

Filsafat Ilmu dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani



Penulis:
Prof. Firmansyah Dlis, M.Pd, Dkk

Firmansyah Dis, Muhamad Syamsul Taufik -Juana
wanga Putri - Reza Resah Pratama - Soleh Solahudin - Elly
Mamesah - Arifka Fadil Muhammad - Azi Faiz Ridlo - Tatang
Iskandar - Arisman - Suci - Bayu Prasetyo - Margono - Angga
Prananda Bakti - Topo Yono

FILSAFAT ILMU DALAM OLAHRAGA DAN PENDIDIKAN JASMANI

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or.,S.Kom.,M.Pd., AIFO



Filsafat Ilmu dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani

Copyright © Firmansyah Dlis dkk.,2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
Allrightreserved

Layout: Muhamad Sholeh
Editor: Moch Chotib
Desain Cover: Diky M.Fauzi
xi+ 524 hlm:14 x 20,5cm
Cetakan Pertama, Desember 2020
ISBN: 978-623-6704-46-2

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau
Memperbanyak seluruh isi buku.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling16, Tulungagung
Telp:081216178398
Email:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR



Puji syukur Senantiasa dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena berkat rahmat-Nya buku ini terkait Sejarah dan Filsafat Olahraga bisa selesai dan disusun dan dikembangkan hasil diskusi dan kajian ilmiah oleh para mahasiswa program doktor 2020 Universitas Negeri Jakarta program studi Pendidikan Jasmani, buku ini ditulis untuk memenuhi dan mendampingi Mahasiswa Guru dan praktisi olahrag

yang mendampingi siswa dan atlet agar memahami dan kesempurnaan sejarah dan filsafat olahraga. Dalam buku ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi terkait kajian sejarah penjas dan olahraga di jaman lampau dan berfilsafat ilmu yang tepat akan munculnya olahraga dan penjas itu sendiri, kemudian saya mengucapkan terima kasih banyak kepada mahasiswa yang saya bangga kan dan telah membantu saya untuk itu.

DAFTAR ISI

FILSAFAT ILMU DALAM OLAHRAGA DAN PENDIDIKAN JASMANI	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Sejarah Filsafat Olahraga dan Pendidikan Jasmani.....	1
Oleh: Muhamad Syamsul Taufik	1
Sumer, Egypt, China and Mesomearica.....	59
Oleh: Topo Yono	59
Yunani.....	83
Oleh: Elly Mamesah.....	83
Roma	99
Filosofi Olahraga dan Pendidikan Jasmani Pada Tahun Abad Pertengahan (900-1400).....	145
Oleh: Arifka Fadil Muhammad	145
The Renaissance and The Reformation: 1300-1600	173
Oleh: Juana Wangsa Putri.....	173
Zaman Sains dan Pencerahan: 1560-1789	221
Oleh: Angga Prananda Bakti	221

Philosophical Positions of the Body and the Development of Physical Education	273
<i>Oleh: Azi Faiz Ridlo</i>	<i>273</i>
Sport in the Colonial Period.....	289
<i>Oleh: Reza Resah Pratama.....</i>	<i>289</i>
Pendidikan Jasmani ;1900-1933	315
<i>Oleh: Suci Nanda Sari.....</i>	<i>315</i>
Dampak Ilmu Pengetahuan dan Konsep Kesehatan Terhadap Pembangunan Teoritis dan Profesional Pendidikan Fisik: 1885–1930	359
<i>Oleh: Tatang Iskandar</i>	<i>359</i>
Mengubah Konsep Pendidikan Jasmani dan Olahraga Review di Amerika abad kesembilan belas	407
<i>Oleh: Soleh Solahudin</i>	<i>407</i>
Evolusi Pendidikan Jasmani: 1940 dan Sesudahnya.....	447
<i>Oleh: Arisman.....</i>	<i>447</i>
Olahraga di Abad Kedua Puluh.....	473
<i>Oleh: Bayu Prasetyo.....</i>	<i>473</i>
DAFTAR PUSTAKA.....	509

Sejarah Filsafat Olahraga dan Pendidikan Jasmani



Muhamad Syamsul Taufik



Sejarah Filsafat Olahraga dan Pendidikan Jasmani

Oleh: Muhamad Syamsul Taufik

- ❖ **TUJUAN**
- ❖ Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:
- ❖ Memahami alasan dan tujuan studi sejarah secara umum.
- ❖ Menghargai kontribusi sejarah yang telah diberikan olahraga dan pendidikan jasmani kepada masyarakat.
- ❖ Menerapkan definisi yang dipilih karena berkaitan dengan konsep permainan, permainan, dan olahraga, dan pahami kebutuhan akan definisi tersebut. Diskusikan metode studi sejarah yang dipilih.
- ❖ Jelaskan teori modernisasi dan bagaimana penerapannya dalam studi sejarah olahraga dan pendidikan jasmani.

- ❖ Mengakui bagaimana urbanisasi dan industrialisasi mempengaruhi perkembangan olahraga dan pendidikan jasmani.
- ❖ Memahami alasan dan tujuan penyelidikan filosofis dan kegunaannya untuk memahami posisi filosofis yang telah ditetapkan oleh tubuh manusia sepanjang sejarah.
- ❖ Memahami sifat dan penerapan metafisika untuk mempelajari olahraga dan pendidikan jasmani.
- ❖ Memahami sifat dan penerapan epistemologi untuk mempelajari olahraga dan pendidikan jasmani.
- ❖ Menerapkan proses dan istilah filosofis fundamental.
- ❖ Mengakui dampak dualisme metafisik terhadap perkembangan sejarah olahraga dan pendidikan jasmani.

A. Pendahuluan

Sebelum kita mulai menjelaskan proses “melakukan” sejarah, sebuah pertanyaan dasar perlu diajukan dan dijawab: Mengapa mempelajari sejarah? Mungkin tidak langsung terlihat jelas bahwa studi tentang kisahnya di bidang mana pun, termasuk olahraga dan pendidikan fisik, dapat mengarah pada kehidupan yang lebih tercerahkan dan produktif. Banyak orang berpendapat bahwa mengetahui sejarah tidak relevan dengan kehidupan mereka. Salah satu aspek dari karakter kita adalah keyakinan umum bahwa kita sedang menuju “ke masa depan”, dan aspek paling jelas dari sejarah adalah bahwa itu ada di masa lalu — dan seterusnya. Yang membuat hal-hal menjadi lebih bermasalah adalah bahwa studi tentang sejarah (bahkan sejarah olahraga) kadang-kadang dianggap membosankan, berulang-ulang, dan tidak langsung berhubungan dengan kehidupan mereka yang membaca tentang sejarah. Seperti argumennya, karena para pemain dan peristiwa dalam sejarah ada di belakang kita, peristiwa dan orang-orang ini tidak memiliki relevansi dalam hidup kita.

Perspektif skeptis terhadap studi sejarah ini dapat disingkirkan setidaknya sebagian dengan beberapa pengamatan. Para mahasiswa sejarah telah menemukan bahwa sejarah seringkali memberikan perspektif yang mencerahkan tentang mengapa kita berperilaku dan berpikir di masa kini dan menawarkan dasar untuk meramalkan masa depan. Namun, sejarah bukanlah satu-satunya jawaban mengapa kita berpikir dan bertindak seperti yang kita lakukan, juga bukan satu-satunya cara kita dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Sejarah memberikan perspektif tertentu — dan ketika dilakukan

dengan baik, perspektif yang tercerahkan — tentang mengapa kita berpikir dan berperilaku seperti yang kita lakukan dan bagaimana kita seharusnya berpikir dan berperilaku di masa depan. Argumen untuk memahami sejarah ini dikemukakan dengan sangat fasih oleh filsuf (George Santayana, 1863–1952): “Kemajuan, jauh dari terdiri dari perubahan, bergantung pada retensi. Mereka yang tidak dapat mengingat masa lalu dikutuk untuk mengulanginya. “Cendekiawan dan jurnalis terkemuka (Norman Cousins, 1915–1990) memiliki pandangan serupa: “Sejarah adalah sistem peringatan dini yang luas”.

Terlepas dari kepercayaan profesional Santayana dan Sepupu, ada alasan tambahan untuk mempelajari sejarah. Studi / penyelidikan sejarah dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang dramatis. Prestasi dan pencapaian epik — serta kekecewaan dan kekalahan — yang dibawa oleh individu, kelompok, atau seluruh peradaban memberikan bukti yang menarik untuk keberanian, keberanian, dan pengorbanan atas nama pencapaian monumental — dan kegagalan kolosal. Kemampuan Anda untuk “berpikir di luar kotak”, keterampilan yang dihargai oleh pemberi kerja dan salah satu ciri pencapaian intelektual, sebagian besar bergantung pada pemahaman dan penerapan proses berpikir kritis Anda. Memahami dan menerapkan pelajaran sejarah — terutama sejarah gagasan dan rekam jejak keberhasilan atau kegagalannya — akan menunjukkan kemampuan analitis Anda untuk berpikir di luar kotak dan melampaui status quo.

Studi tentang sejarah penuh dengan contoh ide, keyakinan, eksperimen sosial, dan arsitektur yang telah dimasukkan ke tong sampah sejarah karena gagal atau telah

bertahan dalam ujian waktu sejauh itu (ide, keyakinan, dan seterusnya) tetap penting dan indah hari ini seperti saat pertama kali diciptakan. Dalam banyak kasus, ide dan pendekatan abadi yang kita gunakan saat ini dikembangkan berabad-abad atau bahkan ribuan tahun yang lalu. Misalnya, orang Yunani kuno menggunakan istilah stadion, yang pada mulanya merupakan satuan ukuran, sekitar 600 kaki kuno. Orang Yunani yang inventif kemudian mengadakan perlombaan jalan kaki yang mencakup 600 kaki dan, seperti yang sudah Anda duga, menyebut perlombaan ini sebagai "stadion" (kadang-kadang disebut "perlombaan stade"). Tak lama kemudian, istilah stadion digunakan untuk mengidentifikasi lokasi tempat perlombaan diadakan. Seiring waktu, stadion ini dikenal sebagai tempat berlangsungnya kompetisi atletik — dan sisanya, seperti kata mereka, adalah sejarah!

Tradisi lain yang telah dibawa dari zaman kuno ke dunia modern ditemukan dalam pacuan kuda. Olahraga ini sangat populer di jaman dahulu, terutama di Roma. Dalam perlombaan kereta, yang sering diadakan di Circus Maximus berkapasitas 250.000, tim diwakili oleh empat faksi atau sindikat yang dapat diidentifikasi dengan warna masing-masing: Merah, Biru, Hijau, dan Putih. Para pembalap mengenakan warna-warna ini sehingga para penggemar yang mempertaruhkan uang mereka untuk hasil dapat menyaksikan kemajuan balapan dan menyemangati pembalap atau joki mereka untuk

meraih kemenangan. Dan hari ini, para joki mengenakan sutra dengan berbagai warna yang mengidentifikasi kuda dan pemiliknya. Dalam pengertian ini, beberapa hal mungkin tidak akan pernah berubah jika ide aslinya bagus. Ide-ide dan praktik kuno yang telah

bertahan dalam ujian waktu ini tetap dihargai hari ini seperti saat diperkenalkan. Karya sastra yang hebat, seperti *The Iliad* dan *The Odyssey*; pemikiran dan gagasan filsuf kuno seperti Socrates dan Plato; Monumen arsitektur besar seperti piramida Mesir, Parthenon di Athena, atau Colosseum di Roma — semuanya adalah bagian dari tatanan sosial dan budaya yang kaya yang merupakan sejarah dan inspirasi.

Tentu saja, sejarah dapat memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Meskipun kami menggunakan ceritanya untuk mempelajari olahraga dan pendidikan jasmani, sejarah juga banyak digunakan untuk mempelajari politik, teologi, ongkos perang, ilmu cuaca, ekonomi, dan bidang serta disiplin ilmu lain yang memengaruhi umat manusia dan planet Bumi. Sejarawan, antropolog, sosiologi, dan arkeolog mempelajari pria dan wanita yang telah memainkan peran penting dalam membentuk jalannya sejarah, kuno dan modern. Apakah Anda yakin bahwa pepatah mengatakan "Semakin banyak hal berubah, semakin mereka tetap sama"? Seperti yang akan kita lihat nanti dalam buku ini, banyak dari perhatian, tujuan, harapan, dan impian yang sama yang kebanyakan dari kita miliki saat ini dimiliki oleh pria, wanita, dan anak-anak yang hidup lima abad atau bahkan empat atau lima milenium yang lalu.

Ada sedikit penghiburan mengetahui bahwa pria, wanita, dan anak-anak yang hidup dahulu kala menikmati banyak olahraga yang sama yang kita lakukan saat ini. Atlet kuno berkompetisi dalam gulat, tinju, renang

ming, pacuan kuda, lempar cakram dan lembing, dan lomba lari kaki, di antara cabang-cabang lainnya. Atlet masa

kini memiliki banyak kesamaan dengan atlet yang bersaing untuk ketenaran, kemuliaan, dan kekayaan di dunia kuno. Apa yang mungkin sangat mencerahkan adalah bahwa "olahraga ekstrim" yang telah menjadi begitu populer di abad kedua puluh satu pucat jika dibandingkan dengan kompetisi dan kecakapan atletik di masa lampau. Setelah membaca Bab 2–4, Anda dapat menarik kesimpulan sendiri tentang olahraga *ekstrim da"buffered cultural learning"* (keterampilan belajar yang diperlukan untuk bertahan hidup di lingkungan yang aman) hingga ekspresi nilai-nilai budaya spesifik (seperti disiplin dan kerja sama tim). Ahliologi Soci Jacques Barzun mengamati bahwa "siapa pun yang ingin mengetahui hati dan pikiran Amerika lebih baik belajar bisbol." Barzun berpendapat bahwa bola dasar dan aturannya, cara kita berinteraksi dengan permainan, dan pentingnya budaya kita selama 150 tahun terakhir memberi tahu kita banyak tentang bagaimana kita berpikir dan berperilaku hari ini.

B. DEFINISI

Ini akan sangat membantu jika kita menentang kata-kata dan konsep yang umum digunakan sehingga diskusi kita tentang tory dan filsafatnya dapat dimulai dari beberapa dasar yang sama. Kita akan mulai dengan nition defi singkat dari konsep "olahraga" karena kata akan sering muncul di seluruh buku ini. Olahraga adalah mod ern istilah fi rst yang digunakan di Inggris sekitar iklan 1440. Asal-usul kata olahraga, atau etimologinya, adalah Latin dan Prancis. Dalam bahasa Prancis, kata de(s) porter memiliki akar dalam kata Latin deportare, yang berarti "untuk menghibur diri sendiri." Seiring waktu, arti istilah olahraga tumbuh dari hanya "menghibur satu diri" menjadi interpretasi yang digunakan secara luas di seluruh Inggris, mengacu pada

persaingan dalam bentuk permainan, eksploitasi atletik individu, dan perburuan.

Olahraga tidak dapat dipahami, bagaimanapun, dengan keluar memahami sesuatu tentang sifat bermain dan sifat permainan, untuk bermain adalah domain yang lebih besar daripada olahraga. Meskipun dapat dikatakan bahwa semua olahraga dimainkan, itu tidak mengikuti bahwa semua bermain adalah olahraga. Johan Huizinga, yang menulis *Homo Ludens* klasik (*Man the Player*), mengembangkan hipotesis umum yang bermain berkultural dan meresap ke semua aspek kehidupan. Huizinga berpendapat bahwa bermain adalah "fungsi *cant signifi*," bahwa ada beberapa pengertian untuk itu, dan bahwa aspek keberadaan manusia ini — bermain — menentang sifat menjadi manusia dan sifat budaya. Singkatnya, salah satu karakteristik *defi ning kami* sebagai manusia adalah bahwa kita ceria dan mencari kegiatan yang menyenangkan. Menurut Huizinga,

aktivitas gratis yang berdiri cukup sadar di luar sisi kehidupan "biasa" sebagai "tidak serius," tetapi pada saat yang sama menyerap pemain dengan tegang dan benar-benar. Ini adalah kegiatan yang terhubung tanpa kepentingan material, dan tidak ada *profi t* yang dapat diperoleh olehnya

Pekerjaan Huizinga telah bertahan dalam ujian waktu dan telah ditambahkan oleh Roger Caillois, Brian Sutton-Smith, dan lain-lain.

Seperti yang Anda harapkan, mencapai konsensus lengkap tentang apa yang merupakan permainan tidak mungkin. Sementara banyak sarjana yang mempelajari fenomena bermain menyepakati aspek-aspek tertentu dari

sifatnya, ada titik-titik keberangkatan; ini juga berlaku untuk olahraga, permainan, pendidikan jasmani, tari, dan atletik. Misalnya, meskipun Huizinga dan lainnya telah mencapai definisi permainan yang agak saling melengkapi, (J. Levy, 2013) lebih lanjut mengubah definisi ini, dengan alasan bahwa bermain memiliki tiga karakteristik mental fundamental:

1. Bermain secara intrinsik termotivasi. Kita dilahirkan dengan keinginan untuk bermain; kita tidak harus diajarkan untuk melakukan hal ini. Huizinga juga setuju dengan tenet ini.
2. Bermain melibatkan penghentian sementara realitas normal / khas dan penerimaan realitas alternatif. Kita bisa begitu
3. tenggelam dalam "pengalaman bermain" bahwa kita memasuki kenyataan yang sangat pribadi dan keluar dari norma.
4. Bermain melibatkan lokus kontrol internal. Kami percaya bahwa kami memiliki kendali atas tindakan dan hasil kami sambil terlibat dalam berbagai bentuk permainan.

Anda mungkin bertanya-tanya tentang penekanan berat pada definisi of play (beberapa lagi definisi akan mengikuti dalam bab ini) dan masalah lain yang tampaknya abstrak. Ini adalah alasan

pertanyaan yang dapat dipertanyakan. Keharusan informasi ini didasarkan pada tingkat intelektual studi — kecanggihan dan sifat bidang studi - serta peluang dan kemampuan untuk mengembangkan, memperluas, dan terlibat dalam pemikiran kritis. Tingkat atau status

pertumbuhan intelektual dan pribadi Anda sebagai mahasiswa akan ditentukan, sebagian besar, dengan paparan sekolah pemikiran yang berbeda dan kesempatan untuk terlibat dalam proses pemikiran kritis — untuk menilai nilai informasi yang Anda peroleh melalui bacaan, penelitian, kuliah, diskusi, dan eksersi refleksi. Setelah memeriksa materi / informasi, sebagai siswa berpikir kritis, Anda harus menentukan apakah itu *significant*, *insignificant*, atau di suatu tempat di tengah. Misalnya, berbagai definisi dan karakteristik permainan membantu menggambarkan tingkat minat di bidang ini, serta fakta bahwa definisi awal oleh Huizinga telah dimodifikasi oleh orang lain. Selain itu, bermain, permainan, olahraga, dan atletik adalah elemen penting dalam ranah pergerakan manusia dan merupakan salah satu landasan dari studi ilmiah kinesiologi dan pendidikan jasmani. Sangat penting bahwa siswa dari kinesiologi dan pendidikan jasmani memiliki dasar di bawah berdiri istilah-istilah ini.

Definisi sangat penting untuk mempelajari bidang atau masalah akademik tertentu. Jika individu tidak "pada halaman yang sama" relatif terhadap arti konsep variabel, kebingungan kemungkinan akan menghasilkan, dan nilai pendidikan dan ikatan *opportuni* yang berpikir kritis kemungkinan akan disia-siakan. Singkatnya, tingkat kekakuan akademik dan tuntutan intelektual daerah yang sedang dipelajari —seperti kinesiologi dan pendidikan jasmani—dapat menandakan dapat secara signifikan meningkatkan pertumbuhan intelektual, pribadi, dan profesional siswa yang tertarik. Sebaliknya, jika kekakuan akademik dan tuntutan intelektual dan fisik mengubah harapan rendah atau konten lemah / minimal, itu menyokong telah dicurangi dari "meningkatkan permainannya dan

pergi ke tingkat berikutnya," untuk menggunakan metafora olahraga. Dengan risiko moralisasi, saya percaya bahwa situasi terakhir ini tidak dapat dipertahankan dan tidak etis; Apakah Anda setuju? Menerima alasan untuk menyajikan dan memahami definisi yang tidak terpisahkan dengan studi olahraga dan pendidikan fisik, kita akan melanjutkan dengan beberapa definisi yang lebih penting.

Permainan adalah upaya yang agak lebih terorganisir dalam bermain, di mana elemen kegiatan yang terorganisir dan menyenangkan menjadi lebih jelas. Kita semua telah "bermain game," jadi kami memiliki ide yang baik tentang apa yang diharapkan ketika kami melakukannya. Penataan impuls yang menyenangkan ini mengarah pada definisi berikut dari permainan:

sebuah kegiatan bermain yang memiliki aturan eksplisit, spesifikasi atau dipahami tujuan elemen oposisi atau kontes, aries terikat dikenali dalam waktu dan kadang-kadang di ruang angkasa, dan urutan tindakan yang pada dasarnya "mengulang mampu" setiap kali permainan dimainkan.

Tiba *definisi* olahraga *definisi* berdasarkan permainan dan permainan, namun, bukan tanpa kultus difusi. Ini karena ketika faktor-faktor seperti agama, kelas sosial, dan periode sejarah disamping, olahraga mungkin tidak mudah fit menjadi definisi yang diterima secara universal. Misalnya, sepanjang tory-nya, tergantung pada status sosial ekonomi seseorang, olahraga satu orang mungkin telah menjadi pekerjaan orang lain. Raja dan bangsawan akan sering berburu cadangan pribadi mereka untuk kenikmatan olahraga, sementara petani mereka bekerja untuk mengembangkan keterampilan mereka sebagai pemburu

dalam upaya untuk menempatkan makanan di atas meja dan bertahan satu hari lagi.

Contoh lain dari sudut pandang yang berbeda adalah bagaimana olahraga dikandung dan dipraktekkan oleh orang Yunani kuno. Orang Yunani berusaha untuk mencapai arete, konsep Yunani yang unik. Atlet Yunani, di bawah pengawasan pelatih mereka, di bawah

menjalani latihan ketat untuk mencapai keunggulan Indi Vidual (bukan tim). Apa yang lebih mencolok adalah bahwa orang Yunani kuno tidak mengecilkan kompetisi tim usia dalam atletik sehari-hari, di Olimpiade, atau di salah satu dari empat Pertandingan Mahkota besar: Olympia, Nemea, Isthmian, dan Delphi. Sebaliknya, penekanannya adalah pada keunggulan individu dan kinerja untuk menghormati dewa c tertentu, negara-kota, dan keluarga. Puluhan ribu penggemar akan melakukan perjalanan ke vals atletik besar zaman kuno untuk menonton atlet favorit mereka bersaing. Dalam hal ini, sedikit telah berubah dari zaman kuno ke zaman modern.

Orang Romawi kuno, yang akhirnya mengerucut pada orang Yunani pada tahun 146 sm, tidak memiliki kepercayaan budaya dalam keunggulan individu sejauh yang dilakukan orang Yunani —jika sama sekali. Olahraga Romawi, jika kita bisa menyebutnya begitu, terjadi secara besar-besaran adalah nas (jauh lebih besar dari apa pun yang pernah dibangun oleh orang Yunani) yang menahan hingga 250.000 penggemar, yang dihibur dengan menonton kelelawar gladiatorial com berdarah di mana ratusan ghter dan hewan akan dibunuh dalam satu hari. Bentuk hiburan massal lainnya terjadi di Colosseum yang terkenal, di mana "musuh negara" yang malang diumpankan kepada singa,

harimau, beruang, dan buaya atau berkonsinyasi dengan kematian mengerikan c lainnya di depan 50.000 orang Romawi dan lainnya. Sebagian besar orang Romawi bosan dengan olahraga versi Yunani, bahkan karena sebagian besar orang Yunani dipukul mundur oleh bentuk hiburan Romawi.

Untuk tujuan kami, nition olahraga defi umum akan mencakup karakteristik berikut: ketelanjangan conti, pembagian peran, interaksi dinamis dengan audiens, dan pendirian pendukung. Kontinuitas mengacu pada umur panjang sebuah permainan. Misalnya, sepak bola Amerika telah dimainkan dalam bentuk saat ini selama lebih dari 100 tahun dan karenanya memenuhi kriteria kontinuitas. Dalam kata-kata filsuf Paul Weiss, permainan adalah kejadian; olahraga adalah pola. Pola permainan sepak bola adalah salah satu karakteristik yang menentanginya sebagai olahraga. Kami telah menyediakan defi nition olahraga yang akan digunakan sepanjang buku ini. Namun, sebagai pemikir kritis, ada defi nition lain yang mungkin ingin Anda pertimbangkan. Betty Spears dan Richard Swanson telah membuat nition defi berikut:

Olahraga akan dianggap sebagai kegiatan yang melibatkan ing fisik kecakapan dan keterampilan, kompetisi, strategi dan/atau kesempatan, serta terlibat dalam untuk kenikmatan dan kepuasan peserta dan/atau orang lain. Nition defi ini mencakup olahraga atau olahraga terorganisasi untuk pose pur rekreasi. Ini termasuk olahraga sebagai hiburan dan juga mencakup olahraga profesional. Accord ing untuk nition defi yang digunakan oleh Spears dan Swan putra, apakah Anda setuju bahwa apa yang orang Romawi nikmati menonton di Colosseum dan tempat-

tempat lain memenuhi syarat es sebagai olahraga atau eksekusi massal?

Profesor John Charles dari The College of William dan Mary mengamati bahwa "analisis kontemporer tidak setuju apakah sejarah olahraga perguruan tinggi [Amerika] dapat dicirikan lebih akurat sebagai pluralistik atau sebagai hegemonik di alam." Profesor George Sage, seorang sosiolog olahraga terkemuka, menggambarkan perbedaan antara kedua model ini:

Dalam model pluralistik, olahraga dan kegiatan rekreasi fisik dipandang terutama sebagai praktik sosial sukarela yang tidak ada gunanya, praktik sosial sukarela yang memungkinkan peo ple melepaskan ketegangan dan menikmati diri mereka sendiri. Dalam perspektif hegemonik, olahraga dipandang sebagai mempromosikan dan mendukung ketimpangan sosial endemik kapitalisme. Hal ini terlihat pada kelas, jenis kelamin, dan ras anion rela sosial serta kontrol, produksi, dan distribu tion kekuatan ekonomi, politik, dan budaya dalam olahraga.

Harus jelas bahwa penjelasan Sage memiliki olahraga yang berfungsi baik sebagai kegiatan rekreasi dan hiburan sukarela bagi mahasiswa atau sebagai kendaraan untuk mempromosikan gagasan kapitalis tentang ketimpangan sosial dan topik terkait dominasi dan kontrol sosial.

(Roberta J. Park, 1992) profesor emeritus dari University of California dan salah satu sejarawan utama dalam eld fi kami, menunjukkan bahwa, dilihat secara luas, olahraga adalah "istilah kategori yang mencakup, setidaknya, atletik agonistik (ditandai dengan perjuangan kompetisi), pengejaran rekreasi yang kuat, dan pendidikan jasmani, dan bersinggungan dengan aspek kedokteran,

biologi, reformasi sosial, dan sejumlah topik lainnya." Nition olahraga defi yang luas ini memperkenalkan unsur kedokteran, reformasi sosial, dan biologi.

Sejumlah defi nitsi olahraga telah berevolusi dari disiplin akademik sejarah, sociol ogy, arkeologi, filsafat, educa fisik tion, kinesiology, dan studi klasik, untuk nama tetapi beberapa. Studi olahraga tidak terbatas pada beasiswa dalam pendidikan jasmani dan kinesiology. Memang, sejarah olahraga dan fisik educa tion dan terkait fi elds (tari, ilmu latihan, dan sebagainya) memiliki masa lalu yang bertingkat. Olahraga dan aktivitas fisik berfungsi sebagai fokus utama tures cul kuno sejak lama terkubur di bawah pasir waktu. Di zaman modern, individu, kelompok, dan bangsa melanjutkan ibadah atlet yang dimulai sejak lama. Sebagai konstruksi universal, dampak sosial dan budaya dari olahraga dan pendidikan jasmani tidak kurang dari mendalam. Magni tude olahraga di abad ke-20-fi mungkin telah gerhana pentingnya seni, musik, dan agama sebagai ikon massa. Atau apakah itu? Pada titik tertentu di masa depan, sejarawan akan menimbang masalah ini. Kami mengalihkan perhatian kami pada metode sejarah secara umum dan bagaimana sejarah olahraga "dilakukan" khususnya.

C. "Doing" History

Setelah menentang olahraga, permainan, dan permainan ned, kami siap untuk nition defi sejarah yang dapat membimbing kita dalam studi kami. Sejarah adalah studi perubahan, atau kurangnya perubahan, dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, sejarah olahraga adalah studi tentang bagaimana olahraga telah berubah (atau tidak) dari waktu ke waktu. 15 Melihat dengan cara ini, olahraga,

bermain, dan pendidikan jasmani seperti yang kita tahu mereka adalah rendisi terbaru dari semua perubahan yang terjadi di masa lalu. Untuk mempelajari kegiatan ini karena mereka telah dipraktekkan dan dilihat di masa lalu adalah memahami apa olahraga dan bermain sekarang. Buku teks ini dapat membantu kinesiologi dan educa fisik

siswa tion memahami sikap dan perilaku kami saat ini dalam olahraga dan bermain dengan memahami bagaimana sikap dan perilaku ini berevolusi. Contoh berikut tentang bagaimana olahraga telah berubah, dan bagaimana kita memahami olahraga sebagai akibat dari perubahan ini, akan menggambarkan titik ini.

Michael Oriard dalam Reading Football bercerita tentang perkembangan permainan sepak bola dan bagaimana sikap kami terhadapnya. 16 Mahasiswa di perguruan tinggi Amerika bermain sepak bola selama beberapa dekade sebelum permainan intercollegiate fi rst antara Princeton dan Rutgers pada tahun 1869. Sepak bola dimainkan terutama karena menyenangkan, tetapi juga melayani tujuan perpeloncoan mahasiswa baru di kampus dan merupakan bentuk persaingan antarkelas yang populer. Permainan yang dimainkan sebagian besar siswa, bagaimanapun, lebih seperti sepak bola daripada apa yang sekarang kita kenal sebagai sepak bola. Hanya Harvard menggunakan aturan yang akan kita kenali hari ini sebagai sesuatu seperti kaki modern

bola, yang memungkinkan untuk berlari dengan bola dan menangani.

Pada tahun 1876, Harvard dan Yale, yang memainkan kedua pertandingan, setuju untuk menggunakan apa yang mereka sebut "Aturan Konsesi," aturan yang mirip dengan

yang mengatur gaya sepak bola rugby Harvard. Pada November 1876, perwakilan Harvard, Yale, Princeton, dan Columbia bertemu untuk meresmikan aturan ini dan untuk menciptakan Kaki Intercollegiate

Asosiasi Bola. Aturan baru yang diformalkan ini membedakan sepak bola Amerika dari rekan-rekan sepak bola dan rugbinya, dan perbedaan ini tetap bersama kami untuk sebagian besar.

Sementara perubahan yang terjadi pada tahun 1870-an ini memberi tahu kita banyak tentang bagaimana sepak bola berevolusi dari rugby dan sepak bola, itu juga memberi tahu kita banyak tentang menjadi orang Amerika pada abad kesembilan belas. Mengapa orang Amerika mengubah aturan rugby untuk membuat permainan Amerika yang jelas? Tentukan cally, Oriard bertanya mengapa orang Amerika berlari dengan bola dari garis scrimmage alih-alih bermain rugby sebagai mereka

Nenek moyang Inggris melakukannya dan mengapa mereka mulai menggunakan hakim dan wasit:

Pertanyaan yang menarik adalah, mengapa perubahan paling mendasar ini? Evolusi aturan sepak bola telah meninggalkan catatan menarik yang de mands interpretasi. Mengapa preferensi awal Amerika untuk berlari dan mengatasi daripada permainan menendang? mengapa insis tence kami pada mengubah kode Rugby Union pernah diadopsi

Mengapa, Oriard bertanya-tanya, apakah perubahan ini terjadi? Sepak bola berubah dari sesuatu seperti soc cer atau rugby menjadi sesuatu seperti permainan Amerika kontemporer. Apa yang dapat dikatakan perubahan ini kepada kita tentang amerika dan olahraga Amerika? Antara

lain, Oriard berpendapat bahwa wasit diperlukan karena orang Amerika memiliki sikap yang berbeda terhadap aturan daripada nenek moyang Inggris kita. Atlet amatir Inggris dioperasikan dengan kode kehormatan *associated* dengan kekhasan kelas sosial elitis mereka, kode yang sama tuanya dengan permainan yang mereka mainkan. Kepatuhan di antara anak laki-laki Inggris kelas atas untuk kode kehormatan ditegakkan oleh topi noda masing-masing tim, dan dengan demikian, sifat sosial kontes dan status sosial para pemain didukung.

Orang Amerika, sebaliknya, tidak memiliki pemahaman sosial seperti itu — orang Amerika berpendapat sampai hari ini bahwa kita berada di "kelas menengah" dan tidak memiliki kode kehormatan untuk istirahat. Perbedaan budaya ini dibelah kembali dalam permainan kami, dan Oriard berpendapat bahwa orang Amerika ingin mengeksploitasi aturan penipu (Dan hendaklah mereka menguji apa yang mereka ingini) yaitu dengan cara aku mematuhi. Sikap Amerika terhadap aturan, kemudian, adalah *reflected* dalam perubahan dari permainan sepak bola Inggris dan rugby ke permainan sepak bola Amerika. Oriard menyimpulkan bahwa

sikap ini terhadap aturan—pengakuan surat tetapi bukan semangat, ketergantungan pada aturan tanpa adanya tradisi namun juga perayaan kejeniusan nasional untuk

mengalahkan mereka—mengekspresikan etos demokrasi Amerika, rasa dialektika "fair play" [merangkul "sportivitas" dan

"gamesmanship" yang sangat berbeda dari versi Inggris aristokrat.

Intinya adalah untuk tidak menggambarkan perkembangan permainan sepak bola Amerika modern, setidaknya belum. Sebaliknya, itu adalah untuk menunjukkan bahwa sejarah olahraga dapat dipahami dengan cara yang menunjukkan bagaimana dan mengapa olahraga telah berubah. Dengan demikian, kita bisa di bawah

berdiri berbagai perubahan yang terjadi: membangkitkan aturan sepak bola, sikap berbeda yang memiliki budaya dan bangsa terhadap olahraga, dan cara-cara di mana semua perubahan ini diwujudkan dalam karakter Amerika.

D. Interpretatif Versus Riwayat Deskriptif

Contoh sebelumnya tentang bagaimana olahraga telah berubah menggunakan asumsi dasar —bahwa perubahan yang telah terjadi dapat ditafsirkan. Namun, tidak semua sejarah tertulis ditafsirkan. Dua jenis dasar penelitian sejarah tradisional adalah descriptive dan interpretatif. Sejarah deskriptif menggambarkan secara objektif dan sebisa mungkin, apa yang terjadi di masa lalu. Sejarah deskriptif mencoba untuk memberikan siapa, apa, kapan, dan di mana masa lalu, dan mencoba melakukannya tanpa menyuntikkan ide, nilai, dan penilaian dari masa kini ke peristiwa masa lalu. Banyak karya sejarah awal yang deskriptif dan secara harfiah merupakan catatan masa lalu.

Sejarah interpretatif mengevaluasi bukti dan upaya untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa yang terjadi di masa lalu. Misalnya, Oriard berusaha untuk menemukan bagaimana sepak bola berubah dari asal-usul rugbinya dan mengapa itu berubah dengan cara yang

dilakukannya. Apa yang membuat sejarah interpretatif berbeda dari sejarah deskriptif adalah bahwa inter

sejarah pretive memperkenalkan tive perspec narator ke dalam interpretasi, dan sejarah tidak lagi "hanya fakta." Namun, menggunakan tive perspec tertentu tidak membuat sejarah interpretatif kurang berharga. Sebaliknya, penggunaan beberapa perspektif memungkinkan banyak kenyang dan kekayaan sejarah untuk muncul dan membuat penjelasan sejarah lebih terbuka untuk diskusi. Antara sejarah deskriptif dan interpretatif, (Dan tidak ada yang lebih baik daripada yang lain) barang yang mereka tidak memilikinya (dan tidaklah mereka dapat memberikan kemud (Dan mereka itu tidak lain) maksudnya mereka hanyalah orang-orang yang tidak mengetahui (bahwa mereka itu akan di nya Untuk menulis baik deskriptif atau menafsirkan tory-nya, kita harus memiliki akses ke berbagai jenis informasi, dan dua sumber utama digunakan dalam penelitian sejarah. Fi rst adalah sumber utama, salah satu yang merupakan bagian dari acara yang sedang dipelajari. Contoh sumber utama termasuk akun ness saksi mata dari suatu peristiwa, cerita kertas berita kontemporer, gambar atau lukisan yang dibuat pada saat acara, rekaman video peristiwa, rekaman peristiwa yang disimpan oleh pengamat, dan prasasti atau akun kuno acara. Iliad dan The Odyssey, puisi epik oleh Homer, sering digunakan sebagai sumber utama. Sumber utama, kemudian, adalah fi rsthand account peristiwa sejarah. Sumber sekunder penelitian sejarah ditulis oleh mereka yang tidak berpartisipasi atau mengamati peristiwa yang sedang dipelajari. Contohnya termasuk beberapa artikel majalah, banyak buku pelajaran sejarah, dan akun acara lainnya, seperti film Hollywood. Pada tahun 2007, 300 ditayangkan perdana di bioskop-

bioskop di seluruh dunia. Film ini adalah catatan longgar dari Pertempuran Thermopylae. Beberapa bagian film secara historis akurat, tetapi sebagian besar adalah sampah. 300 tidak akan memenuhi syarat sebagai primary atau sumber sekunder.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, buku teks ini adalah upaya untuk memahami bagaimana dan mengapa pendidikan olahraga, bermain, dan fisik telah berubah (atau tidak berubah) dari waktu ke waktu. Dengan demikian, itu jauh lebih dari sejarah interpretatif daripada yang deskriptif, meskipun kita menggunakan banyak yang, apa, kapan, dan di mana deskripsi peristiwa sejarah. Perspektif yang paling sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa olahraga dan pendidikan telah berubah melibatkan konsep modernisasi, urbanisasi dan industrialisasi, dan, finally dan yang paling penting untuk memahami paruh pertama dari buku teks ini, metafisika. Tidak satu pun dari perspektif ini memberikan penjelasan yang lengkap atau sempurna tentang bagaimana dan mengapa perilaku dan attitude condong ke arah olahraga, bermain, dan pendidikan fisik berubah seperti yang mereka lakukan. Sebaliknya, berbagai dari empat perspektif ini, dan cara-cara di mana mereka diterapkan, tentukan kualitas tulisan ini untuknya dan membantu dalam pemahaman Anda.

E. Modernisasi

Salah satu perangkat interpretatif yang digunakan dikenal sebagai teori modernisasi, skema organisasi yang membantu menggambarkan bagaimana budaya cenderung berubah dari "premodern" atau "tradisional" menjadi characteristics characteristic "modern". Budaya Premodern stabil dan

lokal, diatur oleh pria di tingkat keluarga dan politik, memiliki sedikit spesialisasi peran, tergantung pada kekuatan otot, memandang waktu sebagai siklus (oleh putra laut), dan beroperasi pada mitos dan ritual. Kultur modern adalah sebaliknya: Ini dinamis, kosmopolitan, meritokratis, dan sangat khusus, dan itu tergantung pada teknologi, melihat waktu secara linier (oleh jam), dan beroperasi pada gagasan bahwa itu rasional. Historians yang menafsirkan sejarah dari perspektif teori modernisasi menggunakan karakteristik ini

Untuk menjelaskan atau menafsirkan bagaimana dan mengapa budaya tertentu mengubah cara itu. Pendidikan olahraga dan fisik, sebagai bagian dari budaya, dapat diartikan sebagai pramodern atau modern, dan sejarawan Melvin Adelman berpendapat bahwa olahraga berubah dari bentuk ("premodern" menjadi bentuk "modern" saat ini antara 1820 dan 1870).

Konsep modernisasi dapat digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan banyak perubahan dalam budaya Amerika, termasuk cara di mana olahraga dan pendidikan fisik berubah. Namun, modernization bukan penyebab perubahan. Orang Amerika tidak ingin menjadi "modern" dalam tur centenarian lebih dari yang mereka inginkan menjadi "premodern"; memang, orang Amerika pada tahun 1850 tidak tahu apa artinya "modern". Modernisasi hanya menjelaskan dan menafsirkan, dari perspektif seperangkat aturan yang disepakati, perubahan yang terjadi di

1. *Karakteristik Jenis Olahraga Ideal Premodern dan Modern Olahraga Modern Olahraga Premodern*

Organisasi Baik tidak ada atau paling informal dan sporadis; kontes diatur oleh individu secara langsung atau tidak langsung (misalnya, pemilik kedai, petar better 2003) Be20-be2.

Aturan Sederhana, tak tulis, dan berlah adat istiadat dan tradisi lokal; variasi ada dari satu lokal ke lokal lain.

Kompetisi Secara lokal hanya bermakna; tidak ada kesempatan untuk nama baik nasional.

- 1) Formal; diferensiasi secara kelembagaan di tingkat lokal, regional, dan nasional.
- 2) Formal, terstandarisasi, dan kontroler; secara rasional dan pragmatis berkedok dan dimusyukkan dengan cara organisasi.
- 3) Nasional dan internasional, ditumpangkan pada kontes lokal; kesempatan untuk membangun nama baik nasional dan internasional.

2. *Peran Diferensiasi*

Rendah di antara peserta; adanya tidak jelas antara bermain dan berkber.

Tinggi; munculnya spesialis (profesional) dan berbeda ketat antara bermain dan berkjik. Umum Informasi Statistik dan Catatan

Terbatas, lokal, dan lisan. Dilaporkan secara teratur di surat kabar lokal, serta jurnal olahraga nasional; dibahas dalam majalah khusus, buku panduan, dll.

Tidak ada yang tidak ada. Disimpan dan dipublikasikan secara teratur; dianggap sebagai langkah-langkah penting pencapaian; Catatan sanksi oleh asosiasi nasional.

Olahraga Amerika lebih dari seratus tahun yang lalu dan terus terjadi di banyak negara di dunia.

3. *Urbanisasi dan Industrialisasi*

Cara lain untuk menafsirkan perubahan dalam olahraga dan pendidikan jasmani melibatkan tempat orang tinggal — di negara atau kota - dan bagaimana mereka pergi tentang menyediakan untuk diri mereka sendiri - dengan kekuatan otot atau dengan teknologi. Seperti modernisasi, pola urbanisasi dan industrialisasi menjelaskan perubahan yang terjadi terutama selama abad kesembilan belas. Pada awal 1800-an, sebagian besar orang Amerika tinggal di negara itu, menyediakan untuk diri mereka sendiri dengan bertani tanah, dan praktik pertanian mereka menggunakan kekuatan otot mereka sendiri atau ternak mereka. Pada tahun 1820-an, kota-kota di Amerika Serikat mulai tumbuh lebih cepat daripada penduduk agraria, memulai pergeseran dari negara petani ke negara perkotaan. Orang Amerika secara bersamaan mengalami revolusi logis techno yang secara radikal mengubah cara mereka bekerja. Perubahan pola hidup ini memiliki dampak cant signifi pada olahraga dan pola kation edu fisik orang Amerika. Seperti yang diketahui sejarawan John Betts, Jalur telegraf naik di seluruh lanskap darat, rel kereta api mengikuti kapal uap dari Timur ke Midwest dan Selatan, dan pada tahun 1860 jaringan lebih dari tiga puluh ribu mil jalur mencakup Amerika Serikat. Pasang imigran membantu mengisi negara bagian Midwestern, dan Cincinnati, St. Louis, Chicago, Milwaukee, dan Detroit secara bertahap menjadi metropolis barat. Reaper dan alat-alat baru lainnya

perlahan-lahan mengubah kehidupan pertanian; Agri masyarakat budaya tumbuh; jurnal membawa informasi scientifi kepada petani; dan pameran pertanian dikembangkan menjadi lembaga sosial terkemuka.

Perubahan ini memfasilitasi pergeseran dari gaya hidup pertanian iso yang terlambat dan terpencil ke gaya hidup yang lebih berorientasi kota, dan perubahan yang terjadi dalam olahraga dan pendidikan fisik membangkitkan kembali perubahan ini. Misalnya, itu adalah kultus diffi untuk memiliki permainan tim ketika orang tinggal jauh terpisah karena pertanian mereka Gaya hidup. Rel kereta api mengubah ini. Selain itu, kegiatan olahraga tidak dapat diadakan dengan aman pada malam hari sampai penemuan lampu listrik membuat acara dalam ruangan yang besar. Ini dan banyak perubahan lainnya dapat dijelaskan melalui interpretasi yang memperhitungkan urbanisasi dan industrialisasi.

F. Metafisika

Metafisika adalah bidang studi filosofis con yang diseror dengan sifat realitas. Pertanyaan metafisik adalah "Apakah ide-ide nyata?" atau "Mana yang lebih nyata, tubuh atau pikiran?" Sekilas pertanyaan-pertanyaan ini tampak konyol. Banyak dari kita akan berpendapat, "Tentu saja ide-ide itu nyata! Tentu saja tubuh itu nyata!" Di sisi lain, pernahkah Anda memegang "ide" di tangan Anda? Lebih banyak akan dikatakan tentang meta fisika sebagai bagian dari filsafat di bagian berikutnya dari bab ini, tetapi di sini kita akan briefl y menguraikan bagaimana metafisika dapat digunakan untuk memahami perubahan sikap terhadap tubuh manusia.

Mengapa penting untuk memahami bagaimana budaya masa lalu memandang realitas tubuh manusia? Setelah kita mengasumsikan posisi metafisik, satu jenis pengetahuan menjadi lebih "nyata" daripada yang lain. Demikian pula, apa yang kami nilai didasarkan pada metafis kami asumsi ical. Jika, untuk mengambil contoh ekstrim, kita berasumsi bahwa manusia hanyalah puter com biologis, maka semua pendidikan dapat dianggap sebagai pendidikan jasmani. Pendidikan adalah tindakan pemrograman tubuh untuk mendapatkan perilaku yang tepat. Jika, di sisi lain ekstrim, kita mengambil posisi bahwa apa yang membuat kita manusia adalah kapasitas intelektual kita (sebagai nama Homo sapiens -"manusia yang berpikir"—menyiratkan), maka pendidikan menjadi proses pengembangan kapasitas intelektual kita. Dan, berkenaan dengan topik buku teks ini, frasa "fisik educa

tion" tidak masuk akal. Filsuf di atas usia telah memperdebatkan pertanyaan yang baru saja kami ajukan dan banyak lagi. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini memiliki *significant* bantalan pada peran dan ruang lingkup olahraga itu, bermain, dan pendidikan jasmani menempati budaya. Dua contoh dapat membantu membuat posisi ini lebih jelas. Orang Romawi kuno berasumsi bahwa tubuh manusia dan indera adalah sarana utama.

Mengetahui dan memahami kenyataan. Seribu tahun kemudian, para biarawan Abad Pertengahan memandang realitas tubuh manusia dalam istilah yang berbeda. Para biarawan sering berlatih pertikauan, atau menyangkal diri sendiri, perilaku yang merupakan hasil dari filosofi yang menghargai jiwa kekal jauh lebih banyak daripada tubuh fisik, yang mereka anggap jahat. Akibatnya, olahraga dan

pendidikan jasmani tidak dipandang penting karena berfokus pada tubuh dan bukan jiwa.

Beberapa sikap terhadap tubuh manusia ini masih bersama kita, terutama di institusi pendidikan. Dalam pengalaman Anda, yang diperlakukan sebagai lebih penting, pikiran atau tubuh? Apa yang akan sebagian besar nilai instruktur Anda, kereta ing pikiran atau tubuh? Untuk kelas mana dalam program studi Anda, Apakah Anda menerima lebih banyak kredit, kelas teori, atau kursus aktivitas fisik? Apakah kursus filsafat bernilai lebih banyak jam kredit daripada kelas aktivitas di sepak bola? Jika ya, kedingan? Lagi pula, kedua kelas membutuhkan kerja keras.

1. Penekanan tinggi pada tubuh

Roma: Sebagai hasil dari romawi
gairah untuk penaklukan militer
penekanan pada tubuh.

Romawi dari atas berpendidikan
kelas sering dipekerjakan yunani
guru untuk memberi mereka

Penyempurnaan intelektual dan budaya.

Plato: Republik Plato ditekankan
perkembangan harmonis
pikiran dan tubuh; pikiran masih
lebih penting dari tubuh,
namun, keduanya harus
dikembangkan hingga potensi maksimum.

2. Penekanan rendah pada tubuh

Pertanyaan-pertanyaan ini dan lainnya dapat dijawab ketika kita menggunakan metafisika untuk menafsirkan bagaimana olahraga dan pendidikan fisika telah berubah. Gambar 1-1 akan membantu membuat perubahan ini lebih eksplisit. Bagaimana

pernah, ada banyak penyimpangan dari model ini.

Philosophical Processes

Diskusi metafisika dapat digunakan untuk membantu Anda memahami peran pikiran dan tubuh dalam budaya. Namun, ada lebih banyak aspek untuk filsafat daripada menggunakannya untuk menafsirkan sejarah. Pemahaman filosofi yang lebih menyeluruh dapat memperkaya pemahaman Anda tentang bagaimana olahraga, bermain, dan pendidikan jasmani telah berubah karena nilai-nilai terhadap olahraga, bermain, dan pendidikan jasmani berubah dengan setiap filosofi.

Banyak filosofi dapat digunakan untuk memahami pendidikan jasmani dan olahraga, dan kami akan membahas beberapa dari mereka yang paling relevan dengan teks ini.

Pencerahan: Sains mengembangkan pikiran
dan tubuh.

Tubuh adalah untuk bekerja.

Persiapkan jiwa untuk surga.

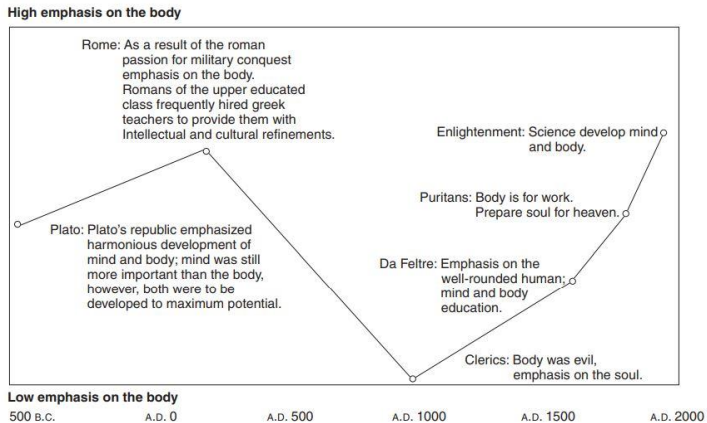
Da Feltre: Penekanan pada
manusia bulat;

pikiran dan tubuh

Pendidikan.

Ulama: Tubuh itu jahat,

penekanan pada jiwa.



500 B.C. A. D.0 A.. D.500 A.. D.1000 A.. D.1500 A.. D.2000

Gambar 1-1

Grafik ontologi.

Diskusi ini tidak lengkap dengan cara apa pun. Tujuan kami adalah untuk menunjukkan bahwa filsafat dapat menjadi panduan dan alat yang berguna dalam kehidupan pribadi dan profesional kami.

Filsafat berasal dari filsafat kata Yunani kuno, yang berarti "cinta kebijaksanaan." Filsafat dapat menentang ned sebagai inves sistematis tigation realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai, yang harus mengarah pada perolehan kebijaksanaan. Dengan kata lain, itu adalah studi tentang apa yang kita yakini dan mengapa. Filsafat juga menyediakan fondasi dari mana hampir semua pertanyaan lain berasal.

Bagi kebanyakan orang, filsafat mewakili ide-ide abstrak yang berasal dari pikiran akademisi yang disiksa dan jenis otak lainnya yang berlebihan. Filsuf sering tampak sangat senang terlibat dalam senam mental yang membingungkan bagi sebagian besar dari kita. Meskipun jenis filsafat ini

penyelidikan cal terus berjalan, itu hanya mewakili bagian dari proses filosofis. Anda harus memahami hubungan antara agama, sains, dan filsafat, karena melakukannya akan meningkatkan pemahaman Anda tentang olahraga dan pendidikan jasmani.

Banyak siswa yang terkejut dengan fi nd bahwa phi losophy, agama, dan sains memiliki asumsi atau titik awal tertentu yang sama. Memang, sebagian besar orang Amerika cenderung percaya bahwa sains adalah "fakta," sedangkan filsafat hanya mewakili "opin ion." Namun, jika kita melihat lebih dekat, kita akan fi nd bahwa ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama memiliki asal-usul yang sama. Ini tidak, bertentangan dengan apa yang mungkin Anda percaya, mendevaluasi salah satu dari tiga. Sebaliknya, kami menggambarkan fondasi area-area tepi knowl untuk menunjukkan bahwa semuanya dapat dibahas sebagai ciptaan manusia. Sebagai kerangka kerja

keseluruhan untuk diskusi kami adalah filosofis, poin-poin berikut harus membantu memberikan pemahaman dasar tentang proses filsafat dan cara-cara di mana filsafat dan agama berbeda dari sains:

1. Meskipun filsafat dan agama dapat berbagi tujuan dan pertanyaan umum yang sama, agama beralasan pada iman dan kepercayaan buta. Sebaliknya, ilmu pengetahuan beroperasi dari seperangkat aturan yang disebut "paradigma," dan filsafat beralasan dan logika.
2. filsuf dan teolog telah mencoba menunjukkan hubungan antara agama dan filsafat, tetapi upaya mereka telah sia-sia.
3. Sains berusaha untuk objektivitas dan menolak penilaian nilai subjektif. Filsafat, sebaliknya, menerima gagasan penilaian nilai subjektif dan mempelajari sifat nilai-nilai di daerah yang dikenal sebagai aksiologi. Jadi filsafat dapat digunakan untuk membuat penilaian nilai, sedangkan ilmu pengetahuan tidak bisa.
4. Pertanyaan terletak pada inti dari filsafat dan sains. Namun, dalam filsafat, fokusnya adalah sebanyak pada proses seperti pada mendapatkan jawaban atas pertanyaan. Lebih sering daripada tidak, penyelidikan filosofis menghasilkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban mutlak. Sains, di sisi lain, berusaha untuk membuktikan atau membantah hipotesis berdasarkan data material dan *eksperimen scientific*.
5. Peran filsuf secara tradisional adalah untuk meningkatkan dan memeriksa pertanyaan yang

lebih mendalam yang timbul dari pengalaman manusia. Filsuf telah berusaha untuk memahami dalam istilah rasional arti kehidupan. Para ilmuwan, bagaimanapun, peduli dengan materi, objektif, alam semesta yang dapat diamati dan kurang peduli dengan makna daripada mereka dengan pengukuran.

G. Ketentuan Filosofis Dasar

Ini akan sangat membantu untuk menentang ne istilah yang paling umum digunakan yang ditemukan dalam penyelidikan filosofis. Sebagian besar penyelidikan filosofis berkaitan dengan kenyataan, pengetahuan, dan nilai. Untuk tujuan ini, fol daftar rendah menggambarkan bidang studi ini dan subtopik utama mereka:

Metafisika: studi tentang sifat realitas dan sifat keberadaan

Ontologi: studi tentang sifat terutama keberadaan manusia

Teologi: studi tentang sifat Allah dalam arti Yudeo-Kristen atau sebagaimana Allah ada dalam Islam dan agama-agama lain yang terorganisir dan mapan

Kosmologi: studi tentang sifat alam semesta

Epistemologi: studi tentang sifat pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya misalnya dapat memperoleh pengetahuan yang akurat melalui indera tubuh atau evaluasi intelektual dan analisis satu-satunya jalan menuju pengetahuan dan kebijaksanaan? Aksiologi: studi tentang sifat nilai-nilai.

Etika: studi tentang sifat kebaikan;

pembentukan kode nilai untuk hidup dengan Estetika: studi tentang sifat kecantikan dan keindahan bentuk/ tubuh manusia

Politik: elemen dan gagasan yang membuat untuk masyarakat yang baik dan adil

Salah satu bidang filsafat penting yang tidak dipertanyakan pria di atas adalah logika, seni dan ilmu reasoning, dan area yang menggambarkan kemampuan berpikir secara akurat dan sistematis. Analisis kami, serta proses historis lainnya yang menggunakan seperangkat aturan untuk menafsirkan perubahan dari waktu ke waktu, menganggap bahwa logika akan menjadi pusat proses. Memang, menggunakan logika adalah salah satu tugas sentral dari pendidikan seni liberal, dan Anda perlu menerapkan logika untuk memahami proses melakukan filsafat dan proses menafsirkan sejarah.

Aksiologi, cabang filsafat yang berupaya menentukan sifat nilai-nilai, merupakan pusat pemahaman konsep seperti fair play. Aesthetics membahas sifat seni dan keindahan dan dapat diterapkan pada bentuk gerakan manusia seperti dalam tarian, senam, dan seluncur figure, di mana keindahan dan rahmat gerakan berkali-kali dicetuskan kembali seni. Etika berkaitan dengan masalah yang benar dan salah, dan dengan perilaku yang benar dan salah. Konsep fair play yang mematuhi aturan, merupakan perwakilan dari perilaku etis yang baik.

H. Metafisika dan Ontologi

Metafisika adalah cabang filsafat yang berusaha menentukan sifat realitas dan membedakan antara yang

nyata dan yang tidak nyata atau dibayangkan. Pertanyaan metafisik dan pertanyaan adalah

mendalam dan spekulatif. Sifat keberadaan manusia, atau sifat pikiran dan jiwa, adalah masalah fisik meta yang memiliki filsuf, ilmuwan, dan teolog yang bingung selama ribuan tahun. Ontologi adalah cabang metafisika yang mempelajari sifat keberadaan relatif terhadap manusia; apakah pikiran memberikan representasi realitas yang lebih akurat daripada yang diungkapkan oleh indera? Sion diskus ini adalah yang lama, dan memahami argumen dan implikasinya adalah pusat untuk memahami dunia Barat. Apa yang lebih "nyata," sebuah ide atau fisik, berwujud, dunia material? Plato "Allegory of the Cave" menggambarkan argumennya bahwa kenyataan adalah "ide," dan dia menggunakan alegori ini untuk menggambarkan hubungan antara dunia material dan dunia ideal yang sempurna dan tidak pernah membusuk.

Dalam dugaan Plato, tahanan dirantai ke dinding gua. Ketika penculik mereka berjalan melintasi mulut gua, bayangan penculik dapat dilihat oleh para tahanan di dinding yang berlawanan. Itu semua tahanan yang pernah dilihat; itu adalah kenyataan mereka, dan mereka percaya bahwa bayangan itu "nyata." Namun, kita tahu bahwa ada lebih banyak kenyataan daripada bayangan di dinding dan bahwa ada seluruh dunia selain dari mulut gua.

Plato berpendapat bahwa Anda dan saya seperti prisoners di gua: Ada seluruh dunia selain dari kenyataan yang kita alami dengan tubuh dan indera kita. Ini adalah dunia ide atau, dalam firman Plato, "realitas bentuk" dan Allah dan tempat yang ideal dan sempurna seperti "surga." Dalam kenyataan ini, ada pengetahuan yang sempurna, dan jiwa-

jiwa di "surga" ini memiliki akses ke dan pemahaman pengetahuan per sekte. Kenyataan ini lebih nyata karena sempurna dan tidak pernah membusuk. Menggunakan logika Plato, bukankah ide yang akan tetap sama selama ribuan tahun lebih nyata, dan dengan demikian nilai yang lebih besar, daripada tubuh yang akan membusuk setelah beberapa dekade?

Argumen Plato adalah logis; pertanyaannya adalah apakah itu secara akurat menggambarkan kenyataan. Gagasan bahwa dunia material akan berubah tetapi ide abadi tidak akan, dan ide karena itu sempurna dan lebih nyata, memiliki plausibilitas tertentu. Phi lainnya losophers, bagaimanapun, akan berpendapat bahwa dunia material itu nyata dan ide tidak. Mana yang benar Ini tergantung pada posisi metafisik Anda; apa yang Anda anggap sebagai "nyata."

Tema mendasar dari buku ini adalah bahwa metafisika, terutama ontologi, memiliki dampak yang sangat besar pada nilai pendidikan jasmani dan olahraga. Jika materi, dunia corporeal nyata, atau setidaknya lebih nyata daripada konsep visioner dari dunia yang ideal, maka itu akan sangat dihargai. Jika sangat dihargai, maka kegiatan seperti olahraga, bermain, dan permainan akan sangat dihargai. Sebaliknya juga benar: Jika pikiran dan jiwa lebih dihargai atau nyata daripada tubuh fisik, maka olahraga, bermain, dan permainan akan kurang dihargai. Jika kita dapat memahami posisi metafisik dan ontologis signifi cant dari sebuah budaya, maka kita dapat memperoleh perspektif tentang pandangan culture tertentu tentang olahraga dan pendidikan fisik. Ini juga mengikuti dari posisi ini bahwa jika kita mempelajari cultures yang signifi dapat mempengaruhi perkembangan peradaban Barat dan

membantu menentukan posisi metafisik dan ontologis sementara con kami, maka kami juga mendapatkan pemahaman tentang mengapa kami melihat olahraga dan pendidikan fisik seperti yang kami lakukan.

I. Dualisme Metafisik

Filsafat di dunia Barat memiliki akar di Yunani kuno. Peradaban yang dimulai pada sekitar 1200 sm, makmur selama Zaman Keemasan Yunani (480–338 sm), dan akhirnya menjadi negara subjek Roma (146 sm) sangat spektakuler oleh standar apa pun. Civi Yunani Kuno

lisasi adalah sumber utama untuk kekuatan filosofis yang membantu membentuk dan menentang ilisasi civ Barat. Selain memulai fi philoso Barat, orang Yunani kuno melahirkan ide-ide Barat tentang pendidikan jasmani dan kompetisi atletik.

Orang-orang Yunani mengembangkan posisi filosofis yang memberikan penjelasan rasional tentang sifat manusia dan alam semesta. Sebagai contoh, Anaximander (610–545 sm), umumnya diakui sebagai salah satu filsuf fi rst, mengembangkan teori adaptasi dengan lingkungan yang mirip dengan teori evolusi Charles Darwin seperti yang dijelaskan dalam *On the Origin of Species* (1859). Plato (427–347 sm) mengembangkan teori tentang menjadi, atau ontologi, mirip dengan yang ditemukan dalam Alkitab Kristen, dan "Alegorinya dari Gua" adalah salah satu contoh fi rst dari filsafat ini.

Plato dan Alkitab berbagi penjelasan tentang sifat realitas yang merupakan pusat losofi phi Barat. Keduanya berpendapat bahwa semua realitas dibagi menjadi dua bagian: materi—ranah fisik—dan gagasan—pikiran dan konsep yang dibentuk oleh kecerdasan dan jiwa.

Pendekatan terhadap metafisik ini dikenal sebagai dualisme. Plato dan Alkitab adalah barat dalam pemahaman mereka tentang bagaimana kita harus memahami apa itu seseorang, dan pendekatan eren Barat awal ini masih menentang nada, bagi banyak orang, sikap "benar" terhadap tubuh, pendidikan jasmani, dan olahraga. Yang paling penting, filosofi Barat awal ini berbagi gagasan bahwa jiwa dan pikiran adalah aspek terpenting dari perputra, jauh lebih penting daripada tubuh. Sementara banyak filsuf yang mengikuti Plato tidak setuju dengan posisinya di jiwa, pikiran, dan tubuh, semua filsuf yang mengikutinya harus berurusan dengan dualisme metafisiknya dengan satu atau lain cara; ini kadang-kadang disebut masalah pikiran-tubuh. Pembagian realitas ini menjadi dua bagian sangat penting bagi siswa sejarah olahraga dan philosophy, untuk konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan banyak sikap dan perilaku yang kita miliki di abad ke-20-fi mengenai olahraga, pendidikan jasmani, dan bermain. Misalnya, menurut Pendapat Anda, apa yang lebih dihargai masyarakat kita, pendidikan dan makanan pikiran atau tubuh?

J. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat bahwa ujian mengindakan sifat pengetahuan dan bagaimana kita mengenal berbagai hal. Hal ini relevan dengan pendidikan jasmani dengan cara yang berbeda untuk mengetahui memiliki konsekuensi yang berbeda quences untuk pikiran dan tubuh, dan akibatnya, untuk bagaimana kita menghargai pikiran dan tubuh. Untuk setiap posisi metafisik, ada temologi epis yang sesuai. Misalnya, jika pikiran lebih nyata lebih cerdas, daripada tubuh, seperti yang dipegang Plato, maka kita belajar melalui aktivitas

intelektual. Jika, di sisi lain, tubuh dan indera dianggap sebagai cara terbaik untuk mengumpulkan pengetahuan, maka posisi metafisik kita akan mengubah ect epistemologi ini.

Akhirnya, apa yang dianggap nyata dihargai oleh budaya, sehingga ada posisi aksiologis yang sesuai — nilai budaya, untuk posisi metafisik dan epistemologis. Epistemologi tidak datang first, juga tidak metafisika atau aksiologi. Sebaliknya, mereka berkorespondensi satu sama lain.

Pertanyaan-pertanyaan tertentu termasuk dalam ranah epis temologi: Apakah pengetahuan dan sifat realitas lebih mudah diketahui melalui aktivitas intelektual, atau dapatkah kita lebih baik memperoleh pengetahuan yang akurat dan valid melalui tubuh kita melalui indera? Apakah inform a tion yang kita peroleh melalui five senses valid sepanjang waktu? Misalnya, apakah informasi yang kita peroleh melalui penglihatan dan pendengaran benar-benar dapat diandalkan, atau haruskah pengetahuan ini tunduk pada analisis dan evaluasi dalam pikiran kita untuk memastikan bahwa itu valid? Pertanyaan ini sangat penting bagi guru pendidikan jasmani, karena jika pengetahuan dapat diperoleh hanya melalui pikiran, atau jika pikiran adalah kendaraan penting dalam pembentukan dan perolehan pengetahuan, maka tubuh tidak dihargai setinggi pikiran dan yang terbaik adalah kepentingan sekunder seperti yang diartikulasikan dalam opus Plato, *Phaedo*.

Sifat "mengetahui" tidak terbatas pada perdebatan pikiran-tubuh. Berapa banyak cara untuk mengetahui apa yang Anda miliki? Sebagian besar dari kita dapat mengidentifikasi subjek — tubuh manusia, misalnya — dan

belajar dan "mengetahui" melalui sains, teologi, sejarah, filsafat, dan cara-cara lain untuk mengetahui. Apakah Anda mempekerjakan dan mengevaluasi subjek atau masalah dengan beberapa "cara mengetahui," atau apakah Anda menikah dengan satu sekolah pemikiran atau kepercayaan? Pada kenyataannya, pendekatan mana yang lebih erudite?

K. Hubungan Pikiran-Tubuh

Hubungan pikiran-tubuh penting bagi pendidik fisi cal karena, untuk sebagian besar, apa yang kita ketahui dan bagaimana kita mengajar ditentukan oleh filosofi kita dan posisi yang sesuai tentang hubungan pikiran-tubuh, dan posisi ini adalah sekutu usu yang ditentukan oleh budaya kita. Kami juga berpendapat

bahwa jika budaya tertentu menganggap pikiran dan tubuh terintegrasi dan utuh, dibandingkan dengan dibagi menjadi dua bagian, tubuh akan memiliki harga diri dan nilai. Dalam budaya, olahraga, permainan, dan pendidikan jasmani seperti itu akan dihargai lebih tinggi.

Dalam bab-bab yang akan datang, kita akan memeriksa hubungan pikiran dan tubuh dari perspektif sophical philo yang berbeda, jadi kita tidak akan masuk ke detail di sini mengenai filosofi yang dikembangkan sebelum tahun 1800-an. Filosofi-filosofi ini berkisar dari Plato dan René Descartes', yang secara com mon pandangan bahwa pikiran dan tubuh adalah entitas yang terpisah dan berbeda, hingga cisme empiri Thomas Hobbes, filosofi yang berpendapat bahwa hanya ada dunia material (tidak ada dunia spiritual) dan di dalamnya, tubuh fisik. Sementara phies philoso Barat ini mewakili posisi metafisik yang sangat berbeda, mereka kebobolan apriori (yang berarti "sebelum pengalaman"),

pada awalnya dengan posisi kal metafisi, biasanya yang dualistik dan yang menekankan pikiran atau tubuh.

Karakteristik lain dari sebagian besar phies philoso Barat adalah bahwa mereka menekankan pikiran dan semangat dan mencoba menjelaskan bagaimana kedua aspek seseorang ini mengendalikan tubuh. "Pikiran atas materi" akan menjadi cara yang baik untuk menggambarkan filosofi ini, dan hubungan khusus ini sangat berarti apa yang membuat dunia Barat "barat." Kadang-kadang, seperti halnya Thomas Hobbes dan empirisis lainnya, indera tubuh adalah sumber utama untuk mengetahui kenyataan. Namun, sebagai suatu peraturan, sejarah filsafat Barat dapat dipahami sebagai upaya untuk menjelaskan kenyataan melalui kerangka pikiran mengendalikan tubuh dan kejahatan yang menghasilkan ketika individu menjadi budak bagi tubuh mereka dan mencari kesenangan sensorik.

Seperti yang kami sebutkan sebelumnya dalam diskusi kami tentang sejarah pretive inter menggunakan metafisika, ada filosofi yang berbeda yang menekankan baik pikiran atau tubuh. Di Republik, Plato berdebat untuk keharmonisan antara pikiran dan tubuh. Roman philosophers seperti epicureans dan stoics empha berukuran indra. Scholastics, sebagai reaksi terhadap eksek budaya Romawi, menekankan jiwa dan pikiran tetapi tidak mengabaikan tubuh. Filsuf renaissance dianut oleh Yunani klasik dan Romawi berpikir dan berdebat untuk keseimbangan antara pikiran, tubuh, dan jiwa.

Pada tahun 1500-an, tren sekuler dimulai yang terbukti dalam filsafat modern serta budaya kontemporer. Ada peningkatan penekanan pada di sini dan sekarang,

pada pemahaman dunia material dan bagaimana tubuh bereaksi terhadap hal itu. Pada abad keenam belas dan ketujuh belas, Galileo, Newton, Des gerobak, dan filsuf lain mengembangkan filosofi baru, termasuk sains, untuk mencoba menjelaskan dunia sekuler materi dengan lebih baik. Dalam sembilan abad remaja dan kedua puluh, phers philoso Amerika mengembangkan transendentalisme, filosofi yang akan "melampaui" keterbatasan pikiran dan tubuh dengan berfokus pada pengalaman. Apa filosofi ini memiliki kesamaan adalah upaya untuk menjelaskan pengalaman kami yang diwujudkan. Beberapa dimulai dengan pikiran, dan beberapa dengan tubuh, dan beberapa mencoba melampaui perbedaan antara keduanya. Mereka semua prihatin dengan materi kami exis tence dan bagaimana menjelaskannya.

Pragmatisme, fenomenologi, dan eksistensialisme dapat dilihat dalam cahaya ini. Ketiga losophies phi ini mencari jawaban atas pertanyaan mendalam dan abstrak seperti ini: Apa sifat dunia material? Apa sifat kesadaran dan kesadaran di dunia material? Bagaimana kesadaran gerakan fi t ke dalam gambar ini?

Transisi dari Plato ke filosofi yang lebih modern tidak mulus. Selama centu ries, filsuf mengembangkan posisi metafisik yang berbeda secara radikal untuk menggambarkan aturan yang mengatur pengalaman manusia dan untuk menjelaskan tionship ide dan materi yang rela, pikiran dan tubuh. Selalu ada masalah dengan dualisme kal metafisi, meskipun. Filosofi yang menekankan pikiran tidak dapat menjelaskan secara memadai terkait kapal jenazah. Hal yang sama berlaku untuk filosofi yang menekankan tubuh: Mereka tidak dapat menjelaskan hubungan pikiran secara memadai.

Dalam 170 tahun terakhir, filsuf berpendapat bahwa asumsi dualisme metafisik yang dimulai filsuf sebenarnya menyebabkan banyak masalah yang coba diselesaikan filsuf. Sekali lagi, dualisme berpendapat bahwa realitas terdiri dari dua bagian: materi, dunia fisik—dan gagasan—ranah pikiran dan jiwa. Dengan menolak ing asumsi ini, filosofi kontemporer "menyatukan" pikiran dan tubuh. Sehubungan dengan eld fi kinesiology dan pendidikan jasmani, sebuah losofi phi yang unifi es pikiran dan tubuh akan menempatkan nilai yang lebih besar pada aktivitas fisik daripada akan filosofi gandaistik yang menekankan keunggulan pikiran atas tubuh. Setelah mencatat hal ini, kita harus berpendapat bahwa filosofi pendidikan di Barat saat ini meningkatkan pendidikan pikiran atas tubuh. Apakah kelas pendidikan fisik SMA Anda digunakan untuk menentukan IPK Anda untuk masuk ke perguruan tinggi? Atau Keingkuian tidak?

L. Filsafat Dunia Modern

Kami akan menjelaskan beberapa filosofi modern dalam beberapa detail, karena mereka mewakili beberapa upaya terbaru untuk menjelaskan pengalaman fisik kami. Filosofi yang kita bahas dikembangkan di twen

abad kedua di Barat (di Eropa dan Amerika Serikat) dan didasarkan pada monist, bukan dualist, pandangan realitas. Filosofi-filosofi ini menghargai tubuh serta pikiran. Dengan demikian, filosofi monist seperti pragmatisme, eksistensialisme, dan fenomenologi memandang manusia secara terpadu. Pikiran dan tubuh bukanlah komponen yang terpisah; sebaliknya, keduanya adalah bagian dari hal yang sama—seseorang—dan yang dihargai adalah seluruh orang. Filosofi-filosofi ini berakar pada asumsi bahwa

pengetahuan tidak hanya ada dalam pikiran atau hanya dalam tubuh, tetapi ada di seluruh orang. Fokus filosofi ini adalah pada berbagai cara seseorang mengalami kenyataan.

1. *Pragmatisme*

Pragmatisme adalah salah satu filosofi pertama untuk menolak dualisme metafisik. Pada akhir 1800-an dan awal 1900-an, para pragmatis berpendapat bahwa pengalaman fisik manusia, dan karena itu tubuh, adalah di mana mereka mulai mengenal kenyataan. Pragmatis juga berpendapat bahwa manusia adalah entitas yang diwujudkan. Dengan perwujudan, pragmatis berarti bahwa pikiran, atau roh, adalah dari tubuh, dan bahwa pikiran dan tubuh diintegrasikan ke dalam satu entitas. Sebagai Carolyn Thomas berpendapat,

Pragmatisme adalah posisi pertama untuk melihat tubuh sebagai memiliki nilai dalam dan dari dirinya sendiri [ada nilai tial] daripada hanya melayani pikiran. Gagasan bahwa semua pengetahuan didasarkan pada rience expe seseorang menunjukkan integrasi pikiran dan tubuh. Ini testifi es untuk nilai tubuh sebagai sumber pengetahuan.

Filosofi pragmatisme berevolusi dari keinginan untuk melakukan dua hal: (1) untuk menentukan perbedaan-ences antara banyak filosofi yang dikembangkan dalam 2500 tahun sebelumnya dan (2) untuk mengembangkan metode praktis untuk menangani kerusakan sosial yang dihasilkan oleh perubahan cepat dalam masyarakat Amerika. Secara kuantitatif, pragmatisme dapat dilihat sebagai respons filosofis terhadap perubahan (urbanisasi, industrialisasi, dan sebagainya) yang terjadi sebelumnya dalam tury cen kesembilan belas. Seperti yang diketahui filsuf Philip Smith,

Cara lama [filosofi] tidak mampu menghadapi situasi ini. Hasilnya adalah bahwa orang menemukan diri mereka dalam kekosongan pada banyak masalah significant, hal-hal yang dari intellec tual serta praktis kekhawatiran. Gerakan sive progres awalnya diperoleh dalam dukungan publik karena tampaknya fi ll kekosongan ini pada kedua hitungan. Dan, sungguh, itu cocok untuk adegan Amerika. Lahir dan dibesarkan di Amerika Serikat, itu tidak memiliki kekurangan dari skema yang dikembangkan dari Eropa. Sejak awal dirancang untuk mengintegrasikan kembali budaya Amerika, dan pada tahun 1900 telah fi nely fi tted out spesifik - cally untuk tujuan ini.

Pentingnya pragmatisme sebagai fi philoso dalam budaya Amerika, atau, mungkin lebih berani, filosofi budaya Amerika, tidak dapat dilengserkan. Pragmatisme berevolusi pada saat yang sama dengan, dan merupakan produk dari, demografis, teknologi, dan filosofis influences yang dijelaskan secara pre viously. Itu juga merupakan produk dari salah satu kemajuan scientific paling kuat sepanjang masa, pekerjaan mani pada genetika Charles Darwin. Nilai pekerjaan Darwin untuk educa fisik tion mungkin tidak jelas di fi rst, namun infl uence-nya pada pikiran modern secara luas diakui dalam lingkaran torical dan filosofisnya. Singkatnya, Darwin merevolusi pemikiran dengan berpendapat bahwa

sistem—tentukan cally, tubuh kita—adalah respons terhadap beberapa perubahan dalam lingkungan. Akibatnya, tubuh manusia yang bergerak dapat dilihat sebagai respons terhadap lingkungan yang berubah.

Dengan pragmatisme, kemungkinan mempelajari tubuh manusia, dan aspek lain dari kondisi manusia,

menjadi jauh lebih mudah. Kita dapat menciptakan pengetahuan tentang bagaimana tubuh berfungsi di bawah fisistres ologis dan kekuatan fisik apa yang membentuk tubuh dan gerakan kontrol, dan menggunakan semua ods mete ilmu lainnya untuk memahami gerakan manusia.

2. Eksistensialisme

Awal eksistensialisme dan fenomenol ogy dapat ditelusuri ke (Søren Kierkegaard, 1813–1855). Selama lebih dari satu abad, filosofi Kierkegaard sebagian besar tidak diketahui di luar Navia Scandi karena ketidakmampuan sebagian besar orang berbahasa Inggris untuk membaca bahasa Denmark. Filosofi Kierkegaard, seperti george Berkeley, berdebat untuk keberadaan Tuhan. Kierkegaard menyarankan bahwa agama akan sia-sia jika kita memiliki capacity untuk beralasan jalan kita kembali kepada Allah. Artinya, Tuhan tidak akan lagi mahakuasa, kremator tertinggi, jika semua pengetahuan bisa benar-benar di bawah berdiri dan dipahami oleh manusia.

Inti dari filosofinya bertumpu pada keyakinan bahwa ada tiga tahap pengalaman hidup: (1) aes thetic, (2) etis, dan (3) religius. Eksistensialisme Kierkegaard berpendapat bahwa beberapa dari kita akan maju dari satu tahap ke tahap berikutnya, sedangkan yang lain akan tetap berada di tahap fi rst selamanya. Tahap ketiga, bagaimanapun, lebih unggul dari fi rst dua. Bagi Kierkegaard, ketiga tahap tersebut membangkitkan kembali upaya untuk memenangkan sal vation dan mencapai kepuasan atau "kebaikan terbesar dalam hidup, sementara itu tetap dalam jangkauan menjadi semua yang Anda bisa berada dalam arti individu." Apa yang membuat Kierkegaard seorang eksistensialis adalah penekanannya pada kehidupan experi ence sebagai sarana untuk menyelamatkan jiwa. Penekanan

ini membedakannya dari filsuf sebelumnya yang first mempertimbangkan esensi jiwa dan dari pemahaman jiwa ini menentukan bagaimana orang harus menjalani kehidupan fana mereka.

Tak lama setelah filosofi Kierkegaard diketahui, (Friedrich Wilhelm Nietzsche, 1844–1900) berpendapat bahwa cita-cita transenden etika Yudeo-Kristen, dan dengan demikian posisi Kierkegaard, omong kosong. Dalam arti tertentu, Nietzsche dimulai dengan penekanan Kierkegaard pada keberadaan tapi meninggalkan pencarian Kierkegaard untuk mengetahui jiwa Kristen. Nietzsche berpendapat bahwa ilmu pengetahuan "membuktikan" bahwa tidak ada roh atau hal-hal seperti Tuhan dan mencari pengerjaan ulang dari semua nilai yang ada.

Nietzsche menegaskan bahwa sistem Judeo-Kristen moralitas, dikembangkan selama berabad-abad peradaban, telah memberi jalan kepada kekuatan materialistik, budaya modern.

Sistem moralitas baru diperlukan untuk menggantinya—yang menekankan nilai-nilai yang ditemukan di alam. Sebagian besar sejarawan telah menyimpulkan bahwa Nietzsche adalah pendukung Darwin. Dirk R. Johnson (2010) tidak percaya ada penipuan vergence dalam pemikiran mereka. Kredit Johnson Darwin untuk influencing Nietzsche's philosophy tetapi juga mencatat sifat antagonis hubungan mereka sampai pada titik ketika Nietzsche menjadi, kurang lebih, anti Darwin.^{38A} Baik Darwin dan Nietzsche percaya bahwa tantangan fisik yang berat dan ekstrim akan menjadi individu dan kelangsungan hidup umat manusia. (Gambar 1-2) Nietzsche berbicara mendukung maxi

perkembangan fisik dan intelektual mal dan ekspresi hewan, atau naluri alami. Dengan *demikian Spake Zarathustra*, Nietzsche menggambarkan pria idaman, "Superman," yang ia kontras dengan pria rata-rata dari iklan umum. Tubuh, untuk Nietzsche, adalah komponen vital dari Superman. Nietzsche menggambarkan Superman-nya sebagai orang yang "melampaui kebaikan dan kejahatan," yang menciptakan seperangkat nilai-nilainya sendiri dan menolak apa yang disebut kerangka moral lainnya berdasarkan, misalnya, religion. Nietzsche telah dikritik karena posi-nya

tetapi biasanya oleh mereka yang tidak memahaminya. Seperti esar Shvartz berpendapat,

Ketika membaca superfi cially, [Nietzsche] tampaknya seorang ekstremis, anti-Semit dan nasionalis Jerman. Tetapi bagi siapa pun yang repot-repot untuk memahami, tulisan-tulisannya mengungkapkan bahwa dia adalah anti-Semit, seorang nasionalis anti-Jerman, dan salah satu pemikir yang paling manusiawi.

Gambar 1-2



(Friedrich Nietzsche, 1844–1900). Perpustakaan Kongres; Bain News Service 1910.

Ditinggalkannya agama sebagai sarana untuk mengetahui benar dan salah menyiratkan penekanan pada fisik seseorang. Posisi filosofis Nietzsche menganjurkan fisik fitness sebagai sebelumnya

ity, sebagai komponen individualisme dan kekuasaan. Alasan umum Nietzsche bertumpu pada keyakinan bahwa tubuh menempati peran sentral relative untuk eksistensi. Oleh karena itu, diklaim Shvartz, Nietzsche dapat digambarkan sebagai "filsuf fitness."

Dalam *The Will to Power*, Nietzsche berpendapat bahwa "kepercayaan dalam tubuh lebih mendasar daripada kepercayaan pada jiwa. Yang terakhir muncul dari pengamatan unscientific dari kekejaman tubuh." ⁴¹ Akibatnya, Nietzsche menganjurkan bahwa kesehatan tubuh harus menjadi prioritas dan dianggap lebih serius. Menurut Nietzsche, kenikmatan hidup terbesar adalah dengan hidup berbahaya, pendekatan yang membutuhkan kesehatan yang luar biasa. Nietzsche akan menjadi penggemar berat olahraga ekstrem dan tantangan fisik "di atas".

Berikut ini adalah pandangan singkat tentang *ism eksistensial* dan bagaimana filosofi ini mungkin digunakan untuk mendekati pendidikan fisik dan olahraga:

1. Eksistensialisme dimulai dengan keyakinan bahwa individu berada di pusat. Segala sesuatu "di luar" individu adalah bawahan untuk, dan dievaluasi oleh, individu.
2. "Keberadaan" mendahului esensi—asal untuk istilah "eksistensialisme." Berarti bahwa setiap individu menciptakan dia - atau dirinya sendiri melalui pilihan dan pengalaman, dan bahwa seseorang adalah jumlah dari semua pilihan dan pengalamannya. Untuk segala sesuatu di dunia yang berada di luar individu, esensi mendahului keberadaan.

3. Setiap orang harus memiliki kesempatan penuh untuk membuat pilihan dan keputusan. Tanpa kesempatan untuk membuat pilihan yang sah, individu kehilangan beberapa keberadaannya. Individu secara pribadi akan menentukan nilai aktivitas ataupun pengalaman terus ada. Sehubungan dengan olahraga, Harold Vanderzwaag berpendapat bahwa jika ada kelompok yang mengklaim nilai-nilai olahraga, individu telah kehilangan beberapa kesempatannya untuk membuat desis. Nilai ditentukan untuk setiap individu, dan mereka tumbuh dari pengalaman setiap orang. Tidak ada nilai-nilai kekal sehingga untuk berbicara. Akibatnya, tidak ada yang bisa lebih buruk daripada mengharuskan orang untuk patuh dalam olahraga.
4. Individu bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya. Kebebasan ini, bagaimanapun, tidak memungkinkan individu untuk mengabaikan tanggung jawabnya. Beban tanggung jawab yang tuntutan eksistensialisme sangat besar. Setiap orang bertanggung jawab tidak hanya untuk dia - atau dirinya sendiri tetapi untuk orang lain juga. "Tanggung jawab bagi orang lain bukan berarti mendikte orang lain atau berusaha membatasi kebebasan mereka dengan cara apa pun. Itu berarti bahwa keputusan seseorang juga akan mempengaruhi dan mempengaruhi orang lain."
5. Fokus pada individualisme membutuhkan komitmen terhadap keaslian. Individu otentik benar-benar individu, bukan orang yang mencari

persetujuan dari orang lain atau yang ingin menyesuaikan diri dengan gaun, bahasa, dan tujuan dari "kerumunan."

6. Konsep ambiguitas adalah komponen penting dalam memahami bagaimana eksistensialisme beroperasi. Abraham Kaplan berpendapat bahwa Eksistensialisme menekankan. *possibili* Ikatan. Harus ada kemungkinan alternatif tindakan atau pilihan tidak akan berarti; dan harus ada kemungkinan keberadaan alternatif, atau itu akan ditentukan oleh esensi. Ini manifold possibility memberi arti pada fi nal basic exis kategori tentialis: ambiguitas. Pilihan terus menerus saat kita menjalani hidup, dan dengan setiap pilihan beberapa kemungkinan menghilang selamanya sementara yang lain muncul untuk pilihan berikutnya. Kami terus membuat beberapa hal kehidupan, tapi kita tidak pernah bisa keluar: hidup tak terhindarkan ambigu.

Doktrin eksistensial sangat individualistik dan ambigu, namun seperti yang dinyatakan Nietzsche, itu menuntut agar individu "menjadi diri Anda!" Filosofinya adalah untuk yang kuat dan berani, namun ia juga menganjurkan humanisme yang ekstrim. Eksistensialisme Nietzsche menarik bagi filsuf olahraga karena menyerukan "doktrin tindakan, penolakan untuk menyerah pada kelemahan manusia dan institusi manusia palsu, seruan untuk keunggulan dalam setiap aspek upaya manusia." Meskipun bukan filosofi sistematis, eksistensialisme menuntut kita bertanggung jawab atas perilaku dan tindakan kita. Berusaha untuk tampil maksimal, menolak untuk mengakui kekalahan, dan mencari kemenangan lengkap adalah

konsep eksistensial yang dianut oleh Nietzsche dan sebagian besar pelatih dan atlet elit.

(Argumen Jean-Paul Sartre, 1905–1980)

Menggambarkan pandangan monistik tentang menjadi yang dipegang oleh eksistensialis. In *Menjadi dan Tidak Ada*,

Sartre berpendapat bahwa ada tiga dimensi tubuh:

1. Tubuh sebagai menjadi-untuk-sendiri
2. Tubuh sebagai-untuk-yang lain
3. Tubuh saya sebagai tubuh-dikenal-oleh-yang lain

Tiga dimensi tubuh Sartre memberikan wawasan tentang sifat gerakan dan ner pria di mana tubuh dilihat. Mereka juga distiguish antara tubuh sebagai objek dan tubuh sebagai subjek. Ketika tubuh dipandang sebagai objek, memiliki hukum sendiri dan menentang ned dari luar, itu adalah kultus diffi untuk menghubungkan atau menghubungkan tubuh material dengan pikiran atau kesadaran yang pribadi dan subjektif. ⁴⁸ Namun, ketika tubuh experi enced atau hidup pada tingkat pribadi / holistik (diperlakukan bukan sebagai objek), dimensi subjektif "sedang-untuk-sendiri" memanifestasikan dirinya. Kutipan berikut ini merangkum pemikiran eksistensial tentang hubungan pikiran-tubuh:

Dalam mode objektif, saya memiliki tubuh, saya melatihnya, saya menggunakannya, dan dalam hal ini "IT" dapat dilihat sebagai terpisah dari saya. Tetapi tubuh yang sama ini dalam mode subjektif berarti bahwa saya adalah tubuh saya dan bahwa kesadaran saya diwujudkan, atau inte parut, dalam subjektivitas ini.

4. *Fenomenologi*

Fenomenologi, seperti eksistensialisme, dapat diseduh sebagai alat atau metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang pertanyaan yang muncul dari "berada di dunia." Sebagai sebuah gerakan, fenomenaologi dapat ditelusuri kembali ke karya Franz Brentano (1838–1917) dan Carl Stumpf (1848–1936). Perhaps pencetus fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859–1938). Selain itu, sejumlah siswa Husserl yang terbang ke Amerika Serikat untuk melarikan diri dari Jerman Hitler dalam Perang Dunia II membantu memperkenalkan dan menyebarkan fenomenaologi di seluruh negeri.

Husserl tertarik pada epistemologi, studi tentang bagaimana kita mengetahui berbagai hal. Dia menyimpulkan bahwa keyakinan epistemologis saat ini, termasuk metode sains, tidak valid. Itu adalah pertikaian Husserl, mencatat Seymour Kleinman, bahwa fenomena langsung, yang disuntikkan diberikan kepada kita dalam pengalaman, sebagian besar telah diabaikan oleh empirikisme tradisional ilmu kontemporer. Husserl menyerukan untuk kembali ke hal-hal itu sendiri. Dengan demikian, nomenologi PHE dimulai sebagai protes yang menyerukan keberangkatan dari keyakinan dan teori kristalisasi yang diturunkan oleh tradisi yang hanya terlalu sering melanggengkan prasangka dan prasangka.

Fenomenologi, seperti eksistensialisme, tidak sesuai dengan "prasangka dan prejudgements," karena keyakinan dan nilai-nilai ini telah diterima, mencegah individu memutuskan hal-hal ini untuknya - atau dirinya sendiri.

Dari sudut pandang metafisika / monistik, tubuh dipandang sebagai sarana akses mendasar ke dunia, instrumen komunikasi dengan dunia. Tubuh bukan instrumen pikiran atau musuh akal, tetapi adalah indi

jalan visual untuk pengalaman dunia dan pengetahuan terkait. Pandangan fenomenologis tubuh mirip dengan empiris tetapi melangkah lebih jauh karena kualitas pikiran mulai bermain:

Para empiris akan menjelaskan bahwa alasan seseorang menjadi sadar akan dirinya sendiri, atau orang lain, adalah karena aliran data yang konstan yang di delivered ke organ-organ indera tubuh. Namun, fenomenologi PHE tidak melihat alasan untuk membatasi dirinya untuk merasakan data saja. Pengalaman [fenomenologis] dari nomenon PHE itu sendiri mengatakan kepadanya bahwa ada lebih banyak yang terlibat daripada itu [data akal]. Setiap mantan perience dilengkapi dengan makna dan kualitas, tidak ada yang dapat dijelaskan oleh penerimaan organ indera stimulus. Ini adalah tugas fenomenologi untuk memperdalam dan mencakup berbagai pengalaman langsung, yang kita lihat jauh lebih kaya daripada pandangan empiris limited itu, yaitu, pengalaman.

Tujuan fenomenologi adalah untuk langsung ke pengalaman dan menikmati apa adanya. Apa pengalaman yang diwakili akan diputuskan oleh masing-masing individu. Karena masing-masing dari kita mengalami hal-hal dan peristiwa yang berbeda, perasaan kita tentang pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa atau pengalaman tertentu akan sangat bervariasi, bahkan jika beberapa orang terlibat dalam aktivitas yang

sama secara bersamaan. Untuk fenomenologis, Anda adalah tubuh Anda, dan tubuh Anda adalah "berada di dunia."

Dari sudut pandang fenomenologis, tubuh dan dunia pengalaman yang tersedia untuk individu fisik / atletik memiliki nilai. Tidak perlu membenarkan atau membela tubuh, experi fisik

ences dan apa pun hasil epistemologis petugas terungkap melalui gerakan manusia. Tubuh menjadi sumber pengetahuan dan pertumbuhan per sonal, bukan musuh akal dan hin drance terhadap pengetahuan seperti yang digambarkan dalam beberapa filosofi dualistik. Kleinman melanjutkan:

Untuk fenomenologis, untuk memahami tubuh adalah untuk melihat tubuh bukan dalam hal analisis logis kinesiologi, tetapi dalam kesadaran dan makna gerakan. Gerakan menjadi datang signifi cant bukan dengan pengetahuan tentang tubuh, tetapi melalui kesadaran diri sendiri. Dari pandangan fenomenologis, itu menjadi wefirstdefined istilah *olahraga*, *bermain*, dan *permainan*.

Konsep-konsep ini, yang biasa digunakan dalam budaya pori contem, memiliki banyak arti yang berbeda. Kesepakatan tentang apa maksud kata-kata dan konsep ini diperlukan sebelum melakukan segala jenis sejarah atau filsafat.

Kami kemudian menentang sejarah ned untuk menjadi studi perubahan dari waktu ke waktu dan menggambarkan jenis sejarah yang akan kami lakukan. Kami juga menggambarkan beberapa orang, peristiwa, waktu, dan tempat-tempat penting bagi pemahaman kita tentang sejarah. Kami meneliti bagaimana sejarah telah berpindah dari karakteristik pra-modern ke modern, bagaimana

pindah ke kota dan datang untuk mengandalkan teknologi telah mengubah olahraga dan pendidikan jasmani, dan bagaimana berbagai budaya telah melihat sifat menjadi dan bagaimana pandangan ini telah berdampak pada olahraga dan pendidikan jasmani. Kami membahas secara singkat tentang proses filsafat "melakukan" dan, dengan demikian, memperkenalkan kepada Anda gagasan bahwa pemeriksaan kritis tentang sejarah dapat membantu mengungkapkan bagaimana dan mengapa perubahan telah terjadi atau tidak terjadi dalam olahraga dan pendidikan jasmani. Tujuan pendidik fisik untuk mengembangkan, mendorong, dan memelihara kesadaran, dan keterbukaan diri ini—pemahaman tentang diri.

Fenomenologi dan eksistensialisme menawarkan para pendidik fisik kesempatan untuk mempromosikan pengalaman subjektif yang dapat meningkatkan kondisi manusia. Hal ini dapat kontras dengan program pendidikan jasmani tradisional yang berkali-kali mendorong kesesuaian. Dengan demikian, pelatih dan guru dapat mengatasi etos filosofis yang berlaku yang mendorong dan mempromosikan kesesuaian dan keandalan dengan mengorbankan tanggung jawab. Pertanyaan utama tampaknya seperti ini: Apakah ada komponen eksistensialisme dan fenomenologi yang kompatibel dengan kegiatan dan tujuan pendidikan jasmani dan kompetisi atletik? Dengan kata lain, dapatkah beberapa keyakinan eksistensialisme dan fenomenologi berkontribusi pada peningkatan pendidikan jasmani dan olahraga? Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini akan tampak ya. Sampai batas tertentu, filosofi ini dapat digunakan untuk membantu kita meningkatkan dan lebih memahami olahraga dan pendidikan jasmani kita pengalaman.

Pragmatisme, eksistensialisme, dan rep fenomenologi membenci tiga dari ments gerakan filosofis yang lebih kuat dari abad kesembilan belas dan kedua puluh, tetapi mereka bukan satu-satunya gerakan. Positivisme logis; Filsafat Timur seperti Buddhisme Zen, Konfusianisme, dan Taoisme; konstruktivisme; dekonstruksi; dan losophies phi lainnya berdampak pada peradaban Barat saat kita bergerak lebih jauh ke abad ke-20. Efek dari filosofi ini pada sikap kontemporer terhadap pikiran dan tubuh, dan pada olahraga dan pendidikan jasmani, membentuk kembali jenis pengalaman yang akan kita semua miliki dalam kegiatan gerakan manusia. Apa yang tampaknya menjadi benang merah selama seratus tahun terakhir adalah tema pikiran dan tubuh unifi, pandangan monistik tentang pengalaman manusia yang mencakup olahraga dan bermain.

Penambahan gerakan filosofis yang ada ini menggambarkan seberapa cepat dunia kontemporer berubah. Daripada filosofi tunggal yang akan menjelaskan hubungan pikiran-tubuh dan pendekatan tunggal untuk olahraga dan pendidikan fisik, tampaknya ada menjadi semakin banyak penjelasan filosofis. Apa yang bisa kita harapkan adalah lebih banyak perubahan di masa depan. Ketika budaya abad kedua puluh satu menjadi lebih beragam, akan ada lebih banyak penjelasan untuk keanekaragaman ini. Apa yang akan tetap konsisten adalah keinginan dari banyak budaya ini, dengan banyak cara mereka, untuk menjelaskan secara filosofis bagaimana aktivitas bermain mereka telah berubah dari waktu ke waktu dan bagaimana mereka menguntungkan norma dan harapan budaya. Alasan utama untuk menyajikan informasi dalam bab ini, dan keseluruhan teks, adalah untuk memberi kesan kepada siswa pendidikan jasmani dan kinesiologi

wawasan yang mengungkapkan bahwa sejarah dan filsafat memberikan ke dalam disiplin kita. Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki warisan yang kaya yang berlangsung selama ribuan tahun. Eksploitasi atlet pria dan wanita menangkap.

M. Ringkasan

Yang pertama mendefinisikan istilah olahraga, bermain, dan permainan. Konsep-konsep ini, yang begitu umum digunakan dalam budaya kontemporer, memiliki banyak arti yang berbeda. Sebuah kesepakatan tentang apa arti kata dan konsep ini diperlukan sebelum melakukan semua jenis riwayat atau filsafat. Kami kemudian mendefinisikan sejarah sebagai studi tentang perubahan dari waktu ke waktu dan menggambarkan jenis sejarah yang kami akan melakukan. Kami juga menjelaskan beberapa orang, acara, waktu, dan tempat yang penting untuk pemahaman kita sejarah. Kami memeriksa bagaimana sejarah beranjak karakteristik pra-modern ke modern, bagaimana pindah ke kota dan mengandalkan teknologi telah mengubah olahraga dan pendidikan jasmani, dan bagaimana berbagai budaya memiliki melihat sifat dari makhluk dan bagaimana pandangan ini berdampak pada olahraga dan pendidikan jasmani. Kami berdiskusi singkat proses filosofi "melakukan" dan, di dalamnya melakukan, memperkenalkan kepada Anda gagasan bahwa pemeriksaan kritis terhadap sejarah dapat membantu mengungkapkan bagaimana dan mengapa perubahan terjadi terjadi atau tidak terjadi dalam olahraga dan pendidikan jasmani.

Pragmatisme, eksistensialisme, dan fenomenologi mewakili tiga dari gerakan filosofis yang lebih kuat pada

abad kesembilan belas dan kedua puluh, tetapi mereka bukan satu-satunya gerakan. Positivisme logis; Timur filosofi seperti Zen Buddhisme, Confucianism, dan Taoisme; konstruktivisme; dekonstruksi; dan filosofi lain berdampak pada peradaban Barat saat kita melangkah lebih jauh ke abad kedua puluh satu. Itu efek dari filosofi ini pada sikap kontemporer terhadap pikiran dan tubuh, dan olahraga dan fisik pendidikan, membentuk kembali jenis pengalaman semua akan kita miliki dalam aktivitas pergerakan manusia. Sepertinya apa menjadi benang merah selama seratus tahun terakhir ini tema pikiran dan tubuh yang bersatu, pandangan monistik pengalaman manusia yang mencakup olahraga dan bermain.

Sumer, Egypt, China and Mesomearica



Topo Yono

Sumer, Egypt, China and Mesomearica

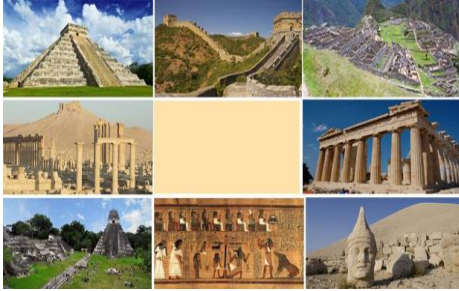
Oleh: Topo Yono

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami faktor faktor peradaban kuno dan olahraga di zaman peradaban kuno.
- ❖ Mengetahui latar belakang terjadinya peradaban dan sarana prasarana olahraga peradaban kuno.
- ❖ Memahami peradaban barat Mesopotamia dan perdaban Mesir kuno sebagai pusat peradaban di dunia.
- ❖ Memahami 4 periodenisasi zaman yunani kuno, zaman abad pertengahan, zaman abad modern dan zaman abad kontenporer.
- ❖ Memahami aktivitas kebugaran fisik terhadap budaya dan olahraga.
- ❖ Memahami dengan jelas peradaban Sumer, Egypt, China dan Mesoamerica.

A. Latar belakang



Studi tentang peradaban kuno mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku yang ditemukan dalam peradaban barat mirip dengan cara berpikir, adat

istiadat budaya, dan posisi filosofis yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai peradaban non barat. Perkembangan filsafat barat dibagi menjadi 4 periodisasi yaitu: zaman yunani kuno, zaman abad pertengahan, zaman abad moderen, zaman abad kontemporer. (Anwar, 2014).

Peradaban kuno ini berkembang jauh sebelum kelahiran Kristus dan tampaknya telah mempengaruhi nenek moyang barat dengan cara yang mungkin tidak pernah kita temukan (Sindo, 2018). Yang menarik bagi mahasiswa sejarah adalah persamaan dan perbedaannya. Aspek-aspek tertentu dari peradaban kuno ini yang mirip dengan yang ditemukan di barat mengungkapkan bagaimana semua manusia itu serupa. Sebaliknya, aspek-aspek yang terwujud dalam peradaban kuno ini yang berbeda dari apa yang diyakini dan dipraktikkan di barat mengungkapkan keragaman attitudes dan perilaku yang menentukan perbedaan.

Keberadaan peradaban tidak lepas dari keberadaan manusia. Mesopotamia dan Mesir Kuno adalah pusat peradaban tertua di dunia. (Mechikoff, 2014) Baik

Mesopotamia dan Mesir Kuno memiliki karakteristik yang khas. Peradaban Mesopotamia lebih bersifat non fisik dibandingkan dengan Mesir. Ilmu lebih ditekankan di Mesopotamia, sedangkan Mesir lebih menekankan aspek religius. Sistem politik di kedua wilayah tersebut hampir sama, yaitu absolutisme dan menganggap raja sebagai tuhan. Mesopotamia lebih humanis dari Mesir. Efektivitas kedua peradaban sangat ditentukan oleh kekuatan politik dan ekonomi. (Manan, 2020).

Kemampuan atletik, kebugaran fisik, kompetisi, dan permainan telah menjadi komponen budaya peradaban yang signifikan sejak awal zaman. Peradaban yang telah lama binasa, serta peradaban yang masih ada, pengaruh informasi, sejarah, situasi dan simbolis membentuk makna hidup tersendiri dan budaya-budaya selalu bertempur memperebutkan kekuasaan di benak masyarakat.(Putri, 2018). memiliki karakteristik yang sama. Sejarawan, sosiolog, arkeolog, dan antropolog yang mempelajari nenek moyang primitif dan peradaban kuno kita telah lama mencatat pentingnya kemampuan fisik dan ekspresi fisik. Kondisi fisik sangat mempengaruhi bahkan menentukan gerak penampilan seorang atlet. (Satriya, 2011) Itu mungkin memanifestasikan permainan, tarian, olahraga, atau sarana bertahan hidup. Satu kesimpulan yang dapat kita tarik dari pengamatan ini adalah bahwa pencarian untuk bertahan hidup selama zaman kuno dan zaman modern telah dan dalam beberapa hal difasilitasi dalam keinginan kita untuk bermain.

Zaman modern, keinginan untuk bermain ini berfungsi sebagai katalisator untuk penekanan pada kebugaran fisik dan membantu menjelaskan sikap budaya kita terhadap olahraga. Permainan modern yang sekarang ini sering

dimainkan oleh anak-anak di perkotaan lebih cenderung mengasah kemampuan otak daripada kemampuan otot, oleh karena itu kepada para orang tua yang tinggal di perkotaan disarankan lebih memperkenalkan pada anak-anak mengenai jenis-jenis permainan yang lebih melatih kekuatan otot-otot mereka dan permainan tradisional dapat menjadi salah satu solusinya. (Hasanah, 2016)

Oleh karena itu, dapat diperdebatkan bahwa ras manusia berevolusi karena, sebagian, kemampuan kita untuk beradaptasi dengan lingkungan kita difasilitasi oleh karakteristik main-main yang terwujud dalam sifat manusia keberadaan kita. Dorongan bermain ini sangat penting bagi kemampuan kita untuk bertahan hidup. Selama masa prasejarah, dinosaurus menguasai bumi. (Mechikoff, 2014). Mereka besar dan kuat, memiliki taring yang tajam, berlari cepat, dan agresif. Hewan ini tidak bisa beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan akhirnya punah. Ilmuwan Inggris Charles Darwin mempelajari evolusi tumbuhan dan hewan pada abad kesembilan belas dan mempopulerkan istilah "survival of the fittest". Manusia bertahan dan, perlahan tapi pasti, tumbuh lebih kuat dan lebih cepat dengan setiap generasi berikutnya. Dari awal waktu hingga saat ini, manusia, seperti spesies lainnya, bersaing melawan unsur-unsur dan satu sama lain untuk bertahan hidup. Neurogenesis dewasa sering dianggap sebagai sifat kuno yang telah mengalami 'reduksi filogenetik' dari nenek moyang amfibi menjadi manusia. (Kempermann, 2012).

Olahraga kontemporer mencerminkan pepatah Darwin ini saat para atlet berusaha keras untuk mengalahkan lawan mereka dan muncul sebagai pemenang, baik melawan waktu, individu lain, atau tim lain. Dalam melakukannya, mereka memainkan versi sementara dari pembelajaran

kecakapan hidup melalui permainan. Awalnya, manusia berburu untuk makanan sebagai individu, tetapi segera mereka merasa lebih efektif untuk membentuk kelompok dan berburu sebagai satu tim. Sekali lagi, manusia beradaptasi dengan lingkungan dan bertahan hidup. asal usul spesies melalui seleksi alam, atau pelestarian ras-ras yang disukai dalam perjuangan untuk hidup. Karakter kebugaran, seperti keperidian, lama hidup, dan fertilitas sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas reproduksi suatu spesies. (Martina et al., 2017).

Individu yang menonjol sebagai pemburu terbaik dikagumi oleh orang-orang di sekitarnya karena keterampilan dan keberaniannya, dan aktivitas yang membuat seseorang menjadi pemburu yang lebih baik kemungkinan besar adalah aktivitas menyenangkan yang meniru perburuan. Selama era prasejarah, kehormatan dan penghormatan diberikan kepada mereka yang memiliki keberanian dan atletis keterampilan yang diperlukan untuk memastikan kemenangan atas elemen. Setiap hari adalah kontes untuk bertahan hidup. Seiring waktu, keinginan untuk bertahan hidup, bersaing untuk mendapatkan kehormatan, dan untuk mengklaim kemenangan telah menjadi bagian dari budaya dan dilambangkan dalam banyak hal melalui permainan dan olahraga.

Bertahan hidup dan kebutuhan untuk menang atas musuh adalah tema yang menonjol di zaman kuno, ketika tanah diperintah oleh raja, ratu, firaun, kaisar, panglima perang, dan tiran. Peperangan adalah kejadian rutin. Ketika satu kelompok berusaha untuk menjalankan dominasi atas kelompok lain untuk keuntungan politik, agama, atau ekonomi, menjadi penting untuk membentuk pasukan yang akan menaklukkan musuh. (Mechikoff, 2014). Ini

mebutuhkan program pelatihan fisik yang ketat dan menuntut yang akan menghasilkan prajurit yang mampu mengalahkan musuh dalam pertempuran jarak dekat. Kebutuhan akan tentara terlatih ini ada hingga saat ini. Pada abad kedua puluh satu, keterampilan fisik seperti lari ketahanan, gulat, renang, dan aktivitas kebugaran terkait lainnya yang diperlukan untuk pertempuran militer merupakan komponen kurikulum dari program pendidikan jasmani untuk pria dan wanita selama masa perang dan perdamaian.

Untuk mengusir penjajah, kota membentuk unit militer. Tentara di seluruh dunia kuno menerima jenis pelatihan yang kira-kira sama. Memegang senjata, gulat, tinju, menunggang kuda, mengendarai kereta, dan balapan melintasi medan permadani dengan berjalan kaki mengharuskan prajurit kuno itu memiliki bentuk fisik yang luar biasa dan memiliki kemampuan atletik yang akan memastikan kelangsungan hidupnya dan kelangsungan hidup desanya atau kota.

Sebagai konsekuensi dari kebutuhan akan pelatihan fisik, para pemuda di dunia kuno terlibat dalam berbagai olahraga tempur, beberapa di antaranya masih terbukti di dunia modern. Olahraga kuno ini memanifestasikan dirinya dalam beberapa acara di trek dan lapangan, gulat dan seni bela diri lainnya, acara berkuda, dan tarian. Kita tahu bahwa lempar lembing berasal dari perlombaan lempar tombak dan atlet ksatria jaman dulu yang mengikuti lomba lari kaki. Selain kontes lempar tombak dan perlombaan kaki, kontes memanah serta kompetisi tinju dan adu cepat juga populer di dunia kuno. Kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam olahraga dan pendidikan jasmani di Sumeria, Mesir, Cina, dan Mesoamerika jauh lebih sedikit

daripada kesempatan yang tersedia bagi pria. Keyakinan budaya dan agama merupakan hambatan utama yang, lebih sering daripada tidak, menghalangi wanita untuk berpartisipasi dalam olahraga.

Bukan hal yang aneh bagi pria untuk mengikuti kompetisi di mana wanita menjadi salah satu hadiahnya. Olahraga tempur tetap populer saat ini dan dapat ditemukan dalam pendidikan jasmani dan program olahraga di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas, serta Olimpiade. Misalnya, pentathlon modern dikembangkan untuk mempromosikan keterampilan militer yang dibutuhkan di akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh. Pada Olimpiade 1912 yang diadakan di Stockholm, Swedia, seorang perwira muda angkatan darat AS bernama George S. Patton, Jr., menempati posisi kelima. Dia kemudian mencapai ketenaran sebagai komandan tank dan Jenderal yang sangat dihormati dalam Perang Dunia II. (Mechikoff, 2014).

Meskipun olahraga tempur berasal dari peradaban kuno, olahraga tersebut telah bertahan dan tetap menjadi aktivitas penting dalam budaya modern. Mengapa olahraga kuno ini tetap menjadi bagian penting dari budaya kita? Mungkin kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menang atas musuh adalah tema yang menonjol di zaman kuno, ketika tanah diperintah oleh raja, ratu, berada dalam bentuk fisik yang luar biasa dan memiliki kemampuan atletik yang akan memastikan kelangsungan hidupnya dan kelangsungan hidup desa atau kotanya. (Mechikoff, 2014).

Sebagai konsekuensi dari kebutuhan akan pelatihan fisik, para pemuda di dunia kuno terlibat dalam berbagai olahraga tempur, beberapa di antaranya masih terbukti di

dunia modern. Olahraga kuno ini memanifestasikan dirinya dalam beberapa acara di trek dan lapangan, gulat dan seni bela diri lainnya, acara berkuda, dan tarian. Kita tahu bahwa lempar lembing berasal dari perlombaan lempar tombak dan atlet ksatria jaman dulu yang mengikuti lomba lari kaki. Selain kontes lempar tombak dan perlombaan kaki, kontes memanah serta kompetisi tinju dan adu cepat juga populer di dunia kuno. Kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam olahraga dan pendidikan jasmani di Sumeria, Mesir, Cina, dan Mesoamerika jauh lebih sedikit daripada kesempatan yang tersedia bagi pria. Keyakinan budaya dan agama merupakan hambatan utama yang, lebih sering daripada tidak, menghalangi wanita untuk berpartisipasi dalam olahraga. Bukan hal yang aneh bagi pria untuk mengikuti kompetisi di mana wanita menjadi salah satu hadiahnya. (Mechikoff, 2014).

Meskipun olahraga tempur berasal dari peradaban kuno, olahraga tersebut telah bertahan dan tetap menjadi aktivitas penting dalam budaya modern. Mengapa olahraga kuno ini tetap menjadi bagian penting dari budaya kita? Mungkin itu karena kita masih memiliki kebutuhan bawaan untuk bertahan dan bertekun, bersaing satu sama lain, untuk membuktikan bahwa kita bisa bertahan. Karakteristik yang digunakan untuk memastikan kelangsungan hidup individu dan budaya mereka hidup dalam situasi olahraga kompetitif ini. Namun, alasan perlombaan dan permainan ini bertahan mungkin tidak semata-mata karena mengajarkan keterampilan bertahan hidup. Anak-anak yang hidup dahulu kala tidak jauh berbeda dengan anak-anak zaman sekarang.

Mereka memainkan permainan bola, menghibur diri dengan boneka, mengaduk-aduk, dan menikmati aktivitas

yang sulit. (Mechikoff, 2014). Sementara kebutuhan untuk memastikan kelangsungan hidup kita, untuk bersaing, untuk muncul sebagai pemenang, dan untuk bermain adalah benang merah yang dijalin melalui semua peradaban, dulu dan sekarang, mungkin ada penjelasan lain tentang sifat permainan. Mungkin Johan Huizinga, yang mendefinisikan permainan dalam karya klasiknya *Homo Ludens*, benar Alasan kita bermain dan mengambil bagian dalam permainan adalah karena kita menikmatinya; itu menyenangkan. Setelah membaca Bagian I, tanyakan pada diri Anda sendiri seberapa banyak jika ada arah olahraga dan pendidikan jasmani telah berubah dibandingkan dengan cara dipraktikkan beberapa ribu tahun yang lalu.

Artefak yang menggambarkan olahraga pertempuran seperti tinju dan gulat berasal dari sekitar 2000 SM Dengan ancaman yang selalu ada perang, dapat dimaklumi bahwa olahraga tarung ada dan mungkin memiliki banyak peserta. Artefak gulat yang paling terkenal adalah patung tembaga yang terdiri dari dua sosok, kepala saling bertautan dan tangan yang mencengkeram sabuk di pinggul lawannya. Di kepala setiap pegulat tampak ada pot besar, dan ini telah menjadi topik pembicaraan. banyak diskusi. Beberapa orang berpendapat bahwa tujuan pertandingan adalah menjatuhkan pot dari kepala lawan, sementara yang lain mengatakan bahwa pot berfungsi sebagai ornamen.

Ketika kita memikirkan Mesir, kita membayangkan sebuah negara yang sangat luas di Timur Tengah dengan piramida, mumi, dan patung raksasa. Mesir merupakan negeri yang membanggakan wilayahnya yang luas berbagai artefak sejarah dan menikmati sejarah yang kaya. Tulisan ini menemukan bahwa artefak terbagi menjadi dua yaitu yang ditemukan atau terletak di kawasan inti dan yang

berada di kawasan pendukung. (Tucunan et al., 2018). Begitu menonjolnya tempat Mesir dalam sejarah peradaban sehingga sebagian besar Perjanjian Lama dari Kitab Suci.

Lebih dari 10.000 tahun yang lalu, masyarakat mulai mendiami tanah di sepanjang Sungai Nil seiring waktu, desa-desa bertambah banyak dan populasi kolektif mulai makmur. Geografi menyukai Mesir, karena penghalang gurun mengelilingi lembah Sungai Nil, yang mencegah invasi. Pada sekitar 4000 SM, Mesir muncul sebagai entitas politik dan ekonomi, diperintah oleh firaun, yang akan berlangsung selama dua puluh tujuh abad berikutnya. Olahraga adalah sarana yang digunakan raja Mesir paling terkenal untuk menampilkan diri kepada rakyatnya. Obliga nyatory dan, dalam kasus yang ideal, kekuatan fisik yang sebenarnya adalah seorang pejuang, dan pemburu serta atlet.

Bola dan objek “bulat” lainnya telah memesona manusia sejak awal peradaban. Selama berabad-abad, kita telah memandang planet, bulan, dan matahari serta menjadikannya bagian integral dari agama dan ilmu pengetahuan. Spheroids telah digunakan dalam seni, arsitektur, matematika, masakan (pancake, bakso, sendok es krim), dan, tentu saja, olahraga. Ternyata, “lingkaran sempurna” dalam bentuk bola ada di intinya dari beberapa kompetisi atletik yang paling diperebutkan di dunia kuno dan modern. Eksistensi ilmu pengetahuan tidak lepas dari sejarah perkembangannya yang merupakan sebuah proses panjang tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan itu sendiri. (Karim, 2017).

Tanpa bentuk bulat atau bulat yang kita sebut “bola”, tidak akan ada bisbol, bola basket, tenis, kriket, tenis meja,

polo air, softball, bowling, bola tangan, voli, squash, atau golf. Ketika kita memikirkan tentang jutaan atlet di seluruh dunia yang berlatih setiap hari untuk mengembangkan keterampilan dan stamina dalam menyerang bola atau bertahan melawannya (sepak bola, bisbol, bola voli), kita harus mengagumi kekuatan yang diperintahkan oleh objek yang tampaknya tidak berbahaya ini. Sebagai budaya andalan, permainan bola sangat populer di jaman dahulu, seperti sekarang. Pada titik ini, kita meninggalkan peradaban besar Timur Tengah, Afrika, dan Asia dan mengalihkan perhatian kita ke Mesoamerika, di mana permainan bola yang disebut ulama benar-benar merupakan pengalaman budaya dan agama. Gagasan yang mendorong terwujudnya cabang olahraga baru ini ialah adanya kenyataan bahwa waktu itu keanggotaan dan pengunjung sekolah. (Future, 2004).

Istilah Mesoamerika digunakan untuk membedakan penduduk di bagian tertentu Amerika dari orang India yang tinggal di daerah tetangga. Letak geografis Mesoamerika terbentang dari daerah gurun Meksiko bagian utara ke selatan hingga mencakup Belize, Guatemala, dan Honduras barat serta El Salvador.³⁷ Ulama adalah permainan bola yang dimainkan dengan bola karet oleh Olmec, dimulai sekitar tahun 1800 SM, dan dilanjutkan, meskipun dengan perubahan aturan, untuk dimainkan oleh Maya pra-Columbus dari Yucatan, serta Totonacs, Zapotec, dan Aztec yang perkasa. Adaptasi ulama terus dimainkan di Meksiko barat laut bahkan hingga hari ini. Permainan sejarah mengandung unsur agama, budaya, dan daya saing. Salah satu hal mengenai Islam yang tidak mungkin diingkari ialah pertumbuhan dan perkembangan agama itu bersama

dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem politik yang diilhaminya. (Majid, 2007).

Kirchhoff mengamati bahwa penduduk asli Mesoamerika memiliki sejumlah ciri budaya:

1. Membangun piramida yang curam sebagai candi
2. Menggunakan kalender satu tahun yang ditentukan dengan 365 hari
3. Mengembangkan bahasa tertulis
4. Belajar membuat sejenis bir dari tanaman agave
5. Menggunakan tortilla sebagai makanan pokok
6. Memainkan permainan bola ritual dengan menggunakan bola karet keras.

Yang penting di sini adalah bahwa orang Mesoamerika menggunakan bola karet yang keras karet sudah tersedia dari pohon karet yang melimpah. Sebaliknya, orang Sumeria, Mesir, dan Cina memiliki sedikit karet. Sebagai mahasiswa pemikiran kritis, kita dapat menggunakan sejarah interpretatif. Tampaknya masuk akal untuk menyarankan bahwa penduduk Mesoamerika menikmati permainan bola yang pasti berlangsung sangat cepat dan mengasyikkan, dan mungkin menyebabkan rasa sakit yang signifikan jika sang atlet dipukul dengan bola tersebut.

Pemain bisbol modern dapat memahami bahaya pekerjaan tertentu ini. Kecepatan atau kecepatan yang dicapai dengan melempar atau mendorong bola karet keras dengan pinggul atau bokong, kaki (kadang-kadang ini adalah penalti), atau lengan jauh lebih besar daripada dengan bola yang terbuat dari kulit binatang yang diisi atau digembungkan dengan rambut, udara, atau lainnya. Materi seperti yang terjadi di sebagian besar dunia kuno.

Kompetisi Jai Alai di Havana, Kuba 1904. Para atlet Jai Alai mengenakan kemeja dan celana putih; Karena bola bergerak sangat cepat, para pemain zaman modern memakai helm. Setiap pemain menggunakan “scoop” untuk menangkap bola yang melaju kencang dan melemparkan bola ke dalam scoop ke dinding dengan cara yang sama seperti yang dilakukan pemain handball dan racketball.

Ketika Columbus berlayar ke Amerika, dia mengamati permainan bola di pulau Karibia yang menggunakan bola karet padat. Dan ketika dia berlayar kembali ke Spanyol, dia membawa serta bola karet pertama yang pernah dilihatnya di Eropa. Awalnya, ulama mungkin dimainkan di lapangan datar tanpa dinding atau pembatas tanah. Penggalian arkeologi dekat Chiapas, di pantai Pasifik Meksiko, telah mengungkapkan sebuah lapangan bola yang berasal dari sekitar 1500 SM. Dua lapangan bola yang ditemukan di Guatemala berasal dari 800 hingga 600 SM. Menurut bukti arkeologi (figur terra cotta, patung batu, lukisan vas Maya, dan lukisan dinding), beberapa jenis permainan yang berbeda dimainkan oleh orang Indian Mesoamerika. Seni pra-Kolombia mengilustrasikan pemain bola menggunakan tongkat untuk memukul bola, serta para atlet yang menggunakan pinggul dan kaki mereka untuk mendorong bola.

Seiring waktu, pengadilan megah yang disebut tlachtli sebuah kata dalam bahasa Nahuatl, bahasa yang digunakan oleh suku Aztec dibangun. Chichen Itza adalah situs arkeologi terkenal dan lokasi tlachtlemalacatl (lapangan bola) utuh yang dikenal sebagai "lapangan bola dewa". Itu terletak di selatan Meksiko di Semenanjung Yucatan. Pengadilan itu lonjong, dengan setiap ujung lebih lebar dari bagian tengah, bentuknya mirip dengan huruf I. Pada

periode pasca-klasik (300–900 M), perubahan arsitektur diperkenalkan duced, dan tembok hias yang tinggi, tebal, dibangun. Tembok ini lebih rendah di setiap ujungnya, tetapi jauh lebih tinggi di gang tengah tempat para atlet bertanding. Di sepanjang gang ada bangku, dan di tengah setiap dinding samping, dibangun sebuah cincin batu, atau tlachtemala- catl, yang berfungsi sebagai gawang.

Di Chichen Itza, dinding dibangun dengan sudut 90 derajat. Ukuran cincin batu, yang terletak tinggi di tengah setiap dinding paralel, bervariasi dari Diameter 50 sentimeter di Chichen Itza hingga 10 sentimeter untuk cincin yang dipamerkan di National Museum of Anthropology di Mexico City. Ada juga berbagai jenis lapangan bola. Beberapa terbuka, dan yang lainnya benar-benar tertutup. Ukuran cincin batu yang berbeda dan konfigurasi lapangan bola yang berbeda menunjukkan bahwa permainan itu dimainkan dengan lebih dari satu cara. Salah satu kemungkinannya adalah para atlet menggunakan satu dinding untuk memantulkan bola, yang menandai satu jenis permainan, dan dalam variasi lain, kedua sisi digunakan. kearifan lokal (local wisdom, al-bi " at al-mahalliyat) yang dimiliki masyarakat di seluruh dunia, sesungguhnya, bersumber dan berpusat pada satu poros belaka, yakni kearifan Ilah. (Safei et al., 2010).

Budaya Maya dan Aztec memanfaatkan permainan ulama sebagai olahraga kompetitif dengan nuansa religius yang kuat. Keyakinan budaya dan agama yang menyertai pengorbanan manusia sebagai fungsi inti ulama upacara sangat penting. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa beberapa lapangan bola menggabungkan representasi artistik dan dekorasi di sepanjang gang bermain. Karya seni di sepanjang gang bermain menunjukkan pengorbanan

manusia, yang menyiratkan bahwa permainan dan pengorbanan pemain atau tim dimaksudkan untuk menenangkan para dewa dan menyediakan tanaman pertanian yang baik. Di lapangan bola dewa di Chichen Itza, pengorbanan melibatkan ritual pemenggalan kepala. Darah yang menyembur dari atlet korban diberikan kepada tujuh ular yang menghiasi dinding; salah satu ular memiliki asosiasi pertanian. Jadi, permainan bola tersebut menggabungkan tema ritual keagamaan dengan "harapan" pertanian. Di venue ini, tema pengorbanan manusia digambarkan enam kali, tiga kali di setiap bangku (samping).

Karya seni serupa yang menggambarkan pengorbanan manusia ditemukan di lapangan bola di seluruh Mesoamerika. Di lapangan bola Casa Colorada Chichen Itza, seorang pemain atau algojo digambarkan berdiri di antara dua pemain, yang tampaknya menjadi kapten kedua tim, memegang kepala yang terpenggal di tangannya. Kapten yang menang kehilangan kepalanya sementara kapten dari tim yang kalah menyimpan kepalanya untuk sementara waktu. Ada juga kemungkinan bahwa seluruh tim pemenang mungkin telah dikorbankan. Para dewa akan senang bahwa tim terbaik dikorbankan untuk menghormati mereka, dan hasil panen yang melimpah bisa jadi hasilnya.

B. Peradaban Kuno

1. Pengertian Peradaban Kuno

Manusia terus berkembang dari hari ke hari. Yang berlandaskan pada sejarah, suku atau kelompok masyarakat di masa lampau yang memiliki peradaban tertinggi beserta peninggalannya dan masih bisa kita

rasakan sampai sekarang. Mesopotamia dan Mesir Kuno adalah pusat peradaban tertua di dunia. (Manan, 2020) Beberapa peradaban kuno yang pernah ada di dunia.



Mesopotamia,
Terletak di antara dua sungai besar, Tigris dan Efrat. Seperti penduduk Irak saat ini, penduduk Mesopotamia mengalami iklim yang sangat panas dan kering. Orang Sumeria

mengembangkan tulisan paku, yang merevolusi cara orang berkomunikasi. Praktik kuno dalam memasukkan ide, percakapan, dan catatan ke memori diganti dengan bentuk catatan tertulis. Para peneliti telah menemukan ribuan prasasti lempeng tanah liat yang ditulis dengan gaya paku berbentuk beji, dan catatan ini sumber utama untuk mengungkap sejarah tentang kehidupan di Sumeria kuno. Negara negara teritorial dan kekaisaran di wilayah Mesopotamia kemudian berkembang dari negara-kota individu, seperti Asyur, atau diciptakan dari konglomerasi negara-kota yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat budaya dan budaya mereka sendiri. (Pongratz-Leisten, 2011).

Komponen Budaya kemampuan atletik, olahraga merupakan semua aktivitas fisik atau mengelola partisipasi yang diinginkan, yang membantu untuk mengekspresikan atau meningkatkan kebugara jasmani dan mental well being, membentuk hubungan sosial serta memperoleh hasil dari kompetisi dari semua kegiatan. (Yudha Febrianta,

2014). Kebugaran fisik, kompetisi, dan permainan telah menjadi komponen budaya peradaban yang signifikan sejak awal zaman, Peradaban yang telah lama binasa, serta peradaban yang masih ada, memiliki karakteristik yang sama. Sejarawan, sosiolog, arkeolog, dan antropolog yang mempelajari nenek moyang primitif dan peradaban kuno kita telah lama mencatat pentingnya kemampuan fisik dan ekspresi fisik. Untuk memanifestasikan sebagai permainan, tarian, dan olahraga.

Maya, Peradaban Maya kuno berkembang di Negara Amerika tengah dari Tahun 2600 SM. Setelah peradaban



didirikan, Maya adalah salah satu peradaban paling modern dengan populasi besar sekitar 19 juta puncaknya. Pada Tahun 700 SM, Maya dapat merancang sendiri cara penulisan

yang di gunakan untuk membuat kalender surya yang mereka ukir sendiri menggunakan tulisan di batu. Seperti di Negara kita Indonesia tulisan jawi telah wujud sejak sekitar tahun 1300 M di Kepulauan Melayu. (Borham, 2012).

C. Mesir

Mesir kuno terkenal dengan budayanya yang hebat luar biasa di kenal dengan piramida dan sphinx bukti dari

kemajuan mereka. Peradaban Firaun yang sangat megah berada di antara tepi Sungai Nil. Peradaban Mesir bersatu pada Tahun 3150 SM (pendapat kronologi Mesir yang konvensional). Namun demikian telah ada penghuni atau pemukiman awal di lembah Nil pada awal Tahun 3500 SM. Ada juga Dinasti muslim yang tinggal di Mesir yang mengerikan di dunia Islam akibat invasi bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan meskipun Timur Lenk. Dinasti ini juga dikenal dengan nama Dinasti Mamluk karena didirikan oleh para budak. Dinasti Mamluk mewarisi banyak peradaban, mulai dari bidang Ekonomi, iptek (iptek), monumen bangunan bersejarah, seperti masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit dan perpustakaan. (Yusuf, 2016).



Olahraga adalah sarana yang digunakan raja Mesir paling terkenal untuk menampilkan diri kepada rakyatnya. Obligatory nya (peraturan wajibnya), dalam kasus ideal ini, kekuatan fisik

yang sebenarnya adalah mereka yang seorang pejuang, dan pemburu yang kemampuannya sebaik seperti atlet. (Mechikoff, 2014). Zoser berpartisipasi dalam program lari Heb Sed festival, simbol pentingnya kebugaran fisik orang Mesir Kuno. Kebugaran adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tugas atau pekerjaan fisik tidak merasakan kelelahan disaat melakukan pekerjaan atau tugas tersebut. Kebugaran jasmani akan diperoleh apabila seseorang melakukan latihan rutin dan berkesinambungan. (Adi, 2010). Seniman telah membawa, dengan pengetahuan

menyeluruh tentang anatomi, permainan otot yang harmonis. Posisi lengan, batang, dan kaki Zoser menunjukkan keahlian teknik dan gerakan yang hanya dapat dicapai oleh perkembangan tingkat lanjut.

Ratu Mesir pentingnya olahraga dalam budayanya. Seperti halnya dalam pada diri kita untuk rajin berolahraga setiap hari. Oleh karena itu kita diharuskan dan dianjurkan untuk selalu menjaga kesehatan. (Lesmana, 2014). Di dinding tempat perlindungannya di Kuil Karnak, Ratu Hatshepsut dari dinasti kedelapan belas menampilkan sikap serupa dalam festival Heb Sed. Hampir tidak ada penguasa Mesir kuno selama tiga puluh abad yang dilihat gagal untuk menggambarkan diri mereka sebagai tokoh olahraga. Mesir kuno memulai praktek mengadakan pertandingan Internasional secara teratur di Akhmem di Mesir Hulu. Dia juga mengatakan bahwa di Mesir olahraga lahir dan berkembang, dan dari sana menyebar ke Yunani, Roma, dan ke seluruh dunia.

D. China



Kekaisaran China Kuno disebut juga sebagai Han dimana dinasti sejarah yang dimiliki paling beragam di antara dinasti China yang pernah ada. Sungai Kuning merupakan peradaban amat

sangat penting bagi semua peradaban yang ada di China karena tempat ini

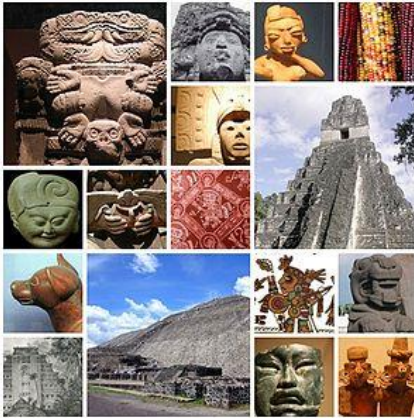
bukti awal dinasti China berdiri. Pada Saat itulah sekitar 2700 SM, Kaisar Kuning yang legendaris memimpin serta memulai pemerintahannya di Cina. Seperti di Negara tercinta Inonesia maklumat hubungan antara negeri negeri di Semenanjung tanah Melayu dengan China boleh diperoleh daripada sumber-sumber bertulis dari China dan juga data-data hasil daripada penyelidikan dan ekskavasi arkeologi yang telah lama dijalankan. Sumber-sumber bertulis dari China ada menyebut mengenai negeri-negeri di Semenanjung Tanah Melayu ataupun pernah melalui Semenanjung Tanah Melayu ini sejak 2000 tahun yang lalu. ("Hubungan Antara Semenanjung Tanah Melayu Dengan China Sejak Awal Abad Masihi," 2012)

Budaya fisik di Tiongkok Para arkeolog telah menemukan sisa-sisa kerangka ribuan kuda dan rusa liar. Ini adalah indikasi kuat bahwa orang Cina kuno adalah pelari cepat dan pemburu ulung. kaum bangsawan olahraga burung pemangsa ini dilatih untuk berburu unggas. Perburuan kerajaan adalah kesempatan besar. Orang-orang dikirim sebelum pesta berburu untuk bertindak sebagai "pemukul" orang yang membuang hewan buruan ke tempat terbuka bersama anjing pemburu. Seorang biasa menggunakan elang untuk tujuan bertahan hidup dan bisa membawa elang terlatihnya ke lapangan dengan harapan elang itu akan kembali bersama.

Orang Cina mengagumi keterampilan berkuda Persia, dan kuda Persia sangat dihargai. Di antara olahraga yang paling rendah adalah permainan papan dan meja. Bermain

kartu diyakini sebagai penemuan Tiongkok dari Dinasti T'ang, dan permainan untung-untungan adalah aktivitas yang populer di Tiongkok, seperti halnya catur.

E. Meseomerica



Mesoamerika

merupakan suatu istilah yang merujuk pada wilayah geografis yang membentang dari Tropik Cancer di tengah Meksiko ke bawah hingga Guatemala, Belize, Honduras, El Savador, dan Nikaragua, sampai barat laut Kosta Rika. Wilayah ini ditandai

dengan homogenitas budaya pribumi yang dimiliki penduduk di daerah ini. (Mesoamerika, 2016).

Selama rentang waktu 3000 tahun, orang India di Meksiko dan Amerika Tengah saat ini telah mengembangkan peradaban yang kompleks dengan pencapaian budaya yang luar biasa dalam arsitektur, seni, dan kitab suci, dan membuatnya tetap hidup. Permainan bola di Mesoamerika memiliki karakteristik yang mirip dengan bola basket, pacuan kuda, dan squash zaman modern. Peralatan yang digunakan oleh para atlet Mesoamerika memiliki kemiripan dengan yang digunakan dalam bisbol, dan tempat pertandingan mereka sangat bagus. Bola yang kita sebut "bola", tidak akan ada bisbol,

bola basket, tenis, kriket, tenis meja, polo air, softball, bowling, bola tangan, voli, squash, atau golf. Seperti pembelajaran sepak bola di sekolah sekolah pada saat ini khususnya di tingkat sekolah dasar pembelajaran permainan sepak bola di sekolah dasar terdiri dari aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif.

Ketika kita memikirkan tentang jutaan atlet di seluruh dunia yang berlatih setiap hari untuk mengembangkan

keterampilan dan stamina dalam menyerang bola atau bertahan melawannya (sepak bola, bisbol,

bola voli), kita harus mengagumi kekuatan yang diperintahkan oleh objek yang tampaknya tidak berbahaya ini. Sebagai budaya andalan, permainan bola sangat populer di jaman dahulu, dan jaman sekarang. yang dikembangkan atlet yang berlatih lebih efektif dan lebih efisien. (Pranopik, 2017).



Untuk meningkatkan prestasi dengan memiliki keinginan yang kuat dalam berlatih demi mendapatkan prestasi yang terbaik. Tradisi ini bisa dibilang sangat populer di Indonesia. Banyak orang yang sudah tidak asing dengan tradisi ini. Merupakan cara untuk meningkatkan fisik seseorang yaitu dengan cara lompat batu. (No Titl5 Fakta Lompat Batu Fahombo, Tradisi Persiapan Fisik Sebelum Perang Khas Niase, 2020). Cerita tentang Nias Selatan nyaris tidak lepas dari rumah adatnya dan tradisi

hombo batu. Atraksi lompat batu khas daerah ini pernah menghiasi lembaran uang seribu rupiah. Tradisi lompat batu masih dilestarikan di desa adat Bawomataluo. (Sukawi, 2007).

I. Ringkasan

Berdasarkan makalah diatas dapat disimpulkan bahwa makalah peradaban kuno yaitu kegiatan yang berkaitan dengan olahraga pada zaman peradaban kuno antara lain. Mesir, China dan Meseomerica yang didalam terdapat sejarah olahraga dalam kegiatan sehari hari baik dilakukan oleh raja maupun rakyat biasa kebanggaan terhadap tokoh olahraga, alat alat olahraga yang diciptkan untuk sarana prasarana dalam kegiatan olahraga serta pelaksanaan perlombaan pada peradaban kuno pertandingan atau perlombaan sdh ada serta pada pelaksanaan olimpiade tahun 1912.

Kebanggaan terhadap olahraga, pentingnya olahraga untuk kesehatan kita sendiri hal ini kemudian diterapkan dalam kegiatan sehari hari dalam olahraga secara baik dan benar. Langkah ini diambil agar olahraga dilestarikan dalam yang positif dengan menunjukkan prestasi yang terbaik, bendera akan dikibarkan di Negara lain apabila ada acara kenegaraan dan pertandingan olahraga.

Penulis memahami sepenuhnya jika makalah ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, untuk memperbaiki makalah tersebut penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Yunani



Elly Mamesah

Yunani

Oleh: Elly Mamesah

TUJUAN

- ❖ Mengidentifikasi pengaruh budaya dari peradaban lain yang membentuk pembangunan budaya Yunani pada umumnya dan olah raga dan aktivitas fisik pada khususnya
- ❖ Mengidentifikasi pandangan filosofis yang penting bagi Athena dan tempat lain di Yunani yang mempengaruhi status olahraga dan pendidikan jasmani saat ini.
- ❖ Memahami pandangan filosofis tentang tubuh yang didukung oleh Plato dan Socrates di Phaedo, dan dampaknya terhadap perkembangan sejarah dan filosofis olahraga dan pendidikan jasmani.
- ❖ Menjelaskan nilai-nilai Olympism pada masa olimpiade kuno dan pengembangannya pada masa sekarang.

A. ONTOLOGI

Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Jadi ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada. Menyoal tentang wujud hakiki objek ilmu dan keilmuan (setiap bidang ilmu dalam jurusan dan program studi) itu apa? Objek ilmu atau keilmuan itu adalah dunia empirik, dunia yang dapat dijangkau pancaindra. Jadi objek ilmu adalah pengalaman indrawi. Dengan kata lain, ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud (yang ada) dengan berdasarkan pada logika semata.

Ontologi, secara sederhana dapat dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan antara lain secara: (a) Metodis; menggunakan cara ilmiah; (b) Sistematis; saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan; (c) Koheren; unsur- unsurnya tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan; (d) Rasional; harus berdasar pada kaidah berpikir yang benar (*logis*); (e) Komprehensif; melihat objek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multidimensional- atau secara keseluruhan (*holistik*); (f) Radikal; diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya; (g) Universal; muatan kebe- narannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja.

Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa pokok permasalahan yang menjadi objek kajian filsafat mencakup tiga segi, yakni (a) logika (benar- salah), (b) etika (baik-

buruk), dan (c) estetika (indah-jelek). Ketiga cabang utama filsafat ini lanjut Suriasumantri, kemudian bertambah lagi yakni, pertama, teori tentang ada: tentang hakikat keberadaan zat, hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam metafisika; kedua, kajian mengenai organisasi sosial/pemerintahan yang ideal, terangkum dalam politik. Kelima cabang filsafat ini-logika, etika, estetika, metafisika dan politik-menurut Suriasumantri, kemudian berkembang lagi menjadi cabang-cabang filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang disebut filsafat ilmu.

Ontologi ilmu, layak dipelajari bagi orang yang ingin memahami secara menyeluruh tentang dunia ini dan berguna bagi studi ilmu-ilmu empiris (misalnya antropologi, sosiologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, fisika, ilmu teknik dan sebagainya) (Burhanuddin, 2013). Pendekatan dualistik terhadap masalah keberadaan (ontologi) apakah manusia pada dasarnya adalah roh atau tubuh secara klasik dijelaskan oleh Socrates (c. 470–399 SM) dan Plato (c. 428–348 SM). Mereka merumuskan pandangan filosofis tubuh berdasarkan dualisme metafisik dan argumen ini secara meyakinkan mempengaruhi tujuan dan status pendidikan jasmani. Dualisme itu adalah pikiran dan tubuh. Dualisme ini merupakan komponen penting dalam sejarah pemikiran metafisik dan tetap populer hingga saat ini.

B. EPISTEMOLOGI

Epistemologi berasal dari kata episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti ilmu (Adib, 2015). Jadi epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Epistemologi

disebut juga teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sumber pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata-cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan. Tata cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan adalah dengan metode non-ilmiah, metode ilmiah dan metode *problem solving*. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan/metode non-ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara penemuan secara kebetulan; untung-untungan (*trial and error*); akal sehat (*common sense*); prasangka; otoritas (kewibawaan); dan pengalaman biasa. Metode ilmiah adalah cara memperoleh pengetahuan melalui pendekatan deduktif dan induktif. Sedangkan metode *problem solving* adalah memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi permasalahan; merumuskan hipotesis; mengumpulkan data; mengorganisasikan dan menganalisis data; menyimpulkan dan *conclusion*; melakukan verifikasi, yakni pengujian hipotesis. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan teori-teori, prinsip-prinsip, generalisasi dan hukum-hukum. Temuan itu dapat dipakai sebagai basis, bingkai atau kerangka pemikiran untuk menerangkan, mendeskripsikan, mengontrol, mengantisipasi atau meramalkan sesuatu kejadian secara lebih tepat. Epistemologi juga disebut teori pengetahuan atau kajian tentang justifikasi kebenaran pengetahuan atau kepercayaan.

C. AKSIOLOGI

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan. Aksiologi disebut juga teori nilai, karena ia dapat menjadi sarana

orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, yakni bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Landasan aksiologi adalah berhubungan dengan penggunaan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Dengan perkataan lain, apa yang dapat disumbangkan ilmu terhadap pengembangan ilmu itu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Ilmu pengetahuan itu hanya alat (means) dan bukan tujuan (ends). Substansi ilmu itu bebas nilai (value-free), tergantung pada pemakaiannya. Tujuan dasarnya adalah menemukan kebenaran atas fakta "yang ada" atau sedapat mungkin ada kepastian kebenaran ilmiah. Relevansi Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi dengan Ilmu Politik. Bagi Aristoteles, jiwa rasional perlu dididik karena kesehatan pikiran bergantung pada kesehatan tubuh warga negara yang kuat dan sejahtera (Herho, 2018). Ia berpegang pada keyakinan bahwa karena kesehatan jiwa / pikiran bergantung pada tubuh yang sehat, diperlukan pendidikan jasmani (senam). Aristoteles melakukan tinjauan ekstensif terhadap daftar pemenang Olimpiade dan akhirnya menulis hasil yang jauh lebih baik tentang para pemenang di Olympia daripada yang sebelumnya ada.

D. Sejarah Olahraga dan Pendidikan Jasmani Di Yunani

Acropolis Athena dan tempat kelahiran Olimpiade adalah simbol yang kita kenal baik dengan Yunani kuno maupun modern. Arete dan agon merupakan cita-cita atau tujuan yang akan dicapai dan berhubungan dengan setiap orang Yunani. Dari perspektif sejarah dan filosofis, kedua cita-cita ini penting jika kita ingin mengembangkan pemahaman tentang budaya Yunani. Definisi arete yaitu mencakup kebajikan, keterampilan, kecakapan,

kebanggaan, keunggulan, keberanian dan kemuliaan (Mechikoff & History, 2014).

Permainan Stephanitic atau Crown kemudian dikenal sebagai Panhellenic. Permainan "Sirkuit" ini didirikan pada tahun 573 SM dengan dimasukkannya Nemean Games. Panhellenic Games dijadwalkan untuk membuat event besar yang diadakan setiap tahun. Panhellenic Games terdiri dari:

- 1) Olimpiade. Diadakan setiap empat tahun di Olympia untuk menghormati Zeus. Ini adalah Pertandingan Panhellenic tertua dan paling bergengsi. Rekor pertama Olimpiade muncul pada tahun 776 SM. Para pemenang dimahkotai dengan karangan bunga zaitun.
- 2) Pythian Games. Di adakan setiap empat tahun sekali. Delphi di situs suci Apollo. Para pemenang dimahkotai dengan karangan bunga laurel.
- 3) Isthmian Games. Diadakan setiap dua tahun sekali untuk menghormati Poseidon, dewa laut. Para pemenang menerima karangan bunga pinus dari hutan suci.
- 4) Nemean Games. Diadakan setiap dua tahun di Nemea untuk menghormati Zeus. Para pemenang menerima karangan bunga seledri segar.

Olimpiade modern pertama diadakan pada tahun 1896 di Athena, meskipun Orang Yunani menggelar beberapa "Olimpiade" di abad kesembilan belas sebelum Olimpiade Coubertin. Baron de Coubertin mengabadikan cita-cita amatir yang, menurut kaum tradisional dan romantisme, melambangkan cita-cita kompetisi atletik Yunani yang dianggap murni dan melambangkan keutamaan.

1. *Athena dan Sparta*

Polis-polis di Yunani memegang peranan penting dalam pembentukan peradaban di Yunani (Septianingrum, 2018). Sejak masa kuno dua polis ternama seperti Athena dan Sparta sudah menghiasi panggung politik dan sejarah Yunani. Keduanya memiliki ciri khas yang berlawanan. Penduduk yang mendiami dua polis tersebut menjadi orang-orang yang berpengaruh bagi polis-polis lainnya yang tersebar di seluruh Yunani. Sparta terkenal dengan sistem militer yang mereka agungkan dan lebih mementingkan kekuatan fisik sehingga kebugaran jasmani begitu diperhatikan. Sistem pertahanan keamanan Sparta kuat dan ditakuti oleh polis-polis lain di sekitarnya. Anak laki-laki dilatih bertarung dan bertahan dalam kondisi yang sulit sejak usia dini. Saat memasuki usia dewasa penduduk laki-laki Sparta harus siap berlaga di medan pertempuran. Wilayah Sparta sering mendapat serangan dari luar. Athena memiliki kecenderungan menonjol di bidang perkembangan senidan ilmu pengetahuan. Penduduknya suka dengan keindahan sehingga banyak terdapat pahatan, lukisan-lukisan, taman-taman kota, dan pembangunan kuil yang megah. Sistem politik yang berlaku di bidang pemerintahan Athena menganut sistem demokrasi. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk polis Athena sama sekali berbeda dengan karakter dengan penduduk Sparta. Pengaruh kebudayaan yang berkembang di Athena juga ikut berandil besar dalam pembentukan identitas peradaban Yunani.

Athena dan Sparta adalah dua negara kota paling terkenal terkuat di Yunani kuno. Athena adalah kota dengan budaya yang sangat besar dan arsitektur yang menakjubkan dan merupakan rumah bagi Socrates, Plato, Aristoteles,

Aristophanes, dan penyair, penulis drama, dan filsuf terkenal lainnya. Selain itu, Athena telah maju paling jauh menuju demokrasi. Sebaliknya, Sparta adalah seorang kekuatan militer yang tujuan utamanya adalah untuk menguasai seluruh Yunani. Akibatnya, warga Sparta hanya memiliki satu tujuan yaitu menjadi pejuang. Raja Spartan Lykourgos membuat kode hukum yang memberi perempuan Sparta lebih banyak hak dan kebebasan daripada wanita Athena. Ia juga mengamanatkan agar wanita Spartan menjalani latihan fisik yang serius dan berkompetisi dalam pertandingan atletik yang diadakan di Sparta. Sparta memberlakukan disiplin yang tidak tegas terhadap warganya dan tanah yang dia taklukkan. Sparta terobsesi dengan supremasi militer, mereka berkontribusi minimal pada seni, sains, sastra, dan filsafat Yunani.

Program pendidikan jasmani dan kompetisi atletik dilakukan dengan serius oleh Sparta, Athena, dan seluruh dunia Yunani, termasuk koloni di Italia, Turki, dan, berkat penaklukan Alexander Agung, India, Afghanistan, dan Pakistan juga. Program Athena adalah pendidikan melalui fisik, artinya pendidikan jasmani yang dilakukan Athena diyakini memperoleh kebajikan penting kewarganegaraan, kesetiaan, dan keberanian. Orang Athena percaya bahwa jika seseorang menampilkan tubuh yang tidak berbentuk dan lemah, itu adalah tanda pendidikan yang buruk. Di gimnasium Athena, olahraga dikembangkan menggunakan fasilitas yang sederhana. Di Spartan para pemuda yang berusia sekitar 20 tahun-an diajarkan berenang, berlari, bertanding, gulat, tinju, permainan bola, menunggang kuda, memanah, cakram dan lembing melempar, pawai lapangan, dan pankration (kombinasi dari tinju dan gulat). Pendidikan Jasmani di Athena sama seperti di Sparta pendidikan

jasmani meliputi tinju, lari, gulat, menari, lempar lembing dan lempar cakram, serta pankration. balap, pelatihan paduan suara, dan berbagai permainan bola juga disertakan.

Berbeda dengan Sparta, pendidikan kaum muda Athena adalah tanggung jawab keluarga, bukan negara. Athena, seperti wilayah Yunani lainnya, memiliki struktur kelas yang kaku yang menempatkan warga negara dalam kelas tertentu bergantung pada hak pendidikan, dan keuangan. Orang Athena percaya bahwa pendidikan pikiran dan jasmani tubuh mutlak dan penting, dan perhatian besar diberikan pada bidang ini. Orang Athena menganggap perlu untuk menyempurnakan keterampilan militer warga dan juga untuk mengajarkan nilai-nilai, kebajikan, dan metode yang sesuai untuk kemajuan berkelanjutan kota melalui pendidikan dan pengayaan budaya.

2. *The Ancient Olympic Games/ Olimpiade*

Asal mula Olimpiade didasarkan pada mitos dan festival keagamaan (Frias et al., 2015). Namun, diketahui bahwa sekitar 1000 SM di kota kecil Olympia didirikan kuil untuk Zeus yang menurut legenda, tinggal di Gunung Olympus bersama 11 dewa lain. Festival keagamaan yang menghormati dewa mereka sangat populer di Yunani, dan Olympia tidak terkecuali. sebagai lokasi di mana kemenangan, baik atletik maupun militer, berada orang Yunani percaya bahwa kemenangan ditahbiskan oleh para dewa. Olympia dimulai sebagai tempat perlindungan religius bagi para dewa yang diyakini orang Yunani dan mereka menikmati menonton manusia berkompetisi dalam olahraga. Para atlet berlomba untuk menghormati Zeus, dewa terpenting dari Yunani kuno, dan harus bersumpah

serta bersumpah kepada Zeus bahwa mereka akan bermain adil.

3. ***Pemahaman Tentang Istilah Olympism***

Olympic / Olimpia merupakan nama sebuah tempat di Athena yang dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan aktivitas festival olahraga bangsa Yunani kuno (olimpiade kuno). Sedangkan Ism/Isme adalah sebuah paham/ajaran yang merupakan sistem/ tatanan sosial yang diyakini memiliki nilai bila diterapkan dalam lingkungan masyarakat

Olympism adalah dasar fundamental dan filosofi kehidupan (paham/ajaran) yang mencerminkan dan mengkombinasikan keseimbangan antara jasmani (badan yang sehat) dan rohani (kemauan, moral dan kecerdasan) serta mengharmonikan antara kehidupan keolahragaan, kebudayaan dan pendidikan, sehingga dengan demikian dapat diciptakan keselarasan kehidupan yang didasarkan pada kebahagiaan dan usaha yang mulia, nilai-nilai pendidikan yang baik dan penghargaan pada prinsip-prinsip etika yang baik pula

Visi Olympism adalah menempatkan olahraga dimana saja sebagai wahana pembentukan manusia secara utuh yang harmonis dalam usaha membangun suatu masyarakat yang damai dengan saling menghormati.

Tujuan Olympism :

- 1) Mempromosikan dan menyebar luaskan olahraga dan nilai filosofisnya (olympism) sebagai dasar pembentukan fisik dan pengembangan moral manusia.

- 2) Mendidik generasi muda melalui olahraga dalam semangat saling pengertian dan persaudaraan yang lebih baik diantara mereka, sehingga memungkinkan terbentuknya dunia yang lebih damai dan lebih baik.
- 3) Menyebar luaskan prinsip-prinsip Olimpiade keseluruh dunia, sehingga membentuk semangat internasional.
- 4) Mempertemukan atlet dunia dalam suatu festival olahraga empat tahunan, yaitu pertandingan olimpiade (Olympic Games).
Olympism Sebagai Pokok Pikiran
- 5) Nilai- Nilai Olympism Dalam Pertandingan Olimpiade

Prestasi olahraga bukan yang utama bagi atlet dalam suatu kompetisi, melainkan kegiatan olahraga untuk kemuliaan manusia dengan mengkombinasikan dan menyeimbangkan antara kualitas fisik, kemauan, dan pikiran sebagai prinsip dasarnya. Oleh karena olympism ditetapkan sebagai filosofi dan prinsip dasarnya , maka diskriminasi atau perbedaan terhadap ras, suku, agama, ideologi dan warna kulit harus dihindarkan dalam setiap gerakan olimpiade.

a. *Living Excellence, nilai-nilai:*

- 1) Kerja keras untuk mencapai prestasi terbaik.
- 2) Berjuang hingga akhir (pantang menyerah).
- 3) Fokus terhadap pencapaian prestasi.
- 4) Terus belajar untuk mendapatkan proses yang tepat untuk pencapaian prestasi terbaik.

- 5) Menjaga keseimbangan antara kebugaran fisik, motivasi /keinginan dan kekuatan mental

b. Living Perfect, Saling menghargai diri dan orang lain dalam hal :

- 1) Perbedaan keyakinan.
- 2) Perbedaan keragaman budaya.
- 3) Perbedaan Suku/ras dan Bangsa.
- 4) Hak-hak sebagai manusia.
- 5) Pencapaian prestasi/kesuksesan seseorang

Living Friendship, nilai- nilai :

- 1) Persahabatan
- 2) Berempati dan bersimpati kepada orang lain
- 3) kerjasama, saling memberi, melayani dan saling mendukung.

Simbol Gerakan Olimpiade Modern 5 Cincin Dengan Lima Warna : Biru, Kuning, Hitam, Hijau dan Merah dengan latar belakang putih. Menggambarkan wakil dari 5 benua yakni; Asia, Eropa, Afrika, Amerika dan Australia, serta negara negara di dunia yang di simbolkan dengan 5 warna yang merupakan bagian dari warna bendera masing masing Negara. Diciptakan oleh B.Pierre de Coubertin dan diluncurkan pertamakali dan di gunakan tahun 1914 pada kongres Olimpiade di Antwerpen. Motto Pertandingan Olimpiade Modern “(Citius) Lebih cepat, (Altius) Lebih tinggi, (Fortius) Lebih kuat” Di usulkan oleh Father Henri Didon, seorang guru dari Republik Dominika, salah seorang teman B. Pierre de Coubertin Paradigma Gerakan Olympiade.

Prestasi olahraga bukan yang utama bagi atlet dalam suatu kompetisi, melainkan hasil dari proses keseluruhannya, yaitu terbangunnya kemuliaan diri yang merupakan kombinasi & keseimbangan antara kualitas & keterampilan fisik (skill), sikap/kemauan (attitude), dan kecerdasan pikiran (knowledge) sebagai prinsip dasar hidup.

E. Penjabaran Nilai-Nilai Gerakan Olimpiade & Olympism Dalam Kehidupan

Penjabaran Nilai-Nilai Gerakan Olimpiade & Olympism Secara Lebih Luas Dalam kehidupan mencakup (Setyawan, 2016) :

- a) Visioner (tujuan jangka panjang).
- b) Peacefull (kedamaian).
- c) No Discrimination (tidak diskriminatif).
- d) Mutual Understanding (saling memahami).
- e) Friendship (persahabatan).
- f) Solidarity (solidaritas).
- g) Fair Play (kejujuran, adil, wajar).
- h) Excellence (keunggulan).
- i) Fun (kesenangan).
- j) Respect (menghargai).
- k) Human Development (pengembangan diri).
- l) Leadership (Kepemimpinan).
- m) Motivation (semangat, pantang menyerah).
- n) Team Work (kerjasama, sinergi)

Jika nilai-nilai ini benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan, tentunya sangat berpengaruh signifikan pada situasi kehidupan kita, karena pada hakekatnya nilai-nilai juga merupakan nilai kehidupan yang bersifat general. Demikian tingginya pengembangan nilai yang dihayati dalam dunia olahraga, senantiasa diikuti pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang tersebut. Selanjutnya melalui nilai-nilai olympism diyakini akan dapat mengembangkan integritas dan karakter diri anak bangsa yang akan mewujudkan perdamaian dunia.

F. Ringkasan

Mitos Olimpiade yang dianalisis dalam makalah ini memberikan kesempatan kepada kita untuk merefleksikan masalah yang sering dilupakan dalam pendidikan Olimpiade, hubungan antara agama dan nilai-nilai Olimpiade itu sendiri. Meskipun dalam pelaksanaannya sampai sekarang masih saja ada negara yang tidak menjunjung tinggi nilai sportifitas serta kejujuran contohnya seperti yang terjadi pada kasus doping yang dilakukan oleh Rusia yang dimulai dari munculnya laporan mantan Direktur Laboratorium Olympic Winter 2014 di Sochi dan mengakibatkan Rusia dilarang tampil pada olympiade 2021 di Tokyo dan Winter Olympic 2022 di Beijing.

Kita semua berharap kedepannya prestasi olahraga bukan yang utama bagi atlet dalam suatu kompetisi, melainkan kegiatan olahraga untuk kemuliaan manusia dengan mengkombinasikan dan menyeimbangkan antara kualitas fisik, kemaian, dan pikiran sebagai prinsip dasarnya. Tentu hal ini harus diawali dengan pembentukan karakter manusia seutuhnya yang dimulai

dari proses pendidikan yang berpusat pada pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter pada masyarakat dan sekolah termasuk di dalamnya dan paling utama peserta didik. Pengembangan nilai-nilai tersebut harus tetap menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif mempelajari, menginternalkan, memasukkan nilai dalam sistem nilai yang sudah ada pada dirinya, menjadikan nilai baru tersebut menjadi bagian dari kepribadian dirinya. Dengan perkataan lain, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimiliki peserta didik tersebut akan menjadi modal dasar menjadikan mereka sebagai warganegara yang mampu membangun bangsa dan negaranya.

Roma



ROMA

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Identifikasi dampak budaya yang dimiliki orang Etruria terhadap peradaban Romawi, terutama yang berkaitan dengan ritual pengorbanan di arena.
- ❖ Identifikasi kompetisi olahraga dan aktivitas fisik yang merupakan komponen budaya penting dari peradaban Etruria.
- ❖ Memahami peran wanita dalam budaya Etruria dan partisipasi mereka dalam olahraga kompetitif.
- ❖ Kenali luasnya olahraga dalam budaya Etruscan.
- ❖ Diskusikan pandangan filosofis Etruria tentang tubuh manusia.
- ❖ Memahami perbedaan kelembagaan dan budaya antara Republik Romawi dan Kekaisaran Romawi.
- ❖ Hargai pengaruh budaya Yunani di Etruria dan Romawi.
- ❖ Pahami bagaimana Nero, Kaisar Roma, dipengaruhi oleh budaya Yunani dan keinginannya untuk menjadi juara Olimpiade.

- ❖ Memahami aliran filosofis dan kepercayaan terkait dari Roma, serta pandangan mereka tentang tubuh manusia.

A. Pendahuluan

Tidak ada yang tahu kapan tepatnya Roma diberi status Kota Abadi. Judul ini terus mencerminkan lokasi geografis dan posisi historisnya sebagai pintu gerbang ke budaya Mediterania dan peradaban yang telah lama punah (Gambar 4-1). Apa yang akhirnya menjadi salah satu peradaban paling legendaris dan produktif yang dikenal dunia tumbuh dari komunitas kecil yang dikenal sebagai Latium, terletak di dekat Sungai Tiber dan tujuh bukit Roma yang sangat terkenal. Ada dua sumber yang menjelaskan kelahiran Roma. Yang pertama adalah legenda Romulus dan Remus, saudara kembar yang disusui oleh serigala betina yang menemukan dua bayi di tepi sungai tempat mereka ditinggalkan. Si kembar dibesarkan oleh seorang gembala. Romulus akhirnya membunuh saudaranya dan memproklamasikan dirinya sebagai raja Roma yang pertama pada tahun 753 SM. Penjelasan kedua adalah catatan sejarah, yang mengatakan bahwa pada 509 SM. penduduk Latium “Roma” pertama mengalahkan Etruria

dan Republik Romawi lahir. Siapakah orang Etruria, dan sejauh mana mereka mempengaruhi budaya Romawi?

Gambar. 4-1

Italy, fifth century B. C.

Etruria, wilayah yang dihuni oleh Etruria kuno,



terletak di barat tengah Italia saat ini. Di utara dibatasi oleh Sungai Arno, di timur dan selatan dengan Sungai Tiber, dan di barat dengan Laut Tyrrhenian, yang merupakan bagian dari Laut Mediterania yang lebih besar. Para sarjana tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang asal muasal Etruria; namun, ada tiga hipotesis yang mungkin. Yang pertama dikemukakan oleh Herodotus (484–435 SM), sejarawan Yunani terkenal dan "bapak sejarah". Dia menyimpulkan bahwa Etruria bermigrasi ke barat Italia tengah dari Lydia, sebuah kerajaan kuno di bagian barat Asia Kecil — sebuah semenanjung di Asia barat, antara Laut Hitam dan Laut Mediterania, yang mencakup Turki. Pada sekitar 100 SM, Dionysius dari Halicarnasus mencatat dengan hipotesis kedua: bahwa Etruria mungkin asli Italia. Hipotesis ketiga adalah bahwa Etruria bermigrasi ke Italia dari utara. Bukti untuk ini Hipotesis ditemukan di Pegunungan Alpen di mana prasasti-prasasti Etruria ditemukan. Bagaimanapun juga, orang Etruria sangat dipengaruhi oleh orang Yunani, Fenisia, Mesir, dan masyarakat yang menduduki Asia Kecil. Perkembangan Etruria permainan dan olah raga, serta filosofi tubuh mereka, memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan olah raga dan permainan Romawi.

Terlepas dari catatan tertulis Herodotus dan lainnya, sumber utama informasi kami tentang Etruria terdiri dari bukti arkeologi yang diperoleh dari kuburan Etruria kuno. Makam bawah tanah ini, dibangun untuk bangsawan Etruscan, berukuran cukup besar dan dirancang dengan gaya melingkar; mereka menyerupai gundukan kuburan yang populer di dunia kuno. Banyak dari makam itu terlayani dengan baik, sebagian karena tidak berada di atas tanah dan menjadi sasaran vandalisme, dan sebagian lagi

karena lokasinya telah lama dilupakan. Tidak sampai awal abad kesembilan belas minat terhadap peradaban Etruria mulai berkembang. Para arkeolog dan sejarawan memulai proses penentuan lokasi dan penggalian kuburan selanjutnya. Apa yang mereka temukan sangat mengagumkan.

Makam tersebut dilengkapi dengan perkakas dan kebutuhan lainnya untuk kehidupan sehari-hari. Mungkin sumber informasi yang paling terbuka adalah lukisan dan mural yang menghiasi dinding makam, beberapa diantaranya sangat rumit dan detail. Selain lukisan, ditemukan pula patung yang menggambarkan aktivitas yang dinikmati oleh Etruria. Isi makam dan karya seni berupa lukisan, mural, dan patung memberikan banyak bukti bahwa orang Etruria yang kaya menikmati standar hidup yang tinggi. Perhiasan indah telah ditemukan, dan seniman melukis pemandangan almarhum menikmati jamuan makan di tengah lingkungan yang mewah, dengan makanan dan persembahan yang berlimpah.

Pada tahun 1958, ditemukan sebuah makam yang didalamnya terdapat lukisan dan mural rumit yang menggambarkan atlet dan berbagai adegan olahraga. Makam ini disebut Makam Pertandingan Olimpiade. Makam lain berisi penggambaran atlet dan olahraga seperti yang dilakukan oleh Etruria. Jadi apa yang dilakukan orang-orang kuno ini untuk olahraga dan aktivitas fisik? Lukisan menggambarkan mereka berlari pijakan kaki, melompat, melempar cakram, melompati rintangan kayu, gulat, tinju, berenang, melempar lembing, balap kereta, melakukan senam terutama akrobat di punggung kuda dan melancarkan pertempuran bersenjata di mana, dalam beberapa kasus, kedua pria tersebut tewas. Sebuah patung

perunggu, yang dibuat sekitar akhir abad keempat SM, menggambarkan para pejalan pria dan wanita bersaing satu sama lain, yang menunjukkan bahwa wanita Etruria secara aktif mengambil bagian dalam kompetisi gulat dan bersaing dengan pria.

Olahraga paling populer bagi Etruria mungkin adalah balapan kereta. Banyak lukisan makam menggambarkan aktivitas ini dengan sangat detail. Kereta Etruria, seperti kereta Yunani, diadopsi dari desain yang digunakan secara luas di Asia Kecil. Hal ini memberikan kredibilitas pada klaim Herodotus bahwa orang Etruria bermigrasi ke Italia dari Asia Kecil dan bahwa peradaban di Asia Kecil mempengaruhi orang Etruria serta orang Yunani. Di dunia kuno, bakat berkuda dan kemampuan untuk melatih kuda dan kereta balap mungkin lebih maju di Asia Kecil daripada di Yunani atau Etruria. Pacuan kuda tampaknya telah populer di dunia kuno seperti di dunia modern.

Musik dinikmati oleh Etruria dan memainkan peran utama dalam budaya mereka. Aristoteles menulis bahwa musik seruling populer (seperti di Yunani) dan sering kali mengiringi upacara ritual seperti pertandingan tinju, ekspedisi berburu, menari, dan pemukulan budak.

Orang Etruria, seperti orang Yunani dan Mesir, juga menikmati festival. Berbagai perlombaan atletik menjadi bagian penting dari festival ini. Etruria menggunakan tawanan yang ditangkap sebagai pengorbanan untuk menghormati prajurit yang mati dan, kemudian, menggunakan jiwa-jiwa yang tidak tersentuh ini sebagai "pemain" yang menghibur orang banyak. Seni Etruria sering menggambarkan pengorbanan manusia, dan sebuah catatan oleh Herodotus menyebutkan bahwa setelah pertempuran

Alalia, orang Etruria yang menang mengumpulkan sejumlah besar tahanan dan melempari mereka dengan batu sampai mati. Etruria tidak memiliki keraguan untuk membunuh tawanan perang atau menggunakan mereka dan individu terkutuk lainnya sebagai hiburan publik.

Seiring waktu, pertarungan terorganisir dipentaskan yang menambahkan dimensi yang menarik dan festival drama. Dalam olahraga pertempuran ini, pemenang hidup dan yang kalah membayar harga tertinggi, mati dengan kematian yang mengerikan dan berdarah untuk menghormati almarhum selama permainan pemakaman atau selama eksekusi massal di mana *The Condemned* berjuang sampai mati. Lukisan menunjukkan para kombatan berlumuran darah; menggambarkan luka yang disebabkan oleh tombak, belati, pedang, dan tinju; dan menggambarkan momen ketika pukulan maut itu dilakukan. Pertempuran tidak terbatas pada manusia. Etruria senang melihat manusia melawan hewan liar, terutama banteng. Yang paling menarik adalah, menurut arsitek Romawi Vitruvius, orang Etruria menaruh banyak perhatian pada perencanaan kota mereka. Ia mencatat bahwa kota-kota tersebut berpusat pada area bujur terbuka yang berfungsi sebagai tempat diadakannya permainan dan olahraga. Grand-tribun didirikan di sekitar area ini untuk menampung para penonton yang akan berkumpul untuk menyaksikan para atlet bertanding dalam olahraga tradisional dan untuk menyaksikan tontonan yang menampilkan pertarungan sampai mati.

Seni Etruria memberikan informasi tentang bagaimana orang Etruria memandang tubuh manusia. Orang kaya mengenakan pakaian "berwarna cerah" yang disulam dengan mewah. Ketelanjangan dan karya seni yang

menggambarkan tubuh telanjang tidak disukai oleh orang Etruria kuno dan, dalam hal ini, sebagian besar budaya kuno di Timur Dekat. Di museum arkeologi di Modena, Italia, lukisan Etruria menggambarkan pria telanjang yang tampil sebagai atlet dan penari. Namun, tidak seperti seni Yunani, seni Etruria tidak menampilkan ketelanjangan frontal penuh. Orang Etruria secara signifikan dipengaruhi oleh orang Yunani. Orang Yunani mengeksport karya seni mereka ke Etruria dan budaya lain untuk menghasilkan uang. Namun, orang Etruria bersikeras bahwa amphoras dan "objets d'art" Yunani lainnya yang dikirim ke Etruria dihias dengan individu yang tidak telanjang. Tak perlu dikatakan, telanjang sebagai objek seni dan sebagai simbol estetika dan kecantikan fisik tidak dihargai oleh Etruria. Jika seni Etruria menggambarkan individu dalam keadaan telanjang, itu adalah orang-orang yang memiliki status sosial rendah atau tahanan yang terlibat dalam olahraga pertarungan. Tidakkah mengherankan bahwa setelah orang Romawi mengalahkan orang Etruria pada tahun 509 SM, orang Romawi yang menang terus berlatih banyak tentang adat istiadat dan kepercayaan mantan majikan mereka. "Olahraga darah" orang Etruria akan menjadi salah satu ciri peradaban Romawi.

Bangsa Romawi itu utilitarian; yaitu, ketika mereka menaklukkan musuh, mereka menentukan apakah berbagai praktik dan pendekatan yang digunakan oleh musuh mereka sebelumnya lebih baik daripada praktik Romawi saat ini. Jika kota yang ditaklukkan memiliki metode yang lebih baik dalam pengobatan atau pendekatan pendidikan jasmani yang lebih baik, orang Romawi mungkin mengadopsi praktik tersebut. Orang Romawi menemukan banyak hal yang disukai tentang pendekatan Etruria

terhadap olahraga dalam pengertian tradisional. Mereka bergulat, bertinju, balapan kereta, berenang, dan berkompetisi dalam lomba lari kaki. Olahraga ini mempersiapkan mereka untuk menjadi prajurit yang lebih baik dan begitu juga populer di dunia kuno, sama seperti mereka tetap populer saat ini.

Tidak diragukan lagi bahwa orang Romawi mengadopsi banyak dari praktik mantan majikan mereka, terutama dalam hal kontes kekerasan dan pertumpahan darah. Budaya Romawi mengadopsi tontonan brutal dan mengerikan yang mengadu domba manusia melawan manusia dan manusia melawan binatang untuk menghibur para penonton, yang menikmati menonton tontonan yang dramatis dan mematikan. Seperti orang Etruria, orang Romawi percaya bahwa perlu menghormati orang mati dengan pengorbanan manusia; Bakar manusia dapat, dalam arti, dipahami sebagai sumber nutrisi bagi almarhum, serta berbagai dewa yang disembah di zaman kuno, terutama yang disembah dengan tumpahan darah. Sebagai bentuk hiburan publik, mereka menggunakan tahanan yang ditangkap dan kelompok malang lainnya yang mengancam ketertiban Romawi. Pertempuran bersenjata antara manusia dan binatang tampaknya menjadi bentuk hiburan Etruria yang populer. Seiring waktu, orang Romawi akan mengembangkan rasa haus akan tontonan yang melebihi kenikmatan Etruria yang dramatis dan mematikan. Namun, meskipun orang Etruria tampaknya terlibat dalam pameran brutal dan berdarah yang menyerupai pertempuran gladiator zaman akhir, beberapa pakar percaya bahwa pertempuran gladiator tidak berasal dari Etruria tetapi di Campania, sebuah daerah di Italia barat daya dekat Napoli sekarang.

Dalam *Blood in the Arena* (Futrell, 1997) mendukung orang Campanian bukan Etruscan asal gladiator pertempuran dibahas. Teori Campanian disarankan oleh Georges Ville yang percaya bahwa pada akhir abad keempat SM, dan awal abad ketiga SM, orang-orang bersenjata akan bertempur dalam pertempuran terorganisir. Orang Etruria menyempurnakan kompetisi Campanian agar sesuai dengan budaya dan kepercayaan agama Etruria. Futrell mencatat bahwa bukti sastra untuk mendukung The Companion Theory terbatas, hanya mengandalkan referensi yang disediakan oleh Livy (59 SM-17 M), Strabo (64/63 SM-24 M), dan Silius Itlicus (28 Masehi-103 M).

Setelah Etruria dikalahkan, Republik Romawi dibentuk, yang pada dasarnya menciptakan oligarki aristokrat. Republik Romawi bertahan hingga 146 SM, tahun Roma akhirnya menaklukkan Yunani dengan mengalahkan dan menjarah kota Korintus. Antara 146 dan 27 SM, Roma bertahan dari sejumlah penguasa dan politisi mandiri sampai berdirinya Kekaisaran Romawi pada 27 SM. Kekaisaran bertahan sampai 476 masehi ketika pemimpin Teutonik Odoacer menggulingkan kaisar Romawi terakhir di Barat. Kekaisaran Romawi pada akhirnya dibagi menjadi dua wilayah geografis: Kekaisaran Barat, yang berpusat di Roma, dan Kekaisaran Timur, atau Bizantium, yang terletak di Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki). Kekaisaran Bizantium selamat dari kejatuhan Roma dan berlangsung hingga 1453. Nanti dalam bab ini kami akan menjelaskan berbagai perebutan yang terjadi di dalam dan sekitar Konstantinopel. Pengaruh orang Yunani pada peradaban Romawi sangat signifikan dan, jika sesuai, akan dibahas untuk memberikan perbandingan lintas budaya yang

informatif. Kita dapat mengilustrasikan hal ini dengan menyoroti pengaruh Yunani pada kaisar Nero.

Pengaruh budaya Yunani atas kaisar Nero, yang memerintah sejak 54 M sampai 68 M ditemukan. Dia lebih memperhatikan pencapaiannya di bidang seni daripada pencapaiannya sebagai seorang penguasa. Dia lebih suka ditemani oleh orang-orang Yunani daripada orang-orang Romawi lainnya karena orang-orang Yunani dapat memahami seleranya yang luar biasa dalam seni, sastra, teater, musik, dan puisi. Nero memiliki ego yang sangat besar dan percaya bahwa hanya orang Yunani yang layak atas kejeniusannya, sedangkan sesama orang Romawi tidak menghargai visi dan pemurnian budayanya yang megah. Suatu ketika, ketika berada di Yunani, dia menerima kabar bahwa kehadirannya di Roma sangat dibutuhkan. Dia sangat menikmati kebersamaan dengan orang-orang Yunani sehingga dia menolak untuk segera kembali, alih-alih menyelesaikan tur konsernya yang lain, yang, Nero yakin, dinikmati oleh semua yang hadir.

Bangsa Romawi menyukai ukuran dan keindahan. Nero tidak berbeda dalam hal ini. Dia membutuhkan rumah besar yang sesuai dengan perawakan dan posisinya. Kaisar muda menyusun rencana dan memerintahkan agar pembangunan Rumah Emasnya dimulai secepat mungkin. Itu akan menjadi istana terbesar dan termewah yang pernah dibangun oleh seorang kaisar. Pengunjung harus lewat di depan patung Nero yang tingginya lebih dari 120 kaki! Begitu masuk, pengunjung pasti dibuat kewalahan saat mereka berjalan di antara banyak ruangan yang dihiasi gading dan perlengkapan mahal lainnya. Panel bisa dilepas dari berbagai ruangan untuk mengeluarkan kabut wangi atau mengeluarkan bunga mawar yang baru dikumpulkan.

Rumah Emas memiliki kolam besar, danau buatan, taman, dan halaman rumput tempat hewan-hewan eksotis berkeliaran dengan bebas

Nero tidak membuat dirinya disayangi oleh sesama orang Romawi. Dia menganggap dirinya sebagai hadiah untuk Roma dari para dewa; Namun, perasaan ini tidak dimiliki oleh semua orang. Nero begitu sombong dengan banyak bakatnya sehingga dia menuntut agar orang-orang Yunani mengadakan Olimpiade khusus agar dia bisa bersaing. Dalam berkompetisi pada perlombaan kereta dan jatuh, tidak mengherankan, dia tetap dinyatakan sebagai pemenang, menambahkan gelar juara Olimpiade ke banyak prestasinya. Nero menganggap dirinya "lebih besar dari kehidupan". Dia meninggal dengan tangannya sendiri ketika dia berusia 31 tahun. Setelah orang Yunani mengetahui kematiannya, mereka mencabut kemenangannya di Olympia.

Penerima salah satu janji Nero adalah Vespasian. Dia melayani Nero sebagai tentara di Afrika dan juga dikirim ke Palestina untuk menaklukkan orang-orang Yahudi, yang menyebabkan masalah bagi Nero. Vespasianus akhirnya menjadi kaisar Roma dan mulai mengerjakan Amfiteater Flavia yang luas yang kemudian dikenal di seluruh dunia sebagai Colosseum. Monumen besar ini dibangun di atas sisa-sisa danau buatan yang dibangun Nero untuk menghiasi Rumah Emasnya.



Gambar. 4-2

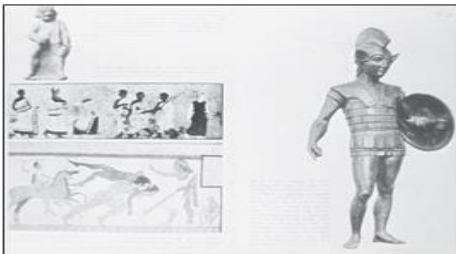
The Via Sacre (Sacred Way) was the route to the Flavian Amphitheater from the Forum. Today tourists walk the same road used by ancient Romans to go to and from the Colosseum. To get a sense of scale, compare the size of the tourists with the massive exterior of the Colosseum.

B. Analisis Lintas Budaya dari Yunani dan Romawi

Orang Romawi tidak menunjukkan kejeniusan budaya dan kecerdasan intelektual orang Yunani, yang kita tahu mengganggu Nero. Dengan kemungkinan pengecualian musik Yunani, kebanyakan orang Romawi merasa tidak nyaman dengan perkembangan individu secara menyeluruh yang menekankan pada aspek estetika dan terpelajar dari budaya Yunani. Orang Romawi juga tidak memberikan kontribusi filosofis atau ilmiah yang monumental. Orang Romawi adalah insinyur sipil yang hebat, dan banyak jalan Romawi masih digunakan sampai sekarang.

Kata kunci, peradaban Romawi memiliki fokus yang teratur, pragmatis, utilitarian pada yang praktis dan

bertujuan. Orang Romawi berorientasi pada hasil, disengaja, dan metodis dalam penerimaan mereka atas tanggung jawab dan kewajiban sipil. Akibatnya, pendekatan kehidupan yang estetis, abstrak, dan harmonis yang dianut oleh orang Yunani tidak memiliki daya tarik universal. Seperti orang Yunani, orang Romawi adalah politeistik. Dewa dan dewi Romawi pada sastra adalah dewa Yunani, dengan sedikit perubahan nama. Misalnya, Zeus, dewa utama orang Yunani, menjadi Yupiter, dewa utama orang Romawi; Hera, istri Zeus, menjadi Juno; dan Ares, dewa perang di Yunani, menjadi dewa Romawi Mars (Gambar 4-3). Namun, selama masa kesalahan, sejumlah besar orang Romawi "kerah biru" menolak dewa-dewa mitologis negara dan mulai memeluk agama Kristen. Beberapa orang Romawi memilih hidup tanpa agama dan beralih ke sekolah



filsafat pasca-Aristoteles untuk bimbingan dan pemahaman.

Gambar. 4-3

Mars, the Roman god of war.

Berbeda dengan orang Yunani, kebanyakan orang Romawi bukanlah pemikir yang mendalam, spekulatif, atau metafisik. Pertanyaan dan spekulasi metafisik tentang sifat segala sesuatu tidak kondusif bagi pemikiran Romawi utilitarian dan pragmatis. Menjadi orang yang memiliki tujuan dan praktis, orang Romawi dengan cepat mengenali dan mengadopsi pencapaian budaya, ilmiah, filosofi,

arsitektur, dan teknik dari negara yang mereka taklukkan. Dengan demikian, orang Romawi mengimpor, memurnikan, dan menambahkan tanda tangan mereka pada ilmu pengetahuan, filsafat, arsitektur, matematika, dan seterusnya, yang diperoleh selama penaklukan mereka.

C. Orientasi Filsafat

Selama abad keempat dan ketiga SM, Republik Romawi merupakan lambang dari sebuah peradaban yang teratur di mana kebebasan ekonomi dan politik tersebar luas. Pengaruh agama pada pendidikan sangat penting karena pelatihan moral dan militer lebih diutamakan daripada pencapaian intelektual, yang pasti menyenangkan Mars, dewa perang Romawi. Agama Romawi relatif tidak berjiwa dan praktis:

Agama mereka, baik keluarga maupun negara, tidak memiliki keindahan dan keagungan upacara Orang Yunani, tidak memiliki iman yang luhur dan aspirasi setelah iman yang menjadi ciri khas orang Ibrani dan kemudian iman Kristen, sangat menginginkan kekaguman dan misteri, dan bersifat formal dan mekanis.

Republik memamerkan karakteristik militer dan mempromosikan perolehan dan pengembangan "Virtus" dorong. Orang-orang Romawi awal ini bersikukuh bahwa pembentukan karakter sangat penting bagi perkembangan warga negara Romawi dan, pada akhirnya, kelangsungan hidup Republik. Namun, ketika Republik yang diperintahkan runtuh, Kekaisaran muncul, dan itu menjadi tugas filsuf untuk menyediakan individu dengan kode etik yang akan memungkinkannya untuk "mengemudikan jalan melalui lautan kehidupan. Berdasarkan pada kemandirian spiritual dan moral tertentu." Akibatnya, sutradara-filsuf

diminta untuk melakukan tugas yang sama dengan yang dilakukan oleh direktur spiritual, atau pendeta, di dunia Kristen.

Konsep masyarakat Romawi bersifat inklusif dibandingkan dengan masyarakat Yunani. Orang Yunani percaya bahwa budaya di luar pantainya dihuni oleh orang filistin dan barbar yang secara budaya lebih rendah. Dunia "campuran" yang didukung oleh bangsa Romawi yang multikultural merupakan kutukan bagi eugenika keras yang dikemukakan oleh Socrates, Plato, Aristoteles, dan saudara-saudara Yunani mereka. Masyarakat kosmopolitik yang berkembang di bawah kepemimpinan Romawi terikat pada idealisme individualisme di mana filsafat merespons dengan mendorong individu untuk memberikan bimbingan dalam hidup. Orientasi filosofis yang diberikan oleh filsuf-sutradara ini sebagian besar didasarkan pada doktrin etika dan praktis yang dianjurkan oleh filsuf Zeno (Stoicisme) dan Epicurus (Epikurisme). Kedua sekolah filosofis ini bersaing dengan agama Kristen selama masa Kekaisaran dan dibandingkan dengan Kristen oleh Frederick Copleston:

The insistence on ethics alone leads to ideals of spiritual independence and independence as we find in Stoicism and Epicureanism, whereas insistence on religion tends to associate dependence on the Transcendental Principle and regard self-purification as an act of God. The two trends, namely the tendency to emphasize ethics, independent personal perfection or the acquisition of the correct moral personality, and the tendency to emphasize devotional attitudes towards God or the non-independent need of man to unite himself with God contributed to the same desire, the desire for individuals in the Greco-Roman world. a sure basis for his personal

life, for the religious attitude which brought with him certain freedoms vis-à-vis the secular Empire.

Ditafsirkan secara bebas, bagian itu menyatakan bahwa orang Romawi menginginkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan dasar fundamental bagi makna hidup, dan mereka menggunakan sarana filosofis dan religius untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Kedua metode tersebut didorong di Kekaisaran Romawi, yang secara de facto memisahkan gereja dan negara.

D. The Stoics (Kaum Stoa)

Awalnya, Zeno dipengaruhi oleh Sinis, sebuah aliran filosofis yang mendahului dan mempengaruhi Stoicisme, tetapi dia menjadi tidak nyaman dengan pandangan anarkis mereka. Zeno prihatin dengan esensi kehidupan politik dan sosial, yang, tidak mengherankan, menjadi perhatian utama Plato dan Aristoteles. Pada sekitar 300 SM, Zeno mendirikan sekolah filosofisnya sendiri, yang disebut Stokisme, berasal dari situs (stoa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti "beranda") dari mana ia mengajar.

Kaum Stoa, meskipun dipengaruhi oleh Plato dan Aristoteles, menolak berbagai keyakinan yang dikemukakan oleh Plato (universal transendental) dan Aristoteles (universal konkrit). Melalui diskusi dan kontemplasi, kaum Stoa menyimpulkan bahwa hanya individu yang ada, dan pengetahuan apa yang kita lakukan memiliki adalah pengetahuan tentang objek tertentu. Keyakinan ini didasarkan pada epistemologi mereka (studi tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan). Sementara Plato dan Socrates tidak mempercayai tubuh dan perolehan informasi dan pengetahuan selanjutnya melalui persepsi

indra, kaum Stoa percaya, seperti halnya Aristoteles, bahwa pengetahuan didasarkan pada persepsi indera. Akibatnya, posisi filosofis tubuh dalam doktrin Stoa menjadi sangat penting, terutama jika dibandingkan dengan posisi tubuh di Phaedo, di mana Socrates mengutuk tubuh. Kaum Stoa menekankan perilaku pribadi dan pencapaian kebahagiaan pribadi di dunia yang menuntut kaum Stoa untuk menerima apa pun yang dijalani kehidupan dan tetap optimis. Fungsi etis kaum Stoa "pada dasarnya adalah tunduk pada tatanan dunia yang ditetapkan secara ilahi dan tidak diragukan lagi memunculkan pepatah Stoa yang terkenal hidup sesuai dengan alam."

Daya tarik Stoicisme kepada orang Romawi sebagian didasarkan pada prinsip perilaku yang penting bagi pemerintahan dan organisasi Romawi. Stoic Seneca Romawi yang hebat memandang filsafat sebagai ilmu perilaku. Pengembangan diri dan penerimaan nasib alam telah membuat setiap orang mencerminkan ideologi Romawi juga. Copleston memberikan pandangan yang mencerahkan tentang perilaku kaum Stoa: "Karenanya, karakter adalah poin utama yang ditekankan dalam perilaku yang benar-benar bajik yaitu pemenuhan tugas dilakukan hanya oleh orang bijak. Terlebih lagi, dia adalah penguasa atas hidupnya sendiri, dan mungkin bunuh diri." Sikap kaum Stoa mencerminkan kurangnya emosi dan menyetujui disiplin dan penerimaan kematian yang ditunjukkan oleh gladiator yang bertarung di arena.

E. The Epicureans

Epicureanisme sangat mirip dengan Stoicisme yang menolak klaim metafisik atau religius pada perilaku manusia. Ia menolak idealisme Platon dengan menyatakan

bahwa tubuh dan indranya adalah "nyata" dan merupakan cara terbaik untuk "mengetahui" realitas. Namun, epidemiisme juga mendorong perkembangan individu berbudaya yang mencari kebahagiaan dan kesenangan melalui kegembiraan pikiran. Hubungan pikiran dan tubuh, kemudian, adalah bahwa kita memiliki kendali yang lebih besar atas pikiran daripada tubuh, jadi kita harus berkonsentrasi pada persahabatan orang-orang yang berbakat dan mulia, pada kedamaian dan kepuasan yang berasal dari perilaku yang adil, dan pada moral yang baik dan kenikmatan estetika untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Salah satu konsekuensi dari filosofi ini adalah bahwa tubuh dan indera dianggap sebagai cara yang layak untuk mengetahui kesenangan dan memperoleh kebahagiaan. Akibatnya, pandangan filosofis tentang tubuh, serta perannya dalam proses epistemologis, lebih penting bagi pemikiran Epicurean daripada pemikiran Platonis. Namun, gagasan persahabatan, kedamaian, kepuasan, kebangsawanan, dan kesenangan adalah objek pengetahuan yang valid. Sensasi kesenangan tidak seharusnya merupakan hasil dari Epicureanisme; sensasi adalah bagaimana kita mengetahui ide-ide ini. Memang, Epicureanisme sering salah dikaitkan hanya dengan kesenangan tubuh. Jadi, meskipun tubuh jelas lebih penting dalam filosofi ini daripada filosofi yang menekankan ide, tetaplah ide yang terpenting.

1. Marcus Tullius Cicero

Marcus Tullius Cicero (106–43 SM), orator dan filsuf Romawi yang hebat, memiliki karier yang penuh badai sebagai politisi sebagian karena rasa jijiknya pada politik

tidak etis yang dilakukan oleh Julius Caesar, Pompey, dan Crassus. Ketiga penguasa ini mengusir Cicero dari Roma karena kritik sosial dan politiknya terhadap aktivitas mereka. Karena bahaya menyerang penguasa secara langsung, Cicero menjadi kritikus sosial olahraga arena, dengan keyakinan bahwa mereka mewakili masalah sosial dan politik yang lebih besar di Roma. Cicero sangat peduli dengan etika dan bagaimana manusia bisa mencapai kebajikan moral tertinggi. Dalam hal ini, Cicero sangat dipengaruhi oleh filsuf Yunani Antiochus dari Ascalon.

2. Antiochus

Sistem etika Antiokhus mencari pencapaian kebaikan tertinggi, yang dia interpretasikan sebagai kemampuan untuk hidup sesuai dengan alam. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang berkonsentrasi pada pengembangan total semua kapasitasnya. Antiokhus menyatakan bahwa "tugas kebijaksanaan adalah menyempurnakan manusia seutuhnya tanpa mengabaikan sisi dirinya." Perkembangan optimal baik pikiran maupun tubuh adalah mutlak penting bagi Antiokhus dan para pengikutnya. Mengutip Antiokhus, "Filsafat yang lengkap dan sempurna adalah yang menyelidiki tujuan utama manusia, tidak menyisakan sebagian dari pikiran atau tubuh tidak dipelihara." Penekanan filsuf Yunani Antiokhus, khususnya pada perkembangan pikiran dan tubuh, menarik bagi orang Romawi, terutama kaum Stoa.

F. Pendidikan Olahraga dan Jasmani

Selama satu milenium, Romawi mengalami sejumlah perubahan politik dan sosial. Filsafat Stoa dan Epikuros memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tatanan sosial dan politik Roma selama Republik dan Kekaisaran.

Akhirnya, filosofi ini memberi jalan kepada tatanan sosial dan politik yang korup secara moral dan hedonistik yang runtuh dari dalam. Kita akan mengkaji berbagai bentuk olahraga dan pendidikan jasmani sambil mengingat bahwa sejumlah ahli sejarah sosial dan sosiolog olahraga menyatakan bahwa olahraga cenderung mencerminkan masyarakat, dan masyarakat mencerminkan olahraga. Dalam kerangka ini, berbagai bentuk olah raga yang mendominasi kehidupan masyarakat merupakan lambang dari penyakit atau kesehatan moralnya.

Di bawah Kekaisaran, kegiatan olahraga orang Romawi telah berkembang menjadi tontonan hiburan, pesta pora, dan pembantaian besar-besaran. Namun, situasinya tidak selalu demikian. Selama tahun-tahun awal Republik, latihan fisik dinikmati oleh warga negara Republik yang masih muda, meskipun tidak sejauh di Yunani. Sebagai budaya, orang Romawi awal menikmati permainan bola berdasarkan lemparan dan tangkapan, serta salah satu bentuk bola tangan. Pemandian, atau *thermae* sebagaimana mereka disebut, sangat populer. Olah raga ringan, tetapi bukan olah raga fisik orang Yunani yang sangat kompetitif, sangat menarik bagi orang Romawi. Itu adalah pemandangan umum untuk melihat pria, dalam kelompok atau sendirian, menuju pemandian setelah makan siang, di mana mereka mungkin melakukan olahraga ringan seperti bermain bola sebelum memasuki pemandian. Idenya adalah untuk mengeluarkan keringat sebelum membenamkan diri di air, bukan untuk terlibat dalam persaingan fisik yang berat. Sebelum permulaan era Kristen, ada 200 pemandian yang tersedia di Roma, dan pada tahun 400 M, ada sekitar 900. Sebagian besar *thermae* adalah milik pribadi, tetapi beberapa yang lebih besar adalah milik umum.

Selama masa Kekaisaran, beberapa orang Romawi, terutama yang kaya, menerima konsep senam kesehatan, karena pemeliharaan kesehatan adalah tujuan yang berharga dan alami bagi mereka. Untuk tujuan ini, para tabib Yunani terbiasa mengajar orang Romawi tentang manfaat olah raga yang berhubungan dengan kesehatan.

Seperti di Yunani, orang Romawi memberi penghormatan kepada dewa-dewa mereka untuk memastikan panen yang melimpah atau menjilat, memanjatkan doa untuk kemakmuran, dan membuat permintaan serupa lainnya. Aktivitas fisik seperti lomba lari kaki, bermain bola, pertunjukan berkuda, dan kontes gulat memungkinkan manusia biasa untuk menunjukkan keterampilan fisik mereka sebelum para dewa yang dianggap hadir selama hari raya keagamaan. Agama penting bagi orang Romawi, dan seperti orang Yunani, mereka memiliki banyak dewa. Bangsa Romawi percaya bahwa mereka dipilih oleh pemeliharaan untuk menguasai dunia. Akibatnya, para penguasa Romawi yang diilhami dan dibimbing secara ilahi menjadi pragmatis dan utilitarian dalam hal pelatihan fisik.

G. Latihan militer

Militer sangat penting baik dalam istilah sosial dan politik dalam kehidupan Romawi. Legiun adalah unit utama tentara Romawi. Setiap legiun terdiri dari 3000–6000 prajurit dan 100–200 tentara berkuda. Legiun Romawi melegenda dalam tatanan sosial masyarakat Romawi dan didukung oleh kebajikan kehormatan dan kewajiban Stoa. Di Roma, pelatihan kaum muda hanya memiliki satu tujuan: membuat mereka patuh, disiplin, dan siap menjadi pejuang. Dengan pemikiran ini, orang Romawi mengembangkan

sistem pelatihan fisik mereka sendiri dan tidak banyak meminjam dari orang Yunani dalam hal teknik pelatihan militer. Atletik Yunani dianggap terlalu individualistis dan "lembut" untuk selera Romawi dan tidak mewujudkan "persatuan tim" yang diminta orang Romawi.

Kampus Martius di Roma adalah area terbuka yang luas dengan kuil yang didedikasikan untuk Mars, dewa perang Romawi. Di sinilah para ayah dari keluarga kaya membawa putra mereka untuk mengajari mereka keterampilan fisik yang diperlukan sebelum mereka dimasukkan ke dalam jabatan pria, ditandai dengan mengenakan toga Romawi, dan kemudian ke militer. Keterampilan seperti berlari, melompat, berenang, gulat, menunggang kuda, tinju, anggar, dan memanah, serta kepatuhan penuh pada perintah, diajarkan di Kampus Martius dan di lokasi lain di seluruh dunia. Kegiatan fisik ini memiliki dua tujuan: (1) Keterampilan dasar militer akan dipelajari, dan (2) manfaat dari olahraga yang sehat dapat dinikmati. Perang adalah profesi paling bergengsi di Romawi, yang membutuhkan metode brutal untuk melatih tubuh. Misalnya, pawai paksa sejauh 20 mil dilakukan sekitar tiga kali per bulan dengan kecepatan empat mil per jam, dengan pawai membawa paket yang beratnya mencapai 85 pound. Selama bertahun-tahun, Roma membangun tentara profesional yang dibagi menjadi lima kelas sesuai dengan berapa banyak properti yang dimiliki setiap orang. Prajurit kelas satu kaya dan memiliki banyak tanah. Prajurit di kelas lima adalah orang miskin yang tidak memiliki tanah dan akibatnya hanya memiliki sedikit senjata untuk digunakan dalam pertempuran. Prajurit dari kelas lima bergabung dengan militer untuk berbagi

"rampasan perang" - jika mereka berhasil selamat dari pertarungan.

H. Claudius Galen

Galen memulai studi kedokteran ketika dia berusia 17 tahun (130–200 M); dia juga belajar di bawah Stoa, Epicureans (yang dia tolak), akademisi, dan Peripatetics. Bepergian ke seluruh Mediterania, Galen menjadi berpengetahuan luas dalam seni penyembuhan, prosedur pembedahan pada hari itu, dan penggunaan obat-obatan. Dia mengembangkan reputasi di Alexandria untuk kemampuannya menyembuhkan gladiator. Karena kesuksesannya, Galen percaya bahwa dirinya adalah dokter yang paling berhasil pada masanya: "Tidak ada seorang pun sebelum saya yang memberikan metode pengobatan penyakit yang benar." Dia adalah salah satu orang pertama yang memasukkan kedokteran dan biomekanik ke dalam ilmu olah raga.

Galen juga menentang gagasan atlet profesional dipuja sebagai pahlawan karena, dalam cara berpikirnya, mereka adalah antitesis dari warga negara yang sehat. Dalam karyanya yang berjudul "Anjuran pada Pilihan Profesi," ia mengemukakan pendapatnya tentang atlet profesional:

In the blessings of the mind athletes have not. Beneath their mass of flesh and blood their souls are stifled as in a sea of mud. Neglecting the old rule of health which prescribes moderation in all things they spend their lives in overexercising, in overeating, and oversleeping like pigs. They have not health nor have they beauty. Even those who are naturally well proportioned become fat and bloated.

Perhatian Galen sangat mirip dengan kekhawatiran sementara yang dimiliki oleh orang tua, pelatih, pendidik fisik, dan lainnya: bahwa pemuda berbakat akan mengikuti jalan yang sering naas menuju kekayaan dan penghargaan yang dirasakan dengan cepat ketika prospek berkarir di bidang atletik membujuk mereka menjauh dari menyelesaikan pendidikan mereka dan menghindari "sikap tidak berlebihan dalam segala hal" seperti yang telah ditentukan Galen. Para pemuda yang sama di zaman Galen ini rupanya terlalu cepat meninggalkan aula pendidikan dan kedokteran untuk kehidupan yang dangkal dan pendek di arena.

Galen memiliki pengetahuan yang cukup tentang diet, olahraga, dan kekerabatan antara pikiran dan tubuh, dan memberikan informasi ini kepada masyarakat umum, Galen percaya itu.

Dalam latihan dengan bola kecil, Galen menyatakan, "Sekarang saya berpendapat bahwa latihan senam terbaik dari semuanya adalah yang tidak hanya melatih tubuh tetapi juga membawa kesenangan pada pikiran." Galen tampaknya percaya pada pendidikan melalui fisik jauh sebelum Jesse F. Williams mendukung konsep ini di abad ke-20 Galen percaya bahwa jenis latihan ini (dengan bola kecil) mensyaratkan bahwa semua tubuh harus terus bergerak untuk mencapai efek pengondisian. Latihan bisa berupa latihan bola dengan kekerasan (berat) atau jenis latihan ringan. Dalam "Pemeliharaan Kesehatan," dia mengidentifikasi gulat, pancratiun (pankration), lari, dan tinju sebagai bentuk latihan senam. Galen percaya bahwa sistem atletik dan senam Yunani lebih bermanfaat daripada pendekatan Romawi untuk pengondisian. Dia menganjurkan latihan yang kuat (dilakukan dengan

kekuatan, bukan kecepatan), dan kekerasan (menggabungkan kekuatan dan kecepatan). Misalnya, latihan menggali diklasifikasikan oleh Galen sebagai latihan yang kuat dan kuat tetapi tidak memerlukan gerakan cepat. Latihan panjat tali membutuhkan kekuatan. Melompat terus menerus tanpa istirahat adalah salah satu bentuk latihan, seperti melempar cakram, yang akan mengembangkan kekuatan dan kecepatan.³³ Galen adalah kepala ahli kebugaran pada masanya dan salah satu yang pertama mempraktikkan kedokteran olahraga. Ia menekankan perkembangan tubuh secara harmonis. Galen tidak menyarankan lari karena hal itu melemahkan seseorang, tidak memberikan pelatihan keberanian, dan menyebabkan beberapa bagian tubuh menjadi terlalu lelah.

I. Atletik Yunani

Galen terus merangkul cita-cita Yunani tentang tubuh yang proporsional secara harmonis yang membuat mereka waspada dan secara fisik cocok untuk tugas sipil dan militer, berbeda dengan pendekatan Romawi yang menuntut program pelatihan yang keras dan keras untuk menghasilkan prajurit yang disiplin dan patuh. Pada umumnya, orang Romawi yang hidup selama Republik tidak tertarik dengan kompetisi atletik formal orang Yunani, yang dalam pandangan mereka menuntut pelatihan atletik yang berlebihan. Keatletisan orang Yunani tidak dihargai secara militer oleh kaum utilitarian Roma. Faktor lain yang membuat orang Romawi tidak menyukai atletik Yunani adalah prasangka Romawi terhadap ketelanjangan orang Yunani. Sedikit daya tarik bagi atletik Yunani yang memang ada ditemukan terutama di kelas kaya dan terpelajar. Atletik Yunani (athletik) menikmati popularitas selama era antara Republik akhir dan Kekaisaran awal. Beberapa

kaisar pada periode ini memainkan peran penting dalam memajukan manfaat latihan Yunani dengan mendirikan fasilitas umum seperti Imperial Thermae atau pemandian yang juga memiliki palaistra. Pemuda Romawi dari keluarga kaya menyukai senam. Berbeda dengan Republik Romawi, atletik Yunani bernasib baik selama awal Kekaisaran Romawi, sebagian karena perubahan sikap pragmatis Romawi, yang menghargai nilai olahraga dan kesehatan yang baik yang tersedia melalui praktik senam Yunani.

Kaisar Domitian (51–96 M) membangun stadion di Roma tengah yang menampilkan kompetisi atletik Yunani. Stadion Domitian masih bisa dilihat sampai sekarang. Piazza Novena yang trendi menempati lokasi stadion. Kafe dan toko berjejer di pinggir stadion kuno. Pusat stadion kuno "lapangan tengah" dapat dengan mudah dilihat dengan berdiri di dekat air mancur terkenal oleh Bernini (1598 M–1680 M) di tengah Piazza.

J. Wanita dan Olahraga

Peran wanita dalam atletik sebagai penonton dan atlet tidak didokumentasikan sebaik peran pria. Tidak ada keraguan bahwa atletik adalah pekerjaan utama laki-laki karena sebagian kecil dari sistem sosial dan politik Republik dan Kekaisaran, berdasarkan sistem patriarki dan stratifikasi kelas. Selama abad pertama Masehi, kaisar Domitian mengadakan balapan selama Pertandingan Capitoline di Roma yang menampilkan wanita muda 100 tahun kemudian, selama Olimpiade "diromanisasi" di Antiokhia di Suriah, gadis-gadis yang mengenakan celana pendek berpartisipasi dalam gulat dan lari.

Ada kesepakatan umum bahwa partisipasi wanita dalam olahraga selama masa Kekaisaran dan Republik adalah untuk hiburan dan tidak dianggap serius.³⁷ Berenang dan menari, bersama dengan melempar bola bolak-balik, adalah aktivitas yang dilakukan wanita bersama dengan kunjungan ke *thermae* (Gambar 4-4). Beberapa bukti menunjukkan bahwa wanita modis Roma melakukan latihan beban untuk mengencangkan otot.

Apakah wanita bersaing sebagai gladiator? Ya keberadaan gladiator wanita sudah dikenal sejak lama. Sejarawan dan penulis biografi Romawi Suetonius (tahun 70 - 130 M) memberi kita informasi tentang gladiator wanita. Dia adalah sekretaris pribadi Kaisar Hadrian dan menulis *Lives of the Caesars* pada tahun a.d. 121. Suetonius memberi tahu kita bahwa Kaisar Domitian (51 M-96 M) mensponsori sejumlah tontonan "berlebihan" dan pertunjukan mewah di Amfiteater Flavia yang menampilkan gladiator pria dan wanita. Domitian bersikeras pada hal baru, dia menjadi bosan dengan sangat cepat. Hasilnya, ia menggelar satu pertunjukan gladiator yang menampilkan gladiator wanita yang melawan kurcaci

Jumlah gladiator wanita terus meningkat selama bertahun-tahun, terutama pada masa pemerintahan Kaisar Nero (37 M - 68 M). Penyair satir Romawi Juvenal (sekitar 55 M-sekitar 138 M) menumpahkan cemoohan dan penghinaan pada masyarakat Romawi karena mereka menikmati menonton pertarungan gladiator wanita. Pada abad ketiga, jumlah gladiator wanita begitu mengerikan sehingga Kaisar Septims Severus (145 M - 211 M) melarang wanita berkompetisi di arena. Namun Alan Baker (2000) mencatat bahwa "kehadiran perempuan di tempat darah dan kematian ini menunjukkan, anehnya, kesetaraan

tertentu dalam konteks virtus tertentu (atau keterampilan) membunuh dan menghadapi kematian dengan keberanian dan martabat. Tampaknya di Roma kuno, virtus ini dianggap lebih penting daripada gender.”

Pada tahun 1996, para arkeolog menemukan kuburan elabobata di London, dekat sungai Thames. Almarhum adalah seorang wanita yang mungkin pernah menjadi gladiator selama London menjadi provinsi Romawi. Dia dimakamkan dengan piring dan barang-barang lain yang berhubungan dengan gladiator. Di Italia, sebuah prasasti di Pompeii menyebutkan gladiator wanita di arena. K. Coleman memberikan bukti tambahan bahwa gladiator wanita mungkin lebih umum daripada yang diyakini sebelumnya. Dia mencatat bahwa British Museum menyimpan relief marmer, yang ditemukan di Halicarnassus, yang menggambarkan dua gladiator wanita.



Gambar. 4-4

Roman women Exercising.

Untuk meringkas, kita dapat menyimpulkan bahwa wanita bersaing sebagai gladiator. Seiring dengan bertambahnya jumlah mereka dari waktu ke waktu, tontonan dan pembantaian menjadi begitu menjijikkan sehingga Kaisar Septimus Severus melarang partisipasi mereka dalam tahun 200 M.

K. Olahraga dan Hiburan

Liburan selama era Republik berkembang dari acara keagamaan sederhana dan persembahan pertanian menjadi permainan dan festival rumit yang dibiayai dan dikelola oleh pemerintah. Pemerintah memperkenalkan acara olahraga resmi selama semua bisnis ditutup, dan akses ke permainan umumnya gratis. Rupanya, hanya selama periode awal Republik Romawi benar-benar berpartisipasi dalam permainan dan olahraga seperti rekan-rekan mereka di Yunani. Selain prajurit, orang Romawi tumbuh menjadi bangsa penonton, bukan peserta, yang menikmati menonton budak dan atlet profesional tampil sebagai pesaing sementara orang Kristen, penjahat, dan tahanan politik yang kurang beruntung tidak bersedia berpartisipasi. Permainan Romawi dan acara olahraga tidak berfungsi sebagai katalisator untuk pendidikan jasmani, seperti yang terjadi di Yunani. Pertarungan dan pertarungan gladiator yang spektakuler massa. Proses menjadi kaki tangan massa ini kemudian dikenal sebagai *panem et circenses*, atau “roti dan sirkus,” di mana orang Roma diberi makan dan dihibur sebagai imbalan atas dukungan mereka.

J. Carcopino, dalam *Daily Life in Ancient Rome*, menyatakan bahwa orang Romawi bersalah atas perilaku tercela sebagai akibat dari eksekusi yang terjadi di Flavian Amphitheatre, yang diubah menjadi ruang penyiksaan dan rumah jagal manusia.

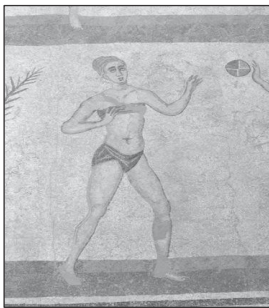


Gambar. 4-5

Terra cotta statuettes of African boxers, Roman art, circa, second or first century B.C. The older, balding boxer is staggering back from an upper cut. National Archeological Museum; Athens, Greece. R. Mechikoff.

Ada beberapa ketidaksepakatan tentang apakah gladiator melawan hewan dan juga gladiator lainnya. Ada beberapa yang ditunjuk sebagai Bestiarius (petarung binatang), gladiator khusus yang terkadang dilatih di sekolah Ludus Matutinus. Bestiarii adalah yang berstatus paling rendah di jajaran gladiator dan sering kali dikirim "ad bestias" sebagai bentuk eksekusi. Para gladiator berpakaian menyerupai musuh Roma (Gambar 4-6), dan "musuh" ini bertempur sampai mati di arena. Alasan utama untuk membuat pakaian gladiator seperti musuh Roma adalah bahwa, ketika pertarungan gladiator berdarah dan berdarah diadakan dan ratusan orang mati di depan puluhan ribu penggemar Romawi yang berteriak, tidak ada yang merasa kasihan pada orang mati karena mereka dilihat sebagai musuh.

Bertentangan dengan opini publik, tidak semua pertarungan gladiator berakhir dengan kematian. Kebanyakan — tidak semua — gladiator adalah tawanan perang dan budak— individu “terpilih” yang dikirim ke sekolah gladiator untuk mendapatkan pelatihan yang mahal. Di arena, sejumlah gladiator yang bertarung dengan baik diselamatkan sehingga mereka bisa hidup untuk bertarung di lain waktu. Beberapa orang bebas juga ingin menjalani kehidupan gladiator. Orang-orang ini, yang dikenal sebagai auctorati, mengadakan perjanjian kerja paksa sebagian kepada lanista, seorang pengusaha yang membeli gladiator dan menjualnya juga. Lanista juga menyewakan gladiatornya kepada mereka yang ingin mengadakan munus (kontes) untuk menghormati individu tertentu. Lanista dianggap sebagai tukang daging, penjual manusia ditakdirkan untuk hidup dalam kekejaman, kesakitan, dan kemungkinan kematian. Dia memiliki status sosial yang sama dengan germo yang menjalankan pelacur.



Gambar. 4-6

Gladiator helmets on display at the museum in Capua, Italy. The great amphitheater at Capua where Spartacus fought and escaped from.

Ada sejumlah pusat pelatihan atau sekolah gladiator. Dua dari yang paling terkenal terletak di Pompeii dan Capua. Arena atau tempat gladiator dapat ditemukan di utara sejauh Inggris, selatan sejauh Afrika Utara, dan sejauh timur Turki. The Flavian Amphitheatre dapat menampung sekitar 50.000 penonton sementara tempat-tempat lain duduk antara 5.000 dan 35.000. Banyak dari arena kuno ini terpelihara dengan baik dan menjadi tujuan wisata populer saat ini. Di Roma, ada empat sekolah pelatihan gladiator, salah satunya dikhususkan untuk pelatihan Bestiarii. Ada aturan untuk pertarungan gladiator, dan setiap pertarungan diawasi oleh dua juri. Kemungkinan besar tidak ada aturan

yang diikuti ketika acara hari itu berfokus pada pengorbanan yang dikutuk ke kematian yang mengerikan dengan dihancurkan oleh singa, harimau, dan binatang buas lain yang melahap musuh Roma.

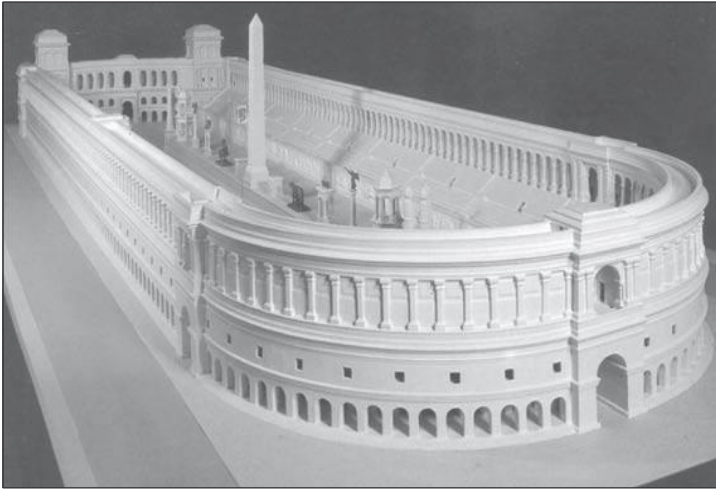
Gladiator adalah elemen paradoks dalam masyarakat Romawi. Di satu sisi, gladiator paling terkenal dikagumi oleh banyak orang Romawi keberanian dan keterampilan mereka di arena. Di sisi lain, sebagaimana dikemukakan oleh Kyle, masyarakat Romawi bersikap ambivalen terhadap mereka. Ambivalensi ini kemungkinan besar disebabkan sebagian oleh fakta bahwa tampaknya ada harapan bahwa gladiator akan mencerminkan keberanian dan sikap tabah masyarakat Romawi, yang juga ditemukan dalam kode etik militer.

Kebajikan tabah masyarakat Romawi, yang tidak mendorong ekspresi emosi, tercermin dalam sikap ambivalen yang dimiliki orang Romawi terhadap gladiator yang diharapkan tampil dan mungkin mati di arena permusuhan; itu takdir mereka. Memang, para gladiator bersumpah untuk “dibakar dengan api, dibelenggu dengan rantai, dicambuk dengan tongkat, dan dibunuh dengan baja” (*uri, vinciri, verberari, ferroque necari*).

Harris jelas melihat lebih banyak perbedaan daripada kesamaan antara olahraga Yunani dan Romawi. Para politikus selama masa Republik sering kali mengadakan permainan dan tontonan untuk mengalihkan perhatian bangsa yang lelah dan tertekan oleh peperangan yang terus-menerus. Kaisar Romawi menetapkan hari libur resmi satu demi satu, dan pada tahun 173 SM, ada 53 hari libur umum. Jumlah hari libur yang sudah besar ini ditambahkan hingga 300 M, saat 200 hari disisihkan sebagai hari libur,

175 di antaranya dikhususkan untuk tontonan dan permainan. Permainan dan tontonan Romawi menyajikan fungsi utilitarian dari pengamanan, sebuah cara bagi massa untuk menghabiskan waktu luang mereka dan untuk tidak merasa bosan. Para pemimpin Romawi takut bahwa warga negara yang bosan dapat menyebabkan revolusi. Selain itu, kaisar Romawi membuat massa terhibur untuk melestarikan kekayaan politik mereka. Selama masa pemerintahan Kaisar Marcus Aurelius, 135 hari dalam setahun dikhususkan untuk festival, dan pada satu titik, 17 dari 29 hari di bulan April dihabiskan di sirkus, amfiteater, atau teater.

Circus Maximus di Roma adalah hipodrom utama di Kekaisaran Romawi (Gambar 4-7). Terletak di jantung kota Roma, Circus adalah Stadion bertingkat tiga sepanjang 2000 kaki, lebar 600 kaki, dan dihiasi dengan patung, obelisk, dan lengkungan yang rumit. Salah satu ujung Sirkus dibulatkan untuk memfasilitasi kereta dan kuda yang berlomba sebelumnya seperempat juta penonton (Gambar 4-8). Circus Maximus dihancurkan oleh api dalam dua kesempatan. Beberapa tempat duduk berada di tribun kayu yang kadang-kadang menjadi sangat ramai sehingga mereka akan roboh, dan dalam prosesnya, banyak penonton kehilangan nyawa. Circus Maximus menarik pria dan wanita dari semua kelas sosial, serta beberapa orang Kristen.



Gambar. 4-7

Model of Circus Maximus.



Gambar. 4-8

Chariot race. Notice the strewn bodies under the chariots.

Di sekitar arena, di balik tembok yang memisahkan penonton dari peserta, ada berbagai pengaturan tempat duduk. Di dekat aksi itu ada teras marmer yang rumit dan

indah di mana para anggota aristokrasi duduk dalam kemegahan agung. Di atas bagian ini naik tingkat demi tingkat kursi marmer yang dibagi menjadi dua bagian utama dan beberapa bagian sekunder. Bagian pertama disediakan untuk orang Romawi yang kaya dan tamu mereka, dan bagian kedua untuk anggota kelas menengah Romawi. Bagian lain dikhususkan untuk orang asing dan budak, sedangkan bagian keempat, jauh di atas lantai, diperuntukkan bagi wanita dan orang miskin, yang duduk di bangku kayu.

Agenda khas acara di arena dimulai dengan adu hewan di pagi hari dan meliputi gajah, banteng, harimau, singa, macan kumbang, beruang, babi hutan, kera, dan buaya (Gambar 4-9). Selama masa pemerintahan Nero, 400 harimau menyerang banteng dan gajah dalam satu hari! Namun, ini tidak seberapa jika dibandingkan dengan seringnya pembantaian pria dan wanita, dianiaya dan dimakan oleh singa, harimau, dan macan kumbang (Gambar 4-10). Penjahat yang dihukum mati mengenakan kulit binatang dan dilemparkan ke singa yang kelaparan, yang membuat orang banyak senang. Dengan cara ini, orang Romawi yang pragmatis mampu menyingkirkan penjahat dan hal yang tidak diinginkan lainnya, terutama orang Kristen, dan memberikan hiburan pada saat yang sama.

Tidak diragukan lagi, praktik ini berdampak pada cara pandang orang Kristen terhadap olahraga, dan seperti yang dicatat oleh Van Dalen dan Bennett, "Tidak mengherankan bahwa orang-orang Kristen, mereka sendiri sering dilemparkan ke singa, mengembangkan antipati fanatik terhadap kekejaman permainan dan membawa keengganan umum untuk berolahraga hingga Abad Pertengahan."

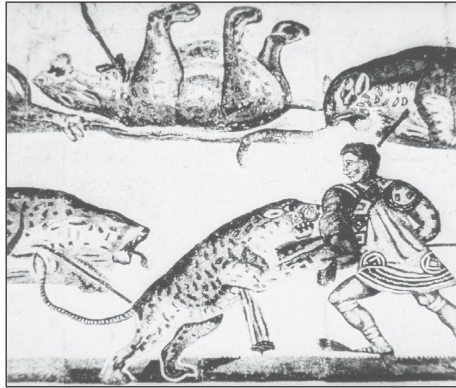
Selain mengutip pembantaian yang menunggu mereka di Amfiteater Flavia dan tempat lainnya, Wiedemann menawarkan alasan lain mengapa orang Kristen menentang pertempuran gladiator. Dia mencatat bahwa orang Kristen menentang perang semacam itu karena konsep kebangkitan gladiator bersaing dengan konsep kebangkitan Kristen. Kebangkitan yang menggembirakan melibatkan gagasan bahwa seorang gladiator yang berjuang di arena dapat lolos dari kematian dengan menunjukkan kebajikan dan dengan demikian mendapatkan penebusan. Selain itu, Wiedemann mengklaim bahwa kematian pertunjukan gladiator belum tentu karena a

keputusan legislatif tetapi hasil dari tren bertahap sebagaimana definisi Kristiani tentang kebangkitan mendominasi gagasan kebangkitan gladiator.



Gambar. 4-9

Moving the animals to the Flavian Amphitheater (Colosseum).



Gambar. 4-9

Man Against Beast.

Peristiwa paling populer di amfiteater adalah pertarungan gladiator, yang biasanya diadakan di sore hari setelah perkelahian hewan (Gambar 4-11 dan 4-12). Para gladiator pada umumnya adalah penjahat dan budak, tetapi selama abad kedua masehi, banyak yang menjadi sukarelawan Kaisar Hadrian juga menata Amfiteater Flavia dengan semak-semak, pohon, dan tanaman agar menyerupai hutan. Pintu jebakan dipasang di dekat pohon dan semak-semak. Sementara ribuan penonton menyaksikan, individu-individu berjalan dari satu ujung ke ujung lainnya. Petugas akan membuka pintu jebakan yang tersembunyi untuk melepaskan singa atau hewan liar lainnya ke jiwa-jiwa yang tak tersentuh yang sedang berjalan melalui hutan Hadrian. Ini adalah pertunjukan yang populer dan brutal, tetapi tidak bisa dibandingkan dengan daya tarik utamanya para gladiator.

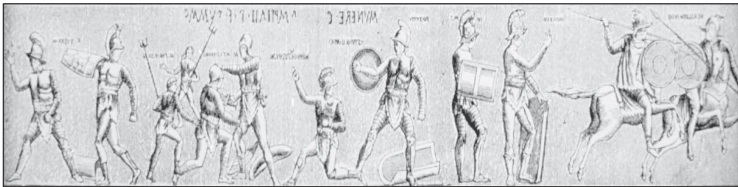
Para gladiator memasuki dan "keluar" arena melalui salah satu dari dua terowongan yang ditetapkan secara

eksklusif mereka. Salah satu terowongan masuk diberi nama Porta Libitinaria setelah dewi kematian Romawi, Libitina. Terowongan yang sama ini digunakan untuk memindahkan tubuh gladiator yang terbunuh dari pasir berlumuran darah di arena ke kuburan tak bertanda. Namun, gladiator yang mencapai ketenaran di arena dan meninggal dengan berani sering kali dimakamkan di kuburan yang ditandai dengan batu nisan atau penanda yang mengesankan. Pintu masuk kedua dimulai di Ludus Magnus sekolah gladiator utama di Roma, yang terletak tepat di seberang Amfiteater Flavia. Gladiator akan muncul dari terowongan bawah tanah yang menghubungkan kedua tempat tersebut. Ketika mereka keluar dari terowongan dan berbaris dengan tenang ke arena besar, raungan dari kerumunan itu memekakkan telinga. Atlet masa kini pasti mengalami perasaan serupa saat memasuki stadion besar yang dipenuhi ribuan orang penggemar, untuk bersaing untuk bertarung. Potter (2011) telah mengidentifikasi 259 penanda gladiator dan batu nisan.

Penting untuk dipahami bahwa meskipun pertempuran gladiator massal diadakan, itu tidak umum. Gladiator mahal untuk kereta dan rumah, dan pemiliknya tidak tertarik melihat seluruh investasi mereka habis dalam satu hari. Namun, dari waktu ke waktu, pertempuran massal memang terjadi. Lebih sering, dua gladiator diadu satu sama lain. Menurut William Baker adalah salah satu peristiwa di mana menjadi yang terakhir dalam antrian adalah keuntungan yang pasti! Dalam iklan. 846, Amfiteater Flavia rusak parah akibat gempa bumi. Kemudian, itu diubah menjadi benteng abad pertengahan dan dikenal dengan julukannya, Colosseum. Saat terbengkalai, warga sekitar memanfaatkan Colosseum sebagai sumber bahan

bangunan. Selama Renaisans, Kardinal Farnese menggunakan bahan dari Colosseum untuk membangun istananya.

Pompeii, terkubur selama letusan Gunung Vesuvius di Masehi. 79, berisi sisa-sisa sekolah pelatihan gladiator dan amfiteater yang paling terawat. Penggalian Pompei menemukan kerangka empat gladiator yang dirantai dan dibelenggu saat Vesuvius meletus. Di dalam kompleks yang sama, 17 gladiator ditemukan, bersama dengan seorang wanita yang mengenakan perhiasan mahal dan kemungkinan besar terlibat dalam bisnis atau transaksi asmara yang melibatkan kesenangan daging. Ini mungkin menunjukkan bahwa gladiator adalah budak yang dimanjakan atau komoditas yang diinginkan, atau mungkin keduanya.



Gambar. 4-11

Gladiators Training for Combat.



Gambar. 4-12

Gladiators in Action

L. Olahraga dan Agama

Pertumbuhan agama Kristen berdampak besar pada olahraga. Dengan cara yang hampir sama seperti orang Yahudi, orang Kristen mula-mula melakukan kontak dengan penganut olahraga Yunani dan Romawi. Penulis Kristen memiliki pengetahuan tentang olahraga. Literatur mereka beralih dari menggunakan metafora dari olahraga Yunani menjadi mengeluarkan kecaman tegas tentang olahraga Romawi. Para pemimpin gereja mula-mula tidak menentang perawatan tubuh atau promosi kesehatan dan menolak beberapa olahraga Yunani; akan tetapi, olahraga Romawi dikutuk. Para penulis Kristen menargetkan baik Kristen maupun non-Kristen terkait dengan tampilan olahraga Romawi yang tidak bermoral dan mengerikan karena orang Kristen masih menghadiri pertandingan. Richard Franklin DeVoe, dalam "Umat Kristen dan Pertandingan hubungan antara kekristenan dan pertandingan Romawi dari pertama hingga abad kelima," memberikan wawasan tentang hubungan antara permainan Romawi dan "Roma yang dikristenkan". Penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh

dan pengaruh agama Kristen di Roma signifikan baik secara politik maupun sosial. Berkenaan dengan partisipasi Kristen dalam pertandingan, agama Kristen jelas diromanisasi. Luas dan cakupan partisipasi orang Kristen, sebagai penonton dan atlet, di Roma Kristen belum menjadi sasaran penelitian ekstensif dan tidak diragukan lagi akan menjadi dasar untuk banyak diskusi.

Orang-orang Kristen adalah kekuatan dominan yang menentang pembantaian permainan dan tontonan Roma kuno. Orang-orang Kristen lebih sering daripada bukan korban dari "hiburan" ini dan mendapatkan banyak keuntungan ketika kekejaman berakhir. Ignitius, uskup Antiokhia (108 M), menyatakan bahwa tontonan Romawi adalah salah satu "siksaan setan yang paling kejam" yang harus dihadapi orang Kristen.⁶² Kemenangan agama Kristen atas agama-agama pagan di Roma dan orang Yunani tidak segera menghentikan olahraga. Festival atletik Yunani dan pertarungan gladiator Romawi serta pembantaian hewan akhirnya berakhir. Namun, ironi yang sebenarnya adalah bahwa tradisi balap kereta Romawi begitu populer diadopsi oleh Kekaisaran Kristen (Bizantium) dan tetap populer selama berabad-abad.

M. Olahraga dan Yudaisme: Raja Yunani dan Romawi Herodes di Yerusalem

Flavius Josephus (37 M – sekitar 100) adalah seorang sejarawan Romawi dan putra seorang pendeta Yahudi. Dia berpendidikan tinggi dan menulis banyak tulisan. Meskipun dia melawan Romawi dan dipenjara oleh Vespasianus pada tahun M. 63, dia berhasil mendapatkan bantuan dari Kaisar masa depan dan dibebaskan dari penjara. Yosefus menjadi warga negara Romawi dan mengambil nama Romawi

"Flavius Josephus" dari nama pelindungnya, Kaisar Titus Flavius.

Drama, pertunjukan, dan pertunjukan musik yang spektakuler serta balapan kereta yang diprakarsai oleh Herodes di teater-teaternya menyinggung orang-orang Yahudi yang memandang pertunjukan ini sebagai olahraga kafir yang akan merusak bangsa Yahudi dan akhirnya pembubaran hukum. Musa dan dihukum oleh orang-orang Yahudi yang sadar dan saleh.

Sekelompok orang Yahudi merencanakan pembunuhan Herodes, namun mata-mata Herodes ada di mana-mana. Herodes mengetahui rencana tersebut dan mengumpulkan para konspirator yang tidak menyangkal rencana untuk membunuhnya. Mereka disiksa dan dieksekusi. Tidak lama kemudian orang Yahudi mengetahui siapa mata-mata itu. Mereka menangkapnya dan menurut Josephus, "tidak hanya dibunuh oleh mereka tetapi juga ditarik berkeping-keping, anggota tubuh dari anggota badan dan diberikan kepada anjing."

N. Reaksi Yunani terhadap Pengenalan Olahraga Romawi

Ada beberapa oposisi terhadap olahraga Romawi di Yunani namun, pada abad pertama masehi, kontes gladiatorial diadakan di Athena dan Korintus. Namun di Korintus, kerusuhan pecah ketika prokonsul Romawi berusaha memaksa orang Yunani untuk menerima olahraga Romawi dalam skala massal. Orang Yunani tidak menyukai orang Romawi, yang merupakan ahli mereka, dan kritik Yunani terhadap olahraga Romawi sebagian besar merupakan reaksi orang-orang yang percaya bahwa mereka sedang menyaksikan matinya warisan olahraga

mereka di tangan orang Romawi. Namun, beberapa kaisar menyukai Olimpiade dan dari abad pertama hingga ketiga Masehi. menghabiskan sejumlah besar uang untuk membangun kembali Olympia dan tempat atletik Yunani lainnya yang hancur selama penaklukan Romawi di Yunani. Orang Yunani menanggapinya dengan mendirikan patung marmer kaisar Romawi yang memulihkan olahraga Yunani.

O. Hippodrome Konstantinopel

warna Hijau dan Biru. Ribuan orang menyesuaikan diri dengan The Greens atau The Blues. Pada hari perlombaan, Hippodrome menjadi lautan hijau dan biru saat para penggemar balapan mengenakan warna "tim" mereka. Para pengemudi dan keretanya juga dihiasi dengan warna masing-masing; sedikit yang berubah hari ini relatif terhadap penggemar yang memakai warna tim favorit mereka. Taruhan sangat berat di Konstantinopel. Penggemar kuno, seperti penggemar masa kini, mempertaruhkan sejumlah besar uang untuk pacuan kuda.

Seiring waktu, Partai Hijau dan Biru berubah menjadi partai politik. Seolah-olah tidak cukup kontroversial, politik menjadi subjek lain untuk diperdebatkan antara Hijau dan Biru. Pengaruh politik Partai Hijau dan Biru sangat signifikan. Banyak Kaisar Bizantium sangat berhati-hati untuk tidak menyinggung faksi mana pun, tetapi taktik ini tidak selalu berhasil. Sejarawan Bizantium terkenal Mehmet Fatih Yavuz dari Canakkale Onsekiz Mart University di Turki dan ilmuwan terkemuka lainnya mencatat bahwa pada tahun 532 SM Hippodrome menjadi tempat pemberontakan hebat antara Partai Hijau dan Biru. Pemberontakan Nika, seperti yang dicatat sejarah, adalah peristiwa tragis di mana ribuan penggemar yang mewakili

Partai Hijau dan The Blues saling membantai di Hippodrome. Pertempuran itu terjadi di Hippodrome dan berlangsung selama berhari-hari. Sebagian besar Konstantinopel dihancurkan sebelum Kaisar Justinian mengirim pasukan tentara bayaran untuk memadamkan kerusuhan. Tentara bayaran ini berhasil menjebak lebih dari 30.000 pendukung Partai Hijau dan Biru di Hippodrome tempat mereka membunuh mereka semua.

Hari ini Hippodrome yang sama ini dapat dikunjungi di Istanbul. Tempat ini berada dalam lingkungan seperti taman yang damai, tepat di seberang Masjid Biru (Gambar 4-13). Sebagian besar wisatawan yang mengunjungi situs tersebut tidak menyadari pembantaian mengerikan yang terjadi di sini pada tahun M. 532 Jalan yang mengelilingi bagian tengah lapangan dan Spina mengikuti jalur yang tepat dari jalur kereta yang bergemuruh selama seribu lima ratus tahun yang lalu (Gambar 4-14). Beberapa monumen yang dulunya menghiasi Spina masih ada. Anda tidak perlu berjalan jauh untuk melihat tembok besar dan kuno serta kubah yang membentuk perimeter arena pacuan kuda paling terkenal di Byzantium.

**Filosofi Olahraga dan Pendidikan
Jasmani Pada Tahun Abad
Pertengahan (900-1400)**



Arifka Fadil Muhammad

FILOSOFI OLAHRAGA DAN PENDIDIKAN JASMANI PADA TAHUN ABAD PERTENGAHAN (900-1400)

Oleh: Arifka Fadil Muhammad

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan olahraga dan Pendidikan jasmani pada tahun abad pertengahan.
- ❖ Mengetahui latar belakang terjadinya perkembangan olahraga dan Pendidikan jasmani pada tahun abad pertengahan.
- ❖ Memahami dampak kristenisasi dan pendapat filsafat Yunani tentang olahraga dan Pendidikan jasmani.
- ❖ Memahami pandangan fisiologis tubuh pada masa abad pertengahan.
- ❖ Memahami tentang struktur sosial yang berlaku pada masa abad pertengahan.
- ❖ Memahami secara langsung tentang konsep Kesehatan yang sudah dilakukan pada abad pertengahan

A. Latar belakang

Periode yang dimulai dengan abad kesepuluh dan diakhiri dengan kelahiran sebuah renaissance Italia pada abad keempat belas telah menjadi peringatan abad pertengahan, lebih umum pada abad pertengahan. Bagi para pelajar ataupun para peneliti, abad pertengahan sangat mewakili waktu yang menarik untuk karena di dalam abad tersebut terdapat berbagai kisah sejarah yang terjadi. Dalam abad ini masih ditemukan penekanan penyangkalan diri dan bahkan penyiksaan kepada diri atau tubuh yaitu rasa sakit yang ditimbulkan karena diri sendiri atau hukuman mistik yang telah dirancang untuk menghambat tubuh serta keinginan nafsunya pribadi dengan mempersiapkan jiwa nya untuk dapat tempat di surga atau tempat yang indah setelah meninggalkan dunia. Secara umum, pandangan filosofis tentang tubuh selama ini dicerminkan oleh keyakinan teologis.

Kebanyakan orang Kristen mula-mula sangat memuliakan tubuhnya. Namun ada beberapa pengecualian yang dianggap penting oleh orang-orang Kristen pada waktu tersebut. Sedangkan orang Yunani kuno merupakan orang-orang yang luar biasa dan dikagumi oleh bangsa lain karena mereka memiliki bentuk yang indah. Orang Yunani mengembangkan fisik mereka secara hebat. Mereka menyembah berhala di mata orang-orang Kristen mula-mulanya. Atlet Yunani berkompetisi dengan telanjang di Olimpiade untuk menghormati dewa Pagan atau Zeus. Cabang olahraga Atletik pada waktu itu digunakan sebagai simbol ritual kepada dewa Pagan. Tetapi untuk orang-orang Kristen pada abad pertengahan tersebut memiliki pandangan bahwa praktik Yunani kuno yang menyembah dewa Pagan dengan cara melakukan perlombaan-

perlombaan Atletik dan Mencapai kesempurnaan fisik dan dipandang sebagai perhatian kepada masalah sekuler (permuliaan tubuh manusia), dan tidak cukup perhatian pada masalah spiritual (pengasuhan jiwa yang kekal).

Kristen pada permulaan kemunculannya mengalami kendala dengan berbagai pertentangan yang disertai kekerasan dari para kaisar Romawi yang berkuasa. Pada masa Kaisar Decius (249 – 251 M) terjadi penganiayaan atas umat Kristiani. Akibatnya adalah banyak jemaat Kristen yang kembali kepada agama semula demi keamanan dan keselamatan jiwanya. Pada tahun 257 M, Kaisar Valerianus mengeluarkan keputusan (edic) untuk menghukum mati orang-orang yang tetap setia pada agama Kristen. Puncak dari tantangan yang harus dihadapi umat Kristen awal terjadi pada masa Kaisar Diocletianus dan penggantinya yaitu Kaisar Galerius. Pada masa Galerius (303 – 311 M), ia memerintahkan untuk menyita kekayaan gereja, membakar Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru), menghancurkan gereja, dan menangkap serta membunuh para pengikut gereja. Akhirnya Umat Kristiani mulai mendapat angin segar pada masa Kaisar Konstantin Agung. Kaisar ini banyak mendukung perkembangan agama Kristen. Dialah yang mengeluarkan Edic Milano pada 313 M, bahkan pada masa Theodosius, agama Kristen dijadikan sebagai agama resmi negara (Sukardi, 2014)

Dalam Phaedo, Socrates menyuarakan keprihatinan serupa: bahwa sesame orang Athena menghabiskan terlalu banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan sekuler atau materi mereka dengan kata lain mereka tidak memiliki banyak waktu untuk meningkatkan kemampuan jiwa nya masing-masing. Kebanyakan orang-orang Kristen pada waktu itu mempercayai bahwa untuk berpartisipasi dalam

atletik atau terlibat dalam latihan-latihan fisik sangat negatif, dalam artian mereka mencemari tubuh mereka sendiri dan membuat jiwa raganya tercemar. Sikap-sikap negatif tersebut yang dimiliki oleh orang-orang Kristen pada waktu itu terhadap pandangan tentang olimpiade dan latihan-latihan fisik dan ini mendapatkan reaksi terhadap paganisme.

Meskipun sikap negatif orang Kristen terhadap orang Yunani kuno yang memiliki pandangan paganisme tersebut, tetapi banyak ilmuwan-ilmuan Kristen merangkul gagasan Plato dan orang Yunani "Pagan" lainnya. Filsafat selama abad pertengahan tersebut telah bercampur dengan agama dan seringkali muncul sebagai sesuatu yang tabu atau sebuah kumpulan ide yang sulit dipahami dan dijelaskan. Misalnya, beberapa dari ide-ide yang berasal dari Yunani (terutama Plato dan Socrates' dualisme metafisik), diterima, sedangkan yang lain (seperti fisik serta pendidikan) sebagian besar diabaikan. Dalam *Phaedo*, Socrates menyuarakan keprihatinan yang serupa tentang keadaan yang terjadi di abad pertengahan ini : bahwa sesamanya orang Athena menghabiskan terlalu banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan sekuler/materi mereka dan terlalu sedikit waktu untuk meningkatkan jiwa.

Abad pertengahan sering disebut sebagai abad gerejawi, dimana peranan gereja dan dogma mereka menjadi tolok ukur perikehidupan (satu-satunya sumber kebenaran). peran rasionalitas atau pengetahuan yang sifatnya empiris justru dianggap bid'ah. lalu muncul abad kritis atas peranan gereja itu, yaitu renaissans. dalam masa ini kritik muncul dari kalangan internal gereja. masa ini adalah embrio rasionalitas itu yang kemudian memuncak pada masa reformasi dan mengalami kejayaan pada abad

pencerahan. pencerahan diidentikkan dengan abad ilmu pengetahuan, rasionalitas dan empirisme. pendek kata, empat masa menandai suatu masyarakat dogmatis yang beralih ke masyarakat rasionalis.

Filsafat abad pertengahan adalah filsafat di era yang dikenal sebagai abad pertengahan (medieval) atau Abad Pertengahan (Middle Ages), periode sejarah yang membentang dari jatuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada abad ke-5 masehi hingga periode Renaissance pada abad ke-16. Filsafat abad pertengahan, dipahami sebagai sebuah proyek penyelidikan filosofis yang independen, yang dimulai di Baghdad, di tengah-tengah abad ke-8, dan di Prancis, dalam masa pemerintahan Charlemagne, pada kuartal terakhir abad ke-8. Periode ini juga didefinisikan sebagai proses menemukan kembali budaya kuno yang pernah berkembang pada masa Yunani dan Roma pada periode klasik, dan juga kebutuhan untuk mengatasi masalah teologis dan untuk mengintegrasikan ajaran suci dengan pembelajaran sekuler.

Sejarah filsafat abad pertengahan lazimnya dibagi menjadi dua periode: periode di Barat Latin mengikuti Awal Abad Pertengahan sampai abad ke-12, ketika karya-karya dari Aristoteles dan Plato dilestarikan dan dibudidayakan, serta pada masa keemasan di sekitar abad ke-12, ke-13 dan abad ke-14 di Barat Latin, yang merupakan puncak dari pengembalian filsafat kuno, yang diperoleh kembali dari para pemikir di dunia berbahasa arab, dan perkembangan yang signifikan di bidang Filsafat agama, Logika dan Metafisika.

Era abad pertengahan umumnya dipandang remeh oleh para humanis di zaman Renaissance, lantaran mereka

melihat filsafat pada Abad Pertengahan sebagai periode barbar "yang menengahi" filsafat pada periode klasik dari kebudayaan Yunani dan Romawi, dan 'kelahiran kembali' budaya pagan-klasik tersebut pada zaman renaissance. Sejarawan Modern menganggap era abad pertengahan merupakan periode dalam kronologi perkembangan filsafat, yang bagaimanapun sangat dipengaruhi oleh teologi Kristianitas. Salah satu yang paling terkenal dalam periode ini adalah Thomas Aquinas, yang tidak pernah menganggap dirinya seorang filsuf, dan mengkritik para filsuf kerap "tidak bisa menangkap kebenaran kebijaksanaan yang memadai sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh kebenaran Kristianitas". Masalah yang dibahas sepanjang periode ini adalah hubungan iman dengan akal budi, eksistensi dan kemudahan dari Allah, tujuan dari teologi dan metafisika, dan masalah-masalah pengetahuan, universalisme, dan individuasi.

Beberapa sejarawan menginterpretasikan bahwa abad pertengahan merupakan abad kegelapan dimana masyarakat Eropa menghadapi kemunduran intelektual. Keadaan ini merupakan hasil dari tindakan dan cengkraman kuat pihak gereja yang sangat berpengaruh. Gereja serta pendeta mengawasi pemikiran masyarakat, termasuk dalam bidang politik (Djaja, 2012, hlm. 34-35). Walaupun terjadi kemunduran intelektualitas di abad pertengahan, gereja nyatanya tidak anti terhadap perdebatan-perdebatan. Berbagai perdebatan muncul bahkan di dalam tubuh struktrual gereja sendiri. Selain dari internal, gereja pun harus menghadapi berbagai tantangan berupa kritik dan serangan intelektual dari kaum Yahudi, Pagan dan aliran-aliran lain yang menentang keras berbagai ajaran yang disampaikan gereja. Berbagai kritikan dan

serangan intelektual yang mengalir kepada gereja kerap kali dijawab oleh beberapa patriatik dan pada akhirnya akan melahirkan berbagai tesis baru yang tahap demi tahapnya akan menjadi penguatan yang tidak hanya berimplikasi terhadap pondasi dasar keimanan tetapi juga merambah pada ranah politik gereja.

Santo Agustinus merupakan seorang uskup yang berasal dari Hippo. Walaupun berada jauh dari pusat keagamaan di Roma tetapi beberapa karya-karya pentingnya mampu menjadi dasar bagi teologi dan politik gereja. Seperti halnya beberapa pemikir besar lainnya, Santo Agustinus dalam perkembangan pemikirannya dipengaruhi oleh berbagai pemikiran-pemikiran yang hadir sebelumnya yaitu pemikiran dari Plato dan Aristoteles. Pada zaman itu, pemikiran dari Plato dan Aristoteles menjadi sangat diminati tidak hanya dari lingkungan gereja melainkan intelektual dari luar gereja. Tetapi pada masa Santo Agustinus, para intelektual khususnya intelektual gereja lebih cenderung memilih Plato sebagai dasar filsafat Kristen dikarenakan ada kesesuaian dengan ajaran Kristen. Manicheisme turut serta dalam mempengaruhi pemikiran Santo Agustinus yang semasa mudanya pernah ikut dalam aliran Manicheisme. Tetapi Santo Agustinus beralih ke agama kristen setelah bertemu dengan Santo Ambrosius dan mengenal pemikiran dari Paulus lewat surat-suratnya: "Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya" (Armstrong, 2014, hlm. 152-153).

Penulis memberi batasan waktu untuk kajian mengenai pemikiran Santo Agustinus pada tahun 397-800 M karena pada tahun 397 M merupakan masa dimana Agustinus menjadi uskup di Hippo, Afrika Utara. posisinya sebagai uskup terbilang sangat strategis dalam struktural gereja Katolik. Posisi ini memungkinkan pemikiran Agustinus dapat tersampaikan dan berpengaruh dalam pemikiran gereja. Untuk angka tahun 800 M merupakan masa dimana pemikiran Agustinus berhasil tercapai dengan terbentuknya Holy Roman Empire sebuah Persemakmuran Kristiani dimana posisi kekuasaan gereja dan negara berada pada titik keseimbangan. Dalam rentan waktu 397-800, gereja Barat berusaha untuk melepaskan dirinya dari pengaruh Romawi Timur (Byzantium) dengan melakukan upaya bekerjasama dengan bangsa Germanik, Terutama dengan bangsa Franka hingga terbentuknya Kekaisaran Romawi Suci.

B. Dampak Kristenisasi dan Filsafat Yunani

Para filsuf pada awal abad pertengahan tidak memiliki akses ke beberapa sumber sastra. Tetapi mereka memiliki sebuah karya-karya kuno Filsuf Yunani yaitu Plato dan Aristoteles. Plato dan Aristoteles tertarik pada konsep metafisik yang membentuk pondasi Kekristenan: Keberadaan Jiwa, Personifikasi dan Kepercayaan kepada Tuhan, Sifat Makhluk/Keberadaan, dan ode yang harus digunakan orang melakukan hidup mereka. Penulis Kristen awal adalah dipaksa untuk menerima kepercayaan tertentu dari filsafat Yunani Kuno sehingga mereka dapat mendamaikan filsafat Yunani dengan teologi Kristen.

Tidak semua orang Kristen ingin merangkul penggabungan agama Kristen dengan filsafat Yunani. Di

abad kedua, M, Tertullian misalnya, menuntut mortifikasi tubuh dan bersikeras dalam penentangannya untuk mengakui dan menerima filsafat pagan orang Yunani. Akan tetapi, Tertullian dan orang-orang yang percaya seperti mereka masuk ke dalam minoritas. Platonisme tidak hanya diakui oleh para teolog-teolog Kristen tetapi juga secara umum dianggap oleh pemikir Kristen sebagai pemikir Kristen sebagai persiapan intelektual untuk agama Kristen. Para teolog Kristen berusaha menggunakan filsafat untuk membuktikan dogma teologis Kristen kepada mereka. Ini berarti para teolog pada abad pertengahan mencoba membuktikan bahwa pada hakikatnya Tuhan menggunakan metode filosofis. Tugas ini, untuk sedikitnya sangat sulit. The Schoolmen, atau para skolastik, begitu mereka dikenal, menghabiskan hidup mereka untuk merumuskan posisi filosofis yang mau membuktikan dan mendukung keberadaan Tuhan dan Ketuhanan wahyu. Untuk tujuan ini, St. Augustine, Boethius, John Scotus Erigena, St. Anselmus, Peter Abelard, St. Bonaventura dan Skolastik terbesar dari semuanya, St Thomas Aquinas, membangkitkan filosofis tradisi kuno dan memulai pencarian metafisik yang ditempa oleh keyakinan mereka sebagai teolog dan skolastik.

Percobaan perkawinan teologi dan filsafat paling canggung dan tidak praktis. Meskipun filsuf dan teolog sama-sama menggunakan penyelidikan yang beralasan dan pemikiran rasional, mereka berbeda dalam pengandaian mereka. Filsafat menolak “buta iman” yang penting bagi para teolog Kristen. Para teolog menerima keberadaan Tuhan dengan iman sendiri, tidak harus dengan deduksi filosofis yang didasarkan pada pertanyaan yang masuk akal dan rasional. Memang “lompatan Iman” itulah yang

membuat kekuatan agama yang sangat unik dan kuat dalam hidup.

C. Pandangan tentang Fisiologis Tubuh pada Abad Pertengahan 900 - 1400

Dengan pengecualian karya Yahudi dan Filsuf Islam, rumah filsafat pada abad pertengahan adalah Gereja Katolik. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa para teolog Kristen mengakui dan menggabungkan karya Plato dan Aristoteles menjadi sebuah filosofi yang secara unik membuat Kristen dalam tujuan. Dunia Arab telah melestarikan karya Plato dan Aristoteles kemudian meneruskannya kepada Kristen selama paruh kedua belas dan pertama di tiga belas abad tersebut. Karya penulis Yunani asli diterjemahkan dari bahasa arab dan Yunani ke latin, dan terjemahan juga di buat dari karya oleh filsuf-filsuf islam dan yahudi. Semua ini merupakan karya yang sangat penting bagi perkembangan teologi dan filsafat di Susunan Kristen Barat.

Penggambaran Yesus dalam terjemahan ini adalah salah satu kesempurnaan dalam tubuh, pikiran dan jiwa. Dilemanya sangat menarik yang terjadi di pemingkaian pandangan tentang filosofis tubuh adalah gagasan bahwa ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi dan menambahkan pria dan wanita, dia menyetujui miliknya: umat manusia diciptakan menurut gambarnya. Ini tentu menyiratkan bahwa baik tubuh maupun jiwa yang baik dan bahwa Tuhan tidak dengan sengaja menciptakan sesuatu yang berbahaya atau jahat. Secara Logis, tubuh manusia adalah hal yang paling baik. Mendiskusikan tentang tubuh seorang Yesus menjadi cukup bingung selama perdebatan di abad pertengahan, bagaimanapun dan argument

metafisik yang terjadi kemudian menjadi katalisator untuk perpecahan agama Kristen pada tahun 1054 menjadi Ortodoks Timur (berpusat di Kekaisaran Romawi Timur di Konstantinopel) dan Katolik Roma. Menurut William Fleming, selama akhir abad kelima dan abad keenam.

Beberapa orang Kristen Ortodoks secara konsisten menolak anggapan bahwa tubuh itu jahat, Namun, mereka termasuk minoritas. Pandangan minoritas adalah karena Tuhan ada dimana-mana, dia ada dalam segala hal, termasuk tubuh. Tubuh diisi dengan Tuhan, itu bagus. Beberapa orang Kristen memiliki pandangan yang tidak sama tanpa kontroversi. Unsur-unsur gereja Kristen mula-mula, bersama dengan berbagai “aliran” Katolik Roma yang kuat dan berpengaruh selama abad pertengahan awal, memandang manusia tubuh sebagai keji dan korup melampaui penebusan seluruh kesalahan-kesalahan hidup.(Sulistya, 2019)

Subjek tentang sifat jasmani Kristus, pengaruh Neoplatonisme, dan posisinya gereja digabungkan untuk membuat tetapi berbeda pandangan Kristen yang tidak konsisten tentang nilai tubuh. Keyakinan orang-orang Kristen itu dualis asketik mewakili kombinasi filsafat Platonis, teologi Kristen awal, dan Pengaruh Islam dan Yahudi. Dualisme asketik adalah keyakinan bahwa tubuh manusia harus disangkal kesenangan apa pun untuk memurnikan jiwa.

Konsep ini belum tentu menempatkan posisi keluar dalam Perjanjian Lama dan Baru. Alkitabiah konsep tubuh, jiwa, dan tubuh menggambarkan manusia secara keseluruhan, sebagai lawan memiliki dualistik adanya. Bagaimanapun Tidak semua ulama setuju titik ini menjadi

pandangan kitab suci yang membingungkan dan kontradiktif, terutama pada posisi dan peran tubuh. Penting untuk diskusi kita adalah pemahaman bahwa berbagai tafsir kitab suci dapat memiliki dampak yang signifikan pada yang dirasakan nilai atau nilai tubuh, yang secara langsung mempengaruhi sifat, perkembangan, dan ruang lingkup olahraga dan pendidikan Jasmani.

Satu perspektif tentang tubuh adalah bahwa "enfleshment of God "adalah keyakinan utama dari Kekristenan. Dengan "enfleshment," Frank Bottomley berarti bahwa manusia adalah "gambaran tubuh" dari Tuhan yang sempurna, dan karena itu bagian "tubuh" dari keberadaan kita, dalam beberapa hal, baik. Itu penggabungan jasmani dengan kodrat ilahi Tuhan sebagai hasil dari "enfleshment" rasa hormat yang tinggi terhadap tubuh. Penulis Ibrani bersikeras bahwa pria itu satu-satunya gambaran yang benar Tuhan adalah entitas psikosomatis dari kedua tubuh dan jiwa. Apakah konsep ini telah diterima oleh Dunia Barat, itu bisa berakhir secara efektif dualisme tubuh dan jiwa. Namun, wabah pes melanda Eropa selama abad keempat belas meninggalkan keputusasaan, penderitaan fisik dan emosional yang intens, dan obsesi dengan kematian (Gambar 5-1). Hasil akhirnya adalah tubuh menjadi dilihat sebagai "utusan dosa" Tuhan telah menghukum manusia dengan wabah sebagai akibat dari manusia kejahatan. Penderitaan jasmani digunakan untuk menyampaikan murka Tuhan.



Gambar Sketal Bowman Penembak kerangka. Busur dan anak panah sering digunakan oleh seniman abad pertengahan untuk melambangkan kematian dan penghancuran. Bowman kerangka ini, dalam bahasa Jerman ukiran kayu tahun 1514, mengingatkan orang-orang yang taat di Tengah Usia untuk mencerminkan kematian manusia.

Sedangkan pendidikan jasmani menurut penganut perspektif , ini tidak berarti bahwa para biarawan Kristen awal tidak "sadar" akan tubuh. Memang, para biksu itu sangat sadar akan tubuh dan berdebat lama dan keras melawan kesenangan daging, jasmani godaan, dan arti konsep ini. Sikap mereka terhadap tubuh, dan konsekuensi dari sikap ini, adalah soal pilihan: Para biksu awal ini memilih untuk menyangkal diri mereka sendirikesenangan dari flesh. Dengan melakukan itu, mereka "membuktikan" kepada diri mereka sendiri bahwa mereka dulu, dari perspektif dari iman Kristen mereka, layak untuk keselamatan kekal.

Baik dari segi teologis maupun filosofis posisi, kemudian, pendidikan jasmani dan olahraga kegiatan tampaknya semua tetapi absen dari Abad Pertengahan, kecuali untuk kegiatan militer waktu. Namun, ini tidak sepenuhnya terjadi. Meskipun kebanyakan orang Kristen yang hidup selama itu Abad Pertengahan tidak memuliakan tubuh seperti halnya Yunani kuno, memang ada beberapa individu dan kelompok yang tidak meninggalkan tubuh.

Skolastik melihat nilai dalam aktivitas fisik, dan alih-alih menekankan perbedaan antara pikiran dan tubuh, mereka memperdebatkan hubungan dekat antara keduanya.

D. Pandangan Tentang Tubuh Dan Kebugaran Fisik Menurut St Thomas Aquinas, Moses Maimonides Dan St.Bonaventure.

Skolastik terbesar abad pertengahan, St. Thomas Aquinas (1225–1274), memeluk Ide kebugaran fisik dan rekreasi sebagai hal yang positif kekuatan dalam mempromosikan kesejahteraan sosial dan moral. Dalam karya klasiknya *Summa Theologiae*, Aquinas membantahnya. Dalam hal yang tidak diragukan lagi merupakan pernyataan yang berani. Pada masanya, Aquinas menyatakan apa yang dikatakan pendidik jasmani telah berdebat selama bertahun-tahun: Intelijen intelijen pada bagian pada tingkat kebugaran fisik individu. Dia mencatat bahwa “karena beberapa pria memiliki tubuh disposisi yang lebih baik, jiwa mereka memiliki kekuatan yang lebih besar dalam pemahaman. Dari perspektif epistemologis, Aquinas percaya bahwa kita bisa mengetahui banyak hal melalui tubuh kita dan juga melalui pikiran kita pikiran harus tetap lebih unggul daripada tubuh. Sebuah pikiran yang sehat dan tubuh yang sehat sangat diinginkan kualitas untuk dimiliki semua orang.

Mengapa Aquinas percaya bahwa kebugaran fisik bermanfaat bagi fisik, mental, sosial, dan kesejahteraan moral orang Kristen pada saat kebanyakan Umat Kristen meninggalkan tubuh? Misalnya, file bidah Manicheans dan Albigenians mencela tubuh, dan materi secara umum, sama jahatnya. Jahat dan tubuh yang mudah rusak tidak akan pernah bisa diintegrasikan sepenuhnya jiwa yang

mulia dan abadi. Tubuhnya dipenjara jiwa dan, sebagai akibatnya, tidak memberikan kontribusi yang positif untuk kesejahteraan mental, sosial, dan moral. Pandangan Plato tentang tubuh, seperti yang dinyatakan dalam *Phaedo*, dipeluk oleh Manicheans dan Albigensia.

Aristoteles, bagaimanapun, tidak setuju dengan pendapatnya guru (Plato) dan mengemukakan pandangan yang jauh berbeda. Para filsuf Yunani, terutama Aristoteles, memiliki dampak yang besar bagi para Skolastik. Aquinas dan yang lain menyetujui posisi Aristoteles itu adalah gabungan yang tidak terpisahkan dari tubuh dan jiwa dan itu jiwa membutuhkan tubuh untuk memperoleh pengetahuan. Ini keyakinan filosofis secara langsung kontras dengan keyakinan yang dianut oleh Plato di *Phaedo*, bahwa Sifat manusia terbagi menjadi dua bagian, tubuh dan jiwa. Selain itu, Plato percaya bahwa tubuh bisa merusak jiwa dan tidak bisa dipercaya saat mencari ilmu. Sebagai hasil dari pengaruh Aristoteles, teori kesatuan manusia diadopsi oleh Skolastik abad ketiga belas. Skolastisisme juga mendapat dukungan dari Ortodoks Umat Kristen yang percaya bahwa karena Tuhan maha hadir, dia ada dalam segala hal, termasuk tubuh. Itu tubuh dipenuhi dengan Tuhan, dan karena itu tubuh itu ada baik; itu bukanlah alat dosa. Di bawah asuhan Aquinas, Scholastics memupuk pembenaran filosofis dan religius untuk menghargai tubuh dan menghargai kebugaran fisik dan rekreasi untuk kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan moral. Aquinas dengan jelas melihat hubungan antara kesejahteraan fisik dan kesehatan mental dan biologis. Bagaimanapun, Plato dan Aristoteles memiliki pengaruh yang besar tentang teologi Kristen. Beberapa faksi Susunan Kristen menganut pandangan Plato tentang sifat manusia,

beberapa menerima gagasan Aristoteles tentang gabungan dari tubuh dan jiwa, dan beberapa menolak untuk menerima ide apapun atau kepercayaan yang dianut oleh orang Yunani pagan.

Meski kebanyakan intelektual di Abad Pertengahan adalah dualis, Aquinas tidak sendirian dalam pandangannya bahwa tubuh penting bagi pikiran dan jiwa. Filsuf dan tabib Yahudi yang terkenal Moses Maimonides (1135–1204) mengamati itu "Tidak ada yang lebih berguna untuk kelestarian kesehatan daripada latihan fisik. "Demikian pula, di Universitas Paris, mungkin universitas terbaik disaat itu, St Bonaventura (1217–1274) menulis itu tubuh tidak memenjarakan jiwa tetapi adalah seorang teman dan rekan, dan karena itu individu itu ada sebagai kesatuan alami tubuh dan jiwa.

Meskipun Aquinas, Maimonides, dan Bonaventure melihat hubungan pikiran, tubuh, dan roh sebagai satu kesatuan, pemahaman mayoritas pendeta Katolik sangat berbeda. Dan pandangan para biksu ini tentang peran tubuh menyebabkan beberapa sikap ambigu menuju olahraga dan pendidikan jasmani. Umumnya, gereja mentolerir "kesenangan dan permainan" karena itu tidak bisa menghentikan mereka, namun gereja tidak pernah benar-benar memaafkan jenis kegiatan ini.

E. Struktur Sosial Abad Pertengahan: Ksatria, Bangsawan, dan Layak Pengejaran

Ketika Abad Pertengahan berpindah dari abad-abad awal ke penutupan sekitar tahun 1400, hierarki kompleks hak istimewa dan kekuasaan aristocrat mapan. Sejak awal, hubungan feodal didasarkan pada militer dan politik tanggung jawab. Tanggung jawab ini terutama melibatkan

kesetiaan militer kepada raja lokal untuk perlindungan pribadinya. Tradisi pengawal pribadi adalah praktik yang lazim dari kelas penguasa Jermanik dan Romawi. Sebagai balasannya atas janjinya untuk dinas militer pribadi, itu tuan atau bawahan diberi tanah (a fi ef) dan pelayan dan petani cukup untuk memenuhi kebutuhannya keluarga. Raja bawahan ini kemudian memiliki hak perpajakan atas budak mereka. Kontrol kekayaan (feodalisme) oleh kelas atas didasarkan pada kepemilikan tanah dan tenaga kerja para budak (1* , 1 , 1, 2015).

Sistem ini memberikan kualitas penting lainnya yang dengan jelas memisahkan bangsawan dari budak. Kekayaan aristokrasi berasal dari tenaga kerja dari yang lain, jadi waktu luang menjadi komoditas unik para bangsawan. Bahkan jika seorang petani mampu membeli kudanya dan lengan yang dibutuhkan seorang ksatria, dia tidak mau memiliki waktu yang diperlukan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut perang. Kenyamanan menjadi ciri khas orang Eropa aristokrasi dari Abad Pertengahan hingga abad kedua puluh. Ini adalah konsekuensi kekayaan, yang didirikan selama Abad Pertengahan, yang menyebabkan banyak orang perbedaan antara pengejaran rekreasi dari kelas atas dan bawah. (Rahman, 2015)

Pada abad kesepuluh, judul, properti, dan hak istimewa bangsawan, serta subordinasi feodal budak kepada tuan, dianggap sebagai hak turun-temurun. Ini sangat membatasi peluang prajurit untuk pindah ke bangsawan, peluang yang telah tersedia di urutan kedelapan dan abad kesembilan. Meski jarang terjadi, dari abad kelima sampai kesembilan bahkan budak yang bisa menghemat uang dan membeli lahan tambahan punya peluang mobilitas sosial ke atas. Meningkatnya biaya baju besi pribadi, senjata, dan kuda

memberikan penghalang lain untuk mobilitas ke atas. Sebuah biaya kuda lima kali lebih banyak dari sapi, dan bagian paling penting dari baju besi, lapisan baja, harga 100 shilling, sejumlah besar uang waktu itu; baju besi penuh harganya beberapa pound. Untuk memberimu gagasan tentang nilai satu pound (100 shilling) era itu, terkadang butuh waktu bertahun-tahun untuk seorang budak. hemat hanya beberapa sen (satu per dua belas shilling) karena kurangnya upah pekerjaan dan ekonomi sebagian besar didasarkan pada sistem barter, di mana makanan, ayam, atau jasa diperdagangkan untuk pekerjaan. Oleh abad terakhir Abad Pertengahan, kekayaan, waktu luang, dan hak turun-temurun telah menjadikan kelas prajurit eksklusif.

Sistem feodal juga diperkuat oleh Keyakinan Kristen. Loyalitas dipandang sebagai dasar Cita-cita Kristen, dengan Kristus sebagai perwujudannya ideal ini. Orang Kristen percaya bahwa Tuhan memberikan miliknya anak untuk keselamatan manusia karena kesetiaannya kepada kemanusiaan, dan demikian pula, penguasa alam setia dan melindungi pengikutnya. Jadi Lahirlah konsep noblesse oblige yang menuntut orang-orang dari tingkat sosial yang tinggi untuk menjadi lambang perilaku yang terhormat dan murah hati.

Feodalisme, yang berarti kebangsawanan, sebenarnya bukanlah merupakan suatu "paham pemikiran". (Pendahuluan, n.d.). Kendati dalam penggunaannya sering dipakai kata "isme" dibelakangnya, ia sesungguhnya lebih merupakan suatu fenomena kultural, dimana dalam konteks hubungan antara masyarakat, yang muncul bukanlah suatu interaksi yang didasarkan atas kesetaraan dan persamaan, melainkan lebih bersifat "bawahan-atasan", "tuan-budak", dan lain sebagainya yang cenderung

paternalistik. Feodalisme, korupsi, dan kolusi merupakan rangkaian permasalahan yang saling berkaitan. Feodalisme yang dimaksud di sini selain tata pemerintahan, adalah juga menyangkut birokrasi. (يامچلو et al., 1396)

Gantinya, pengikut harus memberikan kesetiaan penuh padanya tuan untuk keselamatan keduanya, dan dia percaya tuannya untuk melindunginya dari kekuatan luar. Loyalitas dalam hierarki kekuasaan politik sangat selaras dengan pandangan dunia abad pertengahan dari tatanan sosial. Seluruh konsep surgawi tatanan didasarkan pada konsep Kristen hierarkis. Tuhan, penguasa tertinggi, memimpin tingkat anugerah surgawi yang terdefinisi dengan baik. Bahkan para malaikat memiliki sembilan tingkatan kepentingan, dengan malaikat agung di tingkat atas dan dewa asmara di tingkat terendah. Masuk ke surga melibatkan tahapan memperoleh kasih karunia; hanya orang-orang kudus yang langsung ke surga. Dengan cara ini, Idealisme Kristen memperkuat dan melestarikan struktur sosial yang ada.(Tarigan, 2013)

Dalam tata peradaban masyarakat feodal abad pertengahan, pertanian merupakan mata pencaharian yang sangat penting. Sampai abad ke-12 kira-kira 95% dari penduduk Eropa Barat dan Eropa Selatan bekerja di tanah pertanian. (Pendahuluan, n.d.). Kehidupan ekonomi diorganisir sekitar tanah kekuasaan (dominan) para pengusaha tanah feodal yang berkuasa atas tanah kaum tani beserta mereka yang juga merupakan bagian dari tanah itu. Kaum tani tersebut memang bukan budak belian, tetapi terikat dengan tanah yang mereka kerjakan.. Orang hidup didunia yang bersifat kedasaan kecil, dan harus sama sekali mencukupi segala keperluannya sendiri. Hasil bumi yang diproduksi sendiri. Sedangkan perdagangan hanya sedikit

sekali. Alat-alat teknik seperti perkakas, pertanian dan perabotan rumah tangga dibuat sendiri oleh kaum tani.

F. Olahraga Aristokrasi

Pelayanan publik itu ada karena adanya kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Karena kebutuhan manusia itu tak terbatas, maka konsepsi manusia tentang pelayanan publik itu sendiri akan seiring sejalan dengan perkembangan kebutuhan manusia. (Muhammad Sholeh, 2014) Lahirnya kebutuhan-kebutuhan baru manusia akan diiringi dengan inovasi-inovasi baru dalam memenuhi kebutuhan baru tersebut. Proses ini akan terjadi secara dialektis sepanjang roda peradaban masih berputar. Tetapi, penulis meyakini, proses dialektis ini tidak akan banyak merubah karakter universal pelayanan publik sebagaimana dirumuskan diatas.

Dinas militer adalah fungsi utama bangsawan kelas, jadi tidak mengherankan untuk menemukan itu acara olahraga populer adalah permainan perang dan demonstrasi keterampilan militer. Yang paling terkenal dari permainan perang adalah turnamen abad pertengahan, atau tombak tombak.

1. Turnamen Abad Pertengahan

Turnamen adalah urusan gala yang melayani beberapa orang fungsi rekreasi dan sosial yang penting. Secara rekreasi, turnamen mengizinkan semua anggota masyarakat istirahat dari tugas kehidupan sehari-hari. Para petani menikmati tenda dan spanduk berwarna-warni yang didirikan untuk acara tersebut. Mereka juga menikmati pesta, anggur, permainan, dan mungkin satu atau dua perkelahian. Para pejuang bisa menunjukkan kehebatan militer mereka dan menerima pujian dari sesama prajurit.

Dari tatanan masyarakat feodal. Tuan atau raja memimpin pesta di mana bawahannya bangsawan berpartisipasi dengan ksatria prajurit mereka. Secara historis, turnamen tumbuh dari realitas perang, di mana pemenang mengambil semua — properti, baju besi, kuda, dan manusia. Turnamen awal ini bebas-untuk-semua yang kasar dengan menunggang kuda, dimainkan di lapangan dibatasi oleh tali. Ksatria tidak diketahui, dan itu tidak jarang beberapa ksatria mengeroyok kesatria lain. Setelah menundukkannya, mereka menebus dia kembali ke keluarganya untuk semua yang mereka bisa. Di dalam cara, keberuntungan dibuat dan hilang, semuanya untuk kesenangan. Segala sesuatunya Keadilan sebenarnya adalah mereka yang berkontribusi terhadap tujuan akhir yaitu kehidupan kota yang baik. Tujuan sebenarnya negara bukan sekedar kehidupan negara yang baik dan pertahanan yang baik tetapi kualitas kehidupan warganegara yang baik. Kehidupan politik yang baik adalah keadilan. (Winarno, 2015)

Peristiwa penting di turnamen adalah joust dan huru-hara (Gambar 5-5). Tombak tombak itu antara dua penunggang kuda yang menyerang saling memegang tombak kayu yang panjang; itu objeknya adalah menjatuhkan lawan dari kudanya. Di perkelahian, kelompok ksatria yang berlawanan terlibat pertarungan tangan kosong dengan pedang tumpul. Kontestan dapat bertanding dari atas kuda atau berjalan kaki. Meskipun tujuan dari kontes ini tidak untuk membunuh lawan, luka tak terhindarkan, perang. Tidak ada bahaya seperti itu di hati-hati turnamen yang direncanakan pada akhir Abad Pertengahan.

Kematian terjadi sebagai hal yang biasa. Akhirnya, tekanan sosial, menjadi kekuatan dominan gereja, mengubah konsep ksatria dan turnamen. Gereja selalu mengerutkan kening pada pembantaian dan kebrutalan huru-hara, dan selama abad kedua belas, paus telah lahir banteng kepausan, atau hukum yang dibuat oleh paus, yang melarang turnamen yang akan diadakan. Para peserta diancam dengan hukuman abadi. Caesarius dari Heisterbach, seorang biarawan Cistercian dari awal abad ketiga belas, memperingatkan, "Karena tidak ada pertanyaan tapi seperti yang terbunuh di turnamen turun ke Sial, jika mereka tidak dibantu oleh keuntungan dari penyesalan. " 33 Namun, untuk alasan utilitarian, gereja merangkul cita-cita kesatria dan kesatria olahraga turnamen dan jarak dekat selama era Perang Salib (1096–1291). Pada tanggal lima belas abad, perubahan dalam peperangan, kebrutalan peristiwa, dan ketidaksetujuan gereja membuat turnamen keingintahuan usang para bangsawan.

2. Hawking, Berburu, dan Hiburan Lainnya

Kosmologi Hawking secara "sederhana" pada pokoknya hendak menjawab persoalan tentang stmktur dan "arah" perkembangan realitas kosmis dengan "menggabungkan" dua pendekatan, yakni pendekatan mako kosmos teori gravitasi yang diwakili oleh Teori Relarivitas Umum (TUR) dengan pendekatan mikrokosmos Teori Mekanika Kuantum (TMK) yang diwakili oleh asas ketidakpastian Heisenberg.(Pistemologis et al., 1984)

Kegiatan rekreasi bangsawan lainnya hidup lebih lama. Hawking dan berburu sangat populer dan eksklusif olahraga para bangsawan. Hak istimewa untuk berburu dan hawk ditolak kelas bawah dengan pertimbangan biaya dan

pembatasan hukum. Wanita sering menemani pria dalam acara ini. Game seperti le jeu de paume (bentuk bola tangan) dan royal tennis, dimainkan dalam sebuah kandang (dan memiliki hanya kemiripan sederhana dengan tenis modern), dulu dinikmati secara luas. Shuffl papan, biliar, dan papan permainan seperti catur yang didatangkan dari India pun bentuk rekreasi yang lebih menetap. Permainan papan memberikan hiburan dan tantangan intelektual bagi aristokrasi dan pendeta. Viking berkembang permainan papan yang disebut Tafl, yang berarti “papan”. Seiring waktu, Tafl menjadi Tabula (Slate) dan berkembang menjadi game Backgammon yang populer.

G. Konsep Kesehatan Abad Pertengahan dan Kebersihan menurut Galen Revisited

Seni medis Abad Pertengahan mencerminkan pengetahuan Yunani klasik tentang Hipokrates, dikodifikasi dan diperkuat oleh Galen (131 a.d. – 210), Tabib Yunani abad kedua masehi Galen dulu lahir di Pergamus (sekarang Bergama) yang menjadi salah satu orang Asia di bawah umur yang paling kuat dan kerajaan kecil terkaya. Galen mempraktekkan kedokteran di Asclepion Pergamus di mana dia memperolehnya ketenaran tersebar luas sebagai penyembuh.(Mahmoudin, 2011)

Dia favorit di antara gladiator Pergamus dan juga menjalankan ruang olahraga; salah satu dari tiga yang ada. Galen's keahlian gimnasium dan penyembuhan sangat legendaris di zaman kuno. Prosedur medisnya menjadi dasar untuk pengobatan Barat hingga abad ke-16 (Gambar 5-6). Kontribusi utama Galen pada konsep teoritis kedokteran berada di bidang anatomi. Dia mengembangkan tubuh pengetahuannya melalui pembedahan hewan,

khususnya kera, dan, jika diizinkan, manusia. Prinsip kerja Galen, *De Medicina*, menjadi "kitab suci" pengetahuan medis selama Abad Pertengahan. Di dalamnya, dia mempresentasikan pemahamannya tentang fisiologi manusia, yang dia diyakini terdiri dari empat humor esensial.

Sebelum abad pertengahan, kesehatan mental seringkali dikaitkan dengan kekuatan gaib, makhluk halus, ilmu sihir dan sejenisnya (Nolen, 2009). Oleh karenanya, jika terjadi gangguan kesehatan mental pada individu, maka penanganannya dilakukan dengan upacara ritual atau perlakuan tertentu supaya roh jahat dalam tubuh individu tersebut dapat keluar. Seiring perkembangan waktu dan kemunculan tokoh-tokoh dalam bidang Medis di Yunani seperti Hippocrates (460 B.C.), konsep kesehatan mental mulai menggunakan konsep biologis yang menganggap bahwa gangguan mental terjadi disebabkan adanya gangguan kondisi biologis seseorang, penanganan atas gangguan tersebut pun menjadi lebih manusiawi. Hippocrates dan para tabib Yunani serta Romawi pengikutnya lalu menekankan pada pentingnya lingkungan yang menyenangkan, olahraga, diet yang tepat, dan mandi yang menenangkan untuk menangani gangguan kesehatan mental. (Haines, 2019)

Darah dapat ditemukan di vena dan arteri, meskipun sebagian juga terletak di hati dan hati. Dahak duduk di otak tapi juga dibuktikan di kandung kemih dan dada. Kapan humor ini dicampur dengan cara tertentu di dalam tubuh, orang tersebut akan dalam keadaan sehat. Itu konsep kesehatan dipandang sebagai keadaan keseimbangan, darah, dahak, empedu kuning, dan empedu hitam yang mana tinggal di area utama tubuh tertentu. yang

selanjutnya diperumit oleh empat kualitas yang terkait dengan setiap humor: lembab, kering, dingin, dan hangat. Keadaan alami darah terasa hangat dan lembab; empedu kuning terasa hangat dan kering; hitam empedu terasa dingin dan kering; dahak terasa dingin dan lembab.

Selain empat kualitas, setiap humor juga ada terkait dengan karakteristik yang didominasi diberbagai tahapan kehidupan dan selama musim yang berbeda tahun. Darah terasa pahit, dahak asin dan manis, empedu hitam kuat, dan empedu kuning tajam. Lewat sini, ada penjelasan untuk kegembiraan masa kanak-kanak, kekuatan masa muda, kedewasaan tengah usia, dan kelambatan dan kelemahan usia tua, dan kelambatan dan kelemahan usia tua. Suasana hati manusia, kepribadian, dan penyakitnya dikendalikan oleh disposisi humor. Darah bisa membuat seseorang bahagia, baik hati, gemuk, atau mengantuk, sedangkan dahak bisa menggerakkan seseorang menuju perhatian dan kehati-hatian. Kelebihan satu atau lebih banyak humor yang menyebabkan penyakit fisik. Empedu kuning yang terlalu banyak menyebabkan kekhawatiran; terlalu banyak darah yang menyebabkan gangguan mental yang diidentifikasi dengan tertawa dan bernyanyi. Kelimpahan dahak menyebabkan anoreksia.

Oleh karena itu, sebagian besar perawatan medis difokuskan pada perbaikan ketidakseimbangan humoral. Salah satu perawatan yang paling umum adalah proses mengeluarkan darah (pertumpahan darah). Diyakini bahwa proses mengeluarkan darah dapat menjernihkan pikiran, memulihkan ingatan, memperbaiki pencernaan dan tidur, membersihkan perut, dan menghentikan air mata. Jumlah darah yang diambil tergantung pada usia dan kondisi fisik. sabar. Penghapusan darah, bagaimanapun, adalah

dilakukan dengan maksud mengembalikan humor menjadi keadaan keseimbangan yang sehat.

Tubuh mencakup beragam tumbuhan (tumbuhan), mineral, dan bahan hewani. Berkali-kali, keyakinan dalam nilai terapeutik bahan-bahan ini bercampur dengan takhayul, sihir, dan astrologi.(Kurniawidjaja, 2007) Sepanjang dengan perawatan biasa seperti teh herbal dan tapal, resep medis termasuk beberapa sediaan yang menjijikkan. Minum air kencing sendiri atau Direkomendasikan ekstrak kotoran sapi yang direbus sebagai obat untuk wabah. Wasir dirawat dengan merebus jenis cacing tertentu dalam minyak biji rami dan oleskan minyak ke area yang terkena. Segar paru-paru domba jantan yang diletakkan di dahi konon sudah sembuh sakit kepala. Rupanya, logam mulia dan permata sangat terapeutik untuk hampir semua penyakit.

Selain pengobatan humoral klasik, Iman Kristen merupakan faktor dalam pengobatan penyakit, dipandang sebagai hukuman oleh Tuhan atau pekerjaan kekuatan jahat. Memohon bantuan Tuhan melalui para kudus menjadi terapi yang sama pentingnya perawatan humoral. Ziarah, relik orang-orang kudus, jimat, dan mantera sama populernya dengan yang lain terapi. Orang suci tertentu dikaitkan dengan penyembuhan untuk penyakit tertentu, dan kemungkinan keajaiban menyembuhkan melalui intervensi suci atau surgawi diterima secara luas. Ini diperkuat oleh keyakinan bahwa keajaiban tidak harus terjadi dengan segera tetapi bisa dicapai seiring waktu.

H. Ringkasan

Dari uraian di atas telah disimpulkan bahwa Perkembangan Olahraga dari zaman dahulu telah berkembang hingga sekarang. Demikian pula, kita perlu mengakui bahwa perkembangan olahraga itu sendiri sedang mencapai tingkat 'kematangan manajerial' sedemikian rupa sehingga kita dapat mengharapkannya untuk mempengaruhi lintasan bidang lain. Misalnya, meskipun diskusi sampai saat ini telah seputar cara-cara organisasi olahraga mengatasi lingkungan mereka (sehubungan dengan perubahan paradigma, keharusan kemitraan dan / atau rezim akuntabilitas), harus ditekankan bahwa kebijakan dan program pengembangan olahraga telah pengaruhnya terhadap institusi yang sudah mapan. Perencanaan fasilitas pemerintah daerah atau pendidikan jasmani di sekolah misalnya telah menjadi dua bidang di mana minat pengembangan olahraga memiliki pengaruh yang signifikan. Pengaruh-pengaruh ini pada akhirnya membutuhkan penelitian lebih lanjut karena mereka menandakan pergeseran prioritas yang dapat mengubah pemahaman kolektif kita tentang masalah dan prioritas publik. Jadi, meskipun masih penting untuk memeriksa bagaimana perkembangan olahraga mencerminkan tuntutan publik, pertanyaan penelitian yang sama menariknya berkaitan dengan bagaimana hal itu juga dapat membentuk harapan publik di masa depan.

The Renaissance and The Reformation: 1300-1600



Juana Wangsa Putri

The Renaissance and The Reformation: 1300-1600

Oleh: Juana Wangsa Putri

- ❖ Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:
- ❖ Memahami perbedaan antara Renaisans dan Reformasi.
- ❖ Identifikasi asal mula Renaisans dan Reformasi.
- ❖ Identifikasi pemimpin terpilih dari Renaisans.
- ❖ Memahami dampak filosofi humanis pada sikap terhadap tubuh dan
- ❖ aktivitas fisik selama Renaissance.
- ❖ Memahami pandangan tubuh selama Reformasi dan dampaknya terhadap pendidikan jasmani dan olahraga selama era ini.
- ❖ Menghargai dampak budaya Renaisans dan pengaruhnya terhadap nilai
- ❖ ditempatkan pada tubuh dan aktivitas fisik.
- ❖ Identifikasi para filsuf dan pendidik dari Renaisans dan jelaskan mereka

- ❖ kontribusi untuk pembentukan pendidikan jasmani di sekolah.
- ❖ Kenali dampak filsafat Yunani pada pemikiran Renaisans.
- ❖ Mengidentifikasi para pemimpin Reformasi yang dipilih.
- ❖ Diskusikan keyakinan filosofis yang berlaku selama Reformasi dan
- ❖ pendidik yang, selain mereformasi gereja, mulai mereformasi pendidikan
- ❖ menurut kepercayaan teologis.
- ❖ Pahami kekhawatiran para pemimpin Reformasi tentang tubuh dan olahraga

A. Latar belakang

Pengaruh Gereja Katolik pada budaya Eropa di Abad Pertengahan Usia tidak bisa ditaksir terlalu tinggi. Itu meresap ke setiap aspek budaya— beasiswa, politik, ekonomi, dan bahkan kehidupan pribadi. Era setelah Abad Pertengahan dikenal sebagai Renaisans dan Reformasi, dan ini semua periode menonjol sebagai waktu perubahan budaya sehubungan dengan gereja. Itu Renaisans sebagian disebabkan oleh pengenalan kembali bahasa Yunani dan Romawi berpikir di kalangan intelektual. Akibatnya, gereja harus bersaing filsafat, sastra, dan paganisme Yunani dan Roma kuno. Itu Reformasi adalah upaya mereformasi gereja dan mengembalikannya ke jalan dari orang Kristen asli. Salah satu cara untuk membedakan Renaissance dari Reformasi perlu diperhatikan bahwa Renaissance adalah

kebangkitan intelektual dibatasi terutama untuk kelas atas dan bangsawan, sedangkan Reformasi adalah kebangkitan kembali agama yang mempengaruhi semua peradaban Barat. Di keduanya kasus, bagaimanapun, otoritas Gereja Katolik berkurang, dan ini perubahan memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana peradaban Barat memandang tubuh.

Teori berbeda tentang bagaimana memandang tubuh manusia dikembangkan selama Renaisans dan Reformasi, dan sebagai konsekuensinya, landasannya diletakkan untuk sikap yang berbeda terhadap olahraga dan pendidikan jasmani. Renaisans sangat dipengaruhi oleh karya klasik — karya-karya hebat literatur yang ditulis pada masa Yunani dan Romawi — terutama filsafat Aristoteles dan Plato. Argumen ini diadopsi oleh Humanis — filsuf yang percaya pada konsep "humanisme" dan fokusnya pada manusia sebagai lawan dari urusan dunia lain atau surgawi filosofi sebelumnya. Orang Yunani kuno percaya bahwa tubuh manusia berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, dan filosofi mereka menjelaskan hal ini keyakinan. Akhirnya, argumen Renaisans berkembang menjadi cita-cita "universal" atau "Pria Renaisans": individu berpengetahuan luas yang menggunakan tubuh untuk mengembangkan disiplin dan karakter. Reformasi lebih kompleks; para reformis agama berpendapat bahwa tubuh "menampung" jiwa. Dengan demikian, tubuh tidak bisa direndahkan karena itu adalah kuil untuk jiwa, dan akhirnya dikatakan bahwa "kualitas jiwa" dapat ditentukan dengan mengamati perilaku seseorang. Maka secara implisit, tubuh dianggap oleh para ulama dan pemimpin Renaisans dan Reformasi menjadi lebih penting dari itu pernah berada di Abad Pertengahan. Bagaimana posisi ini

berkembang itulah yang membuatnya Renaissance dan Reformasi menarik bagi para sarjana dan siswa di kinesiologi.

B. Perubahan Budaya Renaissance

Renaissance, yang terjadi kira-kira antara 1300 dan 1550, adalah a saat perubahan radikal sebagai budaya Eropa muncul dari Abad Pertengahan. Kata renaissans berarti “kelahiran kembali atau kebangkitan klasik,” begitulah caranya Budaya Eropa menggambarkan tulisan-tulisan orang Yunani dan Romawi kuno. Para intelektual selama periode ini menganggap diri mereka sendiri tercerahkan karena kembalinya mereka ke klasik. Gagasan bahwa Abad Pertengahan dulu "Gelap" dimulai dengan para sarjana Renaissance sangat kritis terhadap periode itu. Bab sebelumnya membahas bagaimana Abad Pertengahan dicirikan oleh feodalisme dan ekonomi agraria dan didominasi secara politik dan intelektual oleh Gereja Katolik. Renaissance, oleh perbandingan, dicirikan oleh pengaruh sekuler pada pemikiran dan budaya, perkembangan negara, dan ekonomi perkotaan berdasarkan perdagangan dan perdagangan. Perubahan ini dianggap sebagai perbaikan dan terjadi karena berbagai alasan, seperti perang, penyakit, dan masuknya ide-ide baru. Tak satu pun dari perubahan ini, bagaimanapun, datang dengan mudah orang-orang yang menahannya.

Karena Renaissance mendorong kelahiran kembali pemikiran klasik, itu membantu mengakhiri cara-cara abad pertengahan pemikiran yang terkait dengan gereja. Sebelum Renaissance, gereja adalah suara sekuler otoritas, yang memberi gereja arti yang signifikan jumlah kontrol agama, politik, dan ekonomi atas kehidupan orang Kristen.

Sekuler mengacu pada masalah dunia ini — “di sini dan sekarang” — seperti itu sebagai politik dan pendidikan; itu bisa dibandingkan dengan masalah gereja — dunia lain atau surgawi kekhawatiran. Pemimpin gereja dari paus ke bawah memberi tahu orang Kristen bagaimana hidup di dunia ini sehingga mereka bisa masuk surga di kehidupan selanjutnya. Mengabaikan otoritas gereja bisa berakibat ekskomunikasi, ancaman yang tersirat bertahan api neraka untuk selamanya. Begitu pula dengan gereja juga menjanjikan kehidupan kebahagiaan abadi di hadapannya Tuhan jika seseorang menuruti jalannya. Pendekatan ini difasilitasi kontrol gereja atas bagaimana orang menjalani hidup mereka Karena Renaissance mendorong kelahiran kembali pemikiran klasik, itu membantu mengakhiri cara-cara abad pertengahan pemikiran yang terkait dengan gereja. Sebelum Renaissance, gereja adalah suara sekuler otoritas, yang memberi gereja arti yang signifikan jumlah kontrol agama, politik, dan ekonomi atas kehidupan orang Kristen. Sekuler mengacu pada masalah dunia ini — “di sini dan sekarang” — seperti itu sebagai politik dan pendidikan; itu bisa dibandingkan dengan masalah gereja — dunia lain atau surgawi kekhawatiran. Pemimpin gereja dari paus ke bawah memberi tahu orang Kristen bagaimana hidup di dunia ini sehingga mereka bisa masuk surga di kehidupan selanjutnya. Mengabaikan otoritas gereja bisa berakibat ekskomunikasi, ancaman yang tersirat bertahan api neraka untuk selamanya. Begitu pula dengan gereja juga menjanjikan kehidupan kebahagiaan abadi di hadapannya Tuhan jika seseorang menuruti jalannya. Pendekatan ini difasilitasi kontrol gereja atas bagaimana orang menjalani hidup mereka kehidupan sehari-hari.

Renaissance merusak filosofis dasar yang digunakan oleh gereja untuk mengontrol anggotanya dengan menciptakan lingkungan tempat bersaing filsafat dibaca dan didiskusikan, khususnya orang-orang Yunani dan Romawi. Secara intelektual lingkaran selama Renaissance, filsafat klasik dari Plato dan Aristoteles menyaingi Christian teologi. Sedangkan beberapa ulama sebelumnya mencoba untuk mendamaikan klasik dengan dogma Gereja (terutama Thomas Aquinas dengan berkenaan dengan filsafat Aristoteles), ini terbukti berbeda - kultus. Filsafat klasik menekankan bagaimana hidup di dunia ini, sementara agama Kristen menekankan kehidupan selanjutnya. Banyak intelektual mulai memutuskan hubungan dengan gereja tentang apa itu "kenyataan," dan konsekuensi dari perubahan ini adalah pandangan itu dunia material dan pengalaman indrawi "Nyata" dan penting. Ide-ide ini menjadi penting perubahan pendidikan. Sebagai konsekuensi dari itu fokus duniawi, filosofi Renaisans meletakkan dasar untuk kebangkitan pendidikan jasmani dan olahraga di peradaban Barat. Ini bukan kecelakaan bahwa para pendidik terkemuka dari Renaissance memasukkan pendidikan jasmani ke dalam pendidikan mereka kurikulum.

Kebangkitan negara-bangsa juga mengambil alih jauh dari gereja. Raja dan bangsawan memperoleh kekuasaan politik selama Renaissance dan mengembangkan gagasan bahwa suatu bangsa bisa ada terpisah dari gereja. Perubahan ini dipermudah oleh "perpecahan," atau divisi, itu dikembangkan di dalam gereja (1378-1417). Pada dasarnya, perpecahan disebabkan oleh kelompok politik dalam Gereja Katolik bersaing untuk mendapatkan kekuasaan di antara mereka sendiri, kekuatan yang akan

memberikan ini kelompok lebih mengontrol kekayaan materi Gereja. Mungkin ukuran terbaik dari divisi ini adalah pemilihan serentak pada 1409 tahun tiga paus, yang semuanya memiliki dunia sekuler sendiri tujuan! 1 Ironisnya, ketika para paus mengkonsolidasi mereka kekuasaan di dunia material, sekuler, mereka datang di bawah serangan yang meningkat karena meninggalkan peran mereka sebagai pembimbing spiritual. Perpecahan ini adalah yang utama dorongan untuk Reformasi, gerakan itu berusaha untuk "mereformasi" Gereja Katolik dan kembali itu ke misi aslinya.

Faktor politik dan filosofis / agama bukan satu-satunya penyebab perkembangan negara-bangsa. Selama era ini, Eropa mengalaminya beberapa perang ganas, khususnya Ratusan Perang Bertahun (1338–1453) antara Inggris dan Perancis. Diprakarsai oleh raja Inggris Edward III, perang berakar pada faktor ekonomi seperti 130 Bagian II Dari Dunia Spiritual ke Dunia Sekuler berjuang untuk menguasai industri wol di Flanders dan abad permusuhan yang ada di antaranya Prancis dan Inggris, yang berasal dari Penaklukan Norman pada 1066. Tampaknya Inggris akan menang untuk sebagian besar perang, mengendalikan sebagian besar Prancis termasuk seluruh bagian utara setengah dan pantai barat daya pada 1429. Akhirnya, akan tetapi, orang Prancis dapat menggunakan bahasa Inggris dari tanah mereka dengan pengembangan militer teknologi yang mencakup bubuk mesiu dan meriam. Peristiwa lain yang memiliki dampak signifikan pada Renaissance adalah perang yang sedang berlangsung antara Kristen Eropa dan "infi del" Turki. Orang Kristen bersatu di tengah akhir Abad dan awal Renaissance melakukan perjalanan ke Timur dalam "Perang Salib", yang tujuannya adalah untuk

bebaskan Konstantinopel, ibu kota Bizantium di timur Kristen, dari kontrol oleh Islam Turki. Turki, bagaimanapun, mengepung Konstantinopel di awal 1400-an. Mereka mengalahkan tentara salib dan mengambil kendali pada tahun 1453.

Sejak jatuhnya Roma seribu tahun sebelumnya, banyak dari karya besar Yunani dan Roma kuno bertempat di Konstantinopel, dan sebagai orang Turki lebih dekat untuk menaklukkan kota, banyak sarjana pergi untuk keamanan relatif Barat. Memang, sementara jatuhnya Konstantinopel merupakan bencana dari perspektif orang Eropa, itu menyebabkan infus cendekiawan dan ide klasik menjadi intelektual Eropa lingkaran yang mengejutkan para filsuf dan pendidik keluar dari cara lama mereka. Selain itu, perang menyebabkan perdagangan barang yang memasok tentara dan perjalanan banyak orang ke negeri yang jauh, yang mana membantu memecah budaya feodal dan memimpin Eropa menjadi periode pertumbuhan ekonomi dan budaya. Begitu, sementara perang memiliki konsekuensi yang menghancurkan, ia juga memiliki efek mengguncang Eropa keluar darinya tradisi feodal dan memberikan kesempatan untuk pertukaran ide filosofis.

Perang bukanlah satu-satunya kekuatan penghancur itu mengubah budaya Eropa. Pada abad keempat belas, Eropa dilanda wabah pes, dikenal oleh orang-orang sezaman sebagai "Kematian Hitam". Penyakit yang seringkali fatal dibawa oleh tikus yang terserang flu, itu mencapai puncaknya pada 1348–1350 dan diperkirakan telah membunuh hampir sepertiga dari populasi Eropa. Ada beberapa penyebab wabah, di antaranya kelaparan, pemahaman yang buruk tentang kebersihan, dan kesalahpahaman lengkap tentang penyebab wabah. Pada

1300, itu sulit menanam cukup makanan untuk populasi Eropa yang meningkat, dan kebanyakan orang menghadapi setidaknya satu periode kelaparan dalam hidup mereka. Kehidupan selama Renaissance bagi rata-rata orang itu sulit. Memang, hidup rentang rata-rata orang Eropa di Tengah akhir Usia hanya tiga puluh lima tahun! Kelaparan mengikuti ledakan populasi, memukul yang baru berkembang daerah perkotaan sangat keras. Selain itu, Eropa mengalami depresi ekonomi, membuat makanan jauh lebih sulit didapat. Akibat faktor-faktor ini, Orang Eropa pada awal abad keempat belas masuk kesehatan umumnya buruk. Ini membuat mereka menjadi sangat tinggi rentan terhadap wabah. Singkatnya, tidak ada satu pun penyebab dari akhir Abad Pertengahan dan awal Renaisans dan Reformasi. Perang, intelektual keingintahuan, wabah, agama, kelebihan penduduk, kelaparan, dan berbagai faktor lain digabungkan menyebabkan perubahan besar dalam tatanan budaya Eropa. Setiap institusi dipaksa untuk berubah, dan pendidikan tidak terkecuali.

C. Reformasi

Sedangkan Renaissance dirangsang oleh cita-cita dari klasik dan konsep "universal man," Reformasi dirangsang oleh agama semangat. Akibatnya, di ujung Tengah Berabad-abad, segalanya tampak sedikit berbeda di utara Eropa daripada di selatan. Renaissance di Italia berada pada puncaknya ketika ide-ide yang dikembangkannya datang ke Eropa utara, dan sejauh kaum intelektual dari Inggris abad ke-15 dan ke-16 dan Eropa utara prihatin, Reformasi adalah Renaissance.

Reformasi memiliki tujuan untuk "mereformasi" dari Gereja Katolik. Pada saat Reformasi, gereja sebagai institusi

politik korup, dan agennya di setiap tingkat dicari uang untuk rekening gereja. Mencari uang dulu www.mhhe.com/mechikoff6e Bab 6 Renaisans dan Reformasi: 1300–1600 131 berdampak pada yang benar-benar saleh, seperti biksu direcoki orang-orang di jalan dengan mengemis. Karena para bhikkhu melakukan pekerjaan Tuhan dengan mencari uang untuk menjalankan Gereja dan umat beriman berkontribusi apa yang mereka bisa, kedua kelompok itu tinggi harapan untuk masuk ke surga. Pendeta terampil mendapatkan persepuluhan dan keuntungan dari umat paroki, yang mencatat bahwa paus tidak lagi tampak seperti para Rasul ketika mereka mengenakannya pakaian bagus. Menurut Desiderius Erasmus, a kritikus terkenal Gereja Katolik, para paus mencari kekayaan, kehormatan, yurisdiksi, kantor, dispensasi, lisensi, indulgensi, upacara dan persepuluhan, ekskomunikasi, dan larangan! Paus bernaifu akan warisan, berharap menjadi diplomat duniawi, dan berperang berdarah. Sulit untuk membantah dengan Erasmus ketika dia menegaskan bahwa ini bukan cara untuk menjalankan gereja — kecuali Anda adalah paus!

Reformasi agama bukan satu-satunya alasan menyingkirkan paus dan gereja dari politik kekuasaan. Pada tahun 1530, Henry VIII memutuskan hubungan dengan Gereja Katolik dan membentuk Gereja Anglikan karena paus tidak akan, atau tidak bisa, lebih jauh kepentingan politik Inggris. Ada tiga alasan Henry dan paus berselisih. Pertama, Henry, yang menikah dengan Catherine dari Aragon, sangat menginginkan seorang putra. Saat Catherine tidak melakukannya melahirkan seorang putra, Henry mencoba menceraikannya dan mencari sebuah pembatalan dari paus. Namun, politik campur tangan. Pada awal 1500-

an, Roma dikuasai oleh pasukan Charles V, seorang Spanyol yang juga keponakan Catherine. Selama Charles pasukan mengepung Vatikan, Paus tidak mau memberikan pembatalan. Kedua, Henry membenci Paus karena dia percaya itu sejak 1511 Inggris telah berperang di perang Kontinental untuk paus tanpa Penghargaan. Ketiga, Gereja Katolik memiliki banyak real estat di Inggris, semuanya yang dibebaskan dari pajak. Tidak perlu merindukan Henry untuk mengetahui bahwa menghilangkan Gereja Katolik dan mendirikan Anglikan Gereja — di mana dia akan menjadi kepalanya — akan melakukannya membuatnya sangat kaya.

Kepentingan politik dikesampingkan, mereka yang berusaha mereformasi gereja karena alasan agama yang diinginkan untuk kembali ke prinsip asli agama Kristen. Mereka mengklaim sendiri label "Kristen" dan berusaha untuk membedakan diri mereka dari "Katolik" (sebelumnya, semua orang percaya di dalam Kristus dikenal sebagai "Kristen"). Reformasi, dari a perspektif agama, menggerakkan Gereja Katolik dari peran "perantara" dan menempatkan otoritas religiusitas seseorang di tangan itu individu. Dari perspektif sosial dan politik, Reformasi menyebabkan penciptaan berbagai Protestan (dari "protes") sekte dan dibangun kembali versi Gereja Katolik. Selanjutnya, Reformasi memperkuat yang baru berkembang Ide nasionalisme dengan merusak otoritas Gereja Katolik, dan itu membantu untuk berkembang ide kelas menengah. Sebagai J. Bronowski dan Bruce Mazlish mencatat, "Reformasi, setidaknya dalam versi Calvinisnya, menjadikan agama sebagai sesuatu dari dunia ini dan mencapai keajaiban mengidentifikasi yang baik bekerja dengan akumulasi kekayaan. Itu rasa malu pencatutan dihapuskan

dan menjadi apa yang dulunya nafsu akan kekayaan pemenuhan tujuan Tuhan di bumi. “

Ide-ide ini muncul bersama selama Reformasi. Untuk tujuan kami, kombinasi dari perubahan budaya dan gagasan tentang Reformasi sifat tubuh manusia, jiwa, dan pikiran memiliki dampak radikal pada pendidikan. Memang, banyak ide dari Reformasi yang hidup dan baik hari ini dalam sikap kita terhadap olahraga dan fisik pendidikan.

D. Para Filsuf dan Pendidik Renaissance

Berbeda dengan Abad Pertengahan, Renaissance tidak menghasilkan filsuf yang memiliki pengaruh abadi. Filsafat Renaissance yang paling banyak dipelajari adalah Skolastisisme, sekolah yang sangat intelektual pemikiran yang menekankan pikiran dan mencoba mendamaikan teologi Gereja Kristen dengan pemikiran rasional. Dengan kata lain, Skolastik mencoba untuk membuktikan bahwa alasan dan iman adalah 132 Bagian II Dari Dunia Spiritual ke Dunia Sekuler konsisten satu sama lain. Upaya ini bertahan melalui Reformasi sebelum memudar selama abad kedelapan belas, menyerah pada serangan dari filsuf seperti William dari Ockham, yang berpendapat bahwa indera dan dunia material adalah semua yang kami tahu. Pengaruh Skolastik telah berlangsung hingga hari ini, bagaimanapun, dan terbukti di penekanan ditempatkan pada intelek dan pikiran dalam lembaga pendidikan kita. Penekanan pada pikiran para skolastik dapat dilihat dalam konotasinya dari kata sarjana dan skolastik, dua kata yang berasal dari Skolastisisme itu bahkan sampai sekarang menekankan pembelajaran intelektual.

1. *Filsuf Renaissance*

Menghabiskan banyak uang jumlah waktu untuk menghidupkan kembali filosofi kuno, terutama dari Plato dan Aristoteles. Filsafat ini dibandingkan dan berbeda dengan ajaran gereja. Suka Aquinas, para filsuf ini berharap bisa menunjukkannya filosofi klasik berjalan seiring ajaran gereja. Namun, sebaliknya, Para filsuf Renaisans membuka jalan bagi perusakan filosofis gereja. Ini terjadi karena kaitannya dengan zaman Renaissance filsuf mencoba menemukan antara Kristen abad pertengahan kebajikan dan filsafat klasik tidak ada. Gereja Renaissance menekankan kebajikan asketik dan biara dari penyangkalan diri dan bahkan kematian tubuh. "Kesenangan flesh" yang diizinkan oleh Gereja Kristen, seperti itu karena seks, makan, dan minum, diperlukan kelangsungan hidup tubuh. Selanjutnya, gereja menerima "sifat buruk" ini sebagai bukti bahwa manusia pada dasarnya ada lemah. Sebaliknya, filosofi klasik orang Yunani dan Romawi menerima manusia tubuh. Memang, Skolastisisme sangat berbeda dan filosofi klasik yang merupakan kelompok baru Filsuf Renaisans berkembang. Kelompok ini akhirnya menyerang kebajikan biara sebagai memiliki telah dipaksakan secara salah pada struktur sebenarnya dari Kekristenan.

Kelompok baru filsuf Renaisans ini, dikenal sebagai humanis, tidak setuju dengan monastik, pendekatan pertapa dalam kehidupan sehari-hari yang ditekankan oleh Skolastik dan menolak memikirkan tubuh manusia sebagai jahat. Memang, kaum Humanis menolak gagasan itu dosa asal, "keyakinan bahwa jiwa dan tubuh terbagi tajam dan itu, karena manusia tidak bisa

mengekspresikan jiwanya kecuali melalui tubuhnya, dia membawa dosa yang tak terhindarkan. " 5 Sebaliknya, kaum Humanis percaya pada doktrin kebaikan asli, itu Keyakinan Yunani bahwa "jiwa dan tubuh adalah satu, dan bahwa tindakan tubuh secara alami dan tepat ekspresikan jiwa kemanusiaan. "

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, humanisme memiliki asalnya ideal pria universal atau Renaissance, juga dikenal sebagai l'uomo universale. Manusia universal minat yang dibudidayakan dalam seni, sains, dan bahasa; sering bepergian dan santun; dan terampil dalam seni bela diri, permainan, dan olahraga. Idealnya, dia bisa berfungsi dengan segala kemungkinan pengaturan kehidupan kontemporer, dan kemampuannya untuk melakukan ini akan diberikan kepadanya melalui sekolah. Akibatnya, pendidikan mencerminkan latar belakang ini mendekati dan memberikan yang diperlukan instruksi untuk memenuhi tujuannya. Pastinya, fisik pendidikan menjadi lebih dihargai karena fokus humanisme. Para sarjana Italia, khususnya, mengadopsi pendekatan humanistik, menekankan tiga utama ide ide. Pertama, kaum Humanis mengagumi yang kuno Yunani dan Romawi dan berusaha untuk memahami filosofi dan sejarah klasik. Ini Pendekatan pendidikan diadopsi oleh gereja di akhir Abad Pertengahan. Kedua, kaum Humanis menekankan kegembiraan hidup dan berusaha untuk menikmati kehidupan jasmani mereka. Corporeal, kata lain untuk "Tubuh" atau "materi", digunakan untuk menekankan suatu ide yang jelas-jelas tidak bersifat "spiritual". Ketiga, para Humanis berpendapat bahwa kehidupan jasmani itu layak untuk

direnungkan. Ketiga ide ini ada di kontras tajam dengan pandangan gereja dan mewakili perbedaan yang signifikan antara humanisme dan Skolastisisme.

De Liberorum dari Aeneas Silvio Piccolomini Educatione (Pendidikan Liberal), Pietro Pomponazzi's De immortalitate animae (The Hewan Abadi), dan Baldassare Castiglione The Courtier adalah beberapa buku paling terkenal dari Renaissance dan mewakili puncaknya pemikiran humanis. Terinspirasi oleh karya humanis yang mendahului mereka, kata para penulis ini manusia universal bagaimana hidup dan berpikir. Tulisannya dari Piccolomini, Pomponazzi, dan Castiglione pada gilirannya mempengaruhi banyak intelektual terkemuka dari Renaissance, yang membantu filosofi humanisme menjadi hidup dalam bentuk universal pria. Dan tulisan-tulisan ini mempengaruhi perempuan sebagai baik. Salah satu ciri dari buku-buku ini adalah sikap terhadap wanita itu, oleh Renaissance standar, "membebaskan". Sementara perubahan tersebut tidak diterima oleh semua orang, fakta bahwa ada adalah perdebatan menunjukkan bahwa peran tradisional wanita adalah topik penting. Bagian berikut dari Castiglione's The Courtier mengilustrasikan diskusi ini:

"Dan ketika Lorde Gaspar berkata, itu aturan yang sama verie yang diberikan untuk Kurir melayani juga untuk wanita. Saya dari pendapat kontradiktif. Untuk meskipun beberapa kualitas adalah umum dan penting juga untuk wanita sebagai pria, namun apakah ada yang lain lebih cocok untuk wanita daripada pria, dan beberapa lagi bertemu dengan pria, bahwa dia tidak bijaksana untuk ikut campur dengan semua. Hal yang

sama saya katakan tentang latihan bodie: Tapi pada dasarnya dalam mode, sopan santun, kata-kata, gerak tubuh dan percakapan (saya pikir) wanita itu harus jauh berbeda dengan pria. Untuk hak seperti yang tampaknya dia tunjukkan kejantanan tertentu penuh dan mantap, begitu juga itu baik pada wanita untuk memiliki tenderness, lembut dan milde, dengan kinde of womanlye sweetnesse dalam setiap gerakannya, bahwa dalam perjalanan, berdiri, dan berbicara apa pun yang dia inginkan, mungkin selalu membuatnya menarik wanita tanpa anye rupa manusia.”

Manusia universal menghargai pengetahuan karena itu kemampuan untuk memperluas kesadarannya tentang dunia. Dia sama tertariknya untuk mengetahui tentang dunia seperti halnya dalam menjadi individu yang menarik, dan sebagai hasilnya banyak membaca di banyak bidang studi daripada di spesialis di beberapa bidang sempit. Banyak hal yang dia dipelajari tidak akan pernah digunakan, tetapi generalisasi ini membantunya menjadi orang yang tertarik dan menarik orang dari cita-cita Renaissance.

2. *Petrus Paulus Vergerius*

Petrus Paulus Vergerius (1370–1444), salah satu dari pertama dari humanis Italia yang hebat, adalah yang “benar pendiri pendidikan baru.” De Ingeniis-nya Moribus, ditulis untuk Ubertinus, putra dari tuan Padua, menjelaskan ide-ide dasar di atas yang dibangun pendidikan humanis. Terpengaruh oleh Plato, Vergerius percaya bahwa pendidikan adalah a masalah kepentingan umum dan harus menciptakan kebaikan warga negara. Namun, pendidikan Vergerius Program ini ditujukan terutama untuk anak laki-laki orang kaya,

dan bukan sembarang warga negara. Dia percaya bahwa cara terbaik untuk mengembangkan warga negara yang baik adalah dengan mulailah mengajar anak-anak sejak usia dini, dengan menekankan moral bersama dengan aktivitas yang sesuai dengan usia kelompok. Model Vergerius adalah Sparta, dan dia mencobanya untuk menyesuaikan metode perang kontemporer model Spartan dalam melatih pemuda untuk berperang. Ia percaya bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah mempersiapkan satu untuk militer. Vergerius sikap terhadap olahraga dalam hal ini tidak signifikan sangat berbeda dari pendidik selama Abad Pertengahan, ketika masalah militer terjadi paling penting. Perbedaan utama dengan Vergerius adalah bahwa pendidikan jasmani dimasukkan ke dalam pendidikan individu total. Komponen program Vergerius termasuk Pentathlon Yunani, renang, menunggang kuda, dan penggunaan perisai, tombak, pedang, dan pentungan.

3. *Vittorino da Feltre*

Humanis Italia yang paling terkenal adalah Vittorino da Feltre (1378–1446) (Gambar 6-1). Suka Vergerius, da Feltre menempuh pendidikan di Padua, di mana dia belajar tata bahasa, matematika, dan Yunani. Dia menjadi profesor tata bahasa dan matematika di Padua, dan dia tetap di sana sampai 1415 ketika dia mengundurkan diri, seperti yang dikatakan oleh seorang sarjana, karena kehidupan universitas yang tidak disiplin dan dekaden kota. Da Feltre ditawarkan kesempatan untuk mengajar anak-anak Marquis Gonzaga dari Mantua, dan sekolah yang dia

kembangkan, La Giocosa, adalah yang pertama untuk memadukan semangat Kristiani dengan keduanya 134 Bagian II Dari Dunia Spiritual ke Dunia Sekuler konsep klasik dan Yunani pendidikan jasmani untuk anak-anak orang kaya. La Giocosa, atau Pleasant House, adalah tempat yang ideal untuk sekolah. Itu dikelilingi oleh padang rumput dan dibatasi sungai, sehingga siswa dapat berolahraga dengan bebas. Memang, da Feltre akhirnya mengadopsi nama Gymnasium Palatinum, atau Sekolah Istana, meniru gimnasia Yunani kuno. Ini adalah keberangkatan radikal dari sekolah Abad Pertengahan, tempat pendidikan hanya untuk pikiran.

Da Feltre percaya dalam mendidik pikiran, tapi dia juga percaya dalam mendidik tubuh dan jiwa. Jadi, sementara pendidikan Renaisans, untuk suatu hal tertentu luasnya, terpisah dari gereja dibandingkan pendidikan abad pertengahan, da Feltre berfungsi sebagai contoh tentang bagaimana nilai-nilai Kristen terus diajarkan. Da Feltre percaya bahwa dia bisa menciptakan Renaisans versi raja-filsuf Plato: berpendidikan pangeran yang akan memerintah dengan kebijaksanaan dan keadilan. Da Feltre percaya bahwa perkembangan ideal warga membutuhkan kombinasi klasik dan Moralitas Kristen. Seperti yang dicatat oleh W.H.Woodward,

“Dia membawa bersamanya ke Mantua keinginan untuk menggabungkan semangat kehidupan Kristen dengan aparat pendidikan sastra klasik, sambil menyatukan dengan sesuatu dari Semangat Yunani untuk budaya tubuh dan untuk martabat kehidupan luar.”

Itu adalah komitmen da Feltre untuk kombinasi ini yang membuatnya sangat efektif. Dimulai dengan hanya tiga siswa, dia segera memiliki sebanyak 70. Ketenarannya sebagai seorang pendidik tersebar di seluruh Eropa dan memiliki sebuah dampak yang dirasakan bahkan hingga saat ini. Woodward menelepon dan Merasa "kepala sekolah modern" pertama.

Salah satu alasan keunggulannya sebagai guru adalah bahwa dia bisa melakukan semua yang dia ajarkan. Da Feltre bisa mengajarkan semua "seni" (tata bahasa, dialektika, retorika, sejarah, dan filsafat moral), serta matematika dan bahasa (terutama bahasa Latin dan Yunani). Bersama-sama, bidang studi ini muncul dikenal sebagai "seni liberal"; itu dikatakan bahwa studi di bidang ini secara harfiah "membebaskan" yang terpelajar orang dari rantai ketidaktahuan dan prasangka. Da Feltre percaya bahwa subjek-subjek ini disiplin dan mendidik pikiran. Namun dia juga percaya bahwa tubuh harus didisiplinkan dan dididik, dan dia mempraktikkan apa yang dia khotbahkan. Ternyata pria kecil dan kurus, dia membuat dirinya kedinginan untuk menahannya lebih baik. Dia berolahraga secara teratur dan tidak pernah makan atau minum terlalu banyak. Rejimennya harus efektif, karena dia tidak pernah sakit sampai penyakit terakhir yang merenggut nyawanya. Dia juga sangat religius, pergi ke Misa dan pengakuan dosa secara teratur. Tidak heran murid-muridnya belajar; da Feltre memimpinnya siswa sebanyak yang dia perintahkan. Untuk tujuan kami, Vittorino da Feltre adalah salah satunya dari yang pertama, jika bukan yang pertama, untuk memasukkan

fisik pendidikan sebagai bagian penting dari sebuah pendidikan kurikulum selama Renaissance. Dia mungkin punya telah meniru Pendidikan Plutarch untuk Anak Laki-Laki, a teks diterjemahkan pada 1411 dan populer di Renaissance Italia. Tujuan Da Feltre adalah mengembangkan kesehatan murid-muridnya, dan dia melakukan ini dengan meminta mereka berpartisipasi dua jam atau lebih setiap hari dalam aktivitas fisik termasuk permainan, berkuda, berlari, melompat, anggar, dan permainan bola — ditonton oleh guru yang terampil dalam kegiatan ini. Selama musim panas, dia pindah sekolahnya ke Castle of Goito, tempat para siswanya pergi mendaki dan berkemah selama berhari-hari. Da Feltre juga berusaha untuk mendidik calon penguasa di keterampilan militer yang mungkin dibutuhkan untuk mempertahankan mereka tanah. Untuk tujuan ini, murid-muridnya berlatih memanah, pagar, dan berkuda.

Vittorino da Feltre adalah pendidik pertama yang melakukannya secara efektif menyatukan cita-cita humanis pikiran, tubuh, dan jiwa untuk mengembangkan warga negara yang ideal. Dia percaya bahwa setiap bagian dari individu dibutuhkan kultivasi dan pendidikan adalah sarana untuk melakukan ini. Jelas dipengaruhi oleh ide-ide Platon, dia mungkin telah melangkah lebih jauh dari Plato dengan meletakkan ide-ide ini dalam praktek dan hidup dengan mereka sebagai baik. La Giocosa menjadi modelnya program pendidikan jasmani berikutnya adalah berbasis.

4. *Aeneas Silvio Piccolomini*

Kebanyakan filsuf humanis ditugaskan oleh aristokrasi dan istana para pangeran Italia, dan untuk

para siswa inilah Renaisans konsep manusia universal didirikan. Aeneas Silvio Piccolomini (1405–1464), juga dikenal sebagai Aeneas Sylvius dan, kemudian, sebagai Paus Pius II, tulis *De Liberorum Educatione* untuk Ladislas, raja dari Bohemia dan Hongaria. Seperti Vergerius dan da Feltre, gagasan Piccolomini tentang pendidikan dicadangkan untuk anak orang kaya. Di *De Liberorum Educatione*, Piccolomini berpendapat bahwa anak-anak harus diajarkan menggunakan busur dan gendongan, lempar tombak, menunggang kuda, dan berenang untuk menjadi prajurit yang baik. Namun Piccolomini juga tertarik pada yang umum kesejahteraan siswa:

“Mengenai pelatihan fisik anak laki-laki, kami tahan ingatlah bahwa kami bertujuan menanamkan kebiasaan yang akan terbukti bermanfaat sepanjang hidup. SEBUAH anak laki-laki harus diajari untuk menegakkan kepalanya, melihat lurus dan tanpa rasa takut di hadapannya dan ke menanggung dirinya dengan martabat baik berjalan, berdiri, atau duduk. . Game dan latihan yang mengembangkan aktivitas otot dan pengangkutan umum orang tersebut harus didorong oleh setiap guru.”

Piccolomini, salah satu penulis Renaisans paling awal, menekankan kemahiran militer karena dia percaya keterampilan ini diperlukan untuk orang Kristen untuk mempertahankan diri melawan Turki.

5. ***Baldassare Castiglione***

Baldassare Castiglione (1478–1529) *The Courtier* ditulis untuk mengajar anggota muda aristokrasi bagaimana berperilaku di pengadilan. Castiglione

melakukannya tidak terlalu mementingkan pelatihan militer sebagai Piccolomini, meskipun dia masih melihatnya sebagai penting bagi manusia universal. Castiglione tidak percaya punggawa harus menjadi prajurit profesional. Memang, dia seperti di rumah sendiri di pengadilan (karenanya nama punggawa) seperti di medan pertempuran. Penekanan ini pada individu berpengetahuan luas dapat dilihat kapan Castiglione mengolok-olok pria yang menolak undangan untuk berdansa dengan seorang wanita terhormat karena dia tidak menganggapnya "profesional". Dalam percakapan ini, wanita terhormat itu menghina calon punggawa:

“'Lalu apa profesi Anda?' 'Berjuang.' Lalu kata tuan wanita itu, 'Melihatmu tidak sekarang dalam perang atau di tempat untuk bertarung, aku akan melakukannya pikir yang terbaik bagi Anda untuk diolesi dan diatur dengan baik di gudang senjata sampai waktu yang seharusnya sibuk, jangan sampai Anda menjadi lebih terburu-buru dari kamu.'”

Sifat punggawa yang menyeluruh bisa jadi terlihat dari banyaknya jenis aktivitas yang dialaminya di sekolah:

“Penting juga untuk mengetahui bagaimana berenang, melompat, berlari, melempar batu. . . . Mengagumkan lainnya latihan, dan seseorang yang sangat cocok dengan seorang pria di pengadilan, adalah permainan tenis, yang semuanya ditampilkandisposisi anak laki-laki, dan kecepatan dan keluwesan setiap anggota, dan semua itu kualitas yang terlihat di hampir setiap lainnya olahraga. Saya juga tidak terlalu

menghargai vaulting di atas kuda, yang, meskipun melelahkan dan sulit, membuat pria menjadi sangat ringan dan cekatan lebih dari hal lainnya; dan selain itu utilitas, jika ringan ini disertai rahmat, menurut saya pertunjukan yang lebih baik daripada yang lainnya. “

Pada masa Castiglione, kehidupan seorang prajurit adalah dilihat oleh sosialita di pengadilan sebagai karier khusus. Castiglione mendorong para anggota istana untuk menjadi lebih baik bulat. Ironisnya, bangkitnya kaum profesional 136 Bagian II Dari Dunia Spiritual ke Dunia Sekuler prajurit memberi waktu kepada punggawa untuk mempraktikkan sosialnya keterampilan, dan karena itu memungkinkan punggawa itu. Di Dalam pengertian ini, Castiglione mengkritik profesi itu sendiri yang memungkinkan punggawa itu.

E. Para filsuf dan Para pendidik informasi

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, tema Reformasi adalah reformasi Gereja Katolik. Banyak perubahan lain terjadi juga selama ini waktu: Perdagangan dan industri berkembang, orang-orang pindah dari negara ke kota, dan sebuah penekanan pada pendidikan menjadi jelas sebagai manfaatnya ts diakui oleh kelas atas. Mengikat dengan diskusi kami, pendidikan mulai terlihat sebagai kebutuhan dalam dunia yang terus berubah di mana perdagangan dan perdagangan meningkat pesat. Fisik pendidikan adalah bagian dari total paket pendidikan dari banyak filsuf, baik di zaman kuno maupun Renaisans, jadi itu menjadi lebih umum di kurikulum daripada sebelumnya di Abad Pertengahan. Pada umumnya, bagaimanapun, pendidikan jasmani adalah bagian kecil dari total kurikulum, dan di mana ia melakukannya ada, biasanya

dikaitkan dengan pendidikan dari orang kaya. Penekanan pada pendidikan tidak terjadi tanpa perlawanan. Pada tahun 1391, feodal Inggris pemilik tanah mengajukan petisi kepada Richard II untuk menegakkannya aturan yang melarang anak-anak budak untuk hadir sekolah tanpa izin tuannya. Richard menolak, dan raja berikutnya memutuskan bahwa ada anak bisa pergi ke sekolah. Sedangkan bergerak ke arah publik pendidikan berjalan lambat, perubahan dari pendidikan hanya untuk elit untuk pendidikan massal dimulai. Seperti di Abad Pertengahan, kebanyakan guru begitu pendeta. Para pendeta selalu dilatih membaca dan bahasa, tetapi selama Renaissance, dan terlebih lagi pada masa Reformasi, kurikulum diperluas untuk memasukkan katekismus, Kredo, doa dasar, membaca, menulis, berhitung, bernyanyi, dan melirik. 13 Selama Reformasi, tubuh pun sering dilihat sebagai alat yang bisa dulu memaksa pikiran enggan untuk belajar. Deraan sering menjadi metode pilihan, tetapi semua metode hukuman fisik didasarkan pada gagasan yang sama: Gunakan tubuh untuk mencapai pikiran. Seperti yang dicatat oleh Will Durant,

“Bahkan di sekolah menengah, staf yang dilayani juga banyak instruksi. Seorang dewa menjelaskan bahwa 'anak laki-laki' roh harus ditundukkan ': orang tua setuju dengan dia; dan mungkin memang begitu. Agnes Paston mendesak guru putranya yang tidak pandai untuk 'menyerang dia 'jika dia tidak mengubah,' karena aku lebih suka dia cukup terkubur daripada hilang untuk default. "

Penekanan utama pada pendidikan di sekolah menengah sekolah adalah pelatihan agama, tetapi tata bahasa dan komposisi ditambahkan selama ini, termasuk sastra klasik dari Roma kuno. Di 1372, sekolah "umum"

Inggris yang pertama adalah dibentuk untuk memberikan pelatihan persiapan perguruan tinggi untuk sejumlah anak laki-laki. 15 Tahun 1440, Henry VI mendirikan Sekolah Eton untuk mempersiapkan siswa King's College, Cambridge. Sekolah umum menjadi terkenal pada tahun 1800-an karena penggunaan olahraga mereka untuk mengajarkan kebajikan yang diinginkan seperti disiplin dan keberanian. Sekolah Eton, khususnya, terkenal untuk latihan ini, seperti bisa dilihat pada pepatah

“Pertempuran Waterloo dimenangkan saat bermain Bi dang Eton. ” Pepatah ini mencerminkan keyakinan Inggris abad kesembilan belas, yang berpendapat bahwa itu sifat-sifat yang diperlukan untuk memenangkan perang dipelajari bukan di kelas tapi di lapangan bermain, di mana kompetisi atletik yang keras-dan-runtuh itu ritual sehari-hari yang membangun karakter dan melahirkan anak laki-laki menjadi pria. Pendidikan wanita terus berlanjut, untuk sebagian besar, tersebar dan tidak lengkap standar zaman modern. Banyak wanita menengah kelas belajar menulis bahasa Inggris, dan beberapa wanita belajar sastra dan filsafat. Setelah SD sekolah, bagaimanapun, perempuan sebagian besar dibatasi rumah dan bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak dan menjaga rumah. Anak-anak bangsawan berpendidikan berbeda dari anak-anak kelas menengah. Sampai usia tujuh tahun, laki-laki anak bangsawan diajarkan oleh para wanita di rumah. Setelah ini, mereka sering berfungsi sebagai halaman untuk kerabat atau untuk bangsawan tetangga. Pada usia 14 tahun, mereka menjadi squires, semacam asisten dewasa untuk penguasa rumah bangsawan tempat mereka melayani. Pada tahap ini, mereka pendidikan terutama pendidikan jasmani: Mereka belajar naik, menembak, berburu, berkelahi dgn

tombak sambil naik kuda, dan berlatih keterampilan fisik yang diperlukan untuk berperang. Tidak meragukan kehidupan olahraga ini lebih menyenangkan daripada latihan intelektual yang dilakukan oleh sosial mereka lessers, dan kehidupan olahraga sampai batas tertentu dibedakan bangsawan dari mereka yang bekerja mereka. Seperti yang dicatat Durant, "Pelajaran buku mereka pergi kepada bawahan mereka, "menunjukkan bahwa intelektual keterampilan yang dipelajari oleh kelas menengah harus diterapkan digunakan oleh bangsawan untuk melestarikan tatanan sosial.

Bagian awal dari Reformasi menyaksikan pengembangan salah satu institusi besar dunia Barat, universitas modern. Oxford dan Cambridge keduanya tumbuh secara signifikan, menambahkan "aula", atau tempat tinggal untuk dipilih siswa. Sementara ada banyak pertumbuhan, perguruan tinggi ini tidak cukup dikenali seperti itu. Paling kelas diadakan di ruang sekolah atau auditorium tersebar di seluruh kota. Namun, beberapa filsuf-filsuf besar abad keempat belas datang dari Oxford, termasuk Duns Scotus dan William dari Ockham. Olahraga belum menjadi bagian dari kehidupan kampus siswa, menunjukkan bahwa pendidikan pikiran masih menjadi tugas utama sekolah. Selanjutnya, pengaruh gereja membatasi kegiatan olahraga untuk alasan yang sama seperti sebelumnya beberapa abad: Tubuh memang ditakdirkan disiplin, tidak digunakan untuk kesenangan. Durant mencatat bahwa tanpa olah raga siswa diserahkan kepada orang lain, kurang pengejaran yang sehat:

"Dilarang terlibat dalam atletik intramural, mereka menghabiskan energi mereka dalam kata-kata kotor, tippling, dan pemandangan; bar dan rumah bordil

berkembang pesat perlindungan mereka. Kehadiran di Oxford menurun dari puncak abad ketigabelas hingga serendah ribu; dan setelah pengusiran Wyclif kebebasan akademis dibatasi dengan ketat kontrol uskup.”

Sementara kehadiran di Oxford menurun, jumlah itu bertambah Cambridge hingga 1400-an kedua perguruan tinggi itu kira-kira sama dalam ukuran dan prestise. Selama abad ini, kelas menjadi lebih terstruktur, mulai dari jam enam pagi dan berlanjut sampai jam lima pagi sore. Kursus sangat intelektual, dan aktivitas fisik sebagian besar dilarang. Filsafat dominan Reformasi adalah Skolastisisme. Seperti disebutkan sebelumnya, Skolastisisme sebagai filsafat berusaha untuk ditampilkan konsistensi akal dengan keyakinan religius. Di lingkungan seperti itu, dengan pengecualian yang disebutkan dari St Bonaventura dan St Thomas Aquinas, itu penggunaan tubuh dan indranya tidak dianjurkan. Namun, selama ini filsuf tertentu mulai merusak Skolastik, dan masuk jadi melakukan membuka jalan untuk penerimaan file tubuh manusia dan indera sebagai cara untuk mengetahui realitas. Filsuf seperti William dari Ockham berkembang landasan filosofis untuk penggunaan tubuh dan sensasi dalam pendidikan anak-anak, dan oleh karena itu diantisipasi oleh filsuf John Locke hampir 300 tahun. Ini ada pada jenis ini argumen filosofis yang bidang fisik pendidikan didasarkan. Namun, sementara filosofis argumen yang membenarkan keberadaan fisik pendidikan menjadi lebih sering selama Reformasi, praktek pendidikan jasmani tidak terbukti selama beberapa abad. Para teolog dari Reformasi menentang olahraga dan fisik pendidikan sebagai, paling banter, membuang-buang waktu dan, paling buruk, bukti bahwa jiwa seseorang dikutuk ke neraka! Itu argumen yang

berkembang selama Reformasi terus membebani pendidik jasmani dalam hal itu kita harus terus membenarkan aktivitas menyenangkan sebagai sedang mendidik.

Nilai dalam memahami argumen ini, dan mengetahui bagaimana mereka muncul, itulah mereka berlawanan langsung dengan intelektualisme ekstrim yang ada pada saat itu dan, sebagian besar, masih ada dalam pendidikan zaman modern. Filosofis argumen yang digunakan untuk melawan intelektualisme berlebihan adalah sebagai menjadi kuat sekarang seperti dulu. Selanjutnya pengertian argumen melawan nilai permainan memungkinkan pendidik fisik dan profesional kinesiology untuk mengatasi prasangka yang berabad-abad 138 Bagian II Dari Dunia Spiritual ke Dunia Sekuler tua. Memang, bias melawan bermain sebagai sesuatu yang berharga alat pendidikan mencapai ketinggian baru selama Reformasi, dan bias ini masih ada di kalangan pendidik siapa yang tidak tahu sejarah Reformasi dan konsekuensinya di dunia modern. Memahami Luther dan Calvin dapat membantu modern pendidik jasmani dan profesional kinesiology membenarkan eksistensi profesi mereka di zaman modern lembaga pendidikan.

1. William dari Ockham

Salah satu filsuf paling terkenal pada masanya adalah (William dari Ockham, 1285–1349). Ockham dibesarkan dalam ordo Fransiskan sampai usia tahun, ketika dia dikirim untuk belajar di Oxford. Ockham melakukannya tidak membahas pendidikan jasmani secara langsung. Namun, ia menentang lapisan demi lapisan filosofis abstraksi yang menjadi ciri khas filsafat abad pertengahan. Ockham tidak terlalu suka argumen intelektual atas intelektual yang ketat

masalah. (Berapa banyak malaikat yang bisa menari di atas kepala pin?) Ockham mengembangkan metode filosofis sekarang dikenal sebagai "pisau cukur Ockham", yang artinya "Potong cepat." Sederhananya, itu adalah argumennya bahwa jawaban yang benar untuk setiap pertanyaan adalah satu-satunya yaitu tidak berbelit-belit; penjelasan paling sederhana mungkin jawaban terbaik atau benar. Dia membantah penggunaan tubuh dan sensasi (indera tubuh) sebagai cara untuk mengetahui realitas:

"Menerapkan asas untuk epistemologi, Ockham menilai itu tidak perlu menganggap, sebagai sumber pengetahuan material, lebih dari sensasi. " Dari sensasi timbul ingatan, persepsi, imajinasi,antisipasi, pikiran, dan pengalaman. Filsafat Ockham adalah salah satu yang kontroversial pada zamannya, dan sulit untuk dipahami, dari pandangan dunia modern, mengapa dia menciptakan keributan seperti itu pada waktunya. Ockham mengkritik kedua intelektualisme tersebut pada zamannya dan landasan filosofis di mana Gereja Kristen bersandar. Ockham menyerang gaya filsafat yang telah digunakan untuk mendukung Gereja Kristen selama berabad-abad, dan serangan terhadap filosofi dipandang sebagai serangan di gereja. Selama masa Ockham, gereja dikaitkan dengan semacam antiphysicalism, jadi Ockham bisa dilihat sebagai orang yang mewujudkannya untuk pendidikan jasmani untuk dihargai di masa depan meskipun dia bukan pendukungnya di waktunya.

2. *Desiderius Erasmus*

(Desiderius Erasmus, 1469-1517) adalah sosok yang sangat penting, perwakilan dari humanis

Renaissance namun penting bagi Reformasi di utara Eropa. Memang, sementara Erasmus bisa dianggap sosok Renaissance, dia terkenal dengan miliknya penggunaan beasiswa humanistik dan sastra untuk mengkritik Gereja Katolik sebagai institusi politik, dan dia membantu mengantarkan Reformasi. Banyak orang sezaman Erasmus percaya bahwa dia penyebab banyak perjuangan agama selama Reformasi, bahwa dia "bertelur yang Luther. . . menetas. " Erasmus, bagaimanapun, dipisahkan dirinya dari reformator Martin Luther karena dia merasa semangat revolusioner Luther juga demikian ekstrim. Tetap saja, sikapnya terhadap tubuh manusia mencerminkan pendapat banyak ahli teori Reformasi. Dilatih sebagai seorang pendeta, Erasmus menjadi mahir Yunani dan Latin. Dia menggunakan pengetahuannya untuk menafsirkan teks kuno, tapi dia menjadi terkenal karena karyanya potret satir dari siapa saja yang membual tentang mereka pengetahuan, kekuatan, atau kesalehan. *The Praise* dari Erasmus dari Folly, karyanya yang paling terkenal, berpendapat bahwa umat manusia lebih berhutang keberadaannya pada kebodohan daripada metode alasan. Pada 1516, dia menulis Pendidikan dari Pangeran Kristen, di mana dia berdebat pajak yang lebih rendah, lebih sedikit perang, lebih sedikit biara, dan banyak lagi sekolah. Pekerjaan Erasmus membantu meruntuhkan kekuasaan absolut dari gereja dan untuk membenarkan pendekatan agama yang mengandalkan individu interpretasi dari Alkitab dan bukan secara resmi Versi Gereja Katolik. Dengan melakukan itu, dia membantu jadikan pendidikan sebagai bagian dari kehidupan setiap orang, apa pun dari kelas sosial.

Sementara Erasmus adalah seorang pembela pendidikan, dia tampaknya menentang fisik pendidikan dalam kurikulum pendidikan. Dia percaya itu setelah usia enam tahun, tuntutan intelektual pada seorang anak begitu hebat sehingga menghalangi banyak waktu yang dihabiskan tentang olahraga dan permainan. Ini bisa dilihat dari dualistiknya posisi di tubuh, di mana dia memisahkan kekuatan mental dari kondisi fisik:

“Kami harus menemui argumen menentang lebih awal pelatihan yang diambil dari kepentingan superior kesehatan. Secara pribadi saya berani menganggap keuntungan mental yang didapat lebih berat beberapa risiko kecil dalam masalah fisik semangat.”

Erasmus adalah seorang pertapa, yang mungkin saja dijelaskan oleh keyakinannya yang kuat tentang peran agama yang tepat dalam budaya. Ambivalensinya tentang keutamaan kesehatan dan pendidikan jasmani mendukung intelek terwujud dalam perguruan tinggi dan universitas di Eropa utara selama Reformasi.

3. *Martin Luther*

Mungkin sosok Reformasi yang paling terkenal adalah Martin Luther (1483–1546) 95 Theses Luther yang terkenal, ditempelkan di pintu dari Gereja Wittenberg, mengutuk penjualan tersebut indulgensi. Indulgensi adalah remisi hukuman yang diberikan oleh pendeta Katolik. Atas mendengar pengakuan, seorang imam akan mengabulkan seorang pendosa indulgensi, yang menempatkan jiwa orang berdosa di keadaan rahmat yang diperlukan untuk masuk ke surga. Pada

masa Reformasi, indulgensi dijual oleh para imam, dan dalam banyak kasus, tindakan suci pengakuan disesatkan menjadi bentuk pemerasan yang digunakan untuk memperkaya rekening bank gereja yang korup pejabat. Singkat kata, Luther mengemukakan bahwa jual indulgensi salah, yang seharusnya orang berdosa diampuni atas dosa-dosa mereka melalui iman dan penerimaan jasa Kristus. Ini dihapus gereja sebagai "perantara" dan meletakkan tanggung jawab untuk agama langsung di pundak individu. Niat Luther adalah untuk menghapus Gereja Katolik dari perannya sebagai wasit surga dan neraka. Efeknya, bagaimanapun, adalah jauh lebih dramatis. Luther membantu membuatnya praktis ide-ide demokrasi yang mengikuti di Pencerahan — bahwa setiap individu, bukan kekuatan lain, memilih keyakinannya. Dia juga membuka jalan bagi gagasan bahwa semua individu, tidak peduli apa kelas sosial mereka, perlu berpendidikan. Luther mempelajari teologi dan filsafat di universitas di Erfurt dan, setelah bertugas sebentar sekolah hukum, menjadi biksu. Akhirnya, dia ditahbiskan menjadi imam. Luther percaya orang itu bisa "diselamatkan" hanya dengan iman yang utuh di dalam Kristus, dan ini membuatnya percaya pada kekuatan individu iman. Sebagai konsekuensi dari keyakinannya itu masing-masing individu harus menafsirkan firman Tuhan, Luther adalah pendukung kuat pendidikan.

Namun pada zaman Luther, banyak orang tua mulai menolak jenis pendidikan pada umumnya tersedia karena berorientasi terutama ke arah mengembangkan pendeta dan biarawati. Dengan kata

lain, 140 Bagian II Dari Dunia Spiritual ke Dunia Sekuler pendidikan sangat intelektual dan terutama mengajarkan dogma agama. Dan karena memang begitu bukan di sekolah, anak-anak menghabiskan waktunya sebagai anak-anak akan — bermain. Bagi Luther, gagasan itu anak-anak bermain daripada belajar membaca dan berkomunikasi dengan Tuhan itu salah. Sebaliknya, Luther berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan harus menghabiskan waktu satu jam atau dua kali sehari di sekolah belajar membaca daripada

"menghabiskan sepuluh kali lipat lebih banyak waktu dalam menembakkan busur silang, bermain bola, berlari, dan berguling-guling. Dengan cara yang sama, seorang gadis punya waktu untuk pergi ke sekolah dan jam sehari. . . karena dia tidur, menari, dan bermain jauh lebih dari itu. " Seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan ini, Luther percaya bahwa permainan tidak dapat menggantikan tempat itu pendidikan dan bermain game secara langsung bertentangan dengan pendidikan "nyata".

Dibesarkan dalam keluarga yang percaya baik dalam takhayul maupun agama, Luther berjuang keras dengan masalah tubuh dan jiwa. Dia berusaha untuk mempraktikkan kebajikan monastik dari penyangkalan diri sebagai seorang pemuda, tapi dia menolak ide ini dewasa dan mulai percaya bahwa penaklukan lengkap tubuh tidak mungkin. Karena itu, dia menganjurkan musik, permainan, dan menari sebagai hal yang dapat diterima hiburan untuk orang dewasa karena mereka tidak masuk diri mereka sendiri jahat, dan aktivitas ini lebih baik dari pada yang sepenuhnya tidak

bermanfaat dan tidak pantas alternatif yang tersedia pada saat itu. Luther percaya bahwa orang harus dapat terlibat

“mode latihan yang terhormat dan berguna. . . begitu agar mereka tidak jatuh ke dalam kerakusan, kecabulan, berselancar, kerusakan, dan perjudian. Demikian, Saya mengucapkan mendukung dua latihan ini dan hiburan, yaitu, musik, dan kesatria olahraga anggar, gulat, dll., di antaranya, seseorang mendorong perhatian dan kesuraman dari hati, dan yang lain memberikan perkembangan penuh pada anggota tubuh, dan menjaga kesehatan tubuh.”

Jelas, Luther percaya bahwa tubuh manusia harus dijaga, baik spiritual maupun fisik alasan. Dia berpendapat bahwa orang Kristen harus mengambil merawat tubuh mereka karena, dengan melakukan itu, hal itu memungkinkan mereka menjadi pekerja keras. Argumen ini berbeda dari pandangan abad pertengahan bahwa tubuh itu untuk ditolak untuk mendapatkan kemurnian spiritual. Luther membantu mengubah fokus spiritualitas dari dunia berikutnya (surga atau neraka) ke dunia ini, dan akibatnya membantu mengubah sikap orang Kristen terhadap tubuh manusia. Tetapi untuk mengatakan bahwa Luther adalah seorang advokat untuk pendidikan jasmani dan olahraga akan menjadi a kesalahan besar, karena Luther melihat kegiatan ini sebagai, pada terburuk, buang-buang waktu dan, paling banter, alternatif untuk dosa mencari kesenangan fisik. Untuk meringkas, sementara Luther tidak mendukung fisik di sama seperti yang dilakukan para humanis, dia lebih

disukai ke arah itu daripada para biarawan Abad Pertengahan.

4. *John Calvin*

Sedangkan Luther membantu mengubah sikap terhadap penggunaan tubuh kita, John Calvin (1509–1564) mungkin memiliki pengaruh terbesar pada sikap modern menuju olahraga. Pada usia 26 tahun, ia mengarang, dalam kata-kata seorang sarjana, "yang paling fasih, kuat, jelas, logis, berpengaruh, dan mengerikan bekerja di semua literatur revolusi agama." Prinsip-Prinsip Agama Kristen adalah risalah brilian yang menolak kaum humanis perhatian dengan keunggulan duniawi dan mengubah manusia pikiran lagi ke akhirat. Karena itu, Calvin adalah seorang dualis yang ingin menghabiskan waktu di roh dan tidak ada di tubuh. Akhirnya, miliknya ide-ide diterima oleh jutaan Protestan di Swiss, Prancis, Skotlandia, Inggris, dan Amerika Utara. Sebagai seorang Puritan, Calvin menentang Ide kelahiran yang lembut, dan seperti Luther, Calvin membantu mendemokrasikan agama dengan membuat setiap individu lebih penting. Satu perbedaan utama antara Luther dan Calvin adalah bahwa Calvin menerima gagasan predestinasi, keyakinan bahwa Tuhan menentukan beberapa jiwa untuk keselamatan dan sisanya ke neraka. Hanya Tuhan tahu di mana jiwa seseorang terikat. Ide ini juga diterima oleh banyak reformis Protestan kemudian dianggap tidak masuk akal oleh Luther. Calvin membantahnya dengan tindakan iman yang sederhana yang bisa dipercayai orang itu ditakdirkan untuk pergi ke surga, "pemilihan ilahi".

Konsep ini pasti sangat melegakan mereka yang tidak mampu membeli indulgensi Imam Katolik selama Reformasi. Lain Keyakinan Calvin adalah bahwa kebanyakan orang ditakdirkan untuk dibakar di neraka karena Tuhan, dilihat sebagai pemarah, makhluk pendendam, menciptakan orang sebagai orang berdosa. Dulu diserahkan kepada individu untuk memilih untuk percaya bahwa mereka ditakdirkan untuk pergi ke surga, dan mereka yang memilih percaya adalah anggota gereja Calvin. Jika mereka tidak memilih, lalu mereka akan terbakar di neraka. Padahal nampaknya individu bisa begitu saja memilih untuk masuk surga, ternyata tidak sesederhana itu. Perilaku terus diamati, dan hanya mereka yang memiliki jiwa ditakdirkan untuk pergi ke surga akan berperilaku dengan cara yang benar. Hanya Tuhan yang tahu pasti kemana tujuan setiap jiwa; orang hanya bisa tebak tujuan mereka yang diukur dengan kebiasaan mereka dan disposisi terhadap doa dan pekerjaan. Layak perilaku termasuk etos kerja yang baik, pantang dari perjudian dan minum, dan penghindaran umum dari semua jenis kesenangan fisik yang dapat diamati. Penghindaran ini mencakup banyak pengejaran yang menyenangkan waktu Calvin, begitu banyak aktivitas terkait dengan pendidikan jasmani dan olahraga itu dilarang oleh teologi Calvin. Mereka yang perilaku cenderung ke arah minum, judi, dan mengejar kesenangan fisik melalui permainan itu dilihat sebagai ditakdirkan untuk pergi ke neraka.

Yang penting bagi pendidik jasmani adalah cara di mana kepercayaan pada predestinasi mempengaruhi sikap menuju kerja dan bermain. Jika seseorang

percaya dalam doktrin predestinasi Calvin, dirinya perilaku cenderung pada pekerjaan dan doa. Mereka yang menikmati pekerjaan ditakdirkan ke surga; mereka yang cenderung bermain sudah ditakdirkan neraka. Kesimpulan logis dari rumus teologis ini adalah bahwa pendidikan jasmani dan olahraga adalah kegiatan mereka yang ditakdirkan masuk neraka. Jelas, John Calvin bukan teman pendidikan jasmani dan olahraga!

Inti dari argumen Calvin adalah perbedaannya konsep bagaimana orang memandang waktu. Sebelum Reformasi, waktu dilihat secara siklis; setiap hari, musim, atau tahun akan diperbarui dengan sendirinya. Menggunakan ini Logikanya, orang percaya bahwa setiap hari matahari akan melakukannya meningkat seperti hari sebelumnya, setiap musim dingin diikuti oleh musim semi, dan setiap tahun adalah salinannya tahun sebelumnya. Sebelum Calvin, orang menerima pandangan ini, yang oleh para sejarawan digambarkan sebagai waktu siklik. Tapi Calvin mendukung konsep yang disebut sejarawan waktu linier, cara orang melihat waktu di dunia modern. Setiap momen dianggap "Tuhan diberikan "dan tidak disia-siakan. Suatu saat dulu hilang, itu tidak akan pernah bisa digunakan seperti yang dilihat Tuhan. Karena itu, menysia-nyiakan anugerah yang diberikan Tuhan ini adalah dosa, dan mereka yang menysia-nyiakan waktu Tuhan adalah orang berdosa. Calvin berpendapat bahwa penggunaan terbaik waktu Tuhan adalah untuk menjadi produktif dan berdoa. Sedikit orang yang dipilih oleh Tuhan untuk pergi ke surga cenderung menggunakan Waktu Tuhan dengan baik dan dapat

diamati sebagai memiliki karakter yang diperlukan untuk menggunakan waktu dengan bijaksana.

Ide Calvin tentang waktu, pekerjaan, dan doa memiliki efek negatif pada partisipasi dalam olahraga dan pendidikan jasmani yang telah berlangsung hingga dua puluh abad pertama. Sedangkan alasannya berbeda dengan bahwa para biarawan Kristen awal, teologi Calvin memiliki konsekuensi bekerja melawan partisipasi dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan permainan lainnya kegiatan. Para biarawan percaya bahwa menyangkal tubuh memurnikan jiwa; Calvin percaya pekerjaan itu dan doa adalah penggunaan yang baik dari waktu Tuhan. Kedua interpretasi Alkitab, bagaimanapun, memiliki hal yang sama konsekuensi: Olahraga, bermain, dan pendidikan jasmani harus dihindari. Ide Calvin akhirnya berkembang menjadi Puritanisme, di mana cara untuk memberitahu perbedaan antara mereka yang diselamatkan dan mereka yang dihukum bisa dilihat dari disiplin individu dan perbuatan baik. Mereka yang ditakdirkan untuk diselamatkan adalah rajin dan pekerja keras; mereka yang tidak menggunakan waktu mereka dengan buruk, antara lain, bermain. Selain dilarang terlibat kegiatan seperti menari, bermain kartu, dan bernyanyi, orang dilarang menikmati kesenangan sensual seperti seks, minum, dan judi karena ini aktivitas akhirnya akan membujuk mereka pergi dari Tuhan. Dalam kata-kata Calvin,

“Jelaslah bahwa konsekrasi ini berarti yang tidak bermoral penyalahgunaan harus diatasi, dan konfirmasi aturan St. Paul bahwa kita harus membuat no bekal bagi ikan untuk memenuhi nafsunya (Rom

13:14), yang jika diberikan terlalu banyak ruang lingkup, mendidih di luar kendali.”

Argumen Calvin menekankan pada nilai tubuh dalam apa yang dilakukan dengan atau tubuhnya menentukan di mana jiwa seseorang terikat. Dengan melakukan itu, Calvin menentang ide-ide dari para bhikkhu awal bahwa tubuhnya jahat atau ditolak. Satu-satunya kebajikan yang menyelamatkan dari posisi ini adalah bahwa tubuh, setidaknya, baik untuk pekerjaan fisik. Ini posisi dapat digunakan untuk memperdebatkan konsep semacam itu sebagai hidup sehat, agar orang sehat bisa bekerja lebih keras dari orang yang tidak. Namun, pada saat yang sama, Calvin berusaha untuk menghapus permainan dan permainan dari kehidupan orang biasa. Jika Anda tidak bekerja, Anda membuang-buang waktu Tuhan. A mengatakan itu mencerminkan teologi Calvin adalah "Tangan yang menganggur adalah Bengkel Iblis. " Akhirnya, posisi Calvin berkembang menjadi etos kerja Protestan, di mana kebaikan moral batin seseorang dapat diukur dengan mengamati kebiasaan kerjanya. Dalam situasi ini, jika Anda bermain, Anda menunjukkan bahwa Anda adalah a pendosa. Jelas, jika seseorang adalah pengikut Calvin keyakinan agama, seseorang akan menahan diri dari olahraga apa pun kegiatan.

5. *Thomas Elyot*

Seperti para pendidik humanis Italia, banyak yang terlibat dalam pendidikan di Eropa utara dikaitkan dengan monarki. Namun, universitas dan sekolah di Inggris pun banyak lebih dipengaruhi oleh Erasmus, Luther, dan Calvin daripada yang dilakukan oleh para

humanis Italia. Sebagai konsekuensi, dua "sekolah" yang dikembangkan di Inggris:

(1) mereka yang terkait dengan monarki dan

(2) yang terkait dengan sekolah umum dan universitas.

Mereka yang berpihak pada monarki dan cara-cara pengadilan disukai yang lebih sportif kehidupan. Kurikulum sekolah dan universitas negeri mirip dengan biara-biara di Abad Pertengahan di mana tubuh harus disangkal untuk memurnikan jiwa. Thomas Elyot (1490–1546) lebih dari itu seperti kaum humanis Italia. Cita-cita universal pria mendominasi istana kerajaan Inggris, dan untuk cita-cita ini, bahasa Inggris menambahkan pengertian tentang "gubernur." Buku Gubernur Elyot membantah bahwa pria Tudor harus menguasai sastra, sains, dan filsafat; dia seharusnya berpendidikan baik menulis maupun bertarung; dan dia harus bisa membaca bahasa Yunani dan berbicara modern bahasa, menari dan membuat musik, dan membaca dan menulis puisi. Selain para humanis tersebut keterampilan, gubernur harus tahu sesuatu hukum sehingga dia bisa melayani Inggris dalam kapasitas dari hakim, pejabat, atau administrator. Ini konsep kewarganegaraan populer di Inggris dan dipengaruhi oleh tradisi lokal yang kuat pemerintah.

Tidak seperti rekan Reformasinya, Elyot's konsep pendidikan yang bersangkutan terutama kaum bangsawan. Elyot percaya bahwa kelahiran yang lembut itu perlu kepada seorang pria, sedangkan Puritan berpendapat itu seseorang bisa menjadi pria

sejati. Elyot didukung pandangannya dengan menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari mewarisi "derajat". Seseorang terlahir menjadi satu derajat ini dan, menurut Elyot, harus tetap dalam posisi sosial ini sepanjang hidup. Untuk mengubah sistem ini mengguncang tatanan masyarakat. Ini membuat Elyot berselisih dengan kaum Puritan, yang tidak setuju dengan gagasan bahwa mereka yang lahir dari bangsawan adalah sangat berbeda dari mereka yang tidak. Elyot mendedikasikan beberapa bab bukunya untuk pendidikan Jasmani. Dengan melakukan itu, dia mencoba mendidik putra bangsawan tentang bagaimana berperilaku diri mereka sendiri di Inggris kontemporer. Permainan dan olahraga yang direkomendasikan Elyot berasal darinya waktu sendiri serta zaman kuno; berlari, berenang, dan perburuan dengan mudah dipertahankan. Tapi tidak semua olahraga dianggap bagus oleh Elyot, dan masuk Dalam hal ini, kita bisa melihat pengaruh Luther dan Calvin. Beberapa latihan lebih bisa diterima untuk pria Inggris daripada yang lain. Sepak bola khususnya disukai karena meninggalkan tubuh dipukuli dan semangatnya terangsang. Tidak diragukan lagi Puritan Gagasan untuk menahan diri berdampak pada Elyot berpikir. Menari bisa diterima, tapi tidak jika memang begitu terkait dengan kemalasan dan kenikmatan seksual. Di Singkatnya, program pendidikan jasmani Elyot didukung Ide Calvin dan Luther bahwa kesenangan adalah tidak di jantung pendidikan jasmani dan olahraga. Posisi ini menghilangkan permainan "menyenangkan" seperti sepak bola, yang dimainkan karena kesenangan didapat dari melakukan itu.

Elyot terkenal karena upayanya untuk berkembang pendidikan jasmani karena dia akrab dengan pengajaran medis terbaru pada masanya. Dia mengklaim enam manfaat fisiologis yang dapat diperoleh latihan: itu (1) membantu pencernaan, (2) meningkatkannya nafsu makan, (3) membantu seseorang hidup lebih lama, (4) menghangatkan tubuh, (5) meningkatkan metabolisme, dan (6) dibersihkan tubuh limbahnya. Dengan mengikuti fisik ini program pendidikan, individu akan lebih sehat. Dan, karena peningkatan kesehatan, mereka bisa melakukannya Tuhan bekerja lebih baik. Singkatnya, Elyot khawatir dengan beberapa tujuan, yang paling penting berkaitan dengan kesehatan dan efisiensi fisiologis dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Bukunya adalah yang pertama untuk menggunakan ilmu pengetahuan pada zamannya untuk mencapai tujuannya. Apakah Elyot dinilai menurut standar hari ini, Namun, dia akan dianggap lebih sehat pendidik daripada pendidik jasmani, karena dia bukan pendidik peduli dengan keterampilan bermain seperti halnya dengan melakukan Pekerjaan Tuhan.

6. *Roger Ascham*

Seperti Elyot, Roger Ascham, 1515-1568) juga seorang humanis Inggris. Seorang profesor di Cambridge Universitas, Ascham terkenal dengan bukunya *The Kepala sekolah*, di mana dia menganjurkan studi Latin dan Yunani sebagai sarana memperoleh liberal pendidikan seni. Dari sumber tersebut, dia mengenali pentingnya pendidikan jasmani. Ascham mendorong para pemuda untuk:

“terlibat dalam semua latihan sopan dan sopan hiburan. Semua hiburan bergabung dengan tenaga kerja, digunakan di tempat terbuka dan di siang hari, mengandung baik latihan untuk perang atau beberapa hiburan yang menyenangkan untuk perdamaian, jadilah tidak hanya cantik dan sopan tetapi juga sangat diperlukan untuk seorang pria yang sopan untuk digunakan. “

Ascham juga menghargai nilai latihan sebagai sarana untuk mengistirahatkan pikiran agar bisa menjadi lebih tajam di lain waktu. Ide ini cocok sekali kedatangan revolusi industri pertama dan menjadi alasan untuk rekreasi saat itu menyadari bahwa orang harus istirahat untuk bekerja lebih keras. Dipengaruhi oleh kaum Puritan, pendidikan Ascham nilai-nilai meminjamkan diri untuk mengembangkan etos kerja di abad keenam belas.

Kegiatan yang menurut Ascham perlu termasuk kemampuan untuk mengendarai dan berlari; "untuk berjalan adil di tilt atau ring "; untuk dapat menggunakan semuanya senjata dan untuk menembakkan busur dan pistol; ke lemari besi, melompat, bergulat, berenang, menari, bernyanyi, dan memainkan musik instrumen; untuk elang dan berburu; dan untuk bermain tenis. Ascham juga menulis sebuah risalah, *Toxophilus*, tentang seni menembak haluan. Di dalamnya, Ascham membahas semuanya mulai dari bagaimana memilih dan merawat busur hingga cara menembaknya dengan benar. Itu adalah salah satu buku panduan olahraga pertama di Dunia Barat.

7. *Leonardo da Vinci dan Michelangelo*

Renaissance adalah masa filosofis yang dramatis perubahan. Itu juga saat pelukis dan pematung merayakan bentuk manusia. Orang Italia Renaissans adalah lambang Renaissans pencapaian di semua tingkatan. (Leonardo da Vinci, 1452–1519) dan (Michelangelo, 1475–1564) adalah salah satu Master paling agung di Italia Renaissans. Da Vinci adalah seorang yang luar biasa bakat. Sering kali diidentifikasi sebagai yang klasik Manusia Renaissans, dia unggul sebagai pelukis, pematung, arsitek, musisi, insinyur, ahli matematika, dan ilmuwan. Ia mempelajari anatomi manusia dengan membedah mayat di Florence, Milan, dan Roma. Dia membuat lebih dari 200 gambar yang akurat di setiap detail. Gambar anatomi dan catatan pembantunya tentang fungsi fisiologis yang dididik Renaissance ilmuwan dan orang lain yang tertarik pada olahraga dan kinesiologi.

Michelangelo, seperti da Vinci, adalah seorang yang berbakat jenius. Dia adalah seorang pelukis ulung dan pematung dan juga mencapai ketenaran sebagai arsitek dan penyair. Seperti da Vinci, Michelangelo belajar anatomi manusia. Dari 1501 hingga 1504 dia bekerja patung yang akan memberinya ketenaran abadi. Itu mahakarya marmer putih, berjudul "David," fitur 144 Bagian II Dari Dunia Spiritual ke Dunia Sekuler laki-laki muda telanjang yang merupakan simbol yang menakjubkan kekuatan, kemudahan, dan kecantikan. Tubuh itu sempurna spesimen anatomi dan fisik. Seperti Myron's "Discobolus" (patung diskus

Yunani telanjang pelembar), ini menggambarkan bentuk terindah di bumi — tubuh manusia — dengan cara yang begitu visual menarik, tidak ada yang tersusun di zaman modern era bisa dibandingkan dengannya.

F. Ringkasan

Renaissans adalah kebangkitan kembali intelektual yang membantu mengubah sikap abad pertengahan terhadap tubuh manusia. Kembali ke bahasa Yunani klasik dan Filsuf Romawi, para sarjana mulai memeriksa kembali semua aspek kehidupan mereka dalam perspektif klasik. Akhirnya, ini mengarah pada diskusi tentang Gereja Katolik dalam istilah filsuf klasik, dan diskusi ini membantu memimpin dunia Barat keluar dari Tengah Usia. Sedangkan Renaissance pada dasarnya adalah kelas atas gerakan, itu meletakkan dasar bagi mereka yang diikuti. Seperti Plato dan Aristoteles, para intelektual Renaissance berfokus pada kehidupan di dunia ini sebagai lawan untuk hidup di dunia berikutnya, atau surga. Filosofi ini, dikenal sebagai humanisme, lebih menekankan kemanusiaan kita daripada diri spiritual kita. Sebagai konsekuensi langsung dari ini jenis pemikiran, urusan tubuh manusia dianggap jauh lebih bisa diterima. Olahraga dan pendidikan jasmani adalah penerima manfaat langsung dari filosofi ini.

Sedangkan Reformasi pada dasarnya adalah agama gerakan, itu memiliki dampak abadi pada peradaban Barat dalam semua aspek kehidupan dan untuk setiap kelas sosial. Setelah Reformasi, Gereja Katolik tidak lagi memiliki a mencekik masalah politik, nasional, atau intelektual pentingnya. Memang, hakikat bagaimana manusia berinteraksi dengan agama berbeda. Karena Reformasi,

agama diturunkan menjadi milik pribadi orang atau kehidupan "batin" dan harus ditentukan oleh masing-masing individu. Jadi, meski Reformasi lebih fokus pada reformasi sosial dan agama daripada pada individu pertumbuhan, konsekuensinya adalah bahwa setiap individu akan melakukannya diharapkan untuk membaca dan menafsirkan Alkitab untuknya- atau diri. Dampaknya pada pendidikan sangat signifikan. Semua orang, tidak peduli apa kelas sosial mereka, perlu belajar untuk membaca. Dari posisi ini, itu adalah langkah singkat ke pengembangan sistem pendidikan untuk semua, disponsori oleh negara.

Selain itu, Reformasi mendorong kebangkitan kelas menengah dan, dalam versi Calvinisnya, menjadikan agama alat yang digunakan untuk menilai perilaku orang. Itu Reformasi menyebabkan orang mengidentifikasi perbuatan baik dan berdoa dengan kerja keras dan ketekunan, dan sebagai konsekuensinya menyebabkan Protestan berkonsentrasi pada urusan jiwa di dunia ini daripada keadaan jiwa selanjutnya. Perubahan ini memiliki dampak yang signifikan bagaimana orang memandang aktivitas bermain dan bekerja. Reformasi, terutama versi Calvin, menekankan apa yang dilakukan seseorang dengan tubuhnya, karena bagaimana seseorang menggunakan tubuh adalah ukuran kualitasnya jiwa seseorang. Jiwa yang baik ditakdirkan untuk pergi ke surga, dan jiwa yang jahat ditakdirkan untuk pergi ke neraka. Bekerja dan untuk melakukan perbuatan baik jelas mewakili penggunaan terbaik dari satu waktu dan merupakan tanda seseorang terikat surga. Memang setelah Reformasi, peradaban Barat melihat waktu dengan cara yang sama sekali berbeda dari itu dilakukan sebelum Reformasi. Sebagian besar (ada

pengecualian), Luther dan Reformasi versi Calvin berusaha menghilangkan permainan dan permainan dari kehidupan sehari-hari orang-orang. Akhirnya, argumen ini berkembang menjadi Protestan etos kerja, dimana kebaikan moral batin seseorang bisa diukur dengan mengamati kebiasaan kerja seseorang; sebuah atlet adalah orang berdosa. Sikap bekerja dan bermain ini, dalam bentuknya yang lebih modern, masih terlihat di Amerika. Luther dan Calvin merongrong kepercayaan abad pertengahan itu tubuh harus ditolak untuk memurnikan jiwa dan diganti itu dengan gagasan bahwa tubuh ada di sini untuk melakukan kebaikan Tuhan bekerja menggunakan waktu yang diberikan Tuhan dengan cara yang tepat. Tapi efek Reformasi berkenaan dengan bermain dan pendidikan jasmani hampir sama dengan pendidikan jasmani Filsafat para bhikkhu awal: Kedua teologi itu bekerja menentang permainan, olahraga, dan pendidikan jasmani. Itu jatuh ke nanti waktu untuk membenarkan kegiatan yang telah kita datangi dipandang dapat diterima dalam pendidikan jasmani dan olahraga.

Zaman Sains dan Pencerahan: 1560–1789



Angga Prananda Bakt

Zaman Sains dan Pencerahan: 1560–1789

Oleh: Angga Prananda Bakti

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Jelaskan bagaimana transisi dari penekanan pada dunia spiritual ke dunia sekuler terjadi.
- ❖ Pahami peristiwa sejarah era ini dan bagaimana peristiwa tersebut berkontribusi pada perkembangan budaya modern.
- ❖ Jelaskan bagaimana agama menanggapi transisi dari spiritual ke sekuler ini.
- ❖ Jelaskan bagaimana Age of Science mengantarkan cara baru dalam memandang realitas yang tidak memiliki dasar dalam teologi.
- ❖ Jelaskan bagaimana filosofi humanis berkontribusi pada Age of Science.
- ❖ Jelaskan bagaimana Age of Science dan minat sekuler berkontribusi pada minat dalam segala hal manusia, terutama tubuh.

- ❖ Pahami keyakinan para filsuf sains.
- ❖ Jelaskan bagaimana Age of Science berkontribusi pada pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga.
- ❖ Pahami asal mula Pencerahan.
- ❖ Pahami apa artinya menjadi "tercerahkan".

A. Latar Belakang

Identifikasi pemimpin terpilih dari Age of Science dan Enlightenment, dan diskusikan kontribusi mereka pada pendidikan jasmani dan olahraga. Identifikasi kepercayaan para filsuf Renaissance. Pahami dampak filosofis yang dimiliki René Descartes, Thomas Hobbes, dan George Berkeley pada masalah "pikiran dan tubuh". Identifikasi filosofi pendidikan pendidik selama era ini dan kontribusi mereka terhadap pendidikan jasmani dan olahraga.

Identifikasi filosofi (bukan filsuf) —Jean-Jacques Rousseau, Johann Bernhard Basedow, dan Johann Friedrich GutsMuths — dan diskusikan keyakinan mereka tentang nilai pendidikan jasmani dan olahraga. Acara Umum Age of Science 1561–1626 Francis Bacon 1562 dan 1594 perang agama Prancis 1564–1642 Galileo Galilei 1588–1679 Thomas Hobbes 1596–1650 René Descartes 1618–1648 Perang Tiga Puluh Tahun di Jerman 1619–1622 Depresi Besar 1630–1632 Wabah di Prancis 1642–1727 Isaac Newton 1642–1648 perang saudara Inggris 1647–1649 Wabah di Prancis 1660 Kembalinya Bahasa Inggris kerajaan 1665 Wabah di Inggris; penemuan mesin

cetak1685–1753 George BerkeleyPencerahanRevolusi
Inggris 16881715 Kematian Louis XIV1715–1723
PeriodeKabupaten1723–1774 Pemerintahan Louis
XV1723–1790 Adam Smith

1748 Pertanyaan Hume

Tentang Manusia

Memahami dan

The Spirit of dari MontesquieuHukum

1751 Penampilan jilid pertama Diderot's Encyclopedia

1754 Diderot Di

Interpretasi Alam1756 Perjanjian
Versaillesditandatangani oleh Prancis dan
Austria1756–1763 Perang Tujuh TahunCandide 1759
Voltaire

1762 Rousseau The Social

Kontrak dan Émile

1762–1796 Catherine II (Agung) dari Rusia1763 Peace
of Paris ditandatangani oleh Inggris, Prancis, dan
Spanyol 1774 Akses Louis XVI 1776 Deklarasi
Amerika

Kemerdekaan; The Wealth of Nations karya Adam
Smith

1778 Kematian Voltaire dan Rousseau

1781 Kritik Kant tentang Murni

Alasan

1788 Kant's Kritik

Alasan Praktis Revolusi Perancis 1789 dan Deklarasi Hak Manusia dan Warga Negara Pendidikan Olahraga dan Jasmani 1483–1553 François Rabelais 1530–1611 Richard Mulcaster 1553–1592 Michel de Montaigne 1592–1671 John Comenius 1608–1674 John Milton 1618 King James mengeluarkan Deklarasi Olahraga 1632–1704 John Locke 1633 Raja Charles menerbitkan kembali Deklarasi Olahraga 1712–1788 Jean-Jacques Rousseau 1723–1790 Johann Bernhard Basedow 1759–1839 Johann Friedrich GutsMuthspengantar

Dari pertengahan 1500-an hingga 1789, dunia Barat, secara filosofis berbicara, terbalik. Orientasi terhadap apa yang nyata dan bagaimana seseorang mengetahuinya berubah secara radikal, dan pandangan terkait tubuh manusia juga berubah. Singkatnya, perubahan yang dikemukakan oleh para filsuf di Renaisans dan Reformasi menjadi kenyataan selama Zaman Sains dan Pencerahan. Sebagai konsekuensi dari perubahan filosofis ini, banyak orang tidak lagi hidup di dunia ini dengan aturan yang akan membawa mereka ke surga. Sepuluh Perintah, Alkitab, dan pengaruh berbagai agama Kristen menjadi kurang penting di dunia Barat, sementara kedokteran, sains, dan teknologi mendominasi pikiran dan perilaku semua orang. Orang-orang mulai hidup, lebih dan lebih, sesuai dengan aturan yang akan melayani mereka dengan baik di dunia ini. Akibatnya, Zaman Ilmu Pengetahuan dan Pencerahan mungkin paling dikenal karena perubahan gaya pemerintahan politik — suatu gerakan dari hak pemerintahan ilahi melalui raja ke hak individu untuk mengatur diri mereka sendiri. Dipecah menjadi sekitar 100 tahun kelipatan, Age of Science (1560–1688) dan Enlightenment (1688–1789) memiliki kesamaan

penekanan dalam hidup di dunia sekuler — “di sini dan sekarang”. Perubahan dari penekanan pada antisipasi hidup di dunia berikutnya menjadi penekanan pada hidup di dunia ini tidak terjadi dengan mudah. Memang, periode 230 tahun ini adalah salah satu periode paling konfliktual dalam sejarah peradaban. Namun, meski agama, politik, sains, hukum, dan lembaga lain berubah secara radikal, orang masih menikmati kegiatan rekreasi dan olah raga mereka. Sampai batas tertentu, kegiatan ini dilegitimasi oleh tindakan dan argumen para filsuf dan pendidik terkemuka. Sementara pendidikan jasmani dan olahraga terus memainkan peran yang lebih besar dalam kehidupan orang Eropa dan Amerika, mereka masih mewakili sebagian kecil dari budaya Barat bahkan ketika argumen untuk kegiatan ini menjadi lebih substansial dan diterima secara luas. Penting untuk diskusi kita, argumen untuk pendidikan jasmani dan olahraga yang maju di Zaman Sains dan Pencerahan masih berlaku sampai sekarang. Argumen ini membenarkan penggunaan sains untuk memahami gerakan manusia sebagai cara membuat orang lebih sehat.

B. The Age of Science: 1560–1688

Abad ketujuh belas menyaksikan perubahan eksplosif dalam budaya Barat. Di satu sisi, periode ini melanjutkan perubahan pemikiran, dimulai pada Renaisans dan Reformasi, dari perhatian "dunia lain" ke dunia alami yang diamati. Di sisi lain, filsuf berusaha memahami dunia alam dalam istilah yang teoretis dan abadi dengan mengembangkan aturan dan hukum yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengalaman tertentu. Bersama-sama, perubahan ini melanjutkan perjalanan yang dimulai pada Renaisans menuju apa yang sekarang disebut budaya "modern": gagasan bahwa umat manusia dapat memahami

kehidupan dalam kerangka hukum ilmiah. Perubahan cara berpikir ini membawa kemajuan besar dalam sains, seperti penemuan astronomi Galileo dan penjelasan Newton tentang alam semesta fisik. Dan penggunaan sains untuk menciptakan hukum baru dipimpin sejarawan menyebut periode ini sebagai Age of Reason dan Age of Science. Perubahan ini tidak datang dengan mudah, juga tidak terjadi dengan santai. Dalam banyak hal, mereka adalah tanggapan terhadap masalah kontemporer. Setelah ekspansi ekonomi yang relatif stabil pada abad keenam belas, Eropa mengalami penurunan ekonomi skala besar pada abad ketujuh belas. Pada tahun 1600, Spanyol kehilangan pengaruh politiknya, bersama dengan penguasaannya atas Atlantik Selatan dan oleh karena itu pasokan perakunya. Ada depresi dari 1619 hingga 1622, dan ketika perdagangan internasional menurun dan pengangguran meningkat, sekelompok tentara bayaran diciptakan untuk melawan banyak perang agama yang melanda Eropa: Perang Tiga Puluh Tahun (1618–1648) di Jerman, perang saudara (1642–1648) di Inggris, dan dua perang agama di Prancis (1562 dan 1594).

Perang agama mengadu satu agama dengan agama lain dan semua agama melawan orang yang tidak percaya. Seperti yang dicatat oleh seorang sarjana, awal abad ketujuh belas tampak seperti pemandangan dari Timur Tengah di zaman kita, di mana orang-orang memiliki kesempatan yang adil untuk tenggorokannya dipotong dan rumah mereka dibakar oleh orang asing yang hanya tidak menyukai agama mereka.

Di Eropa Tengah, negara-negara Jerman terus bertempur, Protestan melawan Katolik. Perang Tiga Puluh Tahun dimulai karena ketidaksepakatan agama dan diakhiri

dengan kedua belah pihak setuju untuk saling mentolerir agama. Prancis terbagi menurut garis agama antara Huguenot (Protestan) dan Katolik, dan Inggris mengalami perang saudara antara Katolik dan Anglikan.

Di antara faktor-faktor lain, perang saudara Inggris dipicu oleh Deklarasi Olahraga, sebuah dekrit yang dikeluarkan oleh Raja James pada tahun 1618 dan diterbitkan kembali oleh putranya Charles pada tahun 1633. Dekrit tersebut menyatakan bahwa olahraga dapat dimainkan pada hari Minggu setelah kebaktian gereja. Namun, kaum Puritan sangat tidak setuju dengan dekrit ini dan percaya bahwa hari Minggu harus dikhususkan secara eksklusif untuk beribadah. Pada tahun 1643, Deklarasi Olahraga dicabut. Sebagai gantinya adalah perintah yang dikeluarkan oleh Parlemen agar semua salinan Deklarasi Olahraga yang ada dibakar oleh Hangman! Posisi ini, yang dikenal sebagai "Sabbatarian-ism", dan berbagai "Blue Laws" tetap populer di Amerika Serikat hingga tahun 1930-an. 3 Hukum Biru, atau

Hukum yang melarang tindakan tertentu, mendapatkan namanya karena dicetak di kertas biru. Seringkali, Blue Laws melarang minuman keras, perjudian, dan aktivitas menyenangkan dan "indrawi" lainnya yang terkait dengan minuman keras dan perjudian. Abad ketujuh belas ditandai dengan meningkatnya intoleransi beragama yang terwujud dalam semua aspek kehidupan. Orang-orang dipaksa untuk memeluk satu agama atau lainnya, dan diskusi kritis tentang doktrin agama menjadi semakin jarang.

Sebagian besar, filosofi yang dikembangkan selama Age of Science adalah upaya untuk menghindari intensitas

emosional yang menyertai debat agama. Dengan menjadi "objektif", seseorang dapat mendiskusikan sebuah ide, religius atau sebaliknya, tentang manfaatnya dan sampai pada solusi yang masuk akal. Dari perspektif ini, perkembangan inkuiri yang beralasan berdasarkan dunia pengalaman merupakan reaksi atas gejolak agama. Di atas krisis ekonomi dan agama adalah wabah Hitam yang berulang. Prancis menderita dari 1630 hingga 1632 dan dari 1647 hingga 1649, sementara Inggris mengalami wabah serius terakhirnya pada 1665. Selain itu, Eropa Barat mengalami periode suhu yang lebih rendah dari normal yang sekarang kita sebut Zaman Es Kecil. Seluruh daerah pedesaan dikosongkan, menyebabkan permukiman kumuh kota tumbuh. Pergeseran populasi ini menyebabkan wabah penyakit lebih lanjut dan peningkatan kemiskinan. Kombinasi perselisihan agama yang mendalam, depresi ekonomi, pendinginan global, wabah penyakit, depopulasi pedesaan, dan pertumbuhan perkotaan memiliki dampak yang luar biasa pada kehidupan di Eropa pada abad ketujuh belas. Filsafat yang berkembang selama abad ini mencerminkan kondisi sejarah tersebut.

Pada catatan yang lebih positif, abad ketujuh belas menyaksikan pertumbuhan buku cetak yang terus berlanjut dan kelompok orang awam yang semakin terdidik. Didefinisikan secara kasar, orang awam adalah orang-orang terpelajar yang tidak terikat secara eksplisit dengan gereja seperti halnya seorang biarawan, biarawati, atau pendeta. Akibatnya, orang awam dapat menggunakan pendidikannya untuk tujuan lain selain di gereja. Akhirnya, konsep orang terpelajar yang tidak terkait dengan gereja ini menjadi umum. Sejak penemuan mesin cetak pada tahun 1300-an, buku-buku yang lebih murah tersedia, dan banyak lagi

orang mampu membelinya. Hal ini memungkinkan lebih banyak orang untuk membaca dan mengarah ke lebih banyak sekolah tempat orang-orang dapat belajar membaca. Beberapa orang berpendapat bahwa pencetakan mengarah ke Era Sains dan membuka jalan bagi Pencerahan, revolusi Amerika dan Prancis, dan demokrasi.

Sebagai hasil dari peningkatan jumlah umat awam, warga terpelajar tidak lagi terpengaruh oleh dogma gereja. Maka, bukanlah kebetulan bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan terjadi pada saat gereja kehilangan kendali atas pendidikan. Salah satu konsekuensinya adalah perpindahan dari konsentrasi di akhirat ke fokus pada keberadaan seseorang di masa kini di bumi. Penekanan pada sains mungkin merupakan ukuran paling eksplisit dari konsentrasi ini pada saat ini, dan alat sains dikembangkan untuk memperluas kekuatan pengamatan orang. Mikroskop dan teleskop, termometer, barometer, hidrometer, jam tangan yang lebih baik, dan skala yang lebih halus semuanya meningkatkan kemampuan manusia untuk mengamati alam semesta pasangan, dan instrumen ini sangat mempengaruhi cara para filsuf di Zaman Sains menjelaskan sifat realitas. Selama waktu inilah sains dilihat sebagai bidang studi yang terpisah dari filsafat. Apa yang sekarang kita sebut "sains" sebelumnya disebut "filsafat eksperimental" atau "filsafat alam", dan mereka yang mempraktikkan "sains" menganggap diri mereka sebagai filsuf. Orang-orang ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada filsafat. Berusaha untuk mengatasi keprihatinan gereja di dunia lain, sains mengalihkan perhatiannya dari metafisika ke dunia alami. Tujuan sains adalah untuk meningkatkan kualitas hidup di bumi, dan tujuan ini berlawanan langsung dengan gagasan abad pertengahan

tentang asketisme atau penyangkalan diri — bahwa adalah tugas kita untuk menderita di bumi dengan menyangkal tubuh. The Age of Science, kemudian, adalah kelanjutan dari filosofi Humanis yang berkembang selama Renaissance. Tapi Age of Science tidak terbatas pada penggunaan klasik dan "akal murni". Nalar dan tradisi bisa diimbangi dengan penyelidikan metodis yang berbasis di dunia material. Sains diterima sebagai ranahnya hanya apa yang dapat diukur dan dikuantifikasi, diekspresikan secara matematis, dan terbukti secara eksperimental. Terserah para filsuf untuk menjelaskan perubahan radikal dalam pemikiran ini. Perubahan dari keprihatinan dunia lain ke sini dan sekarang berdampak langsung pada pendidikan pada umumnya dan pendidikan jasmani pada khususnya. Olahraga dan pendidikan jasmani lebih mudah dibenarkan ketika para filsuf menerima dunia material dan tempat yang ditempati tubuh kita di dalamnya. Ilmuwan dan filsuf menggunakan cara berpikir baru untuk memahami tubuh kita dan menjelaskan bagaimana fungsinya. Pendekatan ini mengarah pada kemajuan dalam kedokteran, teknik pendidikan yang lebih baik, dan berbagai ide yang diyakini dapat meningkatkan keberadaan duniawi kita, beberapa di antaranya pada akhirnya akan mencakup olahraga dan kegiatan olahraga.

C. Pencerahan: 1688-1789

Apakah Pencerahan itu? Enlightenment liter-ally berarti "proses membuat terang yang gelap". Diterapkan pada kewarganegaraan Barat abad ke-18, istilah ini menggambarkan bagaimana publik yang relatif besar dan berpendidikan percaya bahwa cara berpikir baru akan "mencerahkan" pikiran dan perilaku dunia yang beradab. "Pencerahan" memberi tahu kita bahwa cara-cara lama

Eropa itu "gelap", sedangkan cara-cara baru yang ilmiah dari Newton, Galileo, Hobbes, Locke, dan Descartes adalah "cahaya" yang akan membimbing umat manusia menuju harmoni kepentingan yang mendasar. Memang, sebagian besar sikap kita terhadap "Abad Kegelapan" Eropa abad pertengahan, yang ditunjukkan oleh sejarawan modern tidak terlalu "gelap", berasal dari sikap intelektual yang mendukung perubahan selama Pencerahan. Banyak yang tidak setuju dengan filsuf dan intelektual yang menganjurkan cara berpikir baru ini, tetapi tidak ada keraguan bahwa Pencerahan memiliki dampak yang luar biasa di dunia modern.

Banyak gagasan yang berasal dari masa Pencerahan diterima begitu saja dalam pendidikan kontemporer, dan sangat membantu bagi pendidik jasmani dan ilmuwan latihan untuk mengetahui bagaimana dan mengapa gagasan ini muncul. Memang, pendidikan modern terkait erat dengan tradisi Pencerahan. Mungkin pendukung Pencerahan yang paling kuat adalah para pendidik yang mengorganisir sekolah-sekolah umum dan memiliki akses ke percetakan dan penerbitan. Pandangan mereka terwakili dengan baik dalam buku-buku dari abad kedelapan belas dan memiliki pengaruh yang signifikan pada pendidik selanjutnya. Pendidikan fisik dan olahraga juga dipengaruhi oleh Pencerahan, terutama karena banyak kritikus Pencerahan berbicara banyak tentang keutamaan gerakan manusia sebagai alat untuk menciptakan individu dan komunitas yang ideal.

Para Filsuf Sains

Sebelum abad ketujuh belas, sains, filosofi, dan pendidikan bukanlah bidang akademik yang berbeda

seperti di Amerika abad kedua puluh satu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, para ilmuwan selama abad ketujuh belas menganggap diri mereka filsuf. 5 Mungkin yang paling penting dari ilmuwan phi-losophers ini adalah Galileo Galilei, Isaac Newton, dan Francis Bacon, yang semuanya memiliki pengaruh yang langgeng baik pada sains maupun filsafat. Orang-orang ini memiliki kesamaan tujuan untuk memahami dunia secara sistematis dan masuk akal. Mereka membantu memindahkan dunia Barat dari jenis pemikiran yang sangat menekankan proses intelektual menjadi jenis pemikiran yang menekankan pemeriksaan dunia material. Termasuk dalam dunia material adalah tubuh manusia. Pertanyaan dari perspektif baru termasuk ini: Bagaimana benda yang bergerak bekerja? Apa aturan yang memandu semua hal? Pertanyaan-pertanyaan ini dan pertanyaan lain yang serupa dapat diterapkan pada studi tentang tubuh manusia, yang menjelaskan mengapa kita membahas kontribusi Galileo, Bacon, dan Newton pada mentalitas Barat. Meskipun mereka tidak mengatakan apa-apa tentang studi pendidikan fisik, jenis pemikiran tentang dunia material yang mereka mulai diasumsikan dalam ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern adalah salah satu landasan kinesiology kontemporer dan pendidikan jasmani.

D. Galileo Galilei

Galileo Galilei (1564–1642) adalah seorang astronot dan fisikawan Italia yang terkenal dengan pandangan Coperni-can tentang alam semesta. Dalam pandangan Copernicus dari tata surya, matahari berada di pusat tata surya. Ini bukan pertama kalinya matahari berpusat Tata surya (tidak berpusat pada bumi) diusulkan. Aristarchus dari Samos mengemukakan sekitar 200 SM tata surya yang

berpusat pada matahari. Namun, ide ini disepelekan oleh Aristoteles dan Ptolemy yang berpusat pada alam semesta yang berpusat pada bumi. Meskipun ia tidak menciptakan filsafat sistematis, pengaruh Galileo pada pemikiran filsafat modern cukup besar. Para ahli memuji Galileo, bersama dengan Descartes, untuk sebagian besar landasan filosofis yang di atasnya budaya modern beroperasi. Bagi Galileo, kita berhutang banyak pada dorongan untuk memisahkan ilmu fisika dari filsafat, dan karyanya memberikan kredibilitas pada gagasan bahwa apa yang kita amati melalui indra kita adalah nyata dan penting. Pendekatan ini melegitimasi penggunaan indra (tubuh manusia) sebagai ganti dogma Katolik sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Apa yang begitu penting tentang pekerjaan Galileo adalah bahwa hal itu menghilangkan kemanusiaan dari "pusat alam semesta" dan meningkatkan kepentingan dunia jasmani. Pengaruh Galileo dapat dilihat khususnya dalam tulisan Thomas Hobbes dan Isaac Newton. Kita dapat belajar banyak tentang semangat Zaman Sains dengan melihat seberapa baik gagasan Galileo diterima. Sementara budaya modern menghargai pandangan ilmiahnya, rekan-rekan religiusnya kecewa dengan implikasi agama dan politik mereka. Sikap Inkuisisi diringkas oleh dekrit bersejarah ini:

Pandangan bahwa matahari berdiri tak bergerak di pusat alam semesta adalah bodoh, secara filosofis salah, dan sangat sesat, karena [itu] bertentangan dengan Kitab Suci. Pandangan bahwa bumi bukanlah pusat alam semesta dan bahkan memiliki perputaran harian adalah keliru secara filosofis, dan setidaknya merupakan kepercayaan yang keliru.

Galileo dihukum karena bidah oleh Penyelidikan dan dipaksa untuk menolak teori Copernican pada tahun 1633. Dia dijatuhi hukuman penjara tetapi diizinkan untuk tinggal di vilanya dekat Florence, di mana dia bebas untuk belajar dan mengajar, menulis buku, dan menerima pengunjung. Bahkan "pemenjaraan" nya berdampak. Banyak ilmuwan berusaha menghindari implikasi filosofis sains pada agama, dan filsuf berhati-hati untuk menghindari murka gereja. Baru pada tahun 1835 gereja Katolik menarik karya-karya Galileo dari Indeks Buku Terlarang. Francis Bacon (1561–1626), sezaman dengan Galileo, adalah orang yang sangat serba bisa, jika bukan "manusia universal" yang diinginkan selama Renais-sance. Dia membaca dengan baik dalam politik, hukum, sastra, filsafat, dan sains, dan dia mencapai kantor kanselir di Inggris, di mana dia memerintah tanpa kehadiran raja. Kontribusi Bacon yang paling abadi adalah pada filsafat sains; ia menggunakan metode filsafat untuk membenarkan dan melegitimasi penggunaan sains. Bacon meminta dukungan dari perguruan tinggi, perpustakaan, laboratorium, taman biologi, dan museum sains dan industri; untuk gaji yang lebih baik bagi para guru dan peneliti; dan untuk mendanai eksperimen ilmiah.

Namun, yang paling penting adalah bahwa dia mengembangkan skema organisasi tentang apa yang dapat dipelajari oleh sains. Denis Diderot, ahli ensiklopedis Prancis, pernah berkata tentang Bacon, "Ketika tidak mungkin untuk menulis sejarah tentang apa yang diketahui orang, dia menggambar peta tentang apa yang harus mereka pelajari." Bacon berusaha untuk mengklasifikasikan ilmu dalam urutan logis dan untuk menentukan bidang penyelidikan mereka untuk mendapatkan jawaban atas

masalah utama yang menunggu solusi. Jenis pemikiran ini terbukti dalam pendidikan fisik dan kinesiologi saat ini dengan pembagian disiplin ke dalam berbagai subdisiplin seperti fisiologi olahraga, sejarah olahraga, dan pembelajaran motorik. Bacon percaya pada perbaikan kehidupan melalui penerapan pengetahuan yang tepat dan dengan demikian menghubungkan sains dengan kehidupan manusia biasa.

Bacon juga percaya bahwa perbaikan kemanusiaan ini dapat dicapai dengan paling baik melalui metode induksi, proses yang digunakan seseorang untuk menarik kesimpulan berdasarkan banyak pengamatan. Dengan kata lain, kita mungkin mendeskripsikan induksi sebagai "menemukan penyebut yang sama" di antara sekelompok situasi. Menurut Bacon, induksi adalah proses di mana seseorang bergerak dari fakta atau pengamatan tertentu ke pengetahuan yang lebih umum tentang bentuk, atau sifat fisik umum. Bacon mencari penguasaan atas kondisi manusia melalui perluasan dari apa yang diketahui, dan tujuan ini memiliki dampak yang luar biasa di semua bidang yang menggunakan sains sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Metode ini mengembangkan aturan dan standar umum dari pengalaman tertentu banyak digunakan oleh pendidikan jasmani dan peneliti ilmu olahraga saat ini. Isaac Newton

Isaac Newton (1642–1727) adalah seorang matematikawan Inggris dan fisikawan yang karyanya merevolusi studi tentang dunia fisik. Singkatnya, teori mekanik Newton digunakan untuk mendukung pandangan bahwa Tuhan menciptakan dunia sebagai mesin yang sempurna. Fisikawan hanya perlu menemukan hukum yang mengatur mesin untuk memiliki kunci alam semesta.

Karyanya yang paling terkenal adalah *Mathematical Principles of Natural Philosophy* atau, singkatnya, *Principia*, diterbitkan pada tahun 1687. Di dalamnya ada tiga "hukum" gerak yang kemudian disimpulkan oleh teorema dan konsekuensi wajar. Ini adalah bacaan wajib di setiap kelas biomekanik hari ini:

Menurut hukum Pertama Newton, sebuah benda (benda) diam akan tetap diam kecuali jika terkena gaya yang tidak seimbang. Sebuah benda (benda) yang bergerak terus bergerak dengan kecepatan dan arah yang sama kecuali terkena gaya yang tidak seimbang. Hukum ini dikenal sebagai Hukum Inersia.

Hukum kedua Newton menyatakan bahwa percepatan dihasilkan ketika gaya bekerja pada suatu massa. Semakin besar massa (ukuran) benda (benda) yang dipercepat, maka semakin besar pula gaya yang dibutuhkan untuk mempercepat benda tersebut misalnya, bayangkan seorang pelempar cakram yang melempar beberapa cakram, setiap cakram memiliki berat lebih dari yang dilemparkan sebelumnya. Benda yang lebih berat (benda) membutuhkan lebih banyak gaya (kekuatan) untuk bergerak dengan jarak yang sama dengan benda yang lebih ringan.

$$F = MA \text{ atau } \text{Force} = \text{Mass} \times \text{Percepatan.}$$

Hukum ketiga Newton menyatakan bahwa untuk setiap tindakan, selalu ada reaksi yang sama dan berlawanan. Dengan kata lain, ketika kita mendorong suatu benda ke satu arah, benda itu akan mendorong kembali ke arah yang berlawanan sama kerasnya. Ketika seorang atlet melompat-lompat, dia menekan tanah melalui energi yang berasal dari tubuh. Reaksi selanjutnya adalah mengangkat

dengan gaya energi yang sama mirip dengan mesin roket yang mendorong dorong ke tanah untuk lepas landas.

Akhirnya, karya Newton digunakan untuk menyatakan bahwa alam semesta dipandu oleh hukum yang abadi dan tidak berubah. *The Principia* menjadi model pengetahuan ilmiah dan memiliki dampak yang signifikan pada semua penyelidikan ilmiah berikutnya di segala bidang.

Para Filsuf Pengaruh Galileo, Bacon, dan Newton dirasakan oleh semua orang pada zaman mereka, terutama para filsuf yang mencoba menjelaskan pengaruh para ilmuwan baru ini. Zaman Ilmu Pengetahuan bertepatan dengan permulaan filsafat "modern", ketika para filsuf mulai melepaskan diri dari metode filsafat tradisional yang digunakan pada Abad Pertengahan dan selama Renaisans. Kebanyakan filsuf saat ini masih menganggap Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Tetapi beberapa filsuf mulai berpendapat bahwa alam dapat dipelajari dan diekspresikan sebagai sistem dinamis dari benda-benda yang bergerak tanpa merujuk langsung kepada Tuhan dan bahwa struktur alam semesta yang dapat dipahami dapat diekspresikan secara matematis. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh sains, khususnya karya Galileo dan Newton, yang membayangkan konsepsi mekanistik dunia. Selain itu, banyak filsuf terkemuka bekerja di luar universitas bergengsi Eropa. Hasilnya, mereka mampu mengembangkan ide-ide yang bebas dari pengaruh gereja dan para filsuf Yunani yang mengilhami Renaisans; mereka mampu memutuskan tradisi gereja dan Skolastisisme.

Untuk memahami dunia ini menyebabkan kegemparan di antara para intelektual abad ketujuh belas. Masalah

mendamaikan pendekatan ilmiah, yang menekankan dunia material, dengan pendekatan tradisional, yang menekankan pada Tuhan dan jiwa spiritual, memecah belah banyak filsuf. Pendekatan tradisional berpendapat bahwa setiap manusia adalah makhluk material yang memiliki jiwa spiritual, diberkahi dengan kekuatan pilihan bebas, dan sebagian melampaui dunia material dan sistem penyebab mekanis. Pendekatan ilmiah berpendapat bahwa alam semesta material mencakup semua yang ada, bahwa jiwa seseorang adalah material, dan tidak ada keinginan bebas.

Sains diwakili dengan baik oleh banyak ekstrem filosofis, namun kebanyakan dari mereka menekankan perkembangan individu. Dua ekstrim yang dibahas di sini, diwakili oleh Thomas Hobbes dan René Descartes, terbukti dalam banyak tulisan filosofis *Age of Science*.

Ide-ide Pencerahan sebagian besar dipengaruhi oleh filsuf seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume. 11 Locke hidup di abad ketujuh belas, dan pengaruh tulisannya dirasakan hingga abad kedelapan belas dalam karya Berkeley dan Hume. Para filsuf ini menyumbangkan teori-teori pengetahuan yang kemudian diterima pada masanya dan masih diperdebatkan dalam bentuk kontemporer mereka. Dalam pengertian mereka yang paling dasar, teori-teori ini menyatakan bahwa orang-orang mengetahui sesuatu melalui pengalaman mereka, terutama melalui indera mereka. Manusia dianggap sebagai "dari alam" —yaitu, mereka adalah bagian dari dunia ini seperti halnya tumbuhan, hewan, dan elemen. Ide ini penting untuk pendidikan, karena tubuh bisa dan harus digunakan sebagai alat belajar. Memang, jika tubuh tidak digunakan, maka seseorang tidak dapat belajar secara "alami". Jelas, epistemologi Locke, Berkeley, dan Hume berbeda dari yang

mengatakan bahwa belajar hanya terjadi di dalam pikiran atau jiwa melalui membaca, menghafal, dan pengulangan. Ini penting untuk tujuan kita karena epistemologi ini tidak menghilangkan pendidikan jasmani dari spektrum pendidikan seperti halnya posisi metafisik lainnya.

Dengan memahami posisi metafisik Hobbes, Descartes, Locke, Berkeley, dan Hume, kita juga dapat memahami bagaimana para filsuf Zaman Sains dan Pencerahan percaya bahwa manusia belajar, apa hubungannya dengan alam, dan, untuk tujuan kita, apa mereka percaya peran pendidikan jasmani dalam mengembangkan individu. Thomas Hobbes

Sangat dipengaruhi oleh konsepsi mekanis Galileo dan Newton tentang alam, filsuf Inggris Thomas Hobbes (1588–1679) menerapkan gagasan dasar mekanika pada semua realitas. 12 Dia berpendapat bahwa bidang filsafat hanya yang bias diamati dan realitas hanya terdiri dari materi yang bergerak — misalnya, benda yang bergerak dan semua benda yang bersifat materi. Ini menghapus gagasan tentang Tuhan dari filsafat, tetapi tidak dari agama atau teori. Dengan kata lain, Hobbes menghapus filosofi dari agama, dan inilah yang membuat marah para pengkritiknya. Hobbes menganggap manusia sebagai makhluk material murni dan tidak peduli dengan jiwa atau pikiran abadi mereka, karena ini tidak dapat diamati atau diukur secara langsung. Pertanyaannya kemudian dapat ditanyakan, "Apa yang kita sebut kesadaran?" Hobbes percaya bahwa pikiran adalah produk dari atom dan bahan kimia yang berinteraksi satu sama lain, dan tidak lebih. Hobbes dikritik keras untuk pendekatan ini karena implikasinya. Kritikus agama mencap Hobbes sesat dan melarang pekerjaannya, dan untuk beberapa waktu dia tinggal di Prancis, takut akan

hidupnya. Setidaknya ini adalah pertimbangan praktis! Secara filosofis, bagaimanapun, filsafat Hobbes adalah revolusioner karena menyatakan bahwa manusia hanya terdiri dari satu hal: tubuh, yang material, bukan spiritual! Tidak ada konsep pikiran atau jiwa yang membingungkan yang perlu dikhawatirkan karena, jika seseorang tidak dapat mengamatinya, itu bukan urusan filsafat. Memang, Hobbes berpendapat bahwa filsafat dan sains tidak dapat digunakan untuk membuktikan apakah pikiran atau jiwa itu ada. Pendekatan monistik ini bertumpu pada gagasan bahwa semua yang ada di alam adalah materi yang bergerak. Jika seseorang memiliki cukup pengetahuan tentang komposisi materi dan gaya yang bekerja padanya, maka ia dapat memprediksi apa yang akan terjadi. Filosofi ini dapat diterapkan pada tubuh manusia, dengan setiap orang dianggap hanya jumlah dari komponen kimiawi yang berbeda yang menyusun keberadaan fisiknya.

Ini adalah ide yang masuk akal dalam banyak hal, dan masuk akal di zaman mesin (seperti komputer) yang dapat memprediksi hingga tingkat kepastian yang tinggi bagaimana objek akan saling mempengaruhi. Akan tetapi, filosofi ini dikritik dengan alasan deterministik. Determinisme adalah doktrin bahwa setiap fakta di alam semesta dipandu sepenuhnya oleh hukum. Diterapkan pada orang, determinisme menyatakan bahwa semua tindakan seseorang ditentukan (atau ditentukan sebelumnya) oleh sebab-sebab sebelumnya dan bukan dengan keinginan bebas. Memang, tidak ada yang namanya kehendak bebas dalam filsafat deterministik. Dengan kata lain, apa yang telah dilakukan seseorang di masa lalu, dikombinasikan dengan lingkungannya, menentukan bagaimana individu tersebut akan berperilaku. Menurut argumen Hobbes,

meskipun seseorang percaya bahwa dia memilih untuk berperilaku seperti dia, sebenarnya tidak ada pilihan dalam masalah ini. Menurut determinisme, pikiran ditentukan oleh tindakan dan lingkungan masa lalu seseorang.

Materialisme Hobbes terbukti dalam bidang psikologi perilaku, di mana konsep-konsep pikiran ditinggalkan dan psikolog hanya berkonsentrasi pada perilaku. Ahli perilaku berpendapat bahwa ini semua yang dapat diamati oleh psikolog dan bahwa perilaku adalah semua yang dapat dipengaruhi. Behaviorisme telah menjadi bagian penting dari penelitian dalam pendidikan jasmani dan telah beberapa berhasil dalam membentuk perilaku baik di kelas pendidikan jasmani dan di lingkungan olahraga, di mana seseorang sangat memperhatikan kinerja. Filsafat Hobbes mungkin paling terbukti dalam subdisiplin psikologi dan pedagogi olahraga. Kritikus behaviorisme berpendapat bahwa karena determinisme tidak menerima gagasan kehendak bebas, ia mengalami kesulitan menjelaskan dari mana ide-ide baru dan kreativitas berasal. Lebih jauh, determinisme tidak menjelaskan perasaan seseorang. Jadi, meskipun filsafat Hobbes dapat digunakan untuk menjelaskan dunia material dan perilaku manusia dengan cara yang logis dan sistematis, ia dapat dikritik oleh mereka yang percaya pada kehendak bebas. Sisi mana dari argumen ini yang Anda sukai? Apakah Anda yakin tidak ada yang namanya keinginan bebas? René Descartes Tidak seperti Hobbes, ahli matematika dan filsuf Prancis René Descartes (1596–1650) mencontohkan pendekatan dualistik pikiran dan tubuh. Descartes menyumbangkan dua konsep penting bagi dunia modern. Filsafatnya berpendapat bahwa pengetahuan dapat diciptakan dari ide-ide sederhana dan dikembangkan menjadi ide-ide yang lebih kompleks, dan

pengetahuan itu tidak valid kecuali kita yakin akan keasliannya. Proses menciptakan pengetahuan langkah demi langkah telah dilakukan yang disebut "teori blok bangunan pengetahuan", di mana teori-teori berikutnya bersandar pada teori-teori sebelumnya yang lebih sederhana. Ia juga berpendapat bahwa yang pasti hanyalah yang dapat disimpulkan atau dirasionalisasi karena kita tidak dapat mempercayai tubuh atau indera kita. Descartes percaya bahwa dunia material dapat dijelaskan dalam istilah teori matematika, diidentifikasi dengan perluasan geometris (Descartes mengembangkan "koordinat Cartesian" dalam geometri), dan gerak. Dia percaya bahwa semua tubuh, termasuk tubuh yang hidup, dalam beberapa hal adalah mesin.

Tetapi Descartes juga percaya bahwa keberadaan kita tidak dapat direduksi hanya menjadi anggota sistem mekanis. Ini karena keyakinannya pada roh atau jiwa yang melampaui dunia material. Memang, Descartes percaya bahwa jiwa adalah inti dari keberadaan kita, terlihat dalam pernyataannya yang terkenal *Cogito, ergo sum*: "Saya pikir, karena itu saya ada." Mungkin salah satu pernyataan paling berpengaruh yang pernah dibuat dalam filsafat, "*Cogito*" muncul dari upaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan dan mengembangkan cara untuk mengetahui realitas dengan kepastian *abso-lute*. Dari argumen ini muncullah metode rasionalisme Descartes, cara mengetahui realitas melalui sarana intelektual murni.

Descartes, dalam argumen yang kuat, mengaku meragukan segalanya, bahkan bahwa dia sudah bangun. Dia menghilangkan semua pengalaman dan indranya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan absolut, dengan alasan bahwa itu adalah sumber yang tidak dapat

diandalkan. Akibatnya, ia mereduksi keadaan keberadaan menjadi tindakan pikiran dan menganjurkan cara mengetahui yang disebut rasionalisme. Ironisnya, argumen Descartes justru justru menegaskan eksistensi kemanusiaan. Dengan meletakkan kata "Saya" dalam pernyataan "Saya pikir, oleh karena itu saya ada," Descartes secara tidak sengaja menempatkan manusia pada posisi yang penting. Sebelum Descartes, seseorang mungkin berkata, "Tuhan berpikir, karena itu manusia."

Descartes menekankan penggunaan mathematics untuk membangun pengetahuan baru dengan memulai dengan teorema sederhana dan beralih ke yang lebih kompleks. Dia memandang proses membangun pengetahuan baru sebagai sepenuhnya fungsi nalar dan berpendapat bahwa metode ini dapat digunakan dalam ilmu apa pun untuk terus menambah pengetahuan sudah berkembang. Penting untuk pendidikan, pendekatan Descartes menyiratkan bahwa tubuh kurang penting daripada pikiran sebagai cara untuk mengetahui segala sesuatu. Rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan absolut hanya dapat dihasilkan melalui inferensi atau proses pikiran lainnya.

Argumen yang kuat ini masih lazim dalam sistem pendidikan saat ini, di mana masalah pikiran dianggap lebih penting daripada masalah tubuh. Salah satu konsekuensi dari posisi ini, yang penting bagi pendidik jasmani, adalah menjadi sulit untuk menjelaskan interaksi antara pikiran dan tubuh. Descartes tidak cukup menjelaskan bagaimana proses ini terjadi, setidaknya untuk kepuasan mereka yang terlibat dalam studi tentang gerakan manusia. Para ahli ini berpendapat bahwa dari sudut pandang Descartes sulit

untuk membenarkan gerakan manusia sebagai pengalaman pendidikan. Apa kamu setuju?

Sementara pendekatan Descartes tampaknya menolak pendidikan jasmani sebagai pendidikan, pendekatan Hobbes tampaknya mengatakan bahwa semua pendidikan adalah pendidikan jasmani — yaitu, materi adalah semua jasmani dan selalu bergerak. Namun kita harus berhati-hati saat menarik kesimpulan ini. Telah dicatat bahwa posisi Hobbes dan Descartes adalah posisi metafisik yang berusaha menetapkan sifat realitas. Tidak berarti bahwa posisi metafisik tertentu merupakan rencana khusus untuk program pendidikan jasmani. Bagaimanapun, pemahaman posisi metafisik Hobbes dan Descartes menghasilkan banyak wawasan tentang jenis kegiatan apa yang dianggap paling bermanfaat bagi orang. Memahami argumen yang sama ini membantu kita memahami sikap terhadap olahraga dan pendidikan jasmani di abad kedua puluh satu. Pendidik dan kritikus sosial secara signifikan dipengaruhi oleh konsep pikiran dan tubuh yang baru ini, dan ide-ide ini terwujud dalam filosofi dan kurikulum pendidikan mereka.

George Berkeley (George Berkeley, 1685–1753), seorang filsuf Irlandia dan uskup Anglikan, dikenal karena teorinya tentang idealisme. Tidak seperti banyak filsuf, Berkeley bukanlah "tidak bertuhan". Dia berusaha untuk mendamaikan cita-cita agamanya dengan dasar empiris ilmu pengetahuan, dan dia berpendapat bahwa ini bisa dilakukan jika seseorang memahami hubungan antara penginderaan dan apa yang dirasakan. Berkeley percaya bahwa semua yang ada adalah apa yang dirasakan atau dirasakan. Dalam kata-kata Berkeley, "esse adalah percipi." 18 Artinya, keberadaan sesuatu tergantung pada apa yang dirasakan. Dengan kata lain, jika Anda tidak dapat

memahami sesuatu, itu tidak mungkin ada. Tidak ada yang bisa ada selain makhluk aktif yang mengalami dengan indra mereka (mengamati) dan hal-hal yang dialami (dirasakan) oleh makhluk aktif tersebut.

Argumen Berkeley telah diuraikan sebagai berikut:

Kualitas objek yang masuk akal tidak lain adalah "ide" dalam pikiran.

Objek fisik tidak lebih dari kualitas inderanya.

Oleh karena itu, obyek fisik tidak lain adalah "ide" di dalam pikiran. 19

Berkeley menggunakan analogi terkenal tentang pohon tumbang di hutan untuk menggambarkan argumennya. Berkeley mengajukan pertanyaan sederhana: Jika pohon tumbang di hutan, apakah akan bersuara jika tidak ada orang di sana yang mendengarnya jatuh? Jika kita menerima filosofi Berkeley begitu saja, jawabannya adalah tidak. Tidak ada orang di sekitar yang dapat melihat suara yang dibuat oleh pohon tumbang, sehingga suara itu tidak pernah ada. Namun, Berkeley menggunakan argumennya sebagai bagian dari upaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan, dan dengan melakukan itu, dia sampai pada jawaban yang berbeda. Suara yang dihasilkan oleh pohon itu akan dirasakan oleh Tuhan, pencerap yang paling akhir. Tuhan merasakan segala sesuatu, jadi suara itu ada entah manusia mendengarnya atau tidak. Meskipun argumen ini mungkin tampak konyol, itu penting bagi Berkeley karena dalam pikirannya hal itu "membuktikan" keberadaan manusia dan Tuhan. Dengan melakukan itu, Berkeley menolak pendekatan "tak bertuhan" dari Hobbes dan materialismenya yang ketat di mana segala sesuatu adalah "tubuh". Dengan memperdebatkan keunggulan persepsi,

Berkeley berpendapat bahwa keberadaan dunia bergantung sepenuhnya pada kemampuan persepsi dari pikiran atau jiwa. Akibatnya, tubuh tidak diperlukan untuk keberadaan kita, tetapi pikiran diperlukan.

Posisi metafisik Berkeley adalah sebagai monis: Karena semua realitas bergantung pada persepsi, tidak ada pembagian antara pikiran dan tubuh. Semuanya ada di pikiran. Namun argumen Berkeley memiliki satu konsekuensi yang tidak dapat dia duga sebelumnya. Hasil dari rantai penalarannya adalah bahwa indera tubuh kita merupakan mekanisme yang dapat hidup untuk memahami, atau mengetahui, realitas. Dapatkah Anda membuat argumen bahwa kinesiology mendapat manfaat dari episemologi mana pun yang menempatkan tubuh pada posisi memahami dan menghadapi kenyataan?

Para Pendidik Terlepas dari perbedaan antara ilmuwan dan filsuf ini, mereka berbagi asumsi tentang tempat rasionalitas dalam budaya. Konsensus inilah yang menandai Zaman Sains dan Pencerahan sebagai berbeda dari Abad Pertengahan dan Renaisans, dan perbedaan ini terlihat dalam pandangan para pendidik. Para pendidik baru atau "modern" ini menerima gagasan bahwa menjadi manusia itu "alami" dan tidak selalu jahat, dan bahwa seseorang dapat mengubah hidupnya di bumi menjadi lebih baik. Para pendidik ini dikenal sebagai "realis" karena advokasi mereka terhadap studi tentang hal-hal yang "nyata" dalam kehidupan. Realisme adalah perubahan radikal dari Abad Pertengahan dan Renaisans, di mana kehidupan di bumi dipandu oleh harapan akan kebahagiaan abadi di surga. Selama masa ini, pendidikan terdiri dari belajar membaca dan menulis dalam bahasa Latin dan Yunani, dan teksnya adalah dari Alkitab dan penulis Yunani

dan Romawi klasik. Metode pengajaran berorientasi otoriter dan disiplin, dan siswa tidak perlu didorong untuk berkonsentrasi pada saat ini.

Para realis yang berusaha mengubah situasi ini menekankan tiga pendekatan utama: (1) realisme manusia-ist, (2) realisme sosial, dan (3) realisme inderawi. Para realis humanis menggunakan sastra Latin, Yunani, dan klasik sebagai dasar kurikulum pendidikan mereka, tetapi menolak gagasan bahwa ini adalah satu-satunya sarana pendidikan. Mereka menambahkan pendidikan jasmani sebagai sarana untuk menciptakan individu yang utuh. Para realis sosial menerima kurikulum yang dimodifikasi dari sastra klasik dan ditambahkan ke instruksi pendekatan ini dalam rahmat sosial dan urusan politik. The realis akal adalah yang paling radikal berbeda dari gaya lama. Sense realists berpendapat bahwa siswa harus diajar dalam bahasa mereka sendiri dan harus mempelajari seni dan sains yang berguna berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang masuk akal. Ketiga pendekatan tersebut menekankan perspektif sekuler, "di sini-dan-sekarang" dari filosofi kontemporer mereka, menghasilkan penekanan pada keterampilan yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, sementara filsuf membuka jalan bagi dunia modern untuk berpikir tentang alam dengan cara yang baru dan "ilmiah" dan menggunakan metode yang lebih "rasional" untuk menangani masalah kehidupan dan masyarakat, para pendidik mempraktikkan gagasan ini. Dengan demikian, kegiatan fisik menjadi sarana untuk meningkatkan kehidupan seseorang di bumi.

Di antara tiga aliran realisme, realis sense secara khusus tertarik untuk mendidik anak perempuan, meskipun sebagian besar realis juga tertarik. Kesempatan

pendidikan bagi anak perempuan dibatasi karena diyakini bahwa perempuan tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang mereka kembangkan. Selain itu, bahkan di Zaman Ilmu Pengetahuan dan Pencerahan, wanita dianggap lebih rendah daripada pria, dan ada beberapa perdebatan tentang apakah wanita dapat dididik. Yang penting untuk diingat tentang kaum realis adalah bahwa meskipun beberapa skeptis tentang kecakapan intelektual perempuan, mereka meletakkan dasar bagi pendidikan umum perempuan pada masa ketika perempuan hanya dididik di rumah atau di biara. sebuah kehidupan pengabdian kepada gereja. Dengan demikian, kaum realis memisahkan diri dari perlakuan tradisional terhadap wanita. Orang-orang sezaman mereka menganggap mereka sangat liberal meskipun program mereka akan dianggap tentatif menurut standar saat ini. François Rabelais

François Rabelais, 1483-1553), seorang ahli teori pendidikan Prancis, dianggap sebagai seorang realis humanis karena penekanannya pada pengembangan pribadi seutuhnya. Dia menerbitkan pandangannya dalam *The Life of Gargantua*, sebuah buku yang membandingkan gaya pendidikan Renaissance dan sekolah tata bahasa Latin dengan versi baru yang lebih baik.

Pada ide-ide revolusioner pada masanya. 20 Gaya pendidikan for-mer ditandai dengan latihan menghafal, membaca, dan berdoa, dan terkonsentrasi pada pengembangan spiritual siswa. Seorang kritikus pendidikan gaya lama ini, Rabelais menyerukan program pendidikan yang akan mengintegrasikan aspek sosial, moral, spiritual, dan fisik kehidupan. Sementara dia percaya bahwa buku adalah sumber dari semua pendidikan dan bahwa

menguasai teks-teks ini yang disediakan untuk pendidikan siswa, dia percaya aktivitas fisik akan membantunya mencapai tujuannya sebagai individu yang berpengetahuan luas. Kegiatan ini berkisar dari menunggang kuda, seni bela diri, berburu hingga bermain bola, berlari, dan berenang. Dengan berkonsentrasi pada berbagai jenis kegiatan, Rabelais berharap dapat mengembangkan individu yang mampu beradaptasi dengan banyak masalah di dunia nyata.

Richard Mulcaster Richard Mulcaster (1530–1611), seorang kepala sekolah Inggris, adalah salah satu realis inderawi. Bagi Mulcaster, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pikiran dan tubuh, dan indra adalah cara terbaik untuk melakukannya. Ini berarti bahwa pengalaman lebih penting daripada belajar atau membaca dan mempelajari bahasa asli seseorang sama berharganya dengan belajar bahasa Yunani atau Latin. Mulcaster juga percaya bahwa proses pengajaran harus disesuaikan dengan pembelajar, daripada mengikuti metode formal ceramah dan membaca yang digunakan oleh sekolah tradisional.

Mulcaster adalah salah satu pendidik pertama yang menekankan siswa daripada mata pelajaran yang diajarkan. Pergeseran radikal ini mencerminkan perubahan filosofi dari konsentrasi di akhirat menjadi konsentrasi di masa kini. Pemikirannya tentang pendidikan dijelaskan dalam bukunya *Positions*, yang secara khusus membahas pendidikan jasmani.²¹ Kepala sekolah yang mengusulkan program ekstensif aktivitas fisik tampaknya jarang terjadi, dan perbedaan inilah yang membuat Mulcaster penting bagi sejarah pendidikan jasmani. Untuk kegiatan di dalam ruangan, ia merekomendasikan membaca dan berbicara dengan lantang, berbicara, tertawa, menangis, menahan

nafas, menari, gulat, anggar, dan memanjat. Untuk aktivitas luar ruangan, ia merekomendasikan berjalan, berlari, melompat, berenang, berkuda, berburu, menembak, dan bermain bola. Mulcaster percaya bahwa sekolah lebih baik daripada tutor, dan ini memfasilitasi beberapa aktivitas yang dia gunakan untuk pendidikan jasmani. Untuk tujuan ini, Mulcaster dapat dianggap sebagai "bapak" dari praktik pendidikan modern yang memasukkan olahraga ke dalam kurikulum. Michel de Montaigne Penulis esai Prancis Michel de Montaigne (1553-1592) mendahului Descartes dan Hobbes dan sangat dipengaruhi oleh gerakan humanis Renaisans yang mendukung individu yang berpengetahuan luas. Montaigne, seperti Hobbes, percaya bahwa pengalaman kita valid dan bahwa indra kita adalah sarana penting untuk belajar. Dan seperti Descartes, dia percaya bahwa kita memiliki pikiran yang bisa "dialami" saat kita berpikir. Sebagai seorang monist, Montaigne menentang pandangan dualistik bahwa pikiran dan tubuh terpisah, mengatakan bahwa mencoba memisahkan pikiran dari tubuh berarti mencoba sesuatu yang tidak dapat benar-benar dialami. Untuk Montaigne, pikiran memiliki ikatan persaudaraan yang begitu erat dengan tubuh sehingga ia meninggalkan saya di setiap kesempatan untuk mengikuti tubuh yang membutuhkannya. Saya mengesampingkan (pikiran) dan menyanjungnya, saya mengerjakannya, semuanya tanpa hasil. Sia-sia saya mencoba untuk mengalihkan (pikiran) dari ikatan ini. Tidak ada kejernihan dalam hasil (pikiran) jika tidak ada di tubuh pada saat yang sama.

Montaigne percaya bahwa keduanya berhubungan erat dan memisahkan mereka adalah kenyamanan filosofis: "Dia yang ingin melepaskan jiwanya, biarkan dia melakukannya.

. . ketika tubuhnya sakit, untuk membebaskannya dari kategori; di lain waktu, sebaliknya, biarkan jiwa membantu dan mendukung tubuh dan tidak menolak untuk mengambil bagian dalam kesenangan alaminya. " 23 Montaigne mengambil posisi ini karena dia percaya bahwa filsuf yang mendukung dualisme merasa tidak nyaman dengan tubuh mereka dan akibatnya berlindung pada kemurnian pikiran.

Michel de Montaigne diidentifikasi sebagai realis sosial karena penekanannya pada pengembangan karakter, kebiasaan yang benar, sopan santun, moral, dan kewarganegaraan. Seorang penulis yang terampil, Montaigne mendeskripsikan teori pendidikannya dalam esai "Of Pedantry," "Of the Education of Children," dan "Of the Affection of Fathers to Their Children." 24 Montaigne dididik dalam tradisi humanis, tetapi dia tidak setuju dengan gaya hidup lembut yang dipromosikan oleh pendidikan semacam ini. Sebaliknya, ia menganjurkan "olahraga jantan," di mana anak mengalami kehidupan yang lebih kasar di luar ruangan. Penolakannya terhadap sifat dualistik manusia membuatnya mempromosikan pendidikan jasmani sebagai sarana untuk mencapai tujuannya:

Tidaklah cukup untuk membentengi jiwanya; Anda juga harus membuat ototnya kuat. . . . Ini bukanlah pikiran, ini bukanlah tubuh yang kita latih; itu pria dan kita tidak harus membaginya menjadi dua bagian. Plato berkata bahwa kita seharusnya tidak membentuk satu tanpa yang lain, tetapi membuat mereka menarik bersama seperti dua kuda yang diikatkan pada seorang pelatih. Dengan pepatah ini, bukankah itu menunjukkan bahwa dia lebih suka memberi lebih banyak perawatan pada tubuh, percaya bahwa pikiran mendapat manfaat pada saat yang sama? 25

Pikiran dan tubuh harus bertindak sebagai satu kesatuan, dan ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa dengan panas dan dingin, angin dan matahari. Siswa tidak boleh takut akan bahaya dan tidak boleh memiliki karakteristik seperti wanita. Pandangan Montaigne agak elitis karena dia mencoba mengembangkan warga dari kelas atas, yang dengan mudah dijelaskan dengan latar belakang kelas atasnya sendiri. Namun, banyak dari idenya telah diterima dalam pendidikan modern, yang berusaha membuatnya tersedia untuk semua orang. John Comenius Teolog Ceko John Comenius (1592–1671) percaya pada banyak ide yang sama dengan Mulcaster. Comenius berbeda pendapat karena dia tidak memasukkan olahraga ksatria sebagai sarana pengembangan fisik atau bahkan rekreasi, karena dia percaya bahwa melakukan itu mahal dan tidak berguna untuk jenis siswa yang dia miliki. Kebanyakan orang tidak perlu memperoleh keterampilan dalam permainan pedang, tarian istana, dan berkudakarena mereka tidak mampu membiayai gaya hidup ini. Seperti realis rasa lainnya, Comenius percaya bahwa latihan berfungsi sebagai jeda dari bagian lain dari proses pembelajaran. Memang, argumen bahwa pendidikan fisik ada untuk menyegarkan tubuh dan memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar lebih efisien dapat ditelusuri kembali ke Comenius, dan argumen ini banyak digunakan oleh para pendidik jasmani kontemporer. Sense realists sangat dipengaruhi oleh teori blok bangunan Descartes dan mengembangkan kurikulum yang bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks dan dari pengetahuan sekarang ke yang tidak diketahui. Akibatnya, kelas-kelas diajarkan dalam urutan logis tertentu, sebuah praktik umum untuk pengembangan kurikulum temporer; misalnya, keterampilan olahraga, bahasa asing, dan konsep

matematika menggunakan proses ini, bergerak dari pengetahuan awal ke pengetahuan menengah ke pengetahuan lanjutan.

John Locke (John Locke, 1632-1704), juga seorang realis sosial, lebih dikenal sebagai filsuf daripada sebagai pendidik. Thomas Jefferson dan para perumus Konstitusi Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh gagasannya tentang "kehidupan, kebebasan, dan properti," yang diadaptasi dalam Konstitusi untuk dibaca "kehidupan, kebebasan, dan pengejaran kebahagiaan." Terlatih sebagai dokter, ia menulis secara ekstensif tentang filsafat, dan gagasannya tentang alam dan epistemologi sangat memengaruhi para filsuf abad kedelapan belas.

Dalam *Essay Concerning Human Understanding*, Locke mengembangkan landasan filosofis di mana banyak filsuf dan pendidik lain mendasarkan argumen mereka untuk alasan di atas wahyu. 26 Locke percaya bahwa pikiran adalah tabula rasa, atau "batu tulis kosong", tempat indera tubuh bertindak. Akibatnya, dalam epistemologi Locke, tubuh jauh lebih penting daripada di epistemologi lain yang menekankan jiwa atau pikiran. Locke percaya bahwa jika Anda dapat mengontrol pengalaman seseorang, maka Anda dapat mengontrol pembentukan pikiran, karakter, atau aspek lain dari apa yang bisa menjadi manusia. Hasil dari rantai penalaran ini adalah bahwa tubuh menjadi sarana untuk melatih semua aspek pribadi: pikiran, tubuh, atau jiwa.

Dia melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah yang terpenting dalam mengembangkan yayasan pendidikan. Alasan Locke memengaruhi para filsuf yang mengikutinya. Meskipun

mereka mungkin tidak setuju dengannya, mereka setidaknya harus membantahnya atau mengambil risiko diejek karena tidak mengenali logika ide-idenya.

Sementara Locke percaya bahwa tubuh adalah kendaraan yang digunakan untuk mendidik aspek-aspek lain dari seseorang secara keseluruhan, dia jelas seorang dual-ist. Pikiran dan tubuh dianggap terpisah, seperti yang disarankan kutipan berikut: "Pekerjaan pria yang lebih serius yang saya anggap sebagai studi; dan ketika itu menuntut relaksasi dan penyegaran, itu harus dilakukan dalam beberapa latihan tubuh, yang melepaskan pikiran dan memastikan kesehatan dan kekuatan. " 27 Maksud kami bukanlah untuk mengkritik Locke karena pendekatan dualistiknya terhadap pendidikan, melainkan untuk menunjukkan seperti apa dualisme dalam praktiknya. Aktivitas fisik digunakan di sini untuk menyegarkan individu agar mengejar pengejaran intelektual yang lebih penting. Pemahaman tentang peran gerakan manusia ini lazim dalam pendidikan kontemporer, dan dapat dikontraskan dengan pandangan monistik tentang aktivitas yang menjelaskan gerakan sebagai fungsi dari penyatuan pikiran dan tubuh. Pemahaman Locke tidak menghalangi menikmati aktivitas, bagaimanapun. Locke mendefinisikan aktivitas rekreasi yang baik sebagai aktivitas yang secara inheren menyenangkan dan membuat para peserta segar dan rileks, sebuah ide yang sesuai dengan etos kerja Puritan.

Locke juga memiliki pengaruh sebagai pendidik pada masanya. Dia menulis "Beberapa Pikiran tentang Pendidikan" untuk anak-anak orang kaya, yang dia anggap manja dan lembut. 28 Locke mendukung kesehatan siswa, yang dapat ditingkatkan melalui pola makan dan olahraga

yang tepat. Dia percaya bahwa "pikiran yang sehat dalam tubuh yang sehat" sangat penting untuk mempertahankan keadaan bahagia di dunia dan dasar untuk pelatihan moral dan intelektual. Dengan melakukan itu, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk "Pria Bisnis, Kereta yang sesuai dengan Pangkatnya dan menjadi emi-nent dan berguna untuk Negaranya, menurut Station-nya."

E. Filsafat dan Pendidik Fisik

Seiring dengan kemajuan abad kedelapan belas, satu kelas sosial khususnya tumbuh tidak hanya dalam ukuran tetapi juga keramahmatan terhadap hak-hak istimewa yang diklaim oleh monarki dan aristokrasi. Kelas sosial ini disebut borjuis dan terdiri dari kelas menengah terdidik yang sangat dipengaruhi oleh para penulis baru abad kedelapan belas. Kaum borjuasi percaya bahwa masyarakat bebas dapat dicapai di mana setiap orang akan diizinkan untuk menciptakan kehidupan dengan cara yang dia anggap cocok.

Para penulis baru ini dikenal sebagai phi-losophes. Dalam lingkungan perang, perubahan sosial, dan pertumbuhan ekonomi itulah filosofi berkembang dan menganjurkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah kuno. Filsafatnya adalah para pendidik, politisi, jurnalis, dan sastrawan Prancis yang berdedikasi pada penggunaan "akal sehat manusia, ilmu pengetahuan, dan pendidikan sebagai cara terbaik untuk membangun masyarakat bebas manusia yang stabil di bumi". 29 Mereka berbeda dari "filsuf" karena mereka tidak mengembangkan seluruh filsafat yang koheren seperti yang dilakukan Plato atau Aristoteles. Sebaliknya, mereka jauh lebih peduli

dengan perubahan praktis yang akan terjadi selama hidup mereka. Filsafat tidak “dipisahkan” dari filosofi. Perbedaan antara kedua kelompok ini sewenang-wenang, berdasarkan interpretasi ahli modern tentang jenis pekerjaan yang dilakukan kedua kelompok tersebut. Para phi-losophes adalah intelektual dan kritikus sosial daripada filsuf akademis, dan mereka dapat dibandingkan dengan kritikus sosial populer di zaman kita, seperti kolumnis surat kabar dan pakar televisi.

Pencerahan ditandai dengan kecurigaan terhadap epistemologi, atau teori pengetahuan, yang didasarkan pada otoritas, agama, tradisi, adat istiadat, atau keyakinan sederhana. Itu adalah gerakan sekuler, atau gerakan yang memisahkan diri dari agama, dan kemudian diserang dari berbagai penjuru karena sifatnya yang "tidak bertuhan". Filsafat menolak banyak dari apa yang gereja perjuangkan dalam pendidikan dan perkembangan masyarakat dan individu. Seperti yang dicatat oleh seorang sarjana, Para filosof, mungkinkah mereka disurvei dengan cara modern, mungkin akan melakukannya menempatkan Gereja Katolik Roma — bahkan, semua gereja Kristen — sebagai satu-satunya pengaruh perusak terbesar di zaman mereka. Menurut filosofi, pendeta itu egois, kejam, tidak toleran. . . . Tetapi pada dasarnya kejahatan besar gereja, bagi yang tercerahkan, adalah dasar transendental dan supernatural, yang menempatkan iman dan wahyu di atas akal. 30

Kedudukan para filosof dapat disamakan dengan kedudukan aristokrasi yang bertumpu pada tradisi, adat, dan agama sebagai otoritasnya. Filsafat berusaha untuk merongrong "Pengawal Lama" untuk memperbaiki nasib mereka, dan mereka mengembangkan argumen untuk masyarakat yang lebih bebas untuk melakukannya. Mereka

menawarkan model pertama tentang bagaimana membangun komunitas dari ide-ide yang sepenuhnya “alami”, atau ide-ide yang dihasilkan oleh manusia melalui kekuatan nalar mereka. Dari gagasan filosofi, empat prinsip umum muncul:

Manusia pada dasarnya tidak rusak; (2) akhir kehidupan adalah hidup itu sendiri, kehidupan yang baik di bumi menggantikan kehidupan yang indah setelah kematian; (3) manusia mampu, dibimbing hanya oleh cahaya akal dan pengalaman, menyempurnakan kehidupan yang baik di bumi; dan (4) kondisi pertama dan esensial dari kehidupan yang baik di bumi adalah membebaskan pikiran manusia dari belenggu kebodohan dan superstition, dan tubuh mereka dari penindasan sewenang-wenang oleh otoritas yang berwenang.

Filsafat percaya bahwa masyarakat yang baru dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip ini akan lebih responsif terhadap kebutuhan dan keinginan mendesak setiap individu. Kelas-kelas terpelajar di Eropa, dengan pengecualian mereka yang kehilangan kekuasaan, seperti gereja dan monarki, mempromosikan cita-cita Pencerahan. Kelompok-kelompok ini percaya bahwa perwujudan cita-cita Pencerahan tidak dapat gagal untuk memberi manfaat kepada mereka seperti yang diinginkan masing-masing.³² Apa yang membuat filosofi begitu berbeda adalah bahwa mereka adalah kritikus sosial dan pendidikan yang efektif pada masanya, dan bahwa tidak ada kelompok seperti itu sejak kaum Sofis di Yunani kuno. Mereka tidak memimpin perubahan di Eropa abad kedelapan belas sebanyak yang mereka wakili. Ide-ide yang mereka artikulasikan diekspresikan oleh banyak intelektual.

Sebagai pendidik, filosof memiliki beberapa posisi yang sama. Pertama adalah keyakinan mereka pada alam sebagai pedoman hidup manusia. Kesamaan lainnya adalah pandangan mereka bahwa anak-anak harus diperbolehkan melakukan aktivitas kekanak-kanakan karena filosofi tidak ingin membatasi ekspresi bermain. Bermain dirasakan sebagai kegiatan alami yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan manusia lainnya, sehingga kegiatan yang tampaknya secara inheren dinikmati oleh anak-anak harus didorong. Para pendidik abad kedelapan belas menerima gagasan Locke tentang bagaimana anak-anak harus diajar: "Mereka tidak boleh dihalangi dari menjadi anak-anak, atau dari bermain, atau melakukan sebagai anak-anak; tapi karena sakit. Semua kebebasan lain diizinkan untuk mereka. " 33 Hasil dari jenis pemikiran ini adalah bahwa aktivitas fisik dipandang sebagai hal yang paling penting.

Sekarang setelah kita memiliki pemahaman dasar tentang ideologi filosofi, kita dapat mengalihkan perhatian kita pada yang mungkin paling terkenal di antara semuanya — seorang pendidik yang merupakan juara olahraga, pendidikan jasmani, kesehatan, dan kekuatan atletik.

F. Jean-Jacques Rousseau

Jean-Jacques Rousseau, 1712–1788) lahir di Swiss, anak dari ibu Swiss dan ayah Prancis. Dia memiliki masa kecil yang bermasalah: Ibunya meninggal tak lama setelah dia lahir, dan ayahnya mengabaikannya, yang mungkin menjelaskan kegagalannya untuk merawat kelima anaknya sendiri. (Situasi keluarga Rousseau ironis, karena sementara karya klasiknya *Émile* adalah salah satu buku paling terkenal tentang pendidikan, anak-anak Rousseau

menjadi pekerja dan petani karena kurangnya pendidikan mereka.) Dia mengadakan berbagai pekerjaan serabutan sepanjang hidupnya pemuda: notaris, pengukir, antek, sekretaris, dan tutor. Rousseau bahkan belajar sebentar untuk memasuki imamat. Latar belakang pengalaman yang bervariasi ini dapat menjelaskan simpati Rousseau atas penderitaan kaum tani, yang bekerja keras namun memiliki sedikit harapan untuk memperoleh keuntungan materi di Prancis abad kedelapan belas. Pengalaman-pengalaman ini, dikombinasikan dengan studi mandiri selama bertahun-tahun, membuat Rousseau menulis esai yang merupakan salah satu pengaruh sastra terbesar pada Revolusi Prancis: Kontrak Sosial.

Rousseau percaya bahwa kehendak rakyat merupakan semacam kontrak sosial yang menjadi dasar masyarakat. Seperti Locke dan Hobbes, Rousseau percaya bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu otonom dan bahwa setiap orang perlu dididik dengan cara yang akan membuatnya menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, bagaimana setiap warga negara dididik penting untuk menentukan seperti apa masyarakat itu. Ini adalah salah satu kontribusi besar Rousseau pada pendidikan modern: pandangannya bahwa individu dan hubungan yang sesuai dengan komunitas sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan. Meskipun ide ini bukanlah hal baru (Plato memahami hubungan ini dan menggambarkan ide-ide pendidikannya yang sesuai di Republik), Rousseau mengulanginya dengan cara yang sekarang diterima begitu saja dalam pendidikan modern.

Filosofi pendidikan Rousseau dapat diringkas dengan kalimat pertama *Émile*: “Segala sesuatu itu baik karena meninggalkan tangan Pencipta segala sesuatu; segalanya

merosot di tangan manusia. " 35 Singkatnya, "alam" harus menentukan apa yang merupakan pendidikan yang baik, bukan metode tradisional yang digunakan oleh peradaban. Rousseau berbeda dari pendidik kontemporer dalam keyakinannya bahwa individu pada dasarnya baik dan bahwa pengaruh yang merusak pada karakter individu adalah kewarganegaraan, bukan dosa asal. Karena itu, Rousseau berpendapat bahwa kurikulum pendidikan yang ideal harus mengikuti tingkah laku alam dan menjadikan proses pendidikan sealami mungkin.

Dengan penekanannya pada alam, Rousseau berpendapat bahwa pikiran dan tubuh bekerja selaras satu sama lain. Namun kita tidak boleh memanggилnya seorang monist, karena dia mengenali perbedaan antara pikiran dan tubuh dan menganggap masing-masing memiliki fungsi terpisah, dengan pikiran mengarahkan tubuh:

Adalah kesalahan yang paling menyedihkan untuk membayangkan latihan tubuh berbahaya bagi operasi pikiran, seolah-olah kedua aktivitas ini tidak boleh bergerak bersama secara harmonis dan yang satu tidak harus selalu mengarahkan yang lain.

Arah adalah fungsi dari pikiran, namun berfungsi selaras dengan tubuh. Begitu dekat inikatan bahwa kualitas satu mempengaruhi kinerja yang lain. Memang, kemampuan pikiran untuk mengarahkan berkaitan erat dengan kesehatan tubuh:

Dengan demikian tubuh dan pikirannya dilatih bersama. Bertindak selalu menurut pemikirannya sendiri dan bukan pemikiran orang lain, dia terus-menerus menyatukan dua operasi: semakin dia membuat dirinya kuat dan kuat, semakin dia menjadi bijaksana dan

bijaksana. Inilah cara suatu hari nanti untuk memiliki apa yang diyakini tak tertandingi dan apa yang disatukan di hampir semua orang hebat: kekuatan tubuh dan kekuatan jiwa; akal budi dan kekuatan seorang atlet.

Dalam *Émile*, Rousseau menggambarkan proses pendidikan yang ideal untuk anak laki-laki dan perempuan. Anak itu harus dididik terus menerus dari lahir sampai dewasa, sebuah ide yang sekarang kita anggap biasa tapi yang baru dengan Rousseau. Persyaratan pertama Rousseau dalam pendidikan anak adalah perkembangan kesehatan anak. Jika hal ini dapat difasilitasi, maka anak tersebut memiliki dasar yang kuat untuk membangun aspek-aspek lain dari dirinya. Rousseau percaya, kemudian, bahwa tubuh adalah yang terpenting dalam pembelajaran, bukan kepentingan kedua seperti yang dikatakan oleh banyak orang sezamannya. Hanya setelah tubuh berkembang dan menjadi sehat barulah seseorang dapat mengembangkan sifat-sifat pikiran:

Jadi, apakah Anda ingin mengembangkan kecerdasan murid Anda? Kembangkan kekuatan yang harus dikuasai. Latih tubuhnya secara terus menerus; buat dia kuat dan sehat agar dia bijak dan berakal sehat. Biarkan dia bekerja, aktif, lari, berteriak, selalu bergerak. Biarkan dia menjadi seorang pria dalam kekuatannya, dan dia akan segera menjadi salah satu alasannya. 38

Namun, kekuatan nalar bukanlah kepentingan sekunder. Mereka harus dikembangkan setelah aspek fisik individu. Logika Rousseau sangat kuat dan persuasif, dan dia berusaha untuk meningkatkan pendidikan jasmani ke posisi yang tidak terlihat sejak zaman Yunani kuno.

Rousseau memulai dengan gagasan bahwa anak-anak harus berada di luar ruangan dan aktif. Dengan melakukan itu, anak akan mengembangkan inderanya melalui pengalamannya. Indra kemudian akan memberikan latar belakang dimana ide-ide terbentuk. Dengan menggerakkan dan menyentuh segala sesuatu, melihat dan mendengar, mengecap dan mencium, anak akan mulai mengasosiasikan obyek-obyek dunia luar dengan panca indera. "Hanya dengan gerakanlah kita belajar bahwa ada hal-hal yang bukan kita." 39 Emosi mengikuti, bersama dengan konsep perluasan dan gerak.

Seiring bertambahnya usia anak, Rousseau ingin mengembangkan indera melalui aktivitas fisik tertentu:

Ada latihan yang murni alami dan mekanis yang berfungsi untuk membuat tubuh kuat tanpa memberikan kesempatan apa pun untuk melakukan penilaian. Berenang, berlari, melompat, spin ning atas, melempar batu, semua yang cukup baik. Tapi apakah kita hanya memiliki lengan dan kaki? . . . Jangan hanya melatih kekuatan; melatih semua indera yang mengarahkannya. Dapatkan dari masing-masing dari mereka semua yang bisa mereka lakukan

Di pagi hari biarkan Emile berlari tanpa alas kaki di semua musim, di kamarnya, di tangga, di garasi. . . . Beri tahu dia cara melompat jauh dan tinggi, memanjat pohon, melewati tembok. Biarkan dia belajar menjaga keseimbangannya; membiarkan semua move- nya KASIH dan gerak tubuh dipesan sesuai dengan hukum keseimbangan. . . . Jika saya adalah seorang master menari. . . Saya akan membawanya ke kaki tebing. Di sana saya akan menunjukkan kepadanya sikap apa yang harus dia ambil,

bagaimana dia harus menopang tubuh dan kepalanya, gerakan apa yang harus dia lakukan, dengan cara apa dia sekarang harus menempatkan kakinya, sekarang tangannya, untuk mengikuti dengan ringan jalan yang curam, kasar. , jalur tidak rata dan untuk terikat dari puncak ke puncak dalam mendaki maupun menurun. Saya akan menjadikannya emulator kambing daripada penari Opera

Tampaknya dari kutipan ini bahwa Rousseau memikirkan pendidik jasmani ketika dia menciptakan guru yang ideal! Rousseau berharap bahwa dengan perform- ing berbagai tugas, anak akan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan dengan baik dalam hidup, dan itu peran guru untuk memberikan pengalaman yang sesuai:

Ketika seorang anak bermain dengan shuttlecock, dia melatih mata dan lengannya dengan akurat; ketika dia mencambuk atasan, dia meningkatkan kekuatannya dengan menggunakannya tetapi tanpa mempelajari apa pun. Saya terkadang bertanya mengapa permainan keterampilan yang sama yang dimiliki pria tidak diberikan kepada anak-anak: tenis, kroket, biliar, sepak bola, instrumen musik . . . Untuk mengikat dari satu ujung ruangan ke ujung lainnya, menilai pantulan bola saat masih di udara, mengembalikannya dengan tangan yang kuat dan pasti — permainan seperti itu kurang cocok untuk pria dewasa daripada berguna untuk membentuknya.⁴²

Rousseau adalah salah satu pendidik modern pertama yang mempromosikan pendidikan wanita. Namun modelnya bukanlah yang akan kita gunakan hMoral laki-laki, nafsu mereka, selera mereka, kesenangan mereka, kebahagiaan mereka juga bergantung pada wanita. Dengan

demikian, seluruh pendidikan perempuan harus berhubungan dengan laki-laki. Untuk menyenangkan para pria, untuk berguna bagi mereka, untuk membuat dirinya dicintai dan dihormati oleh mereka, untuk membesarkan mereka ketika muda, untuk merawat mereka ketika dewasa, untuk menasihati mereka, untuk menghibur mereka, untuk membuat hidup mereka menyenangkan dan manis — itulah tugas wanita setiap saat, dan mereka harus diajarkan sejak kecil

Setidaknya, menurut standar kontemporer, Rousseau adalah "babi chauvinis". Tetapi dengan standarnya, dia adalah seorang revolusioner pendidikan yang berani, dengan alasan bahwa wanita telah diberkahi secara alami "untuk berpikir, menilai, mencintai, mengetahui, mengembangkan pikiran serta penampilan mereka." 44 Dan, seperti anak laki-laki, perempuan harus mengembangkan tubuh mereka terlebih dahulu:

Karena tubuh lahir, bisa dikatakan, sebelum jiwa, tubuh harus dikembangkan terlebih dahulu. Urutan ini umum untuk dua jenis kelamin, tetapi tujuan dari penanaman ini berbeda. Bagi manusia, tujuan ini adalah pengembangan kekuatan; bagi wanita itu adalah pengembangan daya tarik. Bukan berarti kualitas-kualitas ini harus mengecualikan satu sama lain; urutan peringkat mereka hanya terbalik dalam setiap jenis kelamin: wanita membutuhkan kekuatan yang cukup untuk melakukan segala sesuatu yang mereka lakukan dengan rahmat; laki-laki membutuhkan ketelitian yang cukup untuk melakukan segala sesuatu yang mereka lakukan dengan fasilitas

Meskipun kami tidak dapat belajar banyak dari Rousseau sehubungan dengan program pendidikan jasmani

khusus untuk anak perempuan, kami tahu bahwa dia berada di depan waktunya. Ini berarti bahwa sikapnya terhadap pendidikan perempuan, sebagai “barbar” seperti yang muncul, itu masih lebih baik daripada rekan-rekannya! Dan dalam mengenali ini, kita tahu banyak tentang reaksi yang ditentang Rousseau. Pendidikan untuk anak perempuan pasti gerah dengan standar saat ini, menekankan kualitas-kualitas pada wanita yang akan membuat mereka Desir -Mampu dalam pernikahan. Rousseau berpendapat bahwa wanita juga adalah manusia, dan harus mengembangkan kualitas manusianya di samping penampilan mereka.

Rousseau tidak hidup untuk melihat revolusi yang dia dukung baik dalam politik maupun pendidikan. Dia meninggal satu tahun sebelum Revolusi Perancis dan sebelum idenya dapat mengakar di lembaga pendidikan . Dampaknya hidup, bagaimanapun, di accep-dikan ide-idenya dengan sekolah yang paling progresif abad kedelapan belas.

G. Johann Bernhard Basedow

Jika Rousseau adalah inovator pendidikan dalam teori, Johann Bernhard Basedow dari Jerman (1723–1790) adalah inovator pendidikan dalam praktiknya. Lebih dari seorang pendidik dari seorang kritikus sosial seperti Rousseau dan filsuf , Basedow adalah radikal dalam pelaksanaan ide-ide dari filsuf. Basedow mendirikan sekolahnya, Philanthropinum , pada 1774, mengikuti teori Rousseau. (Ironisnya, Émile lebih berpengaruh di Jerman daripada di Perancis, di Jerman, buku itu digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan “aristokrasi layak” baru berdasarkan martabat manusia dan kemandirian dari

nature.⁴⁶ Basedow itu seorang intelektual di kanan sendiri, telah menerbitkan beberapa buku tentang teori dan metode pendidikan. Setelah publication Alamat untuk Filantropis dan Men of Property pada Sekolah dan Studi dan mereka infl pengaruh pada Wealth Umum, ia mampu mengamankan pendanaan untuk sekolahnya dari Duke of Anhalt, Pangeran Leopold Franz. Basedow membuka Philanthropinum di Dessau, kemudian berganti nama menjadi Dessau Educational Institute.

Basedow menggabungkan gagasan pendidikan Rousseau dengan gagasan Francis Bacon dan John Comenius. Dia menekankan penggunaan indera dalam proses pembelajaran dan menggunakan alam sebagai panduan. Pendekatan ini membuat Basedow memperlakukan anak-anak sebagai anak-anak daripada sebagai orang dewasa kecil, sebuah gagasan yang kita anggap biasa dalam pendidikan modern. Pada masa Basedow, anak-anak berpakaian seperti orang dewasa: dengan mantel formal, dengan rambut palsu, pipi yang kasar, dan pedang kecil. Basedow menolak praktik ini dan malah berpendapat bahwa anak-anak harus "bertindak sesuai usia mereka" dan terlibat dalam kegiatan yang sesuai untuk mereka sesuai dengan sifatnya. Anak-anak di Philanthropinum yang mengenakan seragam sederhana yang memungkinkan kebebasan bergerak diserukan dalam Rousseau *Émile*, dan mereka didorong untuk bertindak seperti anak-anak, bukan orang dewasa.

Menurut Philanthropinum ini pro SPECTUS, sekitar setengah dari setiap hari sekolah sepuluh jam itu harus dihabiskan di intelektual activi -ties, dan setengah lainnya dalam kegiatan fisik. Untuk kegiatan fisik, tiga jam dialokasikan untuk kegiatan rekreasi seperti bermain

anggar, berkuda, menari, dan bermusik. Dua jam dihabiskan untuk pekerjaan manual seperti pertukangan kayu dan pasangan bata. Setelah anak-anak dari usia yang tepat, mereka diajarkan seni bela diri yang tepat, dan selama dua bulan di musim panas, mereka tinggal di tenda-tenda dan terlibat dalam berburu, memancing, berperahu, dan swimming activities.⁴⁷

Tidak mengherankan, mengingat sifat inovatif Philanthropinum, bahwa guru yang bertanggung jawab atas kegiatan pendidikan jasmani dianggap oleh banyak orang sebagai pendidik jasmani "modern" pertama. Program ini dikembangkan oleh Johann Friedrich Simon, yang meminta siswa dari berbagai usia terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan "alami" mereka. Siswa yang lebih muda, misalnya, terlibat dalam "senam Yunani"—kontes lari, gulat, melempar, dan melompat, serupa dengan kegiatan permainan Yunani kuno. Para siswa yang lebih tua mempraktikkan "latihan kesatria," yang meliputi menari, bermain anggar, berkuda, dan melompat dengan kuda hidup. Kegiatan lainnya termasuk shuttlecock, tenis, skittle, dan bermain dengan bola besar berisi udara

Sementara banyak dari ide-ide yang diterapkan di Philanthropinum diterima hari ini, seperti spesialis dalam pendidikan jasmani, kegiatan luar ruangan, dan peralatan dan fasilitas khusus, ide-ide ini hampir tidak diterima pada zaman Basedow. Paling banyak, Philanthropinum memiliki 53 siswa, dan ditutup pada tahun 1793 karena tidak mampu secara finansial. Selain itu, Basedow adalah orang yang sulit diajak bekerja sama. Dia digambarkan sebagai "kasar, sombong, argumentatif, vulgar dalam bahasanya, dan sering mabuk. Sungguh menakjubkan bahwa sekolah dapat dipercayakan kepada orang seperti itu."⁴⁹ Basedow

mengundurkan diri pada tahun 1778, dan sekolah tersebut ditutup 15 tahun kemudian pada tahun 1793. Namun sekolah tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan di Eropa karena sifatnya yang inovatif dan kualitas guru.

H. Johann Friedrich GutsMuths

Sementara Simon mungkin dianggap sebagai pendidik jasmani “modern” pertama, Johann Friedrich GutsMuths (1759–1839) melegitimasi profesi pendidikan jasmani dengan kualitas karyanya. Sementara ia juga mengajar geografi, Perancis, dan technology, pendidikan jasmani adalah favoritnya. GutsMuths adalah guru pendidikan jasmani kedua di Institut Pendidikan Schnepfenthal. Yang pertama, Christian Andre, menggandakan hampir semua latihan yang dia lihat di Philanthropinum. GutsMuths mengadopsi program yang didirikan Andre dan terus mengembangkannya selama 50 tahun ke depan. Teknik mengajar dan Penulisan ins menjadi standar yang berikutnya physi pendidik -cal dihakimi.

Ketika pengunjung tiba di Institut Pendidikan Schnepfenthal, salah satu hal pertama yang mereka perhatikan adalah tata letak fisik sekolah. Situ- diciptakan pada real dekat Gotha, Jerman, cam-nanah berada di lokasi yang ideal untuk kegiatan di luar ruangan, dan ketika cuaca tidak mengizinkan, fasilitas dalam ruangan yang tersedia. Banyak kegiatan harus dilakukan di luar ruangan — memanjat tali, tiang, dan tangga tali, dan untuk mengayun diperlukan penggunaan pohon dan peralatan besar lainnya. Selain itu, siswa menyeimbangkan tongkat dengan jari mereka atau melakukan latihan sambil berdiri dengan satu kaki. Renang adalah sangat val-UED latihan, dan GutsMuths

menulis sebuah buku, *Manual Seni renang* (1798), tentang cara melakukan dan mengajarkan aktivitas. Dalam buku lain, *Gymnas -tics for the Young* (1793), GutsMuths mengklasifikasikan latihannya menurut cara mereka mengembangkan individu: (1) berjalan dan berlari; (2) melompat, bebas dan dengan peralatan; (3) mengangkat dan membawa latihan otot punggung seperti menarik, mendorong, menyodorkan, dan gulat; (4) pagar; (5) memanjat; latihan untuk menjaga keseimbangan, atau menyeimbangkan dengan bantuan peralatan; (7) melempar dan memanah mandi dan berenang; (9) latihan dari suplementasi ness , untuk melatih estetika akal, kemauan, dan organ pidato; (10) menari; dan (11) latihan untuk melatih indra. GutsMuths dipimpin berkemah expeditions , beberapa di antaranya berlangsung empat hari, untuk bantuan students merasa menyatu dengan alam. Schnepfenthal menjadi terkenal karena kamar-kamarnya yang terang dan berventilasi baik, dan makanan yang sehat namun sederhana memberi siswa pancaran yang sehat yang mengesankan mereka yang datang berkunjung.

GutsMuths menggunakan beberapa ide untuk mengembangkan program pendidikan jasmani miliknya. Ia percaya bahwa banyak lembaga pendidikan yang tidak menyadari nilai senam, atau yang kita sebut pendidikan jasmani. Ia berpendapat bahwa suatu bangsa harus lebih mengutamakan kesehatan rakyatnya untuk menjadi bangsa yang lebih kuat. GutsMuths percaya bahwa cara terbaik untuk mengembangkan kesehatan adalah melalui program senamnya. Ide ini menarik bagi orang Jerman, yang berpendapat bahwa negara Jerman yang terpisah harus dipersatukan sebagai satu bangsa yang kuat. Dia juga percaya bahwa latihan harus menyenangkan dan bertujuan

untuk menyelaraskan pikiran dan tubuh. Gagasan tentang pencampuran pikiran dan tubuh ini berbeda dengan filosofi yang memandu kebanyakan institusi pendidikan lainnya, yang menekankan pada pengembangan pikiran hanya melalui membaca dan pengulangan lisan. Seperti Rousseau, GutsMuths berpendapat bahwa perkembangan tubuh harus didahulukan, dan hanya setelah tubuh dikembangkan barulah pikiran dan prosesnya dapat dikembangkan. Dan seperti Rousseau, GutsMuths berpendapat bahwa anak perempuan dan perempuan harus terlibat dalam senam ringan dan permainan, tetapi tidak dalam pekerjaan berat laki-laki. Dengan melakukan itu, mereka akan menjadi sehat, halus, dan menyenangkan.

GutsMuths memiliki dampak langsung pada physical pendidikan di sekolah-sekolah yang lebih progresif dari waktu. Mungkin yang paling penting adalah orang itu mulai menempatkan anak-anaknya pada program yang mengajarkan senam. Dengan meningkatnya permintaan, sekolah mulai mengajarkannya, dan universitas mulai senam studi dengan cara kami akan Lat-pengusaha kecil today. Meskipun ia bukan orang pertama pendidik fisik modern, GutsMuths dianggap sebagai pendiri sebenarnya dari pendidikan jasmani karena 50 nya tahun pengabdian dan buku-buku yang dia tulis. *Gymnastics for the Young and Games* (1796) adalah manual pertama yang diterbitkan oleh seorang profesional berpengalaman dalam pendidikan jasmani dan didasarkan pada prinsip-prinsip medis dan fisiologis yang diterima pada masanya. GutsMuths juga diterbitkan *Kitab Senam untuk Anak-anak Tanah* (1817) dan *Catechism dari Senam, Manual untuk Guru dan Murid* (1818) 0,52

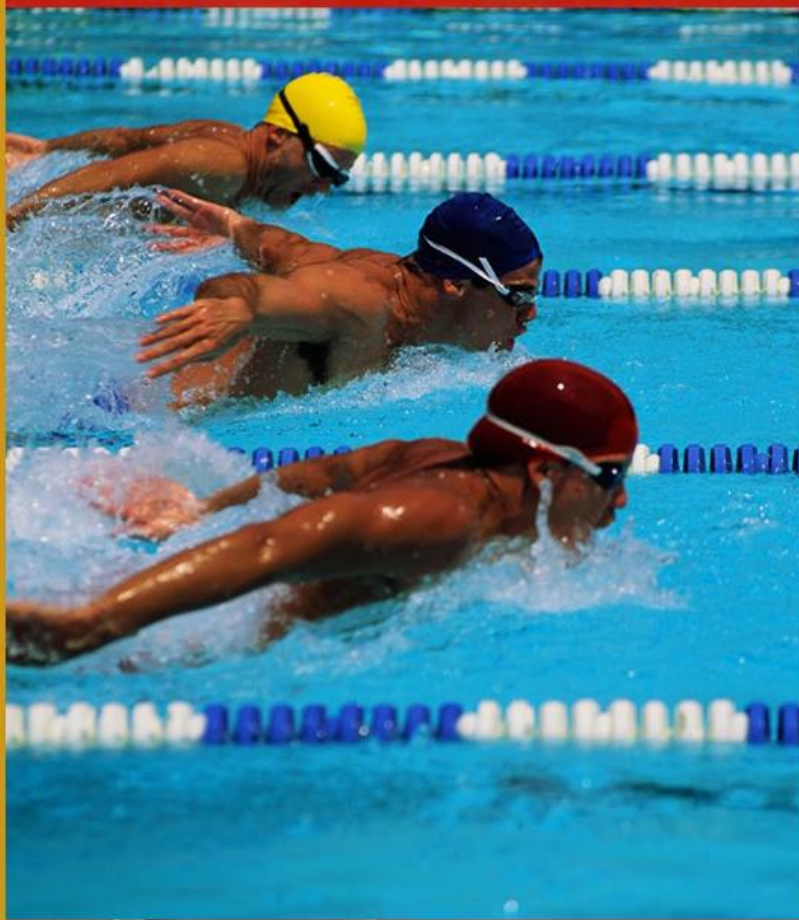
I. Ringkasan

Zaman Sains dan Pencerahan menyaksikan tumbuhnya kepercayaan pada kekuatan manusia untuk memahami dan memanipulasi lingkungan mereka. Keyakinan ini pada awalnya terbatas terutama pada kelompok kecil intelektual, tetapi seiring berjalannya waktu, ide-ide ini muncul untuk mewakili sistem kepercayaan yang dominan di dunia Barat. Para filsuf, ilmuwan, pendidik, dan masyarakat yang semakin banyak membaca mulai hidup di abad kedelapan belas menurut filsafat baru yang berkembang selama abad ketujuh belas. Dengan penjajahan Amerika Utara, sebuah dunia baru terbentuk yang para pemimpinnya fasih dalam ide-ide Pencerahan, dan ide-ide ini akhirnya menemukan tempat tinggal mereka di Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi. Selama Pencerahan, metode sains yang diterapkan untuk banyak aspek kehidupan lainnya seperti poli-tics, pemikiran sosial, dan filsafat. Cara baru dan ilmiah Newton, Galileo, Hobbes, Locke, dan Descartes adalah "cahaya" yang membimbing umat manusia menuju harmoni dasar kepentingan yang kita sukai saat ini. Akibatnya, banyak dari sikap kontemporer kita berasal dari sikap para intelektual yang mendukung perubahan selama Pencerahan.

Ide-ide yang signifikan yang memiliki asal-usul mereka selama Pencerahan diambil untuk diberikan di kontemporer pendidikan, seperti pendidikan demokrasi. Memang, pendidikan terkait erat dengan tradisi Pencerahan. Phys-ical pendidikan sama dipengaruhi oleh Pencerahan, terutama karena banyak kritikus Pencerahan memiliki begitu banyak untuk mengatakan tentang kebijakan gerakan manusia sebagai sarana untuk menciptakan individu yang ideal dan ko-nity, dan peran

bahwa “alam” miliki dalam perkembangan seluruh manusia. Maka, bukanlah kebetulan bahwa pendidik jasmani pertama di "zaman modern" hidup selama Pencerahan, dan banyak dari gagasan mereka masih bersama kita.

Philosophical Positions of the Body and the Development of Physical Education



Azi Faiz Ridlo

Philosophical Positions of the Body and the Development of Physical Education

Oleh: Azi Faiz Ridlo

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami hakikat diri sebagai aspek esensial dari keberadaan manusia dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pemikiran idealis.
- ❖ Memahami hakikat pengetahuan sebagai aspek esensial dari keberadaan manusia dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pemikiran idealis.
- ❖ Identifikasi kontribusi kaum idealis Jerman — Immanuel Kant, Johann Fichte, dan Georg Hegel — terhadap posisi metafisik dan epistemologis mengenai tubuh, dan dampaknya, melalui kesimpulan, pada perkembangan historis pendidikan jasmani dan esensi olahraga.
- ❖ Mengidentifikasi kontribusi historis dan filosofis dari pendidik yang dipilih untuk nilai yang ditempatkan pada pendidikan pikiran-dan-tubuh.

- ❖ Mengidentifikasi kontribusi historis dan filosofis terhadap nilai permainan, pendidikan fisik, dan olahraga yang dibuat oleh (1) Johann Heinrich Pestalozzi, (2) Friedrich Wilhelm August Froebel, (3) Friedrich Ludwig Jahn, (4) Charles Follen,
- ❖ (5) Charles Beck, (6) Francis Lieber, (7) Franz Nachtegall, dan (8) Per Henrik
- ❖ Ling.

A. Latar Belakang

Di dunia Barat, filsafat idealisme dapat ditelusuri kembali ke keyakinan dan logika yang diartikulasikan oleh dua orang bijak Athena kuno, Socrates dan Plato. Idealisme telah bersaing dengan naturalisme untuk penganutnya sejak zaman kuno. Menurut naturalisme, semua peristiwa, manusia dan alam, berbagi karakter yang sama dan dapat dijelaskan sebagai proses yang melekat di alam; yaitu, alam dapat diandalkan dan dapat diandalkan. Dalam bab ini, kita akan membahas parameter umum idealisme dengan konsentrasi awal pada idealis Jerman abad kesembilan belas dan peran mereka dalam mengembangkan posisi filosofis yang berdampak pada tubuh dan pendidikan jasmani. Kemudian kita akan mengalihkan perhatian kita ke peran sejarah pendidikan selama era ini, berkonsentrasi pada pengembangan pendidikan jasmani di bawah pengawasan pengawasan (1) Johann Heinrich Pestalozzi, (2) Friedrich Wilhelm August Froebel, (3) Friedrich Ludwig Jahn, (4) Charles Follen, (5) Charles Beck, (6) Francis Lieber, (7) Franz Nachtegall, dan (8) Per Henrik Ling. Namun, idealisme dan para pendukung idealisme Jerman

harus dibahas terlebih dahulu, yaitu Immanuel Kant, Johann Fichte, dan Georg Hegel.

Prinsip idealisme relatif terhadap tubuh, tujuan pendidikan, dan keyakinan epistemologis terkait penting untuk pendidikan fisik. Idealisme berkembang di Yunani kuno, seperti halnya sekolah filosofis lainnya. Orang Yunani kuno tertarik pada perkembangan "ideal" manusia — perkembangan lengkap aspek korporeal, spiritual, dan intelektual dari keberadaan manusia. Ketiga bidang perkembangan pribadi ini telah menempati posisi penting dalam kepercayaan filosofis dari banyak pendidik dan pelatih jasmani. Kaum idealis Jerman memberikan pendidikan fisik dengan dasar filosofis, yang membantu membenarkan pendidikan jasmani sebagai sarana untuk mengembangkan individu yang ideal. Kaum idealis Jerman mengandalkan karya para filsuf Yunani kuno untuk mendukung keyakinan mereka. Idealisme tertarik pada etika: menetapkan kode etik yang membantu kita menentukan tindakan yang tepat sebagai lawan dari tindakan yang tidak pantas atau tidak etis tindakan (menentukan benar dari salah). Etika secara tradisional diwujudkan dalam pendidikan jasmani dan olahraga sebagai sportivitas.

B. Idealisme

Kaum idealis dari Yunani kuno dan Jerman abad kesembilan belas memfokuskan sebagian besar energi dan usaha mereka pada tiga topik: (1) keberadaan Tuhan, (2) diri, dan (3) pengetahuan. Masalah-masalah ini menyusun struktur posisi metafisik (Tuhan dan diri) dan epistemologis (pengetahuan — bagaimana kita mengetahui sesuatu) yang membantu membentuk komponen utama

idealisme. Komponen-komponen ini tidak terbatas pada idealisme tetapi membentuk prinsip dasar semua filosofi. Dua komponen idealisme lainnya adalah logika dan aksiologi, yang membahas nilai-nilai etika, estetika, religius, dan sosial, dan yang juga terwujud dalam mazhab filsafat lainnya.

Menurut idealisme, realitas adalah pikiran. (Jika pernyataan ini tampak abstrak dan agak membingungkan, jangan panik!) Idealis percaya bahwa seluruh alam semesta adalah apa yang dikandung oleh pikiran; dunia objek material adalah yang kedua. Dengan kata lain, apa yang dialami dan dirasakan oleh pikiran atau roh sebagai nyata pada dasarnya adalah otentik. Misalnya, idealisme berpendapat bahwa dunia tempat kita sebenarnya berada adalah dunia yang tidak sempurna. Namun, kita mampu membayangkan atau membayangkan dunia yang sempurna, yang menurut idealisme juga harus ada dan jadi nyata. Fakta bahwa kita memiliki gagasan tentang dunia yang sempurna adalah bukti bahwa dunia itu ada. Penggunaan logika sangat penting untuk idealisme. Karena ide dipahami oleh pikiran, logika idealistik menyatakan bahwa kemungkinan besar itu ada, karena menurut idealisme, realitas adalah apa yang dapat dipahami oleh pikiran.

Pikiran, bagi para idealis, terdiri dari kualitas spiritual, yang secara logis menghasilkan pandangan bahwa realitas tertinggi, sebagaimana adanya, berada di luar dunia sekuler yang dipersepsikan secara fenomenal. Sebaliknya, sifat dasar dan fundamental dari realitas bagi idealis adalah pikiran atau nalar, yang memanifestasikan dirinya dalam kesadaran sehari-hari. Pada titik ini akan sangat membantu untuk membedakan antara dua pandangan filosofis yang

melekat dalam idealisme: (1) idealisme metafisik dan (2) idealisme epistemologis.

Idealisme metafisik menganalisis alam semesta sebagai realitas psikis atau mental; semua "benda" di alam semesta dihubungkan oleh elemen ideal yang dapat disimpulkan secara logis. Plato, St. Augustine, dan, pada tingkat yang lebih rendah, Aristoteles adalah pendukung idealisme metafisik. Kesulitan dengan idealisme metafisik, seperti kebanyakan penyelidikan metafisik, adalah bahwa fakta atau bukti yang mendukung posisi tersebut diperoleh melalui logika deduktif dan subyektif, yang menyenangkan para skeptis yang menentang penyelidikan metafisik. Idealisme epistemologis, di sisi lain, mendekati studi, dan memang mengidentifikasi aktual dari realitas dengan data yang "dapat diketahui secara mental", yang merupakan kebenaran yang dapat dirasakan.

1. Apa pun yang "di luar sana" di luar pikiran kita, yang bisa kita ketahui hanyalah apa yang ada di benak kita. Idealisme epistemologis terbatas pada realitas yang ditentukan oleh pikiran — oleh kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran kritis. Idealisme metafisik sangat luas karena kepercayaan pada elemen yang tak terbatas, dan karena itu tidak dapat dipahami, yang menghubungkan semuanya. Idealisme metafisik berakar pada filsafat Yunani kuno. Plato dan Socrates mengandalkan idealisme metafisik untuk menentukan realitas. Idealisme dapat menggunakan penalaran induktif dan deduktif.

Secara umum, apa yang sebenarnya disepakati dan diyakini oleh para idealis? Untuk mengulangi, tiga subjek utama yang diselidiki idealisme adalah (1) keberadaan

Tuhan, (2) diri pribadi, dan (3) perolehan pengetahuan yang valid.

C. Konsep Diri

Realitas keberadaan kita, dalam istilah filosofis, terletak pada pengakuan bahwa diri adalah suatu kepastian. Pertanyaan tentang diri sebagai suatu kepastian adalah filosofi abstrak. Kami merujuk kembali ke René Descartes, dibahas dalam karena dia mampu memberikan wawasan tentang realitas diri. Kleinman menganalisis keyakinan Descartes sebagai berikut:

Sifat tubuh dan jiwa tidak memiliki kesamaan. Jadi, kedua entitas atau zat ini dapat dianggap sebagai zat yang berbeda jenisnya. Karena itu. . . jiwa, atau pikiran, tidak membutuhkan pengetahuan, juga tidak harus itu memiliki ketergantungan pada tubuh, untuk tetap eksis.

Dalam *Meditations on First Philosophy*, Descartes memutuskan bahwa jika dia benar-benar akan “mengetahui sesuatu” sebagaimana mereka benar-benar ada, dia harus melepaskan dirinya dari semua yang telah diajarkan kepadanya dan bahkan meragukan keberadaan atau dirinya sendiri. Descartes, seperti yang Anda ingat, akhirnya menyimpulkan melalui deduksi bahwa dia tidak dapat memiliki keyakinan pada apa yang diungkapkan oleh indra fisiknya kepadanya dan oleh karena itu tidak dapat mengandalkan pengalaman sebelumnya untuk menjadi nyata atau otentik. Descartes melanjutkan logika dan menyelidikannya dalam *Meditations* ke titik di mana dia mulai meragukan keberadaan atau dirinya sendiri: Apakah saya — tubuh, pikiran, jiwa? Apakah saya benar-benar ada? Keraguan yang dimiliki Descartes tentang keberadaannya itulah yang benar-benar menyelamatkannya dari

kebingungannya. Keraguan menjadi salah satu jalan paling langsung menuju penemuan jati diri. Donald Butler menyatakan bahwa “dalam meragukan segala sesuatu, seperti yang dilakukan Descartes, bahkan sampai mempertanyakan apakah dunia tentang kita lebih nyata dari mimpi kita, kita hampir tidak bisa gagal untuk mengamati dalam waktu yang lama bahwa ada seseorang yang meragukan. Keraguan adalah pemikiran dan pemikiran melibatkan seorang pemikir. Dalam pernyataan klasik Descartes, “ Saya pikir, oleh karena itu saya adalah, ”” diri “Descartes adalah aktivitas yang penuh perhatian, dengan demikian menegaskan logika idealisme bahwa realitas adalah pikiran — apa yang ada bertekad untuk menjadi nyata telah dipikirkan oleh pikiran, oleh pemikiran rasional. Indra, menurut Descartes, tidak membantu pikiran dalam menentukan realitas. Descartes tidak percaya pentingnya mengembangkan tubuh. Untungnya, idealis percaya bahwa penting untuk mengembangkan tubuh, dan umumnya mendukung pendidikan jasmani, seperti orang Yunani kuno.

1. Pengetahuan

Idealis menegaskan bahwa memahami hakikat pengetahuan secara logis akan memperjelas hakikat realitas. Dengan kata lain, cita-cita yang diterima sebagai benar dan otentik harus bersumber dari bukti. Bukti dapat ditetapkan dengan proses logika menggunakan penalaran induktif dan deduktif. Seperti yang lainnya, data awal yang diberikan oleh pengalaman sensorik kita harus diinterpretasikan dan divalidasi sebagai otentik dan benar atau sebagai tidak dapat diandalkan dan tidak akurat. Earle Zeigler menjelaskan kebenaran untuk idealis:

Kebenaran bagi idealis itu teratur dan sistematis. Ujian kebenaran adalah koherensinya dengan pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seorang individu, oleh karena itu, mencapai kebenaran untuk dirinya sendiri dengan memeriksa kebijaksanaan masa lalu melalui pikirannya sendiri. Segala sesuatu yang ada memiliki hubungan dengan sesuatu yang lain dan saling terkait. Realitas, dilihat dengan cara ini, adalah sistem logika dan keteraturan — logika dan keteraturan yang telah ditetapkan oleh pikiran Universal. Pengujian eksperimental membantu untuk menentukan apa kebenaran sebenarnya dengan chip jatuh di mana mereka mungkin.

D. Kaum Idealis Jerman: Kant, Fichte, dan Hegel

Idealis percaya bahwa dunia dan alam semesta pada dasarnya adalah spiritual (spiritual menjadi bagian dari ideal yang sempurna). Idealis murni tidak menerima teori evolusi, yang sebagian menggambarkan umat manusia sebagai monyet kelas tinggi. Manusia terdiri lebih dari sekedar korporeal; mereka masing-masing memiliki jiwa, dan ini saja menempatkan mereka di urutan yang lebih tinggi daripada makhluk mana pun yang mendiami bumi. Jiwa adalah "penghubung" dengan hakikat spiritual dari realitas, yang bagi idealis adalah satu-satunya realitas sejati — realitas tertinggi adalah spiritual, yang mungkin terwujud dalam pikiran. Uskup George Berkeley (1685–1753), salah satu kontributor utama filsafat di Irlandia, percaya bahwa dunia memiliki makna karena pikiran kita mampu membedakannya. Karena pengalaman duniawi memungkinkan kita, melalui pikiran, untuk mengasimilasi dan mengekstrak kualitas dan makna dari keberadaan kita, "sesuatu" harus ada yang menyediakan elemen kualitas dan makna. Berkeley mengidentifikasi "sesuatu" ini sebagai

pikiran universal atau Tuhan yang memberikan kualitas dan makna sebagai suatu proses. Sebagai seorang idealis, Berkeley mendukung konsep idealis bahwa realitas adalah pikiran; dalam hal ini, realitas tertinggi adalah pikiran universal. Idealis Jerman tidak serta merta mengidentifikasikan kepercayaan mereka pada cita-cita tertinggi dengan kepercayaan tradisional Barat pada Tuhan.

Setelah memaparkan beberapa gagasan umum tentang idealisme, sekarang kita mengalihkan perhatian kita kepada kaum idealis Jerman. Sebelum kita memulai diskusi kita tentang Kant, Fichte, dan Hegel, adalah relevan secara historis untuk memberikan penjelasan singkat tentang hubungan antara tiga raksasa filsafat ini. Immanuel Kant dihormati sebagai salah satu filsuf terbesar yang pernah hidup. Dari posisi yang idealis, ia menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologis dan metafisik seperti kebebasan pribadi, realitas diri, hukum moral, Tuhan, dan keabadian. Minat Kant pada etika sangat penting. Ia mengembangkan konsep yang dikenal sebagai "imperatif kategoris", yang akan disajikan nanti di bab ini. Filsafat olahraga telah mengaitkan keharusan kategoris Kant dengan cita-cita yang berfungsi sebagai dasar dari keolahragaan. Menarik untuk dicatat bahwa Kant tidak mengidentifikasi diri dengan bentuk ibadah keagamaan terorganisir apa pun selama masa dewasa karena rasa jijiknya dengan bentuk-bentuk agama primitif yang dia temui di masa mudanya.

Kant menerima pendidikannya di Universitas Königsberg, di mana dia kemudian kembali untuk mengajar dan mencapai jabatan guru besar setelah 15 tahun bekerja. Johann Gottlieb Fichte begitu terpesona dan kagum pada guru besar itu sehingga sejak awal dia pergi ke Königsberg untuk mendiskusikan masalah filosofis dengan Kant.

Namun, Kant menolak Fichte sebagai siswa lain yang jelas tidak tahu apa-apa tentang proses filosofis. Fichte tidak bisa disangkal. Dia tinggal cukup lama untuk menghasilkan artikel yang membahas bidang filosofi Kant yang telah mengelak dan membingungkan bahkan master besar itu sendiri. Kant sangat terkesan dengan artikel tersebut sehingga dia menyatakan Fichte sebagai "filsuf". Fichte kemudian menjadi ketua departemen filsafat di Universitas Berlin, posisi yang akhirnya ditempati oleh Georg Hegel. Fichte-lah yang mampu mengaitkan filosofi Kant dengan filosofi Hegel.

E. Penerapan Idealisme untuk Pendidikan Jasmani

Aktivitas diri yang dianut idealisme bukanlah proses abstrak yang mengabaikan fisik. Mengembangkan diri termasuk mengembangkan tubuh. Idealisme merangkul dan mendukung masuknya pendidikan jasmani. Pendidik jasmani yang menggabungkan keyakinan filosofis idealisme dimulai dari premis bahwa proses pendidikan berpusat pada ideal sebagai lawan dari berpusat pada anak atau berpusat pada materi pelajaran. Sifat idealisme memungkinkan kita untuk sampai pada suatu pendapat dari apa semua

itu adalah pelukan yang "baik". "Kebaikan ideal" mungkin didasarkan pada keyakinan yang terkandung dalam kitab suci atau pada pengertian yang mendalam tentang kewajiban dan kewajiban moral. Kemungkinan tambahan yang dapat menjadi dasar untuk menentukan barang ideal mencakup dasar moral untuk sportivitas klasik, atau konsep "Kekristenan yang berotot". Secara konkret, pendidik jasmani idealis harus memperhatikan

masalah (1) siswa, (2) nilai, (3) tujuan, (4) kurikulum, dan (5) kriteria evaluasi.

1. Mahasiswa

Idealisme tidak akan mendukung proses pendidikan yang memandang keberadaan sebagai korporeal murni, "organisme biologis yang menanggapi 'kekuatan alam.'" Idealnya memandang keberadaan sebagai salah satu tubuh dan jiwa; Secara umum, itulah realitas bagi kaum idealis. Akibatnya, jika pendidik jasmani benar-benar profesional berdedikasi yang berkomitmen untuk melakukan kebaikan terbesar bagi para siswa, mereka tidak boleh memandang mereka hanya sebagai tubuh untuk dilatih dan dibuat bugar secara fisik; mereka harus berbuat lebih banyak! Mereka harus mengajarkan nilai-nilai moral dan, jika sesuai, nilai-nilai spiritual. Tubuh, bagi idealis, adalah ekspresi fisik jiwa. Program latihan beban dan kardiovaskular dalam pendidikan jasmani kontemporer harus dipahami dengan sendirinya; menurut idealis, mereka bukanlah produk akhir dan oleh karena itu tidak memiliki arti yang sebenarnya bagi siswa. Aspek "pendidikan fisik" ini mengabaikan dasar moral dan spiritual dari keberadaan kita dan oleh karena itu secara terang-terangan menghilangkan komponen yang signifikan diri. Siswa pendidikan jasmani harus bertanya apakah mereka bercita-cita menjadi pendidik atau hanya teknisi yang melatih dan membentuk tubuh tanpa memperhatikan perkembangan pribadi, moral, dan spiritual siswa mereka.

2. Nilai

Delbert Oberteuffer tidak diragukan lagi adalah salah satu sarjana paling produktif dalam sejarah pendidikan jasmani Amerika. Oberteuffer menegaskan bahwa

"idealisme percaya hanya pada dua nilai yang berakar pada keberadaan: pribadi, dan moral imperatif. Sederhananya, atlet dan siswa tidak mewakili pelatih atau guru sarana untuk mencapai tujuan. Mereka bukanlah "daging di atas kuku" atau produk komersial yang dapat dimanfaatkan dengan memanfaatkan kemampuan atletik mereka untuk keuntungan pelatih, sekolah, atau tim. Atlet dan siswa dalam asuhan pendidik jasmani mewakili individu dan kepribadian unik yang terdiri dari pikiran, jiwa, dan tubuh. Dalam hal ini, pelatih dan profesional pendidikan jasmani harus memahami bahwa atlet dan siswa dalam kelas pendidikan jasmani adalah tujuan pada dirinya sendiri, bukan tujuan. Eksploitasi yang kejam terhadap atlet sekolah menengah dan perguruan tinggi oleh para pelatih, agen, dan beberapa masalah pendidikan tercela bagi kaum idealis. Tingkat kelulusan yang sangat rendah dari atlet perguruan tinggi di banyak perguruan tinggi dan universitas kita yang terkenal dan berorientasi pada olahraga menunjukkan fakta bahwa sistem telah kehilangan pandangan terhadap atlet sebagai pribadi. Keharusan moral yang dibicarakan Kant—"Bertindaklah sehingga dalam diri Anda sendiri serta dalam pribadi setiap orang Anda memperlakukan umat manusia juga sebagai tujuan, tidak pernah hanya sebagai sarana" — tidak sesuai dengan olahraga sebagai- Pendekatan bisnis besar begitu meluas saat ini. Tingkat kelulusan yang luar biasa dari para atlet, terutama atlet minoritas, dari program-program atletik besar-besaran menawarkan bukti bahwa atlet sering digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuannya adalah uang, kemuliaan, persepsi kekuasaan, dan kepuasan ego yang tampaknya menjadi tujuan hidup para peserta dalam proses. Dilihat dari posisi idealisme, nilai-nilai positif, kemajuan etis, dan kebaikan ideal apa yang sebenarnya muncul sebagai hasil dari

kompetisi besar dan atletik SMA? Secara realistis, apakah keharusan moral Kant mendapat tempat, masa depan, dalam program olahraga dan pendidikan jasmani yang sangat kompetitif saat ini?

3. Tujuan

Idealisme berpandangan bahwa pencapaian kehidupan yang unggul adalah tujuan siswa. Idealis melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa setiap kesempatan tersedia bagi siswa untuk tumbuh secara fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Tujuan fisik pendidikan harus bermanfaat bagi perkembangan pribadi seutuhnya. Pengembangan dan pembinaan kepribadian individu dan karakter yang sesuai merupakan tujuan penting dari pendidik jasmani yang berpegang pada idealisme dalam budidaya kesehatan, karena “meningkatkan dan membuat lebih pasti dan lebih kaya realisasi dari pendidikan harus bermanfaat bagi perkembangan pribadi seutuhnya. Pengembangan dan pembinaan kepribadian individu dan karakter yang sesuai merupakan tujuan penting dari pendidik jasmani yang berpegang pada idealisme dalam pemeliharaan kesehatan, karena “meningkatkan dan memperjelas dan memperkaya perwujudan sosial, moral, dan spiritual-mental. tujuan.

4. Kurikulum

Pengajaran dalam nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual menempati posisi penting dalam kurikulum. Idealis telah membentuk opini tentang kebaikan ideal atas dasar keyakinan pada Tuhan dan / atau kewajiban moral. Idealis percaya pada pentingnya dan perlunya menjadi panutan yang positif, yang memungkinkan dia tidak hanya untuk mengartikulasikan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual

tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai ini. Kurikulum berpusat pada ideal, dengan penekanan pada pengembangan diri menuju kesempurnaan sejauh mungkin. Idealis mencurigai inovasi dan mode kurikuler, dan lebih memilih kurikulum yang stabil berdasarkan percobaan dan kebenaran. Kemampuan dan potensi siswa adalah yang terpenting bagi idealis ketika menentukan cara terbaik untuk menyediakan kebutuhan setiap siswa untuk menyadari potensinya. Perbaikan diri akan memanifestasikan dirinya dalam kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab diri, pengarahan diri sendiri, pemeriksaan diri, dan lainnya, perbaikan pribadi terkait. Baik Platon dan penganut idealisme kontemporer percaya bahwa kehidupan yang tidak diperiksa tidak layak untuk hidup.

5. Kriteria evaluasi

Bagaimana siswa berubah berkenaan dengan diri adalah yang menjadi minat idealis. Hasil dalam pendidikan fisik dianalisis sejauh mana mereka berkontribusi pada pengembangan dan peningkatan siswa selanjutnya di bidang interaksi sosial, kepercayaan diri, kematangan sosial dan psikologis, pertumbuhan fisik, pengembangan keterampilan, dan pertumbuhan moral dan spiritual, yang dianggap sebagai pengembangan karakter di banyak kalangan. Karena idealis sangat percaya pada proses perkembangan yang memang subjektif dalam perspektif evaluator, penilaian subjektif cukup dapat diterima. Guru tertarik tidak hanya pada apa yang dilakukan setiap siswa tetapi juga pada “apa yang diketahui, dipikirkan, dirasakan, dan apa yang setiap siswa ketahui. Siswa akan dievaluasi berkenaan dengan perilaku yang sesuai, kewarganegaraan, dan perilaku sosial. ”Idealis tidak menerima evaluasi

statistik murni, juga tidak bergantung sepenuhnya pada tes objektif untuk menentukan nilai dan kemudian nilai yang diberikan untuk masing-masing siswa. Idealis tidak bergantung pada ukuran kuantitatif tetapi menunggu untuk melihat (secara subyektif) perubahan apa yang dibuat dalam diri.

6. Para Pendidik

Kami telah menyoroti beberapa konsep dasar idealisme yang berkaitan dengan olahraga dan pendidikan jasmani. Kami sekarang mengalihkan perhatian kami ke para pendidik yang memasukkan pendidikan jasmani ke dalam kurikulum mereka.

F. Ringkasan

Secara filosofis, kaum idealis Jerman mencerminkan tujuan-tujuan orang Yunani kuno. Seperti orang Yunani, idealis Jerman percaya pada perkembangan diri. Tubuh, jiwa, dan intelek sebagai cara utama makhluk harus dididik. Perkembangan keseluruhan setiap orang didasarkan pada gagasan kesempurnaan. Perkembangan moral dan etika dapat ditemukan dalam imperatif kategoris Kant, yang dapat menyediakan tatanan moral bagi sportivitas dan fair play.

Pembenaran dan pengembangan pendidikan jasmani mendapat banyak manfaat dari filosofi idealisme dan upaya tak kenal lelah para pendidik jasmani di Jerman, Swedia, dan Denmark. Penggunaan pendidikan jasmani sebagai alat politik adalah dasar dari gerakan Turner di Jerman. The Turners berusaha mengobarkan api nasionalisme dan patriotisme di bawah arahan Friedrich Jahn, arsitek gerakan turnverein. Situasi politik yang diakibatkan oleh aktivitas Turners ikut bertanggung jawab atas impor senam

Jerman ke Amerika. Selama hari-hari pelajar mereka di Jerman, Joseph Cogswell dan George Bancroft

sangat dipengaruhi oleh senam Jerman seperti yang dilakukan oleh Turners. Sekembalinya ke Amerika Serikat, mereka membuka Round Hill School di Northampton, Massachusetts, dan mempekerjakan Charles Beck, seorang pengungsi politik karena aktivitasnya untuk mendukung Turners, sebagai guru pendidikan jasmani pertama di Amerika.

Franz Nachtegall, bapak senam Denmark, dikreditkan dengan mempromosikan program pendidikan jasmani berdasarkan karya GutsMuths. Dia mempengaruhi Per Ling selama Ling tinggal di Kopenhagen. Nachtegall melihat kebutuhan untuk memasukkan pendidikan jasmani ke dalam kurikulum sekolah Denmark dan sangat berhasil dalam mencapai tujuannya.

Karya Ling menetapkan dasar untuk membumikan pendidikan jasmani dalam aspek medis dan ilmiah dari olahraga. Senam Swedia tidak menikmati popularitas yang dilakukan senam Jerman ketika dibawa ke Amerika.

Promosi pendidikan jasmani di Jerman, Swedia, dan Denmark lebih untuk tujuan militer daripada untuk nilai pendidikan dan kesehatan.

Sport in the Colonial Period



Reza Resah Pratama

Sport in the Colonial Period

Oleh: REZA RESAH PRATAMA

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Identifikasi beberapa kekuatan sosial dan budaya yang membantu membentuk peran dan lingkup olahraga di Amerika Kolonial.
- ❖ Diskusikan sifat dan ruang lingkup olahraga sebagaimana fungsinya di Inggris selama masa kolonial.
- ❖ Kenali hubungan antara agama dan olahraga selama ini.
- ❖ Pahami pandangan Puritan tentang olahraga dan hiburan “sembrono” lainnya.
- ❖ Menjelaskan kontribusi yang dibuat oleh kaum Puritan untuk pengembangan New England yang makmur dan bagaimana kepercayaan mereka mempengaruhi kita sampai hari ini.
- ❖ Identifikasi aktivitas fisik yang dianggap pantas oleh kaum Puritan.

- ❖ Diskusikan masalah agama apa yang dimiliki kaum Puritan dan Quaker terkait dengan penggunaannya waktu dan mengapa olahraga dan hiburan umumnya dianggap sebagai pemborosan waktu yang berharga.
- ❖ Pahami mengapa pacuan kuda begitu meluas di Amerika Kolonial.
- ❖ Identifikasi jenis kegiatan olahraga yang diikuti orang selatan dan alasannya tidak dibebani oleh batasan agama yang ada di New England.
- ❖ Diskusikan peran budak dalam acara olahraga selatan.
- ❖ Pahami mengapa tinju memiliki daya tarik yang begitu luas di Selatan.
- ❖ Mengakui peran yang dimainkan Benjamin Franklin (1706–1790) sebagai orang Amerika yang pertama advokat dan promotor pendidikan jasmani dan olahraga yang tercatat.

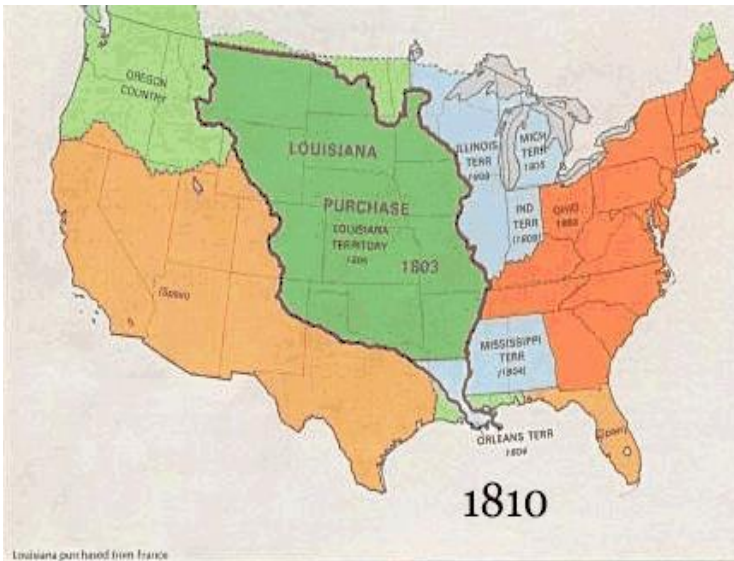
A. Sejarah Negara Amerika Serikat (USA/*United States of America*)

Amerika Serikat terletak di tengah-tengah benua Amerika Utara, dibatasi oleh Kanada di sebelah utara dan Meksiko di sebelah selatan. Negara Amerika Serikat terbentang dari Samudera Atlantik di pesisir timur hingga Samudera Pasifik di pesisir barat, termasuk kepulauan Hawaii di lautan Pasifik, negara bagian Alaska di ujung utara benua Amerika, dan beberapa teritori lainnya. Penetap pertama wilayah yang kini menjadi Amerika

Serikat berasal dari Asia sekitar 15.000 tahun yang lalu. Mereka menyeberangi jembatan darat Bering ke Alaska. Selanjutnya, penduduk asli Amerika bermukim di wilayah tersebut selama ribuan tahun. Pada tahun 1492, Christopher Columbus berhasil mencapai Amerika. Orang-orang Inggris lalu bermukim di Jamestown, Virginia pada tahun 1607. Mereka memiliki peradaban yang maju seperti yang terjadi pada peradaban lembah Sungai Indus, Sungai Kuning, Sungai Nil dan peradaban Mesopotamia, Eufrat dan Tigris (Supriatna, 2008:2). Permukiman ini dianggap sebagai permukiman pertama di Amerika Serikat. Selanjutnya, Amerika Serikat terus didatangi oleh orang-orang Inggris. Orang Perancis, Spanyol, dan Belanda juga bermukim di Sebagian Amerika Serikat. Perkembangan koloni-koloni Inggris berakhir tidak baik bagi penduduk asli Amerika, karena banyak dari mereka yang tewas akibat penyakit, dan mereka kehilangan negeri mereka.

Proses kolonisasi juga kiranya terjadi di Amerika Utara (USA sekarang) yang dimulai dengan pendirian koloni pertama Inggris oleh Raleigh pada tahun 1585. Setelah 20 tahun berkembang di koloni yang bertempat di North Carolina, Inggris melebarkan sayapnya dan membuat koloni-koloni yang baru seperti Jamestown yang berjumlah 13 koloni. Ketigabelas koloni inilah yang kemudian bersatu dan berjuang untuk mendapatkan identitas bagi generasi depan bahwa mereka telah lepas dari belenggu kolonialisme Inggris (Amerika Serikat terbentuk dari 13 bekas koloni Inggris selepas Revolusi Amerika setelah deklarasi kemerdekaan pada tanggal 4 Juli 1776. Perang ini dimulai karena kolonis merasa diperlakukan tidak adil oleh Inggris. Setelah Revolusi,

Amerika Serikat menghadapi banyak masalah, seperti perbudakan. Pada tahun 1800-an, AS memperoleh banyak wilayah dan mulai terindustrialisasi. Dari tahun 1861 hingga 1865, Perang Saudara Amerika berkecamuk antara Utara dengan Selatan. Perang ini diakibatkan karena sengketa mengenai hak-hak negara bagian, perbudakan, dan masa depan Amerika Serikat. Beberapa negara bagian di Selatan meninggalkan Amerika Serikat dan mendirikan Konfederasi. Pada akhir 1800-an, banyak orang Eropa datang ke Amerika Serikat dan bekerja di pabrik besar. Pada awal abad ke-20, AS menjadi kekuatan dunia. Ekonominya merupakan salah satu yang terbesar di dunia.



Peta Negara Amerika

B. Zaman Colonial

Bangsa Inggris mencoba mendirikan permukiman di Pulau Roanoke tahun 1585, tetapi tidak berlangsung lama. Pada tahun 1607, permukiman Inggris pertama yang dapat bertahan berdiri di Jamestown, Virginia. Permukiman ini didirikan oleh John Smith, John Rolfe, dan orang-orang Inggris lainnya yang tertarik dengan kekayaan dan petualangan. Koloni di Virginia hampir gagal bertahan karena penyakit dan kelaparan, tetapi berhasil karena penanaman tembakau.

Pada tahun 1621, sekelompok orang Inggris yang dijuluki Pilgrim Fathers (orang yang melarikan diri karena berselisih paham dengan gereja) menetap di Plymouth, Massachusetts. Koloni yang lebih besar dibangun di Teluk Massachusetts oleh Puritan tahun 1630. Daripada menemukan emas, Pilgrims dan Puritan lebih tertarik untuk membuat masyarakat yang lebih baik, yang mereka juluki "kota di sebuah bukit." Roger Williams, yang ditendang keluar dari Massachusetts, mendirikan koloni di Rhode Island tahun 1636. Inggris bukan hanya satu-satunya negara yang menetap di wilayah yang kini menjadi Amerika Serikat. Pada tahun 1500-an, Spanyol mendirikan benteng di Saint Augustine, Florida. Perancis menetap di Kanada dan wilayah sekitar Danau-Danau Besar. Bangsa Belanda mendirikan koloni di New York, yang mereka sebut Nieuw Nederland. Wilayah lain dimukimi oleh orang Skotlandia-Irlandia, Jerman, dan Swedia. Perkembangan koloni merupakan hal yang buruk bagi penduduk asli Amerika. Mereka kehilangan negeri mereka, dan banyak dari antara mereka yang meninggal akibat variola, penyakit yang dibawa bangsa Eropa ke Amerika.

C. Olahraga di Inggris: Ada sebuah Kisah Dua Budaya

Untuk memahami perkembangan olahraga di Amerika Kolonial, ada baiknya untuk memulai dengan peran olahraga di Inggris selama periode yang sama. Olahraga di Inggris dipengaruhi secara signifikan oleh Reformasi, terutama agama yang dibawa oleh John Calvin. Selama tahun 1550-an, ratusan mualaf Inggris melarikan diri dari reaksi Katolik yang keras terhadap Protestantisme di bawah Ratu Mary Tudor ("Bloody Mary," yang memerintah dari tahun 1554 hingga 1557) (Baker, W. J. (1988). Bahkan ketika 300 saudara mereka dieksekusi, mereka mempelajari teologi Calvin di Jenewa, akhirnya kembali ke Inggris. Kisah ini melambangkan konflik di Inggris selama ini 1500-an: Monarki, bersama dengan rakyat jelata dan Katolik, bersekutu melawan kaum Puritan dan Parlemen. Aliansi ini tentang mengubah sifat dunia Barat. Monarki, Katolik, dan umum orang Inggris menyukai gaya hidup yang terutama agraris, bersifat siklus Berkenaan dengan waktu, bersifat patriarkal dan askriptif dalam hal keluarga dan posisi, dan secara umum mewakili cara orang Eropa hidup selama berabad-abad. Sebaliknya, para reformis mewakili dunia yang akan datang, mereka mendukung meritokrasi, borjuis atau berorientasi bisnis, melihat waktu di sebuah mode linier, dan berusaha untuk mengubah sifat budaya Inggris.

Perbedaan ini terwujud dalam bisnis, agama, politik, dan untuk tujuan kita olahraga. Kelompok agama paling signifikan di Inggris adalah kaum Puritan, yang berusaha membuat kerajaan Allah menjadi hidup di bumi. Orang-orang puritan ingin menggunakan waktu Tuhan dengan cara yang seefisien mungkin. Kemalasan adalah dosa yang paling serius, karena menyia-nyiakan karunia waktu adalah

dosa yang mana yang tidak pernah bisa ditebus. Sekali waktu habis, itu tidak akan pernah bisa dibawa kembali dan digunakan dengan lebih efisien. Puritanisme di Amerika berintikan nilai-nilai kebebasan individu, nilai puritanisme telah melahirkan pola kehidupan yang mementingkan individu namun tidak lupa terhadap kehidupan bersama yang harmonis (Rusydi M, Y. 2019)

Kita dapat melihat bagaimana jenis pemikiran ini cocok dengan masyarakat industri baru. Sedangkan Inggris abad keenam belas tidak “teknologis” dalam artian yang kita kenal sekarang, munculnya tenaga air dan uap dalam kehidupan orang Inggris telah merevolusi cara yang digunakan produk diperbaiki dan dibawa ke pasar. Teknologi baru ini bisa digunakan 24 jam setiap hari, dan gagal menggunakan waktu ini sama-sama tidak menguntungkan dan merupakan dosa terhadap Tuhan. Sangat mudah untuk melihat caranya industri dan agama digabungkan untuk menciptakan budaya itu perkotaan dan teknologi daripada pedesaan dan agraris, dan cara hidup baru itu sangat berbeda dari yang lama dan membutuhkan cara yang berbeda dalam memandang dunia.

Olahraga di Inggris serupa dengan olahraga di negara lain bagian dari Eropa. Sepak bola adalah permainan yang populer administrator kota telah mencoba untuk mengakhiri game bahkan sebelum Puritan datang. Sepak bola adalah peristiwa kekerasan, biasanya terjadi setelahnya Gereja pada hari Minggu dan diiringi dengan minum dan banyak benjolan, memar, dan patah tulang. Anak laki-laki dan laki-laki mabuk mengejar satu sama lain ladang, kota, dan desa, semua mengejar kantung kemih babi meningkat, dalam kontes yang lebih mirip "Raja bukit" dari game modern mana pun. Dalam proses, jendela rusak,

furnitur dihancurkan, dan tubuh yang lumpuh karena minuman atau cedera.

Di kota-kota, khususnya, sepak bola dianggap sebuah permainan yang mengganggu sebaiknya dilarang. Perkotaan pesepakbola tidak hanya mengganggu perdagangan tapi juga menghancurkan harta benda. Pada 1608 kota dewan Manchester mengeluh bahwa sebuah perusahaan orang cabul dan tidak teratur setiap tahun memecahkan 'banyak jendela pria dan kaca di kesenangan mereka. Tidak diragukan lagi para peserta bersenang-senang, tetapi keesokan harinya mereka mungkin tidak bisa bekerja, untuk dikatakan sangat sedikit. Sementara bapak kota mencoba untuk mengakhiri permainan karena gangguan sipil yang dibuatnya, itu Orang-orang puritan membenci permainan itu karena minum, waktu yang terbuang, dan pemain yang tidak menghormati para penonton tampaknya "Lord's Day", The Sabbath. Setiap aktivitas menyenangkan yang dihapus sedikit orang terpilih dari "kesalehan" dipertimbangkan jahat, terutama jika itu terjadi pada hari Minggu. Sepak bola, dan sebagian besar kegiatan rekreasi lainnya jahat karena mereka melakukan ini.

Kegiatan menyenangkan dianggap jahat berbagai alasan. Pemeliharaan hari Sabat, atau "Sabbatarianisme", mencerminkan cita-cita Puritan tentang bekerja dan istirahat. Minggu adalah hari Tuhan, hari istirahat, dan tidak untuk digunakan untuk diri sendiri dan berdosa kesenangan fisik. Game lain dan rekreasi juga berdosa: stoolball, quoits, bowling, dan menari; tinju dan gulat; lomba lari, lompat, dan lempar; dan darah olahraga seperti sabung ayam, beruang, dan banteng. Semua permainan ini

memiliki kesamaan dalam pencarian kesenangan fisik (hubungan dengan "Paganisme" Katolik) dan perjudian.

Perjudian dikaitkan dengan kemenangan uang tanpa kerja keras dan membuang-buang uang diperoleh keduanya dipandang sebagai aktivitas berdosa. Perjudian juga terkait dengan menikmati kesenangan duniawi, dan asosiasi dengan minuman keras, perjudian, dan seks membuat hiburan tradisional terlarang bagi pria Inggris. "Dalam persamaan Puritan, pengejaran aktif kesenangan berarti langkah pertama menuruni jalan amoralitas, jauh dari pintu gerbang surga." Alhasil, ada banyak argumen yang menentang cara lama permainan dan rekreasi, yang semuanya memfasilitasi keuntungan dan religiusitas di dunia industri baru serta memitigasi agar tidak membuang waktu mencari kesenangan fisik.

Konflik dalam budaya ini memuncak 1618 ketika Raja James diminta untuk mendukung "rakyat biasa" dan tarian tradisional mereka dan bermain setelah gereja pada hari Minggu. Dalam bab sebelumnya, kita mencatat bahwa James mengeluarkan seorang bangsawan. Deklarasi tentang Olahraga yang Sah, memerintahkan "setelah akhir dari kebaktian, orang-orang baik kita tidak terganggu atau dilarang melakukan rekreasi yang sah seperti menari, baik pria maupun wanita, panahan untuk pria, lompat, lompat atau lainnya rekreasi yang tidak berbahaya."⁶ James memerintahkan itu miliknya Pernyataan dibacakan dari mimbar gereja di seluruh Inggris, dan mereka yang menolak dihukum. Namun, ini tidak menghentikan kaum Puritan dari menekan pandangan mereka tentang permainan, dan setelah James meninggal pada 1625, putranya Charles harus berurusan dengan masalah yang sama. Pada 1633, Charles memiliki Deklarasi diperluas dan

diterbitkan kembali, yang menghasilkan lebih banyak lagi perselisihan antara monarki dan Puritan. Akhirnya, kaum Puritan bangkit dalam pemberontakan yang kejam, memulai perang saudara Inggris, yang menyebabkan Puritan mengeksekusi Charles dan mengambil kendali Parlemen dan negara.

Kaum Puritan tidak sepenuhnya berhasil, meskipun mereka memenangkan perang. Hiburan tradisional tetap populer, dan tarian tiang mayor, sepak bola permainan, minum, dan aktivitas lainnya dilanjutkan, meskipun mereka dibatasi secara signifikan. Pada 1660, monarki dipulihkan, yang memungkinkan beberapa orang dari permainan tradisional yang akan digelar kembali. Namun, Sabat Puritan diekspor ke Amerika, di mana kaum Puritan berusaha menciptakan masyarakat yang sempurna di negeri yang tidak ternoda oleh paganisme Eropa **kuno**.

D. New England:

Kaum Puritan New England Puritan sangat dipengaruhi oleh gerakan Puritan di Inggris abad ketujuh belas dan sebagian besar tidak mendorong aktivitas yang menyenangkan. Generasi awal Puritan di Massachusetts mencoba "untuk membangun masyarakat yang berdedikasi untuk pelestarian gereja yang terlihat dan terikat oleh filosofi yang dengan jelas mendefinisikan peran dan ceruk manusia di dunia." 7 Filsafat ini menghargai hierarki, ketidaksetaraan, mutabilitas, variasi, dan ketertiban. 8 Kaum Puritan New England percaya bahwa semua manusia, sebagai keturunan Adam, telah dirusak oleh Dosa Asal. Ini berarti bahwa semua manusia dilahirkan "dikalahkan" di mata Tuhan, dan oleh karena itu perlu dibangun komunitas

yang dapat menahan dorongan jahat dari orang berdosa. Seperti yang dicatat Perry Miller,

Tanpa negara yang memaksa untuk menahan dorongan jahat dan memberikan hukuman, tidak ada kehidupan yang aman, tidak ada properti yang aman, tidak ada kehormatan yang diamati. Oleh karena itu, setelah Adam murtad, Tuhan Sendiri menetapkan pemerintahan di antara manusia. Dia menetapkan bahwa semua orang harus berada di bawah semacam aturan perusahaan, bahwa mereka semua harus tunduk pada pengaruh atasan mereka, bahwa tidak ada orang yang boleh hidup terpisah dari rekan-rekannya, bahwa pemerintah harus memiliki kekuatan penuh untuk menegakkan ketaatan dan memaksakan. setiap hukuman yang pantas untuk kejahatan laki-laki.

Orang-orang Puritan New England, seperti nenek moyang Inggris mereka, sangat peduli dengan kehidupan religius, dan interpretasi mereka tentang kehidupan religius yang baik menentukan bagaimana mereka harus berperilaku di bumi ini. Dilihat dengan cara ini, Puritanisme di New England adalah kemunduran ke Abad Pertengahan dan Reformasi, di mana era cara seseorang menjalani kehidupan di bumi ini berperan dalam apakah jiwa abadi seseorang pergi ke surga.

Dengan pemikiran ini, kaum Puritan berusaha untuk mengembangkan pemerintahan yang akan memenuhi kehendak Tuhan di bumi ini. Pemerintahan bagi kaum Puritan agak berbeda dari yang kita alami hari ini. Memang, pemerintahan bagi kaum Puritan adalah sarana aktif untuk mempromosikan kehidupan religius yang baik: “Bagi mereka, negara adalah instrumen aktif kepemimpinan,

disiplin, dan di mana pun perlu, pemaksaan; ia mengatur setiap atau semua aspek perilaku manusia." Para komandan tidak boleh memangkas kebijakan mereka berdasarkan keinginan rakyat, tetapi untuk terus maju sesuai jalur yang telah ditentukan; orang-orang semua akan keluar seperti yang diperintahkan. tidak ada gagasan tentang kesetaraan semua pria. Tidak ada keraguan bahwa laki-laki yang tidak akan melayani tujuan masyarakat harus dicambuk. Tujuannya jelas dan tidak salah lagi. Ketidaksukaan siapa pun untuk mengabdikan dirinya kepada mereka jelas-jelas merupakan sikap keras kepala dan kebejatan.

Keselamatan hanya dapat diperoleh melalui pengendalian emosi dan perilaku seseorang, sehingga kaum Puritan berdebat secara ekstensif tentang apa emosi dan perilaku yang tepat untuk jiwa yang diselamatkan. Kaum Puritan adalah orang-orang yang takut akan Tuhan yang meninggalkan warisannya dalam bentuk etos kerja Protestan yang mempersonifikasikan prinsip kerja keras, ketenangan hati, dan kesalehan. Meskipun pria dan wanita diyakini memiliki keinginan alami untuk bermain dan kegiatan rekreasi, kaum Puritan juga percaya bahwa permainan dan permainan bisa menjadi "bengkel" iblis. Kaum Puritan sangat utilitarian, dan iklim di New England mengharuskan jika orang ingin bertahan hidup di musim dingin yang keras dan musim tanam yang pendek, maka sejumlah besar pekerjaan fisik yang berat harus diselesaikan. Penggunaan waktu yang efisien ini menyisakan sedikit waktu untuk bersenang-senang, tetapi itu sangat menguntungkan dan tidak diragukan lagi menyebabkan keberhasilan penjajah Puritan awal. Jika bukan karena sikap hemat dan pekerja keras mereka, dapat diperdebatkan bahwa mereka tidak akan pernah selamat

dari musim dingin New England yang keras. Akibatnya, lingkungan New England memainkan peran penting dalam menegaskan gaya hidup Puritan berupa kerja keras, penghematan, dan penggunaan waktu yang efisien.

Setiap waktu luang yang tersedia, menurut para Puritan terkemuka, seharusnya dihabiskan di gereja atau kegiatan rekreasi yang sesuai. Kaum Puritan menganut dualisme agama klasik yang memisahkan jiwa dan tubuh. Dogma puritan berpendapat bahwa makanan spiritual disediakan untuk jiwa sedangkan tubuh dibuat untuk bekerja dan berdoa, dan bukan untuk bermain. Mentalitas Puritan awal sehubungan dengan bekerja dan bermain dapat diilustrasikan oleh Puritan mengatakan "Tangan menganggur adalah taman bermain setan."

Akan tetapi, orang-orang Puritan mengakui bahwa larangan mutlak atas rekreasi tidak mungkin dilakukan, dan dua sikap ekstrim dalam sikap Puritan akhirnya berkembang. Ekstrem pertama adalah bahwa olahraga dalam bentuk yang benar bermanfaat jika dikejar dengan cara yang tepat dan membantu dalam menjaga ketertiban sipil. John Downname, seorang pendeta New England, berpendapat bahwa rekreasi yang moderat bahkan mungkin diperlukan untuk membuat individu tetap segar untuk bekerja dan berdoa. Demikian pula, John Winthrop, gubernur pertama Massachusetts Bay Company, menemukan bahwa berpantang rekreasi menciptakan kekacauan dalam hidupnya. Aktivitas sedang diperlukan untuk menyegarkan tubuh dan pikiran yang bekerja terlalu keras. Dengan demikian, ketertiban dipertahankan dengan mencapai keseimbangan antara pikiran dan tubuh yang ditetapkan oleh Tuhan. Rekreasi seperti memancing, berburu, dan berjalan kaki menjadi dapat diterima karena

diyakini dapat meningkatkan kesehatan dan memperbarui semangat sehingga orang dapat kembali bekerja dengan segar.

Ekstrem lainnya adalah negatif dan mewakili tanggapan dari hakim New England. Para hakim menulis undang-undang yang menjamin kesucian hari Sabat dan mempromosikan kebaikan publik, menunjukkan sifat terpadu dari pemerintah New England dan gereja Puritan. Pada tahun 1630, seorang pria bernama John Baker diperintahkan untuk dicambuk untuk berburu burung pada hari Sabat. Yang mengkhawatirkan para hakim adalah kegagalan Baker untuk memelihara hari Sabat, dan bukan perburuan burungnya.

Namun, sarana utama rekreasi di New England abad ketujuh belas adalah olahraga, dan sebagai akibatnya, rekreasi olahraga yang sering dikutuk. Pada 1635, semua orang yang absen dari pertemuan gereja menghadapi denda atau penjara. Kegiatan yang mengurangi keberhasilan ekonomi koloni juga dikutuk, dan olahraga adalah salah satu cara penjajah dapat melalaikan kewajiban mereka. Tapi itu bukan satu-satunya. Penginapan dan bar dirasa mengganggu tatanan masyarakat yang tertib, dan pada tahun 1647, Pengadilan Umum melarang papan shuffl dan, segera setelah itu, bowling dan permainan secara umum. Tapi itu bukan permainannya, melainkan minum, perjudian, dan penggunaan waktu yang sia-sia yang terkait dengan permainan yang mengancam rasa tatanan sosial para hakim. Seperti yang dicatat oleh seorang sejarawan, "Penundaan dalam pelarangan game-game ini, serta penekanan pada ketidakberuntungan dan kemabukan, menunjukkan bahwa para hakim tidak bermaksud untuk

mencela sifat dari permainan tersebut, melainkan untuk menyerang pembelanjaan yang berlebihan dan mabuk."

Pengaruh Puritanisme mencapai puncaknya pada pertengahan 1600-an, namun bahkan pada saat ini, banyak penjajah mengabaikan khotbah yang menentang permainan dan permainan. Hanya satu dari empat koloni di New England yang menjadi anggota gereja, dan begitu koloni didirikan dengan kuat, urgensi pesan Puritan hilang. Pengecualian dari aturan ini adalah "Kebangkitan Besar", suatu periode di mana ide-ide Puritan menikmati kebangkitan yang kuat di pertengahan abad kedelapan belas; kantong Puritanisme yang bertahan hingga abad kesembilan belas; dan peringatan terhadap aktivitas main-main di hari Minggu, yang bertahan hingga hari ini dalam bentuk berbagai Blue Laws.

Jika seseorang yang tinggal di Massachusetts atau Pennsylvania ingin meninggalkan lingkungan Quaker atau Puritan untuk minum bir atau bentuk hiburan lainnya, dia tidak perlu pergi jauh. Dua hari atau kurang dengan menunggang kuda menuju jauh dari Boston atau Philadelphia akan menempatkan pelancong di daerah di mana bar dan penginapan berada di luar jangkauan kebanyakan otoritas agama. Di bar itulah hiburan lucu dari masa kolonial diadakan.

E. Renungan di New England

Bar dan penginapan yang coba dikelola oleh hakim adalah pub Inggris versi Amerika, aula bir Jerman, dan penginapan Eropa. Orang membutuhkan tempat tinggal saat bepergian, dan mereka juga berkumpul di bar dan penginapan untuk hiburan, percakapan, minuman, dan kompetisi persahabatan. Kedai dibangun sekitar satu hari

perjalanan dengan menunggang kuda dari satu sama lain, membentang dari Canada ke Georgia. Frontier taverns menyediakan hiburan dan penginapan untuk pelancong yang lelah dan penggemar olahraga bukan hal yang aneh bagi penjaga kedai untuk mengatur kontes dan mempromosikannya dengan menawarkan hadiah, memungut biaya, dan menjual makanan dan minuman. Dart dan kartu adalah permainan yang populer, dan keahlian menembak, tinju, sabung ayam, dan pacuan kuda termasuk di antara kontes yang paling populer. Dalam kontes menembak, sebagian paku ditancapkan ke pohon, pagar, atau tiang, dan setiap kontestan berusaha menyelesaikan paku dengan menembaknya menggunakan senapan dari jarak yang telah ditentukan. Tunas kalkun juga populer. Dalam kontes ini, kalkun yang tidak curiga diikat di belakang tunggul pohon sehingga hanya kepalanya yang akan menyembul. Pemenangnya adalah penembak jitu yang benar-benar bisa meledakkan kepala kalkun pada jarak 80 yard atau lebih.

Pengaruh Puritan di New England secara bertahap terkikis dengan gelombang imigran non-Puritan yang menetap di New England. Selain itu, kaum Puritan generasi ketiga dan keempat mulai mempertanyakan praktik-praktik gereja. Namun, rekreasi yang merajalela tidak muncul dalam semalam. Kaum Puritan tetap kuat secara politik di New England, tetapi seiring waktu, hiburan seperti hopscotch, pacuan kuda, seluncur es, dan naik kereta luncur menjadi lebih diterima secara sosial.

F. Olahraga di Wilayah Atlantik Tengah

Quaker of Pennsylvania mempengaruhi olahraga dengan cara yang sama seperti kaum Puritan di New

England. Calvinis Belanda di wilayah New York, berbeda dengan Quaker dan Puritans, lebih bersahabat dengan aktivitas yang menyenangkan. Pada 1743, Benjamin Franklin menulis proposal yang berkaitan dengan pendidikan kaum muda. Filsafat pendidikan Franklin difokuskan pada pembangunan akademi di mana kaum muda Philadelphia akan belajar bagaimana mempersiapkan dan menghadapi kehidupan; filosofi yang sama ini tetap relevan di abad ke-21

Franklin sangat prihatin tentang lingkungan pendidikan di mana siswa akan dimunculkan. Dia menyerukan lingkungan yang sehat yang menampilkan taman, padang rumput, kebun buah, dan lapangan bermain di mana siswa dapat berpartisipasi dalam olahraga seperti balapan lari, kompetisi gulat, melompat dan renang. Pada 1749, ia membuka pintu ke akademi pertamanya di Philadelphia di mana pendidikan jasmani dan kompetisi olahraga merupakan bagian dari kurikulum. Tampaknya Franklin, seorang ahli renang, memberikan pelajaran renang kepada murid-muridnya. Imigran Belanda "merokok seruling mereka, bermain di mangkuk, dan meluncur di atas es musim dingin". Makan, minum, dan berjudi adalah kegiatan umum orang Eropa yang menetap di tempat yang awalnya dikenal sebagai Amsterdam Baru. Para imigran Belanda terus menjalankan kebiasaan tradisional Eropa mereka selama hidup mereka di Dunia Baru diizinkan, dan ini termasuk kegiatan olahraga mereka.

Pacuan kuda sudah populer sejak awal, seolah-olah untuk kemajuan ras, tetapi juga karena penduduk New York suka menonton balapan dan bertaruh pada hasilnya. Selama tahun 1700-an, kuda diimpor dari Inggris untuk meningkatkan ras Amerika, dan segera setelah ini terjadi,

persaingan muncul. Pada awal 1768, perlombaan diadakan antara Figur, kuda Inggris, dan kuda Amerika Salem. Kuda Inggris menang, tetapi ketertarikan yang dihasilkan dari perlombaan melahirkan persaingan interseksional di Amerika. Penduduk New York juga menyukai bowling, golf, dan kroket, tenis, dan kriket versi awal. Pertandingan menembak sangat populer, dan di musim dingin, banyak penduduk New York menikmati naik kereta luncur dan skating. Kehidupan olahraga yang terbukti di Kota New York pada awal abad ke-21 dapat ditelusuri kembali ke masa awal kota pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas.

Orang-orang selatan Virginia sangat kompetitif, individualistis, dan materialistis, unsur-unsur yang mencerminkan kondisi ekonomi Selatan. Seperti yang dicatat oleh seorang pakar, para penanam kaya menikmati taruhan uang dan tembakau pada pacuan kuda karena “permainan kompetitif bagi banyak pria merupakan cara untuk menerjemahkan serangkaian nilai tertentu ke dalam tindakan” (Breen, T. H. (1977). Memang, perjudian mencerminkan elemen inti dari nilai-nilai bangsawan abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Perkebunan besar menempati lahan yang sangat luas, dan para pekebun secara agresif berusaha mendapatkan lebih banyak lahan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini menyebabkan pemilik perkebunan mengembangkan sikap individualisme dan daya saing yang keras, dan sikap ini terwujud dalam hobi main-main mereka bertaruh dengan kuda. “Sebagian besar, tujuan kompetisi dalam kelompok bangsawan adalah untuk meningkatkan posisi sosial dengan meningkatkan kekayaan.” Sejumlah politisi Amerika terkemuka, termasuk banyak dari Founding Fathers,

menikmati pacuan kuda. George Washington, Thomas Jefferson, James Madison, John Marshall, Henry Clay, dan Andrew Jackson, antara lain, suka bertaruh pada balapan.

Pacuan kuda pertama berlangsung sejauh seperempat mil, jarak yang akhirnya mengarah ke nama kuda Virginia Quarter. Selama hari-hari awal pacuan kuda, bukan hal yang aneh jika balapan diadakan di jalan-jalan kota. Arena pacuan kuda dibangun di Virginia, Maryland, dan Carolina Selatan. Taruhan sering kali berat, dan baik wanita maupun pria memasang taruhan. Balapan besar sering kali diikuti oleh elabo tingkat perayaan yang dihadiri oleh mereka yang mampu untuk berpartisipasi. Balap kuda, bagaimanapun, bukanlah satu-satunya olahraga yang populer. Orang luar juga menikmati berburu rubah, berburu, memancing, mendayung, bowling rumput, menari, ayam jantan, tinju, dan anggar yang “diimpor” oleh pemukim Inggris dan imigran Eropa lainnya yang menetap di Selatan. Pertandingan menembak populer di seluruh Amerika Kolonial, dan Selatan tidak terkecuali. Satu cerita menggambarkan arti lomba bagi para peserta. Daniel Boone yang legendaris menggambarkan pertemuan antara dirinya dan beberapa teman India-nya: “Saya sering pergi berburu dengan mereka, dan sering mendapat tepuk tangan mereka atas aktivitas saya di pertandingan menembak kami. Saya berhati-hati untuk tidak melebihi banyak dari mereka dalam penembakan; karena tidak ada orang yang lebih iri daripada mereka dalam olahraga ini.”

Selama era antebellum, dan setelahnya, kelas sosial sering kali mendikte perilaku olahraga yang sesuai. Tuan-tuan selatan yang tepat diharapkan untuk menunjukkan keterampilan sosial dan atletik yang diperlukan termasuk berkuda, menari, anggar, dan percakapan. Tuan-tuan dari

selatan lebih sering menjadi pengamat dan produser olahraga daripada peserta sebenarnya, terutama dalam tinju dan pacuan kuda, di mana atlitnya sering kali adalah budak (Gambar 9-1).



Figure 9-1

Sebagian besar budak mengalami kehidupan yang sulit baik dari pekerjaan lapangan atau pekerjaan rumah tangga. Budak sering mengalami kondisi dan hukuman yang keras dan dengan sengaja dibiarkan diabaikan oleh majikan mereka. Di banyak bagian Selatan, adalah ilegal untuk mengajar seorang budak membaca dan menulis, meskipun banyak orang kulit putih mempertaruhkan nyawa mereka untuk melakukan ini. Namun budak juga berpartisipasi dalam olahraga selatan sebagai joki dan petinju, memberikan hiburan dan peluang taruhan bagi orang kulit putih.

Petinju Amerika, atau "petinju" sebagaimana mereka dikenal, sangat dipengaruhi oleh Inggris. Inggris zaman Elizabeth abad ke-18 diakui sebagai tempat kelahiran tinju modern. Menurut William Lewis, engan merosotnya anggaran, tinju menjadi semakin populer di Inggris. Petarung disebut 'bruiser'. Mereka kalah dalam pertarungan hanya jika mereka gagal untuk 'menggaruk', sebuah garis yang ditarik

di tengah ring. Karena tidak ada batasan waktu, para fighter mengalami pukulan yang luar biasa. Sebuah putaran dianggap selesai hanya ketika seorang pria jatuh. Mencungkil dan mencabut rambut diperbolehkan dan karena tidak ada sarung tangan yang dikenakan, patah tulang sering terjadi. Tidak ada pengawasan medis dan kebanyakan fighter mati muda. Petinju terkenal pertama Amerika adalah Tom Molineaux, yang memperoleh kebebasannya dari perbudakan dengan bertarung di Sirkuit Perkebunan Selatan (Gambar 9-2).



Figure 9-2

Setelah mengalahkan yang terbaik yang bisa ditawarkan Utara, Molineaux pergi ke Inggris pada tahun 1810 untuk melawan juara Inggris, Tom Cribb. Pertempuran terjadi di tengah hujan lebat, dan setelah 29 ronde, Molineaux berhasil mengalahkan Cribb. Ketika pendukung partisan Inggris mampu menghentikan sesi pertarungan secara teknis, Molineaux kedinginan dan akhirnya dikalahkan oleh Cribb di ronde keempat puluh. Mereka bertarung lagi nanti, tapi hasilnya sama

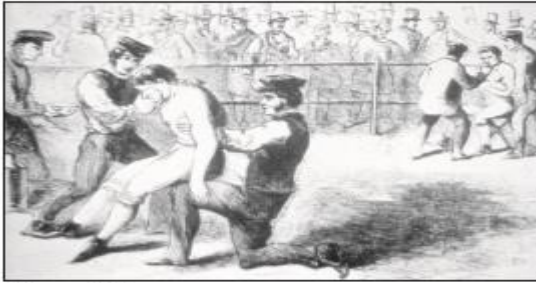


Figure 9-3
Early American boxing match.

Meskipun pertarungan khusus ini menarik perhatian banyak orang Kolonial Amerika, tinju sebagai olahraga tidak menarik banyak pengikut sampai akhir abad kesembilan belas. Tahun-tahun awal tinju dihabiskan di lingkungan yang tidak jelas dan dipertanyakan, karena tinju dilarang di sebagian besar negara bagian dan teritori (Gambar 9-3).

G. Kontribusi dari penduduk asli Amerika

Olahraga lacrosse asli Amerika, serta permainan bola lainnya, memberikan pengaruh yang signifikan selama tahun-tahun pembentukan olahraga, dan lacrosse masih populer di banyak wilayah negara. Penduduk asli Amerika memulai permainan lacrosse di Timur Laut (Gambar 9-4).



Figure 9-4
Native Americans playing lacrosse.

Suku Iroquois, yang sebenarnya merupakan konfederasi India suku Cayuga, Oneida, Mohawk, Seneca, dan Onondaga di New York, dikenal karena keterampilan lacrosse mereka. Dengan diperkenalkannya kuda ke Amerika Utara oleh Spanyol, Indian dari Great Plains dan Far West segera menjadi pengendara ahli dan terlibat dalam pacuan kuda dan tarian suku. Kisah keberanian dan kekuatan atletik penduduk asli Amerika dan budak segera menyebar ke berbagai wilayah Amerika Utara (Gambar 9-5).

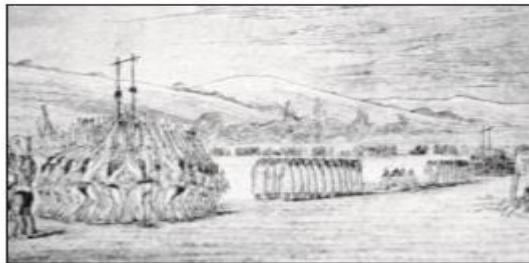


Figure 9-5
Ball playing among the Choctaw Indians.

H. Ringkasan

Olahraga di Amerika Kolonial berkembang sebagian besar di sepanjang garis regional dan dipengaruhi oleh agenda budaya, politik, dan agama pada zaman itu. Quaker di Pennsylvania, Puritan di New England, Katolik di Selatan, dan Penduduk Asli Amerika semuanya memberikan pengaruh yang signifikan selama tahun-tahun pembentukan olahraga. Kaitan antara olahraga dan agama di Amerika Kolonial sangat signifikan. Kaum Quaker di Pennsylvania dan kaum Puritan di New England percaya bahwa jalan keselamatan adalah melalui doa dan kerja keras. Waktu adalah “pemberian Tuhan,” dan apa yang dilakukan orang-orang dengan waktu mereka di bumi menentukan, sebagian besar, prospek keselamatan mereka. Umumnya, bermain, dan berolahraga bukan merupakan penggunaan waktu yang bijaksana. Sementara Puritan dan Quaker menyadari bahwa mereka tidak dapat menghentikan orang untuk terlibat dalam permainan dan permainan, mereka melakukan yang terbaik untuk mencegahnya, dengan beberapa pengecualian penting. Waktu berlalu, para imigran mulai menetap di New England dan Pennsylvania yang bukan Puritan atau Quaker.

Para imigran ini, bersama dengan Puritan generasi kedua dan ketiga, lebih menyukai kegiatan rekreasi. Sebagian besar karena kerja keras nenek moyang mereka, kaum Puritan dan Quaker generasi ketiga dan keempat cukup makmur serta memiliki waktu dan sumber daya untuk menikmati permainan dan olahraga. Dengan pengecualian Kebangkitan Besar, Puritanisme sebagai sebuah teologi menurun popularitasnya sejak pertengahan 1600-an. Semua yang tersisa adalah beberapa ukuran agama yang lebih eksplisit, seperti pemeliharaan Sabat dan

Hukum Biru. Para pendiri Amerika, terutama Benjamin Franklin, menyukai pacuan kuda dan aktivitas fisik lainnya. Calvinis Belanda menetap di daerah yang mereka sebut New Amsterdam, sekarang New York. Seperti Quaker dan Puritans, Belanda meninggalkan Eropa untuk kebebasan beragama dan janji kehidupan yang lebih baik. Namun, Belanda tidak menentang permainan, permainan, dan olah raga. Mereka menikmati pacuan kuda, bowling, golf, dan aktivitas lain yang disukai oleh Quaker dan Puritan.

Keyakinan agama tidak mempengaruhi Belanda dengan cara yang sama mereka mempengaruhi Quaker dan Puritan sehubungan dengan olahraga dan kegiatan terkait. Di bagian tenggara Amerika Kolonial, Gereja Katolik adalah institusi keagamaan yang dominan. Umat Katolik menikmati permainan dan olah raga, tidak seperti rekan-rekan mereka di Pennsylvania dan New England. Orang Inggris yang menetap di Virginia membawa serta hasrat mereka untuk pacuan kuda, yang berkembang di Selatan. Tinju juga merupakan olahraga yang populer. Maka, penjajah awal dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk sikap terhadap olahraga yang mereka bawa dari Eropa, sifat ekonomi awal Amerika, dan agama. Sikap ini sebagian besar tetap tidak berubah selama periode kolonial, meskipun setiap daerah terus mengalami pertumbuhan melalui imigrasi. Baru pada tahun 1800-an sikap orang Amerika terhadap olahraga mengalami perubahan yang signifikan.

Pendidikan Jasmani ;1900-1933



Suci Nanda Sari

Pendidikan Jasmani ;1900-1933

Oleh: Suci Nanda Sari

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Memahami dorongan dan alasan di balik transformasi kegiatan pendidikan jasmani tradisional berdasarkan senam dan senam menjadi program yang menekankan olahraga.
- ❖ Jelaskan mengapa transisi dari aktivitas fisik ke olahraga tidak dianut oleh semua orang dalam profesi pendidikan jasmani.
- ❖ Pahami bagaimana atletik kompetitif, pendidikan jasmani, dan reformasi sosial menyediakan katalisator untuk transformasi ini.
- ❖ Jelaskan mengapa "pernikahan kenyamanan" antara departemen pendidikan jasmani dan departemen atletik terjadi, dan apa hasil dari pernikahan ini.
- ❖ Memahami status pendidikan jasmani di pendidikan tinggi selama era ini.

- ❖ Memahami dukungan publik Amerika terhadap kompetisi atletik dan tingkat dukungan yang sesuai yang diberikan untuk pendidikan jasmani.
- ❖ Diskusikan alasan dan tujuan di balik pengembangan teori bermain dan dampaknya terhadap pendidikan jasmani.
- ❖ Identifikasi kontribusi yang diberikan oleh berikut ini untuk promosi teori permainan: (1) Herbert Spencer, (2) Karl Groos, (3) G. Stanley Hall, (4) Luther Halsey Gulick, dan (5) John Dewey.
- ❖ Diskusikan alasan mengapa teori bermain tidak menikmati dukungan universal di antara para profesional pendidikan jasmani.

A. Pendahuluan

Perubahan signifikan dalam pendidikan jasmani terjadi pada awal abad kedua puluh. Di antara reformasi yang lebih penting adalah pergerakan menuju tujuan pembangunan sosial, adopsi olahraga oleh pendidikan jasmani, pendidikan jasmani baru, dan pengembangan teori bermain. Selama hampir satu abad, pendidikan jasmani difokuskan untuk memberikan kontribusi sebesar mungkin bagi kesehatan siswa. Perintis awal dalam pendidikan jasmani adalah dokter dan pendidik yang memberikan informasi dan orientasi gaya hidup kepada siswa yang seharusnya berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan pribadi mereka. Media yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan berkisar pada kursus di bidang kebersihan, fisiologi,

dan pengajaran dalam aktivitas kebugaran. Sebagian besar, aktivitas kebugaran yang digunakan sebelum tahun 1900 adalah senam dan senam. Tapi segalanya akan berubah. Sejarah memberikan pelajaran bagi manusia untuk mendapatkan suatu gambaran perbandingan dengan kondisi keadaan sekarang, sejarah juga dapat dijadikan sebagai suatu tolok ukur untuk melihat suatu kemajuan dari bidang pendidikan yang telah dialami, bahkan dapat memberikan ilham bagi pemecahan persoalan-persoalan pelaiik yang dihadapi. Sejarah pendidikan jasmani dan olahraga tidak dapat dilepaskan dari sejarah pada umumnya. Sejarah pendidikan jasmani dan olahraga mempunyai arti dan nilai karena ada dalam konteks semua aspek kehidupan sosial seperti politik, ekonomi, agama, sosial, pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan jasmani, olahraga dan rekreasi selalu dipengaruhi dan sebaliknya pula menyentuh aspek-aspek sosial tersebut. (Maksum : 2016)

Di berbagai negara, pendidikan jasmani dibentuk kembali setelah tahun 1900, khususnya tahun 1920-an . Perkembangan ini didukung kuat oleh Dokter olahraga yang dikenal di tingkat Internasional yaitu Sargent (1906) di AS, dan Schmidt (1912) di Jerman. Kedua tokoh ini menganjurkan tipe latihan senam dan metode pengajaran yang tekanannya pada pembentukan (forming) fisik. Metode alamiah menjadi populer di Denmark dan Swedia yang dipromosi oleh Torngren (1914), Knudsen (1915) dan Bukh (1923).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan

jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, mahluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila. Secara eksplisit istilah pendidikan jasmani dibedakan dengan olahraga. Dalam arti sempit olahraga diidentikkan sebagai gerak badan. Olahraga ditilik dari asal katanya dari bahasa Jawa olah yang berarti melatih diri dan rogo (raga) berarti badan. Secara luas olahraga dapat diartikan sebagai segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rohaniyah pada setiap manusia.

Sejarah istilah pendidikan jasmani di Amerika Serikat berawal dari istilah *gymnastics*, *hygiene*, dan *physical culture* Siedentop (1972). Di tanah air, istilah pendidikan jasmani berawal dari istilah gerak badan atau aktivitas jasmani. Dalam perjalanan sejarah juga pernah mengalami istilah pendidikan olahraga, pendidikan jasmani kesehatan rekreasi, pendidikan jasmani kesehatan, sebelum kembali pada istilah pendidikan jasmani sekarang ini. Perjalanan ini menunjukkan ketidak-konsistenan misi dan visi pendidikan jasmani yang diemban di tanah air, terombang-ambing pengaruh zaman dan budaya serta nilai orientasi yang diyakini masyarakat. Hingga saat ini pun, di sekolah dikenal istilah matapelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, tetapi seolah sepakat semua orang menyebutnya sebagai matapelajaran olahraga. Bahkan diantara para guru-nya pun lebih senang dipanggil sebagai guru olahraga daripada guru pendidikan jasmani. Inilah bukti ketidak-konsistenan arah dan tujuan pendidikan jasmani di tanah air. Istilah *gymnastics* yang pernah ada di Amerika, terjadi sekitar tahun 1800-an, yang merujuk pada aktivitas jasmani atau latihan yang dilakukan di gymnasium. Istilah ini juga populer di negara Eropa, tetapi di Amerika digunakan sebagai bagian fase perkembangan program pendidikan jasmani. Pada saat ini, karena terjadi penciutan makna, berubah menjadi lebih spesifik, seperti: *olympic gymnastics* atau *corrective gymnastics*.

Hygiene, suatu istilah populer lainnya pada tahun 1800-an, yang mengacu pada pengetahuan untuk mengantarkan orang menjadi sehat. Istilah ini muncul kembali pada tahun 1900-an meski menjadi istilah *health education*. Pada saat kemunculan itu para pemimpin di

bidang pendidikan jasmani memusatkan diri dan mengembangkan diri untuk bias mengantarkan para siswanya sehat.

Istilah lain yang pernah muncul di Amerika Serikat adalah *physical culture*. Pada sekitar tahun 1800-an, istilah ini sangat dekat dengan tema pelatihan jasmani, yang lebih mengarah pada program latihan kondisi fisik. Program seperti ini juga sering diselenggarakan pada program militer mereka. Tetapi, tentu istilah ini tidak akan sesuai jika diselenggarakan dalam program pendidikan jasmani di sekolah.

Siedentop (1991), seorang pakar pendidikan jasmani dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model "pendidikan melalui aktivitas jasmani", yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa: "pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani".

Menurut Jesse Feiring Williams (1999; dalam Freeman, 2001), pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengertian ini didukung oleh adanya pemahaman bahwa:

Manakalah pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisikal... melalui pemahaman sisi kealamiahannya fitrah manusia ketika sisi keutuhan

individu adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional, dan estetika.'

Pendidikan melalui fisik maksudnya adalah pendidikan melalui aktivitas fisik (aktivitas jasmani), tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan, termasuk pertumbuhan mental, sosial siswa. Manakala tubuh sedang ditingkatkan secara fisik, pikiran (mental) harus dibelajarkan dan dikembangkan, dan selain itu perlu pula berdampak pada perkembangan sosial, seperti belajar bekerjasama dengan siswa lain. Rink (1985) juga mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai "pendidikan melalui fisik", seperti:

"Kontribusi unik pendidikan jasmani terhadap pendidikan secara umum adalah perkembangan tubuh yang menyeluruh melalui aktivitas jasmani. Ketika aktivitas jasmani ini dipandu oleh para guru yang kompeten, maka hasil berupa perkembangan utuh insani menyertai perkembangan fisik-nya. Hal ini hanya dapat dicapai ketika aktivitas jasmani menjadi budaya dan kebiasaan jasmani atau pelatihan jasmani."

Untuk meningkatkan semangat dan moral , pendidikan jasmani banyak mengemas kegiatan yang dioptimalkan serta dimaksimalkan untuk membentuk karakter yang diharapkan. (Alif :2019). pengelolaan pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak hanya mengarah kepada kemampuan dan keterampilan saja melainkan lebih

berorientasi pada pemenuhan kebutuhan bergerak siswa yang lebih bersifat apresiatif dan rekreatif (Suherman :2018). Perananan penting itu tidak akan terlepas dari tujuan utama dari pendidikan jasmani yaitu meningkatkan kebugaran peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran disekolah, sehingga dapat menghasilkan individu yang berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Sebagai pelaku pendidikan jasmani sangat penting mengetahui bagaimana Transformasi Pendidikan jasmani sejak 1900 yang hingga saat ini tentu menjadi referensi penting bagi perkembangan pendidikan jasmani secara utuh.

B. Transformasi Pendidikan Jasmani dan Adopsi Program Olahraga

Pendidikan Amerika sedang mengalami reformasi. Dalam filsafat pendidikan baru, pendidikan siswa termasuk tujuan pembangunan sosial. Untuk mengartikulasikan ide-ide baru ini, pendidikan jasmani mengadopsi kegiatan baru dan memperkenalkan tujuan tambahan. Menurut Guy Lewis (1969), transformasi pendidikan jasmani dimulai dengan gerakan "atletik adalah pendidikan", dari tahun 1906 hingga 1916, dan disempurnakan selama era "olahraga untuk semua," yang dimulai pada tahun 1917 dan berakhir pada tahun 1939. Hasil dari transformasi ini adalah bahwa tujuan kesehatan dan kebugaran tradisional dari pendidikan jasmani tunduk pada tujuan pembangunan sosial. Latihan kebugaran jasmani diturunkan ke posisi yang sekunder untuk memberikan instruksi dalam olahraga. Pertanyaan penting adalah apakah perubahan dalam fokus dan ruang lingkup pendidikan jasmani ini

adalah hasil dari reorientasi filosofis oleh anggota profesi atau karena ke kekuatan eksternal di mana pendidik fisik memiliki sedikit atau tidak ada kendali. Lewis mengamati

Menanggapi kekuatan luar dan perkembangan dalam pendidikan antara 1906 dan 1916, pendidik jasmani mulai secara serius mempertimbangkan tempat pengajaran olahraga dalam kurikulum dasar dan memberikan beberapa pemikiran untuk memperluas program untuk memasukkan kompetisi yang diawasi untuk siswa yang sangat terampil. (Guy Lewis :1969)

Pada awal abad ke-20, masyarakat Amerika sangat tertarik dengan kompetisi atletik. Halaman olahraga dari surat kabar harian sama populernya dengan sekarang. Pendidik jasmani memanfaatkan minat tinggi dalam olahraga ini dengan mereformasi filosofi mereka untuk mengakomodasi olahraga dalam kurikulum.

Menurut Bruce Bennett dan Mabel Lee, penambahan olahraga adalah hasil dari usaha keras Asosiasi Pendidikan Jasmani Amerika untuk memasukkan atletik ke dalam pendidikan dan pendidikan ke dalam atletik. (Bruce : 1960)

Ternyata, apa yang gagal disadari oleh para pendidik jasmani ini seserius itu kompetisi atletik dan olahraga intramural akan segera menantang aktivitas pendidikan jasmani tradisional seperti senam dan senam. Pada tahun 1930, hampir semua kegiatan instruksional dalam pendidikan jasmani dikhususkan untuk olahraga dan program intramural. Lewis mencatat bahwa beberapa perkembangan menyebabkan adopsi program olahraga dalam pendidikan jasmani. Perkembangan tersebut terjadi di tiga bidang: (1) atletik kompetitif, (2) pendidikan jasmani, dan (3) reformasi sosial Sebelum tahun 1906,

program pendidikan jasmani di perguruan tinggi dan universitas nasional dikelola oleh fakultas, tetapi tidak demikian halnya dengan kompetisi atletik.

Kompetisi atletik diatur oleh asosiasi atletik yang dikendalikan oleh mahasiswa dan alumni. Ini menimbulkan banyak masalah. Tidak ada badan pengatur nasional yang secara efektif mengawasi kompetisi atletik antar perguruan tinggi. Siswa dengan karakter yang meragukan tampaknya telah mendaftar di perguruan tinggi dan universitas hanya untuk bermain sepak bola, bisbol, bola basket, dan olahraga lainnya. Fakultas menjadi marah atas praktik beberapa asosiasi atletik ini yang akan menurunkan tim atas nama sekolah. Sayangnya, tidak jarang departemen pendidikan jasmani di beberapa universitas menjadi "mitra dalam kejahatan" dengan departemen atletik untuk melindungi atlet berbakat yang bergantung pada kursus dalam pendidikan fisik untuk mempertahankan kelayakan mereka. Itu tidak membantu profesi pendidikan jasmani ketika pelatih dengan karakter yang meragukan dipekerjakan untuk mengajar pendidikan jasmani dan melatih tim olahraga universitas. Banyak atlet bergantung pada pelatih mereka untuk menemukan cara agar mereka tetap memenuhi syarat. Akhirnya, fakultas mencapai sedikit kendali atas kompetisi atletik di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Di tingkat menengah, kontrol ini ditingkatkan dengan penggabungan atletik dan pendidikan jasmani menjadi satu kesatuan. Sekolah menengah negeri dan swasta mempekerjakan lebih banyak direktur dan pelatih atletik (tidak harus pendidik jasmani) untuk mengajar pendidikan jasmani dan memberikan pengajaran olahraga. Selama ini minat terhadap pendidikan jasmani semakin meningkat.

Ada peningkatan yang signifikan dalam jumlah program pendidikan jasmani, seiring dengan perubahan cara kesiapan akademis pendidik jasmani. Hal ini terlihat pada pergeseran filosofis dari orientasi medis yang merupakan simbol dari persiapan profesional awal dalam pendidikan jasmani. Pendidik fisika tidak lagi menerima persiapan profesional mereka di sekolah kedokteran. Sebaliknya, mereka dilatih sebagai pendidik dan segera mulai menggantikan posisi dokter dalam kepemimpinan di bidang tersebut.

Perempuan mendominasi jajaran pendidik jasmani, dan meskipun ada pendidik jasmani laki-laki, kebanyakan laki-laki lebih suka menjadi pelatih. Dari tahun 1900 hingga sekitar 1920, sebagian besar program pendidikan jasmani tidak menawarkan kursus dalam pembinaan. Namun, ada kebutuhan untuk melatih para pelatih, dan banyak sekolah kepelatihan didirikan untuk melakukan ini. Pada tahun 1919, George Huff mengembangkan program gelar pertama dalam bidang kepelatihan di University of Illinois. Universitas mapan lainnya segera mengembangkan program serupa untuk melatih pelatih. Sementara ini penawaran kurikulum yang diperluas yang berfokus pada pembinaan dibutuhkan, tidak perlu memiliki gelar sarjana untuk melatih di sekolah menengah atau perguruan tinggi.

Hal-hal belum banyak berubah. Pada tahun 2013 ada negara bagian yang tidak mengharuskan pelatih memiliki gelar sarjana untuk menjadi pelatih di tingkat sekolah menengah atau perguruan tinggi; California adalah salah satu contohnya. Sayangnya, seperti yang akan kita lihat, praktik mempekerjakan pelatih yang tidak terlatih dengan baik akan merusak profesi pendidikan jasmani.

Rekreasi adalah bidang studi baru, dan profesi yang muncul ini mempromosikan adopsi permainan terarah sebagai jawaban atas masalah yang diciptakan oleh dampak kekuatan ekonomi pada masyarakat dan struktur sosial yang menyertainya. Tampaknya profesi pendidikan jasmani yang baru muncul sedang mengalami reformasi yang konstruktif dan akan segera menjadi anggota yang dihormati dari lembaga pendidikan profesional. Tapi ini tidak terjadi. Lewis percaya bahwa faktor terpenting dalam transformasi pendidikan jasmani adalah adanya kompetisi atletik universitas yang sangat terorganisir, mapan, dan populer.⁶ Meskipun pendidikan jasmani dan atletik memiliki sejarah dan kepentingan yang sama, ada perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi perhatian para pendidik jasmani di awal abad kedua puluh. Apakah identitas profesional mereka akan dikompromikan dengan memasukkan kompetisi atletik serius dan pelatih dalam domain pendidikan jasmani? Sejauh mana profesi pendidikan jasmani akan dipermalukan oleh skandal yang berkaitan dengan pelatih dan atlet? Apakah transformasi pendidikan jasmani adalah untuk kepentingan profesi?

Dari tahun 1906 hingga 1916, tema "atletik adalah pendidikan" merupakan faktor dominan dalam pendidikan jasmani. Untuk membangun konsep ini, presiden perguruan tinggi dan administrator di sekolah negeri dan swasta mengambil tanggung jawab untuk program atletik antar perguruan tinggi dan antarkolastik. Dari tahun 1917 hingga 1939, tema diubah dari "atletik adalah pendidikan" menjadi "olahraga untuk semua," yang disebut Lewis sebagai tahap akhir dalam transformasi pendidikan jasmani. (Bruce : 1960)

Persaingan atletik sangat dipromosikan. Komite Nasional Pendidikan Jasmani dan Federasi Atletik Amatir Nasional (NAAF) ditugaskan untuk meningkatkan olahraga partisipasi di seluruh negeri. (Bruce : 1960). Pada tahun 1918, National Collegiate Athletic Association (NCAA) mengesahkan resolusi yang meminta perguruan tinggi dan universitas untuk membuat ketentuan yang memadai dalam jadwal kelas mereka bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pelatihan fisik dan olahraga. NCAA bekerja sama dengan Komite Nasional Pendidikan Jasmani untuk mempromosikan partisipasi atletik di sekolah dan perguruan tinggi nasional. (Bruce : 1960)

Pada saat ini, sebagian besar negara bagian telah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan pendidikan jasmani diajarkan di sekolah. Sekolah umum di negara ini membutuhkan pendidik jasmani yang berkualitas untuk mengisi posisi mengajar, tetapi ada kekurangan guru. Sebagai tanggapan atas permintaan akan pendidik jasmani yang berkualitas, perguruan tinggi dan universitas segera mendirikan departemen pendidikan jasmani di mana siswa dapat memperoleh gelar di bidangnya dan dipekerjakan di sekolah. Namun, masalah penting lainnya muncul: kurangnya pendidik jasmani yang memenuhi syarat untuk pangkat akademis. Dalam semangat mereka untuk memenuhi permintaan pendidik jasmani, individu yang tidak berkualifikasi diberi janji administrasi oleh perguruan tinggi dan universitas sebagai direktur program pendidikan jasmani. Pada tahun 1929, sebuah survei mengungkapkan bahwa dari 177 direktur pendidikan jasmani yang disurvei, hanya 23 yang mengambil jurusan pendidikan jasmani, dan hanya 4 yang memperoleh gelar master di bidang pendidikan. Sukses sebagai pelatih sepak bola adalah satu-

satunya persyaratan bagi banyak "direktur" ini. (Harry: 1930)

Seorang pengamat mengatakan bahwa "dari semua bidang pendidikan tinggi, pendidikan jasmani menunjukkan jumlah terbesar anggota dengan pangkat profesor yang hanya memiliki gelar sarjana atau tidak memiliki gelar apapun." (Lewis 1969)

Ini bukan pertanda baik bagi profesi yang telah bekerja keras untuk membangun dasar teori yang kredibel dan menciptakan standar profesional yang tinggi. Namun, tidak ada keraguan bahwa olahraga menjadi fokus dominan dalam kurikulum sebagian besar departemen pendidikan jasmani. Ini bisa dimengerti. Publik Amerika sangat antusias dengan kompetisi atletik, lebih dari pada pendidikan jasmani. Selain itu, banyak pelatih tanpa gelar dalam pendidikan jasmani (atau mata pelajaran lain, dalam hal ini) ditawarkan pekerjaan di departemen pendidikan jasmani karena latar belakang mereka sebagai seorang atlet atau pelatih. Orang-orang ini dapat memberikan instruksi dalam keterampilan olahraga dan sedikit lainnya. Pada tahun 1930-an, kursus pembinaan telah menjadi fokus utama dari banyak departemen pendidikan jasmani yang menawarkan gelar sarjana.

Yayasan Carnegie merilis hasil studi pada tahun 1929 yang mengatakan bahwa pendidikan jasmani telah digunakan untuk mengubah perguruan tinggi dan universitas menjadi badan atletik raksasa.¹² Lewis memberikan wawasan tambahan tentang studi Carnegie:

Pendapat yang mendukung olahraga begitu merasuki masyarakat sehingga hanya sedikit yang melihat perlunya mempertanyakan sistem nilai yang mendukungnya, tetapi

ada bukti bahwa pendidikan jasmani telah dibangun kembali bukan untuk tujuan memenuhi cita-cita pendidikan bagi semua melalui olahraga dan atletik tetapi untuk melayani masyarakat. minat atletik antar perguruan tinggi. (Lewis 1969)

Banyak pendidik jasmani sangat prihatin dengan erosi profesi yang disebabkan oleh perekrutan pelatih yang tidak memenuhi syarat untuk memberikan pengajaran dalam pendidikan jasmani. Situasi ini tidak berubah. Karena kompetisi atletik dan minat terkait mengambil peran dominan di sebagian besar program pendidikan jasmani di tingkat antarkolastik dan antar-perguruan tinggi dari tahun 1906 hingga 1939, menjadi penting bagi profesi untuk memodifikasi filosofinya dan mengakomodasi minat ini. Jesse F. Williams berhasil meyakinkan para pendidik jasmani yang menentang mengakomodasi olahraga bahwa itu adalah tanggung jawab profesi untuk membuat partisipasi dalam atletik kompetitif sebagai pengalaman pendidikan bagi siswa. Williams sangat berhasil dalam upaya ini sehingga penulis studi Carnegie 1929 yang mengidentifikasi pendidikan jasmani sebagai pelayan atletik mengatakan bahwa pendidikan sebagai pikiran dan tubuh “memberi nilai tukar pada definisi pendidikan jasmani yang mencakup semua aktivitas tubuh — bahkan olahraga itu sendiri. ” (Lewis 1969). Warisan Williams — akomodasi olahraga dengan pendidikan jasmani — masih hidup dan sehat di abad kedua puluh satu.

Saat ini, program pendidikan jasmani di tingkat K-12 menggabungkan “semua aktivitas tubuh”: olahraga, aktivitas kesehatan dan kebugaran seumur hidup, permainan yang diarahkan pada perkembangan, dan permainan yang sesuai. Fisik

Guru pendidikan di sekolah umum adalah profesional yang sangat terlatih yang biasanya memakai dua jabatan: (1) guru pendidikan jasmani dan (2) pelatih. Perguruan tinggi dan universitas kecil terus mempekerjakan fakultas yang mengajar pendidikan jasmani dan melatih tim atletik antar perguruan tinggi. Dalam institusi pendidikan tinggi, terus ada jurang pemisah antara pelatih dan pendidik jasmani. Di perguruan tinggi dan universitas yang lebih besar, fakultas di bidang pendidikan fisik, kinesiology, dan ilmu olahraga jarang melatih. Mereka mengabdikan upaya profesional mereka untuk pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Program atletik besar-besaran di perguruan tinggi dan universitas nasional mempekerjakan pelatih, dan harapannya adalah bahwa para pelatih ini akan mencurahkan waktu dan energi mereka untuk mengembangkan tim atletik yang kuat. Para pelatih ini jarang mengajar mata kuliah di departemen lain. Sementara banyak dari pelatih ini memiliki gelar dalam pendidikan jasmani, bukan hal yang aneh menemukan pelatih dengan gelar di bidang lain seperti bahasa Inggris atau sejarah atau tanpa gelar sama sekali.

Pendidikan jasmani, seperti semua profesi, mengalami reformasi berkala. Reformasi yang dilakukan oleh pendidikan fisik pada awal abad ke-20 memang menghasilkan sejumlah hasil yang signifikan. Kita telah melihat bagaimana pendidikan jasmani diubah oleh olahraga. Kami sekarang mengalihkan perhatian kami pada perkembangan teori bermain, salah satu perubahan yang lebih mendalam yang membentuk perkembangan pendidikan jasmani di abad kedua puluh.

C. Perkembangan Play Teori: 1900–1915

Antara tahun 1900 dan 1930, pendidik jasmani memperdebatkan metode dan tujuan yang tepat untuk penelitian dan pengajaran. Perdebatan ini adalah hasil dari perubahan keyakinan dan tren dalam sains, perubahan sosial yang luas dalam kehidupan Amerika, dan perkembangan pendidikan. Mungkin perubahan yang paling kuat adalah penerimaan permainan, permainan, tarian, dan olahraga sebagai metode untuk menyampaikan tujuan pendidikan, sebuah tren yang mencerminkan minat yang meningkat pada fenomena permainan yang terbukti bahkan sebelum pergantian abad.

D. Herbert Spencer dan William James

Salah satu juara paling awal dalam permainan ini adalah filsuf Inggris Herbert Spencer (1820–1903). Sejak tahun 1855, Spencer memahami permainan sebagai aktivitas instingtual, alami, dan menyenangkan yang penting untuk kesejahteraan dan perkembangan fisik. (Herbert : 1862). Seorang pendukung teori evolusi Darwin, Spencer percaya bahwa permainan dapat digunakan untuk mengeluarkan energi yang berlebihan. Aspek ini menarik perhatian Spencer karena dia percaya bahwa kelebihan energi adalah yang tidak diperlukan untuk bertahan hidup (Herbert : 1855). Dalam *Principles of Psychology* (1890), psikolog dan filsuf Amerika William James (1842–1910) setuju bahwa perilaku bermain adalah naluriah, tetapi dia tidak melakukannya percaya, seperti yang dilakukan Spencer, bahwa perilaku instingtual hanyalah refleksi pada hewan yang lebih kompleks. Sebaliknya, James berpendapat bahwa kebiasaan dan impuls dikombinasikan dengan

kapasitas untuk bernalar dan karena itu membantu menentukan perilaku manusia

E. Karl Groos

Salah satu ahli teori permainan yang lebih berpengaruh adalah Karl Groos (1861–1946). Pada tahun 1898, Groos berhipotesis bahwa manusia berperan sebagai persiapan untuk hidup dengan meniru orang lain. Dia percaya bahwa perilaku bermain adalah naluri, tetapi itu adalah naluri yang tidak sempurna dan perlu ditambah dengan pengalaman hidup. Logikanya adalah jika, karena alasan tertentu, jenis naluri tertentu diperlukan untuk tindakan bertahan hidup yang lebih serius, maka manusia akan memiliki naluri khusus ini saat lahir. Bermain akan memberikan pengalaman yang diperlukan dan mempersiapkan individu untuk tugas kehidupan yang akan datang.¹⁸ Teori bermain Groos sebagai kendaraan pendidikan yang dapat mengarah pada peningkatan perilaku orang dewasa penting bagi pendidik jasmani karena bermain dianggap sebagai domain eksklusif pendidikan jasmani. Bermain akhirnya menjadi komponen kritis dari teori pendidikan, dan akibatnya teori Groos digunakan untuk mempromosikan pendidikan fisik sebagai hal yang penting untuk perkembangan individu.

F. Stanley Hall

Kontributor penting lainnya untuk teori bermain adalah psikolog dan pendidik G. Stanley Hall (1844-1924), yang mengajar di Universitas Clark di Worcester, Massachusetts, dan merupakan pemimpin di gerakan belajar anak. Hall mempopulerkan ungkapan "Ontogeni merekapitulasi filogeni," yang dia maksudkan bahwa masa kanak-kanak berfungsi sebagai latihan untuk proses evolusi

(Berkeley 1986). Dalam teori Hall, setiap individu harus memutar ulang prasejarah spesies.

Setiap tahap perkembangan keturunan manusia dicatat dalam filum sel saraf individu. Sejak lahir, seseorang meniru perkembangan spesies dengan mengasumsikan jenis perilaku yang diperlukan dalam perkembangan spesies (G Stanley : 1907) Bermain dianggap sebagai bentuk fundamental dari sejarah spesies manusia, tidak seperti senam, yang tidak mendasar tetapi baru-baru ini ditemukan oleh manusia. Menurut teori tersebut, setiap tahap perkembangan mendorong perolehan keterampilan motorik dan pertumbuhan psikososial yang diperlukan untuk melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya. Dalam pandangan Hall, permainan dan perluasan alaminya — permainan dan olahraga — adalah mekanisme yang ideal untuk pengembangan.

Inilah sebabnya mengapa, tidak seperti senam, bermain memiliki jiwa sebanyak tubuh, dan juga mengapa hal itu membuat kesatuan tubuh dan jiwa itulah pepatah "Manusia utuh hanya ketika dia bermain" menunjukkan bahwa drama yang paling murni adalah yang melibatkan keduanya. Dengan demikian dipahami, bermain adalah jenis olahraga yang ideal bagi kaum muda, paling menguntungkan bagi pertumbuhan, dan paling mengatur diri sendiri baik dalam jenis maupun jumlahnya (G Stanley : 1907).

Kutipan ini mengungkapkan keyakinan Hall bahwa permainan memiliki "jiwa seperti tubuh" dan membantu menyediakan kesatuan jiwa dan tubuh. Keyakinannya pada pepatah "Manusia utuh hanya saat bermain" menyiratkan bahwa permainan paling murni adalah yang menggunakan

jiwa dan tubuh secara setara. Pepatah ini mencerminkan keyakinan abad kesembilan belas pada kesatuan pikiran dan tubuh, namun ini membantu membawa pendidikan jasmani ke abad kedua puluh karena ia mencerminkan teori evolusi dan sains. Hall percaya bahwa 811 karakteristik manusia dapat dipelajari dalam kegiatan bermain perkembangan anak. Dia lebih lanjut percaya bahwa otot adalah organ ekspresi dan kendaraan imitasi, kepatuhan, karakter, dan bahkan perilaku dan adat istiadat. (G Stanley : 1907). Hall membayangkan pendidikan jasmani sebagai proses pendidikan yang dapat menghubungkan masalah tubuh dan pikiran.

Filsafat pendidikan Hall memberikan dukungan antusias untuk bermain sebagai komponen penting dari pendidikan, dan dengan demikian menawarkan dasar teoritis untuk pendidik jasmani yang ingin memasukkan permainan, permainan, dan olahraga dalam kelas pendidikan jasmani.

G. Luther Halsey Gulick

Seperti dibahas sebelumnya, Luther Halsey Gulick (1865–1918) adalah salah satu pendidik fisik terpenting dari abad kesembilan belas dan kedua puluh. Seorang penganut awal bermain sebagai komponen utama dari pendidikan jasmani, Gulick membuat kontribusi yang signifikan terhadap literatur yang berkembang tentang teori bermain. Dalam *A Philosophy of Play*, yang diterbitkan secara anumerta pada tahun 1920, Gulick menekankan manfaat bermain untuk pengembangan aspek pribadi (rasa diri) dan publik (diri sosial) individu.

Bermain mengembangkan kesadaran sosial di mana peradaban demokratis bergantung.

H. John Dewey

Terkemuka di antara pendidik dan filsuf, dan penting untuk bermain teori dan pendidikan jasmani, adalah John Dewey (1859–1952). Dewey melihat pendidikan sebagai kebutuhan untuk kewarganegaraan demokratis, efisiensi sosial, dan pengalaman sosial. Dewey menganggap pikiran dan tubuh sebagai bagian terintegrasi dari keseluruhan manusia, dan dia percaya bahwa aspek fisik (tubuh) manusia berfungsi sebagai konduktor pengalaman. Sekali lagi, posisi filosofis tubuh relatif terhadap pertimbangan epistemologis dan hakikat keberadaan manusia menjadi isu yang penting. Filsafat Dewey berbeda dengan tradisi realis dan dualis klasik, yang percaya bahwa dunia pikiran lebih penting daripada dunia pengalaman. Dewey percaya bahwa pikiran yang disosialisasikan berbagi dengan orang lain rasa pengalaman yang sama dan bahwa kesepakatan di antara orang-orang berdasarkan pengalaman bersama mereka menghasilkan masyarakat yang lebih baik dan lebih efisien. Dewey juga percaya bahwa manusia harus belajar bagaimana berpikir dan bertindak berdasarkan pengalaman mereka, bukan pada seperangkat aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Kumpulan pengalaman yang dibagikan dapat digunakan untuk menciptakan pengetahuan "konsensual", dan kondisi manusia karena itu akan ditingkatkan. Filsafat pragmatis Dewey, berdasarkan karya Charles Peirce, William James, dan filsuf pragmatis lainnya, merupakan penyimpangan radikal dari filsafat tradisional, dan memiliki dampak yang mendalam pada teori permainan.

Dewey percaya bermain sebagai aktivitas bertujuan yang mengarahkan minat melalui sarana fisik. Bermain bukanlah tindakan fisik yang tidak ada artinya; sebaliknya,

itu adalah aktivitas yang menyatukan pikiran dan tubuh. Pendekatan ini memberi makna pada lakon, dan oleh karena itu menjadi argumen untuk bermain sebagai alat pendidikan yang penting. Bermain menjadi pengalaman "berkualitas" yang berharga karena kemungkinan pendidikannya daripada aktivitas itu sendiri. Produk akhir dari proses pendidikan Dewey adalah individu yang berpartisipasi penuh sebagai anggota masyarakat demokratis.

Jenis diskusi ini mungkin tampak tidak relevan dengan pemahaman tentang pendidikan jasmani, namun mereka penting di awal abad kedua puluh karena mereka membenarkan kegiatan yang sama sekali baru dalam pendidikan jasmani. Sebelum Dewey, kegiatan kelompok yang menyenangkan seperti sepak bola dan bisbol dianggap pilihan yang buruk untuk mengembangkan kesehatan dan komunitas. Filosofi Dewey dan rekan-rekannya digunakan untuk membenarkan olahraga tim dalam pendidikan jasmani karena mereka mempromosikan kegiatan demokrasi dan interaksi sosial. Manfaat kemasyarakatan yang diperoleh dari partisipasi dalam pendidikan jasmani adalah signifikan dan sangat membantu untuk memastikan dukungan yang kuat untuk pendidikan jasmani dan program atletik.

I. Advokat dan Musuh: Promosi Permainan

Bermain sebagai alat perkembangan alam semakin diakui oleh pendidik jasmani, namun diterima dengan jumlah antusiasme yang berbeda-beda. Pendidik jasmani, seperti banyak orang Amerika, memandang kegunaan bermain dengan beberapa ambivalensi. Pada awal 1887, Jay Seaver berbicara menentang penggunaan latihan militer

dalam program pendidikan jasmani, dengan alasan bahwa kurangnya permainan dalam latihan semacam itu tidak bermanfaat bagi siswa. Alasan programnya adalah bahwa anak muda dari setiap spesies menyukai permainan dan permainan itu menumbuhkan perkembangan otot yang diperlukan untuk pertahanan diri

Namun sebagian besar pendidik jasmani percaya bahwa permainan, permainan, dan olahraga harus memainkan peran sekunder dalam pendidikan jasmani daripada peran utama. Di 1889, Edward M. Hartwell, seorang sarjana yang luar biasa dan sejarawan terkemuka pendidikan jasmani, mempresentasikan sudut pandang konsensus dari profesi tersebut. Hartwell mengakui kegunaan permainan tetapi menjunjung tinggi keunggulan pendidikan senam. Sebagai pendukung kegiatan senam, Hartwell percaya bahwa perbedaan mendasar antara kegiatan olah raga dan senam adalah sifat produk dari kegiatan tersebut. Tujuan olah raga adalah rekreasi, sedangkan tujuan senam adalah kedisiplinan, latihan untuk kesenangan, kesehatan, dan ketrampilan. Hartwell percaya bahwa senam lebih komprehensif dalam tujuannya dan lebih formal, rumit, dan sistematis dalam metodenya; Selain itu, senam menghasilkan hasil yang lebih signifikan atau terukur. Kegiatan olah raga selama era ini ditandai dengan asal-usul "kekanak-kanakan" sehingga dianggap tidak memadai untuk pendidikan jasmani.

J. Bermain dan Budaya Populer

Masyarakat umum mulai tertarik bermain antara tahun 1890 dan 1900, dan fenomena ini dicatat oleh para pendidik jasmani. Pada tahun 1886, taman pasir (tumpukan pasir atau kotak pasir) dibangun di Boston untuk

menyediakan tempat bermain yang sehat bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan perkotaan yang padat. Pada tahun 1889, Charlesbank Outdoor Gymnasium dibuka di Bosnia sebagai bagian dari sistem taman besar yang dimulai 10 tahun sebelumnya. Demikian pula, Kota New York membuka beberapa taman bermain sekolah untuk penggunaan rekreasi pada tahun 1889, dan Chicago membuka Taman Bermain South Park pada tahun 1903. Luther Gulick menyelenggarakan Liga Atletik Sekolah Umum di Kota New York pada tahun 1903, dan pada tahun 1906, Asosiasi Taman Bermain Amerika didirikan. Permainan menarik minat publik, pemerintah kota, yayasan, dan kelompok reformasi, dan sebagai konsekuensinya, minat terhadap pendidikan bermain tumbuh.

K. Permainan Versus Senam

Semakin populernya permainan dengan masyarakat luas dan di antara jajaran profesional pendidikan jasmani antara tahun 1900 dan 1915 semakin meningkat. menempatkan pendukung senam di posisi defensif. Para pendukung senam merasa perlu untuk mengakui manfaat yang dirasakan dari bermain, permainan, dan olahraga sementara pada saat yang sama mencoba membuat kasus untuk program senam. William Skarstrom, MD, dari Teachers College, Universitas Columbia, menulis serangkaian artikel yang memperdebatkan penggunaan senam untuk memperbaiki postur dan perkembangan yang tidak tepat. Skarstrom percaya bahwa fungsi pendidikan jasmani adalah untuk mempromosikan komunitas, kesuksesan sosial efisiensi, pengelolaan diri, efisiensi fisik, dan kesuksesan bisnis.

Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan berbagai aktivitas fisik, di antaranya senam. Skarstrom juga mengakui kegunaan kegiatan olahraga dalam mengembangkan persepsi dan penilaian yang cepat. Terlepas dari upaya pria seperti Skarstrom, senam terus berkurang popularitasnya sebagai komponen utama dalam program pendidikan jasmani. Pada tahun 1915, mereka yang menyukai program senam mencari waktu yang sama dengan kegiatan olahraga dalam program pendidikan jasmani. Pada saat ini, bermain adalah metode utama pendidikan jasmani, dan senam digunakan terutama untuk memperbaiki masalah postur tubuh. Pada tahun 1912, dalam sebuah editorial, *American Physical Education Review* menyatakan bahwa “atletik, yang dilakukan dengan benar, adalah salah satu kekuatan sosial dan moral terkuat yang dapat kita gunakan dalam perkembangan kedewasaan.”

Pada tahun yang sama, Paul Phillips menulis: “Pentingnya” bermain dalam perkembangan fisik dan pendidikan individu telah menjadi lebih diakui dan dihargai dari tahun ke tahun. Telah dibuktikan bahwa permainan normal tidak hanya penting tetapi juga mutlak diperlukan untuk perkembangan normal anak laki-laki atau perempuan baik secara fisik maupun mental, dan juga secara moral. Bermain dan semangat bermain barangkali merupakan satu-satunya elemen terpenting dalam pertumbuhan dan pendidikan: pada kenyataannya, jika dilihat secara luas, bermain adalah hal yang paling serius dalam hidup.

Meskipun penggemar seperti Skarstrom terus menerbitkan masalah senam, pada tahun 1915, jumlah pendidik yang percaya pada keutamaan permainan menjadi

sangat banyak. Anggota baru di bidang pendidikan jasmani seperti Clark Hetherington dan pemimpin taman bermain seperti Joseph Lee dan Henry Curtis mengambil alasan permainan dan mempengaruhi rekan-rekan mereka melalui tulisan, ceramah, dan pekerjaan asosiasi mereka. Orang-orang ini mendesak penerimaan umum permainan dengan semangat dan intensitas yang sama dengan awal kesembilan belas- pendidik fisik abad mempromosikan senam. Bermain menjadi metode dominan pendidikan jasmani, menggantikan senam pada tahun 1915. Semangat sportivitas, yang berasal dari Inggris dan dicirikan oleh permainan yang adil, perilaku yang tepat, kebajikan yang mulia, dan kesopanan, juga menempati posisi penting ketika tujuan pendidikan jasmani Amerika dibahas.

L. Bermain dalam Pendidikan Jasmani: 1900–1915

Menurut para pendidik jasmani terkemuka di awal 1900-an, bermain memiliki beberapa keunggulan berbeda dibandingkan senam. Henry Curtis menyatakan bahwa permainan tim adalah permainan di mana pemain individu menggantikan tujuan tim untuk tujuan individu dan memadukan identitas individu mereka menjadi satu kesatuan baru. Individu bermain sebagai sebuah tim karena permainan tersebut membutuhkan kesadaran kelompok, loyalitas, dan kepemimpinan. Curtis merasa bahwa permainan tim adalah bentuk permainan tertinggi dan salah satu bentuk aktivitas manusia tertinggi. Kita bisa melihat pengaruh John Dewey pada pemikiran Curtis mengenai keuntungan bermain dibandingkan senam. Ketidakmampuan para pendukung senam untuk mengedepankan kesatuan untuk membela kepentingan mereka berkontribusi pada matinya senam. Selain itu, visibilitas dan popularitas olahraga antar-perguruan tinggi

dan profesional membantu mendorong permainan, permainan, dan olahraga ke garis depan pendidikan jasmani, yang sangat merugikan senam.

Luther Gulick, pendukung kuat aktivitas bermain lainnya, menggunakan alasan biologis reka-pitulasi dalam penjelasannya tentang naluri bermain. Gulick percaya bahwa olah raga memainkan peran penting dalam perkembangan anak laki-laki, karena olah raga merupakan kegiatan yang diwariskan dari jaman dulu. Manusia bertahan melalui keterampilan berlari, melempar, dan memukul, dan aktivitas olahraga muncul karena kebutuhan untuk melatih keterampilan ini. Gulick menyimpulkan bahwa manusia pada zamannya adalah keturunan dari mereka yang hidupnya bergantung pada kemampuan mereka untuk berlari, menyerang, dan melempar.

Selain keterampilan fisik, manusia menghargai kualitas mental dan moral dari ketahanan, pemetikan, kerja tim, dan permainan yang adil. Kualitas-kualitas ini dikembangkan sehubungan dengan permainan, dan karena kualitas-kualitas ini sama dengan kualitas yang mendefinisikan kejantanan, atletik menjadi ukuran kemanusiaan dan ritus perjalanan bagi banyak orang. Salah satu efek terpenting dan luas dari debat awal abad ke-20 tentang permainan dalam pendidikan jasmani adalah hubungannya dengan argumen kejantanan. Sebagian besar percaya bahwa jika atletik, terutama permainan tim, adalah ukuran kejantanan, maka hanya ada sedikit alasan penggunaan atletik untuk perkembangan wanita.

Gulick menggunakan argumen kejantanan untuk menunjukkan bahwa atletik adalah aktivitas yang ditentukan oleh gender dan oleh karena itu tidak pantas

sebagai sarana untuk mengembangkan feminitas. Namun, Gulick menyetujui bola basket untuk anak perempuan. Berdasarkan gagasan bahwa bentuk mengikuti fungsi, Gulick menyatakan bahwa gadis praremaja bisa menjadi sangat atletis karena mereka belum memulai proses pendewasaan menjadi wanita. Kegiatan olah raga diawasi oleh pejabat sekolah memberi wanita olahraga dan rekreasi yang diperlukan di lingkungan perkotaan. Yang menjadi perhatian besar orang tua dan pejabat sekolah, bagaimanapun, adalah bahwa wanita yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga mungkin mengasumsikan kualitas maskulin. Logika salah yang sama ini masih ada sampai sekarang, meskipun tidak begitu meluas.

Singkatnya, para pendukung permainan pada umumnya sepakat tentang hasil yang diinginkan dari permainan, permainan, dan olahraga. Mainkan kesehatan dan kekuatan yang dikembangkan; itu mempromosikan karakter dan kebiasaan terkait kesetiaan, sportivitas, keramahan, kejujuran, dan kepemimpinan; itu memupuk cita-cita seperti demokrasi melalui kerjasama kelompok; itu mengembangkan nilai-nilai moral dan etika; dan itu mempromosikan keanggotaan kelompok yang layak. Akhirnya, karena bermain itu naluriah dan alami, itu mendidik. Ini adalah konsep utama dalam benak pendidik jasmani dan membentuk dasar teoritis pendidikan jasmani abad kedua puluh. Cakupan evolusi dan konten pendidikan jasmani akan dibentuk oleh upaya generasi baru pendidik jasmani, menghasilkan dasar paradigmatis yang memasukkan ide-ide baru dari pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Hasil usaha dan komitmen mereka terwujud dalam bentuk dan isi konsep pendidikan jasmani abad ke-20.

M. Dasar Paradigmatik Fisik Baru Pendidikan: 1916–1930

Arsitek Fisik Baru

Pendidikan: Clark Hetherington,

Thomas D. Wood, dan Rosalind Cassidy

Periode dari Perang Dunia I hingga 1930 ditandai dengan penerimaan tujuan pembangunan sosial dalam bentuk prinsip psikososial dan perilaku sebagai bagian utama dari landasan teori pendidikan jasmani. Perubahan teori ini mirip dengan yang terjadi di disiplin lain seperti pendidikan, psikologi, dan sosiologi, serta perubahan dalam masyarakat. Tiga arsitek dari "pendidikan jasmani baru" adalah Clark Hetherington, Thomas D. Wood, dan Rosalind Cassidy. Hetherington, yang belajar dengan G. Stanley Hall, berhasil diintegrasikan ke dalam bentuk tulisan-tulisan posisi teoritis baru pendidikan jasmani. Karyanya yang penting, Program Sekolah dalam Pendidikan Jasmani, memberikan arahan untuk disiplin tersebut di awal abad kedua puluh. Meskipun telah ada perubahan semantik selama bertahun-tahun, struktur konseptualnya tetap hampir tidak berubah.

N. Komponen dan Tujuan Pendidikan Jasmani

Hetherington membagi pendidikan jasmani menjadi empat bidang yang terpisah tetapi terkait: organik, psikomotor, karakter, dan kecerdasan. Keempat bidang ini digabungkan bersama dalam berbagai tingkat untuk menghasilkan lima tujuan pendidikan jasmani. Tujuan pertama adalah "pengorganisasian kehidupan anak-anak sebagaimana diekspresikan dalam aktivitas otot besar atau latihan fisik." Organisasi ini membutuhkan kepemimpinan

orang dewasa. Hanya sampai dewasa kepemimpinan dapatkah naluri bermain alami seorang anak dibimbing ke tujuan yang sepenuhnya dan lengkap, dan perlunya pengawasan orang dewasa berarti bahwa bermain adalah fungsi yang sah dari pendidikan. Peran orang dewasa adalah untuk membuat permainan bertindak efisien dan membantu dalam organisasi demokratis permainan. Merefleksikan pemikiran Dewey, Hetherington menganggap pendidikan jasmani sebagai kendaraan yang sangat baik untuk menanamkan keterampilan demokratis karena kemampuan guru untuk amati siswa dalam tindakan dan untuk memberikan bimbingan yang sesuai. Tujuan kedua pendidikan jasmani adalah pengembangan keterampilan penyesuaian sosial berdasarkan adat istiadat masyarakat. Hetherington memandang aktivitas bermain sebagai aktivitas ekonomi, defensif, domestik, komunikatif, sipil, interpretatif, artistik, dan rekreatif.

Meskipun aktivitas otot besar tidak secara langsung mengajarkan keterampilan penyesuaian diri orang dewasa, aktivitas bermain memberikan landasan perkembangan yang tepat untuk memperoleh keterampilan tersebut di kemudian hari. Tujuan ini mencerminkan pemikiran Luther Gulick dan teori rekapitulasinya: Penggunaan permainan yang tepat menciptakan fondasi untuk pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan orang dewasa.

Tujuan ketiga adalah pengembangan kekuatan dan kapasitas laten, menggunakan teori psikolog Edward L. Thorndike. Teori respons-stimulus Thorndike menyatakan bahwa belajar adalah hasil dari respons positif yang berulang-ulang terhadap rangsangan tertentu. Setiap siswa akan mencoba untuk mendapatkan kepuasan dari

rangsangan atau mencoba untuk menghilangkan rangsangan yang mengganggu sama sekali. Pendidikan jasmani dapat digunakan untuk menciptakan jenis rangsangan tertentu dalam permainan sehingga anak-anak dapat mempraktikkan keterampilan yang akan membantu mereka sebagai orang dewasa.

Tujuan keempat adalah pengembangan karakter, dan tujuan ini tetap menjadi salah satu pembenaran untuk dimasukkannya pendidikan jasmani dalam kurikulum sekolah. Karakter adalah kombinasi yang sesuai dan diinginkan dari keinginan, dorongan hati, kebiasaan, ide, dan cita-cita. Kegiatan olahraga sangat penting untuk tujuan ini, namun Hetherington keberatan dengan gagasan bahwa kegiatan olahraga secara otomatis menanamkan pada siswa serangkaian kebajikan. Kepemimpinan memberikan elemen penting dalam memenuhi tujuan membangun karakter yang diinginkan, dan karenanya, tanpa kepemimpinan yang tepat, karakter yang diinginkan, sifat tidak bisa dikembangkan. Di sinilah pendidikan jasmani yang semestinya menjadi penting. Gagasan bahwa olahraga membangun karakter tetap populer di abad kedua puluh satu.

Tujuan kelima dan terakhir Hetherington adalah penggunaan otot besar dan gerakan motorik halus untuk meningkatkan pemikiran. Aktivitas otot besar lebih unggul karena mengembangkan apa yang dia sebut "penilaian strategis", yang didefinisikan sebagai kewaspadaan, respons cepat, dan kecepatan gerakan. Hetherington percaya bahwa permainan tim dipenuhi dengan kesempatan untuk mempelajari keterampilan ini, dan bukti pembelajarannya adalah pada "efisiensi motor yang mengutamakan keselamatan" dari para atlet, yang, seperti

dicatat Hetherington, “tidak ditabrak oleh mobil dan mobil jalanan. Bagi Hetherington, kemampuan yang diperoleh para atlet jelas berguna dalam kehidupan perkotaan pada awal abad ke-20. Dia berpendapat bahwa penilaian strategis bahwa pendidikan jasmani dapat berkembang sangat penting untuk produktivitas industri dan rekreasi orang dewasa. Jika pendidikan jasmani dapat menanamkan keterampilan otot besar kepada anak-anak dan keterampilan ini memiliki manfaat sosial, maka pendidikan jasmani harus menjadi komponen penting dari kurikulum pendidikan.

O. Promosi Fisik Pendidikan

Hetherington memperjuangkan tujuan pendidikan jasmani dan sosial yang berorientasi pada tujuan kesehatan yang digunakan untuk membenarkan pendidikan jasmani di abad kesembilan belas dengan menyatakan (1) bahwa pendidikan jasmani membutuhkan fakultas dan kepemimpinan khusus, (2) bahwa pendidikan jasmani adalah hanya kendaraan untuk mengkondisikan kebiasaan kesehatan yang diarahkan sendiri, dan (3) olahraga itu diperlukan untuk pemeliharaan kesehatan orang dewasa. Anak-anak membutuhkan empat sampai lima jam aktivitas fisik setiap hari, remaja membutuhkan dua sampai tiga jam setiap hari, dan orang dewasa hanya membutuhkan dua puluh menit. Perbedaan antara kelompok ini karena perbedaan antara kebutuhan aktivitas otot besar. Anak-anak dan remaja membutuhkan aktivitas otot besar untuk perkembangan fisik, sedangkan orang dewasa membutuhkannya untuk pemeliharaan kesehatan.

Perkembangan adalah hasil dari aktivitas fisik dan dibedakan dari gagasan pertumbuhan, yang merupakan

hasil dari keturunan. Garis pemikiran ini mengidentifikasi perkembangan sebagai proses dasar pendidikan, yang pertama dibangun di atas kualitas permainan dan pengalaman kerja. Pengaruh evolusi, biologis, dan psikologis pada pemikiran pendidikan jasmani sangat luas. Mereka menanamkan kredibilitas dan kelayakan pendidikan jasmani yang menuntut perhatian orang-orang terpelajar. Bermain adalah bisnis yang sangat serius. Senam hanya memiliki manfaat kesehatan yang terbatas dan, bagi Hetherington, hanya berguna sebagai aktivitas saat hujan. Hetherington menggunakan kata-kata seperti menjengkelkan, artifisial, melelahkan, dan tidak menarik untuk menggambarkan latihan senam. Bermain, di sisi lain, dapat dikembangkan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diuraikan Hetherington.

Menurut Hetherington, Kegiatan latihan fisik alami (otot besar) secara pendidikan lebih berharga daripada latihan senam. Mereka memberikan perkembangan tertentu dari kekuatan intelektual, emosional, gugup, dan organik yang tidak diberikan pada tingkat yang sama oleh jenis aktivitas lain dalam kehidupan anak, dan tidak mungkin untuk mendapatkan fase yang luas dan lebih signifikan dari nilai-nilai ini. melalui latihan. Perbandingan nilai menunjukkan semakin pentingnya kegiatan alam ini. Program Hetherington memberikan dasar untuk argumen bahwa pendidikan jasmani merupakan komponen penting dari pendidikan. Akhirnya, hampir semua pendidik jasmani dengan antusias merangkul permainan, permainan, tari, dan olahraga sebagai mode utama pendidikan jasmani. Alasan Hetherington membenarkan penggunaan kegiatan olahraga dalam bidang pendidikan. Tim atletik ada di Amerika Serikat pada tingkat yang tidak terlihat di tempat

lain di dunia. Dan pembenaran untuk sistem ini paling baik diartikulasikan oleh Hetherington.

P. Pendidikan Jasmani Sastra di Awal Abad ke dua puluh

Penerbitan karya Hetherington menandai awal mula pandangan tentang sifat dan metodologi pendidikan jasmani mengkristal. Selama tahun 1920-an, banyak buku teks dan manual ditulis untuk guru pendidikan jasmani dan program pelatihan guru. Publikasi ini mencerminkan ruang lingkup terarah yang berkomitmen pendidikan jasmani untuk perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual individu. Pada tahun 1927, Thomas Wood dan Rosalind Cassidypmenerbitkan sebuah representasi yang berpengaruh dari tren ini. Berjudul *The New Physical Education: A Program of Naturalized Activities of Education Toward Citizenship*, buku ini menjadi salah satu teks utama dalam program pelatihan pendidikan jasmani.⁴⁸ Pendidikan Jasmani Baru merupakan perpanjangan dari maksud dan tujuan pendidikan Hetherington, menerima secara utuh bahwa pendidikan jasmani yang menjadi perhatian adalah organik, psikomotorik, intelektual, dan pembentukan karakter.

Q. Sains dan Kuantifikasi Pendidikan Jasmani

Tes dan Pengukuran

Dari tahun 1916 hingga 1930, pendidikan jasmani mencerminkan pekerjaan yang dilakukan di bidang psikologi dan juga pembentukan ilmu pengajaran, atau pedagogi. Tren ini adalah bagian dari gerakan progresif dalam pendidikan Amerika, dan memiliki efek yang monumental. Salah satu contohnya adalah skala kecerdasan

yang dibuat oleh Alfred Binet dan Theodore Simon. Konsep di balik skala khusus ini mengarah pada konsepsi umum pengindeksan skala untuk karakteristik selain kecerdasan. Itu adalah langkah kecil untuk mengembangkan standar kinerja yang terindeks dalam pendidikan jasmani.

Pengukuran kemampuan menjadi fokus dari banyak penelitian di bidang pendidikan, sebuah gerakan yang muncul kembali setiap beberapa dekade.⁴⁹ Antara tahun 1908 dan 1916, Thorndike dan rekan-rekan penelitiannya di Universitas Columbia mengembangkan tes kemampuan untuk aritmatika, mengeja, membaca, menggambar, kemampuan bahasa, dan tulisan tangan. Pada 1918, ratusan tes kemampuan telah dibuat. Antusiasme untuk pengukuran dan kuantifikasi ini, yang sebagian besar merupakan masalah profesional dalam psikologi dan pendidikan, semakin populer.

Kuantifikasi yang ditawarkan oleh pengujian kecerdasan dan kemampuan menjadi sarana menuju ilmu pendidikan. Tujuannya adalah pendidikan yang efisien yang akan mengajarkan keterampilan penting yang memungkinkan siswa untuk tampil dan berkontribusi kepada masyarakat. Jenis pemikiran ini mendorong pengujian ulang kurikulum pendidikan jasmani, yang berusaha untuk mendefinisikan kompetensi minimum yang dikenal sebagai esensial. Pengukuran keterampilan penting (dan mendefinisikan apa keterampilan itu) menjadi bagian utama dari ilmu pendidikan.

Pendidik jasmani terlibat dalam menentukan kemampuan motorik dan efisiensi fisik. Fungsi jantung hanya satu kriteria. Tes yang mengevaluasi kekuatan dipelopori oleh Dudley Allen Sargent. Pengujian

kemampuan motorik dan efisiensi fisik dimulai 1914 dengan pengujian efisiensi di Michigan, New Jersey, dan New York. California Decathlon Test dilaksanakan pada tahun 1918 di bawah pengawasan Clark Hetherington, pengawas pendidikan jasmani pertama. Pekerjaan lain pada pengujian kemampuan fisik keluar dari departemen universitas pendidikan fisik seperti University of California, Berkeley (1917), University of Oregon (1924), University of Illinois (1919), Ohio State University (1920), dan Oberlin College (1922). Sebagian besar tes ini membahas keterampilan seperti berlari, melompat, melempar, dan memanjat. Beberapa termasuk keahlian dalam keterampilan senam seperti berbaris, menyulap klub India, lompat, dan panjat tali. Dan beberapa kemampuan berenang terukur. Ilmu pendidikan jasmani, yang direfleksikan oleh karya antropometri di abad kesembilan belas, sekarang menguji dirinya sendiri dalam pengujian efisiensi fisik.

R. Hubungan Antar Fisik Kemampuan dan Kemampuan Mental

Perhatian utama lainnya dari pendidikan jasmani selama 1920-an adalah gagasan bahwa kemampuan fisik berhubungan dengan kemampuan mental. Banyak pendidik jasmani pada akhir abad kesembilan belas percaya bahwa aktivitas fisik meningkatkan perkembangan kognitif. Namun keyakinan yang telah lama dipegang ini tidak diterima secara luas di luar bidang pendidikan jasmani, sehingga pada tahun 1923, M.H. Landis dan rekan-rekannya menguji gagasan “bahwa kecakapan jasmani, terutama seperti yang termanifestasi dalam prestasi atletik, menyiratkan kecerdasan yang lebih rendah.” Dengan kata lain, mereka menguji gagasan bahwa atlet adalah atlet

bodoh ". Studi korelasi mereka menggunakan empat tes fisik untuk mengukur kemampuan fisik: (1) lari 100 yard, (2) lari lompat jauh, (3) lemparan bisbol, dan (4) panjat pagar. Tes kecerdasan Universitas Negeri Ohio digunakan untuk menentukan kapasitas mental. Tidak mengherankan, tidak ada korelasi signifikan yang ditemukan antara kemampuan mental dan kemampuan fisik, dan peneliti lain memvalidasi temuan mereka.

Minat pada mata pelajaran ini tetap tinggi selama dekade, namun beberapa masalah dicatat dalam penelitian yang mencoba menghubungkan efisiensi fisik dengan kapasitas mental. Masalah berkisar dari kurangnya kriteria yang didefinisikan dengan jelas seperti apa yang merupakan efisiensi fisik untuk populasi berbeda yang digunakan dalam penelitian. Mungkin masalah yang paling serius dengan jenis penelitian ini, bagaimanapun, adalah keinginan dari pihak pendidikan jasmani- tors untuk mendapatkan jawaban yang mereka inginkan terlepas dari ukurannya. Jenis kesalahan dalam penelitian ini disebut artefak, artinya peneliti melakukan kesalahan mendasar dalam penelitiannya yang membuat penelitian tidak berlaku.

Pendidik jasmani telah lama ingin menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan fisik dan mental. Keteguhan keyakinan ini meskipun bukti sebaliknya mencerminkan bias para pendidik jasmani. Kesimpulan oleh Vern S. Ruble di 1928 menunjukkan keinginannya untuk mencapai hasil tertentu dan berfungsi sebagai contoh artefak penelitian: Kami tidak memiliki jumlah kasus yang cukup untuk menetapkan norma, dan, seperti yang telah disarankan, tidak mungkin untuk menarik kesimpulan pasti dari satu pengujian, tetapi data di atas sangat signifikan dan

menunjukkan dengan kuat bahwa ada hubungan penting antara kemampuan atletik dan kekuatan mental yang diukur dengan tes psikologis atau kecerdasan standar.

Karya Frederick Cozens juga mengandung bias ini. Dia yakin bahwa anak yang tumbuh dengan baik secara fisik lebih cerah daripada anak yang tidak berkembang dengan baik, dan dia percaya bahwa tingkat kemampuan fisik anak-anak yang cerdas jelas lebih tinggi daripada anak yang membosankan, dan anak-anak retardasi. Dia kemudian bertanya mengapa korelasi antara kecerdasan dan kemampuan fisik tidak dapat ditemukan. Cozens menyimpulkan bahwa kesalahannya bukan terletak pada premis tetapi pada tes — khususnya, tes efisiensi fisik. Singkatnya, Cozens mencari tes yang akan membuktikan teorinya, alih-alih menimbulkan teori yang didukung oleh data. Karya Cozens dan Ruble adalah contoh sains yang buruk karena temuan penelitian mereka tidak mengubah pendapat mereka. Namun, kualitas penelitian mereka jauh lebih baik dibandingkan dengan para ilmuwan sebelumnya.

Terlepas dari keinginan pendidik jasmani untuk membuktikan bahwa pendidikan jasmani meningkatkan kinerja intelektual, kualitas penelitian mereka mencegah mereka melakukannya. Jadi, meskipun Cozens dan Ruble mencoba membuktikan teori hewan peliharaan mereka, mereka dengan jujur melaporkan bahwa mereka tidak dapat menghubungkan kecerdasan dan fisik secara positif. Pengakuan ini mewakili perubahan signifikan dari pseudosains pada akhir abad kesembilan belas, yang memungkinkan pendidik jasmani menghubungkan pendidikan fisik dengan teori apa pun yang dianggap diinginkan.

S. Penilaian Kebugaran Fisik

Tujuan pengujian kemampuan fisik ada dua: (1) membuat alat ukur yang dapat mengklasifikasikan siswa menurut kemampuannya dan (2) memprediksi prestasi masa depan. Dua dari pemimpin di bidang pengujian dan pengukuran dalam pendidikan jasmani adalah Frederick Rand Rogers dan David Kingsley Brace, keduanya dilatih di Teachers College, Universitas Columbia. Teachers College berada di pusat gerakan pengujian pendidikan selama 1920-an.

Buku Rogers *Test and Measurement Program in the Redirection of Physical Education* adalah salah satu teks paling menarik yang diterbitkan selama 1920-an. Rogers membangkitkan pengujian kekuatan sebagai variabel utama dalam mengukur kemampuan fisik. Dari pengujian kekuatan, ia memperoleh Indeks Kekuatan yang diwakili oleh satu nilai numerik. Asumsi Rogers adalah bahwa kekuatan merupakan komponen utama dari kemampuan fisik, terutama pada remaja laki-laki yang terlibat dalam permainan tim. Dari skor Indeks Kekuatan, individu dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok dengan kemampuan serupa. Homogenitas kelompok ini merupakan kondisi yang diperlukan untuk "pengalihan" Rogers dalam pendidikan jasmani. Ia berpendapat bahwa ketimpangan dalam permainan tim kompetitif "menyesatkan" individu dari tujuan yang bisa dicapai dalam jenis kegiatan tersebut. Efisiensi sosial — didefinisikan sebagai keberanian, ketekunan, harga diri, kepercayaan diri, permainan yang adil, kerja sama, kesopanan, dan simpati — hanya dapat dicapai jika kesetaraan persaingan dipertahankan. Tim yang tidak seimbang atau tidak cocok tidak melayani yang kalah (yang kegagalannya yang tidak tahu malu

menghasilkan frustrasi) maupun pemenang (yang kemenangannya terlalu mudah diperoleh).

Menggunakan prosedur statistik, Rogers mengubah skor tes kekuatan menjadi Indeks Atletik, yang merupakan ekspresi numerik yang mewakili kemampuan atletik total suatu subjek. Rogers juga menggunakan Indeks Kekuatan untuk menentukan kesehatan dan kemajuan siswa. Meskipun Rogers percaya bahwa fungsi dari sistem kardiovaskular dan pencernaan tidak dapat diukur secara akurat, dia mengasumsikan hubungan tidak langsung antara kekuatan otot dan fungsi vital. Oleh karena itu, Indeks Kebugaran Jasmani merupakan hasil bagi yang dapat digunakan pendidik jasmani untuk menentukan kebutuhan kebugaran individu.

Indeks terakhir yang disajikan oleh Rogers adalah hasil bagi statistik yang disempurnakan untuk digunakan oleh para pelatih tim atletik kompetitif. Rogers menjelaskan perlunya indeks, bersama dengan kegunaan dan batasannya, ketika dia mengatakan bahwa itu adalah tes kemampuan atletik umum yang sangat valid. Rogers mencatat bahwa meskipun itu cukup untuk kebanyakan situasi pendidikan jasmani, itu bukan ukuran yang akurat dari ketahanan dan tidak memiliki korelasi dengan kecerdasan, dua atribut penting dari atlet kompetitif. Ini juga dapat digunakan untuk menemukan pendidik fisik yang potensial. Untuk menentukan Indeks Atletik, Rogers memberikan rumus sebagai berikut:

Indeks Kekuatan dibagi 10 plus

Indeks Kebugaran Fisik plus

Intelligence Quotient sama dengan

Indeks Atletik

Indeks Atletik yang lebih kompleks dirancang untuk menentukan potensi atletik yang luar biasa. Inteligensi yang diwakili oleh skor Intelligence Quotient (IQ) ditambahkan ke analisis statistik. Banyak yang mengecewakan banyak pendidik jasmani, Rogers mengutip literatur yang mengungkapkan korelasi negatif antara kemampuan mental dan fisik. Adapun program atletik, yang dilihat Rogers sebagai program terpisah, tujuan atletik di tingkat mana pun bukanlah untuk memenangkan pertandingan tetapi untuk membuat atlet hidup secara moral.

T. RINGKASAN

Pendidikan jasmani mengalami reformasi yang signifikan selama era ini. Menurut Lewis, pendidikan jasmani diubah oleh beberapa perkembangan. Di antara yang paling penting adalah adanya kompetisi atletik universitas yang sangat terorganisir, mapan, dan sangat populer. Olahraga segera menantang kegiatan pendidikan jasmani tradisional. Tujuan pembangunan sosial, yang dapat diajarkan melalui media olahraga, membayangi fokus tradisional pendidikan jasmani pada kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan. Pendidikan jasmani memperluas cakupan dan isinya untuk memberikan instruksi dalam kompetisi atletik universitas dan untuk mempromosikan olahraga intramural. Namun, ternyata pendidikan jasmani telah digunakan untuk membenarkan dan menciptakan “badan atletik raksasa” di perguruan tinggi dan universitas nasional. Banyak pendidik jasmani merasa bahwa profesi mereka dirusak oleh pelatih yang memiliki sedikit atau tidak ada pelatihan dalam pendidikan

jasmani tetapi dipekerjakan di sekolah dan perguruan tinggi untuk melatih dan mengajar pendidikan jasmani.

Selama 1920-an, pendidik jasmani secara signifikan dipengaruhi oleh tren umum dalam pendidikan. Tren ini memadukan pertimbangan minat dan motivasi anak dengan hasil sosial yang diinginkan seperti kewarganegaraan yang baik. Bermain, bermain, dan olahraga adalah aktivitas alami masa kanak-kanak, dan jika diatur dan diarahkan dengan benar, mereka akan mengembangkan sifat dan kualitas karakter yang diinginkan yang dapat didefinisikan dalam istilah fisik, sosial, dan psikologis. Perkembangan pendidikan jasmani dari 1900 hingga 1930 mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat yang lebih besar dan tren utama dalam disiplin akademis lainnya. Konsep kesehatan abad kesembilan belas sebagai keseimbangan pikiran, tubuh, dan akan memberi jalan pada integrasi fisik pikiran dan tubuh yang dapat diekspresikan dalam istilah sosial dan perilaku. Teori bermain menyediakan wahana teoretis yang memungkinkan pendidikan jasmani mendefinisikan ulang dirinya sendiri dalam istilah sosial dan perilaku ini.

Tiga elemen teori tetap tidak berubah. Pertama, pendidikan jasmani berkontribusi pada kesehatan individu. Kedua, aktivitas fisik merupakan komponen utama pengembangan karakter. Ketiga, pendidikan fisik berkomitmen untuk pengembangan teori dan metodologi penelitian. Teori bermain memperkuat gagasan bahwa latihan motorik kasar melalui permainan mengembangkan kualitas-kualitas positif yang disebut karakter. Dalam istilah filosofis dan teoritis, pendidikan fisik difokuskan pada pengembangan seluruh makhluk. Ini adalah tujuan dari pendidik awal abad kesembilan belas yang ingin

membangun tubuh dan kemauan (karakter) melalui latihan yang teratur. Pendidik jasmani sepanjang tahun 1920-an memperkuat pandangan yang sama ini. Pada tahun 1930, pandangan holistik pendidikan jasmani yang diperjuangkan oleh Hetherington telah menjadi konsep standar dalam pendidikan jasmani. Perkembangan kesehatan, kewarganegaraan, perilaku moral, dan pertumbuhan sosial adalah yang paling penting, dan penelitian semakin difokuskan pada metode pedagogis yang dapat memfasilitasi perkembangan ini. Pendidikan jasmani berkomitmen untuk keseluruhan makhluk, namun harus memisahkan dan memecah berbagai aspek individu untuk dianalisis dan diukur. Masalahnya kemudian menjadi bagaimana mencapai reintegrasi pribadi seutuhnya.

**Dampak Ilmu Pengetahuan dan Konsep
Kesehatan Terhadap Pembangunan
Teoritis dan Profesional Pendidikan Fisik:
1885–1930**



Tatang Iskandar

Dampak Ilmu Pengetahuan dan Konsep Kesehatan Terhadap Pembangunan Teoritis Dan Profesional Pendidikan Fisik: 1885–1930

Oleh: Tatang Iskandar

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Mampu Memahami terkait asal pendidikan jasmani
- ❖ Sejarah dan pengalaman di era itu pendidikan jasmani
- ❖ Asal mula dan konsep pendidikan jasmani itu ada

A. Pendahuluan

Salah satu perhatian utama orang Amerika abad kesembilan belas dan Eropa adalah kesehatan. Kesehatan adalah subjek dari buku, ceramah, artikel, dan pamflet, yang semuanya memuji kebajikan, dan perangkat, dari berbagai teknik peningkatan kesehatan yang tak ada habisnya.

Tidaklah mengherankan bahwa kesehatan dianggap begitu penting bagi orang Amerika pada paruh awal abad itu ketika kita mempertimbangkan kejadian rutin penyakit. Kota-kota di Amerika dilanda wabah kolera, tifus, tifus, demam berdarah, influenza, difteri, cacar, campak, dan batuk rejan. Penyakit seperti tuberkulosis, atau konsumsi, biasa terjadi. Kondisi pengetahuan medis selama abad kesembilan belas sangat buruk. Akibatnya, dokter dan “penyembuh” lainnya tidak terlalu efektif dalam mengobati penyakit.

Pada abad kedua puluh satu, dokter, pendidik fisik, dan profesional kesehatan lain yang terkait terus menyelidiki hubungan antara kesehatan dan pikiran serta tubuh. Hubungan dualistik ini dan dampaknya terhadap kesehatan dan kesejahteraan telah menjadi bidang perhatian selama berabad-abad. Konsep ini sangat penting dalam sejarah dan filosofi pendidikan jasmani. Selama abad kesembilan belas dialog antara dokter dan pendidik fisik dimulai tentang hubungan antara pikiran dan tubuh yang berkaitan dengan kesehatan. Kepentingan bersama ini tetap sangat kuat saat ini karena promosi kesehatan dan pencegahan penyakit tetap menjadi komponen filosofis penting dari pendidikan jasmani, ilmu olahraga, dan kedokteran.

Meskipun teori kuman penyakit Louis Pasteur diajukan pada tahun 1860, teori tersebut tidak diterima secara luas oleh profesi medis sampai akhir abad kesembilan belas. Sebaliknya, pengetahuan medis didasarkan pada gagasan dualistik bahwa kesehatan terdiri dari konstitusi yang seimbang (tubuh) dan suhu (pikiran dan jiwa). Dikenal sebagai pengobatan humoral, diagnosis medis dan pengobatan penyakit terdiri dari prosedur “heroik”, yang seringkali mengakibatkan konsekuensi tragis bagi pasien.

Perawatan termasuk pendarahan, lintah, dan bekam. Dosis besar obat diberikan yang mengandung zat beracun seperti arsenik, strychnine, emetik, dan senyawa mercurial .

Selain metode invasif untuk membersihkan tubuh untuk mengembalikannya ke kondisi "kesehatan", yang berarti konstitusi yang seimbang, para ahli medis percaya bahwa kondisi pikiran seseorang dapat mempengaruhi tubuh terhadap penyakit. Kesehatan diyakini sebagai masalah karakter moral. Ciri-ciri seperti ketekunan, integritas, kejujuran, kerja keras, dan tindakan yang benar adalah ciri-ciri yang dapat dibuktikan dari pikiran dan jiwa yang beroperasi dalam keadaan harmonis. Keyakinan bahwa "Pikiran yang sehat ada dalam tubuh yang sehat" —jemahan dari pepatah Romawi kuno "Mens sana en corpore sano" —adalah dasar dari sikap terhadap Kesehatan.

B. Perubahan Sosial dan Kelembagaan di Amerika Abad Kesembilan Belas

Abad kesembilan belas adalah salah satu perubahan radikal di Amerika Serikat. Tampaknya, semua aspek masyarakat Amerika sedang berubah. Salah satu konsekuensi dari perubahan ini adalah berkembangnya masyarakat kelas menengah birokrasi berdasarkan spesialisasi dan keahlian. Bidang pendidikan jasmani mengalami perubahan ini dengan cara yang mencerminkan perubahan sosial dan kelembagaan yang lebih umum yang terjadi di setiap aspek budaya Amerika. Secara khusus, spesialis dan organisasi dikembangkan untuk menentukan kebutuhan dan arah profesi yang muncul.

Perkembangan "profesional" merupakan fenomena abad kesembilan belas. Di awal abad itu, para praktisi hukum, kedokteran, dan agama berperan sebagai mediator

antara publik dan bidang keahliannya. Dididik dalam kemutlakan klasik (keyakinan bahwa pengetahuan mereka adalah "kebenaran" yang absolut dan tidak berubah), para ahli yang menyebut dirinya sendiri ini menjelaskan dan menafsirkan misteri dunia dan pengetahuan klasik kepada manusia biasa.

Namun, kepercayaan epistemologis pada kebenaran yang tidak dapat diubah terkikis di akhir abad kesembilan belas karena perluasan pengetahuan. Ilmu eksperimental dan masyarakat perkotaan yang muncul menganjurkan gagasan bahwa epistemologi baru yang berfokus pada "kebenaran" baru dapat berkembang saat pengetahuan baru diperoleh. Pada akhir abad kesembilan belas, otoritas profesional eksklusif yang pernah diberikan kepada para ahli di bidang hukum, kedokteran, dan agama lenyap, dan disiplin ilmu baru dikembangkan untuk menampung badan-badan pengetahuan yang berkembang. Disiplin baru ini menciptakan epistemologi baru yang memberikan "cara mengetahui" tambahan yang akan menambah dan terkadang menggantikan epistemologi lama.

Beberapa dari disiplin ilmu baru ini mendapat tempat tinggal di pendidikan tinggi Amerika. Sebelum abad kesembilan belas, perguruan tinggi dan universitas berfokus terutama pada seni liberal (sastra, bahasa, sejarah, dan filsafat). Selama abad kesembilan belas, ini berubah ketika universitas Amerika mulai melayani siswa pragmatis, berorientasi karir melalui sistem elektif yang berpusat pada departemen disiplin ilmu tertentu. Untuk bidang-bidang yang ingin mencapai status profesional, penerimaan dalam komunitas akademik sangat penting. Gelar perguruan tinggi mulai dihargai oleh kelas menengah — disamakan dengan status sosial dan kesuksesan materi.

Perguruan tinggi dan universitas menjadi semakin "profesional", dan selama tahun 1880-an dan 1890-an, para profesional muda yang baru berusaha menciptakan komunitas yang memiliki minat akademis melalui asosiasi profesional. Contohnya adalah American Historical Association (1884), American Economic Association (1885), National Statistics Society (1888), dan American Political Science Association (1889). Kedokteran, saat ini terkait erat dengan pendidikan jasmani, diwakili oleh American Medical Association (1847), serta kelompok subdisiplin seperti American Neurological Association (1875).

Salah satu kelompok subdisiplin yang berfokus pada pendidikan jasmani. Pada tanggal 27 November 1885, 49 orang berkumpul atas undangan William G. Anderson, M.D., untuk membahas minat bersama mereka dalam pendidikan jasmani. Sebuah isu penting melibatkan "Battle of the Systems," sebuah debat yang berpusat pada keuntungan dan kerugian senam Jerman dan senam Swedia. Pertumbuhan pendidikan jasmani tercermin dalam kenyataan bahwa pada tahun 1885 sudah ada lembaga pelatihan guru, gimnasia, dan program pendidikan jasmani di lingkungan non-sekolah seperti YMCA. Program pendidikan jasmani awal ini digunakan, secara umum, sistem Swedia, sistem Jerman, atau kombinasi keduanya. Selain itu, pendidik jasmani menggabungkan latihan yang tidak diidentifikasi dengan salah satu sistem, seperti sistem senam yang dikembangkan oleh Catherine Beecher (1800–1878) (Gambar 11-1), dan sistem senam yang disukai oleh Dioclesian Lewis (1823-1886). Baik Beecher dan Lewis mengabdikan upaya mereka untuk mempromosikan kesehatan dan olahraga bagi wanita. Mereka bukan pendukung sistem Jerman terutama karena senam Jerman

dianggap terlalu menuntut secara fisik untuk wanita zaman ini.

Yang menarik adalah sistem senam Beecher. Sistemnya didasarkan pada program pendidikan jasmani yang disusun sekitar 26 pelajaran dalam fisiologi dan dua kursus senam, satu dirancang untuk sekolah dan yang lainnya untuk ruang olahraga. Sistemnya menggunakan "latihan ringan", terkadang dilakukan dengan menggunakan beban ringan (3). Dia ingin siswanya mengembangkan tubuh yang indah dan kuat dan percaya senamnya akan berfungsi "sebagai cara menyembuhkan distorsi, terutama semua kecenderungan lengkungan tulang belakang, sementara pada saat yang sama, hal itu cenderung meningkatkan keanggunan gerakan dan sopan santun.

C. Dasar Teoritis Pendidikan Jasmani Amerika

Minat pada kesehatan, kebersihan, olahraga, dan pendidikan jasmani telah tumbuh tidak merata di Amerika sejak tahun 1830-an. Program baru muncul di antaranya 1830 dan 1860 yang menjadi lebih terfokus dan diformalkan dari tahun 1870 hingga 1900. Istilah seperti senam, budaya fisik, pelatihan jasmani, dan pendidikan jasmani digunakan kurang lebih secara sinonim untuk menggambarkan program latihan sistematis yang muncul selama ini. Dari jumlah tersebut, pendidikan jasmani bertahan sebagai nama yang paling dekat dengan bidang profesional dan disiplin akademis. Ketika AAAPPE dibentuk pada tahun 1885, salah satu dari empat istilah tersebut mungkin telah digunakan untuk menggambarkan sistem latihan fisik yang teratur. Semua istilah ini seharusnya mencerminkan beberapa jenis pemahaman teoritis tentang sifat dan cara kerja tubuh manusia.

Akan tetapi, apa dasar teoretis ini adalah subjek banyak ketidaksepakatan. Profesi baru pendidikan jasmani mengakomodasi banyak gagasan berbeda yang dikemukakan sebagai teorinya. Namun, fleksibilitas yang sama ini menyebabkan banyak perhatian di antara para pemimpin lapangan. Pada dasarnya, mereka merasa bahwa akan sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk mencapai hubungan yang harmonis di antara anggota yang memiliki gagasan yang sangat berbeda tentang apa itu pendidikan jasmani (5). Istilah teori tidak digunakan di sini dalam pengertian ilmiah yang ketat. Untuk tujuan kami, istilah tersebut merujuk pada asumsi yang diuji dan belum teruji yang digunakan untuk menjelaskan aktivitas fisik.

Campuran ide, pendapat, dan fakta terverifikasi yang menyusun dasar teoritis pendidikan jasmani awal berasal dari berbagai sumber. Temuan dalam sains eksperimental, terutama anatomi dan fisiologi, sangat penting. Pendidikan jasmani sangat bergantung pada kedokteran untuk membangun tubuh pengetahuannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sebagian besar pendiri AAAPE, serta direktur gymnasium perguruan tinggi pada pergantian abad, adalah pemegang gelar M.D. Namun, karena sangat dipengaruhi oleh obat-obatan, menimbulkan masalah tersendiri. Pendidik jasmani sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan fokus unik atau wilayah penelitian mereka sendiri. "Krisis identitas" ini memperumit pembentukan basis teori pendidikan jasmani.

Nilai budaya, terutama dari kelas menengah, juga berperan penting dalam mempengaruhi teori pendidikan jasmani. Pendidik jasmani menunjukkan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap ideologi dan sikap yang menentukan sifat kesehatan dan kebersihan, pengembangan karakter,

dan peningkatan masyarakat. Pendidikan jasmani juga sangat dipengaruhi oleh gerakan reformasi sosial abad kesembilan belas yang menghubungkan kesempurnaan fisik dan moral, dan gerakan yang menghubungkan individu dengan masyarakat.

Sikap reformis sosial yang kuat adalah salah satu ciri khas pendidik jasmani profesional di akhir abad kesembilan belas. Sederhananya, banyak profesional pendidikan jasmani percaya bahwa pendidikan jasmani harus digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan perkembangan moral dan intelektual individu dengan cara yang sama seperti yang dianut oleh filosofi idealisme. Namun, tidak semua anggota AAAPPE setuju tentang bagaimana hal ini harus terjadi. Misalnya, Dioclesian Lewis memadukan ide-ide tentang latihan fisik dan kebersihan untuk mempromosikan kesederhanaan dan hak-hak perempuan (6). Lewis mengikat pekerjaannya dalam pendidikan jasmani dengan agenda keadilan sosial yang berusaha untuk memajukan hak-hak perempuan serta melarang penjualan dan konsumsi minuman beralkohol.

Pada tahun 1864, dia menyewa Catherine Beecher (sistemnya sebenarnya merupakan adaptasi dari Beecher) untuk mengajar di sekolah untuk anak perempuan di Lexington, Massachusetts. Sekolahnya menarik "kebanyakan gadis dengan konstitusi yang rapuh dikirim ke sana untuk kesehatan mereka." Lewis adalah seorang promotor diri dan penipu; ia menampilkan dirinya sebagai seorang dokter meskipun gelarnya adalah gelar kehormatan dari Cleveland Homeopathic College, yang menggarisbawahi keraguan profesi medis selama era ini. Lewis adalah seorang pendukung reformasi sosial dan seorang pejuang kesehatan yang membantu mengatur

Perang Salib Wanita, yang kemudian berkembang menjadi Persatuan Temperatur Kristen Wanita. Yang lainnya, seperti Dr. Edward Mussey Hartwell, sejarawan pendidikan jasmani pertama Amerika menuntut pendekatan yang hati-hati, terukur, dan obyektif. Namun, bahkan Hartwell yang ilmiah dan obyektif menjadi yakin bahwa program pendidikan jasmani yang tepat dapat membuat anak laki-laki menjadi pria yang lebih baik dan memungkinkan dia untuk mentransmisikan kepada anak-anaknya bakat untuk pikiran dan tindakan yang lebih baik. Perkembangan karakter akan segera menjadi bagian penting dari profesi pendidikan jasmani yang muncul.

Yang lain berpendapat bahwa pendidikan jasmani tidak boleh dibatasi hanya pada pelatihan tubuh. Komisariss pendidikan AS, William T. Harris, menyatakan, "Kami ingin membahas pelatihan fisik dalam pandangan kebersihan, dan untuk menghindarinya. . . semua interpretasi sempit dari subjek kami." Dalam mengamati bahwa "pendidikan jasmani lama mengira bahwa pendidikan otot adalah semua yang diperlukan untuk melatih tubuh," Harris berpendapat bahwa pendidikan jasmani baru itu jauh lebih luas cakupannya. Dengan melakukan itu, Harris menyinggung sebuah perdebatan yang akan menjadi pusat pendidikan jasmani abad kedua puluh.

1. Tiga Periode Berbeda

Tiga periode yang agak berbeda terjadi di antara keduanya 1885 dan 1939 selama kerangka teoritis pendidikan jasmani dikembangkan dan dimodifikasi. Periode pertama dicirikan oleh kepercayaan abad kesembilan belas bahwa kesehatan adalah keseimbangan atau harmoni antara pikiran, tubuh, dan jiwa. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai penyedia pengetahuan dan

kebenaran, dan alat-alat sains (eksperimen, observasi, pengukuran) adalah simbol otoritas yang dipelajari. Periode kedua adalah periode sementara yang terjadi antara tahun 1900 dan 1917. Selama periode ini, pendidikan jasmani terlibat dalam perdebatan mengenai metode dan tujuan yang tepat dari lapangan. Selain itu, pada periode ini pendidikan jasmani mulai mengakomodasi olahraga sebagai komponen penting dari landasan teoritis dan filosofisnya. (Akomodasi olahraga oleh pendidikan jasmani akan dibahas dalam bab berikutnya.) Periode ketiga terjadi 1917-1930 dan ditandai dengan penerimaan oleh pendidikan jasmani prinsip-prinsip psikososial dan perilaku sebagai bagian utama dari teori foundation. Ini tidak berarti bahwa perkembangan baru ini tidak memiliki hambatan. Namun, pendidikan jasmani menerima tren dan ideologi baru ini sementara juga mengadopsi gagasan populer tentang keutamaan aktivitas fisik. Dengan melakukan itu, ia mencoba melegitimasi dirinya sendiri di mata publik dan profesional lainnya.

Selama tahun-tahun pasca-Perang Saudara, minat dalam olahraga meningkat karena berbagai alasan: (1) mengubah konsep kerja dan waktu luang, (2) keinginan individu untuk memperbaiki diri, (3) literatur populer yang menekankan hubungan antara kesehatan dan olahraga, (4) perkembangan pengetahuan tentang fisiologi manusia, dan (5) pengaruh teori evolusi pada konsep regenerasi ras. Minat pada olahraga dan kesehatan juga dipengaruhi oleh kegemaran atletik yang melanda negara itu antara tahun 1870 dan 1900 (11). Selain itu, beberapa dokter mengobati kelainan bentuk fisik dan kondisi kronis dengan olahraga, pengobatan yang dikenal sebagai Swedish Movement Cure (12) (jangan disamakan dengan senam Swedia).

Salah satu alasan meningkatnya minat pada kesehatan adalah rasa kecemasan pribadi yang semakin meningkat. Orang Amerika terus berpindah ke kota pada akhir 1800-an, dan dengan pertumbuhan perkotaan ini, muncul kebutuhan untuk menegaskan kembali rasa komunitas fisik, sosial, dan psikologis. Hilangnya gaya hidup pedesaan tradisional membuat banyak orang Amerika berjuang untuk beradaptasi dengan cara hidup perkotaan yang baru. Akibatnya, banyak orang Amerika menyukai gaya hidup energik yang akan meminimalkan dampak negatif dari lingkungan perkotaan mereka (13). Orang Amerika secara pragmatis mencari hubungan antara ide dan tindakan, dan dalam lingkungan sosial dan psikologis ini, tubuh menjadi alat yang mana hubungan ini bisa terjadi (14).

Semua kekacauan ini terjadi pada saat yang sama di mana sejumlah besar orang Amerika mulai kehilangan kepercayaan pada kemampuan agama untuk memecahkan masalah sosial dan moral. Dosa tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya akar penyebab masalah moral, sosial, dan kesehatan. Sebaliknya, banyak orang Amerika sekarang percaya bahwa individu bergantung pada lingkungan sosial yang kemungkinan amoral. Namun, meski banyak yang merasa tidak berdaya untuk mengendalikan lingkungan ini, mereka tetap menginginkan kendali atas tubuh mereka sendiri. Apakah pencarian itu untuk tatanan pribadi, tatanan sosial, atau identitas komunal, diyakini bahwa olahraga dan peningkatan kesehatan yang sesuai diperlukan untuk memastikan kesehatan total dan keseimbangan dari keseluruhan pribadi — pikiran, jiwa, dan tubuh.

2. Masalah Biologis dan Filosofis

Pendekatan yang mengidentifikasi keseluruhan sebagai jumlah bagian-bagiannya dipengaruhi oleh tubuh pengetahuan yang berkembang pesat dalam ilmu biologi. Jenis pemikiran ini terkait dengan mudah dengan konsep "organisme sosial," yang menjadikan setiap individu sebagai "sel" dalam "tubuh" masyarakat. Dengan penemuan dalam ilmu biologi, yang dipengaruhi oleh Charles Darwin, manusia semakin dipandang sebagai bagian organisme dari tubuh sosial. Kesehatan dipandang sebagai keseimbangan antara sistem organik tubuh dan sistem yang membedakan manusia dari makhluk lain. Manusia adalah bagian dari dunia biologis; Namun, mereka juga unik.

Yang membuat manusia unik adalah kualitas yang terkait dengan pikiran manusia. Kehendak, kemauan, kognisi, emosi, dan karakter adalah unik bagi manusia, namun karakteristik ini semakin dipelajari sebagai fenomena fisiologis. Salah satu contohnya adalah William James, yang mengubah psikologi dari studi pikiran ke studi perilaku. Para sarjana mempelajari bagaimana pikiran dan tubuh berhubungan dan berfungsi. Keberhasilan ilmu biologi mempengaruhi cara di mana kualitas-kualitas unik yang dijelaskan sebelumnya dipelajari.

Hubungan antara pikiran dan tubuh telah memenuhi agenda para ilmuwan dan filsuf. Identifikasi jalur saraf yang mengarah dari otak dan sumsum tulang belakang ke otot dan organ tubuh, dan kembali ke sumsum tulang belakang dan otak, memberikan bukti pada kemungkinan bahwa proses mental adalah fungsi biologis. Ide ini bukanlah hal

baru. Jika Anda ingat, Thomas Hobbes mengemukakan gagasan materialistik yang serupa tentang realitas.

Konsep biologis, bagaimanapun, tidak dapat sepenuhnya mengakomodasi gagasan tentang kehendak. Konsep determinisme biologis menyerukan keinginan untuk menjadi produk tubuh. Dalam penerapannya, ini berarti bahwa kemauan secara genetik ditentukan sebelumnya dan oleh karena itu merupakan produk dari keturunan seseorang daripada faktor mental lainnya. Bagi banyak orang Amerika abad kesembilan belas, gagasan ini tidak masuk akal, hampir seperti pengorbanan! Sebagian besar percaya bahwa kemauan adalah salah satu aspek manusia yang memisahkan manusia dari hewan tingkat rendah. Sebagai fondasi karakter, akan memisahkan individu yang superior dari yang inferior. Jika kemauan adalah produk biologi, maka individu memiliki sedikit kendali atas siapa yang lebih unggul.

Sifat dari keinginan dan hubungannya dengan tubuh adalah fokus dari banyak karya ilmiah. Sebagai contoh, dalam *Principles of Mental Physiology*, William B. Carpenter menulis bahwa dia dapat menjelaskan will secara ketat dalam istilah fisiologi. Wilhelm Wundt juga memberikan banyak pemikiran untuk subjek wasiat. Dia menyelidiki dasar fisiologis persepsi sensorik, tindakan naluriah dan tidak sadar, dan perasaan indera. Wundt percaya bahwa aspek tubuh kita ini diperlukan untuk pengembangan proses mental yang lebih tinggi. Namun Wundt juga mengakui bahwa proses psikis tertentu tidak akan pernah bisa sepenuhnya dipahami dan bahwa proses ini berada di luar kesadaran individu. Bagi Wundt, keinginan terkait dengan karakter yang diwarisi secara fisik dan diperoleh secara sosial. Ini penting bagi pendidikan jasmani, yang

akan mengembangkan orang-orang yang kuat dan sehat serta berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemauan. Ciri-ciri yang diinginkan ini kemudian akan diteruskan ke generasi berikutnya melalui faktor keturunan. Tak heran, karya Wundt sempat populer dalam pendidikan jasmani selama ini.

Ada dua alasan untuk perkembangan pendidikan jasmani di bagian akhir abad kesembilan belas: (1) bahwa pikiran sebagian merupakan produk biologi, dan (2) bahwa karakter dapat diperoleh melalui latihan kehendak. . Identifikasi jalur saraf digunakan untuk membangun alasan yang kuat untuk latihan sebagai hal yang penting bagi diri yang sehat dan terintegrasi. Misalnya, Edward Hartwell, seorang pendidik fisika terkemuka abad ke-19 di Universitas Johns Hopkins, menyatakan bahwa satu otot bukanlah organ yang sederhana. Sebaliknya, itu terdiri dari dua bagian yang dapat dibedakan dengan jelas, namun terkait erat: (1) otot yang berkontraksi dan (2) saraf yang merangsang. Jika dua bagian itu terlepas, atau jika salah satu bagian berhenti berkembang karena alasan apa pun, organ ganda itu "terlempar dari gigi" dan berhenti berfungsi sebagai otot. Proses ini dirasakan serupa dengan tubuh manusia ketika diperlakukan sebagai dua bagian dan dilatih untuk berfungsi secara terpisah sebagai "pecahan"—dengan kata lain, pikiran dan tubuh.

Pengaruh sains pada pemikiran abad kesembilan belas sangat besar. Epistemologi dualisme semakin ditantang oleh epistemologi sains. Namun, ini tidak berarti bahwa dualisme telah ditinggalkan. Sifat keberadaan manusia dan peran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kehidupan adalah topik yang populer saat itu dan tetap sampai sekarang. Apakah keberadaan manusia terbagi menjadi dua

bagian yang terpisah tetapi saling terkait: pikiran dan tubuh? Atau dapatkah keberadaan kita sebagai manusia dijelaskan dalam kerangka organisme biologis yang bersatu yang bertentangan dengan satu bagian tubuh dan satu bagian pikiran?

Pendidik jasmani kontemporer tampaknya mengidentifikasikan dengan kesatuan pikiran dan tubuh sebagai lawan dari pendekatan dualistik. Namun, pilihan atau keyakinan ini tidak sejelas yang diharapkan sains. Meskipun inkuiri ilmiah memberikan dasar untuk penelitian dan pengajaran dalam pendidikan jasmani, filosofi idealisme, yang berusaha untuk meningkatkan "diri", tetap sangat populer di kalangan pendidik dan pelatih jasmani. Perhatian pada "diri" ini melibatkan perbaikan fisik, peningkatan kognitif, perkembangan moral dan karakter, dan, dalam banyak kasus, perkembangan spiritual. Lebih penting lagi, idealisme lebih cocok untuk dualisme daripada pendekatan terpadu. Kebanyakan pendidik dan pelatih jasmani menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan beberapa epistemologi. Apakah Anda menggunakan lebih dari satu epistemologi — lebih dari satu cara untuk mengetahui? Apakah Anda lebih mengidentifikasi dengan dualisme atau monisme?

3. *Evolusi*

Teori evolusi digabungkan dengan asumsi fisiologis tentang hubungan antara pikiran dan tubuh untuk membenarkan pendidikan jasmani. Namun, banyak dari dasar teori awal pendidikan jasmani berakar pada asumsi tentang keutamaannya dan bukan pada bukti ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan apriori terhadap pendidikan jasmani menjadi penyebab keberhasilan dan kegagalan disiplin.

Latihan dianggap sebagai salah satu ukuran perbaikan biologis spesies. Pengukuran antropomorfik mengungkapkan bahwa perubahan dalam tubuh dapat terjadi hanya dalam beberapa minggu, dan menurut logika hari itu, peningkatan perawakan fisik juga melambangkan peningkatan mental dan moral. Seiring teori berjalan, peningkatan individu akan meningkatkan proses evolusi seluruh umat manusia, dan oleh karena itu pendidikan jasmani bermanfaat bagi ras . Pernyataan yang kuat ini memungkinkan pendidikan jasmani bekerja ke arah yang akan terus menghubungkan teoretisnya berdasarkan dengan teori ilmiah yang mapan — dalam hal ini, evolusi.

Latihan dirasa sangat penting untuk perkembangan evolusi normal manusia. Teori pendidikan fisik awal menyatakan bahwa olahraga tidak hanya meningkatkan bentuk manusia tetapi juga penting untuk membangun pusat saraf dan pikiran yang sehat. "Mens sana in corpore sano" yang sering diulang benar-benar merupakan bagian dari sistem kepercayaan pendidikan jasmani. Jay Seaver, seorang pendidik fisik di Universitas Yale, menegaskan kembali ketergantungan fungsi pikiran pada kesehatan tubuh:

Pernyataan Seaver mewakili pandangan antidualistik dari intelektual yang merasa bahwa latihan fisik yang tepat memfasilitasi kesatuan fungsional individu. Dengan demikian, olahraga meningkatkan keharmonisan dalam diri individu.

Teori evolusi memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk landasan teori yang muncul dari pendidikan jasmani. Dalam perkembangan normal spesies, evolusi menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dan berubah adalah kunci

untuk bertahan hidup. Spesies yang bertahan lebih kuat dari pada yang punah. Latihan dan manfaat kesehatannya membantu memastikan bahwa pria dan wanita akan terus tumbuh lebih kuat dan dengan demikian meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap perubahan dan untuk bertahan hidup. Kekuatan juga disamakan dengan kesehatan, yang bisa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Wanita diidentifikasi oleh pendidik fisik sebagai yang terutama dibantu oleh teori evolusi, seperti yang akan kita lihat nanti di bab ini. Sudah pasti bahwa pendidikan jasmani abad kesembilan belas mendapat manfaat dari kepercayaan evolusioner.

D. Penyakitnya — Neurasthenia; The Cure — Latihan!

Bahkan ketika para pendidik jasmani memperdebatkan kesatuan pikiran dan tubuh sebagai lawan dari pemisahan dualistik, mereka terus melakukan kampanye melawan gangguan saraf. Dikenal sebagai penyakit neurasthenic, jenis disfungsi ini dianggap sebagai bagian epidemi pada akhir abad kesembilan belas. Misalnya, George M. Beard menerbitkan sebuah buku, *American Nervousness*, yang berkontribusi pada keyakinan bahwa gangguan saraf tersebar luas. Lingkungan perkotaan, yang mengurung pekerja di kantor dan pabrik, membuat semua orang merasa rentan. Penekanan pada kerja otak dan gerakan motorik halus seperti menulis memberi tekanan pada otak dan pusat saraf, dan olahraga akan memulihkan keseimbangan. Randolph Fairies, seorang dokter medis dan pendidik jasmani, berpendapat bahwa olahraga adalah terapi sehubungan dengan "kerja otak berlebihan" yang disebabkan oleh terlalu banyak belajar, kecemasan berlebihan, dan banyak keputusan dan

tanggung jawab moral yang dihadapi orang Amerika abad kesembilan belas. Peri merasa bahwa organ "pikiran" (otak, sumsum tulang belakang, dan saraf) dirangsang melalui olahraga, dengan darah baru dikirim ke sistem saraf dan darah lama terbawa pergi.

Siswa dianggap sangat rentan terhadap tekanan mental karena cendekiawan muda masih berkembang secara fisik. Oleh karena itu, latihan untuk siswa dipandang sebagai agen terapeutik dan perkembangan. Keasyikan dengan astenia saraf dan pengaruh Peri mungkin menjadi salah satu pendorong untuk menawarkan pendidikan jasmani kepada siswa selama abad kesembilan belas.

E. Berolahraga untuk Membangun Kekuatan Otak

Pada akhir abad kesembilan belas, muncul pertanyaan tentang bagaimana kecerdasan dikembangkan, bagaimana kecerdasan itu dapat ditingkatkan, dan bagaimana kecerdasan itu dapat diukur. Randolph Fairies melaporkan kepada AAAPE pada tahun 1894 bahwa laki-laki yang melatih anggota badan mereka telah mengembangkan konvolusi massa otak dengan baik. Penelitiannya menunjukkan bahwa pria cerdas memiliki otak yang sangat berbelit-belit, sedangkan massa otak "idiot" hampir mulus. Kesimpulan yang dicapai oleh Fairies sungguh mengejutkan: Kecerdasan dapat diamati dan dikendalikan secara fisiologis melalui latihan. Rupanya, Peri melewatkan kesimpulan yang jelas: Jika teorinya benar, semua atlet hebat adalah Phi Beta Kappas!

Jika, seperti pendapat Fairies, olahraga benar-benar merangsang kemauan, karakter, dan atribut mental lainnya, maka itu memiliki potensi yang luar biasa untuk rehabilitasi kelas-kelas yang menyimpang. Hamilton D. Wey, seorang

dokter dari sebuah panti asuhan negara bagian di New York, percaya bahwa olahraga dapat merehabilitasi "penjahat dan orang bodoh". Wey melaporkan kepada AAAPe manfaat luar biasa dari olahraga dengan pasiennya: peningkatan berat badan, postur, dan kekuatan umum. Dengan pencapaian ini, muncul peningkatan dalam kapasitas mental mereka yang belum pernah terwujud dalam kehidupan penjara mereka. Lebih lanjut, Wey menyimpulkan bahwa penyimpangan sosial dapat "dilakukan" ke dalam tingkat perilaku moral yang dapat diterima. Konsep ini tetap populer dan dapat diamati di penjara kamp dan lembaga pemasyarakatan lainnya yang menggunakan pelatihan fisik berupa boot camp sebagai sarana pembentukan perilaku moral yang "benar".

F. Wanita: Ibu dari Ras

Prinsip evolusi yang populer di bagian akhir abad kesembilan belas memengaruhi sikap terhadap olahraga, kesehatan, dan perkembangan tubuh wanita, terutama wanita kulit putih karena kelompok ini adalah fokus perhatian (Gambar 11-2). Kesehatan penting bagi semua orang, tetapi kesehatan sangat penting bagi wanita dalam peran mereka sebagai nenek moyang dan pemelihara kehidupan baru. Seperti argumennya, wanita defekif menghasilkan anak-anak yang cacat, sedangkan wanita sehat memperkuat ras melalui keturunan mereka. Fungsi prokreasi perempuan memberi mereka kebutuhan khusus untuk pendidikan jasmani.

Sikap yang berlaku terhadap wanita adalah bahwa fungsi biologis unik mereka membutuhkan latihan yang sesuai dengan fisiologi khusus mereka. Jenis pemikiran ini mengimplikasikan bahwa olahraga untuk pria dan wanita

tidak boleh sama. Dr. Angelo Mosso, seorang profesor fisiologi di Italia, menyatakan bahwa otot yang digunakan dalam pernapasan dan otot perut jauh lebih penting bagi wanita daripada pria karena itulah otot yang digunakan dalam melahirkan. Dia juga percaya bahwa olahraga untuk pria dan wanita tidak boleh sama.

Latihan untuk wanita, dilihat dalam parameter pemikiran abad kesembilan belas, dengan antusias didukung oleh pendidik fisik pria dan wanita. Namun, sikap Victoria pada akhir abad kesembilan belas tidak mengizinkan wanita untuk berpakaian dengan cara yang memungkinkan kebebasan bergerak yang diperlukan untuk melakukan senam dan latihan sebagaimana dimaksudkan. Sebaliknya, wanita sering terlihat "berlapis" dalam pakaian dalam, blus, dan rok yang pasti membuat gerakan tiba-tiba menjadi sulit, untuk sedikitnya! Gaya berpakaian seperti ini terbawa ke ruang olahraga dan mengatasi masalahnya. Jelas, pakaian olahraga abad kesembilan belas tidak memungkinkan untuk program pendidikan jasmani yang ketat untuk wanita jika dibandingkan dengan program kebugaran intensitas tinggi saat ini.

Pembenaran tambahan untuk pendidikan fisik wanita adalah bahwa hal itu membuat wanita lebih menarik. Misalnya, pada tahun 1894, para pendidik jasmani memperdebatkan manfaat alat berat dalam program latihan bagi wanita. Banyak yang percaya bahwa alat berat dapat mengurangi bentuk kewanitaan dengan membuat bahu terlalu lebar dan pinggul terlalu sempit. Kebanyakan pendidik jasmani percaya bahwa "pekerjaan berat" diperbolehkan jika digunakan untuk perkembangan kesehatan secara keseluruhan, tetapi tidak boleh digunakan untuk meningkatkan kekuatan. Tujuan dari pendidikan

jasmani adalah untuk menyempurnakan tubuh perempuan, baik dalam kontur luarnya maupun dalam kemampuannya untuk menahan keausan seumur hidup. Pendidikan jasmani mempersiapkan wanita untuk menjadi ibu, dan kesehatan sangat penting untuk peran itu.

Pada tahun 1894, Mary E. Allen, pemilik Allen Gymnasium di Boston, meringkas manfaat olahraga bagi wanita akhir abad kesembilan belas. Dia berpendapat bahwa wanita yang sehat dapat menjaga keseimbangannya, wanita yang sakit dapat memulihkan kesehatan mereka, wanita yang depresi dapat dihibur, wanita gemuk dapat mengurangi, wanita kurus dapat membangun, ibu yang dewasa dapat mempertahankan masa mudanya untuk memenuhi kebutuhan anak yang sedang tumbuh, ngengat muda - ers dapat membuat tubuh mereka "seperti kuil yang sehat dan suci" untuk penciptaan kehidupan, dan semua wanita muda dapat meningkatkan kekuatan mereka dan membuat sosok mereka luwes. Meskipun perbedaan gender diakui dan dipertahankan, banyak fisik abad kesembilan belas Pendidik secara aktif mendukung kesempatan pendidikan jasmani bagi perempuan, dan perempuan mendapat manfaat dari keharusan sosial dan biologis menuju kesehatan yang baik selama periode ini. Banyak dari sikap dan pembenaran mengenai pendidikan jasmani yang diartikulasikan oleh Mary Allen masih terwujud dalam pendidikan jasmani kontemporer.

G. Wanita, Pendidikan Tinggi, dan Pendidikan Jasmani

Pendidik jasmani mendukung pendidikan tinggi untuk wanita, dan tidak ada kesehatan wanita yang lebih menjadi masalah selain di perguruan tinggi wanita. Pertumbuhan pendidikan tinggi bagi perempuan adalah fenomena tahun-

tahun pasca-Perang Saudara, dan pembangkang eksperimen percaya bahwa perempuan terlalu lemah untuk menahan kerasnya studi akademis. Konstitusi fisik wanita bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah diabaikan oleh para administrator. Gangguan saraf diyakini sebagai ciri khas budaya Amerika, dan wanita Amerika diyakini paling rentan.

Sistem saraf wanita mendapat banyak perhatian dari komunitas medis pada paruh terakhir abad kesembilan belas dan merupakan argumen utama yang menentang pendidikan tinggi bagi wanita. Dr. Edward Clarke menyarankan bahwa pendidikan intelektual akan sangat membebani sistem saraf wanita dengan mengarahkan energi saraf yang diperlukan untuk reproduksi ke arah perkembangan intelektual.

Banyak orang sezaman Clarke yang mendukung pendidikan tinggi untuk wanita sangat tidak setuju. Dimasukkannya program pendidikan jasmani dalam kurikulum perguruan tinggi adalah respon dalam banyak kasus.

Para sejarawan umumnya mengabaikan kontribusi wanita dalam bidang pendidikan jasmani. Kebanyakan buku teks pendidikan jasmani yang menyajikan informasi tentang kontribusi perempuan menyatakan bahwa Delphine Hanna adalah perempuan pertama yang mencapai status profesor penuh (pangkat profesor tertinggi) dalam pendidikan jasmani; Bahkan, Clelia Mosher-lah yang bisa mengklaim pencapaian ini. Sejarawan Alison Wrynn mengamati bahwa pendidik jasmani dan sejarawan olahraga tampaknya terfokus secara sempit dan terhalang oleh ingatan selektif relatif terhadap kontribusi wanita luar

biasa. Wrynn bertanya, "Lalu mengapa realitas pengalaman Mosher didorong ke pinggiran sejarah kita?" (29) Pertanyaan bagus!

H. Zaman Keemasan Pengukuran Antropometri: 1885-1900

Penekanan pada bentuk terwujud dalam bidang akademis baru antropometri — studi tentang pengukuran segmen tubuh, lingkar, dan panjang. Antropometri digunakan oleh banyak disiplin ilmu yang berbeda, terutama antropologi, untuk membuktikan atau menyangkal semua jenis teori tentang sifat manusia. Misalnya, Charles Roberts, seorang M.D. Inggris, mengukur tinggi dan berat laki-laki dari kelas pengrajin dan membandingkan pengukuran ini dengan yang "paling disukai," atau kelas atas. Studi Roberts menunjukkan bahwa kelas pengrajin lebih rendah dalam hal tinggi, berat, dan lingkar dada, dan dia menyimpulkan bahwa perbedaan tinggi badan mungkin disebabkan oleh karakteristik yang diturunkan sedangkan berat badan lebih dipengaruhi oleh kondisi kehidupan (30).

Jenis pekerjaan ini berdampak signifikan pada pendidik jasmani di akhir abad kesembilan belas. Manual Antropometri Roberts dikutip oleh Dudley A. Sargent dalam pidatonya tentang antropometri sebelum AAAPE pada tahun 1890 (31). Dr. Henry P. Bowditch mempelajari pertumbuhan anak-anak sekolah Boston, dan William T. Porter memulai studi antropometri tentang 33.000 anak sekolah di St. Louis. Porter menyimpulkan bahwa anak-anak dengan kemampuan mental di bawah rata-rata lebih ringan, lebih pendek, dan lebih kecil di dada daripada anak-anak dengan kemampuan mental rata-rata atau lebih baik

(32). Pengukuran fisik seperti itu sangat penting dalam pikiran pendidik fisik di bagian akhir abad kesembilan belas. Pada tahun 1891, Roberts dan Bowditch diangkat menjadi anggota kehormatan AAAPE; Porter sudah menjadi anggota aktif asosiasi.

Antropometri adalah alat penelitian yang sangat populer selama periode ini dan sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian pendidik fisik yang berusaha untuk mengukur status ilmiah mereka dan melegitimasi klaim mereka untuk status profesional. Antropometri sesuai dengan penelitian, pedagogis, dan kebutuhan status, memberikan aura validitas ilmiah pada pendidikan jasmani.

Seperti semua pertanyaan akademis, pertanyaan yang dihasilkan oleh pendidik jasmani dipengaruhi oleh pemikiran pasca-Darwinian. Darwinisme menekankan warisan dan kesehatan sebagai mekanisme kemajuan sosial. Salah satu tanda kesehatan adalah tercapainya bentuk ideal bagi manusia — bentuk yang simetris dan harmonis secara proporsional. Para pendidik fisik menggunakan antropometri untuk menentukan proporsi ideal pria dan wanita. Namun, "ideal" untuk pendidik jasmani abad kesembilan belas tidak berarti apa yang dilakukannya saat ini: konsep perkembangan tubuh yang paling akhir. Menariknya, pendidik jasmani mendefinisikan "ideal" sebagai rata-rata, atau norma, dari ukuran sejumlah besar orang.

Norma ini, menurut para ilmuwan, dapat diperbaiki dengan mengubah lingkungan, dan salah satu cara terbaik untuk mengubah lingkungan adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berolahraga. Dipengaruhi oleh studi antropometris kontemporer tentang pewarisan

ciri-ciri mental dan fisik, Dudley Sargent menyatakan kesimpulannya mengenai peningkatan ras manusia melalui latihan dalam pidato di AAAPE pada tahun 1890:

Yang jelas, menurut pendidik jasmani, cara untuk meningkatkan fisik, mental, dan moral ras adalah melalui olahraga. Dengan mengasosiasikan diri mereka dengan tujuan peningkatan ras melalui mekanisme ilmu pengetahuan, terutama antropometri, pendidik jasmani berusaha untuk menetapkan diri mereka sebagai penengah baru supremasi rasial. Para pendidik jasmani di era ini yang terlibat dalam penelitian memusatkan perhatian mereka pada pria dan wanita kulit putih; ada sedikit, jika ada, minat dari pihak pendidik jasmani dalam mempelajari orang kulit berwarna selama periode ini.

Selama akhir abad kesembilan belas, peneliti pendidikan jasmani yang paling dihormati adalah pria dan wanita yang mengarahkan program di tingkat perguruan tinggi. Edward Hitchcock, M.D., profesor pendidikan jasmani dan kebersihan di Amherst College, adalah lambang dari apa yang diinginkan oleh para profesional pendidikan jasmani. Antropometri merupakan ujung tombak penelitian pendidikan jasmani, dan Hitchcock mengumpulkan pengukuran antropometri dari tahun 1861 hingga 1901 sebagai bagian dari pemeriksaan fisik wajib bagi semua siswa. Dudley Sargent adalah profesor pelatihan fisik dan direktur gimnasium di Harvard, dan dengan cara yang sama, dia mengumpulkan pengukuran dari mana dia menyusun grafik antropometri yang ideal: grafik yang menggambarkan norma-norma perkembangan simetris yang didominasi oleh kulit putih, pria usia kuliah. Sargent menyimpulkan bahwa semakin dekat seorang siswa dengan persentil kelima puluh, semakin simetris individu tersebut.

Laki-laki bukan satu-satunya subjek untuk penelitian antropometri. Delphine Hanna, M.D., di Oberlin College; Lucile E. Hill dan Mary Anna Wood di Wellesley; Carolyn C. Ladd, M.D., di Bryn Mawr; dan yang lainnya secara rutin mengumpulkan pengukuran antropometri siswa perempuan kulit putih sebagai bagian dari pekerjaan gimnasium ilmiah.

Prasangka sosial dan sifat homogen populasi mahasiswa dari kedua jenis kelamin bertindak sebagai parameter untuk penelitian pendidikan jasmani. Ribuan pengukuran yang dikumpulkan adalah dari kelompok sosioekonomi yang umumnya homogen dari siswa perguruan tinggi Anglo-Saxon kelas atas atau menengah. Para siswa ini secara rutin terbukti lebih tinggi, lebih berat, dan lebih besar daripada mereka yang status ekonomi dan sosialnya menyulitkan menghadiri kolese. Sayangnya, dan bertentangan dengan metode yang sekarang kita gunakan di dunia ilmiah, informasi yang dikumpulkan dari studi antropometri secara keliru digunakan untuk memvalidasi prasangka rasial abad ke-19. Baru pada abad ke-20 banyak penyalahgunaan antropometri dipahami dan diabaikan.

Meskipun beberapa antropometris mengklaim menawarkan bukti superioritas rasial, ini sebenarnya bukan tujuan penelitian antropometri. Tujuan dari studi ini, menurut Hitchcock, adalah untuk memahami data fisik mahasiswa yang khas atau ideal. Dengan mengamati setiap siswa yang mungkin menggunakan alat pengukur antropometri paling modern, Hitchcock berharap untuk menghitung siswa "rata-rata" dan kemudian menginstruksikan siswa untuk mencapai rata-rata. Apa yang perlu ditentukan dan disepakati, kemudian, adalah apa yang dimaksud dengan "kesempurnaan", atau rata-rata.

I. Mendefinisikan Ruang Lingkup Disiplin

Asumsi, teori, dan bukti ilmiah yang membentuk dasar teoritis pendidikan fisik mendukung keyakinan bahwa olahraga itu baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Argumen dan alasan yang diambil dari disiplin terkait fisiologi, psikologi, dan kedokteran menggabungkan ide-ide tentang kesehatan individu, kebersihan publik, perbaikan ras, rehabilitasi fisik dan moral, dan reformasi pendidikan melalui ilmu pendidikan jasmani.

Didasarkan pada keyakinan ini, pendidikan jasmani memiliki kekuatan dan kelemahan. Perpaduan teori, asumsi, dan pengetahuan yang sesuai dengan kepercayaan kontemporer memberikan antusiasme dan semangat reformis selama periode pertumbuhan awal pendidikan jasmani. Namun, perpaduan yang sama ini juga memberikan dasar bagi kemungkinan kontradiksi di dalam landasan teoritis lapangan. Pendidikan fisik berusaha untuk mendapatkan penerimaan dengan kelompok yang memiliki pandangan berbeda tentang sifat "kebenaran". Jika, misalnya, pendidik jasmani memenuhi kebutuhan publik dan memaafkan ide-ide populer yang tidak didasarkan pada bukti ilmiah, maka dunia akademis tidak akan menghormati pekerjaan yang dilakukan dalam disiplin ilmu tersebut. Jika, bagaimanapun, pendidikan jasmani berusaha untuk mendefinisikan dirinya hanya dalam istilah empirisme ilmiah, itu mungkin tidak memiliki dasar yang dibutuhkan untuk menarik pengikut yang populer.

Dr. George Fitz, seorang ahli fisiologi penelitian di Harvard's Lawrence Scientific School, adalah salah satu orang pertama yang memahami masalah paradigmatik dari disiplin baru. Menegur rekan-rekannya atas kurangnya

penelitian berkualitas tinggi, Fitz mengingatkan AAAPE bahwa pendidikan jasmani tidak boleh bergantung pada asumsi umum yang tidak memiliki dasar dalam penemuan sains. Dia merasa banyak teori yang seperti itu tidak berharga sebagai hipotesis kerja karena tidak didasarkan pada eksperimen atau pengalaman, tetapi diterima secara apriori (berdasarkan asumsi).

Meskipun dia terus menekan sesama pendidik fisika untuk menguji asumsi yang mereka dorong dan lestarikan, Fitz termasuk minoritas. Bisikannya sebagian besar tidak diperhatikan karena beberapa alasan. Salah satunya adalah bahwa para pemimpin pendidikan jasmani lainnya tidak setuju dengan Fitz tentang ruang lingkup pendidikan jasmani. Misalnya, Dr. Edward Hartwell memiliki visi yang lebih besar tentang pendidikan jasmani, yang menerima orang yang terintegrasi sebagai bidang pendidikan jasmani yang sah. Dia percaya bahwa hampir semua tindakan manusia dapat dipahami sebagai penyatuan tubuh yang bergerak di bawah kendali pikiran. Dia juga menegaskan bahwa tindakan jasmani memerlukan pertimbangan pertama karena tanpanya kekuatan mental, perasaan artistik, dan wawasan spiritual tidak dapat terjadi. Definisinya mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia dan oleh karena itu menjadikan pendidikan jasmani sebagai pusat manusia. Fitz akhirnya menjadi jengkel dengan karakterisasi yang luhur dari bidang pendidikan jasmani ini dan meninggalkannya untuk mempelajari fisiologi.

Namun, kebanyakan pendidik jasmani terus berkonsentrasi pada studi anatomi dan antropometri. Tidak seperti saat ini, hanya sedikit pendidik jasmani yang memperhatikan penelitian fisiologis, terutama karena ilmu

fisiologi berubah selama periode ini. Kebanyakan ahli fisiologi tertarik pada fungsi sel, sedangkan pendidik fisik tertarik pada fungsi tubuh manusia secara keseluruhan. Kekuatan dilihat sebagai indikator dinamis dari efisiensi fungsional dan pengukuran integrasi tubuh, dan pengukuran kekuatan menjadi bagian dari pengujian antropometri. Pendidik fisik seperti Dudley Sargent, Jay Seaver, dan Watson L. Savage setuju bahwa salah satu objek utama dari pelatihan fisik adalah pengembangan kekuatan otot yang mengarah pada kekuatan fisik, dan sebagai akibatnya, antropometri tetap menjadi topik penelitian yang dominan selama tahun 1890-an.

Keinginan untuk menjadi pembawa standar profesional penelitian antropometri membuat AAAPE membentuk Komite Antropometri dan Statistik Vital pada pertemuan pertamanya pada tahun 1885. Jurusan Utama Tugas panitia ini adalah membuat bagan ukuran antropometri yang akan menjadi standar yang direkomendasikan organisasi. Sebelum standar tersebut tercapai, bagaimanapun, pertemuan AAAPE tahunan berkembang menjadi pertarungan politik mengenai protokol prosedural, lokasi pengukuran, dan peralatan. Misalnya, masalah apakah akan mengukur tinggi badan dengan sepatu atau tidak menjadi perhatian besar pada pertemuan tahunan AAAPE tahun 1891. Baik Hitchcock maupun Sargent telah mengembangkan bagan antropometri mereka sendiri yang telah mereka gunakan dalam pekerjaan kampus mereka, dan masing-masing merasa bahwa metodenya lebih unggul. Sargent dengan penuh semangat berkampanye untuk penerapan sistemnya. Bahkan, standar lima puluh ukuran disepakati sebagai rekomendasi dari AAAPE

J. Kontribusi Senam Jerman, Dio Lewis, dan Sistem Swedia untuk Guru Latihan

Teori yang dibahas oleh pendidik jasmani di perguruan tinggi dan universitas seharusnya diterapkan di sekolah dasar dan menengah, dan selama akhir abad kesembilan belas, metode pedagogi utama pendidikan jasmani adalah senam, senam, dan program latihan. Yang paling terkenal dari berbagai sistem adalah sistem Jerman Friedrich Jahn, yang, seperti yang Anda ingat, diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1820-an. Fitur yang paling menonjol dari sistem Jerman adalah penggunaan peralatan berat, termasuk kuda pelompat dan palang horizontal, dan peralatan ringan seperti dumbel dan tongkat sihir. Senam Jerman populer di Massachusetts antara tahun 1830 dan 1860. Bukan hal yang aneh melihat penggemar senam Jerman berbaris dalam formasi atau melakukan senam dan latihan serupa lainnya atas perintah.

Kerusuhan sipil di Jerman pada tahun 1848–1849 menyebabkan banyak orang Jerman bermigrasi ke Amerika Serikat. Infus Jerman ini menyebabkan pembentukan beberapa masyarakat Turner, dan pada tahun 1850, *turnerbund* dibuat di New York. Mencontoh masyarakat Turner di Jerman, kelompok-kelompok ini menawarkan pekerjaan senam selain melayani sebagai masyarakat sosial untuk komunitas Jerman-Amerika. The Turners percaya pada nilai pendidikan jasmani dalam bentuk senam Jerman, dan secara aktif berkampanye untuk pengajaran wajib jasmani di sekolah-sekolah. Mereka secara sukarela memberikan pengajaran gratis dan sangat berhasil di Barat Tengah, di mana terdapat konsentrasi besar imigran Jerman. Pada tahun 1867, ada 148 orang Perkumpulan Turner terdiri dari 10.200 anggota. Pengaruh mereka cukup

besar di Ohio, di mana, pada tahun 1892, sebuah undang-undang disahkan yang menetapkan bahwa budaya fisik diajarkan di sekolah-sekolah yang lebih besar; pada tahun 1904, undang-undang tersebut diamandemen untuk mencakup semua sekolah. Anton Leibold dan John Molter, keduanya Turners, memperkenalkan undang-undang tersebut di badan legislatif negara bagian Ohio. Turners of the New York City turnerbund memulai seminari pada tahun 1866 untuk melatih guru senam Jerman. Sembilan belas pria terdaftar 1866 dan menghadiri kelas terutama pada jam-jam malam dan pada hari Sabtu, yang memungkinkan mereka memiliki pekerjaan. Hanya Turners yang dapat mendaftar, dan pajak per kapita sebesar 10 sen setahun dikenakan atas keanggotaan untuk mendukung program pelatihan guru. Kurikulum satu tahun mencakup kelas sejarah, anatomi, pertolongan pertama, tarian estetika, teori sistem pendidikan jasmani, terminologi, dan praktik senam dengan penekanan pada metode pengajaran. Lima anggota fakultas mengajar kursus; sembilan orang menyelesaikan kursus dan mengikuti ujian akhir, tetapi hanya lima yang diberikan diploma. Tiga kelas lagi ditawarkan, dua di New York pada tahun 1869 dan 1872, dan satu di Chicago pada tahun 1871. Setiap kelas berdurasi enam bulan, tetapi hasilnya sangat mengecewakan.

Keluarga Turner memutuskan bahwa upaya untuk melatih guru akan lebih berhasil di Barat. Serikat Senam Amerika Utara, nama resmi untuk masyarakat Turner, memilih pada tahun 1874 untuk memindahkan Sekolah Normal untuk pengajaran senam ke Milwaukee, di mana ia beroperasi di bawah arahan George Brosius dari tahun 1875 hingga 1888 dan memberikan 103 diploma.

Pada tahun 1860, Dioclesian Lewis memperkenalkan sistem senam ringannya sendiri kepada pria, wanita, dan anak-anak di wilayah Boston. Dia membuka gimnasium pribadi dan menawarkan pelatihan guru bagi mereka yang ingin mengajar senam. Sistem senam lainnya adalah sistem Per Ling Swedia. Sistem ini pertama kali diperkenalkan ke Amerika Serikat di Swedish Health Institute di Washington, D.C., oleh Baron Nils Posse, pendukung utama pembuatan senam Swedia sebagai program pendidikan jasmani di sekolah-sekolah Amerika. Pada tahun 1887, senam Swedia digunakan di Universitas Johns Hopkins. Sistem Swedia menggunakan peralatan ringan seperti dumbel dan beban dada, tetapi pada tingkat yang lebih rendah daripada program.

Selama abad kesembilan belas, latihan fisik dikaitkan dengan beberapa bentuk latihan sistematis dan tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh gaya senam Eropa, terutama Jerman atau Swedia. Sistem ini mencerminkan pemikiran kontemporer, yang berusaha mengembangkan kesimetrian tubuh melalui latihan yang disiplin, teratur, dan bertahap. Dalam 15 tahun pertama AAAPE, para pendidik jasmani memperdebatkan sistem latihan yang paling tepat, yang paling sesuai dengan kebutuhan rakyat Amerika. Sistem Jerman dan sistem Swedia sering kali dipromosikan oleh penganutnya masing-masing sebagai sistem pendidikan jasmani yang "benar", dan kontroversi seputar kedua pendekatan tersebut dikenal sebagai "Pertempuran Sistem". Sementara itu, para pendidik jasmani menghimbau adanya sistem Amerika yang disesuaikan dengan kebutuhan Amerika, kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh sistem asing.

K. Pendidikan Jasmani dengan Cara Amerika

Sebuah konferensi tentang pelatihan fisik diadakan di Boston pada tahun 1889 untuk mengembangkan sistem senam Amerika. Para pendidik yang berpengaruh dan pendidik jasmani terkemuka pada hari itu menghadiri pertemuan tersebut, yang diketuai oleh William T. Harris, komisar pendidikan Amerika Serikat. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk membahas berbagai sistem pelatihan dalam upaya untuk memutuskan metode latihan apa yang paling cocok untuk institusi pendidikan Amerika. Juru bicara sistem Jerman dan sistem Swedia menyampaikan apa yang mereka rasakan sebagai kontribusi unik dari masing-masing sistem. Kedua sistem menilai program mereka menurut usia, jenis kelamin, dan kondisi fisik individu dan melanjutkan ke pekerjaan yang lebih sulit seiring dengan peningkatan kondisi fisik. Dudley Sargent memberikan informasi tentang programnya di Cambridge, begitu pula Edward Hitchcock tentang programnya di Amherst. Program Sargent, yang menetapkan rejimen latihan individual untuk setiap siswa, berbeda dari sistem Swedia dan Jerman, yang menekankan kelompok kelas. Hitchcock melaksanakan programnya dalam kelompok kelas, meskipun dia memeriksa setiap siswa dan menyarankan pekerjaan lebih lanjut untuk memperbaiki kekurangan. Juga hadir di konferensi ini adalah Baron Pierre de Coubertin, yang dikirim dari Prancis sebagai pengamat. Pada tahun 1894, pada sebuah konferensi yang dia selenggarakan di Sorbonne di Paris, Coubertin akan memproklamasikan kebangkitan Olympic Games. Perlu dicatat bahwa Coubertin tidak terkesan dengan pendidikan jasmani Amerika.

Fitur penting dari konferensi ini adalah keterbukaan peserta terhadap ide-ide baru dan kemauan untuk mengembangkan sistem latihan senam berdasarkan pengetahuan dan metode terbaik yang tersedia. Keinginan untuk memahami prinsip dasar gerakan dan kaitannya dengan isu higienis dan pendidikan sangat terlihat dalam diskusi-diskusi setelah presentasi formal.

L. Mengubah Konsep Kesehatan

Sementara para pendidik jasmani melakukan penelitian dalam antropometri dan memperdebatkan berbagai sistem senam, konsep yang menjadi dasar pekerjaan mereka mulai berubah. Konsep kesehatan abad kesembilan belas, sebagai keseimbangan antara pikiran, tubuh, dan kemauan, menjadi tidak mungkin dipertahankan di hadapan bukti biologis dan medis baru. Secara khusus, pemahaman tentang kuman dan hubungannya dengan penyakit merusak gagasan bahwa kesehatan adalah keseimbangan pikiran, tubuh, dan kemauan. Teknik medis baru seperti inokulasi, pemurnian air dan susu, teknik bedah baru, dan aseptis (pencegahan infeksi) memunculkan keyakinan baru pada kemampuan pengobatan invasif untuk mengontrol, menyembuhkan, dan memulihkan kesehatan. Menjadi semakin sulit untuk menyalahkan ketidakpercayaan moral pada kurangnya kapasitas fisik, dan sebaliknya. Pada tahun 1900, landasan konseptual kesehatan mulai bergeser dari paradigma lama, dan konstitusi manusia yang sehat mulai didefinisikan dalam hal interaksi sosial dan tindakan perilaku.

1. *Profesi yang Berubah*

Selama periode ini, penekanan pada reformasi memanifestasikan dirinya di hampir setiap aspek budaya

Amerika termasuk pendidikan jasmani. Gerakan reformasi dan keinginan untuk status profesional dan pengakuan sangat penting bagi sifat dan perkembangan pendidikan Amerika. Pendidikan jasmani menemukan dirinya menyesuaikan fokusnya dan tujuan sehubungan dengan perubahan ini, dan meskipun beberapa menyambut perubahan tersebut, yang lain tidak. Yang terakhir termasuk mereka yang terus mempromosikan senam sebagai jantung pedagogis pendidikan jasmani dan antropometri sebagai inti penelitiannya. Mereka yang mencari perubahan mempromosikan adopsi teori bermain sebagai dasar rasio pendidikan jasmani dan penggunaan pedagogis bermain, permainan, dan olahraga sebagai metodologi pendidikan jasmani (47). Untuk memperumit masalah, sejumlah ahli yang memproklamirkan diri muncul di tempat kejadian. Orang-orang ini memiliki sedikit, jika ada, pelatihan formal. Namun, mereka tahu cara memasarkan diri sebagai profesional. Banyak dari mereka diidentifikasi dengan budaya fisik sementara beberapa mengaku keahlian dalam pendidikan jasmani, banyak yang merugikan dan mempermalukan profesi baru. Para dukun dan penipu ini sering melukai klien mereka, atau lebih buruk lagi. Pada tanggal 11 November 1903 Ernst H. Spooner, M.D. berbicara kepada rekan-rekannya dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dan berkata, "Saya adalah pendukung kuat budaya fisik dan perkembangan otot dan otak yang lebih tinggi. . . tetapi tidak seperti yang kita lihat dalam iklan yang menyala-nyala di pers publik saat ini. Pengajaran dalam budaya fisik adalah penting untuk diserahkan kepada penipu dan dukun, tetapi harus di tangan hanya mereka yang kompeten. Bagaimana menurut Anda Dr. Spooner akan bereaksi terhadap sertifikasi Internet dari pelatih pribadi?

Salah satu produk utama dari gerakan reformasi kesehatan abad kesembilan belas adalah penciptaan peluang karir. Pekerjaan dalam pendidikan jasmani tersedia untuk pria dan wanita dalam bentuk direktur gimnasium, instruktur pelatihan jasmani, pemimpin taman bermain, dan guru kebersihan. Sebelum 1885, kebanyakan dari mereka yang dipekerjakan dalam pekerjaan ini tidak mendapatkan manfaat dari pelatihan formal di program perguruan tinggi atau universitas. Ketika William G. Anderson mendirikan Asosiasi untuk Kemajuan Pendidikan Fisik (AAPE) pada tahun 1885, salah satu tujuan terpenting dari organisasi tersebut adalah untuk meningkatkan dan memprofesionalkan pengajaran pendidikan jasmani. Pertemuan tahun 1885 adalah awal dari upaya sistematis untuk melatih instruktur pendidikan jasmani. Pada pertemuan kedua AAPE organisasi pada tahun 1886, namanya diubah menjadi American Association for the Advancement of Physical Education (AAPE).

2. *Persiapan Profesional Guru*

Perdebatan antara promotor senam dan ahli teori bermain bukan satu-satunya yang penting untuk arah persiapan guru. Dalam debat yang sangat familiar bagi para pendidik fisik saat ini, perbedaan pendapat tentang bagaimana guru harus dilatih ada antara pengurus AAPE dan guru yang bekerja di sekolah. Dewan eksekutif nasional, seluruhnya terdiri dari laki-laki dan perempuan perguruan tinggi, pengawas pendidikan jasmani negara bagian, direktur kota pendidikan jasmani, dan administrator lainnya, menilai perilaku guru dengan standar yang lebih berlaku untuk pendidikan tinggi. (perguruan tinggi dan universitas). Masalah dengan tujuan mereka adalah bahwa apa yang secara profesional

diperlukan untuk meningkatkan otoritas orang-orang pada posisi administrasi dan perguruan tinggi sangat berbeda dari kebutuhan guru pendidikan dasar dan menengah.

Mayoritas pria dan wanita dalam posisi kepemimpinan di AAAP memiliki gelar kedokteran. Pelatihan medis terus dipandang sebagai kebutuhan bagi pendidik jasmani perguruan tinggi, serta bagi laki-laki dan perempuan yang mencari posisi administrative. Ini masuk akal mengingat orientasi kesehatan yang kuat yang ada dalam pendidikan jasmani pada saat ini. Bertentangan dengan kelompok ini adalah para praktisi yang merupakan pekerja garis depan di taman bermain, kamp musim panas, dan program pendidikan fisik. Program persiapan yang dikembangkan untuk menyediakan pekerja terlatih untuk posisi ini dibatasi oleh keinginan untuk menempatkan guru yang berkualitas ke pasar secepat mungkin.

Salah satu lembaga yang memfasilitasi kebutuhan guru / praktisi adalah “sekolah biasa”. Selama abad kesembilan belas, sekolah biasa swasta menawarkan sertifikat kelulusan untuk kursus satu atau dua tahun di bawah arahan pendidik jasmani terkenal. Sekolah normal dihormati dengan baik sebelum Perang Dunia I; Sekolah Pendidikan Jasmani Sargent Normal adalah contoh yang baik untuk ini. Sampai tahun 1890-an, sekolah normal swasta ini adalah satu-satunya program yang tersedia untuk melatih pendidik jasmani. Kurikulum yang diusulkan Sargent adalah kurikulum ambisius yang menekankan anatomi dan fisiologi serta pengalaman praktik gymnasium. Pada tahun 1891, program ini diperpanjang menjadi dua tahun, dan pada tahun 1902, sekolah tersebut bergabung dengan Universitas Boston menjadi Sekolah Tinggi Pendidikan Jasmani.

Sekolah Pelatihan Internasional YMCA, yang kemudian dinamai Springfield College, didirikan pada tahun 1887 di Springfield, Massachusetts. Sekolah menawarkan kursus dua tahun dalam pendidikan jasmani profesional, yang memungkinkan YMCA untuk melatih gimnasia dengan guru-guru yang berkualifikasi. Luther Halsey Gulick, M.D., diangkat sebagai instruktur di Departemen Pelatihan Fisik. Salah satu pemimpin pendidikan jasmani yang hebat, Gulick tetap tinggal di Sekolah Pelatihan YMCA 1887 hingga 1902. Pada tahun 1889, setelah pengunduran diri Robert J. Roberts, Gulick diangkat menjadi pengawas. Dia tetap menjadi pengawas sampai tahun 1900. Dari tahun 1887 sampai 1902, dia menjabat sebagai sekretaris pertama YMCA dari Departemen Pelatihan Fisik dari Komite Internasional YMCA Amerika Utara. Kontribusinya pada bidang pendidikan jasmani sangat besar sehingga orang Amerika Alliance for Health, Physical Education, Recreation and Dance (AAHPERD) telah menjadikan Gulick Award sebagai penghargaan tertinggi yang diberikan kepada seorang anggota.

Gulick memulai kursus sekolah musim panas untuk melatih para guru pendidikan jasmani yang sudah berada di lapangan. Kursus pascasarjana pertama dalam pendidikan jasmani dimulai pada tahun 1891. Kursus ditawarkan dalam (1) psikologi fisiologis, (2) sejarah dan filsafat pendidikan jasmani, (3) antropometri, dan (4) literatur pendidikan jasmani. Kursus berpuncak pada tesis 3000 kata. Setelah berhasil menyelesaikan program pascasarjana, diploma pascasarjana dalam pendidikan jasmani (bukan gelar sarjana) diberikan. Tiga orang menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan untuk ijazah antara 1891 dan 1900.⁵⁰ Program gelar pascasarjana pertama dalam

pendidikan jasmani didirikan di Teachers College, Universitas Columbia pada tahun 1901; itu mengarah ke gelar master.

Sekolah Musim Panas Chautaugua dioperasikan oleh William G. Anderson, MD, yang kemudian menyerahkan tugas administratif ke Jay Seaver, MD. Didirikan pada tahun 1888, sekolah ini menawarkan program persiapan guru (sekolah normal) dalam senam, pengawasan dan pengelolaan taman bermain- pelatihan, pertolongan pertama, keterampilan olahraga, dan pendidikan akuatik. Penyelesaian kursus normal diharuskan menghadiri tiga istilah enam minggu. Pengajaran di kelas diberikan dalam bidang anatomi, fisiologi, antropometri, psikologi, senam medis, ortopedi, senam Swedia dan Jerman, dan mendongeng.

Dudley Sargent mengoperasikan Harvard Summer Sekolah Pendidikan Jasmani, tempat dia dibuka 1887. Sekolah tersebut “mungkin merupakan sumber terpenting dari pelatihan profesional di Amerika Serikat selama awal abad kedua puluh.” Alumni berjumlah 5086 siswa dari Amerika Serikat dan luar negeri. Kursus terdiri dari kelas anatomi, fisiologi, kebersihan, antropometri, anatomi terapan, dan kuliah tentang berbagai sistem senam, termasuk sejarah dan filosofi mereka. Penawaran kursus kemudian diperluas untuk mencakup senam, pertolongan pertama, diagnosis fisik, pengujian untuk penglihatan dan pendengaran normal, dan pengobatan kelengkungan tulang belakang. Olahraga ditambahkan pada tahun 1900 untuk pria dan wanita. Sekolah ditutup pada tahun 1932 karena gelar sarjana diwajibkan oleh negara bagian untuk mengajar pendidikan jasmani, yang memaksa calon pendidik mengikuti program empat tahun.

Pada tahun 1866, California mengesahkan undang-undang negara bagian yang mewajibkan pendidikan jasmani di sekolah. John Swett adalah pengawas instruksi publik untuk negara bagian California dan orang yang bertanggung jawab untuk menerapkan hukum yang membutuhkan latihan wajib. Ditandatangani pada 24 Maret 1866, oleh Gubernur Lou, undang-undang tersebut menyatakan:

Ada dua poin penting yang relevan dengan undang-undang California. Pertama, tahun 1860-an adalah periode dalam sejarah Amerika yang menimbulkan keprihatinan tentang para pemuda bangsa relatif terhadap kondisi fisik dan kemampuan mereka untuk mengangkat senjata dalam pertahanan negara. California mewajibkan pendidikan fisik dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kekuatan. Kedua, keprihatinan atas kesiapan fisik pemuda bangsa untuk menyediakan sarana bagi pertahanan militer untuk kepentingan Amerika di luar negeri dan di dalam negeri mengakibatkan sebagian besar pendidik lebih menyukai latihan wajib militer, bukan senam, di sekolah. Pada tahun 1863, Institut Guru mendorong pengajaran latihan militer di sekolah umum Tetapi John Swett berhasil berdebat atas nama senam wajib daripada latihan militer. Hasilnya, Swett memungkinkan California untuk memimpin bangsa dalam mewajibkan pendidikan jasmani di sekolah umum pada saat banyak orang mengkhawatirkan kesehatan dan kemampuan fisik pemuda bangsa — kekhawatiran yang terus disuarakan saat ini. Namun, saat ini tidak cukup yang dilakukan untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan fisik para pemuda bangsa. Meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, terutama obesitas, merupakan isu

nasional yang menjadi dasar dari program pendidikan jasmani yang efektif.

Seperti dibahas sebelumnya, Ohio mengesahkan undang-undang 1892 mengharuskan budaya fisik diajarkan di sekolah-sekolah negara bagian yang lebih besar. Undang-undang ini merupakan kemenangan besar bagi populasi besar German Turner yang tinggal di Ohio, pendukung pendidikan jasmani wajib di sekolah. Badan legislatif negara bagian mengubah undang-undang tersebut pada tahun 1904 untuk mewajibkan semua sekolah, tidak hanya sekolah yang lebih besar, untuk mengajarkan pendidikan jasmani. Louisiana pada tahun 1894, Wisconsin pada tahun 1897, dan North Dakota pada tahun 1899 adalah negara bagian lain yang mengesahkan undang-undang yang mewajibkan pendidikan jasmani. Dengan undang-undang negara bagian yang mewajibkan pendidikan jasmani, persiapan profesional guru pendidikan jasmani berada di puncak agenda politik dan profesional.

Perhatian atas pelatihan praktisi baru merupakan ciri khas dalam proses profesionalisasi. Itu harus ditangani dengan sukses jika profesinya ingin tumbuh dalam perawakan, prestise, dan otoritas. Sejak awal AAAPPE, ada tekanan terus menerus untuk meningkatkan pelatihan, dan pada tahun 1896, Jakob Bolin menganjurkan perbaikan program persiapan guru:

Meskipun program persiapan profesional terus meningkat, para profesional memperhatikan kualitas pengajaran dan berupaya memperbaikinya untuk melegitimasi posisi mereka. Program utama empat tahun diperkenalkan antara 1892 dan 1911 di Stanford (1892), Harvard (1892), Universitas California (1898), Universitas

Nebraska (1899), Oberlin (1900), Teachers College, Universitas Columbia (1901), dan Universitas Wisconsin (1911). Namun ada keragaman yang cukup besar di antara program gelar ini. Perpaduan kepribadian yang terlibat dalam pengembangan setiap sekolah dan tempat yang diambil departemen pendidikan jasmani baru dalam struktur organisasi perguruan tinggi mempengaruhi cara program dikembangkan. Program di Stanford mencerminkan minat Thomas D. Wood, ketua pertama Departemen Pelatihan Fisik dan Kebersihan. Kesehatan dan kebersihan adalah kekuatan di Stanford, sedangkan Harvard, di bawah kepemimpinan George Welk Fitz, menekankan fisiologi.

Karena kursus persiapan guru dikembangkan di perguruan tinggi dan universitas lain, banyak departemen ditempatkan di dalam sekolah pendidikan. Salah satu alasan untuk ini adalah bahwa banyak negara bagian mengesahkan pendidikan jasmani wajib, dan perguruan tinggi serta universitas menanggapi meningkatnya kebutuhan untuk mempersiapkan pendidik jasmani. Michigan, misalnya, mengeluarkan undang-undang pendidikan jasmani wajib di 1911 dan 1919, dan Universitas Michigan menambahkan kursus pelatihan guru empat tahun dalam pendidikan fisik ke dalam kurikulum Sekolah Pendidikannya pada tahun 1921.

Meskipun ada peningkatan ini, beberapa pendidik jasmani merasa bahwa standar dalam profesinya tetap lemah. Pada tahun 1914, tercatat bahwa "standar profesional harus ditetapkan yang akan meningkatkan profesi. Pada waktunya, izin praktik senam akan diatur secara menyeluruh oleh undang-undang negara bagian seperti izin praktik kedokteran. Namun, hingga 1919, tidak

ada undang-undang lisensi negara bagian untuk spesialisasi pengajaran dalam pendidikan jasmani. Meskipun kesamaan tertentu dalam konten program ada di kedua kurikulum perguruan tinggi swasta dan negeri, standar dan penekanan bergantung pada kepribadian, motivasi, dan minat mereka yang terlibat. Tanpa izin negara, guru dapat mengklaim spesialisasi dalam pendidikan jasmani dengan mengambil kursus sekolah musim panas, kursus normal yang bervariasi dari satu hingga tiga tahun, atau program gelar empat tahun di perguruan tinggi atau universitas yang menawarkan spesialisasi semacam itu. Sampai standar dapat dikembangkan dan disepakati, praktisi pendidikan jasmani dapat menilai diri mereka sendiri dengan sedikit, jika ada, instruksi profesional.

Karena Perang Dunia I dan kondisi fisik yang buruk dari banyak pemuda bangsa, minat dalam pendidikan jasmani meningkat selama 1920-an. Rasa urgensi mengenai kesehatan dan kondisi setelah perang menciptakan sikap simpatik terhadap pendidikan jasmani, dan pada tahun 1921, 28 negara bagian memiliki pendidikan jasmani wajib di sekolah umum. Pada tahun 1930, beberapa jenis sertifikasi diperlukan untuk mengajar di 38 menyatakan (60). Empat tahun Kursus yang mengarah ke gelar sarjana menjadi standar pelatihan di tahun 1920-an, dan seiring tren ini berlanjut, institusi swasta seperti Sargent School of Physical Education mulai bergabung dengan perguruan tinggi pemberi gelar.

Meskipun ada peningkatan jumlah sekolah yang menawarkan kurikulum pendidikan jasmani dalam upaya memberi lisensi kepada praktisi, pendidik jasmani terus mengungkapkan perasaan ketidakmampuan profesional atas apa yang disebut sebagai pendidik jasmani terlatih.

Ada dua faktor yang menyebabkan masalah ini. Pertama, beberapa merasa bahwa pendidikan jasmani tidak dapat menarik rekrutan yang kompeten, terutama laki-laki (61). Kualitas rekrutan tidak setinggi di disiplin lain, dan akibatnya kehilangan prestise profesional. Kedua, pendidik jasmani dipandang sebagai orang yang hanya mengatur kegiatan bermain. Meskipun kurikulum pelatihan guru didasarkan pada ilmu alam seperti antropometri, fisiologi, anatomi, kinesiology, biologi, dan kebersihan, praktik pengajaran pendidikan jasmani yang sebenarnya tidak menunjukkan tubuh pengetahuan yang diperoleh melalui proses pelatihan. Guru pendidikan jasmani tidak mengajar fisiologi atau kinesiology; mereka mengajarkan permainan. Mereka mungkin telah menggunakan pengetahuan mereka tentang ilmu-ilmu ini untuk mengatur kegiatan dan mengevaluasi kemajuan siswa, tetapi ini bukanlah elemen harian yang dapat dibuktikan dari pekerjaan mereka. Sayangnya, argumen yang sama ini, pertama kali ditawarkan pada awal 1900-an, berlanjut hari ini dalam pendidikan jasmani.

Kebutuhan yang luar biasa akan guru di bangun undang-undang negara bagian memungkinkan untuk mengajar kursus pendidikan jasmani dengan sedikit pelatihan. Ini mungkin merupakan pukulan paling dahsyat bagi prestise profesi tersebut. Selain itu, kualifikasi praktisi pendidikan jasmani yang sudah ada di lapangan merongrong klaim AAAPE dan organisasi profesional lain tentang perlunya perbaikan. Pada akhirnya, mungkin kombinasi dari semua faktor ini yang menyebabkan perasaan ketidakmampuan profesional di pihak praktisi pendidikan jasmani.

M. KESIMPULAN

Selama abad kesembilan belas, salah satu perhatian utama orang Amerika dan Eropa adalah kesehatan.

Di era ini, penyakit merupakan kejadian rutin, dan kemampuan ilmu kedokteran untuk menyembuhkan orang sakit dan mencegah penyakit sangat buruk. Sifat kesehatan, menurut otoritas medis, terwujud dalam konstitusi yang seimbang (tubuh) dan temperamen (pikiran dan jiwa). Hubungan antara pikiran dan tubuh berkaitan dengan kesehatan terus menjadi bidang yang diminati. Meskipun para dokter berusaha mengobati penyakit dan memulihkan kesehatan, metode mereka sering kali lebih merusak pasien daripada kebaikan. Akibatnya, orang Amerika mulai mencari perawatan medis alternatif yang tidak hanya menyembuhkan apapun yang membuat mereka sakit tetapi juga mencegah penyakit. Sains berfokus pada perkembangan organik individu, yang memberikan banyak dorongan dalam mendefinisikan peran dan ruang lingkup pendidikan jasmani.

Abad kesembilan belas adalah periode perubahan radikal. Salah satu perkembangan yang paling menonjol adalah pembentukan masyarakat birokrasi kelas menengah berdasarkan spesialisasi dan keahlian. Bidang pendidikan jasmani mengalami perubahan ini karena mencerminkan perubahan sosial dan kelembagaan yang lebih umum yang terjadi di masyarakat. Akibatnya, spesialis dan organisasi dikembangkan untuk menentukan kebutuhan dan arah profesi yang muncul. Pada tanggal 27 November 1885, 49 orang berkumpul atas undangan William G. Anderson, M.D., untuk membahas minat bersama mereka dalam pendidikan jasmani. Mayoritas dari mereka yang hadir dilatih sebagai

dokter. Dari pertemuan ini muncul upaya serius pertama untuk mengembangkan pendidikan jasmani sebagai profesi yang sah. Banyaknya dokter yang hadir dalam pertemuan ini memberikan titik awal bagi tubuh pengetahuan dalam pendidikan jasmani berbasis kesehatan dan pencegahan penyakit. Organisasi profesional baru bernama American Association for the Advancement of Physical Education.

Pendidikan jasmani berkaitan dengan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Metodenya didasarkan terutama pada latihan dalam bentuk senam dan senam. Namun konsep kesehatan berubah. Pemahaman tentang kuman dan hubungannya dengan penyakit merusak gagasan bahwa kesehatan adalah keseimbangan pikiran, tubuh, dan kemauan. Ilmu kedokteran menebus dirinya dengan mengembangkan metode ilmiah yang masuk akal yang mendapatkan kepercayaan public kemampuannya untuk mengontrol dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan. Akibatnya, menjadi semakin sulit untuk menyalahkan ketidakpercayaan moral atas atau kekurangan kapasitas fisik seseorang. Konsep kesehatan sekarang termasuk interaksi sosial dan hasil perilaku sebagai komponen penting dalam pengembangan dan promosi kesehatan untuk semua orang Amerika. Pendidikan jasmani disesuaikan dengan perubahan ini dan berusaha untuk mencerminkan interaksi sosial dan tujuan perilaku melalui perluasan kurikulum untuk memasukkan permainan, permainan, dan olahraga. Namun, tidak semua pendidik jasmani mendukung perubahan ini. Orang-orang ini terus mempromosikan senam senam dan antropometri sebagai inti dari pendidikan jasmani.

Perkembangan dasar teoritis pendidikan jasmani abad kesembilan belas didasarkan pada pengetahuan kedokteran

dan ilmiah saat itu. Tren dalam pendidikan jasmani kontemporer sekali lagi mengarah pada kedokteran. Sudah lazim untuk memiliki dokter di fakultas departemen pendidikan jasmani hari ini, seperti kebiasaan selama abad kesembilan belas. Persiapan guru yang profesional terus memicu perdebatan di abad kedua puluh satu seperti yang terjadi selama abad kesembilan belas, ketika Pertempuran Sistem berkecamuk. Isi program yang diambil oleh jurusan pendidikan jasmani di abad kesembilan belas serupa dengan yang ada saat ini. Anatomi, fisiologi, kesehatan, pertolongan pertama, sejarah dan filsafat, psikologi pendidikan, dan keterampilan olahraga adalah bagian penting dari kurikulum pendidikan fisik pemula selama era ketika perguruan tinggi memperkenalkan gelar sarjana dalam pendidikan jasmani. Sebelum jurusan perguruan tinggi empat tahun, sekolah biasa adalah sumber utama guru pendidikan jasmani; mereka menawarkan kurikulum yang serupa, tetapi lebih pendek. Program pendidikan jasmani bagi perempuan difokuskan pada masalah kesehatan, kecantikan, postur tubuh, dan gerak. Sistem Swedia lebih cocok untuk wanita jika dibandingkan dengan konten dan metode senam Jerman. Dio Lewis dan Catherine Beecher adalah pemimpin dalam mempromosikan manfaat olahraga bagi wanita dan mengadvokasi hak politik dan sosial wanita. Ini adalah era di mana sains berada di ujung tombak upaya penelitian dalam pendidikan jasmani, dan pelopor seperti Dudley Sargent, George Fitz, Luther Gulick, Mary Allen, Delphine Hanna, dan Catherine Beecher membentuk masa depan pendidikan jasmani Amerika.

**Mengubah Konsep Pendidikan
Jasmani dan Olahraga Review di
Amerika abad kesembilan belas**



Soleh Solahudin

Mengubah Konsep Pendidikan Jasmani dan Olahraga Review di Amerika abad kesembilan belas

Oleh: Soleh Solahudin

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Mengetahui filsafat Amerika pada abad kesembilan belas.
- ❖ Mengetahui pandangan terhadap olahraga pada abad kesembilan belas.
- ❖ Mengetahui perkembangan olahraga pada abad kesembilan belas.
- ❖ Mengetahui olahraga dan permainan di Amerika pada abad kesembilan belas.

A. Pendahuluan

Abad kesembilan belas merupakan masa dimana perubahan terjadi sangat cepat. Jika dilihat dari perspektif zaman sekarang, cukup sulit untuk mengatakan perubahan mana yang paling signifikan. Namun, perubahan ini tampaknya memiliki satu karakteristik yang sama: semuanya memiliki dasar dalam kesadaran akan aspek material kehidupan. Minat pada *here and now* (disini dan saat ini) tetap menjadi karakteristik kontemporer karakter Amerika.

Perubahan di Amerika Serikat dapat digambarkan dari berbagai perspektif: demografi, teknologi, budaya, politik, dan filosofis. Tidak ada satu pandangan pun yang dapat secara memadai menggambarkan perbedaan dari semua jenis perubahan yang terjadi, dan penggunaan berbagai perspektif membantu siswa sejarah memahami pluralitas budaya Amerika. Singkatnya, Amerika bukan hanya “tempat berkumpul” yang besar seperti yang dikatakan oleh banyak sejarawan. Sebaliknya, Amerika juga merupakan sebuah bangsa yang diciptakan oleh berbagai manusia dan budaya yang hidup melalui perubahan di mana setiap kelompok memiliki perspektif yang unik. Apa yang menjadi kesamaan berbagai manusia dan budaya ini di Amerika abad kesembilan belas adalah pemahaman bahwa dunia material dan sekuler itu nyata dan penting bagi kehidupan mereka. Sementara agama dan hal-hal spiritual tetap memegang peranan penting dalam kehidupan orang Amerika, penekanan pada dunia material terwujud dalam pertumbuhan kesadaran akan penggunaan teknologi untuk membuat hidup lebih baik, pergerakan bertahap dari negara ke kota untuk memfasilitasi industri, penggunaan rasionalitas untuk memahami bagaimana hidup lebih baik,

dan penggunaan filosofi untuk memahami dunia material. Empat perspektif yang digunakan untuk menganalisa perubahan ini adalah urbanisasi, industrialisasi, teori modernisasi, dan cara di mana semua perubahan ini bersamaan dengan perubahan filosofis di antara para intelektual.

Pada tahun 1820-an, Amerika mulai mengalami pergeseran dari negara pertanian ke negara industri urban. Perubahan yang terjadi pada masa permulaan tumbuhnya industrialisasi di Amerika membawa dampak dalam kehidupan masyarakat yang selanjutnya berpengaruh pada sistem nilai dan pola tingkah laku (Khudlori, 2019). Perubahan ini memfasilitasi pergeseran dari gaya hidup pertanian yang terisolir ke gaya hidup yang lebih berorientasi perkotaan. Kereta api memfasilitasi pengiriman barang dari timur ke barat dan membuat perjalanan jauh lebih cepat, mudah, dan aman. Telegraf menjadikan pertukaran informasi jauh lebih cepat daripada yang pernah dibayangkan sebelumnya. Melalui penggunaan telegraf oleh surat kabar dan majalah, institusi jurnalisme modern berkembang. Orang Amerika memiliki akses menggunakan informasi yang murah, dan perubahan ini berdampak pada setiap aspek kehidupan Amerika. Kemampuan untuk mengasimilasikan informasi dalam jumlah besar mengindikasikan fakta bahwa lebih banyak orang Amerika yang bisa membaca dan menulis, dan tingkat literasi selanjutnya mendorong perkembangan teknologi komunikasi bagaikan efek bola salju.

Perubahan teknologi selain yang telah disebutkan diatas juga mempengaruhi masyarakat Amerika dan banyak di antaranya menjadikan olahraga seperti yang kita kenal saat ini. Produksi massal selama abad kesembilan belas

memungkinkan pembuatan peralatan olahraga yang murah seperti tongkat pemukul dan bola *baseball*. Mesin jahit memungkinkan produksi massal seragam tim dan peralatan olahraga lain. Karet vulkanisir memfasilitasi pembuatan ban sepeda, serta bola karet tahan banting untuk golf dan tenis. Telepon yang dipatenkan pada tahun 1867 yang memungkinkan terjadinya komunikasi instant jarak jauh (Rosenberg, 2020). Bola lampu pijar yang dikembangkan oleh Thomas A. Edison pada tahun 1879 mengantarkan manusia menuju era baru dalam kehidupan sosial kota. Lampu listrik akhirnya menggantikan lampu gas yang redup dan mengeluarkan asap. Pengadaan energi listrik memungkinkan pengembangan peralatan rumah tangga yang membuat kehidupan sehari-hari lebih mudah dan membantu menciptakan lebih banyak waktu luang. Penggantian kereta kuda dengan trem listrik memengaruhi perkembangan olahraga dengan mengangkut lebih banyak orang yang ingin menyaksikan pertandingan *baseball*. Olahraga terorganisir di abad kesembilan belas mulai tumbuh secara alami mengikuti perkembangan sistem transportasi, manufaktur, dan organisasi komersial ("Sports in American life: a history," 2007).

Setelah Perang Saudara, kamera digunakan untuk merekam kegiatan-kegiatan olahraga. Pada tahun 1872, Edward Muybridge membuat salah satu "gambar bergerak" pertama dari seekor kuda yang sedang berlari, sebuah teknik yang akhirnya diterapkan pada film seluloid dan penelitian awal dalam biomekanika. Selain itu mesin tik, fonograf, mobil, dan banyak penemuan lainnya dikembangkan pada abad kesembilan belas yang berdampak pada olahraga baik secara langsung maupun tidak langsung.

B. Filsafat Amerika Abad Kesembilan Belas

Selama era ini, dua gerakan filosofis utama berkembang di Amerika Serikat: transendentalisme dan pragmatisme. Para transendentalis New England adalah sekelompok penulis, kritikus, filsuf, teolog, dan reformis sosial yang sangat berpengaruh yang tinggal di dalam dan sekitar wilayah Concord, Massachusetts, dari sekitar tahun 1836 hingga 1860. Transendentalisme lebih merupakan fenomena sastra daripada gerakan filosofis, sebuah protes keras dari sejumlah pemuda Amerika yang brilian dan pandai bicara yang dipengaruhi oleh filsuf Eropa seperti Immanuel Kant, Johann Fichte, dan Georg Hegel. Pada dasarnya, kelompok ini menolak rasionalisme sempit, pietisme, dan konservatisme Amerika abad kedelapan belas dan mengembangkan "filsafat" yang eklektik, individualistik, dan relevan dengan hampir setiap aspek kehidupan Amerika abad kesembilan belas.

1. Transedentalisme

Transendentalisme mewakili aliran pemikiran yang dikembangkan di Eropa, ia memiliki karakteristiknya sendiri yang sangat menarik bagi orang Amerika. Para transendentalis percaya pada sifat seperti dewa dari jiwa manusia dan bersikeras pada otoritas individu. Mereka menolak gagasan dualisme metafisik, dengan alasan bahwa semua aspek manusia terhubung. Ini berarti bahwa individu tidak boleh dipandang terpisah dari masyarakat, bahwa manusia adalah bagian alami dari alam semesta, dan bahwa pikiran dan tubuh adalah satu. Transendentalis percaya bahwa (1) imajinasi lebih baik daripada akal, (2) kreativitas lebih penting daripada teori, (3) seniman kreatif adalah lambang peradaban, dan (4) tindakan lebih penting daripada kontemplasi. Ciri terakhir ini terwujud dalam

kesadaran akan pentingnya jasmani. Memang, para transendentalis bersifat jasmaniah dalam arti kata kontemporer. Mereka adalah para reformis yang berusaha mengubah cara hidup orang Amerika abad kesembilan belas dan yang percaya bahwa alam itu "nyata" dan bahwa manusia adalah bagian yang sangat penting dari alam.

Dalam mengemukakan argumen ini, transendentalis membantu menjadikan olahraga dan pendidikan jasmani menjadi penting dan dibutuhkan. Kegiatan di luar ruangan menjadi lebih dapat diterima oleh orang Amerika, karena para transendentalis berhasil menyatakan bahwa kegiatan ini mengajarkan kemandirian, keterampilan bertahan hidup, dan nilai-nilai yang diinginkan lainnya.

Ralf Waldo Emerson

Ralph Waldo Emerson (1803–1882) lahir, dibesarkan, dan bersekolah di Boston. Seperti banyak filsuf, Emerson awalnya belajar untuk menjadi seorang pendeta. Setelah menyelesaikan studinya dia menjadi pendeta di Boston, namun dia pergi setelah istrinya meninggal karena tuberkulosis pada tahun 1831. Dia akhirnya berlayar ke Eropa yang merupakan perjalanan penting untuk pengembangan “filosofi” transendentalisme.

Emerson sebenarnya bukanlah seorang filsuf, namun adalah seorang penulis dan penyair. Puisi Emerson merupakan sosok paradigmatis dalam perkembangan transcedentalisme Amerika (Kohler, 2014). Seperti filosofi “Pencerahan Eropa”, Emerson peduli dengan hakikat diri dan alam semesta. Emerson percaya bahwa agama seperti yang diajarkannya tidak cukup untuk menjelaskan hubungan pribadinya dengan realitas, tetapi dia tetap menginginkan penjelasan yang dapat mengakomodasi

keyakinan agamanya dan memuaskan keingintahuan intelektualnya. Apa yang dia kembangkan adalah ekspresi individualitas dan kekaguman terhadap pahlawan, sifat-sifat yang cocok dengan ide-ide yang populer di kalangan orang-orang sezamannya. Emerson adalah yang pertama dari transendentalis Amerika, dan mungkin yang paling berpengaruh. Optimismenya menular kepada orang-orang yang mengikutinya, dan gagasannya untuk mengatasi atau "melampaui" dikotomi yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan Amerika dengan mudah diterima oleh orang Amerika. Mereka yang membaca esai Emerson melihat diri mereka terkait erat, baik secara fisik maupun mental dengan alam dan kota. Ini membantu orang Amerika keluar dari gaya hidup dualistik yang dianjurkan oleh kaum Puritan New England yang mendahului Emerson.

Jasmani dan keinginan untuk hidup di dalam dan di sekitar keindahan alam menjadi perhatian bagi para transendentalis. Keyakinan dan kebiasaan ini memberikan dukungan filosofis terhadap munculnya bidang pelatihan fisik.

Henry David Thoreau

Jika Emerson adalah transendentalis Amerika pertama, maka Henry David Thoreau (1817–1862) mungkin yang paling terkenal. Lahir di Concord, Massachusetts, Thoreau adalah seorang siswa brilian yang digambarkan oleh guru dan teman-temannya sebagai orang yang bermoral dan cerdas. Pada awal kehidupannya, Thoreau mengadopsi gagasan transendentalis New England dan menghentikan semua rencana untuk memiliki profesi tetap dalam hidupnya. Karena itu, dia “putus sekolah” untuk membuat pensil dan bekerja sebagai surveyor tanah,

pekerjaan yang memungkinkan dia untuk mencari nafkah selama sisa hidupnya. Tetapi waktu-waktu terbaiknya dihabiskan untuk mencoba memahami hubungannya dengan sesamanya dan dengan alam, dan kebanyakan dari waktu-waktu ini dihabiskannya sendirian di hutan belantara dekat Concord di Walden Pond.

Selama dua tahun, Thoreau tinggal bersama Emerson di pedesaan Massachusetts, menyerap ide-ide Emerson dan mengembangkannya sendiri. Bagi Thoreau, alam mewakili "kebebasan dan keliaran mutlak" yang lebih unggul dari apa pun yang dapat diciptakan manusia. Oleh karena itu, manusia berada dalam kondisi terbaiknya ketika mereka hidup menyatu dengan alam. Ide ini cocok dengan orang Amerika yang berpindah ke barat, mengembangkan pertanian, dan "mengukir peradaban" dari alam liar. Ide Thoreau tentang jiwa manusia dan alam liar dijelaskan dalam salah satu karyanya yang paling terkenal, *Walden*, atau *Life in the Woods*, sebuah eksperimen di mana Thoreau mencoba untuk hidup dengan cara yang paling "alami" yang dia bisa (Thoreau & Carew, 2018). Thoreau percaya bahwa kebebasan sejati dapat ditemukan di perbatasan barat, dan gagasan ini sejalan dengan sikap Amerika yang meresap ke arah penjinakan hutan belantara.

Thoreau tidak hanya peduli dengan alam. Esainya "*Civil Disobedience*" telah menjadi karya yang paling berpengaruh diantara karyanya yang lain karena pedomannya tentang bagaimana melakukan revolusi dengan damai. Keyakinan Thoreau pada individualisme membuatnya berargumen bahwa pada kesempatan tertentu perlawanan (bahkan pemberontakan aktif) melawan negara adalah pilihan moral yang sah. Gandhi mengembangkan doktrin perlawanan pasifnya sendiri

setelah membaca esai Thoreau, dan Pendeta Martin Luther King Jr juga dipengaruhi oleh karya-karya Thoreau. Dari kisah Thoreau, dapat dilihat bahwa filosofi individualisme Amerika pada puncaknya: Setiap orang memiliki hak dan kewajiban moral untuk melindungi individualitasnya dalam hubungannya dengan negara.

Singkat kata, Emerson, Thoreau, dan rekan-rekan transendentalis mereka meninggalkan filosofi dualistik dan, sebagai gantinya, menciptakan gerakan filosofis atau sosial yang sebagian menekankan karakter jasmani sebagai manusia dan rukun dengan alam.

2. *Pragmatisme*

Perspektif lain tentang cara Amerika berubah pada abad kesembilan belas dimunculkan oleh sekelompok intelektual Amerika akhir abad kesembilan belas yang mengembangkan filsafat Amerika yang dikenal sebagai pragmatisme. Filsafat pragmatisme berkembang dari keinginan untuk melakukan dua hal: (1) menentukan perbedaan antara banyak filsafat yang berkembang dalam 2500 tahun sebelumnya, dan (2) mengembangkan metode praktis untuk mengatasi keresahan sosial yang ditimbulkan oleh perubahan pesat pada masyarakat Amerika.

Pragmatisme adalah produk dari salah satu kemajuan ilmiah terpenting sepanjang masa, yaitu dari karya tentang genetika oleh Charles Darwin. Nilai karya Darwin untuk pendidikan jasmani mungkin pada awalnya tidak jelas, namun pengaruhnya terhadap pikiran modern tidak perlu dipertanyakan lagi dalam lingkaran sejarah dan filosofis. Singkatnya, Darwin merevolusi pemikiran dengan menyatakan bahwa sistem biologis adalah respons terhadap beberapa perubahan lingkungan. Akibatnya,

tubuh manusia yang bergerak dapat dilihat sebagai respons terhadap lingkungan yang berubah.

C. Pengaruh Charles Darwin

Charles Darwin (1809–1882) memiliki pengaruh yang besar pada penelitian ilmiah dan pertanyaan-pertanyaan filosofis, terutama melalui dua karya: *On the Origin of Species* (1859) dan *The Descent of Man* (1871). Karya Darwin memiliki kepentingan historis khusus bagi para guru pendidikan jasmani, karena hanya setelah *Origin* ditulis, tubuh dipelajari sebagai konsekuensi dari lingkungan. Jika diperhatikan lebih lanjut, ini adalah tujuan pendidikan jasmani dan ilmu olahraga saat ini.

Dalam *Origin*, Darwin tanpa ragu menyatakan bahwa semua makhluk hidup, termasuk manusia, berkembang dari beberapa bentuk yang sangat sederhana. Teorinya bertentangan dengan penjelasan umum tentang asal usul setiap spesies, yang dikenal sebagai "doktrin penciptaan khusus", yang menyatakan bahwa setiap spesies diciptakan secara terpisah dari setiap spesies lainnya. Monyet, misalnya, diyakini selalu menjadi monyet dan tidak memiliki hubungan genetik dengan spesies lain. Penjelasan ilmiah Darwin tentang asal-usul spesies diterapkan pada disiplin ilmu filsafat, sains, dan biologi. Dengan demikian, penjelasan setiap disiplin ilmu yang digunakan untuk hakikat kemanusiaan menjadi terbalik (baik secara harfiah maupun kiasan).

Sebelum Darwin, banyak filsuf, teolog, guru, dan lainnya percaya bahwa kemampuan berpikir adalah hasil dari suatu keistimewaan dari suatu individu. Sebagian besar menerima jawaban religius untuk fenomena ini, bahwa Tuhan memberikan karunia kecerdasan kepada

manusia. Menariknya, orang Amerika yang hidup sebelum Darwin tidak percaya bahwa agama dan sains tidak cocok. Sebaliknya, mereka percaya bahwa temuan sains akan memperkuat wahyu dari Alkitab. Misalnya, kelas umum di perguruan tinggi pada masa itu diberi judul "Bukti Kekristenan", di mana siswa diajar untuk melihat keajaiban dunia ilmiah, khususnya dunia biologis, sebagai bukti kekuasaan Tuhan yang luar biasa.

Akan tetapi setelah Darwin, penjelasan populer tentang sifat alam semesta bersama dengan penjelasan romantis dan transendental mulai dipertanyakan. Darwin memberikan penjelasan yang meyakinkan secara ilmiah tentang asal-usul manusia, penjelasan yang bertentangan dengan kepercayaan populer pada umumnya dan Alkitab khususnya. Selanjutnya, karya Darwin memiliki konsekuensi penting tentang bagaimana kaum intelektual memandang kemampuan manusia untuk berpikir. Seperti yang dikemukakan oleh Cynthia Russett: Apa yang pernah dilihat sebagai kemampuan filosofis unik untuk memahami kebenaran abstrak sekarang dilihat lebih sederhana sebagai kemampuan untuk mengenali kemungkinan yang signifikan secara empiris (Russet, 1976).

Maksud dari karya Darwin adalah bahwa kemampuan berpikir adalah produk biologis manusia dan bukan anugerah khusus dari Tuhan. Penjelasan ilmiah untuk kemampuan berpikir ini mengguncang dunia, dan perdebatan tentang apakah itu penjelasan yang benar tentang kecerdasan manusia terus terjadi hingga saat ini. Untuk memahami bagaimana argumen ini mempengaruhi orang Amerika pada abad kesembilan belas, kita hanya perlu melihat debat kontemporer yang memanaskan antara "kreasionis" dan "evolusionis" mengenai konten dalam

kurikulum biologi sekolah. Pada dasarnya, para kreasionis percaya versi alkitabiah, yang dijelaskan dalam kitab *Genesis*, tentang bagaimana manusia diciptakan oleh tindakan Tuhan. Sebaliknya, para evolusionis percaya bahwa manusia berevolusi dari primata dan bahwa kemampuan berpikir adalah hasil adaptasi terhadap lingkungan. Setiap argumen diyakini benar oleh para pendukungnya, dan tidak ada pihak yang akan tunduk pada otoritas pihak lain.

Penelitian Darwin melegitimasi teori evolusi dengan cara yang sangat bertentangan dengan kitab *Genesis* dalam Alkitab. Lebih jauh, Darwin melegitimasi penggunaan indera dan kekuatan nalar manusia untuk memahami dunia material. Menurut doktrin seleksi alam Darwin, perubahan harus didukung oleh kekuatan alam yang dapat diamati, sebaliknya kekuatan luar kodrati, seperti keajaiban agama, sama sekali tidak relevan dengan perubahan fisik. Secara khusus, karyanya mempromosikan gagasan bahwa lingkungan — dunia material di sekitar manusia dan dunia sosial tempat manusia hidup — adalah penyebab perubahan yang kita alami, bukan kekuatan lain yang tidak dapat kita amati. Bukan kebetulan bahwa pendidikan jasmani di dunia modern yang dapat digambarkan sebagai upaya mengontrol lingkungan siswa untuk mendorong perolehan keterampilan dan pertumbuhan fisik, sosial, spiritual, dan psikologis, dimulai setelah penelitian Darwin diterbitkan.

D. Pragmatis

Tak lama setelah penerbitan *On the Origin of Species*, sekelompok intelektual di lingkungan Universitas Harvard mulai berbicara tentang dampak buku tersebut pada

masalah filosofis. Kelompok ini, yang menamakan dirinya "Klub Metafisik," berisikan apa yang kemudian menjadi kelompok "progresif" terkemuka di Amerika. Namun, nama " Klub Metafisik " dipilih lebih sebagai lelucon. Tak satu pun dari anggota klub percaya pada metafisika seperti istilah yang didefinisikan oleh filsuf kontemporer. Orang-orang ini memiliki tujuan untuk merusak metafisika tradisional sebagai alat untuk mengetahui realitas. Charles Peirce dan William James adalah anggota grup yang paling terkenal, tetapi orang-orang seperti Oliver Wendell Holmes, Jr., yang kemudian menjadi hakim Mahkamah Agung yang terkenal, juga menghadiri diskusi. Dari pertemuan Klub Metafisik muncul ide-ide yang dikenal dalam filsafat sebagai "pragmatisme."

a. Charles Sanders Peirce

Charles Peirce (1839–1914) adalah pelopor "Klub Metafisik" dan salah satu anggotanya yang paling terkenal. Sebagai pendiri pragmatisme, dia merumuskan prinsip pertama dari filosofi tersebut. Langkah pertamanya adalah menolak semua yang dikatakan Descartes tentang hakikat realitas: bahwa yang bisa kita ketahui secara mutlak hanyalah gagasan. Descartes mulai dengan meragukan segalanya, bahkan keberadaannya sendiri, yang menurut Peirce tidak masuk akal. Peirce menegaskan bahwa menerima beberapa hal sebagai benar adalah rasional meskipun kita tidak sepenuhnya yakin akan kebenarannya.

Peirce berpendapat bahwa tidak ada realitas di luar alam tempat ide berada. Sebaliknya, dia menyarankan, manusia mengetahui ide dengan menggunakan inderanya. Dengan pemahaman tersebut, Peirce menyatukan dunia fisik dan dunia ideal, dan begitu pula para penganut

monisme. Peirce berpendapat bahwa dengan menyelidiki dunia material secara empiris manusia dapat menciptakan ide, dan bahwa ide yang ditimbulkan dengan cara ini adalah "nyata" dalam arti filosofis. Dengan kata lain, manusia menciptakan ide, dan cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan menggunakan metode ilmiah. Peirce berharap, untuk pertama kalinya ide-ide yang digunakan untuk memahami dunia akan dikembangkan, diuji, dan dilaksanakan secara eksperimental.

Harapan Peirce mudah diterima oleh kebanyakan orang Amerika. Mencoba menemukan sifat alam semesta dengan menggunakan metode sains sangatlah masuk akal. Namun, satu aspek filosofinya belum terbukti. Peirce percaya bahwa aturan dan generalisasi yang manusia gunakan untuk menggambarkan dunia tidak akan berubah dan universal. Padahal, dalam sejarah ilmu pengetahuan, belum ada satu hukum pun yang tidak memiliki pengecualian. Bahkan hukum gravitasi telah ditemukan oleh fisikawan memiliki pengecualian. Bagaimanapun, kontribusi Peirce terhadap pengembangan pragmatisme sangat penting bagi guru pendidikan jasmani dan ilmuwan olahraga. Untuk tujuan kemanusiaan, pragmatisme Peirce menghubungkan tubuh manusia dengan pikiran dengan cara yang menjadikannya satu kesatuan. Jika tidak ada pembagian antara pikiran dan tubuh, maka tidak ada penempatan yang satu di atas yang lain dalam hierarki pendidikan. Pendidikan dan pelatihan pikiran sama pentingnya dengan pendidikan dan pelatihan tubuh, karena pikiran dan tubuh dianggap satu kesatuan. Lebih jauh, pandangannya menekankan bahwa metode ilmiah adalah dasar penelitian membantu memfokuskan orientasi penelitian bagi guru pendidikan jasmani. Fisiologi latihan

mulai berkembang sejak saat itu, dan pada saat itu merupakan bidang paling ilmiah dalam kurikulum pendidikan jasmani.

b. William James

William James (1842–1910) merupakan anggota Klub Metafisik terkenal lainnya yang dilatih sebagai ilmuwan secara formal. Dimulai dengan mempelajari fisiologi dan anatomi, James akhirnya mendapatkan gelar M.D. Namun, dia tidak pernah mempraktikkan ilmu kedokteran, malah beralih ke psikologi dan kemudian filsafat. James mengajar di Harvard (1872–1907) pada saat metode sains diterapkan ke setiap bidang studi, termasuk psikologi. James terkenal karena mengalihkan minat dalam psikologi dari studi kesadaran ke studi perilaku. Gerakan ini dilakukan karena James percaya bahwa kita tidak dapat mengamati kesadaran, tetapi kita dapat menyimpulkan keadaan kesadaran dengan mengamati perilaku.

James melakukan pendekatan filsafat dari sudut pandang psikolog. Kritikus filsafat berpendapat bahwa pragmatisme James terlalu subyektif, bahwa filosofinya tergantung apapun yang diinginkan suatu individu. Menurut James, "'Kebenaran' adalah 'apa yang berhasil' atau 'apa yang membayar,' atau lebih tepatnya, jika hasil dari menerima keyakinan tertentu adalah 'baik' atau 'memuaskan,' maka keyakinan itu harus dihitung sebagai benar. " Menurut James, kebenaran adalah relatif tergantung masing-masing individu. Setiap individu dapat menciptakan "kebenaran" dengan menerapkan pengalamannya sendiri, yang mungkin berbeda dari orang lain. Peirce tidak menyukai definisi pragmatisme ini karena, seperti yang dinyatakan sebelumnya, dia percaya bahwa

hanya ada satu kebenaran untuk setiap orang yang akan ditemukan dengan metode sains. Kontribusi lain dari James dan para pragmatis adalah pernyataan bahwa banyak filsuf sebelumnya memperdebatkan pertanyaan yang pada dasarnya tidak dapat dibuktikan. James berkata bahwa ini merupakan kebodohan. Sebaliknya, manusia harus menggunakan filosofi untuk meningkatkan kehidupan sehari-harinya dengan cara yang nyata. Dengan demikian, James mewujudkan karakteristik yang populer di kalangan banyak orang Amerika.

Peirce maupun James adalah penganut monisme karena mereka menolak gagasan bahwa pikiran dan tubuh terpisah dengan cara apa pun. Keduanya percaya bahwa seseorang dimulai dengan pengamatan dalam penciptaan pengetahuan, dan dengan demikian mengembangkan filosofi yang bersahabat dengan tubuh manusia. Namun mereka tidak menolak konsep pikiran. Sebaliknya, filosofi mereka mencoba menyatukan gagasan pikiran dan tubuh dalam satu kesatuan yang utuh. Filosofi mereka mempengaruhi gagasan populer tentang olahraga dan pendidikan jasmani di akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh dengan mempengaruhi para pendidik terkemuka saat itu.

E. Pandangan Terhadap Olahraga Pada Abad Kesembilan Belas

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, sejumlah perspektif dapat digunakan untuk menjelaskan kebangkitan olahraga di Amerika pada abad kesembilan belas. Budaya Amerika menjadi semakin urban dan industrial, memfasilitasi berbagai hal, baik jumlah orang yang diperlukan sebagai atlet dan penonton serta teknologi

yang diperlukan untuk olahraga seperti yang kita kenal sekarang. Selama abad kesembilan belas, orang Amerika menjadi mulai melunak terhadap gagasan bahwa orang dewasa dapat menggunakan waktu luang mereka untuk kegiatan rekreasi, dan di antara kegiatan rekreasi mereka adalah bermain dan menonton. Budaya Amerika mengalami periode modernisasi di mana peran individu dan institusi yang berhubungan dengan semua jenis kegiatan mulai dipandang dengan cara yang sangat berbeda. Singkatnya, Amerika mengalami revolusi budaya, dan olahraga berubah seiring dengan berbagai hal lainnya.

Sikap terhadap olahraga di Amerika berubah seiring dengan sikap terhadap agama. Puritan abad kesembilan belas pada umumnya menentang keterlibatan olahraga. Istilah olahraga memiliki konotasi yang sangat negatif yang didefinisikan sebagai objek cemoohan, atau seseorang dengan gaya hidup yang mencolok ("Sport in industrial America, 1850-1920," 2013). Yang menarik dari abad kesembilan belas adalah bagaimana agama digunakan untuk membenarkan partisipasi dalam olahraga. Fenomena ini berakar di Inggris, di mana gerakan yang dikenal sebagai "*Muscular Cristianity*" berkembang.

Gagasan bahwa daya saing merupakan nilai yang diinginkan berkembang pada masa ini. Selain itu, masalah kesehatan yang terkait dengan kehidupan di kota mendukung partisipasi dalam aktivitas fisik. Olahraga dipandang sebagai "pembentuk kejantanan", suatu aktivitas yang akan mengubah anak laki-laki yang dibesarkan oleh ibu menjadi pria dewasa sementara ayah mereka bekerja di pabrik. Semua argumen ini digunakan oleh media yang baru berkembang dengan sangat efektif, dan pada akhir abad kesembilan belas, sikap terhadap partisipasi dalam aktivitas

fisik telah berbalik sepenuhnya jika dibandingkan dengan situasi pada awal abad kesembilan belas.

1. Agama Sebagai Argumen untuk Olahraga

Menurut doktrin *Muscular Christianity*, terdapat suatu bawaan yang baik dan bersifat ketuhanan dalam kekuatan. Kelemahan fisik dianggap tidak wajar karena merupakan cerminan dari kelemahan moral dan spiritual. Konsekuensinya, upaya mengatasi kelemahan fisik juga dapat diartikan sebagai upaya menjadi Kristen, bermoral dan baik. Kegiatan olahraga dianggap mewakili upaya menjadi orang Kristen yang baik. Selain itu, pendukung *Muscular Christianity* percaya bahwa tubuh adalah kuil, yang menampung jiwa yang menuntut perhatian dan komitmen mereka untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan kuat serta bugar.

Dikembangkan oleh Bishop Fraser, Thomas Hughes, Charles Kingsley, dan Charles Wordsworth, *Muscular Christianity* menghubungkan kesalehan dengan kejantanan. Mungkin argumen paling berpengaruh untuk *Muscular Christianity* tercantum dalam *Tom Brown's Schooldays* karya Thomas Hughes (Redmond, 1978). Buku yang dipublikasikan pada tahun 1857 ini merupakan buku yang sangat populer di kalangan siswa Inggris dan Amerika dan telah diterbitkan sebanyak enam edisi pada tahun pertama pencetakannya. Banyak guru dan siswa yang membaca buku ini berhubungan dengan sekolah umum Inggris (yang oleh orang Amerika disebut sekolah swasta elit), dan gagasan *Muscular Christianity* meresap ke dalam lembaga pendidikan ini. Selanjutnya, pada tahun 1858, Thomas W. Higginson dalam artikelnya yang terkenal "Saints, and Their Body" menyatakan bahwa kesehatan yang energik sejalan dengan aktivitas produktif dan keyakinan religius pria

(Gems et.al., 2017). Dapat dikatakan bahwa penyebaran *Muscular Christianity* di Amerika pada abad kesembilan belas ibarat sebuah operasi yang ditujukan ke jantung negara Amerika (Hankins & Higgs, 1997).

Gagasan ini langsung diterima oleh orang Amerika yang mengembangkan pendidikan di akhir tahun 1800-an. Selain itu, Baron de Coubertin (1863–1937), orang Prancis yang dianggap sebagai pendiri Olimpiade modern, dipengaruhi oleh gagasan *Muscular Christianity*. Beberapa cita-cita yang dijunjung dari *Muscular Christianity* tidak kehilangan daya tariknya di antara para pemimpin agama dan olahraga di milenium baru. Pada tanggal 28 Oktober 2000, pemimpin Gereja Katolik, Paus Yohanes Paulus II (1920–2005), meresmikan pembukaan perayaan olahraga selama seminggu yang disebut Hari Peringatan Olahraga. Paus mendesak para atlet dan pejabat untuk mematuhi manfaat yang melekat dari olahraga, terutama "cita-cita spiritual dan kemanusiaan." Presiden Komite Olimpiade Internasional, Juan Antonio Samaranch (1920-2010), termasuk salah satu di antara ribuan orang yang hadir pada acara bersejarah di Lapangan Santo Petrus ini. Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa "olahraga bukanlah tujuan, melainkan sarana. Olahraga bisa menjadi kendaraan kesopanan dan kesenangan sejati, mendorong orang untuk memberikan yang terbaik dari diri mereka sendiri di lapangan, menghindari hal-hal yang dapat membahayakan atau merusak diri mereka sendiri dan orang lain."

Keyakinan Paus Yohanes Paulus II terhadap manfaat potensial dari olahraga mencerminkan beberapa sikap dan tujuan dari *Muscular Christianity*. Ide tentang sopan santun dan sportivitas berakar pada prinsip *Muscular Christianity*. Paus rupanya menganut konsep ini karena Paus mengutuk

perilaku para penggemar dan atlet yang terlibat dalam kekerasan dan rasisme yang telah menjadi bagian dari pertandingan sepak bola di Eropa dan Amerika Latin, sebagaimana yang disampaikannya dalam pidato sebelum pelaksanaan Peringatan Olahraga.

Ketertarikan Paus pada olahraga berakar pada masa mudanya ketika Paus menjadi penjaga gawang sepak bola di Polandia. Selain itu, Paus juga menyukai hiking dan ski. Perhatian terhadap olahraga yang diberikan oleh Paus Yohanes Paulus II merupakan hal penting karena dengan jelas menetapkan bahwa beberapa cita-cita yang mendefinisikan sifat olahraga dan agama tetap terkait erat. Contoh kontemporer ini menunjukkan bagaimana teori modernisasi dapat membantu kita memahami bagaimana olahraga dan pendidikan jasmani berubah seiring waktu. Keadaan olahraga, pendidikan jasmani, dan Gereja Katolik pada saat itu berbeda jauh dengan abad pertengahan, ketika Gereja Katolik menjelekkan sifat jasmani manusia dan umumnya mencemooh mereka yang terlibat dalam olahraga dan permainan. Ketika gereja berpindah dari cara berpikir pramodern ke modern (teori modernisasi), kepercayaannya berubah, termasuk keyakinan mengenai olahraga.

2. Argumen Lain yang Mendukung Partisipasi Olahraga

Gagasan *Muscular Christianity* bersesuaian dengan filosofi lain. Para transendentalis ingin kembali ke alam dan mempromosikan gagasan individualisme yang kuat. Kekuatan merupakan kondisi ideal yang dicita-citakan selama tahun 1850-an. Smith (1990) mengatakan bahwa kemenangan dalam atletik memberikan pandangan perguruan tinggi terhadap fisik. Sifat fisik individu dan

masyarakat Amerika tampaknya merupakan kualitas yang diinginkan di zaman Darwin (Baker & Smith, 1990). Secara khusus, setelah masa Darwin, gagasan tentang menjadi individu kompetitif itu penting dan olahraga dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengajarkan kepada anak-anak kebajikan yang diperlukan tentang bagaimana beradaptasi secara fisik dengan lingkungan, atau untuk menjadi lebih kuat. Tujuan dari "Darwinisme sosial" (untuk menghilangkan yang lemah sehingga hanya yang terbaik yang akan bertahan atau "menang") telah dan masih tertanam dalam etos kompetisi atletik dan di dalam kelas ketika para siswa bersaing untuk mendapatkan nilai dan penghargaan akademis.

Argumen lain yang mendukung aktivitas fisik adalah gagasan bahwa kejantanan adalah karakteristik yang diperlukan dalam dunia modern (Lewis, 1987). Keluarga berpindah dari desa ke kota agar para ayah bisa bekerja di pabrik dan kantor. Para ayah menjadi khawatir bahwa jika putra mereka yang tidak lagi bekerja dengan mereka di lapangan, maka kontak ekstensif dengan ibu akan menyebabkan putra mereka menjadi feminin. Fisik yang diasosiasikan dengan olahraga dipandang sebagai penyeimbang yang diinginkan terhadap pengaruh wanita dalam kehidupan anak laki-laki.

Gagasan mengenai kejantanan ini selalu digunakan pada abad kesembilan belas, dan berfungsi untuk mengatasi Puritanisme yang telah mengurangi aktivitas bermain selama lebih dari 200 tahun. Meskipun strategi ini berhasil, masih terdapat kekurangan didalamnya. Sebagai contoh pandangan mengenai jika olahraga membangun laki-laki, maka perempuan yang berolahraga haruslah jantan. Olahraga pada abad kesembilan belas didorong dan

digambarkan sebagai wilayah natural bagi laki-laki (Cole, 2016). Olahraga yang bermula dari “aktivitas pria”, dikembangkan oleh pria dan untuk pria, tidak memperhitungkan kebutuhan dan pengalaman perempuan, sehingga setiap generasi anak perempuan dan wanita harus berjuang untuk menjadi bagian sejarah (Kidd, 2013). Pada abad ke-20, wanita harus berjuang untuk mengatasi generalisasi ini, dan itu tidak mudah. Demikian pula, tidak semua setuju dengan gagasan bahwa kompetitif merupakan nilai **positif**.

F. Perkembangan Olahraga Pada Abad Kesembilan Belas

Secara umum, rekreasi yang menyenangkan di awal tahun 1800-an cenderung ke arah permainan dan aktivitas yang kurang kompetitif, sedangkan konsep olah raga kompetitif seperti yang kita kenal menjadi lebih populer di akhir tahun 1800-an. Namun, ini tidak berarti bahwa orang Amerika tidak kompetitif di awal 1800-an dan permainan yang kurang kompetitif tidak ada di akhir 1800-an. Orang Amerika memiliki kedua karakteristik tersebut sepanjang abad kesembilan belas.

Olahraga yang kita kenal sekarang dimulai pada awal tahun 1800-an, di mana "olahraga" dapat dibedakan dari aktivitas "permainan". Permainan (*play*) digambarkan sebagai aktivitas bebas atau sukarela, yang berada di luar aktivitas sehari-hari dan tidak "serius" (Farrer, 1980). Permainan (*games*) ditambahkan dengan unsur kompetitif dan selalu melibatkan perjuangan untuk menang (Loy, 1968). Olahraga dapat mengandung kedua unsur tersebut, dan juga ditandai dengan demonstrasi keterampilan, seringkali dalam kerangka kelembagaan. Misalnya,

sekelompok orang dapat bermain *American Football* pada hari Minggu sore, di mana mereka sangat menikmati permainan dengan melibatkan diri dalam aktivitas yang menyenangkan dan di mana aktivitas rekreasinya tidak selalu berorientasi pada hasil atau kemenangan sebagai tujuan utama (Lewis, 1987). Mereka kemudian dapat menonton pertandingan *football* di televisi. Pertandingan yang mereka tonton mewakili "olahraga", di mana tim-tim tersebut merupakan anggota dari lembaga yang menyelenggarakan pertandingan olahraga profesional yang dinamakan *National Football League*. Aturannya sangat terorganisir, level permainannya sangat tinggi, para pemainnya sangat terampil, dan tujuannya adalah untuk menang. Pertandingan *football* yang definisikan pertama lebih merupakan "permainan" daripada "olahraga", sedangkan yang kedua lebih merupakan "olahraga" daripada "permainan". Perbedaan ini tidak merendahkan kedua aktivitas; sebaliknya, banyak literatur berpendapat bahwa kedua aktivitas itu bermanfaat. Sebaliknya, tujuan perbedaan tersebut adalah untuk mendeskripsikan bagaimana olahraga yang kita kenal sekarang memiliki banyak karakteristik.

Perspektif yang menggambarkan bagaimana permainan dan permainan berkembang menjadi olahraga dipersembahkan oleh teori modernisasi — skema organisasi yang digunakan oleh sejarawan untuk menggambarkan bagaimana budaya berubah dari serangkaian karakteristik "pramodern" menjadi "modern". Teori modernisasi yang diterapkan pada olahraga menyatakan bahwa olahraga cenderung berubah dari serangkaian karakteristik olahraga pramodern menjadi serangkaian karakteristik olahraga modern. Untuk

memahami bagaimana olahraga berubah di Amerika Serikat pada abad kesembilan belas, kita perlu memahami bagaimana masyarakat Amerika berubah pada abad kesembilan belas. Olahraga "mencerminkan" perubahan ini. Faktanya, olahraga mungkin telah mengajarkan orang Amerika bagaimana melakukan transisi dari kepercayaan dan praktik tradisional ke cara yang lebih kontemporer atau "modern".

Dapat disimpulkan bahwa asumsi kehidupan modern, terutama keyakinan bahwa kita dapat menggunakan metode rasional untuk memanipulasi objek, lingkungan, orang, dan gagasan, merupakan landasan cara kita memandang dunia saat ini. Olahraga berubah dengan cara yang serupa, dan karakteristik olahraga pramodern dan modern dapat dijelaskan dan diterapkan pada semua jenis olahraga.

Teori modernisasi jika diterapkan dengan benar dapat berguna karena mampu menjelaskan banyak perubahan dalam budaya Amerika, termasuk perubahan olahraga dan pendidikan jasmani. Sebagai contoh, seiring berjalannya waktu fisiologi olahraga menjadi dasar dari ilmu olahraga yang kini menjadi disiplin ilmu tersendiri. Namun, modernisasi bukanlah penyebab perubahan. Orang Amerika tidak ingin menjadi "modern" di abad kesembilan belas; memang, orang Amerika saat itu tidak tahu apa itu "modern". Teori ini hanya menjelaskan dari sudut pandang artifisial sederhana mengenai jenis-jenis perubahan yang terjadi lebih dari 100 tahun yang lalu.

Bagaimana olahraga berkembang dari permainan (baik itu *play* maupun *games*) dapat dijelaskan dalam kerangka teori modernisasi; Contoh modernisasi adalah

pengembangan pacuan kuda, *baseball*, dan beberapa olahraga yang dianggap "amatir". Modern belum tentu lebih baik dari pramodern. Mereka yang melakukan pacuan kuda sebelum olahraga itu dimodernisasi menikmati balapan sama seperti yang melakukannya setelah olahraga itu dimodernisasi. Namun latar tempat perlombaan sangat berbeda, dan teori modernisasi menjelaskan apa perbedaan tersebut.

G. Olahraga Dan Permainan Di Amerika Abad Kesembilan Belas

Dorongan yang mengubah cara orang Amerika abad kesembilan belas berpartisipasi dalam olahraga merupakan bukti keberadaan olahraga itu sendiri. Olahraga yang dapat nikmati di abad kedua puluh satu berkembang pada abad kesembilan belas, dan kisah tentang bagaimana olahraga ini berkembang membantu menjelaskan mengapa menjadi seperti sekarang. Olahraga seperti pacuan kuda, *baseball*, dayung, tinju, dan atletik berkembang menjadi lembaga olahraga yang mendorong terbentuknya semua organisasi olahraga lainnya. Pada abad kedua puluh satu, olahraga harus tetap terlihat seperti yang dilaksanakan pada abad kesembilan belas dalam hal organisasi, peraturan tertulis, dan ketersediaan informasi publik dan statistik yang mudah diakses; jika tidak, aktivitas tersebut tidak akan diakui sebagai olahraga. Jadi kisah perkembangan olahraga memberikan model bagi perkembangan olahraga "zaman *now*".

1. *Pacuan Kuda*

Salah satu hiburan Amerika paling populer selama abad kesembilan belas adalah pacuan kuda. Pacuan kuda merupakan olahraga major pertama Euro-Amerika (S.

Riess, 2014). Sementara wilayah utara Amerika mencoba untuk melarang pacuan kuda (pada tahun 1802, Negara Bagian New York mengesahkan undang-undang antiracing), orang Amerika dari semua kelas sosial akan berkumpul untuk melihat kuda mana yang lebih cepat. Orang Amerika bagian selatan, terutama yang kaya, menikmati pacuan kuda sejak pertengahan 1600-an. Pacuan kuda disajikan untuk menghibur penonton dan untuk membedakan kelas atas dari kelompok sosial lainnya.

Aktivitas ini lebih merupakan “permainan” daripada “olahraga” seperti yang telah didefinisikan sebelumnya. Pemilik perkebunan dari wilayah selatan bertaruh dalam balapan dan tidak diragukan lagi menikmatinya sebagai permainan yang menyenangkan, tetapi pacuan kuda tidak terorganisir, informal, dan sporadis. Pandangan terhadap kuda pacuan adalah untuk "memperbaiki keturunannya", untuk menemukan kuda mana yang lebih cepat dan lebih kuat serta memiliki daya tahan lebih, dan kemudian mengembangbiakkan satu sama lain. Dengan demikian, sarana transportasi utama selama awal abad kesembilan belas akan berkembang.

Pacuan kuda yang sah kembali dilaksanakan di New York pada tahun 1821 ketika undang-undang antiracing diubah (S. A. Riess, 2011). Balapan dianggap dapat diselenggarakan selama dua hari dalam setahun di Long Island, selama dilakukan dalam pengawasan penegak hukum dan berbagai upaya dilakukan untuk menghilangkan perjudian dan unsur-unsur yang tidak diinginkan lainnya. Jarak perlombaan berkisar dari 1 hingga 4 mil, biasanya hanya diikuti oleh beberapa kuda. Taruhan merupakan hal biasa, dan hadiah oleh asosiasi klub joki New York (NYAIB) bervariasi, mulai dari 1000 hingga 1900 dolar.

Walaupun pacuan kuda sudah dilegalkan, namun belum mampu merebut hati orang Amerika hingga balapan pada tahun 1823 yang terkenal antara Eclipse dan Sir Henry diselenggarakan, di mana Eclipse mewakili wilayah utara dan Sir Henry dari selatan. Eclipse mengalahkan Sir Henry dua kali dari tiga balapan berjarak 4 mil dan pacuan kuda berhasil memikat puluhan ribu penonton.

Perlombaan antara Eclipse dan Sir Henry merupakan balapan terpopuler sepanjang tahun 1820-an. Pada tahun 1830-an, lebih banyak kuda berlomba di setiap acara, dan trek dibangun di seluruh Amerika. Klub joki seperti NYAIB dibentuk untuk memfasilitasi keinginan pemilik kuda dan kebutuhan logistik balapan dengan membakukan aturan yang mengatur perlombaan. Majalah seperti American Turf Register dan Sporting Magazine memberikan ringkasan balapan dan mendokumentasikan sejarah dan pengembangbiakan kuda Amerika. Perubahan ini menjadi ciri khas olahraga modern.

Dapat disimpulkan bahwa pacuan kuda mengalami perubahan secara signifikan mulai tahun 1820. Awalnya, balapan hanya diikuti sedikit peserta dan peminat lokal, pacuan kuda muncul dan bersesuaian dengan semua kriteria yang menggambarkan olahraga modern. Baik ataupun buruk, sebuah pola terbentuk yang kemudian diterapkan dalam olahraga lainnya.

2. *Bersepeda*

Di akhir abad kesembilan belas, bersepeda merupakan aktivitas rekreasi yang populer sekaligus olahraga kompetitif yang serius. Sepeda disediakan sebagai alat transportasi dan juga moda balapan oleh atlet pembalap sepeda. Di Eropa, Australia, dan Amerika, klub bersepeda

dan atlet top bersepeda dihormati oleh penggemar dari semua lapisan masyarakat.

Sebelum Tour de France (yang dimulai pada tahun 1903) menjadi perlombaan bersepeda nomor satu dan jauh sebelum Lance Armstrong menjadi terkenal, terdapat seorang superstar bersepeda pertama yaitu Marshall W. "Major" Taylor. Ia lahir pada tanggal 26 November 1878 di daerah pedesaan Indiana. Orang tuanya merupakan keturunan budak, dan meskipun Indiana adalah "negara bebas", rasisme begitu mengakar sehingga dia tidak diizinkan untuk bergabung dengan YMCA setempat. Keluarganya kemudian pindah ke Indianapolis dimana ayah Taylor dipekerjakan oleh keluarga kulit putih yang sangat kaya dan terkemuka sebagai kusir mereka. Taylor kecil cukup beruntung karena dibesarkan dan dididik di rumah orang yang terkemuka. Dia segera berteman dengan putra pemilik rumah yang memiliki apa yang diinginkan oleh setiap anak: mainan dan sepeda. Dari situlah Marshall Taylor muda belajar bersepeda, dan tak lama kemudian dia menjadi pesepeda yang legendaris.

Pada tahun 1892, Taylor yang berusia 14 tahun dipekerjakan oleh pemilik toko sepeda Indianapolis untuk melakukan trik dan aksi akrobat bersepeda untuk menarik pelanggan. Dia berpakaian seragam tentara yang kemudian menjadikannya dikenal sebagai "Major" Taylor. Akhir tahun 1892 dia mulai mengikuti balap sepeda dan memenangkan sejumlah perlombaan. Hanya sedikit pesepeda Afrika-Amerika pada saat itu sehingga Major lebih sering berlomba dengan pesepeda kulit putih. Sekali lagi, rasisme menunjukkan keburukannya. Major tidak terjamin keamanannya untuk mengikuti perlombaan di Indiana,

yang kemudian menarik perhatian promotor dan pecinta bersepeda Louis “Birdie” Munger.

Munger meyakinkan Major untuk pindah ke Worcester, Massachusetts, di mana bersepeda sangat populer dan perbedaan ras lebih dapat diterima dibandingkan dengan Indiana. Meskipun Worcester jauh dari Indianapolis, rasisme masih menghantui Mayor Taylor. Karena dia dibesarkan dan dididik dalam lingkungan kulit putih yang terkemuka, dia sudah terbiasa dengan orang kulit putih. Dia memiliki penampilan seperti bangsawan dan terdidik secara sosial. Hal itulah yang membuat marah orang-orang rasis, terutama mereka yang merupakan pengendara sepeda. Karena kesuksesannya sebagai atlet yang hampir selalu mengalahkan pesaing kulit putih, Mayor Taylor di usianya yang ke-17 menjadi incaran orang-orang rasis yang berkecimpung di dunia bersepeda.

League of American Wheelmen (LAW) adalah organisasi yang memberikan sanksi resmi terhadap balap sepeda di Amerika. Jika seseorang mencari nafkah sebagai pesepeda atau mengikuti balap sepeda di pertandingan besar, ia harus memiliki keanggotaan di LAW. Pada tahun 1894, LAW mengadakan pertemuan tahunan di Kentucky, di mana sekelompok pesepeda berhasil memberlakukan aturan "hanya kulit putih" terkait dengan siapa saja yang boleh menjadi anggota. Perwakilan LAW dari Massachusetts berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap disahkannya aturan tersebut, tetapi upaya mereka gagal. Namun, manajer dan teman Mayor, Birdie Munger, tidak menyerah. Dia meyakinkan LAW cabang New York untuk membuat lisensi balap profesional milik Major.

Pada tahun 1896, Major kembali ke Indianapolis dimana dia secara tidak resmi memecahkan dua rekor dunia untuk balapan satu mil. Akibatnya, dia dilarang masuk lintasan Capital City di Indianapolis. Sekali lagi, kesuksesannya sebagai atlet Afrika-Amerika menyulut amarah orang-orang kulit putih. Beberapa bulan kemudian, Taylor mengikuti balapan profesional pertamanya yang diselenggarakan di Madison Square Garden, New York. Perlombaan ini merupakan perlombaan daya tahan yang berlangsung selama enam hari dan Taylor finis di tempat keenam. Pada tahun 1897 dan 1898, dia dilarang berkompetisi di seri *American Sprint Championship* karena dia tidak pernah balapan di Sirkuit Selatan. Taylor bisa kehilangan nyawanya jika dia mengikuti perlombaan di selatan. Meskipun *Civil War* telah berakhir, orang Afrika-Amerika masih sering dibunuh pada waktu itu di selatan Amerika. Pada akhir tahun 1898, Major Taylor memegang tujuh rekor dunia. Pada pada usia ke-20 di tahun 1899, Taylor memenangkan kejuaraan balap sepeda dunia di Montreal, Kanada. Pada tahun 1900, Taylor akhirnya diizinkan untuk mengikuti dan memenangkan seri *American Sprint Championship*.

Dari 1902 hingga 1904, Major Taylor mengikuti dan memenangkan berbagai perlombaan di luar Amerika. Taylor mulai berkecukupan dan pada tahun 1902, ia menikah dengan Daisy V. Morris. Dia pensiun dari bersepeda pada tahun 1905 dan mencoba kembali berkompetisi pada tahun 1907, namun tidak berjalan dengan baik. Pada tahun 1910, pesepeda terhebat pada masa itu pensiun untuk selamanya.

3. *Permainan Menggunakan Bola*

Baseball modern adalah puncak pengembangan permainan *baseball* sederhana yang dimainkan sejak masa kolonial. Namun, permainan ini tidak memikat hati orang Amerika hingga awal hingga pertengahan 1800-an. Beberapa permainan serupa di antaranya *rounders*, *town ball*, dan "*base-ball*" , berkembang menjadi permainan *baseball* modern antara tahun 1840 dan 1870. Banyak yang berpendapat bahwa *baseball* merupakan "hobi nasional", namun status *baseball* sebagai salah satu jenis permainan di Amerika, bermasalah selama awal dan pertengahan 1800-an. Bagaimana dan mengapa bisbol berkembang seperti itu adalah subjek dari studi mitologi dan sejarah Amerika.

Telah menjadi perdebatan mengenai bagaimana permainan menggunakan bola menjadi menarik bagi orang Amerika. Di Amerika tidak ada tradisi ritual musim semi dan musim panas yang melibatkan pemukul dan bola, dan sebagai konsekuensinya, butuh waktu lebih lama untuk mengembangkan permainan menggunakan bola di Amerika dibandingkan dengan di Inggris. Selain itu, orang Amerika jauh lebih individualistis. Mereka lebih menyukai olahraga individual seperti berburu, balapan, dan tinju. Pada masa itu, permainan ritual dianggap "kafir" oleh kaum Puritan yang menghubungkan permainan menggunakan bola dengan ritual Gereja Katolik. Permainan menggunakan bola tidak dianggap sebagai kegiatan yang "jantan" karena yang bermain biasanya anak-anak dan tidak memiliki keterampilan yang baik. Akibatnya, kualitas permainan rendah dan tidak menarik perhatian kebanyakan orang Amerika. Namun, pada perempat akhir abad kesembilan belas, olahraga yang dianggap bernilai tinggi adalah

permainan yang menggunakan bola: *football*, *rugby*, kriket, dan *baseball* (Collins, 2013).

a. **Kriket**

Berbagai permainan menggunakan bola di awal 1800-an termasuk kriket Inggris, merupakan permainan yang sedikit lebih tua dan lebih formal daripada baseball. Sejarawan olahraga sebagian besar setuju bahwa kriket adalah olahraga tim major pertama dan olahraga tim terorganisir pertama di Amerika ("Glob. Cricket Englishness, Emp. Identity," 2013). Menariknya, kriket lebih populer daripada baseball antara tahun 1840 dan 1855. Kriket mendapat lebih banyak perhatian media dibandingkan olahraga lain kecuali pacuan kuda. Namun, kriket merupakan olahraga yang kebanyakan dimainkan oleh para imigran Inggris dan tidak mudah diterima oleh orang Amerika karena berbagai alasan.

Kriket adalah olahraga pertama yang berusaha mengatasi hambatan popularitas di Amerika, namun terdapat beberapa pendapat yang menentang kriket. Pertama, kriket merupakan olahraga yang sangat berkembang dan kompetitif di Inggris dan jika dibandingkan dengan permainan sederhana yang dimainkan oleh anak-anak Amerika, kriket terlalu sulit untuk dimainkan. Kedua, kriket sangat terorganisir dan memiliki karakteristik dasar olahraga modern dengan aturan baku dan otoritas pengatur permainan terpusat, yaitu Klub Kriket Marleybone di Inggris. Agar kriket dapat dimainkan dengan baik, kriket harus dimainkan dengan cara Marleybone, dan hal ini sulit dilakukan di Amerika yang wilayahnya berupa pedesaan dan terdesentralisasi pada awal dan pertengahan 1800-an. Ketiga, kriket terkait erat dengan perjudian yang tidak disukai oleh kebanyakan

orang Amerika pada saat itu. Keempat, kriket di Inggris memiliki tradisi yang memperbolehkan kelas sosial bawah bermain dengan kelas atas. Tetapi tradisi ini tidak ada di Amerika, di mana mereka yang memiliki waktu untuk berekreasi tidak akan bergaul dengan mereka yang berasal dari kelas bawah. Tetapi mungkin alasan terpenting mengapa kriket tidak populer adalah karena kriket tidak memiliki sifat "jantan", dan karena itulah laki-laki di Amerika tidak mau menghabiskan waktu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memainkannya. Sebaliknya mereka akan memainkan permainan yang mereka sukai sejak kecil, yaitu *baseball*.

Sekitar tahun 1855, popularitas *baseball* mulai menyalip kriket. Salah satu alasannya adalah kriket dikaitkan dengan asal-usul Inggrisnya, sedangkan *baseball* adalah permainan "Amerika" yang akrab bagi anak sekolah. Selain itu, pecahnya Perang Saudara pada tahun 1861 memiliki dampak yang dramatis dan langsung pada bisbol. Bisbol adalah permainan yang jauh lebih mudah untuk dimainkan daripada kriket dan diajarkan kepada sesama tentara di Utara dan Selatan. Setelah perang, tentara kembali ke rumah dan terus bermain baseball. Baseball menjadi permainan yang jauh lebih cepat selesai, hanya dimainkan dalam hitungan jam, sedangkan pertandingan kriket dapat berlangsung berhari-hari.

Bagaimanapun, mungkin yang paling penting adalah bahwa orang Amerika tidak memainkan semua jenis permainan menggunakan bola sama sekali. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, permainan lebih dikaitkan dengan anak-anak dan tidak dianggap sebagai cara yang tepat bagi pria dewasa untuk menghabiskan waktu. Kriket dan baseball berperan besar dalam melawan argumen ini,

dan argumen yang digunakan untuk mempromosikan kedua olahraga ini masih bergaung di telinga orang Amerika sampai sekarang.

Jika seseorang memainkan (permainan menggunakan) bola, maka jika belum terlihat jantan minimal dianggap bisa menjadi jantan. Tidak mengherankan bahwa wanita mengalami kesulitan untuk masuk ke dunia olahraga pada abad kedua puluh. Argumen yang mendukung dimasukkannya olahraga dalam budaya Amerika menghalangi kesempatan wanita untuk berpartisipasi, karena olahraga akan membuat mereka menjadi jantan.

b. Baseball

Bisbol berevolusi dari permainan *rounders* dan *town ball* yang dimainkan dalam berbagai bentuk sejak tahun 1734 di Universitas Harvard. Beberapa klub *baseball* mulai bermunculan di kota New York antara tahun 1845 dan 1855 yang beranggotakan pekerja kantor kelas menengah. Salah satu klub yang paling populer adalah Klub *Baseball* Knickerbocker, dan salah satu anggotanya yang bernama Alexander Cartwright (Rossi, 2012), membantu mengembangkan peraturan baseball yang gunakan hingga sekarang. Pada tahun 1860 terdapat lebih dari 100 klub *baseball* di wilayah New York, dan reporter surat kabar kontemporer terkejut dengan popularitas dan pertumbuhan *baseball* (Andreano & Voigt, 1968).

Pertumbuhan yang sangat pesat dan munculnya persaingan antar tim menunjukkan kebutuhan akan peraturan yang konsisten. Sulit untuk melaksanakan pertandingan jika kedua tim yang bertanding menggunakan peraturan yang berbeda. Beberapa peraturan yang menjadi perdebatan diantaranya adalah penerapan permainan

sembilan *inning* (babak) menggeser aturan dua puluh satu run, perlakuan terhadap bola *fly* yang tertangkap sebelum menyentuh tanah sebagai out, dan dihapusnya peraturan melempar bola ke tubuh *runner* untuk mengeluarkannya. Pada tahun 1858, 14 klub bergabung membentuk Asosiasi Nasional Pemain *Baseball*, sebuah organisasi yang mengatur *baseball* selama 13 tahun ("Sports in American life: a history," 2007). Organisasi ini lemah dan tidak efektif, tetapi menandai dimulainya era di mana para pemain berkumpul untuk merevisi peraturan, menyelesaikan perselisihan, dan mencoba untuk mengontrol permainan.

Pada tahun 1871, Asosiasi Nasional Pemain *Baseball* Profesional (NAPBBP) dibentuk yang merupakan cerminan dari berbagai perubahan di Amerika yang berhubungan dengan olahraga pada umumnya dan *baseball* khususnya. Sebelum tahun 1871, atlet profesional sudah ada, dapat dilihat pada terbentuknya klub *baseball* profesional pertama Cincinnati Red Stockings pada tahun 1869 (Sage, 2015). Namun status mereka bermasalah karena pandangan Amerika tentang taruhan, permainan, dan olahraga pada saat itu. Selain pemain dari klub Cincinnati Red Stockings, kebanyakan "profesional" sebelum tahun 1871 dibayar "di bawah tangan". Selain itu, atlet profesional tidak akan ada kecuali penonton bersedia membayar mereka untuk bertanding, setidaknya secara tidak langsung. Namun, kenyataan bahwa para lelaki dibayar untuk bermain *baseball* berarti bahwa orang Amerika tidak lagi percaya bahwa olahraga adalah permainan anak-anak. Pada akhirnya, kemunculan *baseball* sebagai olahraga profesional melegitimasi partisipasi dalam olahraga secara umum. Para pendukung olahraga berargumen bahwa (1) olahraga memiliki manfaat kesehatan dan rekreasi; (2) olahraga

dapat menurunkan tingkat kejahatan; (3) olahraga dapat mengembangkan karakter melalui disiplin, pengendalian diri, dan kerjasama tim; dan (4) olahraga merupakan sarana pendidikan yang sangat penting. Pada tahun 1876, Liga Nasional dibentuk dan pada tahun 1901, Liga Amerika lahir.

c. ***American Football***

Jauh sebelum pertandingan *football* perguruan tinggi pertama antara Rutgers dan Princeton pada tanggal 6 November 1869, pria telah membuat perlombaan untuk memindahkan objek antara dua gawang dengan menggunakan kekuatan. Selama berabad-abad, Inggris telah bermain *rugby* yang merupakan olahraga kelas atas, dan permainan menggunakan bola lain yang agak mirip dengan *American football*. Permainan yang menggunakan bola di Inggris pada abad tujuh belas dan delapan belas sering kali merupakan pertandingan antara dua kota atau desa dan pria-pria gagah di sana beradu kekuatan di lapangan perbatasan atau lapangan umum. Perkelahian besar-besaran sering terjadi yang menyebabkan banyak yang terluka atau cidera. *American football* sejatinya merupakan evolusi dari sepak bola dan *rugby*, dengan aturan yang dimodifikasi secara bertahap hingga permainan *football* modern muncul pada awal abad kedua puluh.

American football awalnya digambarkan dengan kekerasannya, karakteristik olahraga zaman sekarang. Pertandingan pertama yang mengadaptasi peraturan yang ditetapkan oleh Asosiasi *Football* London. Bola yang digunakan berbentuk bulat, dan para atlet tidak mengenakan pakaian atau pelindung. Pemain membawa bola ke arah gawang lawan dengan serangkaian tendangan pendek, mengandalkan kemampuan tim untuk mencegah pemain lawan menguasai bola. Hal ini biasanya

mebutuhkan keterlibatan banyak orang, yang terbukti brutal. Membawa bola tidak diperbolehkan, dan operan ke depan juga dilarang. Gol dicetak dengan menendang bola ke gawang lawan.

Football pada awal tahun 1800-an lebih menyerupai permainan sepak bola daripada rugby. Para mahasiswa di Harvard memodifikasi permainan tersebut, dan pada tahun 1871 peraturan yang diubah memperbolehkan pengambilan bola kapan saja, seperti pada permainan rugby. Pada tahun 1873, Princeton, Yale, Columbia, dan Rutgers membentuk Asosiasi Antar Perguruan Tinggi untuk *football*, yang memungkinkan para anggotanya untuk menyempurnakan dan menyusun peraturan permainan. *Football* yang merupakan permainan *rugby* versi Amerika diperkenalkan pertama kali oleh Harvard pada tahun 1875 (Sperber & Watterson, 2002). Selanjutnya, perwakilan Harvard, Yale, Princeton, dan Universitas Pennsylvania bertemu pada tahun 1876 untuk mengembangkan seperangkat aturan permainan untuk pertandingan mereka (Taylor, 2020). Kemudian, Walter Camp yang merupakan sosok yang berkontribusi besar terhadap permainan *football* mulai mengembangkan perubahan permainan dari rugby menjadi *American football* saat ia melatih di Yale pada tahun 1879. Camp terlibat dalam setiap konvensi peraturan *football* pada tahun-tahun awal *football* perguruan tinggi, dan banyak yang menganggap Walter Camp sebagai "bapak" sepak bola Amerika (Tamte, 2018). Kontribusi Camp termasuk (1) mengganti "*scrummage*" rugby dengan garis *scrimmage*, (2) menggunakan sistem *downs* yang tergantung pada jumlah yard yang diperoleh sebagai sarana untuk mempertahankan penguasaan bola, (3) menetapkan sebelas pemain dalam sebuah tim dengan

posisi tertentu, (4) memperbolehkan jegal di bawah pinggang, dan (5) melarang penggunaan lengan saat menghalangi (Baker & Smith, 1990).

Evolusi *football* dari yang mirip *rugby* ke permainan khas Amerika, yang menggunakan aturan dasar tersebut diatas, menempuh perjalanan terjal. Perubahan aturan diperdebatkan secara luas, namun seperti yang dikemukakan Michael Oriard (1994), perubahan ini dibutuhkan untuk mengembangkan permainan berkarakter Amerika (Goldstein & Oriard, 1994).

Studi tentang *football* mengungkapkan bagaimana pandangan orang Amerika terhadap peraturan. Wasit dibutuhkan untuk menegakkan peraturan yang dikembangkan, karena pelatih dan pemain terus berusaha menggunakan peraturan sebagai alat untuk memenangkan pertandingan ketimbang mengadili kesalahan. "Karakter Amerika" berbeda dengan Inggris karena orang Amerika sejak awal olahraga modern lebih menghargai hasil pertandingan daripada proses permainan tersebut dilaksanakan. Sebaliknya, atlet Inggris lebih mengutamakan gaya bermain dan keterkaitan permainan terhadap sistem kelas sosial Inggris. Oriard berpendapat bahwa pria Inggris keberatan dengan penerapan aturan sebagai alat yang mendukung kebutuhan mereka. Berlawanan dengan Inggris, atlet Amerika malah setuju terhadap sandungan, terangan, dan dorongan terhadap lawan demi mencapai kemenangan. Strategi ini terlihat pada awal pertandingan *baseball* dilaksanakan, dimana peraturan secara terus menerus dilanggar untuk meraih kemenangan.

Football serupa dalam hal ini, dan banyak yang memuji "kecerdasan" dari atlet universitas yang dapat mencari

celah untuk memanfaatkan peraturan tersebut. Aturan tentang skor, halangan, jegalan, dan sebagainya dikembangkan hingga akhir abad kesembilan belas. Singkatnya, orang Amerika akan melakukan apa saja untuk menang, sehingga dibutuhkan peraturan untuk membatasi kecurangan agar semua orang dapat memainkan *football*.

Ciri khas lain dari olahraga Amerika terungkap dalam peran pelatih modern. Tradisi Inggris membatasi peran pelatih hanya sebagai "kapten tim" yang aktif, tetapi orang Amerika membutuhkan bantuan dari pemimpin yang lebih berpengalaman yang dapat memimpin tim menuju kemenangan karena memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang permainan. Awalnya pelatih dilarang berdiri di pinggir lapangan, karena sudah ada kapten yang memimpin tim di lapangan. Namun upaya untuk menghindari aturan ini langsung terjadi segera setelah peraturan tersebut diberlakukan. Perjalanan berikutnya menuju pelatih profesional adalah menjadikan alumni kampus yang sudah berpengalaman dengan permainan *football* sebagai pelatih yang tidak dibayar. Pelatih profesional berbayar berawal dari perguruan tinggi daerah *midwestern* seperti Minnesota dan Chicago, dan akhirnya pelatih profesional terdapat di semua perguruan tinggi yang memiliki tim *football*. Namun, pembinaan profesional dianggap sebagai "kecurangan" dan tidak sepenuhnya diterima. Pada awal abad ke-20, pelatih profesional berbayar sudah mulai diterima, namun pada saat itu pula perdebatan tentang peran profesional dalam olahraga mulai berkembang.

H. Ringkasan

Abad kesembilan belas merupakan masa ketika orang Amerika menjadi lebih nyaman dengan aktivitas fisik

demi kepentingannya sendiri, dan pandangan terhadap tubuh manusia mulai berubah. Orang Amerika mulai menyadari pentingnya kesehatan seiring dengan adanya perubahan gaya hidup, dari agraria yang “sehat” menjadi gaya hidup urban yang “tidak sehat”, dan olahraga menjadi salah satu cara untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kejantanan, pembentukan karakter, disiplin, dan banyak nilai-nilai lainnya dikaitkan dengan olahraga untuk menjadikannya sebagai aktivitas yang cocok untuk orang dewasa. Hubungan olahraga dengan institusi pendidikan menunjukkan bahwa orang Amerika percaya bahwa olahraga mengandung unsur pendidikan.

Hampir setiap olahraga yang terorganisir mengalami proses modernisasi yang membantu dalam pengembangan lembaga pengawas, pembuatan peraturan, dan menyimpan data. Olahraga terorganisir diekspos ke berbagai media yang menjadikan kompetisi olahraga dikenal secara luas. Para atlet mengembangkan keterampilan khusus yang diperlukan untuk menjadi lebih kompetitif. Dapat disimpulkan bahwa abad kesembilan belas merupakan masa perubahan yang cepat untuk olahraga, dan banyak perubahan yang terjadi pada abad ini masih diberlakukan sampai sekarang.

Evolusi Pendidikan Jasmani: 1940 dan Sesudahnya



Arisman

Evolusi Pendidikan Jasmani: 1940 dan Sesudahnya

Oleh: Arisman

TUJUAN

- ❖ Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:
- ❖ Memahami dampak perang terhadap program pendidikan jasmani.
- ❖ Menjelaskan gagasan di balik mempromosikan olahraga tempur sebagai lawan dari kelas pendidikan jasmani biasa selama masa perang.
- ❖ Memahami peran yang dimainkan oleh pendidik jasmani baik pria dan wanita selama Perang Dunia II.
- ❖ Menjelaskan mengapa Tom Brokaw menyebut generasi yang berjuang dalam Perang Dunia II, Generasi Terbesar.
- ❖ Menjelaskan mengapa kebugaran fisik dapat berkontribusi pada keamanan nasional.

- ❖ Mendiskusikan status pendidikan jasmani di Universitas California, Berkeley selama Perang Dunia II.
- ❖ Menelaskan kontribusi yang James B. Conant berikan pada pendidikan jasmani. Diskusikan
- ❖ Menjelaskan dampak yang Franklin Henry miliki pada evolusi pendidikan jasmani.
- ❖ Menjelaskan tentang Sejarah Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Indonesia.

A. Pendahuluan

Pendidikan jasmani adalah studi, praktik, dan apresiasi seni dan ilmu gerak insani. Pendidikan jasmani adalah bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Gerak atau aktivitas jasmani adalah alamiah dan dasar keberadaan bagi setiap insan. Gerak itu sendiri adalah ciri insani, gerak adalah ciri kehidupan, ketiadaan gerak adalah kematian. Karena itu, pembelajaran gerak atau aktivitas jasmani sesungguhnya sangat penting bagi kualitas hidup manusia.

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara total yang berkontribusi pada perkembangan individual melalui media alamiah aktivitas jasmani gerak insani. Pendidikan jasmani adalah urutan pengalaman belajar yang direncanakan secara seksama, dirancang untuk memenuhi perkembangan dan pertumbuhan, dan kebutuhan perilaku setiap siswa.

Guru pendidikan jasmani perlu memahami kepada para siswanya akan arti penting aktivitas jasmani bagi

kehidupan. Kondisi saat ini, mencirikan bahwa aktivitas jasmani kurang diperhatikan banyak orang. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, perkembangan kendaraan bermotor baik roda dua atau empat, penggunaan elevator atau lift di kota-kota besar, dan sejumlah kemudahan lainnya, mengantarkan manusia kurang menyadari akan keberadaan jasmani. Selain itu, makanan-makanan cepat saji dan sangat mudah dikonsumsi kalangan anak-anak dan remaja, tidak diimbangi dengan pelepasan energi tubuh, sehingga banyak ditemukan anak-anak dan remaja berbadan gemuk (obesitas). Demikian juga di kalangan orang sebaya, karena kekurangan gerak banyak bermunculan penyakit-penyakit non-generatif (seperti: obesitas, stroke, dan penyakit hipokinetik lainnya).

B. Perang Dunia II

Perang ini adalah perang ke-2 global yang berlangsung dari tahun 1939 hingga 1945. melibatkan sebagian besar negara di dunia termasuk semua kekuatan besar yang membentuk dua aliansi militer yang berlawanan Sekutu dan Poros.

Dalam keadaan perang total, yang secara langsung melibatkan lebih dari 100 juta personel dari lebih dari 30 negara, para peserta utama menggunakan seluruh kemampuan ekonomi, industri, dan ilmiah mereka di belakang upaya perang, mengaburkan perbedaan antara sumber daya sipil dan militer. Perang Dunia II adalah konflik paling mematikan dalam sejarah manusia, yang mengakibatkan 70 hingga 85 juta korban jiwa, dengan lebih banyak warga sipil tewas daripada personel militer. Puluhan juta orang meninggal karena genosida (termasuk Holocaust), kematian yang

direncanakan karena kelaparan , pembantaian , dan penyakit. Pesawat udara memainkan peran utama dalam konflik tersebut, termasuk dalam pemboman strategis pusat-pusat populasi, dan satu-satunya penggunaan senjata nuklir dalam perang.

Perang Dunia II umumnya dianggap telah dimulai pada tanggal 1 September 1939, dengan invasi Polandia oleh Jerman dan deklarasi perang selanjutnya terhadap Jerman oleh Prancis dan Britania Raya. Dari akhir 1939 hingga awal 1941, dalam serangkaian kampanye dan perjanjian , Jerman menaklukkan atau menguasai sebagian besar benua Eropa , dan membentuk aliansi Poros dengan Italia dan Jepang . Di bawah Pakta Molotov Ribbentrop pada Agustus 1939, Jerman dan Uni Soviet membagi dan mencaplok wilayah tetangga Eropa mereka: Polandia , Finlandia , Rumania , dan negara-negara Baltik.

Menyusul dimulainya kampanye di Afrika Utara dan Afrika Timur , dan jatuhnya Prancis pada pertengahan 1940, perang berlanjut terutama antara kekuatan Poros Eropa dan Kerajaan Inggris , dengan perang di Balkan , Pertempuran udara Inggris , Blitz , dan Pertempuran Atlantik .

Pada tanggal 22 Juni 1941, Jerman memimpin kekuatan Poros Eropa dalam invasi ke Uni Soviet, membuka teater perang darat terbesar dalam sejarah dan menjebak Poros, terutama Wehrmacht Jerman, dalam perang gesekan .Jepang, yang bertujuan untuk mendominasi Asia dan Pasifik , berperang dengan Republik Cina pada tahun 1937.

Pada bulan Desember 1941, Jepang menyerang Amerika Serikat dan koloni Eropa di Asia Timur dan Pasifik. Menyusul deklarasi perang AS melawan Jepang, yang diikuti oleh Inggris, kekuatan Poros Eropa menyatakan perang terhadap Amerika Serikat sebagai solidaritas dengan sekutu mereka. Jepang segera merebut sebagian besar Pasifik Barat, tetapi kemajuannya terhenti pada tahun 1942 setelah kalah dalam Pertempuran Midway yang kritis; kemudian, Jerman dan Italia dikalahkan di Afrika Utara dan di Stalingrad di Uni Soviet. Kemunduran penting pada tahun 1943 termasuk serangkaian kekalahan Jerman di Front Timur, invasi Sekutu ke Sisilia dan daratan Italia, dan serangan Sekutu di Pasifik membuat Axis kehilangan inisiatifnya dan memaksanya mundur secara strategis di semua lini. Pada tahun 1944, Sekutu Barat menginvasi Prancis yang diduduki Jerman, sementara Uni Soviet mendapatkan kembali kerugian teritorialnya dan beralih ke Jerman dan sekutunya. Selama tahun 1944 dan 1945, Jepang mengalami pembalikan di daratan Asia, sementara Sekutu melumpuhkan Angkatan Laut Jepang dan merebut pulau-pulau penting di Pasifik Barat.

Perang di Eropa diakhiri dengan invasi Jerman oleh Sekutu Barat dan Uni Soviet, yang berpuncak pada direbutnya Berlin oleh pasukan Soviet, bunuh diri Adolf Hitler dan penyerahan tanpa syarat Jerman pada 8 Mei 1945. Menyusul Deklarasi Potsdam oleh Sekutu pada 26 Juli 1945 dan penolakan Jepang untuk menyerah, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom pertama di kota-kota Jepang di Hiroshima, pada 6 Agustus 1945, dan Nagasaki, pada 9 Agustus. Dihadapkan dengan invasi yang akan segera terjadi di kepulauan Jepang,

kemungkinan pemboman atom tambahan, dan masuknya Soviet ke dalam perang melawan Jepang dan invasi ke Manchuria pada tanggal 9 Agustus, Jepang mengumumkan niatnya untuk menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945, memperkuat kemenangan total di Asia untuk Sekutu. Setelah perang, Jerman dan Jepang diduduki, dan pengadilan kejahatan perang dilakukan terhadap para pemimpin Jerman dan Jepang.

Perang Dunia II mengubah keselarasan politik dan struktur sosial dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) didirikan untuk membina kerja sama internasional dan mencegah konflik di masa depan, dan kekuatan besar yang menang Cina, Prancis, Uni Soviet, Inggris, dan Amerika Serikat menjadi anggota tetap Dewan Keamanannya. Uni Soviet dan Amerika Serikat muncul sebagai negara adidaya yang saling bersaing, menyiapkan panggung untuk Perang Dingin yang berlangsung hampir setengah abad.

Setelah kehancuran Eropa, pengaruh kekuatan-kekuatan besarnya memudar, memicu dekolonisasi Afrika dan Asia. Sebagian besar negara yang industrinya rusak bergerak menuju pemulihan dan ekspansi ekonomi. Integrasi politik, terutama di Eropa, dimulai sebagai upaya untuk mencegah permusuhan di masa depan, mengakhiri permusuhan sebelum perang dan menempa rasa identitas bersama.

Pada tahun 1939, Eropa terlibat dalam perang yang menghancurkan lainnya. Aliansi Axis Jerman, Italia, dan Jepang sedang bergerak. Sebagian besar Eropa berada di bawah kendali Jerman dan Italia pada tahun 1941, sementara Jepang melancarkan perang di Pasifik dan Asia Tenggara. Inggris Raya dan sekutu Eropanya bertahan dari

serangan Jerman yang tiada henti Luftwaffe (angkatan udara) siang dan malam. Amerika Serikat mengirimkan bantuan dan perlengkapan militer dalam jumlah besar ke Great Inggris dan negara-negara lain yang memerangi Nazi dan Fasis tetapi sebagian besar, tidak memiliki keinginan untuk terlibat secara militer.

Banyak orang Amerika percaya bahwa hanya masalah waktu sebelum "sesuatu terjadi" yang akan memaksa Amerika Serikat untuk menyatakan perang terhadap aliansi Poros. Perang sudah dekat dan semakin dekat. Amerika tidak mengabaikan fakta ini dan mulai bersiap. Pada tahun 1940, Layanan Selektif diorganisir dan jutaan pria Amerika diperintahkan ke dewan draf lokal mereka untuk pemeriksaan dan tes. Mereka yang lolos kemudian direkrut menjadi Angkatan Darat sementara banyak lainnya menjadi sukarelawan untuk Angkatan Laut dan Marinir. Wanita menjadi sukarelawan untuk layanan di Angkatan Laut, Angkatan Darat, Marinir dan Penjaga Pantai. Lima belas juta pria dan wanita melayani negara mereka selama Perang Dunia II; 10 juta di Angkatan Darat, 4 juta di Angkatan Laut dan Penjaga Pantai, dan 600.000 di Korps Marinir. Lebih dari 216.000 wanita bertugas sebagai perawat.

Pada 7 Desember 1941, Jepang menyerang Pearl Harbor. Keesokan harinya, Presiden AS Franklin D. Roosevelt menyebut hari itu sebagai "tanggal yang akan hidup dalam keburukan" ketika dia berpidato di sesi gabungan Kongres. Tak lama setelah pidato Presiden Roosevelt, Kongres mengumumkan perang terhadap Jepang, Jerman, dan Italia pada 8 Desember 1941.



**Tentara Jerman selama invasi ke Uni Soviet
oleh kekuatan Poros , 1941**

C. Pendidikan Olahraga dan Jasmani Selama Perang Dunia II

Sementara militer memuji kesehatan fisik orang Amerika, yang paling penting adalah ketangguhan mental dan fisik yang mempersonifikasikan kompetisi olahraga "head-to-head". Olahraga tempur seperti gulat, tinju, sepak bola, trek, dan tantangan "pemenang-ambil-semua" lainnya akan berkembang, menurut Departemen Perang, orang-orang yang tangguh, pejuang yang keras kepala. Senam dan kompetisi olahraga untuk pria adalah hal yang biasa di sekolah menengah dan kampus; tidak ada lagi "kesenangan dan permainan", kompetisi atletik "pemenang-ambil-semua" bisa menjadi pembeda antara hidup dan mati di medan perang. Program pendidikan jasmani wanita menampilkan kebugaran jasmani dan olahraga. Sementara jutaan pria bertugas di militer, jutaan wanita bertugas di jalur perakitan yang membuat pesawat terbang dan

peralatan militer. Wanita adalah tulang punggung industri selama Perang Dunia II.

Guru pendidikan jasmani pria dan wanita secara sukarela atau direkrut ke dalam layanan tersebut. Banyak yang menjadi instruktur pelatihan jasmani (PT), sementara yang lain mengawasi kompetisi atletik dan fasilitas kebugaran. Karena etos kompetitif dan kemampuan kepemimpinan mereka, banyak yang dikirim ke sekolah calon perwira dan menjadi perwira tempur dan penerbang. Wanita dilatih sebagai pilot dan menerbangkan pesawat baru dari pabrik ke pangkalan militer di seluruh dunia.

Perlu dicatat bahwa Tom Brokaw, salah satu pembawa berita dan jurnalis televisi terkemuka di Amerika Serikat, menulis *Generasi Terbesar*, sebuah buku yang menceritakan kisah orang-orang yang bertempur di Perang Dunia II.

Bisbol masih menjadi hobi favorit Amerika selama tahun-tahun perang. Pada tahun 1942, Presiden Roosevelt mengungkapkan keyakinannya bahwa pemain baseball profesional harus mendaftar di militer dan melayani negara mereka. Banyak yang melakukannya, termasuk Jackie Robinson dan Joe DiMaggio; Namun, tindakan patriotisme ini memprihatinkan. Bagaimana jika tidak ada cukup pemain bola profesional yang tersisa untuk bermain bisbol liga utama? Pemilik Chicago Cubs, Philip K. Wrigley, datang untuk menyelamatkan dengan mengorganisir All-American Girls Baseball League untuk menjaga Wrigley Field tetap terbuka selama perang. Yang lain mengikuti dan popularitas bisbol wanita melonjak. Tim wanita memainkan aturan softball yang dimodifikasi, seiring berjalannya waktu, aturan yang hampir sama dengan yang digunakan bisbol

liga utama. 2 Pada tahun 1992, aktor Tom Hanks, bersama Madonna, membintangi film tersebut Liga Mereka Sendiri, yang merupakan kisah fiksi kehidupan dan persaingan di liga.

Perang Dunia II berakhir pada tahun 1945. Amerika Serikat dan sekutunya menggabungkan negara-negara lama menjadi yang baru dan pada dasarnya, membuat ulang peta dunia. Uni Soviet (sekarang Rusia) adalah sekutu Amerika dan, seperti yang mereka katakan, bagi pemenangnya adalah rampasan perang. Sebagai imbalan atas perang brutal Uni Soviet melawan Nazi Jerman, Eropa dibagi menjadi dua bagian. Eropa Timur diperintah oleh Soviet, dipimpin oleh Joseph Stalin yang merupakan seorang komunis yang kejam dan diperintah dengan tangan besi. Eropa Barat dikuasai oleh demokrasi Barat. Kurang dari dua tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II, perang baru yang berpotensi lebih mematikan terjadi. Perang Dingin mengadu Barat bersenjata nuklir dengan Timur bersenjata nuklir dan kejam. Itu adalah komunisme versus demokrasi dan pada tahun 1956, Perdana Menteri Soviet Nikita Khrushchev mengumumkan, "Kami akan menguburmu!" kepada sekelompok duta besar Barat.

D. Pasca Perang Dunia II

Setelah Perang Dunia II, dan dengan dimulainya Perang Dingin, keamanan nasional menjadi yang terpenting. Jumlah pria yang gagal fisik draf tidak dapat diterima. Kesehatan fisik menjadi masalah keamanan nasional, terutama dengan ancaman perang yang akan segera terjadi.

Kebugaran fisik menjadi tugas patriotik setiap orang Amerika menurut Presiden Eisenhower dan banyak pemimpin masa itu. Pendidik jasmani sangat gembira,

untuk sedikitnya. Pendidikan jasmani adalah wajib di hampir setiap sekolah di Amerika antara tahun 1950 dan 1975 (akhir Perang Vietnam). Dari sekolah menengah hingga sekolah menengah, siswa menyelesaikan kelas pendidikan jasmani wajib atau, sebagai gantinya, berkompetisi dalam tim olahraga. Mereka yang cacat fisik juga terdaftar dalam program pendidikan jasmani adaptif atau korektif di sekolah-sekolah nasional. Sebagian besar perguruan tinggi memiliki persyaratan pendidikan jasmani wajib apa pun jurusanannya. tampaknya orang Amerika di mana pun lebih memperhatikan kesehatan dan kebugaran fisik mereka daripada sebelumnya.

Sebagian besar program pendidikan jasmani sekolah menengah dan perguruan tinggi dipisahkan berdasarkan jenis kelamin; laki-laki memiliki program tersendiri sementara perempuan memiliki program mereka sendiri. Ada juga perbedaan filosofis yang signifikan. Meskipun program untuk wanita sangat terorganisir dan mencerminkan tujuan dan hasil yang disepakati secara nasional, program pendidikan jasmani pria tidak saling melengkapi dan jarang mencerminkan filosofi yang bersatu.

Pria fokus pada kompetisi olahraga yang "serius" dan akibatnya, menjadi sangat terspesialisasi seiring waktu. Awalnya, para pelatih melatih sejumlah cabang olahraga. Namun, seiring berjalannya waktu, tuntutan untuk tim pemenang di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi menjadi pekerjaan sepanjang tahun dibandingkan dengan pekerjaan musiman. Pada satu titik, pendidikan jasmani dan atletik adalah departemen yang sama. Dengan spesialisasi olahraga, kebutuhan untuk memiliki dua departemen terpisah menjadi jelas, terutama di sekolah menengah dan perguruan tinggi dengan program besar dan

anggaran besar. Budaya berubah dan pendidikan jasmani serta atletik segera mulai terpisah, masing-masing dengan agenda mereka sendiri-sendiri. Pendidikan jasmani adalah tentang pendidikan dan penelitian sementara departemen atletik adalah tentang kemenangan. Untung, perguruan tinggi kecil tidak memiliki aspirasi ini dan banyak pendidik jasmani di lembaga-lembaga bagus ini masih memakai kedua topi itu; guru dan pelatih pendidikan jasmani.

Kelas pendidikan jasmani gabungan muncul pada 1950-an. Tidak semua orang menyukai perkembangan "progresif" ini. Pada tahun 1950, ahli fisiologi terkenal Arthur H. Steinhaus dari George Williams College memberikan pidato di Konvensi Tahunan ke-55.

Asosiasi Amerika untuk Kesehatan, Pendidikan Jasmani, dan Rekreasi (AAHPER) berjudul "Pelajaran dari Fisiologi untuk Pelatih dan Atlet". Dalam pidato ini, Dr. Steinhaus mengartikulasikan pengamatannya tentang penelitian tentang kelebihan otot serta beberapa keprihatinan filosofis tentang pendidikan jasmani bersama, sebuah subjek yang benar-benar mengganggunya:

Jika kita harus mempelajari filosofi sejenak saya pikir Anda bisa melihat bagaimana program pendidikan jasmani kita kadang-kadang tersesat ketika kita hanya menekankan pada kegiatan yang lebih ringan, terutama untuk anak laki-laki dan laki-laki. Itulah argumen saya terhadap kegiatan pendidikan bersama. Saya pikir mereka luar biasa untuk mengembangkan rahmat sosial dan hal-hal yang berhubungan dengan itu. Tetapi jika Anda menginginkan kekuatan pada seorang anak laki-laki, Anda tidak akan mendapatkannya ketika Anda mencocokkannya dengan

seseorang yang jauh lebih lemah daripada dia dan bahwa dia harus menunjukkan kesopanan tertentu.

The Group Major in Physical Education and Hygiene. Ulasan ini adalah akibat langsung dari serangan terhadap departemen pendidikan jasmani oleh fakultas di Sekolah Tinggi Sastra dan Sains; Pendidikan Jasmani adalah departemen dalam perguruan tinggi ini. Komite eksekutif perguruan tinggi menyelesaikan tinjauan mereka dan menetapkan bahwa kurikulum pendidikan jasmani kekurangan konten akademik yang diperlukan. Integritas akademis dari program profesional yang ditawarkan oleh departemen pendidikan jasmani ditemukan begitu marginal sehingga administrasi memutuskan bahwa Sekolah Tinggi Sastra dan Sains akan memulai pengawasan dan manajemen mikro departemen pendidikan jasmani sampai memenuhi kriteria akademis universitas. Jika ini tidak terjadi, pendidikan jasmani hanya akan menjadi kenangan.

Perubahan tidak datang dengan mudah, jadi akan membutuhkan waktu serta generasi baru guru pendidikan jasmani dan pemikir progresif sebelum kelas pendidikan jasmani bersama menjadi aturan dan bukan pengecualian.

E. Pendidikan Jasmani tentang Life Support

Perguruan tinggi dan universitas harus menjaga integritas akademik program studi dan jurusan mereka. Akibatnya, kursus dan program gelar berada di bawah pengawasan dan peninjauan konstan untuk memastikan kontrol kualitas. Program gelar pendidikan jasmani selama ini mempersiapkan siswa untuk menjadi guru pendidikan jasmani. Guru sekolah menengah dan profesor perguruan tinggi di bidang akademik seperti sains dan seni liberal tidak memandang pendidikan jasmani dengan sangat baik

dan sering mempertanyakan kualitas akademik program gelar. Lebih buruk lagi, publik dan akademisi melihat pendidik jasmani, terutama laki-laki, sebagai guru permainan dan olah raga yang hanya "bermain". Sesaat sebelum dimulainya Perang Dunia II, University of California, Berkeley, salah satu universitas terkemuka di dunia, memutuskan untuk meninjau. Pada tahun 1945, fakultas pendidikan jasmani di Berkeley mengusulkan rencana baru untuk gelar tersebut, yang disetujui. Disiplin akademis pendidikan jasmani masih dalam tahap awal, tetapi seiring waktu akan menjadi model di sebagian besar perguruan tinggi dan universitas. Fakultas pendidikan jasmani di Berkeley membunyikan alarm dan melakukan yang terbaik untuk meyakinkan rekan-rekan mereka di seluruh negeri bahwa masa depan mereka adalah model akademis dan bahwa program pelatihan guru profesional "sekolah lama" tidak akan memenuhi harapan akademis. Sementara beberapa mendengarkan, banyak yang mengabaikan peringatan untuk reformasi.

F. Laporan Conant

Pada tahun 1961, Perusahaan Carnegie di New York mempekerjakan James B. Conant, mantan presiden Universitas Harvard untuk melakukan studi tentang pendidikan guru-guru Amerika. Temuan Conant diterbitkan dalam bukunya, Pendidikan Guru Amerika dan segera menjadi metrik yang digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan guru. 4 Pendidik fisik bersiap untuk serangan lain. Dr. Conant menyatakan bahwa: Publik Amerika dan para pendidik profesional, kemudian, masih sedikit tidak yakin mengapa pengajaran harus diberikan dalam seni, musik, bahasa asing, dan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani sebagai mata pelajaran wajib periode

sehari lima hari seminggu jelas menyita waktu dari musik dan seni, seperti halnya mata pelajaran akademis. Oleh karena itu, ada ketegangan tertentu, secara halus, di antara para pendukung bidang ini.

Conant menyimpulkan bahwa pendidik fisik menderita kompleks inferioritas akademis, dan dalam upaya mereka untuk mendapatkan kehormatan akademis mulai menggunakan istilah dan bahasa yang terkait dengan bidang intelektual yang lebih banyak ditemukan dalam seni dan sains. Conant menulis bahwa "Konsekuensinya paling konyol dalam program pascasarjana pendidikan jasmani mereka."Dapatkah Anda membayangkan fakultas di Berkeley berkata, "Kami telah memperingatkan Anda bahwa ini akan terjadi tetapi Anda tidak mau mendengarkan!"

Conant mendukung gelar sarjana dalam pendidikan jasmani tetapi tidak percaya program pendidikan jasmani pascasarjana dapat dipercaya. Dia juga sangat menentang mengizinkan guru pendidikan jasmani untuk mengajar mata pelajaran lain. Ia mengamati bahwa "Guru pendidikan jasmani saat ini dicurigai karena pengawas dan kepala sekolah terlalu sering meminta mereka untuk mengajar mata pelajaran akademis yang hampir tidak mereka pelajari di perguruan tinggi.

Conant memiliki kata-kata kasar untuk pendidikan jasmani. Meskipun dia tidak percaya bahwa gelar sarjana dalam pendidikan jasmani harus memiliki status akademis yang sama dengan gelar dalam seni dan sains liberal, dia percaya bahwa ada ruang untuk pendidikan jasmani di sekolah.

G. Respon

Tak lama setelah temuan Conant dipublikasikan, AAHPER mengadakan panel yang akan mempelajari temuan Conant dan bekerja untuk meningkatkan persiapan profesional pendidik fisik. Selain itu, AAHPER menyelenggarakan konferensi untuk mempelajari dan menilai program pendidikan jasmani pascasarjana.

Laporan Conant serta persepsi rekan dan publik memperjelas bahwa pendidikan jasmani harus memantapkan dirinya sebagai disiplin akademis atau menghadapi konsekuensinya. Kita tahu bahwa fakultas pendidikan jasmani di Berkeley pernah merancang dan menerapkan model ini bertahun-tahun sebelumnya dan Berkeley datang untuk menyelamatkannya.

Franklin Henry adalah seorang profesor pendidikan jasmani di Berkeley. Dididik sebagai psikolog eksperimental, ia menulis salah satu makalah posisi paling penting dalam sejarah pendidikan jasmani, "Pendidikan Jasmani Sebuah Disiplin Akademik" yang disajikan kepada Asosiasi Pendidikan Jasmani National College untuk Pria pada tahun 1964. Begitu mendalam presentasi Henry sehingga Jurnal Kesehatan, Pendidikan Jasmani dan Rekreasi menampilkannya dalam terbitan September 1964 mereka. Empat belas tahun kemudian, masuk 1978, PENCARIAN menerbitkannya lagi sebagai pengingat seberapa jauh kita telah mencapai dan seberapa jauh kita masih harus berusaha untuk mencapai keseimbangan akademis.

Karena Henry tidak dilatih sebagai pendidik jasmani semata, ia melihat hal-hal secara berbeda dari para profesional pendidikan jasmani yang tidak menyukai apa

yang mereka dengar. Henry bersikeras bahwa pendidikan jasmani harus menjadi disiplin akademis yang bonafid dan harus berkuasa atas profesi pendidikan jasmani yang merupakan penyebab dari semua masalah ini sejak awal. Sementara profesional program pendidikan jasmani didasarkan pada aplikasi praktis dan melatih guru pendidikan jasmani, sebaliknya, disiplin akademik pendidikan jasmani didasarkan pada konstruksi teoritis dan tubuh pengetahuan yang ada untuk tujuan menghasilkan penelitian dan memperluas batas-batas ilmu.

Franklin Henry memberikan pendidikan jasmani dengan peta jalan menuju masa depan; Namun, perjalanan itu tidak menarik bagi semua orang. Fisiologi latihan dan sains menganut model Henry, tetapi sebagian besar fakultas pendidikan jasmani profesional menemukan sedikit kenyamanan dalam “perjalanan” karena mereka akan menjadi warga negara kelas dua sementara para ilmuwan berkuasa.

H. Era Baru

Seiring waktu, profesi pendidikan jasmani (pendidikan guru) menemukan kembali dirinya dan mulai memanfaatkan teori-teori psikologis yang mapan untuk mengajari siswa bagaimana menjadi guru yang efektif. Modifikasi perilaku, berdasarkan karya BF Skinner, menemukan rumah di The Ohio State University. Profesor Daryl Siedentop, salah satu ahli perilaku terkemuka dalam pendidikan guru, mengembangkan kurikulum pedagogi di Ohio State yang melatih calon pendidik dan pelatih jasmani. Penelitian yang luas dan kredibel dalam aktivitas fisik dan pendidikan jasmani segera diterbitkan dalam jurnal pendidikan nasional dan internasional terkemuka.

Seiring waktu, banyak departemen pendidikan jasmani di sekolah menengah dan perguruan tinggi mulai mengidentifikasi lebih banyak dengan olahraga, kesehatan, dan kebugaran daripada kegiatan pendidikan jasmani tradisional yang terkait dengan permainan dan olahraga.

Pada awal 1980-an, Fisiologi Latihan mulai mengidentifikasi dirinya dengan fokus baru yang disebut Ilmu Latihan dan segera setelah biomekanik, kontrol motorik dan perilaku motorik mengikuti. Disiplin akademik pendidikan jasmani yang diusulkan Franklin Henry sekarang menjadi kenyataan. Ilmu olahraga, kedokteran olahraga pelatihan atletik dan rehabilitasi cedera olahraga melalui terapi fisik dan kinesioterapi harus sebagian besar menggantikan program pendidikan jasmani yang dikenal Franklin Henry "di masa lalu". Hibah jutaan dolar yang mendanai agenda penelitian intensif adalah norma di banyak departemen Ilmu Latihan intensif penelitian. Kolaborasi antara fakultas kedokteran dan fakultas ilmu olahraga sudah cukup umum sekarang ini.

Evolusi pendidikan jasmani berlanjut hingga hari ini. Banyak departemen pendidikan jasmani kontemporer menampilkan kurikulum hybrid yang termasuk pelatihan guru dan sains latihan sementara beberapa telah meninggalkan pelatihan guru untuk mendukung sains latihan. Dalam bola kristal Anda, apakah pendidikan jasmani tradisional memiliki masa depan atau sudah digantikan oleh ilmu olahraga dan persiapan profesional industri kebugaran.

I. Epilog

Saat kami melanjutkan perjalanan kami ke 21 st Century, kami menghadapi masalah yang sama dengan

mereka yang melanjutkan kami. Amerika memiliki masalah kesehatan dan kebugaran yang serius. Obesitas anak dan diabetes telah meningkat secara dramatis sementara pendidikan jasmani dan peluang kebugaran di sekolah-sekolah nasional telah menurun secara signifikan terutama karena pemotongan anggaran pendidikan jasmani, musik dan seni pada umumnya merupakan program pertama yang harus dikurangi atau dihilangkan pada saat terjadi kemerosotan ekonomi yang parah.

Apakah teknologi dalam bentuk video game telah menciptakan generasi kentang sofa yang tidak memiliki keinginan untuk berolahraga? Amerika telah berperang sejak 2001. Keamanan nasional kita terancam setiap hari dan generasi Presiden Amerika berikutnya akan berperang melawan pemberontak yang, seperti Uni Soviet lama, ingin menghancurkan negara-negara demokratis. Berapa persentase pria berusia antara 18 dan 25 yang akan lulus wajib militer hari ini? Berdasarkan sejarah, menurut Anda apakah program pendidikan jasmani dan ilmu pengetahuan olahraga lebih dibutuhkan di sekolah-sekolah nasional untuk memerangi penyakit dan untuk tujuan keamanan nasional.

J. Pendidikan Jasmani di Indonesia

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, dibentuklah susunan kabinet pertama dimana kegiatan olahraga dan pendidikan jasmani berada dibawah menteri pengajaran. Pada waktu itu pendidikan jasmani dipergunakan dilingkungan sekolah, sedangkan olahraga digunakan untuk kegiatan olahraga di masyarakat yang berupa cabang-cabang olahraga. Dengan dibentuknya kementarian pengajaran, maka pemimpin-

pemimpin bangsa pada waktu itu telah menunjukkan kepeduliannya akan masalah pendidikan, yang didalamnya tercakup pula pendidikan jasmani, namun karena baru dalam taraf penataan, maka kegiatan pendidikan jasmani yang diatur oleh kementerian pengajaran belum banyak begitu dirasakan. Istilah “gerak badan” masih banyak dipergunakan disekolah dasar maupun di sekolah menengah. Ada permulaan tahun 1946 para pemimpin olahraga yang sebagian besar terdiri dari pemimpin seperti ex GELORA (Gerakan Latihan Olahraga Rakyat, yang didirikan pada zaman Jepang yang merupakan organisasi olahraga yang didalamnya terdapat cabang-cabang seperti sepak bola, bulu tangkis, tenis, dll), ex PUTERA dan juga ex pengurus ikatan sport Indonesia disingkat I.S.I (didirikan tahun 1938) mengadakan pertemuan di Surakarta tepatnya di gedung Habipraya dipimpin oleh Dr. Abdurrachman Saleh yang mana pada pertemuan tersebut terdapat keputusan-keputusan penting sebagai berikut; (1) Pertemuan itu dinamakan Kongres Olahraga I (pertama) tahun 1946, (2) Nama Persatuan Olahraga Indonesia (PORI) untuk hubungan luar negeri dibentuklah Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI) kegiatan PORI lebih diarahkan untuk mengiatkan cabang-cabang olahraga yang telah menjadi anggotanya. Seperti dijelaskan diatas peran olahraga semakin penting pada zaman pergerakan nasional pada 1908, yang mencapai puncaknya saat para pemuda Indonesia mendeklarasikan Sumpah Pemuda 1928. Mereka menjadikan olahraga sebagai tekad perjuangan bangsa untuk merdeka. Ini terlihat pada penggalan lagu Indonesia Raya yang dikumandangkan pertama kali saat deklarasi itu: “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya.”

Setelah Indonesia merdeka, olahraga turut berperan mewujudkan cita-cita bangsa, seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pada awal kemerdekaan, saat masa revolusi, bangsa Indonesia menggelar Pekan Olahraga Nasional untuk pertama kalinya di Surakarta, 9 September 1948. Ini membuktikan kepada dunia luar bahwa Indonesia bisa mengadakan kegiatan seperti apa yang dilakukan olah negara-negara merdeka di dunia ini.

Pengurus besar PORI mengusulkan kepada Pemerintah Pusat yang waktu itu berada di Yogyakarta bahwa PORI akan menyelenggarakan Pekan Olahraga di Surakarta yang selanjutnya PB. PORI membentuk panitia PON. Yang memelopori terbentuknya PON yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Dr. Abdul Rahman Saleh, Mr. Widodo Satrodiningrat.

Pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta telah terbentuk Persatuan Pendidikan Olahraga yang bersifat kebangsaan. Pembentukan persatuan nasional tersebut merupakan tindakan dari kalangan bangsa Indonesia, karena ingin mengatur organisasinya sendiri. Persatuan Pendidikan Olahraga (PPO) sejak tahun 1931 menyelenggarakan kompetisi tahunan antar kota/anggota, dan tidak ikut serta dalam pertandingan-pertandingan antar kota yang diadakan oleh Belanda.

Berkat perkembangannya yang baik, pada tahun 1938 pihak Belanda melalui Persatuan Pendidikan Olahraga, Nederlandsch Indische Voetbal Unie (NIVU) mengadakan pendekatan dan kerjasama dengan PPO. Jejak sepakbola ini dituruti oleh cabang olahraga Tennis dengan berdirinya Persatuan Lawn tennis Indonesia (PELTI) pada tahun 1935 di Semarang. Berkedudukan di Jakarta (waktu itu bernama

Batavia), pada tahun 1938 lahirlah Ikatan Sport Indonesia dengan singkatan ISI, satu-satunya badan olahraga yang bersifat nasional dan berbentuk federasi. Maksud dan tujuannya adalah untuk membimbing, menghimpun dan mengkoordinir semua cabang olahraga, antara lain PSSI, PELTI dan Persatuan Bola Keranjang Seluruh Indonesia (PBKSI), yang didirikan pada tahun 1940. ISI sebagai koordinator cabang-cabang olahraga pada tahun 1938 pernah mengadakan Pekan Olahraga Indonesia, yang dikenal dengan nama ISI.

Serangan Jepang secara mendadak pada tanggal 8 Desember 1941 terhadap Pearl Harbour (Pelabuhan Mutiara) menimbulkan perang Pasifik. Dengan masuknya Jepang ke Indonesia pada bulan Maret 1942, ISI oleh sebab berbagai kesulitan dan rintangan, tidak bisa menggerakkan aktivitasnya sebagaimana mestinya. Pada zaman Jepang gerakan keolahragaan ditangani oleh suatu badan yang bernama GELORA, singkatan dari Gerakan Latihan Olahraga, yang terbentuk pada masa itu. Tidak banyak peristiwa olahraga penting tercatat pada zaman Jepang selama tahun 1942 sampai 1945, oleh karena peperangan terus berlangsung dengan sengit dan kedudukan tentara Nipon terus pula terdesak. Dengan sendirinya perhatian Pemerintah militer Jepang tidak dapat diharapkan untuk memajukan kegiatan olahraga di Indonesia.

Dengan runtuhnya kekuasaan Jepang pada bulan Agustus 1945, kemerdekaan Indonesia membuka jalan selebar-lebarnya bagi bangsa kita untuk menangani semua kegiatan olahraga di tanah air sendiri. Kegiatan-kegiatan ini pada awal kemerdekaan belum dapat digerakkan sepenuhnya, disebabkan perjuangan bangsa kita dalam mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan yang baru

direbut itu, mendapat cobaan dan ujian. Sebagai akibatnya timbullah pertempuran di berbagai tempat, yang menjadi penghalang besar dalam mengadakan aktivitas keolahragaan secara tertib dan teratur. Namun demikian, berkat usaha keras para tokoh olahraga kita, pada bulan Januari 1946, bertempat di Habiprojo di kota Solo diadakan kongres olahraga yang pertama di alam kemerdekaan. Berhubung dengan suasana pada masa itu, hanya dihadiri oleh tokoh-tokoh olahraga dari pulau Jawa saja.

Dalam kongres ini mulanya dimajukan dua nama lainnya, yang akan diberikan kepada badan olahraga yang bakal dibentuk itu, yaitu ISI dan GELORA. Keduanya tidak terpilih dan sebagai kesimpulan rapat, diremikanlah berdirinya PORI dengan pengakuan Pemerintah, sebagai satu-satunya badan resmi persatuan olahraga, yang mengurus semua kegiatan olahraga di Indonesia. Fungsinya sama dengan ISI.

Sesuai dengan fungsinya, PORI adalah juga sebagai koordinator semua cabang olahraga dan khusus mengurus kegiatan-kegiatan olahraga dalam negeri. Dalam hubungan tugas keluar, berkaitan dengan Olimpiade dan International Olympic Committee (IOC), Presiden R.I. telah melantik Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI) yang diketuai oleh Sultan Hamengku Buwono IX dan berkedudukan di Yogyakarta.

Bagi Indonesia telah tiba saatnya untuk menempuh langkah-langkah seperlunya, agar negara kita dapat ikut serta di Olimpiade London pada tahun 1948. Olimpiade yang ke 14 ini adalah yang pertama setelah perang dunia kedua usai dan sejak tahun 1940 terpaksa ditiadakan selama delapan tahun. Usaha Indonesia untuk mendapat

tiket ke London banyak menemui kesulitan. Setelah agresi pertama dilancarkan Belanda pada tanggal 21 Juli 1947, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim terbang ke Lake Succes dan di forum Internasional. Kedua negarawan dan diplomat ulung ini dengan gigih memperjuangkan pengakuan dunia atas kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia.

PORI sebagai badang olahraga resmi di Indonesia belum menjadi anggota, International Olympic Committee (IOC), sehingga para atlet yang bakal dikirim tidak dapat diterima berpartisipasi dalam peristiwa olahraga sedunia. Pengakuan dunia atas kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia yang belum diperoleh pada waktu itu menjadi penghalang besar dalam usaha menuju London. Paspur Indonesia tidak diakui oleh Pemerintah Inggris, bahwa atlet-atlet Indonesia bisa ikut ke London dengan memakai paspor Belanda, tidak dapat diterima, karena kita hanya mau hadir di London dengan mengibarkan Dwi Warna Sangsaka Merah Putih. Alasan yang disebut belakangan inilah juga menyebabkan rencana kepergian beberapa anggota pengurus besar PORI ke London menjadi batal. Masalah ini telah dibahas oleh konferensi darurat pada tanggal 1 Mei 1948 di Solo. Mengingat dan memperhatikan pengiriman para atlet dan beberapa anggota pengurus besar PORI ke London sebagai peninjau tidak membawa hasil seperti diharapkan semla konferensi sepakat untuk mengadakan pekan olahraga, yang direncanakan berlangsung pada bulan Agustus/September 1948 di Solo. PORI ingin menghidupkan kembali Pekan Olahraga yang pernah diadakan ISI pada tahun 1938, terkenal dengan nama ISI sportweek, Pekan Olahraga ISI. Kongres olahraga pertama diadakan di Solo pada tahun 1946 yang berhasil membentuk PORI.

Dilihat dari penyediaan sarana olahraga, Solo dapat memenuhi persyaratan pokok, dengan adanya stadion Sriwedari serta kolam renang, dengan catatan Sriwedari pada masa itu, termasuk yang terbaik di Indonesia. Tambahan pula pengurus besar PORI berkedudukan di Solo dan hal-hal demikianlah menjadi bahan-bahan pertimbangan bagi konferensi untuk menetapkan kota Solo sebagai kota penyelenggara Pekan Olahraga nasional Pertama (PON I) pada tanggal 8 s/d 12 September 1948.

Dengan mengemukakan hal-hal yang telah diuraikan di atas, kota Solo jelas telah menulis suatu riwayat di bidang olahraga dan hal ini akan terpatir sepanjang masa dalam sejarah bangsa Indonesia. Menggembirakan, karena juga di bidang lain, kota Solo telah menulis riwayatnya. Komponis terkenal Gesang, telah mengubah sebuah lagu, yang sangat laris pada zamannya, Bengawan Solo, riwayatmu ini. Kota Solo dengan berbagai riwayatnya telah menjadi kota kenangan, harus selalu dikenang, baik di bidang olahraga, maupun di bidang kesenian dan kebudayaan.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan PON I adalah untuk menunjukkan kepada dunia luar, bahwa bangsa Indonesia, di tengah-tengah dentuman meriam, dalam keadaan daerahnya dipersempit sebagai akibat Perjanjian Renville, tegasnya dalam keadaan darurat, masih dapat membuktikan, sanggup menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, yang berbeda-beda suku dan agamanya, akan tetapi tetap bersatu kokoh dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Olahraga di Abad Kedua Puluh



Bayu Prasetyo

Olahraga di Abad Kedua Puluh

Oleh: Bayu Prasetyo

TUJUAN

Setelah menyelesaikan bab ini, Anda akan mampu:

- ❖ Sadarilah bahwa olahraga di Amerika digunakan untuk berbagai alasan. Pahami bagaimana sepak bola perguruan tinggi berevolusi, dan diskusikan masalahnyaterwujud dalam olahraga.
- ❖ Identifikasi beberapa figur dan institusi terkemuka dalam sejarah sepak bola perguruan tinggi.
- ❖ Jelaskan minat Presiden Theodore Roosevelt dalam mereformasi aturan sepak bola.
- ❖ Pahami bagaimana National Collegiate Athletic Association (NCAA) dibentuk makhluk.
- ❖ Memahami bagaimana sepak bola profesional berkembang, dan mendiskusikan individu dan organisasi yang berkontribusi pada pertumbuhan dan popularitasnya.
- ❖ Pahami bagaimana ras menjadi faktor dalam sepak bola

- ❖ Jelaskan mengapa sepak bola profesional tidak diterima secara luas seperti sepak bola perguruan tinggi di tahun-tahun awalnya.
- ❖ Jelaskan mengapa olahraga bola basket ditemukan, dan identifikasi di mana tempatnyamenemukan dan siapa yang menemukannya.
- ❖ Mengidentifikasi beberapa figur dan institusi terkemuka yang terlibat dalam bola basket sejak awal sejarah. Kenali kesulitan dalam mengembangkan seperangkat aturan seragam untuk bola basket.

A. Pendahuluan

Tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan olahraga pada Abad 20 dan bagaimana perubahan dan perkembangannya terutama di negara Amerika Serikat.

Masyarakat di Amerika Serikat mengalami sebuah transformasi dalam budayanya yaitu perubahan untuk lebih menjadi masyarakat industri dan perkotaan. Trend masyarakat Amerika Serikat yang berpindah dari pedesaan ke kota mendorong kegiatan olahraga dan rekreasi yang mengakomodasi sikap gaya masyarakat kota untuk menghadapi hidup tidak sehat sebagaimana lazimnya kehidupan perkotaan.

Masyarakat Amerika Serikat semakin menikmati kebugaran tubuh pada abad 20. Konsekuensi dari hal tersebut adalah kegiatan olahraga dan aktifitas bermain semakin meningkat dan hal tersebut diamokodir oleh

masyarakat Amerika Serikat. Hal ini kemudian menggeser paradigma dalam hal keagamaan dimana agama dianggap hanya sebagai tujuan hidup pribadi dan bukan sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Olahraga menjadi bebas dari pembatas nilai keagamaan, dimana sebelumnya agama berkaitan dengan aspek spiritual seseorang/individu dan olahraga hanya terkait dengan hal fisik saja.

Sebagai negara dengan masyarakat yang beragam (plural) dari segi kebudayaan dan tradisi kemasyarakatan maka olahraga dan kegiatan permainan di Amerika Serikat merefleksikan hal tersebut. Namun demikian perubahan dan perkembangan olahraga di abad 20 tidak terlepas dari timbulnya revolusi industri yang mengubah kondisi kemasyarakatan termasuk olahraga dan hal tersebut justru dimulai dari Inggris. Sebagai negara kolonialis Inggris telah memberikan pengaruh terkait bentuk dan format keolahragaan dengan melahirkan berbagai olahraga internasional utama termasuk sepak bola, bulu tangkis, biliard, tinju, kriket, panahan, golf, fives, hoki, bola net, rugby tenis, meja tenis, snooker, squash, (John Nauright, 2012: 169) dan polo air. Standarisasi berbagai olahraga, seperti dayung, dansa, dan olahraga motor terjadi di Inggris Raya.

Revolusi industri telah mengubah kultur kemasyarakatan baik secara ekonomi, keamanan, teknologi dan sosial budaya termasuk bidang olahraga. Oleh karena itu pembahasan makalah ini akan dimulai dari tinjauan umum mengenai perubahan olahraga akibat adanya revolusi industri yang juga akan menguraikan kondisi perkembangan olahraga tidak saja di Amerika Serikat tetapi juga bagaimana awalnya perkembangan olahraga mendapat pengaruh dari Inggris.

B. Revolusi Industri dan Perkembangan Serta Perubahan Olahraga

Revolusi dapat diartikan sebagai perubahan dalam waktu yang cepat. Proses revolusi dipahami sebagai proses yang amat luar biasa, sangat kasar dan merupakan suatu gerakan yang paling terpadu dari seluruh gerakan-gerakan sosial apapun. Revolusi dipahami sebagai ungkapan atau pernyataan akhir dari suatu keinginan otonom dan emosi-emosi yang mendalam serta mencakup segenap kapasitas keorganisasian maupun ideologi proses sosial yang dikerjakan secara seksama (S.N. Einsenstad, 1986:3). Sebelum adanya revolusi industri di Inggris pada tahun 1760 – 1830, Inggris masih merupakan negara yang belum maju.

Gerakan modernisasi di Inggris kemudian bermuara pada revolusi industri. Perubahan secara besar-besaran yang terjadi di Inggris tersebut dinilai sebagai suatu revolusi, karena perubahan tersebut dinilai sebagai radikal dan menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, misalnya sistem ketenagakerjaan, hubungan kekeluargaan dan kesejahteraan masyarakat. Hubungan kekeluargaan menjadi berubah karena ketatnya aturan dari sistem ketengakerjaan yang dimaksud. Namun dari sisi lain, terjadi pula peningkatan kesejahteraan pekerja sebagai penghargaan terhadap tenaga profesional (Yanuar Kiram, 2020: 12).

Revolusi industri di Inggris berawal dari penemuan-penemuan baru seperti: penemuan mesin uap oleh James Watt pada tahun 1769, Symington yang menemukan kapal api pada tahun 1802, James Hargreaves penemu mesin pemintal benang pada tahun 1764 dan pada tahun 1825,

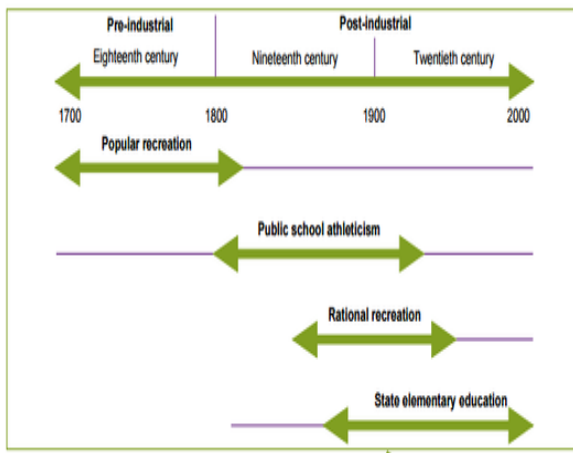
George Stephenson menemukan lokomotif. Temuan-temuan tersebut merupakan pemicu terjadinya modernisasi di Inggris, yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat (Yanuar Kiram, 2020:12).

Revolusi Industri ini terjadi di kawasan Benua Eropa yang mana memulai dengan teknologi yang digunakan dalam teknologi yang di permudah pada masyarakat industri hidup. Revolusi industri ini digunakan dalam suatu hal yang digunakan dalam sesuatu yang akan pada awal mula revolusi industri tersebut dan digunakan dalam keringanan teknologi industri pertama kali di dunia.

Revolusi industri telah mengalami beberapa tahapan yaitu :

1. Revolusi Industri pertama berlangsung selama periode dari sekitar tahun 1760 hingga sekitar 1840. Ini dipicu oleh masuknya produksi mekanis yang sebagian besar terjadi.
2. Revolusi Industri kedua dimulai pada akhir abad ke-19 ketika timbul produksi massal. Periode ini menyaksikan munculnya listrik dan produksi jalur perakitan.
3. Revolusi industri ketiga dimulai pada 1960an dan dipicu oleh perkembangan semikonduktor, komputasi mainframe (1960-an), komputasi personal (1970an dan 80-an) serta kemudian World Wide Web.
4. Revolusi Industri keempat telah muncul pada saat ini.
5. (Francois Cleophas, 2019).

Kapan titik awal pengaruh Revolusi industri terhadap olahraga dapat dilihat dibawah ini :



Gambar 1:

<https://twynhamschoolalevelpe.weebly.com/history-of-sport-and-education.html>

Perubahan sosial yang besar terjadi di Eropa pada abad ke-18 diawali oleh adanya revolusi industri di Inggris. Inggris mengawali perubahan dalam berbagai bidang setelah adanya reformasi gereja yang membawa bangsa Inggris lepas dari dominasi Kekaisaran Romawi Suci dan Paus (Anisa Septaningrum, 2017).

Akibat revolusi industri di Inggris terjadi peralihan besar dalam kepentingan dan kekuasaan berbagai segmen kelas yang berkuasa. Kriteria kedudukan ekonomi lambat laun menjadi penting dan identik dengan kriteria sosial dan kekuasaan politik. Perkembangan ini berkaitan dengan

meningkatnya kekuatan ekonomi dan semi industrial kelas menengah (S.N. Einsenstad, 1986: 277).

Perubahan sosial tersebut merupakan fase revolusi industri pertama yang kemudian diikuti pada akhir abad 19 yaitu fase Revolusi industri ke dua ketika produksi barang menjadi massal dengan munculnya listrik dan produksi jalur perakitan.

Pada saat revolusi industri pertama sekolah umum yang dimulai di Inggris pada pergantian abad ke-19, pelatihan karakter menjadi alasan utama untuk kaum elit menggunakan olahraga sebagai promosi solidaritas dan patriotisme maka maka revolusi industri kedua perubahan pada olahraga terlihat dimana federasi olahraga internasional dengan garis besar amatir dibentuk. Amatirisme adalah cara yang digunakan bangsawan untuk melindungi hak-hak sosial mereka. Para Bangsawan melakukan dengan pembentukan klub, asosiasi dan federasi (Francois Cleophas, 2019).

Revolusi industri yang mengarah pada modernisasi kota dan masyarakat pada awalnya menimbulkan dampak negatif pada olahraga dimana karena ketatnya jadwal pekerjaan, makin berkurangnya lahan hijau untuk bermain dan tidak terpisikannya para pekerja untuk menjaga kesehatan dapat diartikan tidak ada perhatian yang cukup untuk olahraga.

Hal ini yang kemudian mendorong pemikiran beberapa pengacara (advocates) untuk melangsungkan kegiatan olahraga demi menjaga kesehatan para pekerja dan bahkan menyediakan tempat atau sarana untuk kegiatan olahraga dan bermain tersebut.

Mengapa kegiatan bermain kemudian menjadi perhatian bersama dengan olahraga pada masa itu. Konsep bermain menjadi penting untuk menandakan kegiatan kemasyarakatan dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern sebagaimana dinyatakan oleh ahli sejarah, Huizinga dalam karyanya *Homo Ludens* pada tahun 1950 sebagaimana dikutip oleh Husdarta (2014: 130), yang menyatakan "*civilization arises and unfolds in and as play*". John Huizinga menyatakan bahwa dalam filsafat olahraga memaparkan karakteristik bermain sebagai aktifitas yang dilakukan secara bebas dan sukarela. Pada orang dewasa bermain bukan karena desakan kewajiban tugas atau kewajiban moral.

Olahraga tim tradisional dipandang bermunculan terutama dari Inggris, dan kemudian diekspor ke seluruh Kerajaan Inggris yang luas. Kolonialisme Eropa membantu penyebaran permainan tertentu di seluruh dunia, terutama kriket (tidak terkait langsung dengan bisbol), berbagai jenis sepak bola, bowling dalam berbagai bentuk, olahraga yang menggunakan "*cue*" (seperti snooker, biliard dan karambol), hockey dan variasi turunannya, berkuda, dan tenis, dan banyak olahraga musim dingin. Permainan Olimpiade modern yang awalnya didominasi Eropa umumnya juga memastikan standarisasi terutama di Eropa, terutama Inggris, arahan ketika aturan untuk permainan serupa di seluruh dunia digabungkan.

Terlepas dari asal-usul permainan, Revolusi Industri dan produksi massal membawa peningkatan waktu luang yang memungkinkan lebih banyak waktu untuk terlibat dalam bermain atau mengamati (dan berjudi pada) olahraga penonton, serta berkurangnya elitisme dan aksesibilitas yang lebih besar dari berbagai jenis olahraga.

Dengan munculnya media massa dan komunikasi global, profesionalisme menjadi lazim dalam olahraga, dan ini meningkatkan popularitas olahraga secara umum.

Mengenai profesionalisme, sekitar awal 1920an di Inggris sepakbola bayaran menjadi kenyataan. Pertama muncul terkait olahraga bayaran adalah dalam cabang olahraga tinju. Mula-mula bayarannya tidak begitu berarti tapi lambat laun petinju-petinju terbaik (kelas berat) jadi orang kaya seperti Muhammad Ali, demikian juga di sepakbola seperti George Best, Pele, Johan Cruyff. Sesudah sepakbola dan tinju, maka di tahun 1930an timbul profesionalisme dalam dunia balap sepeda. Eropa Barat saat itu mengalami popularitas dari apa yang disebut 6-daagse: balap sepeda dalam velodrome selama 6 hari 6 malam, tiap hari, terlebih waktu malam, ruang balap penuh dengan penonton (Husdarta, 2014).

Pada tahun 1900 konsep olahraga ditandai dengan :

- Lapangan permainan ditutup dan diberi garis batas.
- permainan ditentukan jadwal, dan ada kode etik tertulis: dalam beberapa kode sepak bola, Anda tidak dapat mengambil bola dan menjalankannya.
- olahraga yang kejam telah lenyap semuanya (selain dari yang seperti berburu dan menembak, yang disediakan untuk kaum bangsawan).
- penonton harus membayar untuk menonton.
- Orang-orang berkelahi satu sama lain dengan mengenakan sarung tangan, dan tidak saling menendang atau menggigit di atas ring.

- Beberapa pemain olahraga tim mulai memakai nomor di punggung mereka untuk membantu penonton dalam identifikasi.
- Ada jumlah tetap pemain per sisi di sebagian besar olahraga tim.
- tim dan penonton dapat melakukan perjalanan ke negara itu untuk menghadiri acara olahraga.
- acara olahraga diadakan pada hari Senin atau Sabtu daripada pada hari raya.
- pub adalah pusat kegiatan olahraga untuk pria kelas pekerja.
- Seks telah menghilang dari kancah rekreasi, selain dari prostitusi yang terkait dengan kategori rumah publik terendah.
- Partisipasi perempuan turun drastis, terutama di antara kelas pekerja.
- Ada para profesional dalam olahraga tim seperti rugby, sepak bola, dan kriket
- Ada pers olahraga: kolom ditulis dan hasil dicetak di jurusan.

C. PERKEMBANGAN OLAHRAGA DI AMERIKA SERIKAT PADA ABAD 20.

Terdapat beberapa catatan terkait perkembangan olahraga di Amerika Serikat jika merujuk dengan dampak revolusi industri sebagaimana sekilas telah dibahas pada bab pendahuluan. Catatan tersebut antara lain:

Konsep kejantanan. Pada abad ke-20, perkembangan olahraga di Amerika Serikat menandai berapa kondisi seperti konsep olahraga "kejantanan" yang diwakili oleh olahraga tinju. Tinju diprofesionalkan, dan menekankan aspek fisik dan konfrontatif dari maskulinitas (Christopher David Thrasher, 2015). Sejarawan Steven Elliott Tripp setelah menyelidiki reaksi penggemar terhadap Ty Cobb, bintang bisbol Amerika yang paling dominan di awal abad ke-20. Dia adalah "pemain yang sangat disukai untuk dibenci", sehingga dia menjadi selebriti olahraga pelopor. (Steven Elliott Tripp, 2016:256-267). Para pria fans Ty Cobb menanggapi dengan antusias bagaimana Ty Cobb mendemonstrasikan tingkat baru maskulinitas modern. Ty Cobb melakukan itu dengan penampilannya sebagai spesialis dalam seninya, seorang pria dengan keberanian besi, tak gentar, berjuang untuk memajukan tim dan karirnya dengan menghancurkan lawannya yang lebih lemah dan kurang maskulin.

Kaum minoritas dalam upaya mencari perannya. Pada awal abad ke-20, atlet pria dan wanita elit dilatih oleh pria. Pelatih wanita di tingkat perguruan tinggi mengembangkan alternatif dari model olahraga maskulin yang sangat kompetitif di tahun 1920-an. Mereka menciptakan "hari bermain" bagi perempuan di mana partisipasi, kerja sama, dan interaksi sosial lebih menjadi fokus daripada kemenangan dan kekalahan. Moto mereka adalah: 'Bermain Dengan Kami, Bukan Melawan Kami.' Mode olahraga ini juga mewakili upaya administrator wanita untuk mendapatkan kontrol lebih besar atas aktivitas atletik wanita dengan perspektif feminis (Lynn E. Couturier, 2008: 421-442).

Kedudukan Warga Amerika Afrika. Di enam puluh atau lebih perguruan tinggi kulit hitam historis, seperti Universitas Howard di Washington dan Universitas Fisk di Nashville, mahasiswa dan alumni mengembangkan minat yang kuat dalam atletik selama kurun waktu 1920-an dan 1930-an. Olahraga berkembang pesat di universitas negeri, tetapi sangat sedikit bintang kulit hitam yang direkrut di sana. Surat kabar perlombaan memuji keberhasilan atletik sebagai demonstrasi kemajuan rasial. Sekolah kulit hitam mempekerjakan pelatih, merekrut dan menampilkan atlet bintang, dan mendirikan liga mereka sendiri (Patrick B. Miller, 1995: 111-133).

Fasilitas olahraga umum era 1930an. Selama Program New Deal tahun 1933–1939 yang diluncurkan oleh Presiden Theodore Roosevelt, fasilitas olahraga umum ditingkatkan dan diperluas dengan sejumlah besar uang bantuan. Administrasi Pekerjaan Sipil (Civil Work Administration/CWA), Administrasi Kemajuan Pekerjaan (Works Progress Administration/WPA, berganti nama pada tahun 1939 menjadi Administrasi Proyek Pekerjaan) dan Korps Konservasi Sipil (Civilian Conservation Corps/CCC) adalah proyek bantuan nasional besar yang biasanya mendukung kolaborasi dengan pemerintah daerah, yang sering menyediakan rencana dan lokasi, serta bahan dan alat berat, sementara pemerintah federal menyediakan tenaga kerja. Membangun fasilitas rekreasi baru di taman umum sesuai dengan modelnya, dan puluhan ribu fasilitas rekreasi dan olahraga dibangun di daerah pedesaan dan perkotaan. Proyek-proyek ini memiliki tujuan utama untuk menyediakan pekerjaan bagi para penganggur, tetapi mereka juga memainkan permintaan yang meluas pada saat itu untuk kebugaran tubuh dan kebutuhan rekreasi dalam

masyarakat yang sehat. Presiden Roosevelt adalah pendukung kuat dimensi rekreasi dan olahraga dari programnya. WPA menghabiskan \$ 941 juta untuk fasilitas rekreasi. termasuk 5.900 lapangan atletik dan taman bermain, 770 kolam renang, 1.700 taman, dan 8300 gedung rekreasi. WPA menghabiskan tambahan \$ 229 juta untuk olahraga dan pekerja staf rekreasi (John Wong, (1998): 181).

Olimpiade. Sejak diluncurkannya Olimpiade modern pada tahun 1896 Amerika Serikat telah mengikuti semua penyelenggaraan Olimpiade kecuali Olimpiade Moskow Uni Soviet pada tahun 1980. Delapan Olimpiade berlangsung di Amerika Serikat. Amerika Serikat telah memenangkan 2.522 medali di Olimpiade Musim Panas, lebih dari negara lain, dan 281 di Olimpiade Musim Dingin, terbanyak kedua di belakang Norwegia.

Berdasarkan pada keragaman olahraga dan kondisi melingkupi olahraga Amerika maka dengan mempertimbangkan pada perubahan yang signifikan pada abad 20 pembahasan akan fokus pada olahraga ketahanan, Football (untuk membedakan dengan soccer atau sepakbola), Bola Basket, Bola Volley, wanita dalam olahraga sebagai gambaran bukti kegiatan olahraga abad 20 di Amerika Serikat.

1. *Olahraga Ketahanan*

Setelah berakhirnya perang dunia pertama, masyarakat Amerika menemukan dirinya kembali. Negara Amerika Serikat bukan lagi negara kelas kedua. Amerika Serikat adalah negara yang membantu benua Eropa menyelamatkan dari agresi Jerman.

Dalam beberapa tahun pertama setelah perang dunia tersebut, orang Amerika merayakan dan terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan keberanian dan penuh aksi. Di antara yang paling menarik adalah pencarian tema mengenai ketahanan fisik. Ternyata, olahraga ketahanan fisik di awal abad kedua puluh akan berubah menjadi olahraga ekstrem di akhir abad ke-20. Kegiatan tarian secara maraton dan lomba lari maraton melanda negeri ini. Dan di seberang samudera Atlantik tepatnya di Prancis, olahraga Triathlon lahir pada tahun 1920 (Robert A. Mechikoff, 2014: 289).

Olahraga dansa populer sebagai kegiatan waktu senggang dan juga sebagai aturan peralihan dalam konteks budaya dan keagamaan selama bertahun-tahun. Sejak tahun 1920an hingga pada akhir masa depresi besar ("the great depression") kontes ketahanan dansa sangat populer dikalangan masyarakat Amerika Serikat. Jika terdapat pasangan yang berdansa hingga paling akhir bertahan yang kemudian dikenal sebagai dansa maraton maka akan mendapatkan hadiah. Kegiatan dansa maraton ini dapat berjalan selama beberapa jam dan bahkan hari.

Popularitas dansa marathon dimulai pada tahun 1923 ketika seorang wanita bernama Alma Cummings menari terus menerus selama 27 jam dengan enam pasangan berbeda. Setelah Cummings membuat rekornya, dansa maraton menjadi hal biasa di Amerika Serikat. Awalnya, para peserta berkompetisi untuk memecahkan rekor Cummings, tetapi kemudian orang-orang mulai berkompetisi untuk memenangkan hadiah (Kimberly Solis, 2008) yang bisa berkisar dari uang hingga publisitas.

Maraton tari menjadi sukses besar selama Depresi Hebat karena mereka menyediakan makanan bagi kontestan dan penonton, tempat berteduh dan kesempatan untuk mendapatkan hadiah uang tunai, pada saat banyak orang membutuhkan makanan dan hiburan gratis (Kimbely Solis, 2008). Tarian tersebut populer karena acara ini menyediakan kebutuhan dasar manusia baik untuk kontestan maupun penonton

Maraton era depresi memudar dalam antusiasme publik pada akhir 1930-an karena kondisi ekonomi yang membaik dan masuknya Amerika ke dalam Perang Dunia II juga berkontribusi pada memudarnya kegiatan dansa maraton (Becker, Paula, 2003).

Terkait dengan triathlon sebagai bagian dari olahraga ketahanan, Robert A. Mechikoff mencatat bahwa sejarawan Scott Tinley mengidentifikasi kegiatan triathlon di Prancis pada tahun 1920an dapat dianggap sebagai kegiatan pertama kali triathlon. Kegiatan tersebut diberitakan oleh koran Perancis, *L'Auto*, yang menggambarkan kejuaraan tersebut dilangsungkan dalam lari 3 kilometer, 12 kilometer bersepeda dan berenang melintasi Kanal Marne. Triathlon di Amerika Serikat pertama kali diadakan di Kota San Diego Mission Bay pada 25 September 1974 dengan diikuti oleh 46 atlet.

Selain dansa marathon dan triathlon maka ajang olahraga ketahanan lainnya adalah renang jarak jauh (long-distance swims). Para perenang menjadikan mencaru reputasi pada ajang ini dengan berenang melintasi laut lepas, kadang kala juga mengarungi kanal seperti Kanal Inggris yaitu antara Inggris dan Perancis. Di Amerika, kanal

yang diarungi adalah Catalina dengan panjang 26 km antara Long Beach dan Pulau Catalina di Selatan California.

2. *Sepakbola Kampus*

Di Amerika Serikat, sepak bola Amerika disebut sebagai "sepak bola". (Eyder Peralta, 2010). Istilah "sepak bola" secara resmi ditetapkan dalam buku peraturan untuk musim sepak bola perguruan tinggi tahun 1876, ketika olahraga tersebut pertama kali bergeser dari aturan gaya sepak bola ke aturan gaya rugby. Meskipun bisa dengan mudah disebut "rugby" pada saat ini, Harvard, salah satu pendukung utama permainan gaya rugby, berkompromi dan tidak meminta nama olahraga diubah menjadi "rugby". (David M. Nelson, 1993: 15). Istilah "lapangan hijau" atau "sepak bola Amerika" disukai di negara-negara berbahasa Inggris di mana jenis sepak bola lain populer, seperti Inggris, Irlandia, Selandia Baru, dan Australia.

Pada awal abad 20, sepakbola kampus menjadi olahraga yang paling populer di kampus-kampus Amerika. Banyak pertandingan besar dilangsungkan pada awal abad 20 sebagai contoh Stanford-California, Army-Navy dan The Rose Bowl kejuaraan besar football diselenggarakan pertama kali pada tahun 1902 dimana team wilayah timur mendominasi terhadap team wilayah selatan, tengah dan barat (Robert A. Meichikoff, 2014).

Pertandingan yang melibatkan kampus yang berkulit hitam adalah antara Biddle University dan Livingstone. Pertandingan dilangsungkan pada hari Thanksgiving day pada tahun 1892. Pada tahun 1894 pertandingan antar kampus mulai digerakkan oleh Tuskegee Institute, Lincoln University of Pennsylvania, Atlanta University dan Howard University. Program football kampus mulai diintegrasikan

pada akhir 1800an. Pada tahun 1890, Team football kampus Amherst mempunyai dua pemain berkulit hitam yaitu William H. Lewis dan William Tecumseh Sherman Jackson.

Pada perkembangannya, sepakbola antar perguruan tinggi tidak berjalan mulus. Pada tahun 1905, 18 pemain sepakbola meninggal dunia dan beberapa orang terluka serius. Kebrutalan permainan menyebabkan Kolombia dan North Western menghentikan olah raga, dan Stanford dan California kembali ke rugby. Presiden Theodore Roosevelt dilaporkan mengancam akan menutup permainan jika perubahan drastis tidak dilakukan (Guy M. Lewis, 1969: 717-724).

Namun, ancaman Roosevelt untuk menghilangkan sepak bola dibantah oleh sejarawan olahraga. Yang pasti pada 9 Oktober 1905, Roosevelt mengadakan pertemuan dengan perwakilan sepakbola dari Harvard, Yale, dan Princeton. Meskipun dia memberi kuliah tentang menghilangkan dan mengurangi cedera, dia tidak pernah mengancam akan melarang sepak bola. Dia juga tidak memiliki otoritas untuk menghapuskan sepak bola dan, pada kenyataannya, sebenarnya adalah penggemar olahraga tersebut dan ingin melestarikannya. Putra-putra Presiden juga bermain sepak bola di perguruan tinggi dan sekolah menengah pada saat itu.

Catatan pencetak gol untuk Kampus (Baylor Athletics (Baylor University), 2009).							
ra	Touchdown	Field goal	Conversion	Conversion (touch	safety	Conversion	Defensive conversion

		al	(kick)	down)		safety	rsion
883	1 2		4	-		-	-
883 - 189 7	1 4		2	-		-	-
898 - 190 3	1 5		1	-		-	-
904 - 190 8	1 5		1	-		-	-
909 - 191 1	1 5		1	-		-	-
912 - 195 7	1 6		1	-		-	-
	1 6		1	2		1	-

958 – 198 7								
988 – pre sent	1	6		1	2		1	2

Sejarawan sepak bola Amerika Parke H. Davis menggambarkan periode antara 1869 dan 1875 sebagai 'Periode Perintis'; tahun 1876–93 ia menyebutnya 'Periode Asosiasi Sepak Bola Antar Perguruan Tinggi Amerika'; dan tahun 1894–1933 dia menjuluki 'Periode Komite Aturan dan Konferensi (The Official Site of Notre Dame Athletics, 2015).

3. *Sepakbola Profesional.*

Sepakbola profesional pertamakali dimainkan sejauh pada tahun 1894 ketika dimainkan dalam team yang terdiri dari pekerja kasar dan mantan pemain kampus dari pelosok kota di Ohio dan Pennsylvania.

Popularitas sepak bola perguruan tinggi dan iming-iming adanya ribuan penonton yang membayar untuk menonton telah mengantarkan era sepak bola profesional terorganisir pada tahun 1920. Pada tanggal 12 November 1892, Pudge Heffelfinger dibayar \$ 500 untuk bermain untuk Allegheny Athletic Association dalam pertandingan melawan Pittsburgh Athletic Club.

Ini adalah kejadian pertama yang tercatat dari seorang pemain yang dibayar untuk berpartisipasi dalam permainan sepak bola Amerika, meskipun banyak klub atletik di tahun 1880-an menawarkan keuntungan tidak langsung, seperti membantu pemain mendapatkan pekerjaan, memberikan piala atau jam tangan yang dapat digadaikan oleh pemain untuk mendapatkan uang, atau membayar dua kali lipat dalam pengeluaran uang. Terlepas dari manfaat tambahan ini, permainan memiliki rasa amatirisme yang ketat pada saat itu, dan pembayaran langsung kepada pemain tidak disukai, jika tidak dilarang langsung (Pro Football Hall of Fame, 2006).

Seiring waktu, permainan profesional menjadi semakin umum, dan dengan itu muncullah kenaikan gaji dan pergerakan pemain yang tidak terduga, serta pembayaran ilegal dari pemain perguruan tinggi yang masih bersekolah

Untuk mengatasi hal tersebut maka pada 17 September 1920, Hupmobile automobile dealership di Canton, Ohio sebagai perwakilan 11 klub sepakbola berkumpul dan membentuk The American Professional Football Association (APFA) (Betty Spears & Richard A. Swanson, 1983) dengan Presiden pertamanya adalah Jim Thorpe yang saat itu adalah atlet serba bisa lendearis Amerika Serikat.

Tujuan yang dinyatakan liga baru ini termasuk diakhirinya perang penawaran atas pemain, pencegahan penggunaan pemain perguruan tinggi, dan penghapusan praktik membayar pemain untuk meninggalkan tim lain (Jack Clary, 1994: 1, 4–5).

Pada tahun 1922, NFL telah memantapkan dirinya sebagai liga sepak bola profesional utama Amerika (Frank

P. Jozsa, 2004: 270). Bentuk sepakbola yang dominan pada saat itu dimainkan di tingkat perguruan tinggi. Tim NFL pemula menerima dorongan untuk legitimasinya pada tahun 1925, ketika tim NFL, Pottsville Maroons, mengalahkan tim All-stars Notre Dame dalam permainan eksibisi (Robert Nelson, 2007).

Penekanan yang lebih besar pada permainan passing membantu sepak bola profesional untuk membedakan dirinya lebih jauh dari permainan perguruan tinggi selama akhir 1930-an (Jack Clary, 1994: 1, 4-5). Sepak bola, secara umum, menjadi semakin populer setelah pertandingan Kejuaraan NFL 1958, pertandingan antara Baltimore Colts dan New York Giants yang masih disebut sebagai "Game Terbaik yang Pernah Dimainkan". Permainan tersebut, kemenangan atas waktu 23-17 oleh Colts, dilihat oleh jutaan pemirsa televisi dan berdampak besar pada popularitas olahraga. Ini, bersama dengan inovasi yang diperkenalkan oleh American Football League (AFL) baru di awal 1960-an, membantu sepak bola menjadi olahraga paling populer di Amerika Serikat pada pertengahan 1960-an (Pro Football Hall of Fame, 2013).

The Pro Football of Fame di Canton, Ohio mengidentifikasi 2 orang warga negara kulit hitam pertama yang bermain di NFL yaitu Rube Mashall (1880-1958) dan Fritz Pollard (1894-1986). Kedua pemain ini dengan kadar yang berbeda dengan pemain bisbol kulit hitam, Jackie Robinson, juga mengalami perlakuan rasialis selama karir profesionalnya di liga NFL.

4. Baseball.

Selama abad 20 bisbol profesional menjadi sangat populer, bahkan karena sangat populernya maka untuk

team yang terorganisasi dengan baik menjadi pilihan setiap pemuda untuk ikut bermain. Hampir setiap taman/lapangan, setiap tingkatan sekolah mempunyai team baseball. Demikian juga kampus yang menyediakan seragam dan perlengkapan untuk para karyawan. Namun demikian baseball ternyata juga tidak terlepas dari permasalahannya sendiri yang secara umum mencerminkan tren masyarakatnya (Robert A. Mechikoff, 2014).

Rasisme merupakan isu sosial pada abad 20 dan baseball pun juga terpengaruh akan hal tersebut. Partisipasi pemain berdarah Afrika-Amerika dalam olahraga bisbol telah dilarang sejak tahun 1890-an oleh perjanjian formal dan informal, dengan hanya beberapa pemain yang diam-diam dimasukkan dalam lineup secara sporadis.

Masyarakat Amerika secara keseluruhan bergerak menuju integrasi pada tahun-tahun pasca-Perang, sebagian sebagai hasil dari layanan yang dibedakan oleh unit-unit militer Afrika-Amerika seperti Tuskegee Airmen, Resimen Infantri ke-366, dan lainnya. Selama pertemuan musim dingin bisbol pada tahun 1943, atlet dan aktor Afrika-Amerika terkenal Paul Robeson berkampanye untuk integrasi olahraga (Jean West, 2007).

Setelah Perang Dunia II berakhir, beberapa manajer tim mempertimbangkan untuk merekrut anggota liga kulit hitam untuk masuk ke dalam bisbol terorganisir. Pada awal 1920-an, manajer New York Giants John McGraw memasukkan seorang pemain kulit hitam, Charlie Grant, ke dalam barisannya (dilaporkan dengan menyerahkannya ke kantor depan sebagai orang India), dan istri McGraw melaporkan menemukan nama-nama dari puluhan pemain

Negro yang McGraw berfantasi tentang penandatanganan, setelah kematiannya.

Pemilik Pittsburgh Pirates, Bill Bensawanger dilaporkan telah menandatangani kontrak dengan Josh Gibson pada tahun 1943, dan Senator Washington juga dikatakan tertarik dengan jasanya. Namun upaya tersebut (dan lainnya) ditentang oleh Kenesaw Mountain Landis, komisaris kuat bisbol (Rick Swaine, 2009: 123). Bill Veeck mengklaim bahwa Landis memblokir pembelian Philadelphia Phillies karena ia berencana untuk mengintegrasikan tim (Jordan, Gerlach, Rossi. 2017). Sementara akun ini diperdebatkan, Landis sebenarnya menentang integrasi, dan kematiannya pada tahun 1944 (dan penggantian selanjutnya sebagai Komisaris oleh Happy Chandler) menghilangkan hambatan utama bagi pemain kulit hitam di liga utama.

Berbeda dengan kisah Jackie Robinson yang melanggar ketentuan ras dalam liga utama bisbol, sejarawan jarang menyebut Eddie Kelp, seorang kulit putih yang menandatangani kontrak dengan Cleveland Buckeyes, klub anggota Liga kulit hitam. Sebagaimana Robinson, Kelp juga menjadi obyek ejekan rasial. Di Birmingham, Alabama pada tahun 1946, polisi mengatakan kepada Kelp bahwa orang kulit putih tidak diperbolehkan bermain bisbol dengan orang kulit hitam.

Dari tahun 1947 hingga 1970-an, partisipasi pemain berdarah Afrika-Amerika dalam bisbol terus meningkat. Pada tahun 1974, 27% pemain bisbol adalah orang Afrika-Amerika. (Rebecca Lee, 2007). Sebagai hasil dari pengalaman di lapangan ini, kaum minoritas mulai mengalami keuntungan yang lama tertunda dalam posisi

manajerial dalam bisbol. Pada tahun 1975, Frank Robinson (yang menjadi Rookie of the Year 1956 bersama Cincinnati Reds) ditunjuk sebagai manajer-pemain Cleveland Indians, menjadikannya manajer Afrika-Amerika pertama di liga utama.

5. *Bola Basket.*

Sejarah bola basket dimulai dengan penemuannya pada tahun 1891 di Springfield, Massachusetts oleh instruktur pendidikan jasmani Kanada James Naismith sebagai olahraga yang tidak terlalu rentan cedera daripada sepak bola. Naismith adalah seorang mahasiswa pascasarjana berusia 31 tahun ketika ia menciptakan olahraga dalam ruangan untuk menjaga atlet tetap di dalam ruangan selama musim dingin (James Naismith, Biography, 2019).

Permainan bola basket menjadi mapan dengan cukup cepat dan menjadi sangat populer saat abad ke-20 berkembang, pertama di Amerika dan kemudian di bagian lain dunia. Setelah bola basket didirikan di perguruan tinggi Amerika, permainan profesional mengikuti. American National Basketball Association (NBA), didirikan pada tahun 1946, tumbuh menjadi perusahaan bernilai miliaran dolar pada akhir abad tersebut, dan bola basket menjadi bagian integral dari budaya Amerika.

Dr. James Naismith menemukan permainan bola basket pada bulan Desember 1891 di Springfield, Massachusetts, untuk mengkondisikan fisik para atlet muda saat musim dingin tetap terjaga. Naismith adalah instruktur pendidikan jasmani di YMCA International Training School (sekarang dikenal sebagai Springfield College) di Springfield, Massachusetts. Atas permintaan atasannya,

Naismith ditugaskan untuk membuat permainan olahraga dalam ruangan untuk membantu atlet tetap bugar dalam cuaca dingin. Ini terdiri dari keranjang buah persik dan bola gaya sepak bola. Dia menerbitkan 13 aturan untuk game baru tersebut. Dia membagi delapan belas kelasnya menjadi dua tim yang masing-masing terdiri dari sembilan pemain dan mulai mengajari mereka dasar-dasar permainan barunya. Tujuan dari permainan ini adalah untuk melempar bola basket ke dalam keranjang buah yang dipaku di pagar bawah balkon ruang olahraga. Setiap kali satu poin dicetak, permainan dihentikan sehingga petugas kebersihan bisa mengeluarkan tangga dan mengambil bola. Setelah beberapa saat, bagian bawah keranjang buah dilepas. Permainan bola basket publik pertama dimainkan di Springfield, Massachusetts, pada tanggal 11 Maret 1892 ("Basket Football Game", 2002)

Naismith menetapkan aturan dimana saat itu hanya ada tiga belas aturan "bola basket" yaitu :

1. Bola bisa dilempar ke segala arah dengan satu atau kedua tangan.
2. Bola bisa dipukul ke segala arah dengan satu atau kedua tangan.
3. Seorang pemain tidak dapat berlari dengan bola, pemain tersebut harus melemparkannya dari titik dimana dia menangkapnya, diperbolehkan untuk pemain yang menangkap bola ketika berlari dengan kecepatan yang baik.
4. Bola harus dipegang di dalam atau di antara kedua tangan, lengan atau badan tidak boleh digunakan untuk memegangnya.

5. Dilarang memanggul, menahan, mendorong, tersandung atau menyerang orang lawan dengan cara apapun. Pelanggaran pertama aturan ini oleh siapa pun akan dianggap sebagai pelanggaran, yang kedua akan mendiskualifikasi dia sampai gol berikutnya dibuat, atau jika ada niat yang jelas untuk melukai orang tersebut, untuk keseluruhan permainan, tidak ada penggantian.
6. Kesalahan (Foul) adalah memukul bola dengan tinju, melanggar aturan 3 dan 4, dan seperti yang dijelaskan dalam aturan 5.
7. Jika salah satu pihak membuat tiga pelanggaran berturut-turut, itu akan dihitung sebagai gol untuk lawan.
8. Gol harus dibuat saat bola dilempar atau ditendang dari dasar ke dalam keranjang dan tetap di sana. Jika bola berhenti di pinggir dan lawan menggerakkan keranjang, itu akan dihitung sebagai gol.
9. Ketika bola keluar dari batas, itu harus dilemparkan ke lapangan dan dimainkan oleh orang yang pertama menyentuhnya. Jika terjadi perselisihan, wasit harus langsung melemparkannya ke lapangan. "Pelempar ke dalam" diperbolehkan lima detik. Jika dia menahannya lebih lama, itu akan pergi ke lawan. Jika ada pihak yang tetap menunda permainan, wasit akan menyatakan pelanggaran terhadap mereka.
10. Wasit akan menjadi hakim dari team yang bertanding dan akan mencatat pelanggaran, dan

menetapkan memberitahu refere ketika tiga kali pelanggaran berturut-turut telah dilakukan.

11. Wasit akan menjadi juri bola dan akan memutuskan kapan bola dalam permainan, dan di sisi mana bola itu berasal, dan akan menjaga waktu. Dia harus memutuskan kapan gol telah dibuat dan menjaga tujuan dengan tugas lain yang biasanya dilakukan oleh wasit.
12. Waktu bermain menjadi lima belas menit, dengan lima menit istirahat di antaranya.
13. Sisi yang membuat gol terbanyak dalam waktu itu akan dinyatakan sebagai pemenang. Dalam kasus seri, permainan dapat, dengan persetujuan kapten, dilanjutkan sampai gol lain dibuat.

(Alexander Wolff, 1995)

Seorang guru pendidikan jasmani pada sekolah Smith memodifikasi permainan untuk murid-muridnya. Dia mencocokkan peraturan dan aspek lainnya sehingga sesuai dengan ketentuan pada abad 19 yaitu pengobatan, psikology, dan konsep sosial atlet wanita pada saat itu.

Organisasi YMCA (Young Men's Christian Association) memiliki peran utama dalam menyebarkan bola basket ke seluruh Amerika Serikat, Kanada, dan dunia. Pada tahun 1893, Mel Rideout mengatur pertandingan Eropa pertama di Paris, di Montmartre. Pada saat yang sama, Bob Gailey pergi ke Tientsin, Cina, Duncan Patton ke India, Genzabaro Ishikawa ke Jepang, dan C. Hareek ke Persia.

Perang Dunia Pertama meletus pada tahun 1914, dan Angkatan Darat AS mulai bertempur di Eropa pada tahun 1917. Selama Perang Dunia I, Pasukan Ekspedisi Amerika

membawa bola basket ke mana pun ia pergi. Bersama pasukan, ada ratusan guru pendidikan jasmani yang mengenal bola basket. Naismith juga menghabiskan dua tahun bersama YMCA di Prancis pada periode itu (Lesile Colbeck et al, 1972).

6. *Tinju.*

Olahraga tinju datang ke Amerika Serikat dari Inggris pada akhir 1700-an dan berakar pada 1800-an terutama di daerah perkotaan besar seperti Boston, New York City, dan New Orleans (The Business Of Boxing, 2018).

John L. Sullivan menjadi juara kelas berat Amerika pertama pada tahun 1882 di bawah aturan tinju buku jari telanjang dan sekali lagi pada tahun 1892 menjadi era bersarung tangan pertama (Manny Floyd, 2018). Ia dikalahkan oleh James Corbett, yang sering disebut sebagai bapak tinju modern karena teknik ilmiahnya yang inovatif, pada tahun 1892 (James J. Corbett, 2008).

Pada awal abad 20, tinju dilarang di berbagai daerah di Amerika Serikat. Namun hal itu tidak menghalangi untuk tetap menjadi olahraga yang populer. Ketika suatu daerah tertentu melarang tinju maka kegiatan tinju kemudian berpindah ke suatu tempat yang tidak terjangkau hukum. Amerika Serikat merupakan tempat bagi petinju hebat seperti Jack Dempsey, Rocky Marciano, Sugar Ray Leonard dan Muhammad Ali. Jack Dempsey menjadi salah satu atlet paling populer di tahun 1920-an yang dipromosikan oleh orang-orang seperti Tex Rickard.

Pada tahun 1920, Hukum Walker melegalkan adu penalti di negara bagian New York dengan membentuk Komisi Atletik Negara Bagian New York. Sebagai tanggapan, perwakilan dari 13 negara bagian mendirikan Asosiasi

Tinju Nasional dan juga mulai memberikan sanksi pada pertarungan perebutan gelar. NYSAC dan NBA terkadang menobatkan "juara dunia" yang berbeda di divisi yang sama, menyebabkan kebingungan tentang siapa juara sebenarnya. (Harry Mullan, 1996).

Persatuan Atletik Amatir Amerika Serikat didirikan pada tahun 1888 dan memulai kejuaraan tahunan tinju pada tahun yang sama. Pada tahun 1926, Chicago Tribune memulai kompetisi tinju yang disebut Sarung Tangan Emas. Federasi Tinju Amatir Amerika Serikat (sekarang USA Boxing), yang mengatur tinju amatir Amerika, dibentuk setelah Undang-Undang Olahraga Amatir tahun 1978 yang memungkinkan pengaturan olahraga di AS oleh organisasi selain AAU.

Tindakan ini membuat setiap cabang olahraga membentuk Badan Pengatur Nasional (NGB) sendiri. Masing-masing badan pengatur ini akan menjadi bagian dari Komite Olimpiade Amerika Serikat, tetapi tidak akan dijalankan oleh Komite (Espn.go.com, 2015).

7. *Bola Volley.*

Olahraga bola volley ditemukan oleh William George Morgan (23 Januari 1870 - 27 Desember 1942), aslinya bernama "Mintonette", sebuah nama yang diambil dari permainan bulu tangkis yang kemudian dia setuju untuk mengubahnya agar lebih mencerminkan sifat olahraga tersebut (New England Historical Society, 2016). Ia lahir di Lockport, New York, A.S.

Dia bertemu James Naismith, penemu bola basket, sementara Morgan belajar di Springfield College pada tahun 1892. Seperti Naismith, Morgan mengejar karir di Pendidikan Jasmani di YMCA. Dipengaruhi oleh Naismith

dan bola basket, pada tahun 1895, di Holyoke, Massachusetts, Morgan menemukan "Mintonette" olahraga tim yang tidak terlalu bertenaga yang lebih cocok untuk anggota YMCA yang lebih tua tetapi masih membutuhkan keterampilan atletik. Kemudian Alfred S. Halstead menyaksikannya dimainkan dan menamainya "Bola Voli", karena inti dari permainan ini adalah untuk melakukan voli ke depan dan ke belakang melewati net.

Pada awalnya, seperti yang terjadi di olahraga bola basket, bola volley sempat mengalami kesulitan untuk di terima di kurikulum Pendidikan jasmani sekolah. Karena ada pemahaman bahwa olahraga tersebut tidak berdampak pada untuk mengembangkan tubuh bagian atas (Robert A. Mechikoff, 2014: 299).

Pertama kali Morgan mengungkapkan olahraganya kepada Direktur Fisik lainnya adalah di YMCA yang berlokasi di Springfield, pada tahun 1896. Dia mempresentasikan ide kreatif barunya kepada Dr. Luther Halsey Gulick (direktur sekolah pelatihan pendidikan jasmani profesional) dan yang lainnya. dari Direktur Pendidikan Jasmani YMCA. Gulick sangat senang sehingga dia meminta Morgan untuk mempresentasikan olahraganya di stadion baru sekolah tersebut.

Dalam persiapan untuk debut besarnya, Morgan menciptakan 2 tim yang terdiri dari 5 orang, yang akan membantu mendemonstrasikan "Mintonette" di depan delegasi konferensi di East Gymnasium di Springfield College.

Pada tanggal 9 Februari 1895, William Morgan mempresentasikan olahraga barunya kepada dunia. Ketika Morgan menjelaskan permainan sebelum demonstrasi, dia

menyebutkan beberapa pedoman kunci dalam permainan "Mintonette" seperti bahwa permainan itu dibuat agar dapat dimainkan di udara terbuka dan di gym serta tujuan permainan. adalah menjaga bola tetap beraksi saat bergerak dari satu sisi net tinggi, ke sisi lain.

Salah satu delegasi konferensi, Profesor Alfred T. Halsted, menyukai permainan Mintonette, tetapi dia merasa ada sesuatu yang tidak beres. Profesor Halsted menyarankan bahwa nama permainan itu harus Bola Voli, karena poin utama dari permainan ini adalah untuk "menendang" bola ke pemain atau melewati net. Morgan setuju dengan ide Halsted dan sejak itu permainan asli "Mintonette" telah disebut sebagai Bola Voli.

Morgan terus mengubah aturan permainan hingga Juli 1896, di mana olahraganya ditambahkan ke dalam buku pegangan resmi pertama Liga Atletik YMCA Amerika Utara.

Meskipun saat ini bola volley merupakan olahraga yang populer dikalangan wanita namun tidak demikian pada awal perkembangannya karena bola volley diperkenalkan sebagai olahraga pria dan hal tersebut kemudian berubah ketika YMCA dan kampus wanita memainkan olahraga ini.

8. *Wanita dan Olahraga.*

Kegiatan atletik untuk anak perempuan dan wanita selama paruh akhir abad kesembilan belas dan sebagian besar abad kedua puluh mencerminkan keyakinan dan bias banyak orang Amerika mengenai permainan dan olahraga.

Salah satu argumen yang digunakan oleh para pendukung olahraga awal adalah bahwa olahraga

membangun kejantanan - yang berarti bahwa wanita tidak boleh ada hubungannya dengan itu.

Selain itu, awal abad kedua puluh menyaksikan transisi dari senam ke atletik dan tari, dengan tari menjadi komponen yang populer dan integral dari program pendidikan jasmani wanita, terutama di perguruan tinggi. Olahraga wanita di akhir tahun 1800-an berfokus pada postur tubuh yang benar, kecantikan wajah dan tubuh, otot, dan kesehatan (Jessica Padgett, 2017).

Sebelum tahun 1870, kegiatan untuk wanita lebih bersifat rekreasi daripada khusus olahraga. Mereka tidak kompetitif, informal, tanpa aturan; mereka menekankan aktivitas fisik daripada kompetisi (Richard Bell, 2008). Olahraga untuk wanita sebelum abad ke-20 lebih menekankan pada kebugaran daripada aspek kompetitif yang sekarang kita kaitkan dengan semua olahraga (The Sport Journal, 2008).

Terlepas dari usaha dari adanya pendidikan jasmani wanita untuk mendorong lingkungan yang kompetitif dari kegiatan atletik antar sekolah ternyata para pria mempromosikan kejuaraan untuk team bola basket wanita tingkat sekolah menengah atas yang hal tersebut berjalan sukses. Pada tahun 1928, turnamen Ohio dihadiri oleh 5500 remaja wanita, 4000nya menghadiri di Texas dan 2000 berpartisipasi di turnamen Oklahoma (Robert A. Mechikof, 2014: 300).

Dikarenakan wanita semakin tertarik dan terlibat di olahraga maka William H. Burdick, Presiden Asosiasi Pendidikan Jasmani Amerika (The American Physical Education Association) mendirikan Nasional Komite Olahraga Wanita (The National Committee on Women's

Sport) di tahun 1917 untuk menetapkan peraturan dan standarisasi bagi wanita dan remaja yang berpartisipasi di atletik.

Filosofi yang dikumandangkan pada awal abad ke-20 terkait keterlibatan wanita pada atletik adalah “olahraga untuk setiap wanita dan setiap wanita dalam berolahraga”.

Pada tahun 1923, Persatuan Atletik Amatir (AAU/Amateur Athletic Union) mensponsori kejuaraan Lintasan & Lapangan Amerika Pertama untuk wanita. Awal tahun itu Asosiasi Atletik Amatir Wanita (WAAA) menggelar Kejuaraan WAAA pertama.

Olimpiade modern memiliki pesaing wanita sejak tahun 1900 dan seterusnya, meskipun wanita pada awalnya berpartisipasi dalam acara yang jauh lebih sedikit daripada pria. Wanita pertama kali tampil di Olimpiade di Paris pada tahun 1900. Tahun itu, 22 wanita berkompetisi di tenis, layar, kroket, berkuda, dan golf (<http://www.feminist.org/sports/olympics.asp>).

Pendiri Komite Olimpiade Internasional, Pierre de Coubertin, mendeskripsikan olahraga wanita "tidak teratur, tidak menarik, tidak estetik, dan kami tidak takut untuk menambahkan: tidak benar". Namun, Kongres IOC ke-6 di Paris 1914 memutuskan bahwa medali wanita secara formal memiliki berat yang sama dengan medali pria di tabel medali resmi. Ini meninggalkan keputusan tentang partisipasi wanita ke federasi olahraga internasional individu (Arnd Krüger, 1997: 85 – 98). Kekhawatiran atas kekuatan fisik dan stamina wanita menyebabkan putus asa partisipasi wanita dalam olahraga yang lebih intensif secara fisik, dan dalam beberapa kasus menyebabkan versi wanita olahraga pria yang kurang menuntut secara fisik. Jadi

netball dikembangkan dari bola basket dan softball dari baseball.

Menanggapi kurangnya dukungan untuk olahraga internasional wanita, *Fédération Sportive Féminine Internationale* didirikan di Prancis oleh Alice Milliat. Organisasi ini memprakarsai Olimpiade Wanita (diadakan pada tahun 1921, 1922 dan 1923) dan Pertandingan Dunia Wanita, yang menarik partisipasi dari hampir 20 negara dan diadakan empat kali (1922, 1926, 1930 dan 1934) (Mary H. Leigh, 1977: 72–83).

Pada tahun 1924 Olimpiade Wanita 1924 diadakan di Stamford Bridge di London. Komite Olimpiade Internasional mulai memasukkan partisipasi wanita yang lebih besar di Olimpiade sebagai tanggapan. Jumlah atlet wanita Olimpiade meningkat lebih dari lima kali lipat dalam periode tersebut, dari 65 di Olimpiade Musim Panas 1920 menjadi 331 di Olimpiade Musim Panas 1936.

D. Ringkasan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan olahraga pada abad ke-20 di Amerika Serikat tidak terlepas dari adanya pengaruh Revolusi Industri di Inggris yang kemudia merubah tatanan sosial kemasyarakatan baik dalam bidang ekonomi dan sosial budaya termasuk olahraga. Konsep keolahragaan juga berkembang dengan dimulainya pembentukan organisasi olahraga secara amatir dan mulai proses profesionalisma dalam konteks adanya nilai komersial dari penampilan seorang atlet dalam suatu team untuk bertandingdi suatu kejuaraan olahraga.

Olahraga juga mendapatkan bentuknya lebih terarah dan terorganisir dengan menetapkan peraturan-peraturan yang berlaku bagi setiap pemain yang menjalaninya.

Tercipta juga beberapa cabang olahraga yang ternyata menjadi populer sampai saat ini dengan jumlah penonton yang besar dan berkembang ke seluruh dunia seperti Bola Basket dan Bola Volley.

Yang paling mendapatkan perhatian dari perkembangan olahraga di abad ke-21 di Amerika Serikat adalah terlibat dan semakin berpengaruhnya peran wanita dalam olahraga yang kemudian menjadikan cabang olahraga semakin marak untuk dipertandingkan dan disaksikan oleh para penonton.

Namun satu hal yang menjadi catatan penting adalah ternyata masalah rasialisme merupakan permasalahan yang dihadapi di beberapa cabang olahraga mengingat negara Amerika Serikat juga merupakan negara pluralisme dengan beragam budayadan etnis yang menjadi warga negaranya.

E. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah keterkaitan perkembangan olahraga pada abad ke-21 di Amerika Serikat untuk olahraga Indonesia yaitu :

1. Perlunya regulasi dan peraturan internal pada setiap cabang olahraga agar setiap kegiatan olahraga terhindar dari permasalahan SARA (Suku Ras dan Agama).
2. Pengembangan teknologi dan inovasi keolahragaan agar dapat meningkatkan prestasi olahraga Indonesia karena lahirnya beberapa cabang

olahraga di Amerika Serikat tumbuh justru karena pemikiran agar setiap insan olahrag dapat tetap terjaga kebugarannya.

3. Peningkatan peran serta wanita dalam olahraga dengan banyak memberikan kesempatan dan pelatihan kepada para atlet khususnya wanita dan juga dalam konteks keorganisasian olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Kaplan, *The New World of Philosophy* (New York: Random House, 1961), 117. Schvartz, "Nietzsche."
- Battle Blind: Atlanta's Taste for Black Boxing in the Early Twentieth Century," *Journal of Sport History* 28, no. 2 (2001): 217–32;
- Brian Sutton-Smith, *The Folkgames of Children* (Austin: University of Texas Press for the American Folklore Society, 1972). Critical Thinking Community Selleck, G. *Raising a Good Sport in an In-Your-Face World: Seven Steps to Building Character on the Field—and Off.* (St. Louis: McGraw-Hill, 2002).
- Calhoun, Sport, Culture, and Personality. 10. Betty Spears and Richard Swanson, *History of Sport and Physical Education in the United States*, 3rd ed. (Dubuque, IA: Championship Books/ Wm. C. Brown, 1988),
- Carolyn E. Thomas, *Sport in a Philosophic Context* (Philadelphia: Lea & Febiger, 1983), 31.
- Championship: A Black Athlete's Struggle against the Late Nineteenth Century Color-Line," *Journal of Sport History* 12, no. 2 (1985): 143–68.
- Charles, *Contemporary Kinesiology*, 149–50. 12. George H. Sage, *Power and Ideology in American Sport* (Champaign, IL: Human Kinetics, 1990), 25–26. \
- Dennis Brailsford, "Morals and Maulers: The Ethics of Early Pugilism," *Journal of Sport History* 12, no. 2 (1985): 126–42; and David K. Wiggins, "Peter Jackson and the Elusive Heavyweight
- Dirk R. Johnson, *Nietzsche's anti-Darwinism.* (New

- For a provocative definition/explanation of the genesis of Greek sport, see David Sansone, *Greek Athletics and the Genesis of Sport* (Berkeley: University of California Press, 1988).
- For a wonderful discussion of the assumptions that undergird science and how science is used in kinesiology, see R. Martens, "Science, Knowledge, and Sport Psychology," *The Sport Psychologist* 1 (1987): 29–55.
- Friedrich Nietzsche, *The Will to Power* (London: TN Foulis, 1913), 18
- George Santayana, "The Life of Reason," quoted in JT English, *A Garden Book of Profundities, Atticisms, and Smartaleck Sayings*, 9th ed. (Tacoma, WA: School of Education, University of Puget Sound, 1905), 60; Thought-of-the-Day archives at www.refdesk.com
- Harold J. Vanderzwaag, *Toward a Philosophy of Sport* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1972), 211. 43. Ibid.
- Hyland, *DA Philosophy of Sport*. (New York: Paragon House Publishers, 1990).
- J. Levy, *Play Behavior* (New York: John Wiley, 1978). See also John Charles, *Contemporary Kinesiology: An Introduction to the Study of Human Movement in Higher Education* (Englewood Cliffs, NJ: Morton, 1994), 63.
- J. Thomas Jable, "The Types of Historical Research for Studying Sport History," in *Getting Started in the History of Sport and Physical Education*, ed. William H. Freeman (Washington, DC: History of Sport and Physical Education Academy, 1980), 13–14.
- Jacques Barzun, "God's Country and Mine," quoted in English, *A Garden Book of Profundities, Atticisms, and Smartaleck Sayings*, 5.
- Johan Huizinga, *Homo Ludens: A Study of the Play Element in Culture* (Boston: Beacon Press, 1955).

- John R. Betts, *America's Sporting Heritage: 1850–1950*. (Reading, MA: Addison-Wesley, 1974), 31–32.
- Kleinman, S. "Pragmatism, Existentialism, and Phenomenology." In *Physical Education: An Interdisciplinary Approach*, ed. Robert Singer et al. New York: Macmillan, 1972.
- Kretchmar, RS *Practical Philosophy of Sport and Physical Activity*, 2nd ed. (Champaign, IL: Human Kinetics Publishers, 2005).
- LP Ager, "The Reflection of Cultural Values in Eskimo Children's Games," in D. Calhoun, *Sport, Culture, and Personality* (Champaign, IL: Human Kinetics, 1987), 47.
- Melvin Adelman, *A Sporting Time: The Rise of Modern Sport in New York City, 1820–70* (Champaign: University of Illinois Press, 1986). 19. Ibid.
- Michael Oriard, *Reading Football: How the Popular Press Created an American Spectacle* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1993).
- N. Struna, "Sport History," in *The History of Exercise and Sport Science*, eds. John Massengale and Richard Swanson (Champaign, IL: Human Kinetics, 1996).
- Ousterhout, RC *Sport as a Form of Human Fulfillment: An Organic Philosophy of Sport History*. (Victoria, BC, Canada: Trafford Publishing, 2006).
- Perhaps the best-known example of this, and one of the first, was that of Thomas Aquinas, who tried to reconcile the methods of philosophy with the dogmas of the Catholic Church.
- Philadelphia: Lea & Febiger, 1983. Vanderzwaag, HJ *Toward a Philosophy of Sport*. Reading, Mass.: Addison-Wesley, 1972.

- Philip Smith, *Sources of Progressive Thought in American Education* (Lanham, MD: University Press of America, 1981), 45.
- Plato, *The Republic*, trans. Desmond Lee (London: Penguin Books, 1987). In terms many of us might be more comfortable with, Plato defined "reality" to be something like "heaven." This "reality" is where ideas are perfect and where souls have perfect knowledge.
- R. Cailliois, *Man, Play, and Games* (New York: Free Press, 1961).
- R. Martens, "Science, Knowledge, and Sport Psychology," *The Sport Psychologist* 1 (1987): 29–55. 27. Religion, by definition, is a creation of God, but it can be discussed using the rational methods of philosophy.
- RJ Park, "Sport History in the 1990's: Prospects and Problems," in *American Academy of Physical Education Papers*, vol. 20, pp. 96–108 (Champaign, IL: Human Kinetics, 1987), 96.
- S. Estes, "Knowledge and Kinesiology," *Quest* 46, no. 4 (1994): 392–409.
- See Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981).
- See Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1970). Kuhn argued that scientific *paradigms* change over time, reflecting that what various cultures identify as "knowledge" changes over time as well.
- Seymour Kleinman, "Pragmatism, Existentialism, and Phenomenology," in *Physical Education: An Interdisciplinary Approach*, ed. Robert Singer et al. (New York: Macmillan, 1972), 353.

- Shvartz, E. "Nietzsche: A Philosopher of Fitness." *Quest*, Monograph VIII (May 1967). Singer, RN, PR Lamb, JW Loy, RM Malina, and S. Kleinman. *Physical Education: An Interdisciplinary Approach*. New York: Macmillan, 1972. Thomas, CE *Sport in a Philosophic Context*.
- Sutton-Smith, *Folkgames of Children*.
www.mhhe.com/mechikoff6e The other two philosophers considered "founding fathers" were Thales (624–546 bc) and Anaximenes (585–528 bc).
- Thomas, *Sport in a Philosophic Context*, 34–35. 50. Kleinman, "Pragmati
- adi, B. S. (2010). Meningkatkan Kebugaran Jasmani Anak Sd Melalui Latihan Kebugaran Aerobik. *Skripsi*.
- Anwar, K. (2014). Sejarah Dan Perkembangan Filsafat Ilmu. *Fiat Justisia*.
<https://doi.org/10.25041/Fiatjustisia.V7no2.138>
- Borham, P. D. A. J. Bin. (2012). Tulisan Jawi: Tulisan Serantau. *Ucaptama Seminar Tulisan Jawi Dan Teknologi Peringkat Kebangsaan*.
- Future, H. (2004). Bola Basket. *Wikipedia*.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://doi.org/10.21831/jpa.V5i1.12368>
- Hubungan Antara Semenanjung Tanah Melayu Dengan China Sejak Awal Abad Masihi. (2012). *Sari: Jurnal Alam Dan Tamadun Melayu*.
- Karim, A. (2017). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Fikrah*.
- Kempermann, G. (2012). New Neurons For "Survival Of The Fittest." In *Nature Reviews Neuroscience*.
<https://doi.org/10.1038/Nrn3319>

- Lesmana, K. Y. P. (2014). Pentingnya Olahraga Dan Kesehatan Gizi Bagi Keluarga Dan Olahragawan. *Prosiding Seminar Nasional Mipa*.
- Majid, N. (2007). Agama Dan Negara Dalam Islam. In *Islam Universal*.
- Manan, N. A. (2020). *Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia*. *Jurnal Adabiya*.
<https://doi.org/10.22373/Adabiya.V22i1.7452>
- Martina, M., Saepuddin, A., & Buchori, D. (2017). Path Analysis As A Tool To Identify Indicators Of Fitness Traits. *Jurnal Entomologi Indonesia*.
<https://doi.org/10.5994/Jei.4.2.111>
- Mechikoff, R. A. (2014). *A History And Phylosophy Of Sport And Physical Education*.
- Mesoamerika. (2016).
<https://id.wikipedia.org/wiki/Mesoamerika>
- No Titl5 Fakta Lompat Batu Fahombo, Tradisi Persiapan Fisik Sebelum Perang Khas Niase. (2020).
<https://www.merdeka.com/sumut/5-fakta-lompat-batu-fahombo-tradisi-persiapan-fisik-sebelum-perang-khas-nias.html>
- Pongratz-Leisten, B. (2011). Mesopotamia. In *The Cambridge Companion To Ancient Mediterranean Religions*.
<https://doi.org/10.1017/Cco9781139047784.005>
- Pranopik, M. R. (2017). *Pengembangan Variasi Latihan Smash Bola Voli*. *Jurnal Prestasi*.
<https://doi.org/10.24114/jp.V1i1.6495>
- Putri, R. C. R. W. (2018). Identitas Dan Budaya Pada Masa Kini: Keuntungan Globalisasi Dan Ancaman Homogenisasi. *Ultimart Jurnal Komunikasi Visual*.
<https://doi.org/10.31937/Ultimart.V9i1.733>

- Safei, A. A., Sunda, K., Semesta, K., Tirai, M., & Sunda, J. (2010). Menatap Wajah Islam Dari Jendela Sunda. *Annual Conference On Islamic Studies Banjarmasin*.
- Satriya. (2011). Pembinaan Kondisi Fisik. In *Joint Conference Upi-Uitm 2011 "Strengthening Research Collaboration On Education."*
- Sindo, K. (2018). *Mengenal Peradaban Kuno Tertua Di Dunia*.
<https://International.Sindonews.Com/Berita/1296465/45/Mengenal-Peradaban-Kuno-Tertua-Di-Dunia>
- Sukawi, S. (2007). Bawomataluo Dan Hombo Batu. *Jurnal Ilmiah*.
- Tucunan, K. P., Sulistyandari, U., & Perkasa, M. I. (2018). Artefak Dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam. *Jurnal Planologi*.
<https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3523>
- Yudha Febrianta. (2014). Manajemen-Olahraga-Abad-21.Pdf. *Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Anak Untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia*.
- Yusuf, M. (2016). Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*.
- Adib, M. (2015). Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, A. (2013). Perkembangan Ilmu Filsafat Pada Zaman Yunani Kuno. 1–18.
- Frias, F. J. L., Isidori, E., & Papaellina, C. H. (2015). Greek Mythology And Education: From Theory To Practice. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 197(February), 595–599.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.199>
- Herho, S. H. S. (2018). Pijar Filsafat Yunani Klasik.

- <https://doi.org/10.31227/osf.io/Q7kfv>
- Mechikoff, R. A., & History, A. (2014). *A History And Philosophy Of Sport And Physical Education From Ancient* (R. A. Mechikoff (Ed.)). Mc Graw Hill.
- Septianingrum, A. (2018). Invasi Yunani Ke Persia Sebagai Bukti Kebangkitan Kebudayaan Hellenis. *Diakronika*, 18(1), 1.
<https://doi.org/10.24036/diakronika/Vol18-Iss1/58>
- Setyawan, D. A. (2016). Fair Play Dalam Olahraga. 1–13.
- Auguet, Roland. *Cruelty And Civilization*. London: Routledge, 1998.
- Barton, Carlin. *The Sorrows Of The Ancient Romans: The Gladiator And The Monster*. Princeton, Nj: Princeton University Press, 1993.
- Bonfante, L. "Human Sacrifices On An Etruscan Funerary Urn." *American Journal Of Archaeology* 88, No. 4 (October 1984): 531–39.
- Bury, J. B. *A History Of The Roman Empire*. New York: American Book, 1927.
- Crowther, N. "Nudity And Morality: Athletics In Italy." *Classical Journal* 75 (1980-81): 119–23.
- Fowler, W. W. *Roman Festivals Of The Period Of The Republic*. London: Macmillan, 1899.
- Freeman, Charles. *Egypt, Greece And Rome: Civilisations Of The Ancient Mediterranean*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Futrell, Alison: *Blood In The Arena: The Spectacle Of Roman Power*. Austin: University Of Texas Press, 1997.
- Grant, Michael. *Nero*. London: Weidenfeld & Nicolson, 1970.
- . *Gladiators*. London: Penguin Books, 2000.
- Hopkins, Keith. *Death And Renewal*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

- Hornblower, Simon, And Antony Spawforth (Eds.). Oxford Classical Dictionary, 3rd Ed. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Lee, H. M. "The Sport Fan And Team Loyalty In Rome." *Arete: The Journal Of Sport Literature* 1, No. 1 (Fall 1983): 139–45.
- Meier, Christian. *Julius Caesar*. London: Harpercollins, 1995.
- Norman, N. J. "Excavations At Carthage, 1982." *American Journal Of Archaeology* 87, No. 2 (April 1983): 247.
- Pascal, N. "October Horse." *Harvard Studies In Classical Philology* 85 (1981): 261–91. Petronius. *The Satyricon*. London: Penguin Books, 1986.
- Plutarch. *Fall Of The Roman Republic*. London: Penguin Books, 1972.
- Potter, David. *The Victor's Crown: A History Of Ancient Sport From Homer To Byzantium*, Oxford University Press, Usa, 2011.
- Seneca. *The Apocolocyntosis*. London: Penguin Books, 1986.
- Suetonius. *The Twelve Caesars*. London: Penguin Books, 1989.
- Tacitus. *The Annals Of Imperial Rome*. London: Penguin Books, 1996.
- Wiedemann, Thomas. *Emperors And Gladiators*. London: Routledge, 1996.
- Haines. (2019). Kesehatan Mental Anak Dan Remaja. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawidjaja, L. M. (2007). Filosofi Dan Konsep Dasar Kesehatan Kerja Serta Perkembangannya Dalam Praktik. *Kesmas: National Public Health Journal*, 1(6), 243.
<https://doi.org/10.21109/Kesmas.V1i6.284>
- Mahmoudin, S. (2011). *Sistem Kedokteran Islam*.

- Muhammad Sholeh. (2014). Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (Snast) 2014 Yogyakarta, 15 November 2014 Issn: 1979-911x. Snast, November, 211–216.
- Pendahuluan, A. (N.D.). Proses Pemiskinan Dalam Era Feodalisme.
- Pistemologis, M. I. E., Hawking, K. S., Filsafat, F., & Gadjah, U. (1984). Kajian Kritis.
- Rahman, A. (2015). Struktur Sosial Politik Kerajaan Loloda Di Antara Al-Turās, Xxi(2), 205–228.
- Sukardi, P. (2014). No Title (Y. Hayati (Ed.)). Bumi Aksara.
- Sulistya, P. (2019). Matrealisme. Ina-Rxiv Papers, 1–10
<https://doi.org/10.31227/osf.io/aempy>
- Tarigan, A. A. (2013). Sejarah Sosial Hukum Islam Dinamika Fikih Pada Abad Pertengahan. In Journal Of Chemical Information And Modeling (Vol. 53, Issue 9).
- Winarno, W. (2015). Pemikiran Aristoteles Tentang Kewarganegaraan Dan Konstitusi. Humanika, 21(1), 56. <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.56-62>
- Renaissance: The Elizabethan World
<http://renaissance.dm.net> Includes Articles And Links Related To The Renaissance.
- Renaissance Magazine www.renaissancemagazine.com Is An Interesting And Informative Resource That Provides Students And Teachers With Articles About And References To The Middle Ages And Renaissance.
- Renascence Editions
<http://darkwing.uoregon.edu/~rbear/ren.htm>
 Contains An Online Repository Of Works Of Montaigne, Shakespeare, And Others Printed In English Between 1477 And 1799; An Excellent Source For Scholars.

- Medieval And Renaissance Fact And Fiction Www.Angelfire.Com/Mi/Spanogle/Medieval.Html Represents A Good Source Of Facts, Information, And Links About The Renaissance.
- Visit The History And Philosophy Of Sport And Physical Education Online Learning Center ([Www.Mhhe.Com/ Mechikoff6e](http://Www.Mhhe.Com/Mechikoff6e)) For Additional Information And Study Tools.
- Bronowski, J., And B. Mazlish. "The Expanding World: From Leonardo To Galileo, 1500–1630." In *The Western Intellectual Tradition: From Leonardo To Hegel*. New York: Harper & Brothers, 1960.
- Calhoun, D. "From Fun To Business: Sport In Modern Society." In *Sports, Culture, And Personality*. Berkeley, Ca: Leisure Press, 1981.
- Hackensmith, C. W. "The Renaissance" And "Realism In Education." In *History Of Physical Education*. New York: Harper & Row, 1966.
- Rice, E., J. L. Hutchinson, And M. Lee. "The Renaissance" And "Realism." In *A Brief History Of Physical Education*. New York: John Wiley, 1969.
- Van Dalen, D., E. Mitchell, And B. Bennett. "Physical Education In The Middle Ages And Early Modern Times." In *A World History Of Physical Education*. Englewood Cliffs, Nj: Prentice-Hall, 1953
- Abraham Wolf, *History Of Science, Technology, And Philosophy In The Sixteenth And Seventeenth Centuries* (London: Allen & Unwin, 1960), 36.
- Anchor, *Enlightenment Tradition*, ix.
- Brailsford, D. "Puritanism And Sport In Seventeenth Century England." *Stadion I*, No. 2: 316–30.
- Bronowski And Mazlish, *Western Intellectual Tradition*.
- Burke, R. K. "Naturalism And Physical Education." In *The Philosophic Process In Physical Education*, By

- Elwood Craig Davis. Philadelphia: Lea & Febiger, 1971, 56–80.
- Comenius," "John Locke." In *Innovators And Institutions In Physical Education*. Philadelphia: Lea & Febiger, 1971, 54–75.
- Dagobert D. Runes, Ed., "Francis Bacon," *The Standard Dictionary Of Philosophy* (New York: Philosophical Library, 1983). N Otes Mec22711_Ch07_147-168.Indd 167 26/12/12 1:55 Pm 168 Section Ii From The Spiritual World To The Secular World
- Dennis Brailsford, "Puritanism And Sport In Seventeenth Century England," *Stadion I*, No. 2, 316–30.
- Dudley Shapere, "Newtonian Mechanics And Mechanical Explanation," *The Encyclopedia Of Philosophy*, Vol. 5 (New York: Macmillan/Free Press, 1967), 491.
- Ellen Gerber, "Jean-Jacques Rousseau," *Innovators And Institutions In Physical Education* (Philadelphia: Lea & Febiger, 1971), 76–82.
- Ellen Gerber, "The Philanthropinum," *Innovators And Institutions In Physical Education* (Philadelphia: Lea & Febiger, 1971), 83–86.
- Emmett A. Rice, John Hutchinson, And Mabel Lee, *A Brief History Of Physical Education*, 5th Ed.
- François Rabelais, *The Five Books Of Gargantua And Pantagruel* (New York: Modern Library, 1936).
- Frederick Copleston, *A History Of Philosophy*, Vol. Iv (London: Burns & Oates, 1969)
- George Berkeley, *The Principles Of Human Knowledge* (Cleveland, Oh: World, 1963), 18.
- Gerber, E. "François Rabelais," "Michel De Montaigne," "Richard Mulcaster," "John Amos
- Interdisciplinary Approach*, By Robert Singer, David Lamb, John Loy, Robert Malina, And Seymour Kleinman. New York: Macmillan, 1972.

- J. Bronowski And Bruce Mazlish, *The Western Intellectual Tradition: From Leonardo To Hegel* (New York: Harper & Brothers, 1960). As Bronowski Noted, The Economic And Social Issues That Led To The Puritan Revolution Were Expressed In Religious And Political Terms. This Terminology Is Indicative Of How Economics, Social Class, Politics, Religion, And Sport Were Interwoven In Sixteenth-Century England.
- Jean-Jacques Rousseau, *Émile*, Trans. Allan Bloom (New York: Basic Books, 1979), 37.
- John Dewey, *Types Of Thinking* (New York: Philosophical Library, 1984).
- John Locke, "Some Thoughts Concerning Education," *Essays By John Locke* (London: Ward Lock, 1883), 153.
- John Locke, *Essay Concerning Human Understanding*, 5th Ed., Ed. J. W. Yolton (London: Cambridge University Press, 1970).
- Kleinman, S. "The Classic Philosophers And Their Metaphysical Positions." In *Physical Education: An*
- Locke Is Quoted In Deobold Van Dalen, Elmer Mitchell, And Bruce Bennett, *A World History Of Physical Education* (Englewood Cliffs, Nj: Prentice-Hall, 1953), 194.
- Michel De Montaigne, Quoted In Toulmin, *Cosmopolis*, 37–38. Michel De Montaigne, *The Essays Of Michael Lordnof Montaigne*, Vol. I And Ii, Trans. John Florio (New
- Philosophers Differed From The Philosophes Only In That The Philosophers Developed More Formal, Rigorous Systems Of Thought. Some Contemporary Philosophers No Longer Differentiate Between The Two Groups. See Crane Brinton, "Enlightenment," *The Encyclopedia Of Philosophy*, Vol. 3 (New York: Macmillan, 1967), 519–25.

- Quoted In Maurice Cranston, "Francis Bacon," *The Encyclopedia Of Philosophy*, Vol. 1 (New York: Macmillan/Free Press, 1967), 235.
- René Descartes, *Meditations*, Trans. Laurence J. Lafleur (New York: Liberal Arts Press, 1951).
- Richard Mulcaster, *Positions: Wherein Those Primitive Circumstances Be Examined, Which Are Necessary For The Training Up Of Children, Either For Skill In Their Booke, Or Health In Their Bodies* (London: Thomas Vautrollier, 1581).
- Robert H. Quick, *Some Thoughts On Education By John Locke* (Cambridge: University Press, 1880).
- Ross, S. "Cartesian Dualism And Physical Education: Epistemological Incompatibility." In *Mind And Body: East Meets West*, Ed. S. Kleinman. Champaign, Il: Human Kinetics, 1986, 15-25.
- Rousseau, J.-J. *Émile*. Trans. Allan Bloom. New York: Basic Books, 1979.
- Saul Ross, "Cartesian Dualism And Physical Education: Epistemological Incompatibility," In *Mind And Body: East Meets West*, Ed. S. Kleinman (Champaign, Il: Human Kinetics, 1986), 15-25.
- Seymour Kleinman, "The Classic Philosophers And Their Metaphysical Positions," *Physical Education: An Interdisciplinary Approach*, By Robert Singer, David Lamb, John Loy, Robert Malina, And Seymour Kleinman (New York: Macmillan, 1972), 337.
- Stephen E. Toulmin, *Cosmopolis: The Hidden Agenda Of Modernity* (New York: Free Press, 1990).
- Struna, N. L. "The Declaration Of Sport Reconsidered." *Canadian Journal Of History Of Sport* 14 (December 1983): 44-68.
- Will Durant, *The Reformation* (New York: Simon & Schuster, 1957). *The Association Of Science And Philosophy*

Has Survived To This Day At The Older Universities Like Oxford, Where A Chair Of Experimental Philosophy Still Exists. This Person Is Engaged In What We Now Know As Science, Not Philosophy.

York: E. P. Dutton, 1927).

Baker, W. J. (1988). *Sports In The Western World* (Vol. 140). University Of Illinois Press.

Betts, J. R. "Mind And Body In Early American Thought." In *The American Sporting Experience*, Ed. Steven A. Riess. Newyork: Leisure Press, 1984. \

Brailsford, D. (1985). *Morals And Maulers: The Ethics Of Early Pugilism*. *Journal Of Sport History*, 12(2), 126-142.

Breen, T. H. (1977). *Horses And Gentlemen: The Cultural Significance Of Gambling Among The Gentry Of Virginia*. *The William And Mary Quarterly: A Magazine Of Early American History*, 239-257.

Cone, C. B. (1982). *The Molineaux-Cribb Fight, 1810: Wuz Tom Molineaux Robbed?*. *Journal Of Sport History*, 9(3), 83-91.

Jufrianis, J. (2019). *Perbandingan Sistem Penjas Dan Olahraga "Indonesia Dengan Amerika Serikat"*. *Indonesian Education, Management And Sports Anthology*.

Riess, S. A. (1984). *The American Sporting Experience: A Historical Anthology Of Sport In America* (Vol. 1). Human Kinetics.

Rusydi M, Y. (2019, February). *Pengaruh Puritanisme Dalam Perkembangan Pendidikan Masa Kolonialis Amerika Tahun 1600-1776*. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2018/2019* (Vol. 7, No. 1, Pp. 107-115). Unsada.

Supriatna, Nana. *Kapita Selektta Sejarah Amerika*. Bandung: Jurusan Sejarah Fpips Upi, 2008.

- Struna, N. (1977). Puritans And Sport: The Irretrievable Tide Of Change. *Journal Of Sport History*, 4(1), 1-21.
- Swanson, R. A. (1995). *History Of Sport And Physical Education In The United States*. Wcb/Mcgraw-Hill.

Buku filsafat ilmu olahraga dan pendidikan jasmani yang dituliskan Prof Firmansyah Dlis dan Mahasiswa Penjas Program Doktor 2020 menerangkan tentang filsafat ilmu olahraga dan pendidikan jasmani dalam kajian asumsi dasar, paradigma dan kerangka-kerangka teori ilmu pengetahuan, Sejarah dan Filosofi Pendidikan Jasmani dan Olahraga agar para pembaca dapat memahami apa-apa saja yang dimaksud dengan filsafat ilmu. Dalam buku ini bukan saja menjelaskan tentang sejarah dan bagaimana perkembangan filsafat dari zaman Yunani kuno sampai zaman modern, melainkan lebih menjelaskan tentang dasar filsafat ilmu dan teori ilmu pengetahuan dan paradigma Olahraga dan Pendidikan Jasmani.

Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi terkait kajian sejarah penjas dan olahraga di jaman lampau dan berfilsafat ilmu yang tepat akan munculnya olahraga dan penjas itu sendiri. Secara detail, buku ini membahas tentang Sejarah Filsafat Olahraga dan Pendidikan Jasmani, baik di Sumer, Egypt, China, Mesomerica, Yunani dan Roma. Selain itu juga membahas Filsafat Olahraga dan Pendidikan Jasmani pada beberapa zaman, diantaranya Filosofi Olahraga Dan Pendidikan Jasmani Pada Tahun Abad Pertengahan (900-1400), The Renaissance and The Reformation: 1300-1600, Zaman Sains dan Pencerahan: 1560-1789. Selain itu buku ini membahas tentang Philosophical Positions of the Body and the Development of Physical Education, dan Sport in the Colonial Period.

ISBN: 978-623-6704-46-2



Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: <http://akademiapustaka.com/>

